RAHASIA
PARA BUNGLON

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

V. Lestari

RAHASIA PARA BUNGLON

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 1993

RAHASIA PARA BUNGLON
oleh V. Lestari
GM 401 93.715
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Jl. Palmerah Selatan 24–26, Jakarta 10270
Sampul dikerjakan oleh David
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, Juni 1993

Bagian awal dari cerita ini pernah dimuat
secara bersambung di tabloid *Nova*.

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

LESTARI, V.
Rahasia para bunglon / V. Lestari. — Jakarta :
Gramedia Pustaka Utama, 1993.
560 hlm. ; 18 cm.

ISBN 979-511-715-7

I. Judul.

813

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia

I

BUKANLAH suatu kesengajaan bahwa Dokter Suryo dan perawat Rosita mendapat giliran tugas jaga berdua di Unit Gawat Darurat (UGD) di malam hari selama satu minggu. Hampir semua rekan kerja mereka sudah tahu bahwa mereka berdua punya hubungan khusus. Mereka adalah sepasang kekasih yang serius. Jadi orang-orang yang tahu sama berpendapat, betapa mengasyikkan bisa berjaga berdua saja sepanjang malam. Pasti tak akan mengantuk walaupun tak ada kegiatan. Bahkan justru tanpa kegiatan keadaan akan lebih mengasyikkan lagi. Tetapi memang tugas itu didapat bukan atas kehendak mereka atau berdasarkan permintaan khusus, melainkan semata-mata kebetulan saja. Giliran mereka tiba secara bersamaan. Masih ada lagi faktor kebetulan lain, bahwa pada saat itu rumah sakit sedang mengalami krisis tenaga paramedis hingga Rosita terpaksa berjaga tanpa ditemani rekan perawat lain. Belum lama ini sejumlah besar perawat senior ramai-ramai hijrah ke rumah sakit lain yang baru diresmikan, karena mengincar fasilitas kerja yang jauh lebih baik. Rosita sendiri bukan tak ingin ikut serta, tapi dia masih terikat

oleh ikatan dinas sekitar enam bulan lagi. Sedang Suryo menawarkan jenis ikatan dinas yang lain lagi setelah masa enam bulan itu berakhir, yaitu sebagai istri!

Masalah itu dimunculkan lagi oleh Suryo tak lama setelah mereka memulai tugas jaga di malam Minggu. Sekitar jam sepuluh. Tak ada kesibukan berarti. Pasien terakhir yang merupakan korban kecelakaan lalu lintas ringan baru saja pulang.

"Ayo dong, Ros. Sudah kaupikirkan ajakanku itu?" Suryo memulai.

"Enam bulan itu kan belum habis, Sur. Nanti sajalah kalau sudah bebas, baru kupikirkan."

"Kau selalu bilang begitu. Bukankah kau tinggal menentukan waktunya saja dari sekarang, supaya kita bisa melakukan persiapan? Orang yang mau kawin itu kan tidak semudah membalik telapak tangan."

"Aku tahu."

"Lantas? Alasanmu apa? Beri yang masuk akal dong. Ibuku selalu mendesak. Jawaban apa yang harus kuberikan padanya?"

"Katakan saja kita belum sepenuhnya siap berumah tangga."

"Apa? Belum siap? Dari segi mana ketidaksiapan kita?" tanya Suryo jengkel.

"Mental."

"Mental siapa? Kau atau aku?"

"Aku," jawab Rosita tanpa memandang pada Suryo.

"Jadi kau belum yakin akan diriku? Kau masih ragu-ragu untuk menjadi istriku," kata Suryo kecewa.

Rosita menggenggam tangan Suryo. "Bukan soal itu, Sur. Kau tahu betul hatiku. Tak ada masalah tentang keyakinan."

"Syukurlah kalau begitu. Tadinya kupikir ada orang ketiga. Tapi kau harus menjelaskan, Ros. Di mana letak ketidaksiapanmu itu? Ayolah kita diskusikan."

Rosita tampak berat menjawab. Dia cuma mengeratkan genggaman. Pikiran Suryo mulai menjalar ke mana-mana. Apakah Rosita menyembunyikan sesuatu? Selama ini mereka selalu berterus terang. Setidaknya dari pihaknya. Dia memang tidak tahu bagaimana dengan Rosita sendiri.

"Sebaiknya kuingatkan lagi tentang diriku, Ros. Aku bukan lelaki munafik yang kolot, yang menuntut kesucian calon istrinya padahal diri sendiri bergelimang lumpur," kata Suryo sambil menebak alasan keraguan Rosita. Biasanya ketakutan seorang perempuan memasuki perkawinan adalah masalah keperawanan. Jadi bila memang itu yang jadi masalah Rosita, kata-katanya tadi

bisa melenyapkan beban keraguan Rosita untuk berterus terang.

Rosita tersenyum manis. "Aku tahu. Kau memang lelaki yang baik. Tapi bukan itu masalahnya."

"Ah, kau menggemaskan. Ayolah, beri tahu."

"Kau akan lari meninggalkan aku kalau tahu."

"Tidak mungkin. Oh ya, kecuali kalau kau ternyata bukan manusia."

"Hus, malam-malam ngomong begitu. Untung bukan malam Jumat."

"Ayolah. Serius, Ros."

"Baiklah. Segala sesuatu memang ada risikonya. Begini. Aku mau tanya dulu. Menurutmu, apa sebenarnya tujuan orang berumah tangga?"

"Membentuk keluarga. Yah, berkembang-biak begitu. Punya anak-anak. Lalu membina mereka sebaik-baiknya. Juga mengatur hidup kita supaya harmonis dan sejahtera. Nah, kira-kira begitu. Kupikir itu merupakan tujuan kebanyakan orang. Kau juga, kan?"

"Tapi justru itu yang jadi beban buatku, Sur. Aku takut punya anak!"

Suryo terkejut. Dia tak menyangka. "Kenapa, Ros? Apa kau takut sakit? Ada kelainan? Barangkali ibumu pernah...," dia tak meneruskan setelah teringat bahwa kedua orangtua Rosita sudah tiada. Mungkinkah Ibu Rosita meninggal karena melahirkan?

Rosita menggelengkan kepala. “Bukan, Sur. Yang kutakutkan bukan masalah fisik. Sakit secara fisik tidak kutakutkan. Aku takut tanggung jawabnya!”

Suryo terdiam sejenak. Dia tidak mengerti. Melihat tatapan sayu Rosita dia tidak tega untuk menyatakan kejengkelan atau ketidaksabarannya. Baru disadarinya sekarang bahwa Rosita menyimpan sesuatu yang selama ini tak pernah dipahaminya. Sejauh ini hubungannya dengan Rosita selalu berjalan mulus tanpa menemukan rintangan. Mereka saling merasa cocok dan memahami satu sama lain. Orangtuanya pun menyukai Rosita dan menganggapnya sebagai anak sendiri. Lebih-lebih setelah tahu bahwa Rosita anak yatim piatu. Sekarang, tiba-tiba ada masalah.

“Maksudmu, tanggung jawab terhadap anak?” tanyanya pelan.

“Ya.”

“Apakah itu sangat berat bagimu? Bukankah tanggung jawab itu dipikul oleh kita bersama, bukan olehmu sendiri saja? Kita saling membantu, Ros. Dan kalau kita kesulitan, kita bisa minta bantuan orang lain. Jangan terlalu mengkhawatirkan hal itu, Ros. Kalau kita punya pemahaman yang cukup mengenai anak dan tanggung jawabnya, apalagi ditambah dengan niat dan tekad, mustahil kita tak mampu. Percayalah, Ros.”

Wajah Rosita menjadi murung. “Ah, kau memang tak mengerti, Sur. Tak semudah itu menghilangkan beban batinku,” katanya pelan. Tapi Suryo bisa mendengar jelas.

“Apa maksudmu dengan beban batin? Aku memang tak mengerti, Ros. Aku takkan mengerti kalau tak kaujelaskan.”

Rosita tak menjawab. Dia memandang ke luar jendela. Malam yang tenang. Akan terus tenang seperti itukah sampai pagi, sampai tiba saatnya mereka pulang dengan langkah berat digayuti kantuk?

“Ros...”

Rosita berdiri. “Hei, ada ribut-ribut di luar, Sur,” dia memberitahu.

Mereka bergegas keluar, dan berpapasan dengan seorang Satpam yang menggendong seorang anak laki-laki diiringi seorang wanita muda yang penampilannya teramat kusut. “Tolong, Dok. Tolong, Suster,” ratapnya.

Anak itu dibaringkan di atas dipan.

“Terima kasih, Pak,” kata Suryo kepada Satpam yang menggendong tadi. Lalu wanita yang rupanya Ibu anak sakit itu juga menggumamkan kata-kata yang sama.

“Oh ya, bajajnya sudah dibayar, Bu?” tanya si Satpam.

Dengan tersipu si wanita mengeluarkan dompetnya. “Maaf, saya lupa. Benar-benar lupa.”

Perhatian Suryo dan Rosita sudah beralih kepada pasien baru mereka. Serta-merta sikap keduanya satu terhadap yang lain berubah menjadi formal. Tidak ada kesan akrab atau familiar.

Anak itu menderita perdarahan di kepala. Ada luka terpotong yang memanjang tapi tak begitu dalam di dekat telinga. Luka itu tampaknya tak henti mengeluarkan darah walaupun tak deras. Sepintas lalu cuma luka itu yang menuntut perhatian utama. Tapi tubuh si anak tampak lemah lunglai dan mulutnya sesekali menyuarakan erangan kesakitan.

"Kenapa dia, Bu?" tanya Suryo sambil memeriksa si pasien. Sementara Rosita dengan gerak-gerik yang cepat menyiapkan keperluan untuk menjahit luka tadi. Lalu mencukur sedikit rambut sekitar luka. Rambut si anak gondrong dan tebal, juga ikal. Sayang rasanya membuang rambut yang bagus itu.

"Dia jatuh, Dok. Terus kena beling," sahut si wanita.

"Waduh... Siapa namanya, ya?"

"Albert, Dok. Panggilannya Abet. Umurnya delapan tahun."

"Nama Ibu?"

"Saya Nyonya Erni, Dok."

Sambil berbicara Suryo tak berhenti bekerja. Pertama-tama luka itu harus dijahit dulu untuk

menghentikan perdarahan. Tetapi Nyonya Erni tak mau melepaskan pelukan pada tubuh anaknya walaupun dia berada di sisi yang lain. Suryo membiarkan karena mengganggap hal itu bisa meredakan rasa sakit si anak kalau dijahit. Tentunya itu juga disebabkan karena rasa sayang dan kecemasan seorang Ibu. Sedang sikap si anak tampak apatis dan pasrah, tanpa tentangan dan perlawanan ketika kepadanya diberitahu akan dijahit. Bahkan wajahnya tidak memperlihatkan ketakutan. Toh dia sadar sepenuhnya. Tekanan darahnya pun normal.

"Abet dijahit sedikit, ya? Nanti disuntik anti sakit sama dokter supaya sakitnya cuma sedikit. Paling-paling kaya digigit semut merah," bujuk Rosita dengan suara lembut.

Albert mengangguk. "Ya," bisiknya lirih sebelum mulai mengerang lagi.

"Pernah digigit semut merah?"

"Pernah."

"Kalau sakit, bilang saja, ya?"

"Ya."

Tapi Albert tidak mengatakan sakit, juga tidak memekik ketika tusukan demi tusukan menusuk kulitnya. Sepertinya dia mengerang bukan karena rasa sakit oleh tusukan jarum melainkan untuk melanjutkan kerutinan sebelumnya.

"Ayahnya tidak ikut mengantarkan, Bu?" tanya Suryo.

"Oh..., tidak... tidak ikut, Dok. Dia di rumah."

"Lho..." Suryo tidak melanjutkan bicaranya karena saat berikut terpikir bahwa persoalan di luar kondisi fisik pasiennya bukanlah urusannya. Jelas terlihat bahwa perempuan itu tidak suka ditanyai perihal suaminya.

Tetapi Rosita melirik dan mengamati dengan tajam wajah Nyonya Erni. Lalu dia berkata, "Anak itu kan tanggung jawab berdua, Bu." Sesudah itu tanpa rasa menyesal dia menikmati kepedihan di wajah Nyonya Erni yang sempat terlihat walaupun berusaha disembunyikan dengan menunduk dalam-dalam di balik tubuh Albert.

"Ros...," bisik Suryo. Dia tak mengerti mengapa Rosita bersikap seperti itu. Terutama ekspresi Rosita membuat perasaannya ngilu. Apakah itu merupakan salah satu segi yang belum dipahaminya dari diri Rosita? Sama dengan pembicaraan mereka berdua barusan? Tapi sekarang tak ada waktu untuk mengingat-ingat hal itu.

Jahitan sudah selesai. Albert masih terus mengerang seperti nyanyian yang tak kunjung selesai. Ibunya masih melingkarkan tangan di tubuhnya, seakan segan melepaskan. "Terima kasih, Dok. Berapa biayanya?" tanyanya kemudian. Satu tangannya meraih tas, sedang satu lagi tetap memegangi Albert seakan khawatir anak itu akan melarikan diri atau diambil orang.

“Saya belum selesai, Bu,” sahut Suryo. “Saya perlu memeriksanya secara menyeluruh. Kepalanya saya dahulukan karena perdarahan harus dihentikan.”

“Sudahlah. Sudah cukup. Yang penting kan kepalanya, Dok,” bantah Nyonya Erni. Mendadak sikapnya nampak siaga. Dia berdiri di depan tubuh anaknya dengan posisi siap menghalangi gerakan Suryo. Ekspresi wajahnya seperti orang terancam.

“Tapi Bu...,” kata Suryo bingung.

“Saya mau membawanya pulang saja, Dok. Tapi saya bayar dulu,” kata Nyonya Erni, lebih tegas sekarang.

Pada saat Suryo mencoba membujuk Nyonya Erni, perhatian Rosita tertuju pada Albert. Sikap Nyonya Erni membuatnya lebih saksama memperhatikan. Kemudian matanya menemukan sesuatu di lengan Albert. Tak begitu kentara karena agak tertutup lengan baju kausnya. Dia berpura-pura merapikan plester di kepala Albert, membelai kepalanya, lalu dengan gerakan mendadak dia menyingsingkan lengan baju Albert. Cepat tapi hati-hati. Albert mengerang lagi. Lengan bagian atasnya kini tampak jelas. Rosita memekik pelan. Suryo pun menoleh kaget. Lengan itu merah biru dan bengkak. Memar yang berat.

Nyonya Erni menjadi salah tingkah. “Itu... itu pasti karena kebentur. Saya akan mengompresnya. Bisa, kan?”

Tak ada yang menjawab. Rosita menarik ke atas baju kaus Albert dengan perlahan-lahan karena sadar bahwa anak itu mengerang bukan karena luka di kepalanya semata-mata. Tetapi Nyonya Erni mendorongnya dan berusaha menghalangi dengan memeluk tubuh Albert. Rosita tidak menyerah begitu saja. Dia balas mendorong dengan lebih keras hingga tubuh Nyonya Erni terhuyung tapi cepat dipegang oleh Suryo, yang kemudian menggunakan kesempatan itu untuk terus memegangi Nyonya Erni agar Rosita lebih leluasa membuka baju Albert.

“Saya buka bajunya, ya?” kata Rosita dengan lembut kepada Albert. “Pelan-pelan aja. Sakit?”

Albert mengerang. Matanya terpejam. Sebelum meneruskan usahanya, Rosita membungkuk dan mencium pipi Albert. Lalu berbisik, “Jangan takut, Bet. Saya akan membantumu.”

Albert membuka matanya lalu menatap sayu kepada Rosita. Tampak rasa heran dan takjub dalam tatapannya. Sepertinya dia mengatakan, “Kenapa kau harus peduli padaku, yang bukan apa-apamu? Tapi saya senang kok!”

Rosita tersenyum dan mengangguk. Albert mengangguk juga dan menghentikan erangannya

untuk waktu yang lebih lama. Tapi saat berikutnya senyum Rosita segera lenyap setelah dia melihat tubuh Albert yang setengah telanjang. Dada Albert tak cuma dihiasi oleh tulang-tulang rusuk yang menonjol, tapi juga oleh bilur-bilur dan memar-memar dengan warna sama seperti yang terdapat pada lengan atasnya! Dan ketika dengan pelan-pelan Rosita mendorong tubuh Albert supaya sedikit miring, dia bisa melihat kondisi punggung dan pantat Albert yang nyaris tak berbeda.

Tiba-tiba Rosita berteriak keras hingga mengejutkan mereka yang lain. Bahkan Albert ikut membelalakkan mata. Semua mata tertuju kepadanya dengan terkejut. Lebih-lebih Suryo. Rosita berwajah garang dan berang. Kulitnya yang putih memerah dan matanya melotot tertuju pada Nyonya Erni. "Ibu menyiksanya! Kejam! Sadis!" teriaknya.

Suryo segera melompat ke sisi Rosita lalu memeluknya. Dia melupakan sikap formalnya. "Tenang, Ros. Tenang," bujuknya dengan perasaan kacau. Rosita gemetar dalam pelukannya.

Wajah Nyonya Erni memucat. Dia menggigil sejenak lalu berkata, "Bukan begitu, Sus. Bukan begitu. Abet habis berkelahi tadi. Dia dikeroyok ramai-ramai."

"Oh ya? Bohong! Cerita Ibu ganti-ganti terus. Tadi bilangnya jatuh. Lalu kebentur. Sekarang berkelahi. Masa anak kecil malam-malam berkelahi!"

"Iya. Memang begitu kok. Memang begitu, " bantah Nyonya Erni.

Albert yang sejenak terlupakan tiba-tiba menangis keras. Semuanya kembali mengalihkan perhatian kepadanya. Rosita dan Nyonya Erni hampir berbarengan melompat ke sisi dipan. Suryo bergerak belakangan.

"Kami harus memeriksanya. Ibu tak berhak melarang," kata Suryo. "Kalau melarang dan menghalangi, Ibu akan kami tuntut dan laporkan pada polisi."

Nyonya Erni tak membantah lagi. Dia berdiri dengan lunglai. Beberapa saat kemudian setelah melihat dirinya tak lagi dipedulikan karena Suryo dan Rosita memusatkan perhatian sepenuhnya kepada Albert, dia berjalan-jalan ke luar ruangan, lalu duduk dengan pandangan kosong.

Tanpa kehadiran Nyonya Erni, mereka yang tertinggal di dalam ruangan menjadi lebih leluasa. Dengan saksama Suryo dan Rosita memeriksa dan mengobati cedera Albert. Sambil bekerja diam-diam Suryo memperhatikan Rosita sesekali. Gadis itu melakukan tugasnya dengan serius sekali. Bahkan sepertinya terlalu serius. Di mata

Suryo, Rosita bukan saja berlaku seperti Ibu Albert, tapi juga seorang Ibu yang *over protective*. Bukankah baru tadi Rosita mengatakan, bahwa dia takut punya anak?

"Untunglah. Tak ada tulang yang patah. Juga tak ada perdarahan di dalam. Tekanan darahnya masih normal dan stabil. Tapi dia agak demam."

"Ya. Suhunya tiga delapan," Rosita membenarkan.

"Dan kepalanya itu. Meskipun lukanya sudah tertutup tapi kukhawatirkan adanya gegar otak."

"Dia mesti dirawat, Sur. Untuk observasi dan perawatan."

Suryo menatap Rosita sebentar. Kata-kata itu kedengarannya bukan sebagai anjuran, melainkan permohonan. "Ya. Kukira juga begitu. Ibunya mesti ditanyai lagi. Dia menyembunyikan hal yang sebenarnya. Biar aku saja yang membujuknya. Dan kau menemani Abet di sini."

"Ya. Aku lebih senang begitu. Tentunya dia takut sama aku. Memang, kalau dia terus-menerus berbohong, rasanya aku kepingin mencekiknya," bisik Rosita setelah menarik Suryo agak menjauh dari dipan.

"Wah... tak kusangka kau bisa galak juga, Ros."

"Kau takut sama aku?"

"Ah, tentu saja tidak. Aku kan bukan dia. Aku tidak akan melakukan hal seperti itu kepada anakku."

"Kupikir bukan dia yang melakukannya, melainkan suaminya. Nyatanya si suami tidak ikut mengantarkan. Tak punya tanggung jawab."

"Tapi... apa iya orangtuanya begitu tega? Siapa tahu ceritanya tadi memang benar. Mungkin anak itu kedapatan mencuri lalu digebuki orang."

"Tidak mungkin. Anak itu kan baru delapan tahun. Mustahil orang tega mengeroyok anak kecil. Cuma orangtua yang leluasa menyiksa anaknya sendiri tanpa bisa dilarang orang lain. Ya, asal jangan sampai mati saja. Bukankah tadi kita juga menemukan bekas memar yang sudah memudar? Itu suatu bukti kuat bahwa sebelum ini anak itu pernah mengalami perlakuan yang sama. Yang sekarang ini tentunya merupakan pengulangan yang kesekian kalinya."

"Ah ya, benar juga. Baiklah aku keluar dulu untuk mengajak Ibunya berbincang-bincang. Mumpung belum ada pasien lain."

Rosita tidak membuang waktu untuk mendekati Albert. Dia akan membujuknya untuk mendapatkan keterangan yang sebenarnya. Anak kecil sulit berbohong kecuali diajarkan sebelumnya. Tetapi dengan sesal dilihatnya bahwa Albert sudah tertidur. Tampaknya nyaman sekali. Mung-

kin sakitnya sudah jauh berkurang dan dia sudah capek sekali, secara fisik dan mental.

Dengan kecewa Rosita duduk di samping dipan sambil memandangi anak itu. Dia berharap Suryo berhasil mengorek informasi yang benar. Lalu dia termangu dengan sedih. Kenangan masa lalu mengusik pikirannya. Tatapannya tak beralih dari Albert. Anak itu kelihatan damai dalam tidur. Tak nampak lagi ekspresi sakitnya. Tiba-tiba dia tersentak Wajah anak itu mengingatkannya pada seseorang. Dia berdiri lalu mendekat. Tanpa terasa matanya berlinang air. Benarkah penglihatannya? Dia teringat pada seseorang atau beberapa orang dari masa lalu. Ah, mungkin dia terlalu dipengaruhi kasus Albert.

Rosita menuju ke jendela, karena terus-menerus memandangi Albert membuat dia sedih berkepanjangan. Dia memandang ke luar, ke halaman parkir yang lengang dan jalan raya yang masih sibuk dengan kendaraan lalu-lalang. Belum tengah malam. Apalagi saat itu malam Minggu. Jakarta pada saat seperti itu tak pernah sepi dari orang-orang yang membutuhkan hiburan. Mudah-mudahan saja mereka yang tengah menghibur diri itu selamat semuanya sampai tiba kembali di rumah masing-masing supaya tak sampai menyusahkan orang-orang seperti dirinya dan Suryo. Dan pasien seperti Albert cukuplah

seorang saja. Jangan ada lagi. Tetapi dia tahu, harapan seperti itu terlampau muluk. Musibah selalu ada saja. Dan rumah sakit selalu merupakan muara dari segala macam musibah, tempat para korban yang masih punya peluang memperjuangkan hidupnya. Paling tidak dia bisa berharap bahwa musibah tidak terjadi secara massal. Tidak pada saat mereka tengah kekurangan tenaga seperti sekarang. Tapi kalau toh terjadi juga, maka terpaksa mereka harus minta bantuan ke asrama, karena menolak pasien dengan alasan kekurangan tenaga sungguh tidak manusiawi. Di samping itu menolak bisa sama artinya dengan membunuh karena faktor waktu amat berharga.

Suryo masuk diikuti Nyonya Erni. Rosita cepat mendekat dengan pandangan bertanya kepada Suryo. Tapi Suryo memberi tanda agar dia bersabar. "Nah, Ibu duduk saja di situ sekalian menunggui Abet. Saya akan menghubungi Bagian Anak untuk menanyakan apakah di sana ada tempat kosong. Kalau ada, Abet bisa segera dikirim ke sana," kata Suryo.

Nyonya Erni mengangguk saja. Wajahnya merah dan basah. Dia menghindari pandang Rosita.

Suryo mengajak Rosita ke luar ruangan. "Dia setuju anaknya dirawat. Suaminya ditelepon tadi. Aku juga bicara dengan suaminya. Kedengaran-

nya tenang-tenang saja. Tak ada kecemasan dalam suaranya. Dia malah bilang, Abet adalah anak yang bengal dan badung."

"Bagaimana dengan penyebabnya? Tidakkah si Ibu menceritakan padamu sebab-sebab yang sesungguhnya?" tanya Rosita tak sabar.

"Dia bertahan dengan cerita yang tadi. Anaknya berkelahi, dikeroyok teman-temannya lalu jatuh dan kepalanya kena beling."

"Huh, nggak percaya," kata Rosita gemas.

"Aku juga nggak. Tapi aku tak bisa membujuknya. Beberapa kali dia memang kelihatan ragu-ragu dengan ceritanya. Mungkin perlu waktu lebih lama untuk membujuknya."

"Dia tentu takut akan berurusan dengan polisi. Kalau memang ceritanya benar kenapa dia berusaha menyembunyikan tubuh Abet dari pemeriksaan kita?"

"Ya. Dia memang berbohong. Makanya tadi aku mengancamnya secara halus. Kalau kejadian itu sampai terjadi lagi, maka aku terpaksa melaporkan ke polisi. Dia bilang, hal itu tak akan terjadi lagi."

"Huh, tentu saja dia bilang begitu. Apa suaminya juga akan mengatakan yang sama? Tadinya aku bermaksud menanyai Abet. Sayang anak itu tertidur. Mungkin besok-besok kutemui dia di Bagian Anak."

Suryo memandang heran. “Kau penasaran?”

“Ya.”

Lalu Suryo teringat akan niatnya menelepon Bagian Anak. “Siapa yang jaga di sana, ya?”

“Wah, nggak tahu. Tanya saja sama yang menerima.”

Ternyata di sana ada tempat kosong sesuai kelas yang diminta Nyonya Erni. Suryo minta bantuan perawat keliling untuk membawa Albert. Dan Nyonya Erni memutuskan untuk menunggui anaknya sampai pagi di sana.

Setelah kesibukan berakhir, mereka berdua lagi.

“Ini malam terakhir kita bergadang,” kata Suryo.

“Punya acara apa besok?”

“Tidur.”

“Maksudku, sudah bangun dari tidur.”

“Belum tahu. Aku tak punya rencana.”

“Kita keluar, yuk? Aku jemput di asrama sekitar jam enam sore.”

“Oke.”

“Kita melanjutkan pembicaraan tadi, ya? Kalau sekarang rasanya tidak leluasa. Gangguan selalu muncul.”

“Boleh saja.”

“Tapi jangan terlalu dipikirkan, nanti kau sulit tidur.”

“Barangkali aku perlu makan obat tidur.”

“Ah, jangan dibiasakan. Tak baik.”

“Aku tahu. Mungkin tidak. Akan kuusahakan.”

Suryo mengamati wajah Rosita. “Sepertinya kasus tadi mengganggu pikiranmu. Iya? Tak pernah kulihat kau emosional seperti itu.”

“Ya.”

“Mau kaubicarakan?”

Sebelum Rosita sempat menjawab, terdengar hiruk-pikuk di luar.

“Dok? Ada tiga orang luka-luka kena tusuk,” terdengar suara salah seorang Satpam lewat interkom.

Tak ada waktu lagi untuk bicara santai. Kesibukan sudah mulai lagi.

II

ROSITA tak menikmati tidur siangnya. Sudah jatuh pulasnya lama, berlangsungnya pun singkat. Dia memang bertahan untuk tidak makan obat sesuai anjuran Suryo dan sesuai pemahamannya sendiri. Tapi ada faktor lain yang jadi penyebab, yaitu sebentar malam dia tak perlu berjaga lagi. Jadi biar mengantuk pun tak ada persoalan, karena malam itu dia bisa tidur normal.

Dia terbangun jam satu. Dan seperti biasanya dia merasa aneh melihat cuaca terang. Itulah yang selalu dirasakannya setiap kali dia terbangun setelah tidur siangnya sepulang berjaga. Begitu berturut-turut selama tujuh hari. Perasaan yang aneh itu dibarengi dengan kekagetan. Bukankah seharusnya dia terbangun dalam cuaca yang masih gelap sesuai kebiasaannya bangun pagi? Apakah dia berada di alam yang lain? Apakah ada yang tak beres dengan dirinya? Pertanyaan itu selalu menyergapnya begitu membuka mata. Lalu dia perlu waktu beberapa saat untuk menyadari keadaannya. Mungkin waktu seminggu tak cukup baginya untuk beradaptasi dengan situasi.

Kemudian dia teringat akan hal lain. Ada sesuatu yang ingin dilakukannya sebelum jam enam, yaitu janjinya dengan Suryo. Dia bermaksud pergi ke Bagian Anak untuk mengunjungi Albert. Dia ingin sekali.

Dengan cepat dia menghabiskan makan siangnya yang sudah disediakan di kamarnya tanpa membuatnya terbangun. Pengurus asrama selalu mengistimewakan mereka yang bertugas malam hari. Sesudah itu dia menyikat gigi dan mencuci muka di wastafel, lalu mengenakan seragamnya. Sambil ke luar kamar dia membawa serta baki berisi piring-piring kotor.

Tak sukar bagi Rosita untuk menemukan kamar Albert. Cukup dengan menanyakan pada rekannya yang bertugas di situ, mana pasien baru yang masuk malam-malam lewat UGD.

Di Bagian Anak kamar-kamar memiliki dinding kaca di bagian atasnya hingga dari jarak cukup jauh pun keadaan anak-anak yang berada di dalamnya bisa terpantau. Karena itu Rosita bisa melihat Albert dan merasa senang karena anak itu tidak sedang tidur. Tak ada orangtua yang menunggu sesuai disiplin yang diterapkan di situ. Dengan demikian suasana menjadi tenang, sesuai dengan suasana rumah sakit yang seharusnya.

Albert menempati kamar berdua dengan rekan ciliknya yang setempat tidur dengan bone-

ka beruang dan monyet yang sama besar dengan dirinya, hingga penuh sesak. Sementara di atas meja di sampingnya juga penuh dengan mainan. Ada mobil-mobilan, helikopter, kapal terbang. Tampak kontras dengan keadaan di seputar Albert. Anak itu cuma memiliki dirinya sendiri. Bagi yang merasa peka pemandangan itu membangkitkan iba. Rosita merasakannya juga ketika dia memasuki kamar.

"Halo, Abet, apa kabar?" dia menyapa dengan ramah.

Albert menoleh dengan wajah bosan. Sekarang dia tampak lebih segar dan tak mengerang lagi. Sesaat dia menatap dengan pandang bertanya.

"Saya suster yang semalam menolong Abet. Suster Ros. Ingat?"

Albert mengangguk. Mula-mula dia tersenyum malu, tapi tiba-tiba dia kelihatan cemas lalu memalingkan mukanya ke arah dinding.

Rosita mendekat dan menarik kursi. Dia menyapa teman sekamar Albert yang membalas dengan acuh tak acuh. Baru kemudian dia mengalihkan perhatian kembali pada Albert. Anak itu tetap memandang dinding.

"Abet sudah lebih sehat sekarang? Tidak sakit lagi?" tanya Rosita.

"Nggak, Suster," jawab Albert lirih.

"Kepalanya nggak sakit?"

"Nggak."

"Nggak pusing juga?"

"Pusing? Apa... ah... ah, nggak tahu."

"Itu... kalau melihat sepertinya pada muter-muter begitu."

"Muter-muter? Iya. Kadang-kadang."

"Karena itu Abet sebaiknya tiduran dulu. Yang bekas dijahit masih sakit?"

"Nggak."

"Wah, hebat juga," kata Rosita kagum. Rupanya anak ini tahan sakit. Bila terlalu sering didera bisa membuat kebal. Keseringan menanggung sakit bisa meninggikan daya tahan. Keseringan jatuh membuat orang tak gampang menangis bila jatuh kembali, bahkan dia bisa lebih mudah bangkit lagi. Ya, ia yakin dan tahu betul akan hal itu.

Karena merasa dikagumi, Albert memalingkan mukanya kepada Rosita. Sekarang wajahnya tak nampak bosan lagi. Rosita menjadi optimis dan senang. Kemungkinan besar dia akan berhasil mengorek semuanya. Ternyata tidak terlalu sukar menghadapi anak-anak, pikirnya.

"Mau ngobrol sedikit, Abet?"

"Mau."

Teman sekamar Albert memasang mainan baterenya. Berisik. Rosita menoleh dengan perasaan terganggu. Tapi dia tak bisa melarang. Sepintas dia melihat Albert melirik dengan tatapan iri.

"Kalau Abet mau bawa mainan, juga boleh kok. Pesan saja sama Mama kalau dia datang nanti."

Albert menggelengkan kepala. Rosita tidak tahu apakah gelengan itu berarti Albert tidak memiliki mainan atau memang tidak mau. Dia tidak berani menanyakan.

"Papa Abet sudah datang?"

"Belum."

"Oh, mungkin sebentar sore, ya? Jam besuknya jam empat sampai lima, Abet punya saudara?"

"Punya dua. Satu kakak lelaki. Satu kakak perempuan."

"Jadi Abet paling kecil."

"Ya."

Diam sebentar. Rosita berpikir bagaimana caranya membelokkan percakapan Lalu dia bertanya hati-hati, "Abet mau cerita tentang kejadian semalam?"

Albert tak segera menjawab.

Dia berpikir dulu. "Kata Mama, dia sudah cukup cerita. Jadi Abet nggak usah ngomong apa-apa lagi," jawabnya kemudian.

"Oh ya? Dia bilang begitu?" kata Rosita menyembunyikan geramnya.

"Iya."

"Tapi saya kepingin dengar cerita Abet. Kan nggak apa-apa kita ngobrol. Toh mama Abet ng-

gak tahu. Abet nggak usah bilang-bilang. Saya juga nggak akan beri tahu siapa-siapa. Janji deh, Bet."

"Memang cerita apa sih, Suster?"

"Begini, Bet. Sebenarnya saya nggak percaya sama cerita mamamu itu. Dia bilang, Abet dikeroyok orang lalu jatuh hingga kepalamu kena beling. Mana mungkin. Lho memangnya kenapa sampai Abet dikeroyok kayak gitu? Abet kan masih kecil. Lalu memar-memar di tubuh Abet. Mamamu berusaha menyembunyikannya supaya saya dan Dokter Suryo tak bisa melihat. Dan saya melihat bekas-bekas dari memar yang sudah lama. Itu berarti sebelum ini Abet pernah mengalami hal yang sama. Benar, nggak? Jadi ceritakanlah yang sebenarnya, Bet. Saya ingin membantumu. Sungguh."

Albert diam saja. Wajahnya nampak hampa. Bahkan keraguan pun tak terlihat. Sepertinya dia tidak terpengaruh oleh kata-kata Rosita.

Rosita menjadi penasaran. "Katakan, Bet Apakah ayah atau ibumu telah menyiksamu?" tanyanya langsung.

Wajah Albert langsung berubah menjadi sedih. Matanya berkaca-kaca. Lalu dengan cepat dipalingkannya mukanya ke dinding. Tapi perubahan itu membuat Rosita semakin bernafsu. Dia terus bertanya lagi, "Jadi betul mereka telah memukulimu? Ayahmu atau ibumu?" desaknya.

Albert tidak menjawab. Dia menekan bibirnya rapat-rapat seakan takut ada kata-kata yang nyeplos lewat mulutnya.

Rosita membelai kepala Albert dengan iba. Barangkali dia terlalu bernafsu. "Abet nggak mau bilang?" tanyanya lembut.

Albert menggelengkan kepala.

"Kenapa?"

"Abet sudah janji."

Rosita tertegun. Dia merasa lebih bisa menerima andaikata Albert mengatakan, "Abet takut," daripada ucapan seperti itu. Apakah anak sekecil itu sudah tahu perihal kepantasan menepati janji? Ataukah janji itu bercampur dengan rasa takut? Dia penasaran tapi juga merasa respek. Dia tak ingin memaksa Albert melanggar janjinya. Tanpa pengakuan Albert pun dia yakin akan kebenaran dugaannya. Justru sikap Albert yang seperti itu semakin menguatkan keyakinannya.

"Kalau begitu, ya sudah. Saya tak akan bertanya lagi. Kalau ngobrol soal yang lain mau?"

"Mau," sahut Albert semangat.

Lalu mereka mengobrol soal sekolah Albert dan teman-temannya. Ternyata Albert cukup komunikatif. Rosita merasa gembira. Dia masih menyimpan harapannya, bahwa pada suatu saat Albert akan bercerita tanpa harus melanggar janjinya. Pada awalnya memang memerlukan ke-

akraban. Dan dia yakin, bagian awal itu sudah berhasil dia lalui dengan baik. Dengan keyakinan itulah Rosita meninggalkan kamar Albert satu jam kemudian.

Tetapi ketika dia kembali ke kamarnya di asrama untuk tidur-tiduran menunggu tibanya saat pertemuan dengan Suryo, tiba-tiba dia punya ide. Tak lama lagi tiba saat besuk di Bagian Anak. Kenapa dia tak kembali lagi ke sana untuk melihat apakah ayah Albert datang menjenguk? Dia ingin sekali tahu seperti apakah gerangan si ayah itu. Semakin kuat keyakinannya perihal siapa penganiaya Albert, semakin menggebu keinginan itu. Dalam benaknya sudah tergambar (bagian rekaman yang tersimpan dengan baik) penampilan seseorang yang gagah dan tampan tetapi bengis! Dia ingin sekali tahu, apakah ayah Albert juga berpenampilan seperti itu?

Ketika saatnya tiba, dia merasa kecewa sekali. Di kamar Albert cuma ada Nyonya Erni, sang Ibu. Sampai usai jam besuk cuma perempuan itu yang mendampingi Albert. Tak ada orang lain yang datang kemudian. Tapi Nyonya Erni tidak melihatnya karena dia memandang dari kejauhan. Selama itu dia sempat memperhatikan. Tampaknya Nyonya Erni cukup sayang kepada Albert. Kesan yang juga membangkitkan penasaran. Kalau Ibu itu memang menyayangi Albert, kena-

pa tak membela di saat anak itu membutuhkan perlindungan? Ah, dia memang tak tahu apa-apa. Tapi justru karena itu rasa penasarannya semakin besar.

Ketika Nyonya Erni berjalan ke luar, Rosita tak tahan lagi. Dia mengejar. "Selamat sore, Bu. Habis besuk Albert?" tanyanya seakan baru saja melihat perempuan itu.

Nyonya Erni membalas sapaan itu dengan sikap canggung, lalu dia melangkah lagi cepat-cepat seakan ingin menghindar dari pertanyaan lebih lanjut. Tapi Rosita menyamakan langkahnya.

"Papa Abet tidak datang menjenguk, Bu?"

"Tidak, Sus."

"Kenapa?" kejar Rosita.

"Saya masih punya dua anak di rumah, Sus. Kalau pergi semua siapa yang jaga mereka?" kata Nyonya Erni agak ketus.

"Oh ya. Abet juga bilang, dia punya satu kakak lelaki dan satu kakak perempuan. Kalau Abet sudah delapan tahun, mestinya mereka sudah cukup besar, ya?"

Nyonya Erni tiba-tiba menghentikan langkahnya hingga Rosita harus melangkah mundur agar dapat berada di sampingnya. "Abet cerita apa?" tanyanya bernafsu. Matanya menatap selidik.

Rosita merasa dapat memahami sikap perempuan itu. Emosinya melonjak. "Jangan khawatir,

Bu. Abet tidak menceritakan soal itu!" katanya, sama ketusnya. Lalu dia, bergegas pergi, kembali ke asrama, dan senang dapat membalas. Dia tidak melihat bahwa Nyonya Erni berdiri sejenak memandanginya dengan mata berkejap-kejap, lalu berjalan dengan kepala menunduk.

***

"Ah, jangan sampai jadi obsesi, Ros," komentar Suryo setelah mendengar cerita Rosita.

"Itukah anggapanmu? Obsesi?"

"Ya."

"Mungkin juga memang iya."

"Tapi kenapa? Itu sesuatu yang tak kumengerti. Tadi pagi sebelum aku jatuh tertidur, lama kupikirkan sikapmu terhadap anak itu sewaktu di UGD. Aneh rasanya. Mesti ada latar belakangnya. Kalau saja sebelumnya kita tidak berbincang-bincang dulu mengenai soal anak, bahwa kau takut punya anak, mungkin aku tidak akan merasa aneh. Aku akan menganggap sikapmu itu wajar saja. Pertanda kau simpati berat kepada Abet. Dan juga sebagai pertanda bahwa kau senang sama anak-anak. Kau sangat keibuan.

Tetapi bila dihubungkan dengan pengakuanmu sebelumnya maka jadinya tidak wajar. Tidak pas. Sayang sama anak-anak kok malah takut punya anak. Sekarang ditambah lagi oleh kejadian barusan. Kau mau mengejar bapaknya si Abet. Kalau nanti sudah berhasil kaukejar mau kau apakan dia, Ros?"

"Aku cuma ingin tahu dan ingin membuktikan kebenaran dugaanku."

"Cuma itu? Lantas bagaimana penjelasan mengenai ketidakwajaran yang kusebutkan tadi? Coba katakan, apakah kau sendiri tidak merasakannya sebagai keanehan?"

"Tidak," sahut Rosita tanpa berpikir.

"Tidak? Penjelasannya?"

"Haruskah itu dijelaskan?"

Suryo menatap Rosita. Dia melihat kesedihan. Perasaannya tidak tega. "Ah, tentu saja tidak harus. Kalau kau merasa itu tidak perlu dan kau merasa segan, ya, tak usah saja. Kita tak usah membicarakannya lagi, ya?" hibur Suryo, berharap dapat mengusir kesedihan dari wajah Rosita. Dia ingin acaranya saat itu berlangsung gembira, sesuai kegembiraan mengakhiri tugas jadi "kalong" selama seminggu penuh. Tak ada yang lebih menyenangkan dari tidur malam hari, senikmat apa pun tidur di siang hari.

Pada saat itu mereka bisa bicara leluasa karena cuma berdua saja di sebuah rumah mungil milik Suryo. Rumah idaman yang belum lama ini jadi milik Suryo, berkat bantuan orangtuanya. Yah, hitung-hitung dapat warisan yang boleh dinikmati duluan, guraunya.

"Tapi kalau tidak kuceritakan, berarti aku tidak jujur padamu. Kau tentu ingin tahu dan perlu tahu kenapa aku takut punya anak, karena sudah jelas kau kelak kepingin punya anak, bukan?"

"Kupikir, soal itu bisa diatasi bersama, Ros. Kau tidak usah takut akan tanggung jawabnya. Aku tidak akan bersikap seperti sebagian bapak yang lain, yang bersikap masa bodoh terhadap anak-anak mereka karena menganggap itu merupakan urusan si Ibu. Kita akan bersama-sama mendidik mereka, Ros. Kau tak usah takut. Apalagi sikapmu kepada si Abet sudah membuktikan bahwa rasa sayangmu yang kelewat besar itulah yang membuat kau jadi takut."

Rosita menggelengkan kepalanya. "Kau bicara begitu karena kau tidak tahu. Tapi sesudah kau tahu, bisa saja kau berpikir lain."

Suryo menjadi ngeri. "Apa sih yang kaumaksud itu, Ros? Bicaramu mengerikan."

"Jadi kau tak mau mendengarnya lalu membiarkan jadi duri dalam daging? Padahal semalam

kau membujukku agar kita bisa mendiskusikannya."

"Ah, ya. Benar juga sih. Cuma aku tak tega melihatmu sedih begitu."

"Sebelumnya aku minta maaf dulu, Sur. Selama ini aku tidak berterus terang padamu. Sebetulnya aku bukan anak yatim piatu dan aku bukan anak tunggal karena aku punya empat saudara. Aku juga tidak tahu apakah sekarang ini orangtuaku masih hidup karena aku pergi sejak berumur lima belas tahun. Jadi sudah sepuluh tahun lamanya. Ketika itu aku baru lulus SMP, Sur."

Suryo melongo. "Kenapa kau pergi? Apakah kau diusir? Kau berbuat kesalahan apa?" tanyanya.

Rosita tersenyum sedih. "Sabarlah. Nanti kuceritakan komplet. Cuma ceritanya memang panjang. Aku bukan diusir melainkan pergi sendiri. Kabur. Dan sebabnya bukan karena aku berbuat kesalahan tapi aku sudah tak tahan tinggal bersama mereka. Aku takut lama-lama bisa jadi gila kalau bertahan walaupun aku bisa makan, tidur, dan sekolah. Aku pergi oleh dorongan melindungi diri, padahal aku tak punya kekuatan apa-apa di kota yang keras seperti Jakarta ini."

"Mestinya luar biasa sekali pengalamanmu hingga menimbulkan dorongan seperti itu."

"Benar. Pengalamanku itu seperti pengalaman si Abet!"

Suryo terkejut. “Kau?” serunya. “Bagaimana mungkin? Kau kan perempuan!”

“Nyatanya itu telah terjadi. Tetapi kalau cuma sekadar dipukuli dan disabeti pakai rotan penggebuk kasur aku sih bisa tahan. Lama-lama orang bisa kebal juga, kan? Tetapi yang kualami lebih dari itu. Kakakku lelaki mencoba memperkosaku untuk meniru adegan film porno yang ditontonnya. Tentu saja aku menolak mati-matian. Bagiku, perkosaan adalah hinaan yang tiada taranya. Itu sama saja dengan menginjak-injak harga diriku. Ya, kupikir perasaan seperti itu dimiliki juga oleh perempuan lain yang senasib. Aku mengadu kepada Ibuku tapi dia kelihatannya kurang percaya. Ibuku menyampaikannya pada bapakku, lelaki paling bengis yang pernah kukenal. Lalu mereka menanyai kakakku itu. Kakakku tak mengaku, tentu saja. Dia malah menuduhku memfitnah dan mengatakan siapa yang mau sama perempuan sejelek aku. Melihatnya pun tak nafsu! Maka celakalah aku. Jelas mereka lebih mempercayai kakakku, yang paling disayang dari anak-anak mereka, karena merupakan satu-satunya lelaki. Aku pun dihajar habis-habisan. Dan ayahku melakukannya di depan mata kakakku tadi, juga kakak yang lain. Semua melihat. Semua menonton. Semua kelihatan menikmati. Tak ada yang melindungi. Besoknya aku tak bisa sekolah ka-

rena sekujur badan sakit, lebih-lebih pantatku karena bagian itulah yang habis-habisan dihajar rotan. Aku tak bisa duduk. Bapakku cukup hati-hati karena dia tidak menghajarku di bagian yang terbuka."

Wajah Suryo merah padam menahan amarah. Dia menggeram-geram. "Bagaimana mungkin mereka melakukan itu kepadamu? Apakah kau bukan anak kandung?" tanyanya.

"Menurut akte kelahiran sih aku anak kandung. Tapi wajahku memang agak lain dibanding saudara-saudaraku. Aku jelek sendiri padahal mereka tampan dan cantik. Heran, ya? Pernah aku berpikir, jangan-jangan aku merupakan hasil penyelewengan ibuku. Soalnya aku capek sekali mencari-cari apa alasannya sampai ayahku begitu membenciku. Rasanya aku adalah anak baik yang tak pernah membuat masalah. Prestasi belajarku lumayan dan aku tidak nakal. Justru kakak-kakakku yang nakal. Ataukah ayahku membutuhkan kambing hitam di rumah lalu memilihku karena aku yang paling jelek?"

"Ah, kau sama sekali tidak jelek. Jangan merendahkan dirimu seperti itu."

"Tapi ketika itu aku memang jelek. Aku benci sekali melibat wajahku di cermin. Syukurlah sekarang aku tak lagi sejelek itu."

"Jadi setelah peristiwa itu kau kabur dari rumah?"

"Sebenarnya pada saat itu belum ada dorongan meskipun sudah terniat. Dorongannya muncul setelah kakakku yang lelaki itu mengejek dan mengancam akan mengulang lagi perbuatannya. Pada suatu saat pasti akan berhasil, katanya dengan yakin. Aku sangat takut. Dorongan pergi pun menjadi kuat."

"Setelah kau kabur, bagaimana caramu untuk *survive*?"

"Berkat pertolongan orang lain. Aneh ya, orang yang tak dikenal malah mau menolong dan melindungi. Waktu itu bekalku cuma beberapa potong pakaian, ijazah SMP, akte kelahiran, dan fotokopi KTP orangtuaku. Semua itu kebetulan komplet di dalam map untuk keperluan mendaftar di SMA. Sangat menguntungkan karena tanpa surat-surat aku bisa susah. Uang yang kubawa cuma sedikit sekali, karena memang cuma punya sedikit. Aku berjalan tanpa tujuan yang pasti. Yang penting sejauh mungkin dari rumahku. Lama lama aku jadi capek sekali, apalagi badanku masih pada sakit. Tambahan lagi aku merasa sangat takut. Tapi aku tak mau kembali ke rumah. Pikirku, lebih baik aku mati di jalan daripada hidup tapi tersiksa di rumah. Lantas aku punya ide. Bagaimana kalau aku melamar kerja sebagai pembantu? Maka kucari rumah yang bagus, rumah orang kaya. Tapi ada saja halangannya. Ada

yang punya anjing galak. Aku sangat takut pada anjing galak. Ada lagi yang tampaknya tidak memerlukan pembantu karena sudah punya. Ketika kemudian aku melihat seorang Ibu berdiri dekat pintu pagar rumahnya yang bagus kudekati dia karena menurut penilaianku wajahnya baik dan keibuan. Kujelaskan maksudku kepadanya. Dia terheran-heran memandangku. Belum sempat dia bicara aku sudah tak tahan lagi. Aku pingsan. Ketika sadar aku sudah berada di dalam sebuah kamar. Ibu itu duduk di sampingku. Dia sedang meneliti surat-surat di dalam mapku. Karena takut kalau-kalau dia menghubungi orangtuaku, maka cepat-cepat kuceritakan semuanya. Tak ada yang kusembunyikan karena berharap dia mau menolongku. Kubuka pakaianku dan kuperlihatkan memar-memar di tubuhku. Dia terkejut. Sertamerta dia menerimaku. Sebagai pembantu tentu saja. Dia pun berjanji untuk menyimpan baik-baik rahasiaku dari anggota keluarganya yang lain. Oh ya, dia seorang janda dan dokter ahli kandungan. Aku sangat respek kepadanya karena dia memang teguh janjinya. Tetapi kadang-kadang aku suka berangan-angan dengan melihat dirinya sebagai seorang Ibu. Harapan yang terlalu tinggi. Dia tidak pernah bersikap sebagai Ibu kepadaku. Dia cuma seorang majikan yang baik, yang menghargai pembantunya seperti se-

harusnya. Tidak lebih. Dua tahun aku bekerja dengan baik lalu dia menyuruhku melanjutkan sekolah ke SMA. Pagi kerja, sore sekolah. Dia membiayai sekolahku tanpa mengurangi gajiku. Selesai SMA dia bertanya apakah aku mau melanjutkan ke Akademi Perawat. Sudah tentu aku mau, karena itu berarti suatu peningkatan. Nah, itulah ceritanya."

"Siapa Ibu itu? Masih adakah dia sekarang?"

"Oh, masih. Dia adalah Ibu Dokter Bertha Sihombing. Kira-kira usianya sekarang sekitar enam puluh."

"Aku kenal dia karena pernah jadi dosenku waktu kuliah. Bagaimana hubunganmu dengannya sekarang?"

"Baik. Setiap ada kesempatan, paling tidak sebulan sekali, aku berkunjung ke rumahnya. Tidak selalu aku bisa bertemu dia walaupun aku sudah tahu jam-jam dia biasanya ada di rumah. Prakteknya cukup sibuk. Hal itu kulakukan bukan karena kewajiban atau perasaan berutang, tapi aku memang ingin. Aku senang melakukannya karena dia juga kelihatan senang mendengar perkembangan karierku. Aku membutuhkan seseorang yang bisa kuajak berbagi pengalaman dan rasa bangga. Siapa lagi kalau bukan orang yang telah memberiku pengalaman itu. Waktu aku diwisuda dia menyempatkan datang di sela-

sela kesibukannya. Dia memang berfungsi sebagai waliku. Aku melihat kebanggaan di wajahnya dan itu membuatku bahagia sekali. Pada saat itu aku sama sekali tidak teringat pada orangtua kandungku. Aku benar-benar ingin menghapus mereka dari kenangan dan pikiranku. Tapi ternyata tidak bisa. Selalu ada saja hal-hal yang membuatku teringat. Seperti kasus si Abet itu."

"Mereka tak pernah mencarimu selama sepuluh tahun kepergianmu?" tanya Suryo tak habis pikir. Dia sendiri tak pernah kekurangan kasih sayang orangtua sejak kecil, tak pernah dikasari secara fisik, baik cuma dicubit atau dijewer telinganya, apalagi dipukul pakai rotan. Jadi setiap mendengar cerita penganiayaan orangtua terhadap anak dia selalu tak habis pikir. Apalagi sekarang ternyata kekasihnya sendiri juga mengalami.

"Entahlah aku tidak tahu. Aku tak pernah ketemu mereka. Tak ada kerinduan. Yang ada cuma ketakutan, kalau-kalau mereka berhasil menemukan aku lalu memaksaku pulang. Untung saja Bu Bertha tak pernah menyuruh atau membujukku pulang."

"Kalau mereka memang mencarimu tentu ada usahanya yang terlihat. Misalnya dengan mengisi kolom anak hilang di koran-koran."

"Ah, aku tak pernah baca koran waktu itu."

"Bu Bertha kan baca. Atau keluarganya."

"Entahlah. Aku memang merasa takut kalau-kalau mereka mereka mencariku lalu berhasil dan memaksaku pulang. Tapi kadang-kadang aku juga ingin dicari karena itu berarti perhatian. Aneh ya. Dicari takut, tak dicari sedih."

"Sudahlah. Semua itu kan bukan salahmu. Nasibmu saja yang buruk karena kita kan tak bisa memilih orangtua. Kenapa soal itu tak kauceritakan padaku sejak dulu?"

"Sebabnya, kehidupan masa kecilmu sangat lain denganku. Bisakah kau memahami? Kupikir lagi, bukankah kau berhubungan denganku seorang dan bukan dengan keluargaku? Lagipula orangtuaku bukan kriminal dan, juga bukan orang-orang gila."

"Itu memang benar. Tapi kan tak ada salahnya bercerita."

"Mungkin juga aku malu, Sur. Belakangan setelah hubungan kita makin serius, aku sadar tak mungkin menyembunyikannya terus-terusan. Kau harus tahu karena soal itu ada hubungannya dengan hidup kita nanti."

"Maksudmu soal anak? Aku tak mengerti di mana hubungannya."

"Aku takut, kalau nanti punya anak aku akan memiliki dorongan untuk menganiayanya juga!"

Suryo terkejut "Logika dari mana itu? Mana mungkin. Aku pikir, justru sebaliknya yang terja-

di. Kau telah mengalami sakit dan deritanya. Jadi soal satu itu pasti akan kau hindari."

"Tetapi ada banyak contoh di mana anak meniru orangtua dalam pola tingkah laku dan kebiasaan."

"Tidak semua begitu. Manusia kan punya otak dan kemampuan mengekang diri. Kalau dia jalan yang menentukan arah itu otaknya, bukan kakinya!"

"Ah, kuharap saja kau benar."

"Pasti benar. Mari kubawa kau pada ahlinya. Kita dengar pendapatnya. Mau?"

Rosita tersenyum. "Aku senang kau ngomong begitu. Itu berarti kau percaya padaku, bukan?"

"Sudah tentu. Aku mengenalmu cukup baik. Reputasimu sebagai perawat juga bagus. Pasien-pasienmu memujimu. Mereka bilang kau baik hati dan lemah lembut."

"Waduh, diam-diam kau menyelidiki, ya?"

"Bukan begitu. Aku kebetulan mendengar kok. Jadi watakmu sudah jelas, kan? Mustahil kalau punya anak tiba-tiba kau berubah jadi drakula. Kecuali kalau kau memang drakula tentunya."

Rosita mencubit Suryo yang mengaduh kesenangan.

"Di mana orangtuamu tinggal?" tanya Suryo kemudian.

"Apa yang mau kaulakukan?"

"Aku cuma ingin tahu. Seperti apa rupanya."

"Ah, aku tidak tahu apa mereka sudah pindah atau belum. Lebih baik tak usah dilihat-lihat. Buat apa?"

"Kau masih takut pada mereka?"

"Tidak. Usiaku sudah dewasa. Mereka tak bisa mengambilku."

"Nah, kalau begitu sudah tak ada persoalan, bukan? Jangan biarkan pengalaman masa lalu itu jadi trauma yang merintangi hidupmu sekarang."

"Itu memang sudah jadi trauma. Sudah jadi parut bekas luka yang tak mungkin bisa hilang selama hidup."

"Ya, memang bekasnya tak mungkin bisa hilang. Tapi efek buruknya kan bisa. Justru orang belajar memperbaiki diri dari trauma masa lalu. Kau terbukti hebat. Walaupun memar, tetap bisa mekar. Tak banyak orang bisa begitu. Ada yang begitu mekar langsung layu lalu mati."

"Ah, memangya kembang?"

"Itu kan perumpamaan."

"Ya, benar juga. Tapi aku tidak tahu apakah sepatutnya merasa bangga untuk keadaan itu. Jangan lupakan faktor penolong. Tanpa penolong mungkin aku akan layu lalu mati."

Kata-kata itu membuat Suryo termenung ngeri. Kalau dulu Rosita mati, tentu tak akan jadi pacarnya sekarang. Dengan kata lain, dia tak

akan memiliki pacar seperti Rosita. Mungkin dia akan memiliki seseorang yang lain atau tak punya sama sekali. Padahal dia merasa cocok dengan Rosita. Lebih dari itu, pembicaraannya dengan Rosita itu membuatnya lebih berisi dengan pemahaman tentang kehidupan. Segala sesuatu yang aneh dan pelik boleh saja terjadi pada orang lain tanpa membuatnya terusik, tapi bila hal itu terjadi pada orang dekat apalagi yang intim, maka masalahnya akan menjadi lain.

"Kau ngeri karena diriku terbentuk dari masa lalu yang sebegitu pahitnya?" tanya Rosita.

"Ah, bukan. Aku ngeri bukan karena itu. Di mataku, kau adalah Rosita yang selama ini kukenal."

"Sesungguhnya Rosita yang itu belum kaukenal betul. Sekarang lebih kenal, bukan?"

"Ya," sahut Suryo terus terang. "Dan karena itu, aku semakin cinta dan sayang padamu."

Rosita tersenyum. Dalam pelukan Suryo dia sungguh merasa aman dan bahagia. Tetapi dia sadar, kehidupan tidak berhenti sampai di situ saja.

III

ESOK harinya Rosita kembali mengunjungi Albert sepulang bertugas. Hari itu dia masih bekerja di UGD tapi jam dinasnya pagi sampai siang. Sebelum ke Bagian Anak dia pulang dulu ke asrama untuk mengambil hadiah bagi Albert. Sebuah boneka beruang yang sama besar dengan milik teman sekamar Albert tapi berbeda bentuknya dan sebuah mobil-mobilan kecil. Mainan itu dibelinya sewaktu pergi bersama Suryo kemarin. Dia sengaja memilih boneka itu karena pernah melihat tatapan kagum dan iri di mata Albert sewaktu memandangi milik teman sekamarnya. Sedang mobil-mobilan pada umumnya disukai anak lelaki seusianya. Dengan mainan itu mereka bisa berkhayal seakan mereka sedang berkendaraan, ngebut atau balapan.

Boneka beruang itu sempat menginap semalam di tempat tidur Rosita. Dalam kegelapan malam dia memeluknya lalu matanya menjadi basah. Baru pertama kali itu seumur hidupnya dia membeli sebuah boneka. Dulu dia mendambakan, tapi tak pernah memiliki. Kalau mau yang bekas kepunyaan tiga kakak perempuannya, tentu saja

yang tak dikehendaki, maka dia bisa memilikinya juga. Tapi yang bekas-bekas itu penampilannya sudah aduhai. Rombeng. Lebih baik tidak punya sama sekali. Sekarang dia membeli sendiri, yang baru dan bagus, tapi untuk orang lain. Tentu di usianya yang sudah dewasa itu dia tak lagi mendambakan boneka seperti dulu, tapi nostalgia membuatnya sedih.

Dia tidak menceritakan hal itu kepada Suryo. Dia menganggapnya tak perlu. Terlalu banyak hal-hal yang telah diungkapkannya, hingga soal yang itu menjadi kecil dan sepele. Dia yakin, kalau Suryo sampai tahu maka Suryo akan memborong boneka di toko untuk dihadiahkan kepadanya. Tetapi berapa banyak pun boneka yang dimilikinya sekarang, tetap tak bisa mengubah masa lalu. Yang membekas dalam pikiran dan ingatannya pun tetap.

Albert sangat senang menerima hadiahnya. Dia mengatakan terima kasih dengan malu-malu, tapi matanya yang bersinar menyatakan isi hatinya. Itu memuaskan perasaan Rosita karena dia sempat ragu-ragu apakah Albert akan menyukai pemberiannya atau tidak.

Tak banyak obrolan mereka saat itu. Tampaknya Albert lebih suka sendiri dengan mainan barunya. Sedang Rosita pun tidak tega untuk menanyakan lagi masalah yang ingin diketahui-

nya itu. Sepertinya dengan berbuat demikian dia hanya merobek luka lama. Padahal Albert tampak sudah melupakan deritanya.

Dia meninggalkan Albert dan pergi ke kantor perawat. Dari sana dia bisa melihat kamar Albert walaupun anak itu tak bisa terlihat karena harus terus tiduran. Tetapi orang yang keluar-masuk bisa terlihat. Dia memutuskan untuk menunggu sampai jam besuk tiba. Toh tinggal sekitar satu jam lagi. Apakah ayah Albert datang berkunjung? Dia tak begitu yakin, tapi tetap ingin tahu.

Di kantor cuma ada Merry. Lainnya tentu sedang sibuk dengan tugas masing-masing.

"Hei, tumben ke sini, Ros? Ada keluarga yang sakit?" tegur Merry.

Rosita menceritakan perihal Albert. "Aku yang pertama kali menerimanya di UGD. Kasihan sekali. Aku yakin, bapaknya lah si penganiaya keji itu."

Merry memandang Rosita dengan heran. "Kau kelihatan peduli sekali dengan anak itu. Kemarin pun kau datang menjenguknya, bukan?"

"Ya. Aku ingin tahu kayak apa sih bapaknya itu. Tapi kemarin dia tak datang berkunjung."

"Pantasnya hari ini pun dia tak datang. Barangkali takut sama dosa-dosanya."

"Boleh kulihat catatan medisnya, Mer?"

"Boleh saja."

Rosita cuma membaca sebentar lalu dia menggeram. "Lihat ini, Mer. Anak ini bukan cuma gegar otak, tapi kemungkinan gendang telinganya rusak. Wah..."

"Ya. Memang terlalu sekali. Tapi, Ros, penganiayaan itu kan cuma teori kita. Perkiraan kita. Ibunya tak pernah berkata begitu. Jadi, benar apa nggak sih? Kupikir, apa iya orangtua setega itu kepada anak kandungnya sendiri? Sudah diciptakan lalu dibesarkan, kok malah dihancurkan. Aku tak habis pikir."

Kau seperti Suryo, pikir Rosita. Tapi aku bisa memahami. Aku percaya bahwa hal itu mungkin, karena aku mengalaminya sendiri!

"Yang mengherankan aku hanyalah, apa sebenarnya motif penganiayaan itu? Cuma karena si anak nakal?" katanya, lebih ditujukan kepada diri sendiri karena tahu Merry tak mungkin bisa menjawabnya.

"Mungkin bapaknya pemabuk," Merry memperkirakan. "Orang mabuk bisa melakukan apa saja tanpa sadar."

Tapi bapakku tak pernah mabuk. Dia tak pernah minum alkohol, pikir Rosita. Mestinya ada motif. Ya, mestinya begitu. Dari dulu dia selalu berpikir begitu. Pertanyaan yang tak pernah ada jawabnya. Tidakkah dia ingin mendapatkannya? Tidak bisakah dia berusaha untuk mendapatkan-

nya? Tetapi ada pertanyaan lain, perlukah dia tahu? Sudah begitu lama dia memendam pertanyaan itu hingga jadi terbiasa dengan ketidaktahuannya. Kalau nanti dia berhasil mengetahui, mungkin dia perlu waktu tak sedikit untuk jadi terbiasa dengan apa yang diketahuinya itu. Tidakkah itu mengganggu harmoni dan keseimbangan hidupnya bersama Suryo?

Pikiran Rosita jadi beralih sejenak kepada masalah pribadinya.

"Seharusnya si bapak itu disembuhkan dulu sebelum Albert pulang ke rumahnya. Kalau tidak, percuma saja disembuhkan. Nanti dikerjain lagi," kata Merry, mengembalikan pikiran Rosita.

"Benar," sahut Rosita. Dulu aku juga harus pergi kalau mau selamat. Tapi anak sekecil Albert belum punya kekuatan apa-apa. Ke mana dia mau pergi?

Merry berdiri meluruskan tubuhnya yang pegal. Sudah jam empat. Para pengunjung berbondong-bondong memasuki ruangan. Rosita juga berdiri supaya dapat melihat ke kamar Albert dengan lebih jelas.

Nyonya Erni terlibat memasuki kamar Albert. Lalu dia tampak menimang-nimang dan mengacung-acungkan boneka beruang pemberian Rosita. Wajahnya menampakkan ketidaksenangan. Segera Rosita menjadi khawatir. Dia memang

tidak begitu memperhitungkan reaksi orangtua Albert. Biasanya orangtua senang bila anaknya diberi hadiah bagus yang tanpa pamrih dari orang lain. Tapi tentunya itu logika dia. Tak terpikir tentang kemungkinan yang berbeda. Dia jadi mencemaskan Albert. Tidakkah lebih baik bila pada awalnya tidak diberikan daripada direnggut kemudian?

Kekhawatiran Rosita menjadi kenyataan ketika tak lama kemudian Nyonya Erni berjalan keluar dari kamar Albert sambil menenteng boneka beruang dan mobil-mobilan. Sikapnya kelihatan emosional. Lebih-lebih setelah dia beradu pandang dengan Rosita.

Nyonya Erni menyodorkan mainan di tangannya kepada Rosita yang tak bisa berbuat lain daripada menerimanya. "Suster tidak perlu memberi apa-apa buat anak saya. Saya bisa membelikan, kok. Dia juga punya mainan di rumah. Apa sih maksud Suster dengan hadiah segala?"

"Saya tak punya maksud apa-apa, Bu. Saya cuma ingin memberi."

"Ah, jangan pura-pura, Sus. Saya tahu betul apa maksud Suster. Bukankah itu sebagai bujukan supaya anak saya mau menceritakan hal-hal yang ingin diketahui Suster?"

Rosita terkejut. Tapi sebelum menjawab dia menyadari tatapan Merry dan beberapa rekannya

yang mulai berdatangan. Rasanya tak enak dan kurang leluasa dipandangi seperti itu. Cepat-cepat dia menitipkan mainan di tangannya kepada Merry lalu menggamit lengan Nyonya Erni. Dia sadar benar, dalam situasi seperti itu, tidak sepatutnya dia membalas dengan sikap yang emosional juga. Pengalaman hidup telah mengajarkannya untuk mampu menahan diri.

"Mari kita bicara di tempat yang sepi, Bu," ajak Rosita kepada Nyonya Erni, dan kepada Merry dia bertanya, "Boleh kupakai kamar itu sebentar, Mer?" Dia menunjuk sebuah kamar kosong.

"Silakan," sahut Merry penuh maklum.

Nyonya Erni bersedia diajak Rosita. Dia menjadi risi oleh sikap Rosita yang tenang dan percaya diri. Di dalam kamar kosong itu mereka memang tembus pandang tapi pembicaraan mereka tak bisa didengar orang di luar.

Mereka berdiri saja. Tak ada kursi. Keduanya berhadapan.

"Saya mohon, Bu. Biarkanlah Abet memiliki mainan yang saya berikan itu. Sungguh. Saya tidak punya maksud seperti yang Ibu tuduhkan tadi. Saya tidak ingin menyinggung soal itu lagi di depannya. Saya tidak tega, Bu."

Nyonya Erni menggelengkan kepala. Sikapnya kurang percaya. "Mainan itu mahal. Mana

ada orang mau keluar duit banyak tanpa maksud, walaupun dia kebanyakan duit. Barangkali Suster mau mencuri kasih sayang Abet?"

Rosita tertegun sebentar. Pertanyaan itu terasa kejam. Sesungguhnya dia bukan mau mencuri kasih sayang melainkan justru ingin memberikan.

"Ah, jangan mengada-ada, Bu. Tolonglah."

"Tidak bisa. Itu tidak mendidik. Di rumah Abet masih punya dua orang saudara. Tidakkah keduanya akan iri hati nanti? Mana mungkin saya membelikan seorang satu untuk mereka?"

"Mereka bisa main bersama-sama."

"Mana mungkin? Dan apa yang akan dikatakan papa Abet nanti?"

"Katakan saja mainan itu dari para suster. Bukan dari saya seorang saja. Sebagai tanda simpati agar Abet cepat sembuh."

Nyonya Erni tertawa mengejek. "Saya tak peduli siapa pun yang memberikan dan apa pun tujuannya. Pokoknya tidak bisa. Tidak mungkin! Apakah Suster tidak mengerti juga?"

"Tolonglah, Bu. Kasihanilah si Abet," Rosita memohon. Aneh rasanya bahwa dia sampai berbuat begitu.

Nyonya Erni menjadi jengkel. Kemarahannya tadi berubah menjadi kesebalan dan ketidaksabaran. Dia ingin segera mengakhiri pembicaraan itu, tapi Rosita menghalangi pintu keluar.

"Kasihan? Kalau Suster kasihan sama Abet, Suster tidak akan memaksa begitu. Justru Abet akan celaka kalau papanya melihat dia membawa pulang mainan itu!" serunya. Tapi segera sesudah berbicara dia terkejut dan membelalakkan mata. Aduh, dia sudah kelepasan bicara.

Rosita pun membelalakkan matanya. Dia juga menangkap kalimat terakhir Nyonya Erni dan memahami maknanya. Lebih-lebih setelah Nyonya Erni memperlihatkan reaksi kaget yang spontan dan tak mungkin dikamuflase sesudahnya.

"Jadi memang benar papanya-lah yang telah menganiayanya!" seru Rosita marah. Kontrol dirinya menjadi goyah.

Nyonya Erni tidak membantah. Dia mendorong Rosita supaya dapat mencapai pintu. Tetapi Rosita berdiri dengan kokoh. Dia sengaja menghalangi.

"Bu, kenapa Ibu tidak melindungi dan membela Abet kalau dia dipukuli? Kenapa Ibu biarkan hal itu terjadi berulang kali? Dia anak kandung Ibu, bukan? Tidakkah Ibu merasa bersalah? Apakah Ibu tidak punya hati nurani?" dia memberondongkan pertanyaan. Dia serasa berhadapan dengan Ibunya sendiri dan melancarkan pertanyaan-pertanyaan yang begitu ingin dikemukakannya. Kenapa Ibunya tidak pernah membelanya dulu? Ibunya cuma memandang saja kalau dia di-

hajar ayahnya, lalu melengos dan pergi diam-diam. Tak ada perlindungan. Juga tak ada simpati diam-diam. Padahal induk hewan mati-matian membela anaknya kalau diserang musuh atau pemangsa.

Nyonya Erni tertegun dan menatap heran. "Kenapa Suster begitu peduli? Ini bukan urusan Suster!" bantahnya. Tapi sikapnya tak segarang tadi lagi.

"Tidak bisa. Ini menjadi urusan siapa saja yang punya rasa kemanusiaan. Apakah Ibu mau menunggu sampai anak Ibu mati baru menyesal kemudian? Apakah Dokter tidak bilang tentang kondisinya? Bagaimana kalau dia cacat nanti?"

"Kadang-kadang Abet keterlaluan bengalnya."

"Itu bukan alasan, Bu. Tahukah Ibu, bahwa menganiaya anak merupakan tindak pidana?"

"Suster tidak mengerti ..."

"Saya mengerti sekali, Bu. Dulu saya punya pengalaman yang sama dengan Abet. Saya mengerti betul bagaimana rasanya. Sakit, takut, dan sendirian. Kalaupun Ibu tidak bisa mencegah kebrutalan suami Ibu, bela dan lindungilah anak Ibu. Itu akan membekas dalam sekali. Takkan pernah terlupakan. Sedikit kehangatan dalam kebekuan. Kenapa saya bisa ngomong begitu? Karena saya tidak mendapatkannya, Bu!"

Nyonya Erni kembali membelalakan matanya. Kali ini dengan sikap yang berbeda. Matanya yang besar nampak berair. Lalu tatapannya beralih ke bawah. Tak ada kata-kata keluar dari mulutnya. Dia cuma memberi isyarat supaya Rosita tidak lagi menghalangi.

Kali ini Rosita minggir. Dia memandangi lewat kaca bagaimana Nyonya Erni berjalan dengan tubuh lunglai seolah kehabisan tenaga. Ternyata dia sendiri pun merasa sangat lelah. Tenaganya seperti terkuras habis padahal dia tidak merasa capek secara fisik. Mereka berdua seperti habis bertempur seru.

Teman-temannya mengerumuninya.

"Aku cuma merasa kasihan pada Abet. Aku minta padanya supaya melindungi dan membela anak itu," dia menjelaskan.

"Kau hebat betul."

"Rasa sayangmu kepada anak itu pasti karena ada daya tarik tertentu."

"Mau diapakan boneka itu, Ros?"

"Kasihan si Abet. Baru sebentar menikmati mainannya sudah dilarang."

Berbagai komentar rekan-rekannya itu mengingatkan Rosita akan Albert. Dia merasa bersalah dan juga bertanggung jawab untuk menghibur Albert. Tetapi dia harus menunggu dulu sampai jam besuk usai. Nyonya Erni masih menemani Albert.

Sambil menunggu tatapannya tetap terarah ke kamar Albert. Dia cuma bisa melihat bagian atas kepala Nyonya Erni karena perempuan itu dalam posisi duduk. Pada saat itu tiba-tiba saja muncul kesan dan kesimpulan yang terasa pahit. Sesungguhnya Albert tak bisa disamakan dengan dirinya. Anak itu masih memiliki seorang pelindung yang menyayanginya, yaitu ibunya sendiri. Kalau tidak sayang, mustahil Nyonya Erni mau membawa Albert malam-malam ke rumah sakit sendirian lalu menungguinya semalaman, kemudian dengan setia membesuknya tiap hari juga sendirian. Dia sendiri tak pernah dibegitukan oleh ibunya. Kalau sakit-sakit sembuh sendiri. Entahlah kalau saat itu dia berpura-pura mau mati. Tapi akibat hajaran ayahnya dulu memang tak sampai separah Albert. Memang ayahnya memukulnya tanpa alasan tapi tak pernah membuatnya babak-belur. Entah siapa yang lebih beruntung, dia atau Albert.

Akhirnya saat yang ditunggu-tunggu pun tiba. Rosita bergegas masuk kamar Albert. Anak itu menatapnya dengan pandang sayu. Tapi dia tak berkata apa-apa.

"Bet, tadi saya sudah bicara sama Mama. Saya mengerti bahwa Abet bisa susah kalau mainan tadi sampai dibawa pulang. Tapi jangan sedih, ya. Mainan itu tetap milik Abet, cuma dititipkan saja

di tempat saya. Aman, kok. Kapan-kapan, kalau Papa sudah berubah, pasti akan saya kembalikan. Setuju, Bet?"

Wajah Abet menjadi cerah. "Setuju, Suster," sahutnya bersemangat.

"Bagus. Tapi biarlah itu menjadi rahasia kita berdua, ya?"

Albert mengangguk senang.

"Nanti kalau Abet sudah sembuh dan diboleh-kan pulang, jangan suka nakal lagi, ya?"

"Iya, Suster."

Saat itu Rosita tak mengerti bagaimana anak semanis Albert bisa dikatakan nakal secara keter-laluan. Rasanya dia sukar percaya. Ataukah se-sungguhnya dia tak ingin dipercaya? Tentu saja anak sakit dengan anak sehat sangat berbeda pe-nampilannya. Senakal-nakalnya anak, kalau se-dang sakit dia tampak patuh dan manis.

***

Esok sorenya, sepulang tugas dia langsung menuju Bagian Anak untuk menengok Albert. Tetapi begitu berada di depan kamar Albert dia terpaku kaget. Tempat tidur Albert sudah

kosong. Tampaknya rapi dan bersih pertanda siap menerima penghuni baru. Demikian pula meja kecil di sampingnya sudah kosong dan bersih.

Rosita memekik pelan lalu berlari ke kantor perawat. Merry menyongsongnya dengan terheran-heran. "Ada apa, Ros? Kau seperti baru melihat hantu," guraunya, tapi kemudian sadar kondisi Rosita tak pantas diguraukan.

"Ke mana Abet, Mer? Apakah dia... dia ...?"

Rosita tak bisa melanjutkan kalimatnya. Merry segera mengerti penyebab kekacauan sikap Rosita. Tentunya Rosita menyangka Albert sudah meninggal. Dia maklum sekaligus cemas. Mestinya Rosita tak perlu berlebihan seperti itu.

"Abet dipindahkan orangtuanya ke rumah sakit lain, Ros. Aku tidak melihat. Rekan tugas pagi yang menyampaikan."

"Rumah sakit mana?"

"Entah. Aku nggak tanya. Mungkin yang tugas pagi tahu."

"Siapa tugas pagi?" tanya Rosita bernafsu.

Merry memperhatikan Rosita sejenak. "Apakah kau baik-baik saja, Ros?"

"Tentu saja. Kenapa?"

"Kau seperti ketakutan. Sungguh kau tak apa-apa?"

Rosita diam sejenak. Sungguhkah dia tak apa-apa? Sepertinya sukar memastikan bahwa dia

memang tak apa-apa. Ada yang bergolak dalam dirinya. Sesuatu yang menggelisahkan. Tapi kenapa dia berlaku seperti itu? Dia harus tenang.

"Ya. Aku cuma kaget, Mer. Kupikir Abet meninggal tadi. Dia gegar otak. Mestinya tak boleh dipindahkan."

"Mestinya begitu. Katanya, orangtuanya memaksa."

"Orangtua? Siapa itu, ayahnya atau ibunya? Atau kedua-duanya?"

"Aku tidak tahu, Ros."

"Biar sebentar kutanyakan pada Mila di asrama. Oh ya, boleh kutahu alamat Abet, Mer? Kartu pasiennya kan masih ada?"

Merry menggeleng-gelengkan kepalanya ketika memandangi tingkah Rosita sewaktu mencatat alamat Albert. Tangan Rosita gemetar. Itu jelas terlihat dari tulisannya yang seperti cacing. Ada yang tak beres dengan Rosita. Dia harus memberitahukan hal itu kepada Suryo, pikir Merry.

Di asrama, Rosita mencari Mila. Untunglah Mila belum lelap dalam tidur siangnya.

"Wah, tadi pagi memang sempat ribut juga tuh, Ros. Tapi apa yang bisa kita lakukan kalau orangtuanya memaksa begitu. Masa kita tak mengizinkan atau mempertahankan Abet mati-matian. Orangtua itu kan punya hak atas anaknya," cerita Mila.

"Termasuk hak untuk menghancurkan," sela Rosita.

"Yah, mau apa lagi? Suster Kepala sudah menjelaskan, mengimbau, dan memohon agar Abet dibiarkan beberapa hari lagi sesuai instruksi dokter. Tapi mereka bilang, adalah hak mereka mau dimasukkan rumah sakit mana dan ganti berobat pada dokter siapa. Memangnya rumah sakit itu penjara? Mereka kan bayar dan tidak membawa begitu saja. Jadi terpaksa kita biarkan."

"Kau bilang 'mereka'. Jadi ibunya tidak datang sendirian?"

"Tidak. Kali itu bapaknya ikut. Berdua mereka menggotong Abet masuk mobil. Si bapak melarang perawat membantu. Mereka bisa sendiri, katanya."

"Jangan-jangan si Abet dibawa pulang, dan bukan dimasukkan rumah sakit lain. "

"Perkiraan kami juga begitu. Waktu Suster Kepala menanyakan, rumah sakit mana tujuannya, si bapak tidak mau bilang."

''Kayak apa sih tampang si bapak itu? Pantasnya berangasan."

Mila menggeleng-gelengkan kepalanya. "Nggak nyangka deh, Ros. Orangnya cakep, tampan, berkulit kuning langsat, berkumis tipis, tinggi, tegap, dan atletis. Sungguh bertolak belakang antara tampang dengan kelakuan. Sayang sekali. Memang tak ada yang sempurna, ya?"

Tetapi Rosita tidak berpikir tentang kesempurnaan. Ayahku juga tampan tapi punya sifat bengis, pikirnya.

"Terima kasih atas infonya, Mil. Selamat tidur, ya?"

Sebelum Rosita membuka pintu, Mila berteriak dari tempat tidurnya. "Ada yang kelupaan, Ros! Salam buat kamu dari ibunya Abet!"

Rosita terpaku sejenak. Dia menoleh menatap Mila dengan tajam. Berguraukah Mila? Hampir semua perawat di bagian tempat Albert dirawat pasti sudah tahu perihal konfliknya dengan Nyonya Erni. Tapi dia melihat wajah Mila sangat serius. Tak ada senyum main-main di situ.

"Aku nggak bohong, Ros," kata Mila, memahami tatapan Rosita. "Benar dia bilang begitu. Tapi dia membisikkannya padaku. Suaminya tidak mendengar."

Rosita tersenyum. "Terima kasih bahwa kau tidak sampai kelupaan mengatakannya, Mil," katanya, lalu menutup pintu. Sambil berjalan di koridor menuju kamarnya sendiri dia bersenandung, *"Oh, my papa. To me he was so cruel...."*

IV

SURYO memandang Rosita dengan heran. "Benarkah kau ingin melihat orangtuamu? Tempo hari ketika aku menyampaikan ide itu, kau bilang buat apa lihat-lihat. Padahal yang kepingin melihat itu aku."

"Orang berubah pikiran itu bisa saja, kan?" Rosita tersenyum.

Suryo mengamati Rosita seakan dia sebuah teka-teki. Dia teringat akan laporan Merry dan merasa cemas karenanya. Tapi sekarang kecemasan itu tampaknya tidak perlu.

"Boleh aku tahu kenapa pikiranmu jadi berubah?"

"Boleh saja. Sayangnya, aku sendiri tidak tahu."

"Ah, masa. Tidak tahu? Muncul begitu saja?"

"Entahlah. Tiba-tiba aku merasa terdorong. Ada rangsangan yang muncul. Mungkin itu akibat pengalamanku dengan ibunya Abet."

"Kau tersentuh hanya karena dia menitipkan salam padamu? Bisa saja itu merupakan sindiran yang sinis. Atau ejekan."

"Aku rasa tidak. Kalau tidak serius, masa dia membisikkannya kepada Merry secara diam-diam tanpa terdengar suaminya. Dia tentu tak ingin suaminya mendengar lalu menyangka macam-macam."

"Jadi menurutmu, apa maksud salamnya itu? Sekadar menyampaikan salam?"

"Tidak. Dia ingin aku tahu bahwa kepergian Abet bukan atas kehendaknya. Dan itu berarti bahwa dia sebetulnya tidak marah dan membenciku."

Suryo menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Dia merasa bingung.

"Padahal waktu kau baru tahu perihal lenyapnya Abet, kau panik sekali, bukan? Ya, ya, memang ada yang memberitahu aku. Tapi kau tak perlu tahu namanya. Maksudnya baik, kok."

"Pada waktu itu, aku pikir Abet dibawa pergi atas inisiatif ibunya setelah konflik denganku hari sebelumnya. Kupikir, dia memberitahu suaminya lalu keduanya sepakat untuk menyingkirkan Abet supaya terhindar dari gangguanku. Ternyata tidak."

Suryo menggaruk kepalanya tambah keras. "Kau mengambil kesimpulan seperti itu hanya karena dia menitipkan salam padamu. Ah, logikaku kok nggak sampai ke sana, ya."

Rosita tersenyum. "Kalau nggak sampai, ya sudah," katanya tanpa beban.

"Baiklah. Kau tentu lebih tahu. Cuma kembali pada soal tadi itu. Kau ingin bertemu dengan orangtuamu..."

"Bukan ketemu. Cuma mau mau melihat, ko. Kayak apa mereka sekarang. Tambah tua tentu. Tapi kayak apa. Soalnya yang ada dalam benakku adalah gambaran mereka sewaktu aku masih bersama mereka. "

"Kupikir kau mau memutuskan segala sesuatu yang ada bubungannya dengan mereka."

"Walaupun aku ingin demikian, tapi jelas tidak mungkin, Sur. Kita ini terbentuk dari orangtua, dan oleh orangtua. Mereka bisa memutuskan kontak dengan kita tapi kita tak bisa. Orang-orang yang ingin tahu tentang kita pun selalu bertanya, siapa orangtuamu? Mereka tak menanyakan, siapa anakmu?"

Suryo mengangguk. "Kau tambah bijak, Ros. Dengan keadaan seperti itu, kau tentunya tak perlu takut lagi punya anak. Bukankah segala sesuatu yang kita lakukan dalam hidup ini mengandung risiko? Demikian pula halnya dengan anak."

"Jangan mulai membujukku lagi, Sur. Percayalah. Aku tak berhenti memikirkan soal itu. Biarlah aku menyelesaikan dulu konflik batinku yang satu ini."

Suryo jadi bersemangat. Dia menganggap sikap Rosita itu positif. Ada kemajuan dibanding pembicaraan mereka sebelumnya.

"Jadi kau mau melihat mereka. Cuma melihat saja. Tapi bagaimana caranya kalau mereka ada di dalam rumah? Bahkan kita tidak tahu apakah mereka masih tinggal di situ atau sudah pindah. "

"Ah, itu urusan belakangan, Sur. Pokoknya kita lihat rumahnya dulu. Sekadar mengembalikan kenangan masa lalu."

Begitu ringan Rosita mengucapkan kata-kata itu hingga Suryo memperhatikannya dengan heran. "Kenangan masa lalu, Ros? Tidakkah itu menyedihkan?"

"Kalau aku sedih, kan ada kamu."

Suryo tertawa senang.

***

Mereka keluar-masuk jalan di bilangan Kebayoran Lama, menuju rumah Rosita dari masa lalu. Rosita yang menunjukkan jalan dan beberapa kali sempat ragu-ragu. "Lupa. Sudah lama sekali, sih," alasannya.

Setelah akhirnya mereka menemukan rumah yang dituju, Rosita memandang sekitarnya dengan takjub. Banyak sekali rumah yang bagus-bagus sedang rumah orangtuanya masih tetap seperti

dulu hingga kelihatan kuno. Besarnya masih tetap sama padahal rumah sekitarnya sudah dibengkakkan hingga pekarangannya jadi kelihatan luas namun gersang. Pohon-pohon besarnya sudah tua dan pohon kecilnya sedikit. Tak ada bunga-bungaan. Sekilas timbul kesan bahwa rumah itu terlantar.

"Dulu ayahku cukup kaya. Pada masa itu rumahnya tergolong mewah. Sekarang sudah ketinggalan dibanding dengan sekitarnya. Mungkin ekonomi ayahku juga merosot. Dulu dia punya percetakan yang besar. Mungkin sekarang sudah diwariskannya pada Alex."

"Siapa Alex?"

"Dia kakakku yang lelaki."

"Oh, yang itu?"

"Ya. Yang itu."

Mobil diparkir di seberang rumah itu. Tak begitu kentara karena bersisian dengan beberapa mobil lain. Mereka cuma duduk saja sambil memandang ke seberang. Di sana sepi saja. Tak nampak ada orang.

"Barangkali mereka sudah pindah. Atau rumah itu kosong sekarang," Suryo memperkirakan.

"Ya. Mungkin juga."

Tetapi mereka masih bertahan di situ. Masing-masing menunggu ajakan pergi dari yang lain. Tapi tak ada yang mengatakan hal, itu.

"Hei, itu ada orang keluar!" seru Suryo.

Rosita menoleh cepat. Lalu membelalakkan matanya supaya bisa melihat lebih jelas. Seorang wanita menuntun anak perempuan kecil berjalan menuju pintu pagar. Sebelum mencapai pintu tiba-tiba anak itu mogok berjalan lalu menangis keras. Suaranya sampai terdengar oleh mereka berdua. Wanita yang menuntunnya marah-marah dengan memaki dan membentak-bentak. Suaranya cempreng. Si anak terus saja menangis. Walaupun ditarik dan diseret dia tetap saja bertahan. Tiba-tiba si wanita melayangkan tangannya.

Rosita memekik lalu menutup mulut dengan tangannya. Sementara si anak di seberang sana justru menghentikan tangisnya. Rosita membelalakkan matanya lagi dan memandang ke sana hampir tak berkedip. Di sampingnya, Suryo justru mengarahkan pandang kepadanya. Suryo merasa cemas. Apakah setiap melihat anak dipukul orangtuanya Rosita akan merasa penasaran, tak ubahnya seperti kepada Albert? Padahal di mana-mana begitu banyak anak dianiaya orangtuanya, dari yang ringan sampai yang berat. Simpati dan pertolongan satu orang tak bisa memperbaiki hal itu.

"Aduh!" pekik Rosita lagi.

Suryo terkejut lalu menoleh ke seberang. Tapi di sana tak ada kelainan. Si anak bersama ibunya

sudah berada di depan pintu. Mungkin sedang menunggu kendaraan umum.

"Aduh kenapa?" tanya Suryo heran.

"Dia Kak Evie! Tapi... tapi..."

"Tapi kenapa?"

"Kok jadi lain begitu? Dia begitu kurus dan tua. Padahal dulu dia cantik sekali. Semua anak orangtuaku cantik dan cakep kecuali aku."

"Berapa umurnya?" tanya Suryo sambil ikut memperhatikan lalu membandingkan dengan Rosita. Memang benar cerita Rosita tempo hari. Perempuan di sana tak ada miripnya dengan Rosita.

"Umurnya... tunggu kuhitung dulu. Rata-rata kelima anak orangtuaku berbeda dua tahun umurnya. Kak Evie anak tertua. Aku dua empat. Jadi dia tiga puluh dua."

"Tiga puluh dua mestinya masih muda. Tapi dia kelihatan sepuluh tahun lebih tua. Mungkin hidupnya menanggung beban. Toh sisa kecantikannya masih ada," komentar Suryo.

"Dulu dia banyak sekali pengagumnya. Rumah kami tak pernah sepi dari tamu lelaki yang mengejar-ngejar kakak-kakakku. Padahal kakak-ku yang perempuan ada tiga orang. Kelihatannya para lelaki itu sampai bingung sendiri mau memilih yang mana dan mengejar yang mana."

"Ketika itu kau masih terlalu kecil untuk bisa menarik perhatian lelaki," Suryo mencoba menghibur meskipun dia tidak tahu apakah cerita Rosita itu mengandung penyesalan atau tidak.

"Ketika Kak Donna, kakak di atasku, sama usianya denganku, dia pun sudah punya pengagum. Dialah yang paling cantik. Karena kecantikan kakak-kakakku itulah maka aku yang jelek sendirian sering kali disangka pembantu oleh para tamu. Ternyata aku memang jadi pembantu di kemudian hari. Rupanya dapat ide dari situ."

"Sudahlah, Ros. Jangan membuat sedih dirimu sendiri. Kenangan di masa lalu seperti itu tak ada gunanya."

"Ah, aku tidak sedih, Sur. Cuma kepingin cerita saja."

"Sekarang kau sama sekali tidak jelek, Ros. Sekarang kau cantik. Itulah yang penting."

"Kalau begitu orangtuaku masih tinggal di situ," kata Rosita tanpa mempedulikan ucapan Suryo.

"Kok nggak keluar? Tapi pintu rumahnya terbuka."

"Eh, tiba-tiba aku dapat ide!" seru Rosita tiba-tiba. Lalu dia membuka pintu mobil kemudian menyeberang jalan.

"Hei, hati-hati, Ros!" teriak Suryo terkejut. Rosita berlari menyeberang tanpa menengok ka-

nan-kiri lebih dulu. Cepat-cepat Suryo berlari menyusul.

Rosita langsung mendekati Evie. Lalu mereka bertatapan. Rosita tersenyum dan mengangguk.

"Selamat sore," dia menyapa.

"Selamat sore," balas Evie. "Cari siapa ya, Zus?"

Rosita segera memahami bahwa Evie tidak mengenalinya. Pikirannya bekerja dengan cepat karena tadi dia tidak punya persiapan sama sekali mengenai apa yang harus dilakukannya terhadap kemungkinan-kemungkinan. Dia melakukannya dengan spontan. Ada dorongan lalu dia melaksanakannya. Impulsif saja.

"Apakah keluarga Jambek masih tinggal di sini, Kak?"

"Ya, masih. Zus cari siapa, ya?"

"Rosita Jambek."

Evie terkejut. Baik Rosita maupun Suryo sama-sama menikmati ekspresi Evie. Setelah mengatasi kagetnya, Evie memperhatikan Rosita lebih cermat. Yang diperhatikan balas memandang dengan perasaan tegang. Akankah ia dikenali? Tapi Evie cuma mengerutkan keningnya. Tak ada kesimpulan yang pasti di matanya.

"Zus siapa, ya?"

"Oh, saya sahabatnya waktu di SMP. Nama saya Helen."

"Helen?" Evie mengerutkan keningnya lebih dalam.

"Ya. Kakak tentu nggak ingat saya, karena saya belum pernah ke sini. Sudah lama saya nggak ketemu Ros. Kangen," kata Rosita yang semakin lama semakin menikmati "permainannya".

"Sejak kapan nggak ketemunya?" tanya Evie dengan tatap selidik.

"Wah, lama sekali. Sejak lulus SMP."

"Oh, begitu. Tapi dia memang sudah lama nggak tinggal di sini lagi. Kira-kira sejak lulus SMP itulah."

"Jadi dia sudah pindah. Sudah kawin barangkali."

"Ah, saya nggak tahu."

"Bukankah Kakak ini kakaknya?"

"Betul. Saya kakaknya yang paling tua."

"Di mana dia sekarang, Kak?"

"Nggak tahu."

"Lho, kok nggak tahu, Kak?"

Begitu rupa nada suara Rosita hingga wajah Evie memerah. Diam-diam Suryo mencolek lengan Rosita. Sesungguhnya Suryo juga merasa senang dan geli menyaksikan ulah Rosita tapi mengingatkan agar jangan berlebihan.

"Ya. Saya nggak tahu karena dulu dia pergi sendiri, sih," kata Evie.

"Pergi sendiri? Apa orangtuanya nggak tahu juga, Kak?"

"Nggak. Pokoknya dia kabur, tuh."

"Oh, kabur? Hebat amat anak itu. Lantas dilaporin polisi nggak, Kak?"

"Nggak."

"Apa nggak dicari ke mana-mana?"

"Wah, saya nggak tahu itu urusan orangtua saya," sahut Evie mulai jengkel.

"Apakah orangtuanya ada di dalam, Kak? Bolehkah saya menjenguk untuk sekadar menyalami?"

Kembali Suryo mencolek lengan Rosita. Dia jadi tegang sendiri. Mestinya gadisku ini jadi aktris, pikirnya. Bisa menyaingi Christine Hakim.

Evie memandang heran. Besar benar perhatian perempuan ini kepada Rosita, pikirnya. Ya, justru Rosita yang menurut ingatannya tak pernah punya teman. Lalu muncul keingintahuannya.

"Sayang sekali, Zus Helen. Sekarang Papa ada di rumah sakit. Mama menungguinya. Saya sama anak saya juga mau ke sana sekarang."

"Rumah sakit mana, Kak? Dan sakit apa dia?"

''Rumah Sakit Budi Luhur. Dia sakit ginjal."

Rosita terkejut. Tapi bukan karena mendengar penyakitnya, melainkan nama rumah sakitnya. Ada begitu banyak rumah sakit di Jakarta, tapi ayahnya justru dirawat di rumah sakit tempat dia bekerja. Apakah itu suatu kebetulan atau suratan takdir? Dia merasakan sentuhan Suryo lalu membalasnya.

"Kasihan sekali. Kamarnya nomor berapa, Kak?"

Kali ini Evie tak ragu-ragu menjawab. Dia tadi melihat kekagetan di wajah Rosita dan menilainya sebagai ungkapan simpati yang besar. Baik hati benar gadis ini.

"Saya akan menengoknya kapan-kapan, Kak," kata Rosita.

"Terima kasih, Zus Helen."

Sebelum Rosita pamit, terdengar bunyi klakson mobil yang mendekat dengan cepat lalu berhenti dekat mereka. Seorang wanita dengan rias wajah mencolok mengemudikan mobil itu. Dia sendirian.

"Ayo, Kak Evie! Sudah lama nunggunya?" tanyanya.

"Monyong lu! Bukan lama lagi," gerutu Evie sambil bergegas menarik tangan anaknya. Tak sukar bagi Rosita untuk mengenali siapa pengemudi mobil itu. Dia Donna, kakaknya yang nomor empat. Mereka berdua sempat bertatapan sejenak. Rosita tersenyum sedang Donna mengerutkan keningnya walaupun membalas senyuman Rosita. Tapi mereka tak sempat bertukar kata.

Mobil segera meluncur pergi.

"Siapa itu?" tanya Donna. "Sepertinya aku kenal."

"Katanya dia sahabat si Ros."

"Si Ros? Emangnya si Ros punya sahabat?"

"Mana gua tahu. Dia ngakunya gitu, kok. Tapi kayaknya sih bener. Kalau nggak masa dia tahu si Ros tinggal di situ dulu."

"Lantas di mana si Ros sekarang? Jadi masih hidup dia?" Donna tertawa mengejek.

"Dia ke sini mencari si Ros. Katanya sudah lama nggak ketemu. Sejak lulus SMP."

"Ah, rupanya ada juga yang ingat sama anak itu."

"Apa kamu masih ingat sama dia, Don?"

"Seingatku dia adalah *zandzak*-nya Papa. Itu lho, kantong pasir yang suka digebukin petinju." Evie tertawa. Dia menganggap gurauan itu lucu.

"Benar sekali. Apa karena Papa kehilangan si Ros maka belakangan dia beli kantong pasir beneran?"

Keduanya tertawa geli.

"Eh, Don, entar pinjamin aku duit, ya? Seratus ribu aja."

''Ala, Kak Evie ini gimana sih? Yang dulu aja belum dikembaliin."

"Nantilah dikembaliin sekalian kalau aku dapat kerjaan. Kamu kan banyak duit "

Donna melirik kakaknya sebentar lalu menghela napas panjang. "Kak Evie sih nggak mau jaga penampilan. Masih muda tampang sudah reyot. Coba kalau nggak, kan bisa ikut aku kerja."

"Sudah, jangan ngomong gitu!" bentak Evie kesal. Siapa yang mau jadi tua prematur?

***

"Itu Donna, kakakku yang nomor empat," kata Rosita sewaktu dia dan Suryo menyeberang jalan.

"Aku pernah melihatnya belum lama ini. Dia dibawa seorang teman," kata Suryo sambil membuka pintu mobilnya.

"Apa maksudmu dengan 'dibawa'?" tanya Rosita. Dia memandang curiga.

"Ya, begitulah. Diajak kencan gitu."

"Kencan?"

"Ya. Ke Puncak. Dia itu wanita panggilan kelas tinggi, Ros. Tapi profesi samarannya sih foto model atau peragawati. Itu menurut keterangan teman yang membawanya "

"Waduh, kok bisa gitu ya?" Rosita tak habis pikir. "Dia anak tercantik dalam keluargaku. Aku ingat betul ucapan Ibuku, bahwa Donna pasti akan mendapat suami yang paling hebat dibanding anak-anak perempuannya yang lain."

"Kalau sudah jadi WTS gitu mana mungkin dia bisa dapat suami hebat kecuali kalau dia jadi

Julia Roberts dalam film *Pretty Woman*!" seru Suryo dengan sebal tapi geli.

Tetapi Rosita tidak bisa ikut tertawa. Dia merenung, betapa banyak peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu sepuluh tahun. Dan betapa rumit liku-liku kehidupan ini. Pertanyaan Suryo membangunkannya dari renungan.

"Mau ke mana kita sekarang, Ros? Ke rumah kita atau makan dulu?"

"Ah, belum lapar. Bagaimana kalau kita cari rumah si Abet?"

Suryo tertegun. "Jadi kau belum lupa sama dia, Ros?" tanyanya. Semula dia mengira Rosita begitu terkesan dengan pertemuan barusan hingga sempat melupakan Albert. Ternyata dia keliru.

"Tentu saja aku belum lupa. Tidak bisa lupa."

"Oke. Kita cari rumahnya. Tapi kalau nanti sudah ketemu kau mau apa?"

"Nggak apa-apa. Aku cuma mau lihat rumahnya saja."

"Tadi juga kau bilang cuma mau melihat rumah, tahu-tahunya lari nyeberang jalan tanpa tengok kanan-kiri."

Rosita cuma tertawa. Tanpa komentar.

Suryo melirik. "Kamu kelihatan senang. Karena pertemuan tadi?"

"Ya. Mereka tidak mengenaliku. Apakah aku sebegitu berubahnya?"

"Pasti. Kalau masih kayak dulu tentu mereka tidak lupa."

"Aku akan memperhatikan wajahku lebih cermat nanti. Apa benar aku berubah? Tapi susah juga, ya. Setiap hari melihat wajah sendiri di cermin jadinya tak menyadari kalau berubah sedikit demi sedikit."

"Kamu hebat tadi, Ros. Kalau saja tak kuat menahan aku sudah terbahak-bahak. Kamu begitu serius:"

"Memang asyik. Tapi aku juga sedih. Rupanya mereka memang tidak mencariku. Dilaporkan ke polisi nggak, dicari sendiri juga nggak. Sedemikian tak pedulinya mereka padaku. Aku, si anak hilang yang dianggap tak hilang karena memang dianggap tak ada."

"Sedih, Ros?" tanya Suryo sambil mengulurkan tangan yang segera disambut dengan remasan mesra. Sayang betul dia sedang mengemudi.

"Ya. Tapi untung ada kamu. Ada orang yang mau berbagi kesedihan. Dulu aku memang tak punya teman. Pantas tadi Evie terheran-heran waktu aku mengenalkan diriku sebagai sahabat Rosita. Dia tahu betul aku tak punya sahabat. Dulu aku sebegitu mindernya hingga lebih baik sendirian saja. Aku yakin tak ada orang mau berteman denganku. Keluarga sendiri tak peduli apalagi orang lain."

"Tapi nyatanya kau berhasil juga mengatasi semua itu."

"Waktunya kan panjang, Sur. Sepuluh tahun. Bu Bertha sangat jitu pilihannya karena menawariku masuk Akademi Perawatan. Melihat orang-orang terkapar sakit tak berdaya walaupun punya duit banyak, aku jadi sadar dengan mendadak. Tidak patut aku minder berkepanjangan. Maka aku mulai mengubah wawasan. Sedikit-sedikit tapi pasti. Belakangan kupikir aku sudah bisa berjalan dengan bahu lebih tegap dan kepala lebih tegak."

"Ah, bagus sekali, Ros! Aku kagum padamu."

"Apakah aku menyombong?"

"Sama sekali tidak. Kau sangat rendah hati."

"Tetapi dengan segala kemajuan itu ternyata traumanya membekas, Sur," suara Rosita bernada menurun.

"Jangan mulai soal itu lagi ya, Ros?"

"Oh ya, nggak lagi deh."

Mereka mulai berkonsentrasi mencari rumah Albert. Setelah putar-putar, masuk gang keluar gang, tanya sana-sini akhirnya mereka menemukan nama jalan yang dimaksud, tapi nomornya tak ada. Nama ayah Albert pun tak dikenal. Akhirnya mereka menyimpulkan bahwa nama dan alamat yang diberikan Nyonya Erni adalah palsu. Pada saat itu pihak administrasi rumah sakit tidak

merasa perlu mengecek dengan KTP. Mungkin dengan penyetoran uang muka dianggap sudah cukup memadai. Mereka tidak memperhitungkan akan adanya kemungkinan-kemungkinan lain karena yang dipentingkan cuma uang.

"Kayak kriminal saja," gerutu Suryo.

"Ibunya Abet melakukan hal itu karena ketakutan akan dituntut. Dia tahu betul bahwa tindakan suaminya terhadap Abet merupakan tindak pidana. Dia takut pada kita, Sur."

"Dia semakin takut karena aku terus mencecarnya."

"Ya. Tapi aku yakin bukan itu alasannya maka Abet sampai dipindahkan. Bukankah dia ingin Abet sembuh? Itu sebabnya kenapa dia nekat membawa Abet ke rumah sakit sendirian. Mungkin saja pada saat itu suaminya melarangnya. Itu sebabnya si suami tak pernah datang menjenguk Abet. Dia takut ditanyai macam-macam. Mungkin karena takutnya tak hilang-hilang itulah maka dia memaksa membawa Abet pulang."

"Dan kalau Nyonya Erni sepakat dengan suaminya maka dia tak akan menitipkan salam untukmu. Begitu, bukan?"

Rosita tersenyum. "Betul sekali."

"Ah, aku kasihan padamu. Kau kehilangan jejak si Abet. Masih penasaran?"

"Tentu. Tapi aku yakin, suatu saat aku akan ketemu lagi dengan dia. Mudah-mudahan mulai saat ini dia memiliki pelindung."

"Siapa?" tanya Suryo heran.

"Ibunya sendiri."

"Kau yakin?"

"Entahlah. Aku cuma berharap."

"Dan besok aku ingin menjenguk calon mertuaku," kata Suryo kemudian.

"Oh ya. Aku juga ingin sekali melihatnya. Apa kaupikir dia akan mengenaliku?"

"Kalau saudara-saudaramu tidak bisa, tentunya dia juga begitu. Ah sayang, besok kita tak bisa menjenguknya berdua. Sendiri-sendiri saja, ya?"

"Ya. Dan jangan pada jam besuk. Kau bisa menyamar sebagai dokter."

Suryo tertawa. "Eh, aku kan dokter beneran."

"Maksudku, dokternya."

"Dan kau pun bisa menyamar sebagai perawat," balas Suryo.

"Ah, kau lucu."

"Ha ha ha!"

V

ANTON JAMBEK dirawat di kamar yang berkapasitas empat tempat tidur. Tapi pada saat itu cuma dua tempat tidur yang terisi. Rosita tidak sukar mencari yang mana ayahnya di antara kedua pasien yang tempat tidurnya bersisian. Tapi itu bukan berarti ayahnya gampang dikenali. Sebaliknya, Anton sudah jauh berbeda dibanding sepuluh tahun yang lalu. Tentu dia bertambah tua. Tetapi penyakitlah yang terutama mengubah fisiknya dan menggerogoti jasmaninya. Jadi ada hal lain yang membuat Rosita mudah memilih. Rekan sekamar ayahnya bertubuh bundar, hingga tak perlu ditengok dua kali untuk memastikan. Dia tak bisa membayangkan ayahnya bertubuh seperti itu walaupun sudah melewati waktu sepuluh tahun.

Walaupun sudah bersiap melihat yang terburuk, tak urung Rosita kaget juga melihat ayahnya. Raut wajahnya memang masih bisa dikenali kalau diperhatikan agak lama, tapi keseluruhan fisiknya nampak memelas. Rosita merasa ngilu oleh kejutan yang menerpanya. Mungkin karena perubahan yang dilihatnya terlampau mendadak. Sela-

ma ini kesan yang selalu teringat olehnya adalah gambaran ayahnya yang gagah perkasa, tampan, dan jantan, juga bengis tentu saja. Sekarang, seakan tiba-tiba saja, orang yang sama itu tampil dengan tubuh kurus kering dan wajah berusia seratus tahun! Sepertinya yang dulu dengan yang sekarang tidak berjarak sepuluh tahun melainkan sekejap saja, karena dia memang tidak melihat prosesnya yang sepuluh tahun itu.

Tampaknya Anton sedang tidur. Matanya terpejam dan napasnya teratur meskipun pendek-pendek. Rosita memandangi saja dari ujung tempat tidur tanpa niat untuk mendekati. Dia bersyukur bahwa ayahnya tidak sedang ditunggui hingga leluasa untuk memandangi sambil membiarkan pikiran dan renungannya mengembara ke mana-mana. Dia juga berusaha untuk meneliti dirinya sendiri. Adakah getaran-getaran atau tarikan batin yang tertuju pada sosok di depannya? Adakah kehangatan dan kerinduan, juga kesenduan yang mendalam? Ah, tidak ada!

Tubuh Rosita memang sempat gemetar tapi disebabkan oleh ingatan yang mengerikan. Cuma sebentar saja. Dia menghalau ingatan itu, juga dibantu oleh realitas. Sekarang ayahnya tak perlu ditakuti lagi. Dia juga bukan anak kecil yang lemah tanpa pelindung. Ayahnya tak mungkin bisa memukulinya lagi, bahkan untuk memaki-

nya saja kemungkinan dia tak cukup punya tenaga.

Sebelum memasuki kamar itu, dia sempat bertanya pada rekannya yang bertugas di bagian itu perihal kondisi ayahnya. Ternyata kedua ginjal ayahnya sudah lama tak berfungsi. Paling akhir cuci darahnya berlangsung seminggu dua kali. Dan tampaknya ada komplikasi kejiwaan. Dia stres, tak punya semangat hidup lagi. Menurut perkiraan rekan Rosita, hal itu kemungkinan disebabkan karena kekecewaan yang mendalam terhadap anak-anaknya. Dokter menganjurkan cangkok ginjal sebagai satu-satunya jalan keluar, tapi semua anaknya tak ada yang bersedia menjadi donor. Bahkan untuk sekadar pemeriksaan, siapa di antara mereka yang cocok menjadi donor pun, mereka tak mau. Kalau memang tak bersedia, buat apa diperiksa, begitu alasannya. Sudah tentu orangtua mereka tak bisa memaksa. Tak ada hukum yang mewajibkan anak memberikan organ tubuhnya kepada orangtua yang membutuhkan. Istilahnya memang bukan "memberikan" melainkan "menyumbang". Dan itu jelas berarti sesuatu yang bersifat sukarela.

Kelopak mata Anton bergerak-gerak. Tapi Rosita tak menyadarinya. Dia sangat asyik dengan renungannya hingga mematung saja di tempatnya. Kemudian Anton membuka matanya,

semakin lama semakin lebar saat tatapannya menangkap sosok putih di ujung tempat tidurnya. Tiba-tiba saja dia merintih, "Von... ny, Von ... ny..."

Rosita terkejut. Ayahnya sudah bangun dan melihatnya. Tapi kenapa memanggil Vonny? Vonny adalah kakaknya yang nomor tiga. Cepat dia mendekat karena mengira ayahnya mengigau. "Ada apa, Pak?" tanyanya.

Anton membelalakkan matanya. Dia melihat pada Rosita dengan tatapan lekat dan Rosita membiarkan dengan perasaan tegang. Dia hampir yakin melihat pengenalan di mata Anton, lalu menunggu namanya disebut. Ketika akhirnya Anton membuka mulut dan bersuara, yang keluar adalah, "Vonny! Vonny? Vonny!"

Dengan spontan Rosita bergerak mundur. Mendadak muncul rasa marah dan muak. Dia tidak suka dipanggil begitu. Lebih baik tidak dikenali sama sekali. Tapi sebelum dia sempat berlalu dari sisi tempat tidur, seorang wanita tergopoh-gopoh mendekat. Dia berusia setengah baya, bertubuh tambun dari bermuka bundar dengan sepasang pipi gembung. "Ada apa, Pap? Kenapa, Sus?" tanyanya cemas.

Rosita tak mengenali perempuan itu. Dia cuma mengangguk dan bermaksud segera pergi. "Nggak apa-apa, Bu," katanya menenangkan.

"Ituuu... ituuuu si Vonny, Maaam!" seru Anton sambil menunjuk ke arah Rosita.

Rosita tertegun. Langkahnya terhenti. Panggilan ayahnya kepada perempuan yang baru masuk itu menyadarkannya, bahwa perempuan itu adalah ibunya! Dia segera memutar tubuhnya dan menatap. Bagaimana mungkin ibunya yang dulu langsing gemulai itu bisa jadi begitu gembrot?

Nora Jambek, ibu Rosita, balas memandang dengan heran. Kenapa perawat ini menatapnya seperti itu, bagaikan melihat makhluk aneh? Tapi kemudian dia teringat ucapan Anton. Dia memperhatikan Rosita lebih teliti. Matanya mencari-cari papan nama di dada Rosita, tapi tak ada karena Rosita sengaja mencabutnya lebih dulu.

"Itu Vonny, Mam!" Anton mulai lagi.

"Ah, apa iya? Suster namanya Vonny?" tegas Nora kepada Rosita.

Rosita menggelengkan kepala.

"Dia Vonny, anak kita," Anton berkeras dengan kesal.

"Ah, bukan, Pap. Itu suster. Lihat tuh, bajunya kan putih. Tapi dia memang mirip Vonny. Ah, Papa lupa, ya? Vonny sudah nggak ada, kan? Dia sudah meninggal. Ingat?"

Rosita tertegun lagi. Jadi Vonny sudah meninggal. Dan sungguhkah dia mirip dengan Vonny? Mana mungkin. Sejak dulu dia tak mirip sia-

pa-siapa. Kesedihannya kembali lagi. Tapi bukan karena meninggalnya Vonny. Baginya kenyataan itu tak mengakibatkan rasa kehilangan. Ada hal lain. Kenapa ayahnya lebih suka mengingat-ingat anaknya yang sudah meninggal daripada yang hilang tapi kemungkinan masih hidup? Dia membalikkan tubuhnya lalu berjalan cepat-cepat.

Nora mengejar. "Maaf ya, Sus? Jangan marah sama suami saya. Mungkin dia lagi ngelantur. Maklum saja."

"Ah, saya nggak marah kok, Bu."

"Tapi saya kira... Habis Suster cemberut sih, saya pikir..."

"Nggak kok, Bu. Saya mau pergi dulu. Banyak kerjaan."

"Suster baru di sini, ya? Saya baru lihat"

"Saya nggak tugas di sini, Bu. Saya cuma mampir. Lihat tempat kosong."

"Oh, ya. Ada dua yang kosong tuh. Tapi, jangan marah ya, Sus. Saya rasa-rasanya pernah melihat Sus. Lupa-lupa ingat. Suami saya bilang mirip Vonny. Kayaknya benar juga. Pantas dia keliru."

"Nggak apa-apa, Bu. Sudah lama meninggalnya anak Ibu itu?"

"Sekitar tiga bulan lalu."

"Sakit apa?"

"Nggak sakit, tapi...," Nora tak meneruskan bicaranya.

"Kecelakaan?"

"Yah, begitulah ..."

"Begitulah? Lalu-lintas, ya Bu?"

Nora cemberut tanpa menjawab. Dia menganggap perawat ini terlalu banyak bertanya. Tapi Rosita mengubah sikap. Sama seperti waktu berhadapan dengan Evie dia menganggapnya sebagai permainan yang menyenangkan.

"Saya ikut bersedih, Bu. Apakah dia anak satu-satunya? Tak mengherankan kalau Bapak sampai salah lihat. Pantasnya sayang sekali."

Sikap Nora menjadi lembut. "Vonny bukan satu-satunya, Sus. Dia anak ketiga."

"Oh, ada berapa anak Ibu?"

"Ada lima."

Untunglah dia menyebut lima dan bukan empat, pikir Rosita. Aneh rasanya berdekatan dengan ibu kandung tanpa ada rasa kedekatan.

"Wah, banyak juga, ya. Tapi biar banyak, tentu semuanya disayang. Tak ada satu pasti kehilangan. Bukan begitu, Bu?"

Nora memandang Rosita dengan tatapan aneh. Kemudian menjawab pelan, "Ya, Sus."

Rosita masih belum puas. "Bagaimanapun, Bapak dan Ibu masih beruntung. Kehilangan satu masih ada empat. Orang lain yang cuma punya satu tak punya lagi kalau kehilangan," katanya sambil menatap tajam.

Nora tak menjawab. Dia melengos lalu berkata, "Saya mau menunggui suami saya, Sus. Terima kasih."

Rosita tersenyum saja lalu melenggang pergi. Untuk sementara dia merasa cukup puas. Di belakangnya, Nora tak segera beranjak. Tatapannya mengiringi kepergian Rosita. Dia merasa aneh. Sepertinya ada yang tidak beres dan tidak pada tempatnya. Apa karena suaminya menyebutkan nama Vonny tadi?

"Maaam... mana si Vonny?" rengek Anton.

"Papa ini gimana? Itu bukan Vonny."

"Kalau bukan Vonny, siapa?"

"Ah, mana aku tahu."

"Jangan-jangan dia si..."

"Si siapa, Pa?"

Anton tak menjawab. Nora juga tak mendesak. Sepanjang hari itu Anton tak lagi menyebut-nyebut nama Vonny.

Sementara itu Rosita bergegas kembali ke kamarnya. Langsung ke depan cermin. Di sana dia memandangi wajahnya lama dan cermat. Biasanya dia tak pernah melakukan hal itu. Kalau berdandan, bila sudah tampak rapi ya sudah. Tapi tak pernah mempelajari seperti itu. Tentu dia cukup tahu seperti apa wajahnya sendiri. Toh pengalaman dengan ayahnya tadi membuat dia kurang yakin apakah sesungguhnya dia mema-

hami dan mengenal wajahnya sendiri. Setelah lama memperhatikan tiba-tiba dia memekik kaget. Itu memang wajahnya, tapi baru disadarinya bahwa dia memang punya kemiripan dengan Vonny. Sesuatu yang berlangsung dalam proses selama sepuluh tahun!

***

Menjelang jam besuk sore hari kembali Rosita bergegas menuju rumah sakit. Kali ini dia tidak ke Bagian Anak melainkan ke bagian di mana ayahnya dirawat. Dia ingin melihat semua anggota keluarganya secara lengkap. Tinggal satu yang belum dilihatnya setelah Vonny tiada. Tinggal si kakak lelaki yang paling dibencinya dan paling ditakutinya dulu. Alex.

Kondisi ayahnya memang suatu kebetulan yang membawa hikmah untuknya, karena dalam keadaan seperti itulah semua anggota keluarga akan berkumpul secara lengkap. Dia tak perlu susah payah mendatangi satu per satu kalau hanya ingin melihat rupanya.

Di halaman parkir dia melihat sepasang laki-laki dan perempuan sedang bersitegang urat di

dalam mobil. Tampaknya si lelaki hendak memaksa pasangannya keluar, tapi si perempuan tak mau. Karena banyak orang di situ si lelaki tak berani bersikap keras. Dia tampak risi karena orang-orang memperhatikan, lalu membiarkan pasangannya tetap di dalam mobil sedang dia sendiri buru-buru keluar.

Rosita terkejut dan menghentikan langkahnya. Bukankah lelaki itu Alex? Dalam diri Alex dia melihat ayahnya semasa muda. Tinggi, gagah, dan tampan. Sama sekali tak susah untuk dikenali. Tetapi dia lebih terkejut lagi ketika mendekat ke mobil dan mengenali Nyonya Erni di dalam! Jantung Rosita serasa berhenti berdetak ketika teringat kepada Albert. Jadi Alex adalah ayah Albert. Dengan kata lain lagi, Alex-lah si penganiaya anak sendiri. Suatu kebetulan atau kecenderungan yang menurun dari orangtua? Tubuhnya menjadi dingin oleh rasa takut yang kembali menyergapnya. Bagaimana kalau dia punya anak nanti?

Tetapi Rosita berhasil memulihkan diri. Dia tak perlu mengejar Alex karena sudah tahu ke mana kakaknya itu pergi. Maka dia menuju ke mobil yang diduduki Nyonya Erni lalu menyapa sambil membungkuk dekat jendela, “Apa kabar, Bu Erni?”

Nyonya Erni terkejut bukan main ketika melihat siapa penyapanya. Dia tampak gugup dan bingung. Lalu tangannya cepat-cepat terangkat untuk menutupi sebagian mukanya. Tapi Rosita sudah keburu melihat apa yang hendak ditutupinya. Cahaya lampu cukup terang dalam temaram senja. Sebelah pipi Nyonya Erni merah sekali dan bibirnya bengkak pecah-pecah. Tentu saja Rosita pun menjadi kaget. Dia bertekad untuk bicara dengan Nyonya Erni. Kalau perlu dengan memaksa. Lebih-lebih setelah dia melihat hubungannya dengan Alex. Semangatnya meningkat.

"Boleh saya bicara dengan Ibu? Perlu sekali," katanya, antara memohon dan mendesak.

Nyonya Erni termangu. Tapi dia tak lagi berusaha menutupi mukanya. Sikapnya nampak pasrah.

"Saya ingin membantu Ibu. Dan Abet juga. Kemarin saya mencari alamat Ibu yang ditinggalkan di Bagian Anak, ternyata alamatnya palsu. Saya cuma ingin menjemput Abet, kalau-kalau dia ada di rumah. Maksud saya baik. Saya tidak ingin mematai-matai suami ibu, apalagi menuntutnya."

Tanpa berkata apa-apa, Nyonya Erni membuka pintu mobil dan dia bergeser duduk di belakang kemudi. Cepat Rosita masuk sebelum Nyonya Erni berubah pikiran.

"Yang tadi keluar itu suami Ibu?" tanya Rosita.

"Ya."

"Namanya Alex Jambek?"

Nyonya Erni terkejut. Dia menoleh dengan tatapan heran. "Suster kenal dia?" Pertanyaannya mengandung kecurigaan.

"Ya. Saya kenal. Tapi bentuknya bukan seperti dugaan Ibu."

Nyonya Erni tersipu.

"Saya tidak bermaksud mencampuri urusan rumah tangga Ibu. Tapi saya pikir, Ibu membutuhkan bantuan. Kadang-kadang kita memang perlu bantuan orang lain, Bu."

Nyonya Erni mengulurkan tangannya lalu memegang tangan Rosita. Isyarat yang positif. Rosita merasakan kehangatan menyusup dalam tubuhnya. Sesuatu yang muncul dengan sendirinya, tanpa di sengaja. Padahal itu tidak dirasakannya ketika berhadapan dengan anggota keluarganya sendiri.

"Terima kasih, Bu. Tapi saya memerlukan kepastian. Apakah Ibu dipukuli oleh Alex?"

"Ya."

"Apa dia biasa ringan tangan atau ada sebab lain?"

"Saya mencegahnya memukuli Abet. Bukankah Abet baru saja dari rumah sakit? Seharusnya

dia belum boleh pulang. Kalau dia dipukul lagi, kan bisa mati?" Nyonya Erni tersedu-sedu.

Rosita membiarkan Nyonya Erni menangis. Mungkin itu lebih baik. Dengan demikian dia pun bisa menikmati pikiran dan perasaannya. Dadanya terasa lapang dan lega. Apakah itu bahagia? Benar perkiraannya bahwa Abet sudah punya pelindung. Dan pelindungnya itu berani pula berkorban.

Nyonya Erni berhenti menangis. Sekarang dia sibuk mengeringkan mata dan hidungnya. Dadanya juga lega karena emosinya tak lagi tersumbat. Karena teman sebangkunya tak bersuara dia menoleh dengan heran. Lalu keheranannya bertambah. Apakah Rosita tengah bermeditasi?

Rosita segera sadar. Dia tersenyum. "Abet bisa merasa bahagia sekarang, Bu. Dia benar-benar punya ibu," katanya dengan suara yang tersendat.

Nyonya Erni melupakan kesedihannya untuk sejenak. Dia memperhatikan wajah Rosita. "Tempo hari Suster pernah mengatakan sesuatu tentang hal itu. Apakah Suster juga punya masalah?" tanyanya dengan sikap yang hangat.

"Ya. Dulu. Dan akibatnya terasa sampai sekarang. Mau Ibu mendengarkan ceritaku?"

"Tentu saja mau. Tapi jangan panggil Ibu lagi padaku. Panggil saja Erni. Lebih enak rasanya. Umurku dua puluh delapan. Tak terlalu banyak bedanya, kukira?"

"Oh ya. Umurku dua puluh empat. Panggilanku Ros. Bicara tentang masalah pribadi memang lebih enak begitu, ya?"

Mereka bertatapan dengan perasaan lebih akrab dan dekat. Lalu Rosita mulai bercerita. Perasaannya aneh dan unik. Baru pernah dia bercerita tentang masa lalunya kepada orang lain selain Suryo. Padahal Suryo pun belum lama mendengar ceritanya. Butuh waktu lama untuk mengungkapkan hal itu kepada Suryo, padahal hubungan mereka sudah begitu dekat dan berlangsung jauh lebih lama. Sedang kepada Erni berlangsung spontan, tanpa pikir-pikir dan tanpa rencana. Tapi memang ada bedanya. Dengan Erni dia memiliki kesamaan dalam diri Albert. Sejak awal dia mengidentifikasikan dirinya dengan Albert.

Tapi ketika mengungkapkan peran Alex di masa lalunya, Rosita cukup sadar untuk mengedit ceritanya. Dia tidak bercerita perihal usaha Alex untuk memperkosanya. Erni adalah istri Alex, jadi cerita itu pastilah akan melukai perasaan dan anggapannya terhadap Alex.

Erni merasa takjub. Simpatinya melimpah-limpah. "Berat betul pengalamanmu, Ros. Apa yang kualami selama ini jadi kecil bila dibandingkan. Punya orangtua dan saudara kok kayak gitu. Kau sendirian tak punya pelindung. Ceritamu itu

sungguh membangkitkan tekadku untuk melindungi anak-anakku mati-matian," katanya dengan bersemangat.

"Apakah Alex juga suka memukuli anak-anak yang lain selain Abet?"

"Tidak. Hanya Abet seorang. Tapi anak itu memang yang paling nakal. Yang dua lagi patuh dan penurut."

"Tapi kukira kau tak bisa selamanya melindungi dengan risiko seperti itu. Nanti kaulah yang jadi sasaran pukulan. Apakah selama ini Alex pernah melayangkan tangannya kepadamu selain kepada Abet?"

"Tidak. Ini yang pertama kalinya. Tapi dengan rasa malu yang sangat aku harus mengakui bahwa memang baru kali inilah aku melindungi Abet secara sungguh-sungguh. Aku... aku sungguh malu. Biasanya aku cuma menolong Abet sesudahnya. Seperti saat malam-malam aku membawa Abet ke rumah sakit sendirian. Mungkin aku terlalu pengecut dan takut, karena aku tahu bahwa yang seperti ini bisa terjadi."

Rosita mengangguk penuh pengertian. "Aku juga memikirkan hal yang sama selama bertahun-tahun. Apakah karena hal itu pula maka ibuku tak mau menolong dan melindungi? Dia takut jadi sasaran pengganti. Barangkali ayahku memerlukan sesuatu untuk dijadikan sasaran pelampiasan

emosinya. Sering kali terpikir, setelah aku tak ada lagi dalam jangkauan tangannya siapa gerangan yang dijadikannya pengganti? Aku ingin sekali tahu. Dan keinginan menggebu lain yang sesekali muncul adalah jawaban atas pertanyaan kenapa ayahku berbuat demikian. Aku berangan-angan untuk menanyakannya pada suatu hari kelak. Tapi setiap kali angan-angan itu kuhapus dengan paksa. Aku tak ingin menoleh ke belakang. Tak boleh. Tak perlu. Tapi setiap kali muncul lagi. Lebih-lebih belakangan ini, setelah muncul kasus Abet. Apalagi aku juga punya masalah dalam hubunganku dengan Suryo."

"Sekarang semuanya berkumpul di sini. Dan mereka tak mengenalimu. Sebanyak itukah kau berubah?"

"Kukira begitu. Kalau tidak masa mereka sampai tak mengenali. Tapi aku sendiri tidak menyadarinya. Tiba-tiba ayahku mengira aku adalah Vonny, padahal kata ibuku Vonny sudah meninggal."

"Ya. Memang kau mirip Vonny kok. Tapi karena aku tahu Vonny sudah meninggal maka aku tak sampai kaget ketika melihatmu. Ada saja orang yang bukan saudara bukan keluarga tapi punya wajah mirip. Mungkin itu pula yang terpikir oleh Evie dan Donna waktu melihatmu. Sedang Papa lain. Dia dipengaruhi sakitnya. Bangun dari tidur melihatmu sedang berdiri di depannya."

"Aneh juga, ya. Kenapa aku baru mirip dengan salah seorang saudara setelah berumur hampir seperempat abad? Kenapa tidak dari dulu-dulu? Kalau dari dulu mungkin ayahku tidak tega memukuliku."

Erni tak bisa menjawab pertanyaan itu. "Mungkin sudah nasib, Ros," hiburnya.

"Oh ya, kenapa si Vonny meninggal, Er? Ibuku tidak mau mengatakannya. Ketika kudesak dia menjadi jengkel."

"Vonny bunuh diri karena suami yang dicintainya nyeleweng dengan perempuan lain!"

"Oh, mengerikan sekali."

"Memang. Mestinya ada jalan lain. Tak perlu sefatal itu."

"Apakah mereka punya anak?"

"Belum. Tapi kawinnya juga baru dua tahun. Belum terlalu lama untuk menyangka yang bukan-bukan. Perkawinanku dengan Alex juga bukan tak punya masalah. Beberapa kali dia kuketahui main-main dengan perempuan lain. Itulah risikonya suami ganteng. Tapi aku tak mau bunuh diri karena punya anak yang membutuhkan diriku. Tambahan lagi Alex suka memukuli Abet. Apa jadinya kalau aku tak ada? Paling akhir aku mengajukan ultimatum kepadanya. Kalau dia tak mau memperbaiki sikapnya lebih baik cerai saja. Demi anak-anak."'

"Apa yang kalian ributkan tadi? "

"Dia memaksaku menjenguk ayahnya. Dari rumah aku menurut saja karena tak ingin ribut di depan anak-anak dan pembantu. Tapi aku sudah bertekad tidak akan muncul di depan mertuaku dengan tampang seperti ini. Alex bilang, kita bohongi saja dengan alasan apa kek. Tapi aku tetap tak mau. Aku tak mengerti, apa dia tak malu jalan dengan istri yang tampangnya seperti ini."

"Mestinya Alex diajak menelusuri kembali masa lalu ketika dia dan saudara-saudaraku yang lain jadi penonton asyik dari drama penganiayaan atas diriku oleh Papa. Mungkin karena melihat perlakuan Papa padaku mereka jadi memandang rendah diriku, tak punya respek lagi dan menganggap penganiayaan atas diriku sebagai suatu kewajaran. Ya, mereka menganggapku tak ubah sampah yang boleh diinjak dari disepak. Tapi akibat yang paling parah adalah bila kelak mereka punya anak-anak sendiri. Papa mewariskan kesadisan yang sama kepada mereka. Itu bukan cara mendidik melainkan kebencian!"

"Wah, mengerikan sekali."

Rosita melihat arlojinya, "Aduh, sudah terlalu lama kita mengobrol. Kapan-kapan harus disambung lagi. Aku mau menjenguk ayahku dulu. Di sana sedang berkumpul semua anggota keluargaku secara lengkap, minus Vonny tentunya. Ideal sekali. Aku ingin memberi kejutan buat mereka."

"Kau akan memperlihatkan dirimu? Ah, aku ingin sekali melihat adegan itu."

"Jangan. Nantilah kuceritakan hasilnya. Siapa tahu ada perubahan positif pada Alex sesudah pertemuan itu. Mudah-mudahan saja. Dan kukira sebaiknya kau pura-pura tidak kenal aku. Untuk sementara tentunya. Aku tidak bisa mengira-ngira bagaimana reaksinya kalau kau menceritakan perihal pertemuan kita ini. Biasanya orang yang sekali mengayunkan pukulan cenderung mengulang perbuatan itu setiap kali emosinya tersulut."

"Ah, benar juga. Aku akan menunggu ceritamu, Ros."

Sebelum pergi, Rosita bertanya, "Bagaimana dengan Abet? Sebaiknya kau memeriksakannya lagi ke dokter dan jangan biarkan dia bermain terlalu aktif."

"Ya. Aku akan melakukannya."

"Kalau urusanku dengan Alex sudah beres, aku ingin sekali ketemu Abet. Dia kan keponakanku."

"Oh ya, tentu saja."

"Boleh kubawa boneka beruang dan mobil-mobilan yang itu?"

"Ya. Boleh. Nanti akan kujelaskan pada kedua kakaknya kenapa Abet patut mendapatkannya."

"Aku pun ingin memberi sesuatu pada mereka. Lihat saja nanti."

Erni melambaikan tangan. “Kuharap kau sukses, Ros,” bisiknya. Tadi dia terlalu banyak bicara. Baru sekarang bibirnya terasa sakit.

Sambil berjalan Rosita menyentuh papan nama di dadanya. Dia juga menunduk untuk mengecek apakah letaknya rapi dan jelas terlihat. Berbeda dengan saat kunjungan sebelumnya, sekarang dia mengenakannya. Semua orang yang melihat dan memperhatikannya bisa mengetahui bahwa namanya adalah Rosita!

VI

KARENA kamar yang dihuni Anton Jambek cuma berisi dua orang pasien, maka para tamu yang berkunjung ke situ jadi merasa lebih leluasa. Bahkan dengan seenaknya mereka menduduki tempat tidur kosong yang bersebelahan. Tapi tamu terbanyak adalah anggota keluarga Anton. Rekan pasien di sebelahnya cuma dikunjungi istrinya saja.

Keluarga Anton berkumpul lengkap. Istrinya dan ketiga anaknya. Cuma menantu dan cucu yang tak hadir.

"Si Erni sedang tak enak badan, Ma," Alex menjelaskan.

"Kemarin dia kelihatan sehat-sehat saja," kata Nora kurang percaya. Dia memang mengharapkan, setengah menuntut, agar semua anggota keluarga hadir dalam acara kunjungan itu. Sekarang menantunya tinggal seorang, yaitu Erni, karena Evie sudah bercerai. Jadi dia ingin Erni selalu hadir. Satu jam kan tidak lama, tapi besar maknanya bagi Anton, begitu pendapatnya.

"Itu kan kemarin, Ma. Sekarang lain lagi. Katanya kepalanya pusing tujuh keliling. Kalau dia kelenger di sini bisa repot," sahut Alex dengan perasaan jengkel kepada Erni. Padahal dia sudah menyiapkan alasan bagi muka Erni yang bonyok itu. Jatuh tertelungkup! Dengan demikian dia bisa memperlihatkan pada orangtuanya bahwa dalam keadaan seperti itu pun Erni memerlukan datang menengok. Dia ingin membaik-baiki ibu dan ayahnya karena mereka sangat kecewa dan kesal. Tak ada di antara anak-anak yang mau mendonorkan ginjalnya kepada ayahnya.

"Ya, sudah. Nggak apa-apa. Kuharap besok bisa datang."

"Ya, Ma," sahut Alex patuh.

Anton merintih. Mereka merubunginya. "Ada apa, Pap?" tanya Nora cemas.

"Si Vonny nggak datang?" tanya Anton dengan suara lirih.

Mereka saling memandang. "Kenapa Papa menyebut si Vonny sih?" tanya Alex heran. Tapi Ibunya memberi isyarat agar dia diam.

"Kalau si Vonny tentu mau merelakan ginjalnya," kata Anton lagi.

Satu per satu menjauh dini tempat tidur, kecuali Nora. "Sudahlah, Pap. Jangan mengingat si Vonny lagi. Dia sudah tiada." katanya.

Tapi Anton seperti tak mendengar kata-kata itu.

Dia terus saja menyebut-nyebut nama Vonny dalam erangannya. Akhirnya Nora kewalahan dan membiarkan saja.

"Ala, kalau si Vonny masih ada juga dia pasti nggak mau," Donna berbisik kepada Evie sambil mencibir. "Papa pasti ngomong begitu karena si Vonny sudah nggak ada."

"Betul," Evie membenarkan. "Papa sengaja ngomong begitu supaya kita terpengaruh. Kupikir, Papa egois. Masa kita yang sehat ini mau diminta ginjalnya. Kalau pada akhirnya ginjal yang dikorbankan itu memang berhasil menolong Papa dan membuatnya sehat seperti semula lagi, tentu jelas bermanfaat. Tapi kalau nggak? Sudah terbukti, cangkok ginjal itu banyak sekali risikonya. Kemungkinan *fifty-fifty*. Kan kasihan yang mengorbankan? Katanya sih nggak apa-apa punya ginjal cuma satu, karena tetap sehat. Tapi pasti ada risikonya, kan? Kalau memang cukup punya satu, kenapa Tuhan memberikan dua?"

Alex tak ikut bicara. Dia diam saja dengan wajah murung.

"Barangkali kamu, Lex?" tanya Evie dengan nada menyindir. "Bukankah kamu yang paling disayang Papa?"

"Justru karena aku paling disayang, maka Papa tak pernah minta padaku. Yang dimintai secara khusus adalah kalian. Bukan aku," balas Alex.

"Huuuus...," desah Donna mendiamkan pembicaraan setelah melihat ibunya melirik ke arah mereka.

Pada saat itulah Rosita melangkah masuk. Semua mata keluarga Anton Jambek tertuju padanya. "Oh, itu kan si Helen," kata Evie kepada Donna.

"Oh iya. Tapi namanya ..."

Mereka ternganga dengan tatapan tertuju ke dada Rosita, silih berganti ke wajahnya. Untuk sesaat mereka seperti kehilangan kemampuan berbicara. Keadaan itu membuat Rosita menjadi geli. Belum pernahkah mereka mengenal orang bernama Rosita selain si anak hilang?

Tanpa mempedulikan sikap Ibu dan ketiga saudaranya, Rosita terus berjalan sampai ke samping tempat tidur lalu menatap ayahnya yang balas memandangnya hampir tak berkedip.

"Vonny? Kamu datang juga, Vonny?" panggil ayahnya senang.

"Namaku bukan Vonny!" kata Rosita.

"Helen, kan?" tanya Evie.

"Bukan Helen. Bukan Vonny. Namaku Rosita!"

"Ro... si... ta!"

"Ro... si... ta!"

"Ro... si... ta!"

"Ro... si... ta!"

"Ro... si... tal"

Mulut-mulut menyuarakan nama Rosita silih berganti. Paling akhir disuarakan oleh Anton, bagaikan latah dipaksa meniru. Sesudah itu tatapannya menjadi lain. Kilatan senang di matanya tadi sewaktu menyebut nama Vonny sekarang lenyap. Tapi tatapannya tak lepas dari wajah Rosita.

"Benar sekali. Tidak salah. Namaku Rosita Jambek!" Rosita melepaskan klimaksnya. Lalu dia memandang ke sekitarnya. Dengan puas dia mendapati bahwa tatapan mata di sekitarnya tak lagi seperti dulu. Tak ada cemooh dan penghinaan. Cuma heran dan takjub.

"Jadi kamu si Ros?" tanya Nora.

"Betul."

"Anakku yang bungsu?"

"Betul."

Sesaat Nora tampak bingung. Mula-mula kedua tangannya bergerak ke depan seakan mau meraih Rosita ke dalam pelukannya tapi kemudian gerakan itu berhenti dengan cepat. Wajahnya memerah dan salah tingkah. Kentara dia malu dan takut ditolak. Sikap angkuh Rosita memberi jarak.

"Kok kamu jadi lain sekarang, Ros?" tanya Donna. "Pantas waktu baru ketemu tempo hari kupikir pernah melihatmu, tapi itu disebabkan

karena kau memang mirip Vonny. Bukan Ros yang dulu!"

Rosita tak menjawab. Dia cuma memandangi wajah-wajah di sekitarnya. Dia sungguh menikmati situasi itu. Semuanya seolah kehilangan pegangan bagaimana harus bersikap kepadanya. Tak ada pernyataan kerinduan kepada anak dan adik yang telah hilang selama sepuluh tahun. Tak juga ada pertanyaan spontan ke mana saja dia selama sepuluh tahun itu. Semuanya seolah kehilangan kata walaupun mereka menyadari bahwa sikap seperti itu sangat tidak patut. Tidakkah si anak hilang yang tampil kembali dengan anggun dan terhormat itu seharusnya dihargai dan dibanggakan? Tetapi rasa malu telanjur mendominasi.

Rosita kembali menatap ayahnya yang baginya merupakan figur sentral di ruang itu. Tatapannya tajam, menyatakan perasaannya yang sesungguhnya. Anton berpaling duluan. Lalu berkata pelan, "Mau apa kau?" Suaranya mengandung ketakutan.

Bagi Rosita pertanyaan itu seolah tikaman pisau yang membuatnya sangat nyeri. Tetapi ketika rasa sakit itu telah teratasi tak ada bekasnya lagi. Sembuh spontan. Dia benar-benar sadar sekaligus memaklumi, menerima dan pasrah bahwa antara dia dengan ayahnya sesungguhnya memang tak ada hubungan batin. Tak ada kedekatan, bah-

kan juga keterikatan batin. Mungkin itu sudah terjadi sejak dia lahir. Ketika dia muncul ke dunia dengan penampilan yang jauh dari sempurna, maka ayahnya yang perfeksionis itu menutup diri lalu membencinya. Selanjutnya rasa penasaran yang semula begitu menggebu dan menuntut untuk dipenuhi juga tak ada lagi. Sekarang dia tak lagi memerlukan jawaban atas pertanyaan, kenapa dulu ayahnya suka menganiayanya. Kalaupun dia menanyakannya dan memaksa ayahnya menjawab, maka bisa saja jawaban yang keluar bukanlah jawaban yang sebenar-benarnya.

"Saya cuma mau menjenguk," sahutnya datar. Tanpa emosi. Sekarang dia ingin cepat-cepat pergi dari tempat itu untuk kembali ke dunianya sendiri. Sekarang dia merindukan Suryo lebih dari sebelumnya.

Sikap Rosita itu membuat ketegangan orang-orang sekitarnya menurun. Mereka menjadi santai kembali.

"Jadi kamu datang kembali," kata Alex manis.

Suara Alex menyadarkan Rosita bahwa masih ada yang belum dilakukannya. Belum saatnya dia pergi. Dia memutar tubuh untuk menghadapi Alex. Ketika beradu pandang, tiba-tiba Alex meringding. Di depannya ini bukan Rosita, adiknya yang kecil dan jelek, melainkan seorang wanita dewasa yang tegar, menawan, tapi juga mengerikan!

"Kak Alex masih ingat aku, kan? Termasuk yang dulu-dulu? Berkat teror Kak Alex-lah aku pergi. Mungkin ada hikmahnya juga. Jadi tak ada niatku untuk membalas dendam. Sebaliknya, aku ingin membantumu," kata Rosita tenang.

"Membantuku?" tanya Alex heran.

"Ya. Berhentilah menyiksa Abet."

"Abet?" Alex seperti orang bodoh.

"Ya. Abet anakmu. Ketika dia dibawa malam-malam oleh istrimu dalam keadaan babak-belur, akulah yang menerimanya di Unit Gawat Darurat. Saat itu aku tidak tahu bahwa dia adalah anakmu. Istrimu memberikan nama ayah yang palsu dan alamat yang palsu pula. Dia bilang anakmu dikeroyok orang. Bohong besar. Bahkan Abet sendiri waktu ditanyai tak mau berterus terang. Mereka takut padamu. Barangkali kauancam? Kemudian kauseret anakmu dari rumah sakit untuk dibawa pulang. Belakangan mau kaugebuki lagi. Untung dibela Erni. Pakailah pikiran sehatmu, Kak!"

Alex gelagapan sejenak. Mukanya merah padam. Dia merasa dipermalukan di depan banyak orang. "Itu... itu bukan urusanmu!" bentaknya kemudian.

"Bukan urusanku? Abet adalah keponakanku dan Erni temanku. Aku akan membela mereka. Jangan sekali-kali kaujadikan Abet seperti diriku waktu kecil. Tapi kau mungkin tidak salah sendi-

rian. Tanpa sadar kau meniru perbuatan Papa padaku dulu. Ketika aku berulang-ulang dianiaya kalian cuma menonton. Mungkin pada saat itulah kalian seakan menerima pendidikan bahwa memukuli anak itu boleh-boleh saja. Jadi sadarlah, Kak. Kupikir, kau sendiri tahu betul bahwa perbuatan seperti itu adalah kriminal. Kalau tidak masa kau takut diketahui orang sampai mengancam Erni dan si Abet."

Tiba-tiba Nora menyela, "Kalau mau ngomong begitu lagi, jangan di sini, Ros! Papa lagi sakit, kan? Pergilah ke luar, kalian berdua!"

Rosita memandang ibunya dengan heran. Sekarang ibunya tampil berwibawa. Padahal seingatnya dulu ibunya selalu berada di belakang ayahnya. Mungkin setelah ayahnya sakit, ibunyalah yang mengambil alih kedudukan.

Dia menoleh kepada ayahnya. Mata Anton terpejam sekarang. Wajahnya tanpa ekspresi. Tapi Rosita yakin, ayahnya mendengar semua percakapan itu. Tanpa berkata-kata lagi dia melangkah keluar. Tapi tidak berhenti di luar kamar melainkan terus menyusuri koridor. Pulang ke asrama. Dia tidak perlu menemui Erni lagi di halaman parkir karena sudah mengantongi alamatnya. Erni pun sudah berjanji untuk menghubunginya bila ada perubahan situasi. Dia menganggap masalahnya sudah selesai. Dia merasa lega.

Plong. Bahkan bisa juga dinilai sukses. Memang tak ada peluk cium, tangis kebahagiaan, ungkapan kerinduan, dan yang identik dengan itu. Tapi kalau ada, tentu akan terasa munafik dan palsu.

"Ros! Ros! Roooooos!"

Rosita menoleh. Alex berlari mengejarnya.

"Ada apa, Kak?"

"Sebentar. Kita kan belum selesai ngomong? Kok kamu ngeloyor saja."

"Oh ya? Kau mau ngomong apa?"

"Kamu tentu sudah bicara dengan Erni. Cerita apa saja kau tentang diriku?" tanya Alex.

"Tentang masa lalu. Ah, aku tahu kekhawatiranmu. Itu tandanya kau tidak melupakan perbuatanmu. Dan kau tahu bahwa itu salah. Bagus. Ada saja orang yang berbuat keji di masa lalu kemudian dengan gampang melupakannya. Menjengkelkan sekali. Untunglah kau tidak termasuk."

"Kau cerita semuanya kepada Erni?"

"Jangan khawatir. Demi hubunganmu dengan Erni, aku sembunyikan yang itu."

"Oh," Alex menyuarakan kelegaan.

"Tega sekali kau memukulnya. Kalau kau begitu tega kenapa kau harus merasa khawatir untuk sebuah cerita di masa lalu?"

"Aku menyesal kepadamu dan kepada Erni."

"Katakanlah hal itu kepadanya. Oh ya, kepada Albert bagaimana?"

"Aku juga menyesal."

Rosita tersenyum. Lalu berjalan lagi dengan langkah yang lebih ringan dan perasaan yang lebih lega daripada tadi.

"Roooos...!"

"Ada apa lagi?"

"Terima kasih."

Rosita mengangguk dan melambaikan tangan. Dia bergegas karena melihat Suryo menjemputnya. Pada saat itu dia sudah menentukan keputusannya. Dia tak perlu berpikir lagi. Dan Suryo tak perlu menunggu lama.

Tak lama setelah mereka tiba di asrama, Nora menyusul Rosita. Dia datang sendirian. Rosita memperkenalkan Suryo kepada ibunya. "Ini calon suami saya, Ma," katanya dengan bangga, membuat dada Suryo bergetar.

Nora mengamati Suryo sebentar lalu mengangguk. "Nak Suryo, boleh saya bicara berdua saja dengan Ros?" tanyanya sambil menggapit lengan Rosita.

"Oh, silakan, Bu," jawab Suryo, lalu melangkah sejauh beberapa meter. Di sana dia memandangi kedua ibu dan anak dengan tatapan kritis.

"Ros, Mama harap kau mau melupakan kejadian masa lalu. Maafkan Mama. Dan Papa juga," kata Nora.

"Apakah Papa mengatakan hal itu dan minta Mama menyampaikannya?"

Nora tak segera menyahut. Sikapnya itu membuat Rosita memahami sebabnya. "Jadi Mama cuma sebagai juru bicara. Dia sendiri tidak bilang apa-apa, bukan?" katanya.

"Kau kan tahu, dia sedang sakit parah."

"Dia cukup mampu untuk bicara dan memahami situasi."

"Dia *shock* melihatmu."

"Dia kecewa karena saya bukan Vonny yang diharapkannya."

"Sudahlah, Ros. Kan sudah lama."

"Dia tidak menanyakan ke mana saya pergi dan apa saja yang telah saya alami."

"Dia malu."

"Oh ya? Apakah dia mengatakannya kepada Mama?"

"Tidak. Tapi Mama bisa tahu."

"Apakah Mama juga malu?"

Nora memandang jengkel. "Kenapa Mama mesti malu? Mama tak pernah memukulmu, kan?"

"Tapi Mama tak pernah melindungi. Tak pernah membela. Mama juga tak mencari ke mana saya pergi. Mama tak peduli, kan?"

"Kalau kamu tidak pergi, kamu tidak akan jadi seperti sekarang ini."

Jawaban Nora yang diplomatis itu membuat Rosita tertegun. Kesempatan itu kembali diguna-

kan oleh Nora untuk membujuknya, "Sudahlah, Ros. Lupakan saja, ya? Kamu sudah punya masa depan yang baik sekarang."

"Baiklah. Jadi Mama senang bertemu kembali denganku?"

Nora tersenyum hingga pipinya yang tembem tambah melembung. Sosoknya yang berubah banyak itu tambah membuat asing perasaan Rosita. Dulu jauh apalagi sekarang.

"Tentu saja Mama senang. Nasib mempertemukan kita kembali, bukan?"

Rosita mengangguk. Barangkali dia memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan seorang ibu. Ibunya.

"Mama mau minta tolong, Ros."

"Tolong apa, Ma?"

"Kamu tentu tahu, Papa punya cuma satu pilihan untuk benar-benar sembuh, yaitu cangkok ginjal. Tapi donornya belum diperoleh. Apakah kamu... kamu mau... mau jadi donornya?"

Agak malu-malu Nora menanyakannya. Bahkan dia tak memandang wajah Rosita.

Seharusnya aku tahu sejak awal bahwa untuk tujuan itulah dia datang menemuiku, pikir Rosita dengan perasaan kecewa. Kalau misalnya tak ada maksud seperti itu maukah dia datang?

"Apakah Papa yang menyuruh Mama mengatakannya?"

"Tentu saja tidak. Ini inisiatif Mama sendiri. Tolonglah, Ros. Untuk ayahmu. Mama tahu perasaanmu kepadanya. Tapi kamu sudah berjanji untuk melupakan hal-hal yang sudah lalu, bukan?"

"Tapi tak semudah itu menjadi donor, Ma. Harus diperiksa dulu apakah cocok."

"Tentu saja. Mama tahu itu. Jadi kamu mau diperiksa dulu, Ros?" tanya Nora girang, karena mengira jawaban Rosita itu berarti positif.

"Saya perlu berpikir dulu, Ma."

"Oh ya. Sudah tentu," sahut Nora sedikit kecewa.

"Besok saya beri jawaban, Ma. Sore-sore waktu besuk."

"Baiklah. Mama pergi dulu."

Rosita seolah membeku di tempatnya. Memang cuma itu saja yang diinginkan ibunya. Setelah selesai mengutarakan dan mendapat jawaban, pergilah ibunya tanpa berkeinginan menanyakan hal-hal lain seputar dirinya. Kenapa dia membiarkan dirinya terkecoh pada awalnya? Dia sempat punya harapan. Lalu dia terkejut ketika seseorang merangkul bahunya. Suryo. "Kok jadi melamun, Ros?" tegurnya pelan.

Kalau saja tak berada di tempat umum, pasti Rosita sudah melemparkan dirinya dalam pelukan Suryo. Nyaman rasanya dalam pelukan dan

tentu saja menghibur sekali. Tapi malunya pasti lebih besar. Jadi dia harus merasa cukup puas dengan rangkulan di bahu.

"Apa kalian bertengkar, Ros?" tanya Suryo.

"Tidak. Dia minta ginjalku."

"Apa?" seru Suryo geram.

"Ya, begitulah. Bukan Papa yang minta, tapi Mama."

"Enak saja orang itu! Egois! Setelah sepuluh tahun tak bertemu, datang-datang minta ginjal. Padahal apa yang telah diberikannya padamu?" desis Suryo dengan wajah kemerahan.

"Ya, begitulah."

"Lantas apa jawabanmu?"

"Jawabanku besok sore."

"Jadi kau akan memikirkannya?" tanya Suryo cemas. Keputusan Rosita itu tidak menyenangkannya.

"Ya."

Suryo ingin bicara, menyuarakan kekhawatiran dan kekesalannya, tapi dia melihat wajah Rosita yang capek dan sedih. Dia tidak tega. "Sudahlah. Kau istirahat saja ya, Ros?" bujuknya.

"Ya. Aku mau tidur siang-siang."

"Tidurlah. Dan besok, bolehkah aku mengetahui lebih dulu jawabanmu sebelum kau memberikannya pada mereka?"

"Boleh. Tapi... Sur, jangan halangi aku, ya?"

Suryo ragu-ragu sebentar lalu menjawab dengan berat hati, “Baiklah. Tapi aku harap kau benar-benar mengambil keputusan yang terbaik.”

Mereka berpisah dengan membawa beban masing-masing. Malam itu akan menjadi malam yang panjang bagi keduanya.

VII

ROSITA berjalan tanpa buru-buru. Bahkan dia seperti menikmati setiap langkah, karena melakukannya sambil berpikir. Semakin lambat semakin banyak waktunya. Atau mungkin juga sesungguhnya dia sengaja mengulur waktu supaya lebih lama tiba di tempat tujuan.

Sebelum berangkat dia menelepon Suryo untuk memberitahukan keputusannya. Itu tentu sesuai dengan janji. "Kau sudah berpikir masak-masak, Ros?" begitu pertanyaan Suryo.

"Ya."

"Dengan kepala dingin?"

"Ya."

"Ah, Ros. Kau tentu tak bisa tidur semalam, bukan? Kau memikirkannya sambil menangis, bukan?"

"Sedikit. Terima kasih, Sur, untuk pengertian-mu."

"Terima kasih kembali. Sebentar aku ke sana menyusulmu, Ros."

Rosita mengenang kembali percakapannya dengan Suryo. Kenangan itu membuatnya ter-

hibur dan memberinya ketabahan. Sesungguhnya dia merasa takut!

Ketika akhirnya dia tiba di kamar ayahnya, ibu dan ketiga saudaranya sudah berkumpul. Mereka memandanginya sejenak sebelum mengenali. Dia memang tak mengenakan seragam putihnya, melainkan gaun biasa yang rapi dan manis, yang sengaja dipilihnya dengan cermat. Begitu dia masuk, Nora segera mendekati dan menarik lengannya keluar dari kamar.

"Bagaimana?" tanya Nora tak sabar.

Sikap ibunya itu tiba-tiba membuat Rosita muak. Tapi dia bertekad untuk bertahan pada keputusannya.

"Saya akan memberikan ginjal saya kalau Papa memintanya sendiri kepada saya," kata Rosita tenang.

"Oh ya?" tegas Nora dengan wajah berseri. Lalu dia setengah berlari masuk ke dalam kamar, meninggalkan Rosita tertegun sendirian.

Rosita memutuskan untuk menunggu saja di luar sampai tiba saatnya dipanggil. Dia merasa tegang, terkucil, dan sendirian. Entah apa yang mereka bicarakan di dalam tanpa mengikut-sertakan dirinya. Tetapi alangkah lamanya dia menunggu, kakinya sudah pegal berdiri. Lalu dia mondar-mandir berjalan di koridor sambil sebentar-sebentar menoleh ke belakang kalau-kalau ada panggilan.

"Ros!" Nora memanggil dan melambai.

"Ya, Ma?"

"Sudah, nggak jadi saja! Papa nggak mau" kata Nora dengan wajah kesal.

"Nggak mau?"

"Ya. Kamu sih pakai ngomong begitu. Kalau memang mau memberi, ya beri saja. Papa tidak harus tahu siapa donornya," Nora mengomel.

"Tapi saya ingin Papa tahu. Saya mau bicara dengannya."

"Tidak perlu. Papa sudah cukup terpukul. Dia tidak mau bicara denganmu." Nora merentangkan kedua tangannya, menghalangi jalan Rosita.

Rosita tidak memaksa. Dia cuma memandang ibunya sebentar lalu berjalan pergi tanpa berkata apa-apa. Nora tidak memanggilnya. Dia bergegas kembali ke kamar.

Rosita disambut oleh Suryo. "Bagaimana, Ros? Sudah beres?" tanyanya tak sabar.

Rosita menggelengkan kepala. "Papa tidak mau. Tapi aku tidak boleh bicara sama dia. Mama melarang," sahutnya tanpa emosi.

"Oh, tidak mau?" tegas Suryo. Diam-diam, tanpa terlihat oleh Rosita, dia mengelus dadanya. Lega.

"Ros! Tunggu!"

Mereka berhenti. Evie berlari-lari menghampiri. "Papa menyuruhku menyampaikan pesan-

nya. Katanya, dia minta maaf untuk masa lalu dan berterima kasih untuk tawaranmu. Tapi kupikir kau keterlaluan karena menyuruh Papa minta sendiri padamu. Mana dia mau. Dia kan malu. Kamu sombong! Huh!" sembur Evie tanpa menghiraukan kehadiran Suryo. Lalu dia berlari lagi menuju kamar Anton tanpa menunggu tanggapan Rosita.

"Sudahlah, Ros. Jangan menjadi sedih oleh kata-katanya," hibur Suryo sambil menggandeng lengan Rosita.

"Sedih juga sedikit, Sur. Tapi bisa kuatasi. Mari kita bicara dulu. Ada yang mau kusampaikan. Tak sabar rasanya."

"Ayolah. Di. kantin?"

"Hei, di bawah pohon tanjung itu tak ada orang. Kita duduk di sana saja," kata Rosita sambil menunjuk ke tengah taman di mana sebuah pohon tanjung yang besar berdiri sendirian. Di bawahnya ada kursi panjang. Mereka segera berlari ke sana, takut kalau-kalau ada yang menyerobot. Biasanya di waktu besuk jarang sekali kursi itu kosong.

"Nah, keluarkanlah unek-unekmu, Ros."

"Uh, segarnya hawa di sini, Sur. Nyaman sekali," kata Rosita sambil menghirup udara dalam-dalam.

"Saking nyamannya sampai lupa bercerita."

"Wah, aku takkan lupa. Sepanjang jalan ke sini aku memikirkan ucapan Evie tadi. Mungkin. aku memang keterlaluan."

"Keterlaluan? Kau begitu baik mau menolong."

"Sesungguhnya aku tak sebaik itu. Aku punya motivasi balas dendam."

"Aku tak mengerti. Kau menawarkan ginjalmu untuk membalas dendam?"

"Dia harus menekan harga dirinya kalau menerima."

"Tapi kau sungguh-sungguh merelakan ginjalmu?"

"Ya."

Suryo menggeleng-gelengkan kepalanya. "Dia tidak layak mendapatkannya. Tadi aku tidak berani mengatakan karena kau memintaku untuk tidak menghalangi keputusanmu."

"Terima kasih sekali lagi, Sur."

Suryo merangkul bahu Rosita dan mengelus tengkuknya. Rosita bersyukur bahwa saat itu dia tidak mengenakan seragamnya. Dengan berseragam tak mungkin dia duduk di situ berdua dengan Suryo. Bukan cuma tidak disiplin, tapi juga tidak enak dilihat.

Mereka mendengar bunyi bel tanda waktu kunjungan sudah habis. Orang-orang berbondong-bondong keluar dari lorong-lorong rumah sakit.

"Lihat itu mereka, Ros," Suryo menunjuk.

Nora Jambek berjalan diiringi anak-anaknya. Tubuhnya yang tambun nampak terseok-seok seperti kapal oleng ke kanan dan ke kiri. Anak-anaknya sedikit ke belakang dan kelihatan berusaha menyesuaikan langkah.

"Dia seperti induk itik dengan anak-anaknya," kata Suryo lagi.

Mereka melihat Rosita juga tapi bersikap seakan tak melihat. Wajah mereka amat keruh. "Itu suatu isyarat," kata Rosita. "Keraguan tak ada lagi. Mereka memang tak menerimaku. Aku juga sudah menyadari, sikap menerima dan kasih sayang tak mungkin dipaksakan."

"Kau ingat dongeng tentang si anak itik buruk rupa yang ditolak dan disakiti oleh induk dan saudara-saudaranya? Nah, kaulah si anak itik buruk rupa itu. Kemudian ternyata kau bukan itik melainkan angsa yang indah menawan."

Rosita tertawa. "Tapi aku memang itik kok, bukan angsa. Sudah jelas aku adalah anak kandung ayahku, bukan anak dari lelaki tak dikenal. Kalau tidak mustahil ibuku meminta ginjalku."

"Ah, benar sekali. Oh ya, aku punya berita baru. Tadi aku ketemu Ibu Bertha Sihombing. Tentu dia sudah kenal aku. Tapi dia belum tahu mengenai hubungan kita. Lantas aku beroleh akal. Kukatakan padanya, bahwa kau menitipkan

salam untuknya. Lalu kujelaskan keheranannya. Dia terbahak senang kemudian menanyakan kapan kau mau ke rumahnya. Dan kalau ke sana harus mengajakku juga."

"Bagaimana kalau hari Minggu?"

"Oke. Tapi kalau aku tak salah, rasanya ada hal penting terlupakan olehmu. Waktu kau mengajakku ke sini kau tak sabar ingin menyampaikan sesuatu. Apakah cuma persoalan yang tadi itu atau ada yang lain?"

"Oh ya, memang ada yang lain. Yang penting hanya untuk kita berdua. Ingat masalah yang belum terpecahkan itu? Aku sudah mendapatkan pemecahannya. Sudah jelas aku tak diterima ibuku dan takkan memperoleh kasih sayangnya. Itu tak bisa diubah lagi. Tapi hidupku tak boleh terpaku di situ. Aku tak akan membiarkan anak-anakku kelak mengalami nasib yang sama seperti diriku. Apa yang tak pernah kuterima itu harus bisa kuberikan pada mereka. Bukankah mereka pun akan membalas dengan memberiku kehangatan?"

"Jadi kau berhasil menyisihkan kecemasanmu itu" kata Suryo gembira.

"Ya. Kukira begitu. Tapi aku perlu bantuanmu, Sur. Keinginan dan tekad sudah ada. Yang masih kurang adalah kepercayaan diri. Aku sadar benar akan hal itu."

"Tentu saja aku akan membantumu. Jangan lupa. Bukankah aku bapak anak-anakmu kelak?"

Mereka merasa berbahagia dan sangat menikmati saat-saat itu, ketika mereka sama-sama menyadari arti yang satu bagi yang lain. Tak perlu pelukan dan sentuhan mesra. Yang penting mereka merasa satu dalam pikiran dan renungan, dalam perasaan dan angan-angan. Tak ada prasangka negatif bahwa saat-saat seperti itu kemungkinan takkan ada lagi di kemudian hari. Dalam kebahagiaan tak ada tempat bagi prasangka seperti itu.

VIII

WATI, seorang rekan Rosi, menghubungi lewat telepon ke Bagian Anak-anak di mana Rosi bertugas. "Sebaiknya pulang dinas nanti kau mampir ke sini, Ros. Ayahmu memanggil. Katanya dia perlu bicara denganmu. Penting," katanya dengan suara tegas.

"Ayahku? " Rosita terkejut.

"Ya. Pak Anton Jambek itu kan ayahmu? Dia mengaku begitu. Aku juga heran. Setahuku, kau tak punya ayah lagi. Tapi nama kalian sama. Barangkali..."

"Baiklah. Aku akan ke sana, Wat."

"Habis dinas, ya?"

"Ya."

"Ini penting juga, Ros. Soalnya dia tak mau kau datang saat besuk. Terlalu ramai mungkin. Rupanya dia mau bicara empat mata."

"Apa dia bilang begitu?"

"Nggak sih. Perkiraanku saja."

"Baiklah. Terima kasih, Wat."

Cepat Rosita meletakkan telepon sebelum Wati bicara lebih banyak lagi. Sesungguhnya perasa-

annya terpengaruh sekali. Gempar dan tegang. Apa yang mau dibicarakan ayahnya? Mengenai ginjal atau masa lalu? Dia merasa harus mempersiapkan mental lebih dulu sebelum bertemu. Tapi tak bisa. Pekerjaannya menyita waktu dan dia tak mau merenung dan berpikir dulu seusai tugas. Mengulur waktu cuma membuat gelisah. Lagipula apa yang mau dipikirkannya kalau dia tak tahu masalahnya?

Ketika berjalan menuju kamar ayahnya langkahnya cepat. Dia diburu keingintahuan dan kegelisahan. Dia belum bisa mendapat ketenangan kalau keingintahuannya belum terpenuhi.

Anton tengah memejamkan mata ketika Rosita menghampiri. Tak jelas apakah dia sedang tidur atau cuma meram. Rosita tak segera memanggil. Dia melangkah perlahan tanpa bersuara dan berdiri dia memandangi. Dia berusaha mempelajari apa sebenarnya yang berada di balik wajah tanpa ekspresi itu. Tentu saja dia tak berhasil memperoleh apa-apa. Wajah yang tua berkerut dan berkeriput itu sungguh asing untuknya. Dia tak mengenalnya. Pengenalannya akan ayahnya adalah seorang lelaki tampan, gagah, dan juga bengis. Sedang sosok di depannya serba berlawanan. Waktu selalu mengubah seseorang. Apalagi sepuluh tahun ini merupakan waktu yang panjang. Tetapi alangkah besar perubahan yang disebabkannya. Seperti itu

jugakah yang terjadi pada dirinya? Aneh rasanya kalau dia sebagai pemilik dirinya sendiri tidak menyadari hal itu. Cuma orang lain yang bisa melihat dan menyampaikan kepadanya. Sebuah cermin tak cukup. Sedikit kengerian menyeruak. Sesungguhnya, mampukah orang melakukan introspeksi? Betapa sukarnya melihat diri sendiri.

Saat merenung itu Rosita tidak melihat Anton membuka matanya. Tahu-tahu dia terkejut ketika tatapan mereka bertautan. Sudah berapa lama ayahnya memandanginya? Sepasang bola mata ayahnya seolah terbenam dalam lekukan hingga tatapannya tak segera disadari. Dia segera berdehem untuk melegakan kerongkongannya yang tersumbat.

"Ada apa, Pa?"

"Hah?"

"Suster Wati bilang, Papa manggil saya. Ada apa, Pa?"

"Oh iya. Betul, Von. Papa..."

"Von? Saya bukan Vonny, Pa," Rosita cepat memotong. "Masa Papa lupa sih. Saya Rosita. Waktu Papa berpesan pada Wati, tentunya menyebut nama saya. Bukan Vonny. Tak ada suster yang kenal sama Vonny, Pa."

Kata-kata itu seolah tak menimbulkan kesan apa-apa pada Anton. Dia menggelengkan kepalanya dengan sikap kepala batu. "Duduk di situ, Von. Papa mau bicara," perintahnya.

Rosita tak segera memenuhi perintah itu. Dia merengut kesal. Apakah ayahnya sudah berubah jadi anak kecil yang bandel atau memang sengaja? Tetapi kembali dia tak menemukan jawabannya di wajah ayahnya. Dia mencoba lagi.

"Saya tak mau duduk kalau tetap dipanggil Vonny. Saya Rosita. Nama saya Rosita. Panggilannya Ros. Apakah Papa sudah lupa? Ros, Pa. Ros!" seru Rosita kesal. Sesudahnya dia cepat-cepat menutup mulutnya ketika pasien di sebelah melenguh. Dia sudah lupa diri.

"Papa mau bicara. Penting," sahut Anton seolah tak memahami ucapan Rosita.

"Papa mau bicara sama siapa?"

"Sama kamu."

"Siapa saya?"

"Duduklah. Aaah...," keluh Anton capek. Dia sepertinya menanggung beban yang keterlaluan beratnya. Tetapi dia tidak lagi menyebut nama Vonny. Nampaknya dia berusaha untuk tidak mengucapkan kata itu. Sama halnya dengan nama Rosi yang tak kunjung terucap.

Walaupun jengkel, Rosita merasa iba. Sepertinya tidak layak dia memaksa orang yang tengah sekarat. Dia pun duduk seperti yang dikehendaki ayahnya. Tetapi saat dia membungkukkan tubuh untuk duduk, pergelangan tangannya dicekal ayahnya dengan gerakan yang tiba-tiba hingga

dia terkejut. Dia merinding seketika. Dalam saat yang teramat singkat itu dia serasa terlempar ke masa lalu. Pegangan itu terasa bagai cengkeraman seseorang yang teramat berkuasa, yang mampu menentukan hidup-mati dan senang-susah nasibnya. Dia adalah Rosita kecil dalam cengkeraman ayah penyiksa. Sama sekali tak berdaya untuk melawan maupun lari. Segera dia akan tersiksa lahir-batin, menanggung perih di badan dan di hati. Tetapi waktu yang bergulir kemudian menyadarkannya. Situasi sudah terbalik. Tanpa sempat berpikir dia menarik tangannya, tapi pegangan itu tak lepas. Anton malah menariknya. "Duduk lebih dekat," bisiknya. Baru sekarang Rosita sepenuhnya sadar. Sambil menarik kursi lebih dekat ke tempat tidur dia bertekad untuk tidak lagi membiarkan dirinya terbawa oleh pengaruh masa lalu.

Anton melepaskan pegangannya. Sama mendadak seperti saat memulai.

"Papa mau bicara apa?" tanya Rosita dengan suara terkendali. Suara perawat pada pasiennya yang tengah sekarat. Suara yang lembut tapi superior.

Anton tidak memandang kepada Rosita ketika berbicara. "Ada yang mau membunuhku," katanya tanpa ujung pangkal.

Rosita kembali terkejut. Tentu saja ucapan se-

perti itu di luar persangkaannya. Belum sempat dia bertanya, Anton sudah bicara lagi, "Ada yang tidak suka aku hidup lebih lama. Dia ingin aku mati. Pembunuh!"

Yang pertama terpikir oleh Rosita adalah ayahnya sedang meracau. Ucapannya tak punya logika. Sama seperti sikapnya tadi yang berkeras menyebutnya Vonny. Lalu terpikir kemudian, bila benar ayahnya bicara meracau kenapa dia bisa berpesan baik-baik kepada Wati? Sedang Wati tidak menyinggung soal itu. Dia benar-benar menjadi bingung. Kemudian dia menyadari tatapan ayahnya. Cepat-cepat dia berkata dengan tenang, "Kenapa Papa bilang begitu?"

"Karena aku tahu. Aku melihatnya! Ah, sebenarnya tidak tepat juga. Aku tidak melihatnya. Aku cuma merasakan saja."

"Merasakan bagaimana, Pa?"

"Mukaku didekap bantal."

Rosita ternganga. Tak ada lagi persangkaan bahwa ayahnya sedang meracau. Yang terpikir, siapa gerangan orang yang berani berbuat seperti itu kepada ayahnya? Dan apa alasannya? Bukankah ayahnya sudah sekarat, tinggal menunggu, ajal?

"Siapa yang berbuat, Pa?"

"Kalau aku tahu tak perlu memanggilmu," sahut Anton kasar.

"Kapan terjadinya?"

"Aku nggak ingat. Apa kemarin, barusan, atau beberapa hari yang lalu. Hari apa aku tidak tahu. Semuanya kacau. Pagi, siang, sore, malam, semuanya sama saja. Buka mata, terang. Buka mata, gelap. Hari apa, jam berapa. Aku tidak tahu lagi. Sudah berapa lama aku di sini aku juga tidak tahu."

"Kenapa Papa tidak bertanya pada yang besuk? Sama Mama atau kakak-kakak?"

"Apa gunanya aku tanya mereka? Sudah pasti tak ada yang mau mengaku."

Rosita terkejut. "Jadi Papa menyangka salah satu dari mereka? Atau... atau...?" dia tak berani meneruskan.

"Habis siapa lagi?" Anton balas bertanya.

Rosita menggelengkan kepala. Baginya, tuduhan itu terlalu kejam. Memang saudara-saudaranya menolak mendonorkan ginjal, tetapi itu tidak berarti mereka atau salah satu berniat membunuh ayahnya. Tanpa dibunuh pun, ayahnya sudah begitu dekat dengan maut.

"Jangan menyangka sembarangan dulu, Pa. Barangkali Papa mimpi waktu itu."

"Mimpi apaan!" bentak Anton. "Aku merasa sesak. Tak bisa bernapas. Untung masih punya sisa tenaga untuk melawan. Dia lari. Aku sibuk mengatur napas, tak punya kesempatan untuk melihat jelas."

"Tidak panggil suster, Pa?"

"Wah, aku tidak mau ribut. Bikin malu saja. Di mana mukaku?"

Rosita tertegun lagi. Jadi seperti inilah ayahnya. Walaupun sudah sekarat tetap mempertahankan keangkuhannya. Tetapi semakin banyak ayahnya berbicara semakin jelas baginya bahwa ayahnya tidak meracau. Omongannya jelas dan berpijak pada logika. Demikian pula pertimbangannya. Lantas, kenapa tadi begitu ngotot memanggilnya Vonny? Bangkit lagi rasa penasarannya. "Baiklah, Pa. Sekarang saya sudah tahu. Lantas apa yang harus saya lakukan?"

"Cari tahu siapa yang melakukan!"

Perintah yang tegas itu mengejutkan Rosita. Sesaat muncul rasa kurang senang. Kenapa ayahnya tidak bermanis-manis kepadanya dan meminta dengan cara yang baik? Jangankan permintaan maaf untuk perlakuan buruknya di masa lalu, dia malah menyuruh dengan kasar.

"Vonny sudah meninggal, Pa."

"Lantas?" tanya Anton heran. Dia seperti orang linglung.

"Orang yang sudah meninggal tak bisa disuruh seperti itu."

"Aku menyuruhmu, bukan?"

"Benar. Dan saya bukan Vonny. Saya Rosita. Tadi Papa menyebut saya Vonny terus-terusan.

Salah, kan? Jadi rasanya bukan saya yang disuruh"

Anton melengos. Dia menutup mulutnya rapat-rapat. Rosita tak habis pikir. Begitu bencikah ayahnya kepadanya sehingga menyebut namanya pun tak mau? Atau semata-mata keangkuhan belaka? Malu pada diri sendiri? Kalau alasannya memang seperti itu, kenyataannya ayahnya tak malu meminta bantuannya. Apakah karena rasa malu itukah ayahnya menyebutnya Vonny sebagai kamuflase belaka? Sebagian nuraninya menganjurkan agar dia menerima saja perlakuan ayahnya itu tanpa bertanya-tanya, apalagi bersikap kasar. Tetapi sebagian lagi tidak rela. Akhirnya yang belakangan itulah yang menang. Dia bangkit dari kursinya. "Saya tidak mengerti kenapa Papa bersikap seperti itu kepada saya. Dari dulu sampai sekarang. Takkan saya peroleh jawabannya, bukan? Mungkin Papa tidak menganggap itu sebagai kesalahan. Atau terlalu angkuh untuk mengakuinya? Papa adalah misteri bagi saya. Tetapi saya tidak mau misteri itu menghantui diri saya sepanjang sisa hidup saya. Sudah cukup lama saya berjuang untuk itu. Kalau Papa tetap tidak mau menyebut nama saya, saya mohon maaf karena tidak bisa memenuhi permintaan Papa. Perintah Papa tidak berlaku karena saya tidak berada di bawah kekuasaan Papa," ka-

tanya gencar dan lancar. Walaupun merasa sedih tapi dia bisa menguasai suaranya.

Rosita menunggu sebentar. Setelah melihat ayahnya tetap tidak bereaksi, dia berjalan menuju pintu. Langkahnya terasa berat karena sebagian nuraninya masih saja mengatakan bahwa perbuatannya itu salah. Tetapi selangkah lagi dari pintu dia mendengar panggilan yang didambakannya, "Rosi!" Tanpa menunggu panggilan berikutnya, yang kemungkinan takkan ada, dia berbalik dan melangkah lebih cepat daripada tadi.

Cuma satu, dua, tiga detik mereka bertatapan. Tatapan Anton sayu. Wajahnya nampak semakin capek. Lalu dia kembali memejamkan mata dan mengulang panggilannya, "Rosi!" Cuma itu saja.

Rosita tertegun. Dia masih berharap akan ada yang lainnya. Rupanya tak ada lagi. Sebentar dia menimbang-nimbang, apakah sebaiknya dia kembali mengajak ayahnya berbicara mengenai soal tadi? Tetapi wajah yang begitu kuyu sudah merupakan isyarat agar dia tidak melakukan hal itu. "Baiklah, Pa. Terima kasih. Saya akan berusaha memenuhi permintaan Papa. Mudah-mudahan berhasil. Tapi saya tidak menjamin, Pa. Pasti akan sulit sekali. Mama dan kakak-kakak kelihatannya tidak menerima saya. Toh saya akan tetap mencoba. Dan kalau berhasil saya akan beritahu, Papa," katanya tanpa melepaskan tatapan dari

wajah ayahnya. Selama ini susah baginya untuk memastikan apakah ayahnya mendengar kata-katanya atau tidak. Matanya tetap terpejam dan wajahnya tidak menampakkan apa-apa. Mulutnya pun terkatup erat.

Setelah menunggu sebentar tanpa ada perubahan, Rosita berbalik dan melangkah ke luar. Kali ini langkahnya tidak ragu-ragu lagi. Pertemuan dengan ayahnya sudah usai.

Di luar kamar dia melangkah pelan-pelan. Kali ini berat dengan pemikiran. Bagaimana caranya dia bisa memenuhi permintaan ayahnya itu? Tidakkah terlalu gampang dia berjanji?

"Ngapain, Ros?"

Rosita terkejut oleh sapaan Ima, rekannya yang bertugas di situ.

"Aku habis menjenguk ayahku, Im."

"Ayahmu? Siapa?"

"Pak Anton Jambek."

"Oh." Ima menatap maklum. Tak heran kalau wajah Rosita nampak sedih. "Aku juga mau ke kamarnya. Bagaimana keadaannya barusan?"

"Biasa saja. Yah, bagaimana lagi?"

"Sudahlah. Jangan sedih, Ros," Ima memberi simpati.

Rosita tersenyum. "Aku tak sedih lagi, Im. Oh ya, ada yang mau kutanyakan. Apakah biasanya keluargaku datang hanya di waktu besuk atau ada yang menjenguk sembarang waktu?"

Ima berpikir sebentar. “Kalau waktu besuk sih mereka selalu datang. Ramai. Tapi kadang-kadang ada yang menunggui selama beberapa jam. Atau sekadar menjenguk sebentar. Dalam keadaan pasien seperti Pak Anton, hal seperti itu kan biasa, Ros.”

“Ya, memang. Barangkali kau tahu siapa yang rajin datang menjenguk di luar jam besuk?”

“Wah, siapa ya? Nggak memperhatikan sih. Tapi kayaknya sih ibumu. Yang gemuk itu, kan? Entahlah. Mungkin saudaramu juga ada. Aku nggak ingat. Nyatanya kedatanganmu ke sini pun baru sekarang kulihat.”

“Baiklah. Terima kasih ya, Im. Aku mau pulang. Capek.”

“Dinas pagi?”

“Ya.”

“Pantas.” Ima melambaikan tangan. “Selamat tidur, deh. Daaaag...”

Setibanya di asrama, Rosita tak segera menuju ke kamarnya. Dia mencari Wati di kamarnya. Gadis itu sedang tiduran sambil membaca buku. Untung belum tidur.

“Boleh ngomong sebentar, Wat? Mau tanya sedikit.”

“Boleh saja. Tanya banyak juga boleh.”

Rosita menarik kursi, lalu duduk tak terlalu dekat ke tempat tidur. Dia masih berseragam dan

tentunya kotor. "Sori, Wat. Aku belum mandi dan ganti baju. Maunya sih begitu, tapi aku takut kau keburu tidur."

"Nggak apa-apa. Ayolah, tak usah sungkan begitu."

"Tentang ayahku, Wat. Selain pesannya itu apakah dia pernah tanya-tanya tentang diriku padamu? Soalnya dia justru memilihmu untuk menyampaikan pesan itu. Kok bukan yang lain."

Wati menegakkan tubuhnya sekarang. Dia menangkap kejanggalan. "Oh, kau mengherankan hal itu? Mungkin karena aku suka ngajak ngomong pasien. Aku ramah sama mereka. Jadinya mereka juga bersikap sama padaku. Eh, bukankah seharusnya kau bertanya kepadanya? Tapi ngomong-ngomong, sudah ketemu ayahmu atau belum?"

"Sudah, Wat. Sudah. Tapi kami tak bicara banyak. Dia terlalu lemah untuk itu. Jangan salah paham, lho. Sebenarnya aku tidak heran mengenai soal itu. Mungkin pertanyaanku kurang terarah. Begini. Justru karena kau suka ngomong-ngomong dengan pasien, terutama dengan dia, barangkali dia suka bertanya-tanya tentang diriku kepadamu. Aku ingin tahu apa saja yang ditanyakannya."

"Oh, begitu. Apa ya, kupikir dulu. Rasanya tak banyak. Dia tak begitu suka bercakap-cakap.

Susah diajak ngomong. Tak bisa memastikan apakah orangnya memang pendiam atau merasa terlalu sakit untuk bicara. Oh ya, aku ingat sekarang. Dia cuma tanya sudah berapa tahun kau di sini, sudah lulus atau belum. Dan... Ah, nggak ada lagi kok, Ros."

"Jadi cuma itu?" tegas Rosita kecewa. Rupanya ayahnya memang tak ingin tahu banyak tentang dirinya. Padahal waktu sepuluh tahun itu begitu lama. Banyak sekali kejadian yang tak habis di ceritakan dalam sehari.

"Ya. Memang cuma itu. Tapi..." Wati menggaruk-garuk kepalanya, "aku bingung, Ros, mestinya kan dia bertanya sendiri kepadamu mengenai soal itu. Dan kau juga bertanya kepadanya. Pendeknya, komunikasi langsung begitu. Kok mesti pakai perantara sih?"

Rosita sadar dia mesti memuaskan keingintahuan Wati sebagai imbalan. "Wajar kalau kau heran, Wat. Sebenarnya sejak umur lima belas aku tak tinggal dengan keluargaku. Ada konflik. Terutama dengan ayahku. Jadi aku tinggal dengan keluarga Ibu Bertha Sihombing. Selama sepuluh tahun aku tak pernah lagi berhubungan dengan keluargaku. Kalau ayahku tak kebetulan sakit dan dirawat di sini, mungkin kami takkan pernah ketemu. Pendeknya, ketemunya kebetulan. Mereka tak pernah mencariku. Tak ingin ta-

hu tentang diriku. Sebaliknya, aku juga tak pernah berkunjung ke tempat mereka."

"Wah, kok bisa begitu, ya," Wati tak habis pikir. "Tapi kehidupan memang tak selalu berjalan mulus, bukan? Adanya rumah sakit dan kita-kita ini juga merupakan bukti."

"Kau benar, Wat."

"Sekarang, setelah ayahmu sakit parah baru timbul keinginan padanya untuk bertemu dan berbicang-bincang denganmu berdua saja. Bisa kubayangkan betapa mengharukan pertemuan kalian tadi."

"Ya."

"Apa kau sudah bertemu dengan ibu dan saudara-saudaramu? Mereka rajin besuk dan menunggui, tapi mereka tak pernah berbincang-bincang denganku. Entah kalau dengan yang lain. Aku sendiri tak suka bertanya-tanya, pada keluarga pasien. Kayaknya usil. Ngapain, ya?"

"Betul sekali. Aku memang sudah bertemu dengan segenap keluargaku."

"Wah, apakah ramai dengan pelukan dan tangisan?"

"Sama sekali tidak. Dingin saja."

"Ah," keluh Wati iba.

Rosita menyadari, tak ada lagi yang bisa ditanyakannya. Tak mungkin Wati memberi perhatian khusus pada ayah dan keluarganya. Ada ter-

lalu banyak pasien yang harus diawasi. Sedang ayahnya juga tak ingin masalah itu diketahui orang lain. Baginya itu masalah keluarga. Jadi bagaimanapun dia dianggap sebagai anggota keluarga, yang diajak berbagi masalah.

Dia pamitan dan mengucapkan terima kasih pada Wati.

"Ros!" panggil Wati saat dia sudah membuka pintu.

"Ya?" Rosita menengok penuh harap. Barangkali ada cerita penting yang terlewatkan.

"Aku kagum padamu, Ros. Kau bisa sukses tanpa dukungan orangtua."

"Trims, Wat." Rosita tersenyum. Sesungguhnya dia tak yakin akan kesuksesannya. Masih banyak yang perlu diuji. Semuanya terletak di depan, di jalan yang belum dilalui.

Setelah terbaring di tempat tidurnya, Rosita kembali merenungkan masalah tadi. Pertama-tama, sebelum segalanya ditelusuri, percayakah dia akan cerita ayahnya itu? Dengan membayangkan kembali secara cermat perilaku ayahnya tadi, dia mantap berkesimpulan. Ayahnya berkata benar, tidak berkhayal atau bermimpi. Panggilan Vonny itu cuma kedok untuk menutupi rasa malu karena terpaksa mengadukan masalahnya kepadanya, si anak yang tersia-sia. Ayahnya tak punya orang lain untuk tempat mengadu, karena dia

takut salah pilih orang. Dia yakin keluarganya sendiri yang berbuat, tapi tidak tahu yang mana. Ayahnya memilihnya karena percaya bukan dialah pelakunya. Bagaimana ayahnya bisa mempercayainya padahal bisa saja dia dituduh dengan alasan kebencian dan sakit hati? Tak susah mendapat jawaban. Alasan seperti itu tidak cukup jadi motivasi untuk membunuh. Mereka berdua tak punya hubungan apa-apa, baik batiniah maupun material. Yang satu tak tergantung pada yang lain. Mati-hidup ayahnya bukanlah urusannya. Ternyata dalam keadaan sekarat ayahnya masih bisa mempertimbangkan hal itu. Cukup untuk menambah keyakinannya bahwa ayahnya masih bisa berpikir jernih dan rasional.

Sekarang, setelah kesimpulannya menjadi mantap, perasaannya menjadi gempar kembali. Sama seperti saat pertama kali dia mendengarnya dari mulut ayahnya. Bagaimana mungkin keluarganya, siapa pun itu, tega berbuat demikian? Mungkinkah ada orang lain di luar keluarganya yang punya motivasi sendiri? Tetapi buat apa dia melakukan hal itu karena cepat atau lambat ayahnya pasti akan meninggal? Dan kalau memang keluarganya yang berbuat, apa gerangan motivasinya? Nampaknya ada satu hal yang bisa dijadikan pegangan, yaitu uang. Penyakit ayahnya telah menghabiskan banyak biaya sedang daya

tahannya tak bisa di ukur. Bisa pendek, bisa pula panjang. Walaupun alasan itu kelihatan masuk akal, tetap sukar untuk dipercaya. Dia masih ingat bagaimana ibunya mengejarnya untuk membujuknya mendonorkan ginjalnya. Kalau ibunya tak menghendaki kesembuhan dan umur panjang ayahnya, pasti dia tak akan berbuat begitu. Padahal operasi ginjal membutuhkan biaya besar sekali. Apakah ayahnya masih memiliki harta untuk itu? Menilik kondisi rumah mereka yang sudah tua dan tak terurus bisa diperkirakan bagaimana kondisi keuangan mereka sekarang. Apakah bisnis Alex maju? Atau bisnis Donna sebagai WTS kelas tinggi juga maju?

Siapa di antara mereka yang paling tega? Semua saudaranya menolak jadi donor. Itu saja sudah merupakan ketegaan. Apakah salah satu di antara mereka? Ibunya pasti tak masuk hitungan. Apakah itu Alex? Bila Rosita mengenang kekejiannya di masa lalu dan juga kekejamannya kepada Albert dan Erni, anak dan istrinya sendiri, maka tampaknya dialah yang paling memenuhi syarat.

Tetapi semua itu cuma perkiraan. Dia tidak bisa membawa sekadar perkiraan kepada ayahnya. Dia harus memperoleh bukti dan fakta perihal kebenaran. Bagaimana caranya mendapatkan hal itu dia belum tahu. Padahal dia sudah berjan-

ji. Alangkah beratnya janji semacam itu. Baru sekarang dia menganggap dirinya bebal karena sudah sembarang berjanji. Tidakkah ayahnya cuma memberikan beban? Padahal trauma masa lalu akibat perlakuan ayahnya itu masih terasa membebani. Patutkah dia membiarkan dirinya menerima beban yang baru itu?

Rosita menjadi bingung dan sedih lagi. Lalu dia melompat duduk ketika teringat pada Suryo. Barangkali sebaiknya dia menelepon Suryo untuk membuat janji bertemu lalu membicarakan masalah itu agar bisa sama-sama mencari jalan keluarnya. Setelah menimbang-nimbang dia menjatuhkan dirinya kembali ke tempat tidur. Semangatnya amblas dengan tiba-tiba. Sama tiba-tibanya dengan saat pertama ide itu muncul. Begitu saja muncul rasa segan. Dia malu menceritakan hal itu kepada Suryo. Keluarga macam apa yang dimilikinya itu? Penyiksa anak dan pembunuh? Semakin nyata saja jurang perbedaan di antara mereka berdua. Cerita itu hanya akan menakutkan Suryo saja. Tidakkah kepercayaan dan keyakinan seseorang itu ada batasnya?

IX

SELESAI makan malam, Rosita duduk-duduk di teras asrama bersama teman-temannya. Riuh mengobrol. Tetapi yang riuh-rendah cuma sekitarnya. Dia tidak terbawa serta. Sesekali dia ikut juga tertawa atau menjawab kalau ditanya, tapi pikiran dan perhatiannya tidak sepenuhnya di situ. Dia masih memikirkan ayahnya. Dan juga Suryo!

Lalu ada telepon dari rumah sakit untuk Rosita. Dari Ima. "Jangan kaget, Ros. Pak Anton barusan meninggal dunia. Keluarganya belum lama pergi sehabis besuk. Rupanya mereka belum tiba di rumah karena telepon tak diangkat. Jadi kau orang pertama yang mendapat kabar. Bisa datang, Ros?"

Rosita termangu. Secepat itukah? Barusan saja dia bertemu dan berbicara dengannya. Dia tak menyangka. Pikirannya masih ada waktu.

"Ros! Roooos!" teriak Ima.

"Ya, ya," sahut Rosita tersentak.

"Kau tak apa-apa?"

"Tidak. Trims, ya. Aku segera ke sana."

Rosita tidak ingat lagi untuk mengganti pakaiannya dengan seragam. Baru di tengah jalan terpikir. Ah, tak apa. Kali ini dia datang bukan sebagai perawat melainkan sebagai anggota keluarga. Aneh rasanya merasa diri sebagai anggota keluarga dari mereka yang memang keluarganya.

Jasad Anton masih terbujur di kamar, tertutup rapat sampai ke kepala. Pelan-pelan Rosita menurunkan kain penutup untuk menengok wajah ayahnya terakhir kali. Baginya serasa tak berbeda wajah mati yang sekarang dengan wajah hidup yang terakhir dilihatnya tadi. Sama-sama tak berekspresi. Dia cuma merenung kosong. Tak tahu harus berdoa atau bagaimana. Perasaannya sungguh kosong. Tak ada kesedihan. Tak pula ada kehilangan. Yang timbul belakangan cuma beban. Begitu saja dia tersentak.

"Kenapa dia meninggal, Im? Apa sebabnya?" tanyanya bernafsu.

Ima terbengong keheranan. "Sudah tentu karena penyakitnya. Apa lagi?"

"Apa tak perlu otopsi?"

"Otopsi? Yang benar, Ros. Memangnya kenapa sih?"

"Dokter Iwan bilang apa?"

"Maksudmu? Tentu saja dia tidak bilang apa-apa. Ya, biasa-biasa saja. Dia tidak heran lagi waktu dikabari. Sebentar juga datang, Ros. Ah, memangnya ada apa sih, Ros?"

"Apa dia ditemukan sudah meninggal atau keburu ditunggui menjelang akhirnya?" tanya Rosita tanpa mempedulikan pertanyaan Ima.

"Maaf saja, Ros, dia ditemukan sudah meninggal. Dia tak ngebel atau memanggil sebelumnya."

"Apa pada saat besuk keluargaku tak ada yang menyampaikan keluhan mengenai kondisi ayahku?"

"Tak ada."

"Dan ayahku masih hidup saat mereka pulang?"

"Tentu saja. Aduh, ada apa sih denganmu, Ros? Pertanyaanmu kok aneh-aneh amat."

"Aneh? Ah..." Rosita segera tersadar bahwa pertanyaannya memang aneh dari sudut pandang Ima. Dia harus menghentikan pertanyaan-pertanyaannya sebelum Ima menemukan kesimpulan yang mengegerkan.

"Tenanglah, Ros," hibur Ima. "Terimalah keadaan. Kau cukup tahu mengenai kondisi ayahmu. Tak ada yang bisa diubah lagi."

"Ya. Mungkin aku penasaran. Baru tadi aku ketemu dan berbicara dengannya. "

"Sudahlah. Jangan berpikir begitu."

Rosita tersenyum untuk memperlibatkan bahwa dia tidak sedih lagi. "Terima kasih, Im. Kau betul sekali. Ah, lihat. Mereka sudah datang," katanya menunjuk rombongan yang berjalan deng-

an langkah setengah berlari. Mereka adalah ibu dan saudara-saudaranya.

"Kami baru saja tiba di rumah ketika menerima telepon," kata Nora Jambek kepada Ima. Lalu pandangannya beralih kepada Rosita. Cuma sebentar. Dia mengangguk dengan senyum tipis. "Ros," katanya pelan. Rosita membalas dengan sikap yang sama. "Mama..." Tetapi tak ada tangan yang terulur. Tak ada sentuhan. Nora cepat berbalik menuju jenazah suaminya diikuti anak-anaknya yang lain. Kembali kain penutup diturunkan. Saat berikut ledakan tangis bersahut-sahutan. Rosita mematung saja dan memperhatikan dengan perasaan galau. Sepertinya dia sedang menyaksikan tontonan atau sandiwara dengan banyak tangis tapi tak bisa ikut sedih. Akhirnya dia sadar sikapnya itu tidak patut. Kalau tak bisa menyatu sebaiknya dia pergi. Paling tidak menjauh saja.

Lalu dia menelepon Suryo. Mula-mula di tempat praktek pribadinya. Ternyata tak diangkat. Mungkin sudah pulang karena pasien tak ada lagi. Dia beralih ke nomor telepon rumah pribadi Suryo. Kembali tak diangkat. Pasti Suryo tak di sana dan pembantunya sedang keluar. Pilihan terakhir adalah rumah orangtua Suryo. Nyonya Lukito, ibu Suryo yang menerima.

"Oh, Ros? Apa kabar, Rosi?" kata Nyonya Lukito dengan suara yang ramah sekali. Nada

keibuannya jelas sekali. Rosita merasa terhibur. Dia jadi diingatkan kembali akan rasa sayang Nyonya Lukito kepadanya. Seorang mertua, atau calon mertua, yang sebegitu sayangnya, pasti jarang ada.

"Baik, Bu. Ibu juga?"

"Ya. Biasa-biasalah. Pasti kau mencari Sur, bukan? Nah, itu dia baru muncul dari belakang. Sur! Dari Ros!"

Suara Suryo mengambil alih telepon. "Ada apa, Ros?"

"Ayahku meninggal, Sur. Barusan saja."

"Oh. Sekarang kau di mana? Di sana? Dan mereka ada juga?"

"Ya. Mereka datang belakangan sesudah aku."

"Kau ingin aku datang menemanimu?"

"Kukira tidak usah, Sur," sahut Rosita dengan perasaan agak kecewa. Bukankah pertanyaan itu menandakan bahwa Suryo segan datang? Kalau memang mau datang tak usahlah bertanya dulu. Tapi tentu dia tak boleh berpikir negatif. Suryo bersikap begitu tentu karena tahu bagaimana hubungannya dengan ayahnya. "Aku cuma ingin memberitahumu saja. Sebentar lagi aku pulang. Tapi besok aku pasti ikut kalau ayahmu dikuburkan."

"Besok jam berapa?"

"Wah, belum tahu."

"Kalau besok senggang aku akan menemanimu, Ros."

"Nantilah kukabari lagi, Sur. Tapi bila kau sibuk jangan dipaksakan."

"Ah, nggak. Bisa diatur kok."

Dirinya terlalu sensitif, pikir Rosita mengingatkan diri saat meletakkan telepon. Seharusnya dia lebih mampu menjaga emosi. Dengan pikiran seperti itu dia kembali menemui ibu dan saudara-saudaranya.

Ketika Rosita masih ragu-ragu mengenai apa yang harus dikatakan dan diperbuatnya kepada mereka, Nora mendekati dan bertanya, "Ketika kau dipanggil Suster apakah Papa sudah meninggal atau masih hidup?"

"Sudah meninggal, Ma. Kenapa?"

"Siapa tahu dia masih sempat mengucapkan sepatah dua patah kata kepadamu."

Rosita memandang heran. "Ya. Dia memang sempat berbicara kepada saya," katanya kemudian.

Semua kepala serentak menoleh kepadanya. Giliran mereka yang terheran-heran, pikir Rosita puas. Seperti beberapa waktu yang lalu dia kembali menikmati hal itu. Senang rasanya bisa memberi kejutan kepada orang-orang yang tak disukai.

"Lho, katanya waktu kau datang, Papa sudah meninggal. Mana mungkin bisa bicara," kata Alex dengan nada mencemooh. Dia berkesimpulan Rosita cuma mau mempermainkan mereka. Evie dan Donna mencibir.

Tetapi Nora bertanya serius, "Kapan dia bicara padamu?"

"Tadi siang," sahut Rosita singkat. Sengaja untuk memancing keingintahuan.

Semua wajah menatap terkejut. Ketidakpercayaan nampak pada mereka. Rosita tersenyum dan menunggu pertanyaan berikut. Tetapi kesibukan yang terjadi selanjutnya mengalihkan perhatian. Jenazah akan dipindahkan ke ruang khusus. Nora dan ketiga anaknya mengiringi kereta jenazah. Rosita menggunakan kesempatan itu untuk berpisah. "Saya pulang dulu, Ma," katanya tanpa memandang pada ketiga kakaknya.

"Besok kau datang lagi?" tanya Nora. Sekarang suaranya lembut dan manis.

"Ya. Saya mau ikut ke pemakaman. Besok saya akan minta libur. Tukar sama teman."

"Datanglah pagi-pagi ke ruang jenazah. Berangkat dari sana ke rumah dulu. Kau bisa ikut sama-sama. Jam berapa pemakamannya belum bisa dipastikan sekarang."

"Baiklah, Ma. Sampai besok."

Tiba-tiba saja Nora mendekat lalu memeluk

Rosita dan mencium pipinya. "Sampai besok, Rosi," katanya. Tanpa menghiraukan reaksi Rosita yang terkejut oleh pelukan tiba-tiba itu, Nora bergegas pergi untuk menyusul iring-iringan yang sudah berjalan lebih dulu.

Beberapa saat lamanya Rosita masih saja berdiri terpaku memandangi keluarganya berlalu. Suatu perasaan yang aneh menerpa dan menguasainya hingga dia tak bisa segera melepaskan diri. Perasaan itu aneh tapi sangat menyenangkan.

***

"Ah, Rosi tak kautemani?" goda Nyonya Lukito kepada putranya.

"Dia tak mau, Bu. Besok saja saya ikut ke pemakaman," sahut Suryo.

"Pemakaman? Siapa yang meninggal?" Nyonya Lukito tersentak. Suaminya ikut-ikutan ingin tahu dan memandang putranya dengan tuntutan penjelasan. Menyadari hal itu Suryo jadi menyesal. Bila dia memberitahu maka ceritanya akan panjang padahal dia merasa belum siap menjelaskan hal ihwal keluarga Rosita. Sampai saat itu kedua orangtuanya masih menganggap Rosita

sebagai anak yatim piatu meskipun mereka tak pernah bertanya-tanya siapa dan bagaimana kedua orang tua almarhum Rosita itu.

"Lho, ditanya kok bengong sih? Sur?" panggil Lukito.

"Yang meninggal itu Pak Anton Jambek."

"Jambek? Jadi masih keluarga Rosita?" tegas Nyonya Lukito.

"Itu ayahnya, Bu."

"Lho!"

Tibalah giliran Suryo untuk bercerita panjang.

"Jadi selama ini kau dibohonginya?" tanya Nyonya Lukito.

Pertanyaan itu membuat Suryo tersentak. "Ah, jangan bilang begitu, Bu. Rosi tak bisa disalahkan. Baginya orangtuanya sama saja tiada karena tak pernah mencari, apalagi memperhatikan. Karena itulah saya jadi antipati sama mereka. Saya jadi malas ke sana. Rosi pun pasti tak sedih. Bayangkan. Sepuluh tahun menghilang, tanpa dicari atau dicemaskan. Setelah bertemu penyambutannya dingin-dingin saja. Tak ditanya ke mana atau bagaimana. Melihatnya berhasil jadi orang pun tak kelihatan bangga. Eh, belakangan dikejar hanya untuk dimintai ginjal."

Kedua orangtua Suryo sama menggelengkan kepala. "Nggak sangka anak itu pandai menyimpan rahasia," komentar Nyonya Lukito. Tetapi

suaminya mengagumi, "Hebat. Luar biasa. Itu namanya mekar karena memar. Bu, ingat judul novel yang pernah sama-sama kita senangi itu? Rosita pantas jadi peran utama dalam novel berjudul seperti itu."

"Eh, jangan-jangan kau bermaksud menyembunyikan soal itu dari kami," Nyonya Lukito berprasangka.

"Nggak dong, Bu. Buktinya saya ceritakan tadi."

"Itu terjadi karena kau kelepasan bicara. Ayo ngaku?"

"Sebenarnya nggak begitu, Bu. Saya mau bercerita tapi menunggu saat yang tepat. Takut Bapak dan Ibu kaget. Soalnya saya sendiri kaget waktu Rosi bercerita."

"Kenapa dia sampai bercerita?" Nyonya Lukito ingin tahu. "Kan dia bisa saja menyembunyikan."

"Itu artinya dia jujur," Lukito berpendapat.

"Berkali-kali saya mendesaknya untuk menikah. Seperti anjuran Ibu, bukan? Tetapi setiap kali dia bisa saja mengelak dengan mengajukan alasan ini itu. Akhirnya, peristiwa anak yang disiksa ayahnya itu mendorongnya untuk bercerita."

"Peristiwa apa? Nah, itu belum kauceritakan. Biasanya kau selalu bercerita kalau ada apa-apa," kata Nyonya Lukito sedikit jengkel.

Suryo kembali bercerita mengenai kasus Albert. Orangtuanya kembali menggelengkan kepala. "Kasihan," komentar Lukito. Sedang istrinya merenung dalam, "Jelas dia menyimpan trauma. Dia seperti api dalam sekam. Dia seperti gunung berapi yang tengah tidur."

Renungan yang diucapkan keras itu membuat ayah dan anak saling berpandangan. Apakah kata-kata Nyonya Lukito itu mengandung makna tertentu? Selama ini ibu Suryo selalu memperlihatkan rasa sayangnya kepada Rosita yang dianggap bagai anak sendiri, atau anak perempuan yang tak pernah dimilikinya.

"Aku jadi kepingin berkenalan dengan ibunya itu," kata Nyonya Lukito kemudian.

"Ah, buat apa, Bu?" tanya Suryo khawatir.

"Kok pakai tanya buat apa? Ya, tentu saja untuk mengenalnya. Dengan mengenal ibunya aku jadi semakin kenal anaknya."

"Apakah selama ini ibu belum mengenal Rosi?"

"Siapa tahu ada sisi lain yang selama ini belum kukenal," sahut Nyonya Lukito tajam.

Ucapan itu membuat Suryo tertegun sejenak. Dia punya firasat kurang enak. "Mengorek-ngorek itu tidak baik, Bu. Nanti malah keluar lumpurnya." Nyonya Lukito tersenyum karena merasa mendapat jawaban yang pas untuk kata-kata

itu. "Betul sekali. Jadinya kita bisa tahu apakah memang berlumpur atau tidak."

Suryo merasa kalah. Dia menatap ayahnya minta dukungan.

"Mau kenalan sama ibunya Rosi memang ada baiknya, Bu. Kita perlu juga berkenalan, bukan? Tetapi seperti apa pun ibunya itu, tak perlu mengubah pandangan kita perihal Rosi," Lukito tampil membela. "Rosi dan Ibunya merupakan pribadi sendiri-sendiri."

"Wah, wah. Persangkaan kalian terlalu jauh. Jangan ketakutan dulu untuk sesuatu yang belum pasti."

Ucapan itu melegakan perasaan Suryo. Entah dari mana firasat jelek itu datang. Bukankah sudah jelas ibunya menyayangi Rosi? Mustahil rasa sayang itu berubah menjadi kebalikannya karena nasib malang Rosi di masa lalu. Seharusnya, justru hal itu memberi rasa iba dan menambah simpati. Seperti itulah yang nampak pada reaksi ayahnya. Barangkali keinginan ibunya itu timbul untuk memberi dukungan moril kepada Rosi, pikirnya.

"Habis Ibu ngomongnya serem, sih."

"Serem bagaimana?"

"Seperti terselubung. Seperti mengandung makna tersembunyi. Misterius!"

Nyonya Lukito tertawa cekikikan seperti gadis remaja. Matanya bersinar. Pipinya yang halus memerah. Dia kelihatan cantik dan lebih muda dengan gaya seperti itu. Suaminya terpesona sesaat karena sempat terkenang akan masa lalu. Tetapi bukan cuma kecantikan istrinya yang membuatnya tertarik, melainkan juga kecerdasannya. Dari pengalaman dan pengenalan sepanjang waktu bersama istrinya dia merasa sudah cukup tahu bagaimana sang istri itu luar-dalam. Luarnya cantik dulu dan sekarang. Cuma sekarang kelebihan berat badan. Dalamnya pintar, sangat rasional dan penuh pertimbangan. Tetapi dia pun memiliki kepekaan. Walaupun sudah begitu dikenal terkadang dia juga sulit diduga. Benar seperti kata Suryo. Misterius!

"Ah, senang rasanya bisa tertawa seperti itu," kata Nyonya Lukito kemudian.

"Betul Ibu senang? Jadi tak ada masalah?" Suryo mencari kepastian.

"Masalah apa? Yang bawa masalah kan kamu!"

Suryo menganggap ucapan itu sebagai kepastian yang dicarinya. Sekarang dia boleh berlega hati. Tetapi setelah dia pergi ke kamar, yang tetap tersedia untuknya walaupun dia sudah punya rumah sendiri, kedua orangtuanya saling berpandangan. Berkat pemahamannya, Lukito

tak secepat putranya dalam mengambil kesimpulan terhadap kata-kata yang diucapkan istrinya. Benar saja. Begitu Suryo lenyap dari pandangan, Nyonya Lukito berkata pelan, "Untung saja mereka belum kawin!"

"Apa maksudmu, Bu?"

"Dengan adanya perkembangan baru ini pasti membawa perubahan pada opini kita mengenai hubungan mereka berdua."

Lukito terkejut. "Kita? Ah, aku sih stabil, kok. Aku suka sama Rosi. Dan anak kita mencintainya. Itu sudah cukup."

"Cukup? Jangan bilang begitu, Pak. Itu sama sekali tidak cukup."

"Terus teranglah, Bu. Apa cerita itu mengubah penilaianmu terhadap Rosi?"

"Aku tak bisa menjawab sekarang, Pak."

"Jadi kau meragukan Rosi?"

"Tentu saja. Aku tak mau sembarangan. Aku sayang sama Rosi. Tetap sayang sama dia. Sebagai pribadi dia menyenangkan. Dia selalu kuanggap sebagai anakku sendiri. Tetapi menantu itu lain, Pak. Menantu itu adalah orang yang akan melahirkan cucu-cucu kita. Keturunan kita. Tidak kau renungkan cerita Suryo tadi? Rosi punya trauma terhadap anak-anak, lebih-lebih anaknya sendiri kelak. Trauma semacam itu tidak main-main, Pak. Mengerikan."

"Rosi itu anak yang baik. Lebih-lebih dengan bercerita seperti itu, itu sudah menandakan bahwa dia jujur dan terbuka. Kenapa kita tidak menilainya dari segi itu, Bu? Seperti kata Suryo tadi, dia harus diberi kepercayaan dan dukungan."

Nyonya Lukito menggelengkan kepala. "Menurutku, itu tidak cukup. Apa pun dan berapa pun yang diberikan orang luar, yang paling menentukan tetaplah dirinya sendiri."

"Dalam segi itu kau benar, Bu. Tetapi kalau kita terus berpegang pada teori itu dalam menilai seseorang, bagaimana kita bisa merasa pasti? Contohnya adalah dirimu. Walaupun aku merasa sudah mengenalmu dengan begitu baik tetap saja kau suka memberiku kejutan-kejutan. Masalah ini misalnya. Siapa sangka kau bisa berubah pikiran mengenai Rosi."

"Aku belum berubah, Pak. Masih menimbang-nimbang. Karena itu aku perlu mengenal ibunya dan juga saudara-saudaranya. Kayak apa sih."

"Aku sih tak kepingin. Dari cerita Suryo itu yang kubayangkan adalah keluarga Drakula."

"Jangan lupa, Pak, cerita Suryo itu diperoleh dari Rosi. Jadi cuma sepihak. Kita perlu mendengar pihak lain."

Lukito tertegun. Dia sempat lupa betapa rasionalnya pendamping hidupnya ini. "Mereka saling mencintai, Bu. Karena cintanya itu pula Rosi

selalu menangguhkan ajakan kawin dari Suryo," dia mengingatkan.

"Ya. Dalam hal itu aku respek sekali sama Rosi. Aku tambah sayang padanya. Dia hebat memang. Tetapi sikapnya itu justru menandakan bahwa dia masih ragu-ragu mengenai dirinya sendiri. Kalau dia sendiri begitu, apalagi kita, orang lain."

Lukito menggaruk kepalanya pertanda bingung. Lebih baik tidak membuat keributan dulu sebelum mendapat kepastian. Cuma kepastian macam apa dia juga tidak tahu. "Aku harap Rosi tidak mendapat penilaian yang salah darimu," katanya.

"Aku juga berharap begitu. Aku sayang padanya, bukan?"

Lukito percaya kepada istrinya.

X

KETIKA Rosita bersama Suryo datang ke ruang jenazah, ternyata jenazah Anton sudah dibawa pulang. "Pagi-pagi sudah dibawa," kata petugas di situ. "Tapi Bu Anton titip pesan untuk Suster Rosita. Katanya, Suster datang saja ke rumah. Tadi masih belum pasti pemakamannya jam berapa."

"Oh, begitu. Terima kasih, Pak," sahut Rosita lalu dia memandang Suryo. "Bagaimana, Sur? Kita ke sana saja sekarang?"

"Oke. Masih ingat rumahnya, Ros?" goda Suryo.

Rosita tersenyum. "Tentu. Jangan bilang kau sudah lupa."

"Ah, tidak. Aku cuma ingin tahu bagaimana perasaanmu kembali ke sana lagi," kata Suryo dalam perjalanan.

"Entahlah. Sukar dibilang. Suasananya sudah lain sih. Paling-paling yang tinggal cuma nostalgia."

"Tentu mengerikan nostalgia seperti itu."

"Ya."

"Kalau kau segan ke sana, kita tunggu saja di tepi jalan. Kalau mereka keluar kita ikut di belakang. Bagaimana?"

"Ah, jangan. Masa begitu. Biar mengerikan kan cuma kenangan. Itu tak akan kembali lagi dalam kenyataan. Jangan cemaskan aku."

"Tapi perlakuan keluargamu nanti pasti tidak menyenangkan. "

"Kukira tidak. Kemarin ibuku bersikap lain," Rosita menceritakan peluk cium yang diberikan ibunya.

"Oh ya? Kok setelah ayahmu tiada baru dia bersikap hangat kepadamu. Kenapa tidak dari awal pertemuan? Sepertinya itu bukan spontanitas, Ros."

"Mungkin juga begitu. Tapi yang begitu tentu lebih menyenangkan daripada sebelumnya."

"Syukurlah."

"Hei, kau kedengaran sinis, Sur."

"Aku telanjur benci dan dendam pada mereka. Kau sudah lupa, Ros?"

"Belum. Tetapi toh masih lebih baik kalau mereka menyesal dan memperbaiki sikap. Membenci dan dibenci itu tidak enak, Sur."

"Ya. Benar juga. Cuma aneh juga rasanya, ya? Sekarang mereka menerimamu. Apa karena ayahmu sudah tak ada?"

"Mungkin juga." Pikiran Rosita melayang pada percakapannya dengan ayahnya. Mungkinkah perubahan sikap ibunya itu disebabkan karena hal itu? Bila ayahnya mau bercakap-cakap dengannya maka berarti ayahnya ingin berbaikan. Dan karena itu yang lain ikut juga. Ah, patutkah mereka disebut keluarga bebek, terutama pengekor? Betapa inginnya dia membicarakan hal itu dengan Suryo, terutama cerita dari ayahnya. Tetapi dia merasa takut. Dan takutnya itu ternyata lebih besar. Selalu terpikir, tidakkah cerita itu bisa mempengaruhi perasaan Suryo kepadanya?

Suryo melirik gadisnya. Kelihatan serius sekali. Sarat dengan renungan. Dan itu membuatnya nampak cerdas. Cantik yang berisi. Dalam beberapa segi mirip ibunya. Ah, ibunya. Percakapan semalam mengganggu pikirannya. Mestinya dia memberitahukan hal itu kepada Ros bahwa orangtuanya sudah tahu dan ibunya berbicara seperti itu. Tetapi dia tidak berani. Mungkin nanti. Yang jelas tidak sekarang, karena masalah yang sekarang ada sudah cukup banyak. Tidak patut ditambah lagi.

Mereka tiba di tempat tujuan. Untuk kedua kalinya setelah sepuluh tahun Rosita melihat rumah itu lagi. Dan kembali dia trenyuh. Rumah itu sudah tua sekali. Tentu lebih tua dari dirinya. Tetapi kesan ketelantaran bukan cuma

nampak dari bangunan rumah melainkan juga dari halamannya yang gersang. Dulu di situ hijau dan berwarna-warni. Tanamannya subur dan terawat baik. Sekarang tanaman yang ada cuma sebatang pohon mangga yang tua dan kurus serta rerumputan dan semak-semak kering. Tanahnya keras dan gundul. Keuntungannya sekarang bisa dimanfaatkan sebagai tempat parkir. Kendaraan orang yang bermaksud melayat bisa masuk di situ. Tampaknya tamu tak begitu banyak. Sepertinya antusiasme tamu yang mau melayat juga dipengaruhi kondisi si meninggal. Kalau saja hal ini terjadi dulu saat ayahnya masih kaya dan jaya, pastilah berbeda.

Ketika Suryo sudah memasang lampu tanda akan berbelok masuk halaman, Rosita tiba-tiba berseru, "Jangan masuk, Sur! Parkir di pinggir jalan saja!"

Meskipun merasa heran oleh perubahan mendadak itu, Suryo tidak membantah. Sesungguhnya dia memang lebih suka begitu. Di matanya rumah itu memberi kesan mengerikan. Itu yang nampak dari luar. Apalagi kalau masuk ke dalam. Masih ditambah lagi oleh kehadiran jenazah dan suasana muram. Jenazah si penyiksa. Ah, dia sungguh bersyukur oleh perubahan niat Rosita itu. Sekaligus dia merasa iba. Sebenarnya Rosita tidaklah setabah itu. Trauma masih menghantui-

nya. Apakah tadi diberani-beranikan karena terpengaruh perubahan sikap ibunya?

"Kau tidak keberatan menunggu di sini, Sur?" tanya Rosita khawatir. Mereka tidak punya pegangan jam berapa jenazah akan dimakamkan.

"Oh, sama sekali tidak. Sungguh aku lebih senang di sini. Tadi aku juga mengusulkan begitu, kan?"

Rosita merapatkan duduknya dan Suryo merangkul bahunya. Rasanya memang lebih nyaman begitu. Di dalam sana mana bisa. Wajah pun harus dipasang sesuai dengan keadaan. Banyak mata akan memperhatikan. Mata yang belum tentu bersahabat.

"Aku merasa gelisah, Sur. Jantungku berdebar-debar."

"Tenanglah. Kan ada aku."

"Ya. Kau sungguh menolong. Kau baik sekali."

"Ros, bagaimana bila mereka mengajakmu berbaikan? Apakah kau akan bergabung lagi dengan mereka dan berbuat seakan tak pernah ada apa-apa di masa lalu?"

"Entahlah. Aku belum berpikir ke sana. Maksudku, aku tak berpikir. Apa iya mereka akan berbuat begitu? Rasanya sih tak sampai begitu. Mereka akan tetap menjaga jarak meskipun mungkin tak sampai menolak."

"Tapi ibumu sudah menunjukkan tanda-tanda itu. Awalnya adalah peluk cium. Biasa. Padahal, dia terlambat sepuluh tahun. Eh, bukan sepuluh tahun melainkan sepanjang usiamu."

"Ya. Tapi orang bilang, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali."

"Jangan mau berakrab-akrab dengan mereka lagi, Ros. Orang-orang munafik."

Rosita tertawa. "Tampaknya kau lebih membenci mereka daripada aku."

"Mungkin. Aku tak bisa terima kekasihku dibegitukan."

"Tapi hal itu terjadi di saat aku belum jadi kekasihmu."

"Sama saja. Kau sekarang menyimpan trauma gara-gara mereka."

Rosita terdiam. Dia sebenarnya tak suka terus-menerus diingatkan akan trauma itu. Sudah cukuplah untuk diketahui, tak perlu terus-terusan diingatkan. Tetapi tak mungkin dia mengatakannya kepada Suryo karena maksudnya baik. Sekali lagi dia disadarkan, bagi Suryo kasusnya itu luar biasa keji karena pengalaman hidupnya sendiri sangat berlawanan. Bagi Rosita, kasus itu jelas keji. Tapi bagi Suryo, berlipat kali kejinya.

"Ros, pulang dari pemakaman kau istirahat saja di rumah, ya? Nanti malam baru kuantarkan pulang ke asrama. Sudah lama rasanya kita tidak berduaan di sana. Rumah itu sepi tanpamu."

"Tapi nanti sore kau praktek. Aku sendirian juga dong."

"Siapa tahu praktek sepi. Aku bisa cepat pulang."

"Baiklah. Habis ngapain aku di sana kalau kau praktek?"

"Tiduran. Baca baca. Nonton teve. Apa saja. Itu kan rumahmu juga."

Rosita tersenyum. Alangkah senangnya kalau memang bisa begitu. Tetapi dia merasa malu berbuat begitu di depan pembantu Suryo. Belum apa-apa kok sudah bersikap seperti majikan. Namun dia tak ingin mengecewakan Suryo.

"Oh ya, belum kuberitahu, Sur. Minggu depan aku pindah ke Bagian Rawat Bedah."

"Wah, kayaknya enakan di situ."

"Sama saja. Di Anak-anak juga menyenangkan."

"Walaupun di situ main kotoran dan cacing?"

Rosita tertawa. "Ya. Tetapi yang menyedihkan adalah penyakit anak-anak itu. Masih kecil kok sudah pada sakit. Belum lama menikmati hidup sudah harus menderita. Kadang-kadang aku tak tahan melihatnya."

Suryo mengangguk. Kepekaan seperti yang dimiliki Rosita itu kiranya bisa dijadikan jaminan bahwa trauma masa lalu tidak berakibat buruk di kemudian hari. Dia akan mengatakannya kepada ibunya kalau soal itu kembali dipermasalahkan.

"Sebaiknya hati-hati di Bagian Rawat Bedah."

"Lho, kenapa?"

"Terutama kepada pasien lelaki yang masih muda dan mata keranjang."

Rosita tertawa. "Oh, soal itu. Kalau begitu aku juga bisa memberi nasihat yang sama kepadamu. Hati-hati kepada pasien wanita yang cantik dan genit."

Mereka tertawa riang. Percakapan seperti itu lebih menyenangkan. Untuk sesaat mereka melupakan tujuan kedatangan mereka ke situ. Tak terasa lama waktu berlalu. Sampai tiba saat berangkat.

Iring-iringan tak begitu panjang. Suryo memilih di belakang sekali. Setelah tiba di pemakaman mereka juga mengambil tempat di belakang, sembunyi di balik orang-orang yang tak dikenal. Rosita melihat ibu dan saudara-saudaranya. Berkali-kali Nora memandang berkeliling dan ke belakang seakan mencari-cari seseorang. "Mungkin dia mencariku," katanya dengan perasaan bersalah.

"Belum tentu dia mencarimu," hibur Suryo. "Paling-paling dia mau mengecek jumlah yang hadir." Rosita diam. Dia yakin memang dirinyalah yang dicari-cari ibunya. Apakah ibunya merasa kecewa karena tak melihatnya? Atau sedih? Perkiraan ini terasa menghibur. Seharusnya dia

mendekat ke sana. Tapi dia masih segan. Suryo tak menghendaki dia bergabung ke sana.

Sepanjang upacara pemakaman mereka berdiam diri. Masing-masing dengan pikiran sendiri-sendiri. Pikiran yang menjadi milik pribadi masing-masing. Berdekatan tapi jauh.

Upacara selesai. Jenazah sudah tertutup tanah. Bunga sudah ditaburkan. Orang-orang bergerak ke sana kemari. Rosita masih bingung apakah sebaiknya dia menemui ibunya karena Suryo menariknya menuju kendaraan yang diparkir. Tiba-tiba Albert melihatnya. "Suster Ros!" serunya dengan suaranya yang melengking. Saat berikut dia berlari mendekat. "Oom Dokter," dia menyapa tanpa malu-malu.

"Apa kabar, Abet?" tanya Rosita lalu membungkuk dan mencium pipi Albert. Suryo membelai kepala Albert. "Kamu baik-baik, Bet?" Albert mengangguk lalu menjadi kikuk. Dia tak tahu mesti bilang apa. Tetapi memang tak perlu karena mereka tak lagi bertiga. Sekeluarga Jambek datang mendekat. Mereka menyalami bergantian. Diawali oleh Nora.

"Aduh, Rosi, aku pikir kau tak datang. Tak mau datang. Kenapa di belakang saja?" Nora bertanya dengan riuh. Sikapnya kepada Suryo pun sama hangatnya hingga Suryo menjadi rikuh. Tiba-tiba Suryo merasa berhadapan dengan orang lain. Orang yang bukan seharusnya ia hadapi.

"Kami terlambat tadi, Ma. Ada tugas yang tak bisa ditinggal," Rosita memberi alasan.

"Ya, ya. Tentu saja. Mama ngerti kok. Sudah bagus kalian masih bisa datang, bukan? Mama bersyukur untuk itu. Tadinya kupikir ... Ah, sudahlah."

Nora merangkul bahu Rosita dan Suryo sekaligus. Satu di kanan dan satu lagi di kiri. Sikapnya yang begitu akrab membuat wajah kedua anak muda itu menjadi kemerahan. Benar-benar membingungkan.

Ketiga saudara Rosita memandangi adegan itu dengan sikap biasa-biasa. Sepertinya yang demikian itu wajar saja. Cuma Erni yang dikelilingi tiga anaknya memandangi dengan terbengong-bengong. Dia tak habis pikir. bagaimana orang bisa berubah sikap begitu drastis dalam waktu singkat. Dan tanpa gejala sebelumnya. Apakah dia yang tak mengikuti?

"Yuk, ikut kami ke rumah?" ajak Nora kepada Rosita dan Suryo.

"Wah, mesti kembali ke rumah sakit, Bu," sahut Suryo cepat, sebelum Rosita keburu menjawab. Dia khawatir Rosita menerima ajakan itu.

"Sayang sekali. Apakah Rosi tidak libur hari ini?"

"Tidak, Bu. Dia cuma mendapat dispensasi beberapa jam saja," kembali Suryo menyahut.

Rosita tersenyum dan mengangguk. Sedikit jengkel tapi geli.

Nora memandang kepada Rosita sebentar sebelum mengalihkan pandangannya pada Suryo. "Kalau begitu, tentu kalian mesti kembali. Terima kasih ya, kalian sudah berusaha untuk bisa datang. Tapi Rosi..." Dia memandang Rosita dengan tatapan lekat, "bisakah kau datang ke rumah hari Minggu? Kami berencana untuk membicarakan soal warisan. Sebaiknya kau ikut serta. Tak lama kok."

"Saya kira bisa, Ma" Rosita cepat menjawab.

Dia tak mau kedahuluan Suryo lagi. Toh kelihatannya kali ini Suryo tak bermaksud mendahului. Mungkin karena soal warisan?

Nora tersenyum puas. "Bagus kalau begitu. Sampai hari Minggu, ya?"

Ketika berpisah semuanya memberi sapaan ramah. Sedang Erni mencium pipi Rosita. "Kapan kapan main ke rumah, Ros. Aku ingin sekali bicara," bisiknya.

"Baik. Aku juga ingin," sahut Rosita pelan, menyadari tatapan Alex.

Tiba-tiba ada seruan melengking, "Eh, itu Tante Vonny!" Semua terkejut mencari arah suara. Tetapi Rosita merasa bulu romanya berdiri. Entah kenapa. Begitu saja terasa. Padahal yang bersuara itu gadis kecil yang dikenalinya sebagai

anak Evie. Anak itu memandanginya dengan mata besar membelalak tanda keheranan. Dan sebelum ada yang bereaksi menjawab, anak itu berkata lagi, "Kan Tante Vonny sudah dikubur di sana." Dia menunjuk entah ke mana arahnya.

Begitu saja tangan Evie melayang, menampar mulut anaknya. Tak terlalu keras tapi anak itu mengaduh. "Diam kamu! Ngomong sembarangan!" bentaknya. Bukannya menangis anak itu malah mencibir dengan ekspresi mengejek. Tetapi dia memang menutup mulutnya. Cuma tatapannya kembali terarah pada Rosita. Penuh tanda tanya dan selidik.

Tak ada yang spontan menjawab keheranan gadis kecil itu. Sekitar Rosita dan Suryo cuma diam memandang saja, seakan tak peduli. Rosita tak tahan lagi. Dia segera melambai agar si gadis kecil mendekat. "Saya bukan Tante Vonny tapi Rosita. Panggil saja Tante Rosi."

"Rosita?" ulang anak itu dengan bola mata berputar. "Siapa, ya?"

"Saya adik Tante Vonny. Tak heran mirip, ya? Namamu siapa?"

"Noni."

Rosita mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Noni. Tetapi serentak dia menarik kembali tangannya sambil mengaduh pelan. Sambil menyalam Noni mencubit tangannya!

Ketika tangan Evie terangkat anak kecil itu lari sambil tertawa. Evie menampar udara.

"Mestinya kau tak perlu meladeni dia," kata Evie.

"Tak perlu?" Rosita heran. Tetapi menyadari sikap diam sekitarnya, dan kemudian terasa tangan Erni menjawilnya, dia memutuskan untuk tidak bertanya-tanya lagi.

Baru kemudian dalam perjalanan pulang dia dan Suryo membicarakan hal itu. "Heran, ya? Ada anak sebengal itu. Lihat tanganku," kata Rosita kesal. Telapak tangannya merah dengan bekas kuku. "Sudah kukunya panjang, nyubitnya keras lagi."

"Sakit?" Suryo mengulurkan tangan untuk mengelus sayang tangan Rosita.

"Lumayan. Kayak dicakar kucing. Dulu pernah mengalami."

"Ibunya juga geblek sih. Anaknya bertanya baik-baik malah ditampar. Wah, gampang betul dia melayangkan tangan."

"Iya. Keterlaluan. Dan mereka semua diam seakan membenarkan perlakuan itu. Ibuku juga diam. Mungkin bengalnya sudah keterlaluan."

"Pada mulanya dia tidak bengal. Wajar dong kalau anak bertanya. Dengan cara mendidik seperti itu bisa jadi apa kalau dia sudah besar nanti? Lihat saja lagaknya sekarang. Orang belum dikenal dan mengajak berbaik-baik malah dicubit."

"Barangkali anak itu punya problem."

Ucapan itu membuat Suryo melirik. Dia melihat sikap merenung Rosita yang sudah dikenalnya. Dulu menghadapi Albert juga begitu. Apakah sekarang Rosita kembali tergugah? Padahal betapa banyaknya anak yang punya problem.

"Kita tidak bisa berbuat apa-apa, Ros."

"Ya. Memang. Aku cuma tak habis pikir."

"Kenapa?"

"Hebat betul ayahku, sampai bisa diikuti jejaknya oleh anak-anaknya dengan membuta. Heran. Tidakkah mereka memiliki pikiran sendiri?"

"Biar sajalah mereka memilih jalan sendiri. Kau sendiri kan tidak sama dengan mereka."

Rosita terdiam.

"Ah, kau cemas lagi," kata Suryo khawatir.

Entah kenapa dia jadi teringat perkataan ibunya. Begitu saja terpikir, apakah sekarang dia memang mengkhawatirkan Rosita atau dirinya sendiri?

Rosita tidak menyahut. Dia menjadi sedih oleh kata-kata Suryo itu. Kenapa Suryo harus mengingatkannya akan hal itu? Dia sendiri sudah berusaha untuk tidak mengatakannya.

"Barangkali sebaiknya aku pulang saja ke asrama, Sur."

"Wah, arah kita sudah lain, Ros. Kenapa tiba-tiba kau berubah pikiran?"

"Aku... aku sedang ingin sendirian. Kau keberatan, Sur?"

Suryo sadar, dia tidak bisa memaksa Rosita. Dalam suasana hati yang seperti itu Rosita pasti bukan teman yang menyenangkan. Padahal yang diinginkannya adalah saat-saat mesra bersama.

"Tentu saja tidak, Ros. Baiklah, kalau memang itu yang kauinginkan. Tapi sebelum pulang sebaiknya kita makan siang dulu, ya?"

"Ya." Perasaan Rosita menjadi kian sendu. Kenapa Suryo begitu cepat setuju? Kenapa Suryo tak membujuknya lebih dulu? Andaikata dibujuk kemungkinan dia mau saja membatalkan niatnya. Dan ada kemungkinan kesedihannya hilang. Berduaan dan bermesraan bersama Suryo tentunya akan sangat menghibur. Dia lupa, barusan mengatakan ingin sendirian.

Setelah mengantarkan Rosita pulang ke asrama, Suryo menimbang-nimbang apakah sebaiknya dia beristirahat di rumahnya sendiri atau di rumah orangtuanya. Biasanya tak ada masalah baginya untuk memilih. Yang mana saja sama baiknya. Tetapi sekarang dia teringat akan ibunya. Nalurinya mengatakan agar menghindar dulu dari ibunya untuk sementara waktu.

Tetapi betapa terkejutnya ketika ibunya menyambutnya dengan senyuman yang manis. Terlalu manis di matanya hingga terasa bagai udang

di balik batu. "Kok Ibu ada di sini?" tanyanya. Padahal dia tahu betul sesungguhnya pertanyaan itu tak perlu. Bukan baru sekali itu ibunya muncul di rumahnya dengan tiba-tiba dan memang ibunya berhak melakukannya.

Nyonya Lukito juga tidak mempedulikan pertanyaan itu. Dia balas bertanya, "Kok sendirian, Sur? Kupikir kau bersama Rosi. Tak diajak ke sini?"

Suryo kembali disadarkan betapa tepatnya perkiraan ibunya. Suatu kesadaran yang kembali membangkitkan rasa kagumnya. Tapi kali ini bukan cuma itu, melainkan juga rasa ngeri. Ah, ibunya selalu benar. Kebenaran apa lagikah yang sekarang mau dibeberkan ibunya kepadanya? Tentang Rosita? Kalau bukan tentang Rosita kenapa ibunya justru memilih saat yang sudah diperkirakannya itu?

"Ibu ingin ketemu Rosi, bukan?"

"Ah, nggak. Tadi pulang arisan Ibu lewat sini. Jadi kepingin mampir."

Suryo tidak percaya. Tetapi dia tidak mau mengatakannya. Kurang ajar rasanya kalau berbuat begitu. Biar tidak percaya disimpan saja di dalam hati.

"Sudah lama, Bu?"

"Ada kira-kira sejam. Bagaimana pemakamannya? Ah, mestinya Ibu ikut juga, ya?"

"Tidak perlu, Bu. Rosi belum saya beritahu bahwa Ibu sudah tahu."

"Dia harus tahu bahwa kami, orangtuamu, berhak tahu."

"Ya. Saya tahu, Bu. Masalahnya, bukan saya tak mau memberitahu dia. Tapi memang belum sempat."

"Apa dia tidak menyuruhmu memberitahu kami?"

Suryo diam saja.

"Nah, tidak, kan? Mestinya dia juga punya inisiatif. Seharusnya dia tidak cuma terbuka kepadamu tapi juga kepada kami. Itu kalau mau jujur."

"Saya kira dia bukannya tidak mau. Tapi untuk itu orang membutuhkan waktu. Sama seperti hal nya dia membutuhkan waktu untuk menceritakannya kepada saya."

Nyonya Lukito termenung sebentar. "Ya. Ibu memahami hal itu. Selama ini Ibu sudah merasa begitu mengenal Rosi. Kaget rasanya. Sedih. Tapi juga cemas. Di suatu pihak Ibu merasa bersalah kepada Rosi untuk praduga Ibu terhadap dirinya. Tapi di lain pihak..." Dia tak meneruskan. Nampak ragu-ragu.

"Di lain pihak bagaimana, Bu?"

Nyonya Lukito menatap lurus mata putranya. "Ibu tentunya harus lebih memikirkan dirimu, Sur. Kepentinganmu, masa depanmu, kebahagiaanmu. Pendeknya segala-galanya."

"Jadi maksud Ibu, hanya karena praduga Ibu mengenai Rosi, yang tentunya negatif, saya harus memutuskan hubungan dengannya?"

Nyonya Lukito menggelengkan kepala. "Wah, jangan pakai kata harus, Sur. Ibu tidak mau mengharuskan. Sejak awal Ibu dan Bapak tidak pernah menerapkan sistem otoriter dalam keluarga. Kau tahu sendiri, kan? Tetapi Ibu cuma mengarahkan dan menunjukkan, berdasarkan pemikiran dan pengamatan Ibu begini atau begitu. Lalu sebaiknya kamu mempertimbangkannya dengan cermat. Jangan cuma mengandalkan perasaan. Pakailah pikiran yang rasional dengan mengesampingkan sesaat perasaan dan emosi. Termasuk cinta. Susah tapi diusahakan. Ingatlah. Cinta itu tak abadi sifatnya. Bisa lenyap kalau nanti tersiksa oleh kepahitan hidup bersama. Sekarang kita merasa cocok. Besok belum tentu. Kenapa begitu? Karena sekarang kita belum melihat realitasnya."

"Realitas yang bagaimana, Bu?"

"Itulah yang belum kita ketahui. Karenanya harus dipelajari dan diamati. Lalu dipikirkan masak-masak seperti yang Ibu katakan tadi. Jangan sampai menyesal sesudah terlambat "

"Saya sudah mempelajari dan mengamati Rosi sejak awal bertemu dengannya, Bu."

"Ketika itu kau belum tahu mengenai riwayat masa lalu dan keluarganya. "

"Memang betul. Tapi setelah tahu, saya justru lebih respek dan mencintainya. Sudah terbukti dia berhasil mengatasi kesulitan dan rintangan yang luar biasa. Kalau saya yang mengalami seperti itu, belum tentu bisa *survive*, Bu."

"Ya, Ibu juga sependapat. Dan Ibu pun rasanya tambah sayang kepadanya."

"Lantas?" Suryo benar-benar bingung oleh penilaian Ibunya yang dirasanya kontroversial itu.

"Ibu menyayanginya sebagai anak. Bahkan Ibu bersedia mengangkatnya sebagai anak. Kalau dia mau. Tetapi sebagai menantu..."

"Jadi Ibu keberatan menerimanya sebagai menantu?"

"Wah, kamu mulai emosi. Ibu kan belum memastikan begitu. Dari tadi Ibu sudah bilang. Pelajari dan amati dia dulu. Jangan terburu nafsu. Mumpung belum terlambat. Masih banyak waktu untuk itu. Bukankah dia pun tak ingin cepat-cepat menikah?"

"Tapi omongan Ibu seperti menghakimi. Sepertinya sudah final. Tak bisa ditawar lagi. Tak ada kemungkinan lain."

"Ah, pendapatmu itu tentu dipengaruhi oleh perasaanmu sendiri. Kau merasa takut. Jangan-jangan kau sudah menemukan hal-hal yang membuatmu cemas. Apa iya, Sur?" Nyonya Lukito menatap dengan selidik.

Suryo memalingkan muka. Dia tak tahan dipandangi seperti itu. Dia juga khawatir kalau-kalau wajahnya bisa terbaca. Sesungguhnya dia menemukan banyak kebenaran dalam pendapat ibunya. Kebenaran yang menakutkan.

"Baiklah. Ibu tidak mau mendesak. Kita rileks saja. Tapi terus terang, Ibu terpaksa berbicara seperti ini supaya kau bisa mempersiapkan diri menghadapi yang terburuk nanti. Dan tentu saja supaya kau tak sampai salah melangkah. Bila kau punya persiapan, kau akan lebih waspada."

"Apa maksud Ibu dengan salah melangkah?"

"Begini. Bukan maksud Ibu ikut campur dalam masalah pribadi. Paling pribadi. Apakah kau dan Rosi sudah melakukan..."

"Maksud Ibu, soal seks?"

"Ya."

"Belum."

"Syukurlah." Nyonya Lukito menarik napas lega. "Ibu bersyukur buat Rosi. Bukan buatmu, karena kamu lelaki. Kalau sampai tak jadi kan kasihan Rosi. Sebagai sesama perempuan Ibu sangat memahami."

"Dia cukup pintar menjaga diri, Bu."

"Bagus sekali. Kembali dia mendapat nilai lebih."

"Nilainya sudah cukup tinggi di mata Ibu, tapi toh tak bisa menghapus praduga negatif Ibu terhadapnya, bukan?"

"Ya."

Suryo menggeleng-gelengkan kepala. Ibunya memang hebat Tak mudah dipengaruhi perasaan. Teguh dalam pendirian.

"Terus teranglah, Bu, apa sebenarnya praduga negatif Ibu itu?"

Nyonya Lukito mempelajari wajah Suryo. "Sebenarnya Ibu tak ingin membicarakannya sekarang. Habis namanya juga baru praduga. Bukan kepastian. Karena itulah Ibu ingin mengenal keluarganya dan latar belakang Rosi di sana. Jadi kalau Ibu katakan sekarang, itu cuma akan memberi kegelisahan yang tak perlu saja."

"Bila tak Ibu ceritakan akibatnya malah lebih parah. Saya bisa membayangkan hal-hal mengerikan yang tak masuk akal. Saya pikir, yang namanya praduga Ibu itu akan tetap berupa praduga seberapa banyak pun yang berhasil Ibu korek. Ya, bagaimana mungkin Ibu bisa memastikan sesuatu yang hanya berupa kesimpulan? Manusia hanya bisa dibedah tubuhnya tapi tidak pikiran dan jiwanya."

Nyonya Lukito menatap Suryo dengan tercengang. Wajahnya menampakkan rasa kurang senang. "Wah, wah, kau pintar ngomong sekarang, ya. Tentu saja omonganmu itu sulit dibantah. Tapi rupanya kau belum bisa menangkap maksud dan tujuanku. Justru karena kita tak bisa menge-

nal seseorang secara tuntas maka kita harus berhati-hati. Kewaspadaan itu penting dalam hidup. Lebih baik menghindari daripada menjalani lalu menanggung akibatnya. Memang melangkah ke mana pun ada risikonya. Tapi kita selalu bisa memilih yang kandungan risikonya terkecil. Di situlah gunanya otak kita. Memang kalau perkawinan gagal, orang bisa saja cerai. Tapi pikirkan traumanya. Baik buatmu maupun buat Rosi. Ya, lebih lebih buat Rosi. Dia pasti punya kepekaan yang lebih besar mengingat trauma masa kecilnya. Ingat, masa kecil itulah yang membentuk seseorang setelah dewasa."

"Ibu terlalu teoritis."

"Tapi apa yang kau sebut teori itu adalah pegangan hidup kita. Masa orang hidup tanpa pegangan. Goblok amat sih."

"Wah, Ibu jadi emosi. Kan cuma diskusi."

Nyonya Lukito terdiam sebentar. Lalu tersenyum manis. "Ya, ya. Seru sih. Kau pintar debat sekarang. Tidak seperti dulu. Rasanya kita sudah lama tak berdebat, ya. Memang ada manfaatnya punya kekasih."

Kalimat terakhir itu membuat Suryo murung. Ibunya cepat menangkap kesalahannya. "Kau harus tabah, Sur. Memang hidup ini banyak cobaan kok," hiburnya.

"Jangan-jangan justru Rosi lebih tahan banting daripada saya, Bu. Dia sudah sering jatuh bangun, tahu rasa sakit dan tahu bagaimana mengatasinya. Pengalamannya dalam hal itu cukup banyak. Tapi saya tidak. Jalan hidup saya dari awal mulus saja. Jangan-jangan sekali banting saya langsung remuk."

"Hei, jangan bicara seperti itu. Melantur amat kau. Yang kita bicarakan ini bukan masalah bantingan. Tapi soal kepribadian, Sur! Justru karena jalan hidupmu mulus, berkat orangtua yang baik tentunya, kau memiliki kepribadian yang baik dan mantap."

"Sedang Rosi?"

"Itulah yang kuragukan."

"Ah, saya mengerti sekarang. Jadi praduga negatif Ibu itu mengenai kepribadian Rosi?"

"Benar sekali. Kau pintar."

"Tapi saya sudah tahu benar bagaimana kepribadian Rosi, Bu. Lembut, manis, dan peka terhadap perasaan orang lain. Dan dia benci orang yang suka menganiaya anak," Suryo mengulang ceritanya tentang Albert.

Nyonya Lukito mengangguk penuh pemahaman. "Jelas sekali. Kau melihatnya seperti itu karena itulah yang kaulihat. Tapi kau tak bisa tahu mengenai apa yang tidak terlihat atau belum terlihat."

"Jadi Ibu menduga ada yang disembunyikan Rosi dari penglihatan saya?"

"Ya. Dan itu bisa saja sesuatu yang mengerikan. Eh, itu baru praduga lho. Belum pasti memang."

"Maksud Ibu, dia punya kepribadian lain? Yang tersembunyi?"

"Kira-kira begitu. Pernahkah kaudengar istilah bunglon? Memang itu nama hewan yang bisa berubah warna sesuai tempatnya berada. Ini istilah bagi manusia yang punya kepribadian ganda. Yang satu baik tapi yang lain buruk. Baik dan buruk ini tergantung sikon dan rangsangan. Yang baik itu bisa baik sekali, tapi yang buruk bisa juga mengerikan. Sering kali keadaan seperti ini terdapat pada orang yang memiliki trauma. Dan trauma Rosi itu jelas berat sekali. Kita sudah tahu. Dia memang *survive*. Tapi bisa saja dia *survive* dengan membawa cacat seperti itu. Bahkan dia tidak menyadarinya. Itulah yang kukhawatirkan, Sur."

Suryo termangu dengan perasaan dingin di tengkuknya. Mau tak mau ucapan ibunya telah memberinya kengerian. Terbayang lagi peristiwa di ruang UGD saat Rosita menemukan tanda-tanda penganiayaan di tubuh Albert. Sikap Rosita begitu ekstrem. Bisa berakibat burukkah sikap yang seperti itu? Tetapi apa yang terlihat

olehnya sama sekali tidak berefek buruk. Bahkan kebalikannya yang terjadi. Rosita terdorong untuk membantu Albert begitu rupa sampai terasa berlebihan. Ah, burukkah yang seperti itu?

"Kira-kira Ibu tahu apa yang kau pikirkan. Soal si Albert itu, kan? Jangan langsung ambil kesimpulan dari hal itu. Si Albert itu anak orang lain. Demikian pula hanya dengan anak-anak lain yang senasib. Tapi dengan anak sendiri belum tentu!"

Suryo terkejut. Sampai sejauh itukah perkiraan Ibunya? Dia teringat kepada peristiwa di kuburan barusan. Bagaimana Evie memperlakukan anaknya dengan semena-mena dan bagaimana anak itu bereaksi. Dua anak dari keluarga Jambek, Alex dan Evie, adalah penganiaya anak.

Nyonya Lukito mulai menanamkan benih keraguan dalam diri anaknya.

"Habis jalan keluarnya apa, Bu?" Suryo bertanya lesu.

"Ajaklah Rosi berkonsultasi kepada psikiater. Nanti Ibu beri alamat Dokter Anita, kenalan Ibu."

Jalan keluar seperti itu seharusnya tidak sukar dia temukan sendiri. Bukankah dia juga dokter? Tetapi tiba-tiba pikirannya terasa buntu. Lagipula ibunya yang cemerlang berada di depannya, siap mencarikan jalan keluar baginya.

XI

NORA JAMBEK memperhatikan Nyonya Lukito dengan kritis, setiap kali tamunya memandang ke arah lain. Sejak awal dia mengetahui identitas si tamu dia merasa kurang enak. Dia gelisah dan selalu merasa dirinya tengah dipelajari dengan saksama. Kecerdasan yang memancar dari penampilan dan pembicaraan tamunya itu juga membuatnya keder dan minder. Dia merasa jelek dan bodoh.

Mereka bicara berdua di ruang tamu yang sepi. Saat itu pagi hari. Donna dan Evie yang juga tinggal di situ sedang keluar. Donna sedang kursus bahasa Inggris karena memiliki banyak langganan orang asing. Dan Evie sedang menjemput Noni dari sekolah. Saat yang bagus untuk berbincang-bincang. Pada awalnya mereka saling berbasa-basi, lalu bicara tentang hal-hal umum di luar diri anak-anak mereka. Saat itulah mereka saling mengukur dan menilai diri masing-masing.

Nyonya Lukito melihat seorang wanita yang jauh miripnya dari Rosita. Tetapi dia yakin kalau saja tidak terlalu gemuk Nora pastilah cantik.

Dia jadi bersyukur bahwa dirinya tidak sampai segemuk itu. Pikiran ini mengingatkannya agar baik-baik menjaga kondisi tubuhnya. Jangan sampai dia kalah dari suaminya yang tetap langsing di usia lewat setengah abad.

Setelah puas menilai segi fisik, dia mencoba menyimpulkan segi kepribadian dan mental Nora. Untuk sementara dia mendapat kesimpulan Nora tampil gugup dan kurang luas wawasannya. Mungkin pendidikannya tak seberapa tinggi. Dan kalau pun berpendidikan, mungkin tingkat kecerdasannya tak sampai di atas rata-rata.

Nora menganggap Nyonya Lukito bersikap superior dan memandangnya lebih rendah. Tetapi dia sangat menyadari kekurangan-kekurangannya bila dibandingkan perempuan di depannya ini. Lebih dari itu dia bertanya-tanya sendiri, apakah Rosita sudah bercerita mengenai masa kecilnya kepada calon mertuanya. Kalau memang sudah, tentu bisa diperkirakan bagaimana pandangan Nyonya Lukito terhadap dirinya. Hal inilah yang terutama membuatnya minder dan keder. Dia jadi bertanya-tanya, apa sebenarnya yang dikehendaki Nyonya Lukito dari dirinya? Sekadar berbaik-baikan karena mereka calon besan? Dia merasa tidak cocok. Tidak sreg. Dia menunggu dengan waswas apa saja yang ke luar dari mulut tamunya.

"Wah, sepi, ya? Ibu tinggal sama siapa di rumah sebesar ini?" tanya Nyonya Lukito sambil memandang berkeliling, entah untuk keberapa kalinya.

"Kebetulan lagi sepi, Bu. Saya tinggal bersama dua anak perempuan saya dan seorang cucu. Pembantu kebetulan sedang pulang kampung."

"Sekarang pada ke mana?"

"Anak saya yang sulung, Evie, pergi menjemput anaknya ke sekolah. Dia sudah menjanda. Dan satunya lagi, Donna, pas di atas Rosi, lagi kursus." Nyonya Lukito mengangguk. Barangkali sebentar lagi mereka pulang. Kalau dia mengulur waktu dia bisa bertemu dan melihat mereka. Dengan demikian kedatangannya lebih banyak memberi manfaat. Dorongan untuk mendapat masukan sebanyak mungkin dari perkenalan itu sangat besar. Dia tak ingin dikuasai keraguan berkepanjangan. Kasihan Suryo. Dan tentu saja, kasihan Rosita juga.

"Ada berapa anak Ibu semuanya? Saya sendiri cuma punya satu, si Suryo itu."

"Wah, banyak. Ada lima, Bu. Lelakinya cuma satu, yaitu Alex. Dan satu sudah meninggal. Dia Vonny, di atas Donna. Vonny paling mirip sama Rosi. Sebelum meninggal, ayahnya selalu keliru mengenali Rosi sebagai Vonny."

"Setahu saya, itu merupakan pertemuan antara Rosi dan Ibu sekeluarga setelah sepuluh tahun."

Nora tersentak dengan wajah merah padam. Tamunya sudah tahu. Dan dia harus menanggung malu. "Benar sekali, Bu," sahutnya lirih.

"Pengalaman Rosi pahit sekali. Kasihan," kata Nyonya Lukito, walaupun dia cukup menyadari bahwa kata-katanya telah membuat nyonya rumah salah tingkah. Dia merasa senang melakukan hal itu. Yang itu untuk Rosita.

Nora tertunduk sebentar. Apakah dia akan dihakimi? Tetapi tamunya ini tidak berhak berbuat begitu. Dia mengangkat lagi mukanya. "Benar. Saya juga menyesali masa yang sudah lewat. Ayahnya memang orang yang keras. Sukar ditentang. Bagaimana lagi, ya? Tapi itu toh sudah lewat. Saya bersyukur Rosi sudah jadi orang sekarang."

Nyonya Lukito tahu, Nora sedang berusaha memulihkan harga dirinya kembali. Tetapi dia juga tidak ingin terus mengungkit-ungkit. Bukan begitu caranya mendekati. Maka dia tersenyum menenangkan. "Benar, Bu. Kadang-kadang ada saja orang yang keras. Baik hatinya, kepalanya, mau pun tindak-tanduknya. Maklum lelaki. Tak seperti kita, kaum ibu, yang punya hubungan batin lebih dekat dengan anak karena kitalah yang mengandung dan melahirkan mereka," katanya dengan nada simpati. Dia ingin menunjukkan, sebagai sesama ibu dia berada di sisi yang sama

dengan Nora. Ternyata berhasil. Nora tersenyum lega. Kegugupannya hilang.

"Syukurlah Ibu bisa memahami. Saya tidak tahu apa saja yang diceritakan Rosi."

"Rosi tidak bercerita. Yang menyampaikan adalah anak saya. Tadinya pun Rosi mengaku sebagai anak yatim piatu. Dia tak bisa disalahkan, bukan? Kemudian ada kasus anak yang dianiaya bapaknya di rumah sakit. Itulah yang mendorong Rosi bercerita kepada Suryo. Dia jujur, Bu. Anak yang baik."

Nora mengangguk. Dia merasa lebih lega karena bukan Rosita yang bercerita. Semula dia menyangka Nyonya Lukito datang disebabkan pengaduan Rosita. Ya, anak yang baik memang. "Sekarang, setelah bapaknya tiada, keadaan memang jadi lebih mudah, Bu. Maksud saya, mengenai hubungan keluarga dengan Rosi. Saya ingin sekali berbaik kembali dengan Rosi, tapi saya takut dia mendendam pada kami. Maklum saja, Bu. Walaupun bapaknya yang berbuat, tapi kami sepertinya punya andil juga."

Sebenarnya Nyonya Lukito ingin sekali mencemooh kata-kata itu. Bukankah Nora dan anak-anaknya yang lain memang punya andil? Apalagi si Alex busuk itu. Tetapi dia menahan diri dengan senyum memaklumi. "Saya kira dia tidak mendendam. Kalau memang iya, pasti dia tak mau datang lagi ke sini."

"Saya kira juga begitu. Ah, rupanya susah juga menilai anak, ya? Anak yang disangka batu ternyata berlian. Sebaliknya, yang disangka berlian ternyata batu. Ibu tentu tidak mengalami karena anak Ibu cuma satu."

Nyonya Lukito terkejut oleh pendapat itu. Bagaimana mungkin anak diumpamakan dengan berlian dan batu? Dia merasa panas tapi kembali menahan diri. "Saya akan senang kalau Rosi bisa akrab dan akur kembali dengan keluarganya," katanya dengan penuh kesungguhan.

Sikapnya itu membuat Nora menatapnya dengan tercengang. Rupanya Nyonya Lukito amat menyayangi Rosita. Timbul rasa iri dan persaingan, tapi dia terlalu sadar tak mungkin bisa bersaing.

"Seorang ibu kandung punya nilai lebih, bukan? Jadi saya pikir, Rosi pasti senang sekali dengan pendekatan Ibu kepadanya. Mungkin pada mulanya dia tak segera menerima karena masih canggung. Maklum sudah sepuluh tahun. Lama sekali."

Ucapan itu memperbaiki kesan yang timbul sebelumnya. Nora jadi berseri dengan kegembiraan. Dia tahu sekarang apa maksud kedatangan Nyonya Lukito, yaitu mau mendekatkan hubungannya dengan Rosita. Karena telah berhasil menebak, maka dia tak perlu waswas atau curiga.

"Terima kasih, Bu. Ah, Ibu memang baik sekali. Seharusnya Rosi merasa beruntung."

Nyonya Lukito menjadi trenyuh. Benarkah Rosi beruntung? Kalau nanti Rosita tahu mengenai kegiatannya ini, pasti dia tak menyukainya lagi. Karena itu dia harus bicara baik-baik dengan Rosita nanti. Dan hati-hati tentu saja. Semuanya harus terbuka.

"Wah, saya belum membuatkan minum untuk Ibu. Habis pembantu tak ada," kata Nora sambil berdiri.

"Tak usahlah, Bu. Jangan."

"Tak lama kok. Tunggu sebentar. Saya sendiri sudah haus tapi masih ingin mengobrol."

"Tak usah repot-repot, Bu. Air putih saja."

Nora tak mengharapkan tamunya cepat pulang setelah situasi ternyata aman untuknya. Sedang, Nyonya Lukito juga belum ingin pulang sebelum penghuni lainnya kembali.

Setelah minuman yang memang cuma air putih terhidang dan diminum keduanya, pembicaraan berlanjut lagi. Lebih enak sekarang karena kerongkongan mereka tak lagi kering. Tetapi pembicaraan telah beralih ke topik lain. Tak lagi membicarakan Rosita. Cerita Nora juga mengalir lancar. Tentang situasi ekonomi yang payah setelah suaminya jatuh sakit. Jangankan bisa memelihara dan memperbaiki rumah, untuk biaya

rumah sakit pun terpaksa menjuali harta yang tersisa.

"Sampai habis-habisan, Bu." Nora menyusut matanya yang basah. "Anak-anak pun tak bisa membantu banyak. Ya, cuma Alex dan Donna yang bisa membantu sedikit. Sedang Evie tak mungkin. Dia dan anaknya hidup dari tunjangan bekas suami. Padahal dulu semasa sehat suami saya punya usaha yang maju. Ada percetakan besar di Tangerang, beberapa rumah mewah di daerah elite Jakarta. Setelah sakit percetakan diserahkan pada Alex, tapi bangkrut tak lama kemudian dan meninggalkan utang lumayan besar. Terpaksa dua rumah dijual untuk menutup utang. Sisanya masih memberi pemasukan lumayan dengan mengontrakkannya pada orang asing. Tetapi biaya pengobatan makin lama makin besar. Bahkan bunga deposito dari hasil penjualan semua rumah yang tersisa itu tak cukup. Kami bukan cuma membutuhkan biaya pengobatan tapi juga biaya hidup sehari-hari. Simpanan semakin sedikit karena terus digerogoti tanpa ada pemasukan lain. Ketika suami saya bicara tentang operasi ginjal saya sempat bingung dari mana uangnya. Mungkin rumah ini harus dijual juga." Nora benar-benar mengosongkan tumpukan unek-uneknya.

Nyonya Lukito mengangguk-angguk dengan penuh simpati. Dia seorang pendengar yang baik. Dan dia sungguh senang dengan keadaan itu. Bahwa Nora mau bercerita dengan sebegitu derasnya, tanpa ditanya, menandakan dia sudah mendapat kepercayaan. Padahal semula dia pesimis akan berhasil.

"Sekarang kesedihan itu sudah berlalu, Bu. Yang penting adalah apa yang ada di depan. Sesekali menengok ke belakang memang perlu juga, tapi jangan kelamaan. Nanti bisa kesandung," hibur Nyonya Lukito.

Nora tersenyum. Dia senang karena merasa mendapat teman baru. Padahal dalam kondisi sekarang ini seorang teman baru adalah sesuatu yang langka. Dulu temannya banyak sekali. Tapi sekarang?

Lalu terdengar bunyi mesin mobil memasuki halaman.

"Oh, itu Donna, anak saya yang keempat"

"Dia masih sendirian, Bu?" tanya Nyonya Lukito, pura-pura tak tahu perihal Donna.

"Ya, masih," sahut Nora dengan wajah sedikit panas. Tentu saja dia sudah tahu apa profesi Donna hingga dia jadi peka setiap kali orang bertanya perihal gadis itu.

Donna masuk dengan berisik. Sepatunya mengetuk-ngetuk lantai dengan keras. Ada bunyi benda jatuh. Lalu teriakan, "Maaaaa...!"

Nora melirik tamunya dengan malu. "Sini, Doooon! Mama ada tamu!" serunya sambil memandang Nyonya Lukito dengan tatapan minta maaf. Yang dipandang mengangguk saja dengan senyum maklum.

Donna muncul dengan wajah bertanya-tanya. Lalu berdiri tertegun, mencoba mengenali siapa gerangan si tamu. Dengan sosoknya yang tinggi, paling tinggi di antara saudara-saudara perempuannya, dan tubuh semampai berbalut celana jeans dengan T-shirt putih, sepasang kakinya kelihatan panjang. Wajahnya cantik, berkulit putih dan rambut panjang keriting yang dijepit hiasan pita hitam. Matanya menatap berani. Dia lebih cantik daripada Rosita, pikir Nyonya Lukito. Dan tipenya sangat berbeda. Meskipun dalam penampilan sederhana seperti itu Donna tidak nampak seperti wanita nakal, tapi gerak-gerik dan tatapan matanya berkesan menantang. Sepertinya mengundang perhatian. Ingin diperhatikan.

"Ini ibunya Suryo, Don. Ayo kenalan."

Donna mendekat dengan gesit lalu mengulurkan tangan. Sikapnya sopan dan ramah. "Apa kabar, Tante?" sapanya dengan suara merdu.

"Baik-baik saja, Don. Baru pulang kursus?"

"Iya, Tante. Datangnya sendiri saja, Tante? Tidak sama Suryo dan Rosita?"

"Saya sendiri saja kok."

"Silakan ngobrol lagi, Tante. Saya masuk dulu, ya?"

Donna masuk dengan lenggang bak peragawati.

"Anak Ibu cantik-cantik," puji Nyonya Lukito.

Nora tersenyum bangga.

"Seperti Ibunya," Nyonya Lukito menambahkan.

Nora semakin bangga. Tetapi kemudian dia menjadi gelisah. Waktu berjalan terus. Sebentar lagi Evie pulang. Bersama si pengacau, Noni. Tidakkah sebaiknya tamunya ini pulang sebelum si pengacau datang? Tetapi tak mungkin dia mengusir. Dan memang sudah terlambat. Beberapa saat kemudian, suara-suara gaduh terdengar. Ada teriakan, omelan, dan dampratan.

"Cucu Ibu sudah pulang?"

"Benar..."

Belum sempat Nora menjelaskan perihal kebengalan cucunya, Evie dan Noni sudah memasuki ruang tamu. Keduanya terdiam memutus keriuhan hardikan dan umpatan dari mulut masing-masing. Mereka sama-sama memandang heran kepada tamu yang tak dikenal. Evie berwajah tua dan capek. Tetapi Noni dalam keadaan bengong dan diamnya nampak manis sekali. Matanya besar dan jernih, kulitnya putih seper-

ti ibu dan bibi-bibinya, bibirnya merah alamiah, dan rambutnya tebal hitam pekat dipangkas pendek. Dia sama sekali tidak nampak seperti anak bengal yang sulit dijinakkan.

"Ini Ibunya Dokter Suryo, Ev," Nora memperkenalkan tamunya.

"Oh, sudah lama, Bu?" Berbeda dengan Donna,

Evie memanggil tamunya dengan sebutan "Ibu".

"Sudah cukup lama," sahut Nyonya Lukito. Dia senang dengan sebutan Ibu dari Evie itu. Rasanya kurang pantas kalau dia dipanggil "Tante" oleh seseorang yang tak muda lagi. Pada perasaannya dia memiliki penampilan yang lebih muda dibanding dengan Evie. Pasti perempuan ini punya masalah yang menggerogoti batin.

Evie mendekat, diikuti Noni, lalu menyalami Nyonya Lukito. Pada saat itu, ketika perhatian Nora tertuju pada Evie dan tamunya, mata Noni melirik ke gelas di meja. Secepat kilat tangannya merogoh saku lalu memasukkan sesuatu dari kepalan tangannya ke dalam gelas Nyonya Lukito yang terhalang oleh tubuhnya. Dia tersenyum puas. Tak ada yang melihat. Lalu Nyonya Lukito mengulurkan tangan kepada Noni. Semula Nora mau mencegah tapi tak jadi. Dia hanya menahan napasnya. Tetapi Evie memberi isyarat pada Noni

dengan mencubit pelan tengkuknya. Awas kalau berani. Ternyata Noni menyalami tangan Nyonya Lukito dengan manisnya. Senyumnya pun demikian. Setelah itu dia berlari cepat ke belakang.

"Cucu Ibu manis sekali. Kalau sudah besar pasti cantik," Nyonya Lukito memuji dengan sesungguhnya. Dia memang jatuh hati pada gadis kecil itu. Tetapi ketika dia meraih gelasnya untuk minum dia menjerit. Ada bangkai kecoak mengambang di permukaan!

***

Malamnya, seusai santap malam, Nyonya Lukito menceritakan pengalamannya saat berada di rumah keluarga Jambek kepada kedua anggota keluarganya. Keduanya mendengarkan dengan asyik, tanpa menyela. Nyonya Lukito pandai bercerita. Apalagi ceritanya memang menarik. Dan terutama bagi Suryo, penting artinya. Tatapan matanya seolah melekat pada bibir ibunya, menyimak setiap kata.

Setelah cerita sampai pada bangkai kecoak mengambang di dalam gelas, tiba-tiba Lukito terbahak dengan kerasnya. Walaupun dia menyadari

bahwa dia terbahak sendirian, dia tetap meneruskan tawanya untuk menuntaskan rasa gelinya. Tak enak dan tak bisa ditahan. Baru setelah puas dia mengangkat sebelah tangannya dan melambai pada istrinya sebagai gerakan minta maaf untuk interupsi itu.

Suryo hanya tersenyum. Tetapi dengan cepat melenyapkan senyumnya ketika melihat wajah cemberut ibunya.

"Apanya sih yang lucu, Pak?"

"Sori, Bu. Jangan marah, dong. Entahlah. Tiba-tiba aku merasa tergelitik. Begitu saja. Ya, ya. Tak lucu memang. Menjengkelkan. Menggemaskan."

"Pikirkan. Untung kelihatan dan tak keburu diminum. Coba kalau air teh atau Coca Cola. Kan seru tuh. Hiiii..."

"Ya, untung sekali. Lalu, bagaimana sesudah itu?" tanya Lukito ingin tahu.

"Spontan Evie lari ke belakang. Jelas maksudnya mau mengejar dan menghajar si Noni. Tak lama kemudian aku mendengar suara jeritan dan tangisan anak itu. Entah diapakannya karena ada suara gedebuk-gedebuk yang ribut sekali."

"Dan kau berdua ibunya Rosi?"

"Dia minta maaf berulang kali. Kelihatan malu sekali. Wajahnya yang bulat jadi merah seperti udang rebus. Kasihan juga. Tapi setelah

kagetku mereda aku jadi kasihan pada anak kecil itu. Aku bilang pada Nora, sudahlah jangan digebuki terus. Nanti bisa cedera. Tapi katanya, sudah biasa dibegitukan. Kalau tidak begitu, nanti tidak jera. Lantas aku jadi teringat pada Rosi. Dulu dia juga dibegitukan oleh ayahnya. Tak ada yang melindungi. Semua tak peduli, karena menganggapnya sudah biasa," kata Nyonya Lukito sambil menatap Suryo yang balas memandang untuk mempelajari wajah ibunya. Dia berharap pengalaman ibunya itu bisa membangkitkan empatinya juga. Tak sekadar simpati. Atau kasihan.

"Tetapi ada perbedaan antara Rosi dan Noni, Bu," kata Suryo. "Si Noni itu sudah jelas nakal sekali. Keterlaluan nakalnya. Logis kalau orang terdorong untuk memukulnya. Tapi Rosi tidak. Dia cuma sekadar kambing hitam jelek. Tak pernah dia bisa memahami kenapa dirinya diperlakukan seperti itu."

"Aku punya ide, Sur," kata Nyonya Lukito setelah termenung sesaat. "Aku akan mencoba membantu Rosi mencari jawabnya."

Suryo terkejut. "Jawab apa, Bu?"

"Aku sudah menjalin hubungan baik dengan Nora. Barangkali pada suatu saat dia mau berterus terang padaku sebab-sebab suaminya berbuat sadis kepada Rosi. Tadi dia cuma berkata bahwa suaminya orang yang keras. Itu saja. Tapi itu bu-

kan alasan. Orang yang keras saja, baik keras hati maupun keras kepala, tak otomatis ringan tangan tanpa sebab."

"Ah, buat apa, Bu? Orang yang menganiayanya di masa lalu adalah ayahnya. Bukan ibunya. Si ayah sudah terkubur, tak bisa ditanyai lagi. Mana mungkin si ibu bisa mewakili? Paling-paling dia cuma bisa menyuarakan pendapat dan kesimpulannya sendiri. Yang paling tahu kan si ayah."

"Tidak apa-apa. Tak ada salahnya bertanya, kan? Lagi pula kau sendiri pun tak bisa mewakili Rosi."

Suryo terdiam. Dia melihat isyarat ayahnya. "Cerita Ibu belum selesai. Nanti sajalah diskusinya kalau sudah benar-benar selesai. Ayo, Bu, apakah sesudah itu kau pulang atau masih ada kejadian lainnya?" tanya Lukito dengan bersemangat.

Nyonya Lukito merasa senang melihat semangat suaminya. Dia meneruskan, "Ya, aku sudah pamitan karena memang tak ada jalan lain. Aneh rasanya kalau aku bertahan di situ. Tapi kemudian muncul ide lain. Aku bertanya, bolehkah aku bertemu dengan Noni sebentar saja sebelum pulang? Tak ada maksud apa-apa, kataku pada Nora yang nampak kebingungan menanggapi permintaanku. Aku cuma mau mengatakan pada Noni bahwa aku memaafkan perbuatannya

dan ingin berpesan agar dia tidak senakal itu lagi. Setelah bengong sebentar, mungkin menganggap permintaanku itu tak masuk akal, dia masuk ke dalam. Sebenarnya aku sudah pesimis bahwa dia tak akan mengabulkan permintaanku. Paling-paling dia akan berdalih dengan mengatakan Noni tak mau padahal justru melarang Noni keluar. Eh, tahu-tahu ..." Dia diam dan memandang wajah-wajah ingin tahu di depannya yang jadi semakin ingin tahu karena diamnya. Dia tersenyum senang. Lalu berdehem-dehem. "Ambilkan minum dulu ..."

Dua tubuh melompat gesit. Tapi Suryo lebih dulu mencapai kulkas. "Minuman apa, Bu? Jus jeruk?"

"Boleh. Ambil saja tiga sekalian."

Sambil menghirup minuman dingin segar suasana menjadi menyenangkan. Ketegangan Suryo mereda. "Sekarang teruskan, Bu."

"Baiklah. Tadi di mana, ya? Oh ya, saat aku pesimis itu tiba-tiba si Noni menerjang keluar. Ah, tidak tepat juga istilah menerjang, ya? Dia lari ke luar. Tepatnya ke arahku. Lebih tepat lagi, dia menubrukku dan masuk ke dalam pelukanku. Di belakangnya mengejar Evie, ibunya, dengan tangan memegang sebatang rotan, ah, bekas bulu ayam yang sudah pada rontok. Ketika melihatku, Evie merem langkahnya. Wajahnya nampak ka-

get sekali. Aku tahu kenapa. Dia pikir aku sudah pulang karena Nora masuk ke dalam tadi. Saat dia bingung mengatur wajahnya, aku memusatkan perhatian pada Noni. Wah, aku *shock* sekali. Paha dan lengannya penuh bilur merah. Kentara bekas pukulan rotan yang dipegang Evie itu. Tapi mukanya tetap mulus. Logis kalau aku berpikir bahwa anak itu bermaksud minta perlindungan padaku. Tetapi ketika kutatap mukanya aku terkejut lagi. Anak itu tersenyum! Di mukanya tak ada bekas tangisan. Matanya kering. Padahal sebelumnya aku jelas mendengar jerit tangisnya tanda kesakitan. Dan senyumnya itu mengherankan sekali. Duh, rasanya merinding. Aku jadi bersikap siaga. Kupikir dia mau mengganggguku lagi. Ternyata tidak. Dia malah memperlihatkan bilur-bilurnya kepadaku dengan sikap bangga. Apakah sakit? Dia mengangguk serius sekali. Jangan berbuat begitu lagi. Dia tersenyum saja. Noni sebetulnya manis asal tidak nakal. Dia memandangku dengan heran. Sepertinya merasa aneh kok aku ngomong begitu. Perasaanku mengatakan, dia menyangka aku akan bersikap sebaliknya. Dikiranya aku akan memarahinya. Kalau memang begitu, kenapa dia justru lari padaku? Logisnya kan dia mencari perlindungan, bukan omelan lagi. Ketika aku bicara lagi, dia mengentakkan dirinya dari pelukanku lalu

berlari ke luar. Cepat sekali dia menghilang. Baru aku menyadari bahwa Evie sudah tak ada lagi di tempat semula dia berdiri dengan tongkat rotannya. Sebagai gantinya di situ berdiri Nora. Entah berapa lama dia berdiri saja memandangi tanpa suara. Cepat-cepat aku berdiri dan kembali pamitan. Dia mengantarku sampai pintu pagar. Sepanjang jalan dia menyatakan penyesalannya atas perbuatan Noni. Aku bilang tidak apa-apa. Anak-anak memang suka nakal. Sudah biasa. Di halaman aku menengok kanan-kiri. Noni tak kelihatan. Padahal tadi dia berlari ke luar. Tetapi Nora nampak tak peduli. Sebelum berpisah, dia minta aku tidak kapok untuk mampir lagi di lain saat. Sudah tentu aku mengiyakan. Ya, mungkin aku akan mampir lagi nanti."

"Wah, menarik pengalamanmu itu, ya?" komentar Lukito.

"Lantas apa penilaian Ibu tentang semua hal itu?" tanya Suryo.

"Keluarga yang aneh."

Suryo merasa dingin di seluruh tubuhnya, terus sampai ke dalam, membekukan semua organnya. Tidakkah itu sama dengan kesimpulan yang pernah muncul di benaknya tapi tak ingin dipikirkannya? Banyak keluarga di dunia boleh saja bertingkah aneh. Dia tak peduli. Asal jangan keluarga Rosita!

“Lingkungan sebuah keluarga itu memberi isi pada anggotanya,” suara ibunya kedengaran sayup-sayup padahal begitu dekat. “Bagaikan tanah di mana berawal tumbuhnya akar tanaman. Subur atau tidak subur...”

XII

SORE itu Suryo berjalan sepanjang koridor rumah sakit dengan pikiran kusut. Suasana cukup ramai dengan orang-orang hilir mudik untuk besuk. Tetapi Suryo tak memperhatikan sekitarnya. Dia tak melihat wajah-wajah tertentu. Semua sama saja. Dia merasa pusing dan sebal. Juga benci. Tapi tak jelas kepada siapa. Seharian itu dia menghindari pertemuan dengan Rosita padahal biasanya dia justru mencari-cari saat seperti itu. Pendeknya jauh-jauh saja dari Bagian Anak. Di sana dia tak punya pasien karena sebagian besar sudah ditangani spesialis anak sementara dia sendiri masih berstatus dokter umum.

"Dokter Suryo! Dok!"

Suryo menoleh ke arah panggilan. Dia melihat seorang lelaki setengah baya dengan rambut hampir memutih semuanya. Tubuhnya tinggi tegap dan wajahnya mirip Charles Bronson menggapai kepadanya. Di sampingnya, menggandeng manja seorang gadis muda yang cantik sekali. Wajahnya bulat telur, putih halus dengan dekik di pipi kiri-kanannya. Matanya tak terlalu besar tapi memiliki tatapan yang tajam. Rambutnya

berombak panjang mencapai punggung terurai dengan bebas. Ekspresinya ramah dan lembut. Kelihatan tak dibuat-buat. Alamiah sekali dengan wajah bebas dari polesan tebal *make up*. Meskipun gerak-geriknya lincah tapi kelihatan terkendali. Tidak berlebihan. Tetapi sikap manjanya yang mencolok kepada lelaki di sampingnya terasa mengganggu kekaguman Suryo. Dia paling benci melihat lelaki tua menggandeng perempuan muda yang pantas jadi anaknya. Sudah bisa diduga bahwa lelaki seperti ini pastilah kaya raya. Apa lagi yang dilihat perempuan, yang cantik dan muda, selain isi kantongnya? Lelaki tua seperti inilah yang membuat para lelaki muda tak bisa bersaing.

Keduanya mendekat.

"Sudah lupa sama saya, Dok?" tegur si lelaki ramah. Gadis di sampingnya tersenyum manis bagai bidadari. Dia membuat Suryo bingung mau ke mana harus memandang. Terlalu indah untuk di lewatkan begitu saja. Tapi pertanyaan si lelaki menuntut perhatian untuk dikenali.

Suryo menggaruk pelan kepalanya. Kebiasaan yang jelek. "Wah, lupa-lupa ingat, Pak," katanya gampang. Dia memang malas mengingat-ingat. Otaknya sudah capek. Lagipula buat apa susah-susah. Nanti orang ini pun akan mengenalkan dirinya. Pandangannya bertautan dengan tat-

apan si makhluk indah, yang kemudian tertawa renyah. Bunyinya merdu di telinga Suryo.

Si lelaki pun tertawa. "Ingat. UGD kira-kira setahun yang lalu? Saya masuk ke sana karena kecelakaan lalu lintas. Anda yang menjahit robekan di lengan saya. Nih, ada bekasnya." Dia menunjuk garis memanjang di lengan kirinya. "Wah, pasti belum ingat. Pasti yang kayak gini sudah keseringan, bukan? Nama saya An... da... man, Dok." Lalu dia menatap wajah Suryo dengan pandang kocak seolah dia baru saja mengeluarkan teka-teki untuk ditebak.

"Wah, kalau nama itu sih saya sudah kenal benar, Pak. Anda orang terkenal. Cuma wajahnya saja yang tak hafal. Pernah lihat sesekali di koran. Tapi yang begitu sering kali berbeda dengan kenyataan," kata Suryo sambil mengulurkan tangan. Andaman adalah salah seorang terkaya di Jakarta. Pers menjulukinya sebagai raja *real estate*. Julukan yang diterimanya dengan senang hati demikian pengakuannya yang dimuat koran-koran. Tak mengherankan kalau dia bisa menggandeng makhluk secantik ini pikir Suryo. Mau tak mau rasa iri muncul. Manusiawi tentu.

Andaman mengguncang tangan Suryo dengan akrab. "Dan ini Sonya. Kenalkan," katanya sambil menepuk pundak si gadis.

Suryo menggenggam tangan yang mungil dan hangat. Pemilik tangan memperlihatkan sepasang dekiknya di pipi berikut dua baris gigi bagus bagai mutiara berjejer. Suryo terpesona.

Andaman tertawa geli. "Wah, nama kalian kok mirip, ya? Sama-sama berawal huruf S dan sama-sama terdiri dari lima huruf. Kebetulan amat. Hal seperti itu kadang-kadang punya makna, tuh. Oh ya, saya belum lengkap memberi tau. Sonya ini putri saya, Dok. Tepatnya anak tunggal saya."

Srr. Wajah Suryo langsung memerah tanpa bisa dicegah. Alangkah jelek pikirannya tadi. Untung kedua orang di depannya ini tak menyadari kegugupannya. Dia merasa bodoh sekali. Korban pikiran buruk.

"Ada lagi yang sama lainnya, Pak. Kebetulan yang lain. Saya juga anak tunggal," katanya, cepat menutup kegugupannya.

Mereka bertiga terbahak bersama. Tiba-tiba menjadi cepat akrab.

"Mau besuk siapa, Pak?" tanya Suryo kemudian.

"Ibunya Sonya. Dia dirawat di ruang VIP Pavilyun A."

"Sudah berapa lama, Pak?"

"Baru kemarin masuk. Maagnya kambuh. Ada perdarahan."

Entah bagaimana awalnya, tanya-jawab berlangsung terus sambil berjalan. Langkah Suryo pun mengikuti langkah Andaman dan putrinya, terus menuju Pavilyun A. Padahal tujuan semula adalah ke luar rumah sakit untuk pulang ke rumah! Dia berjalan di tengah, diapit oleh Andaman dan Sonya.

"Anda ambil spesialisasi apa, Dok?" tanya Andaman.

"Rencananya sih Bedah, Pak. Tapi baru rencana. Mungkin tahun depan, Pak. Sekarang cukup sibuk."

"Buka praktek pribadi?"

"Ya. Seminggu tiga kali. Penting supaya ilmu tidak bilang dari kepala. Dan waktu selebihnya kerja di sini, sebagai asisten beberapa dokter ahli. Kadang-kadang saya dapat tugas malam di UGD."

"Di sanalah kita bertemu. Kalau tidak begitu pasti tidak kenal, bukan?"

Sepanjang jalan Sonya lebih banyak diam mendengarkan.

"Dan anak saya ini baru selesai sekolah di Selandia Baru," cerita Andaman dengan nada bangga. "Begitu selesai, cepat saya bawa pulang sebelum keburu digaet bule. Banyak yang ngejar, tuh. Dari yang cakep kayak bintang film sampai yang jelek kayak gembel."

Sonya tertawa kecil.

"Sekolah apa, Sonya?" tanya Suryo.

"Manajemen," sahut Sonya sebelum ayahnya keburu menjawab.

"Memang di sini sekolah manajemen bejibun, tapi kalau di sana kan bisa sekalian lancar bahasa Inggrisnya," Andaman menjelaskan

"Benar sekali, Pak. Sekarang Sonya tentu ditarik ke perusahaan ayahnya," Suryo menebak.

"Ya, tentu. Tentu," sahut Andaman. "Tapi dia masih harus belajar banyak. Jangan mentang-mentang anak Bos."

Sonya tertawa lagi. Tak ada komentarnya. Diam-diam Suryo meliriknya. Kekagumannya tak habis-habis. Ketika teringat pada Rosita dia sadar tak bisa membandingkan. Tak mungkin. Setiap orang punya keunikan sendiri.

Mereka tiba di depan kamar yang ditempati Nyonya Andaman. Sebelum Suryo menentukan langkah berikutnya, Andaman sudah menariknya masuk. "Saya mau mengenalkan Anda pada istri saya," katanya. Suryo mengikuti saja tanpa protes.

Nyonya Andaman kelihatan rapi dan tak terlalu sakit. Dia seorang wanita berumur empat puluhan dan memiliki kemiripan dengan Sonya. Cantik dan terawat baik. Setelah bicara dan tersenyum baru nampak dia memiliki dekik di

pipi yang persis sama seperti Sonya. Kecuali rambutnya yang agak kusut, rias tipis di wajahnya nampak sempurna. Walaupun sakit dia tetap menjaga penampilan. Kalau waktu besuk berakhir barulah dia melupakan penampilannya, pikir Suryo.

Nyonya Andaman menyambut Suryo dengan ramah. Tetapi setelah bertukar kata sebentar Suryo cepat pamitan. Dia merasa tak enak lama-lama di situ bagaimanapun ramahnya keluarga Andaman kepadanya. Dia toh tak punya hubungan apa-apa. Kenal pun baru. Sonya melepasnya dengan sikap biasa-biasa saja. Tetapi senyum manis dengan dekik di pipinya itu terus terbayang oleh Suryo sampai lama kemudian. Dia jadi merasa bodoh walaupun tetap menikmati angan-angan itu. Gadis secantik dan sekaya Sonya pastilah sudah memiliki pendamping serius. Dia bagai pungguk merindukan bulan. Lagi pula, bagaimana dengan Rosita? Apakah justru karena masalah tentang Rosita yang mengganggu pikirannya itu membuatnya gampang tergoda? Sama dengan kondisi tubuh, kalau lemah dan kurang gizi maka pertahanan tak kuat menangkal serangan virus!

***

Esoknya muncul lagi keinginan untuk bertemu dengan Rosita. Kerinduan yang biasa menguasainya kembali. Ingin bicara. Ingin dekat. Dan ingin bermesraan. Suatu pertanda bahwa dia tak bisa semudah itu melupakan Rosita walaupun terdesak bayangan bidadari.

Dia menunggu Rosita di muka pintu gerbang Bagian Anak menjelang saat pulang dinas. Setelah melihat wajah capek Rosita berubah cerah setelah melihatnya dia jadi merasa bersalah sekaligus risau. Seharusnya dia tak boleh membiarkan Rosita tak tahu apa-apa tentang masalah yang dilontarkan ibunya. Cepat atau lambat Rosita akan tahu. Kalau tidak dari dirinya tentu dari ibunya.

"Hai, capek, Say?" dia bertanya mesra.

"Sedikit. Tumben nunggu di sini. Ada masalah?"

Suryo baru ingat. Biasanya dia nelepon Rosita dulu kalau ingin ketemu atau membuat janji untuk kencan. Tetapi dia tak berpikir ke situ. Padahal dia pun belum tahu jam dinas Rosita hari itu.

"Aku kangen. Tapi memang ada yang perlu kusampaikan," kata Suryo sambil membimbing Rosita ke bangku tunggu di samping pintu.

"Oh ya? Tentang apa?"

"Orangtuaku sudah tahu perihal keluargamu, Ros. Aku memberitahu setelah kau menelepon mengabarkan perihal ayahmu meninggal itu."

Wajah Rosita berubah cemas. "Apakah mereka marah karena aku telah berbohong?"

"Sama sekali tidak. Mereka simpati padamu. Bahkan ibuku sudah berkenalan dengan ibumu. Dia datang ke sana untuk menyampaikan duka cita lalu mengobrol."

Rosita terkejut lagi. "Oh ya? Kenapa kau tak segera bercerita padaku? Kenapa baru sekarang?"

"Aku baru sempat sekarang, Ros. Sungguh."

"Semula kupikir kau jengkel karena aku tak mau ke rumahmu tempo hari. Aku merasa bersalah telah mengecewakan kau. Aku ingin nelepon tapi aku takut mengganggu."

"Takut mengganggu?" suara Suryo meninggi sedikit. "Alasanmu itu sepertinya kau orang lain saja. Kau sudah tahu, aku selalu punya waktu untukmu. Dan kau pun cukup tahu pada saat kapan aku punya waktu. Kau tak pernah mengganggu-ku."

Suara Suryo yang agak emosional itu membuat Rosita tertegun. Dia diam sebentar, mempelajari wajah Suryo. Lalu berkata pelan, "Sori. Aku tak bermaksud membuatmu jengkel. Apakah... apakah kau sedang punya beban, Sur? Maafkan. Memang aku suka egois. Sering kali aku menganggap cuma diriku yang punya beban."

Suryo menyesal. Dia mengalungkan lengannya di bahu Rosita tapi tak berapa lama kemudian cepat-cepat menurunkannya kembali ketika menyadari tatapan orang lewat. Ini tempat umum dan Rosita mengenakan seragam. Dia tak boleh merusak citra. "Kau sama sekali tidak egois. Bukan begitu maksudku. Sori kalau aku sedikit emosi."

"Tapi kenapa, Sur?' Ada sesuatu..."

"Tidak ada apa-apa. Mungkin aku lagi kecapekan."

Rosita mengangguk. "Ya. Aku mengerti. Kalau lagi capek kita selalu kepingin marah walau tak ada alasan. Aku yang salah karena tak memahami pada pandangan pertama. Ayolah cerita, Sur," katanya lembut.

Perasaan Suryo menjadi sejuk. Perlakuan yang lembut selalu memberinya kesejukan. Tenang dan damai. "Ya. Sebenarnya aku ingin cerita banyak, Ros. Tapi tampaknya tak cukup waktu untuk itu. Masa kita harus ngobrol di sini terus. Jadi aku cerita garis besarnya saja, ya? Selebihnya kusimpan untuk malam Minggu. Kita ngobrol di rumah ku, ya? Serius nih."

"Baiklah. Sekarang cerita dong."

Suryo menceritakan perihal kunjungan ibunya ke rumah Nora. Tetapi dia menyimpan diskusi mereka sekeluarga berikut percakapannya berdua ibunya. Di dalamnya tentu termasuk penila-

ian ibunya mengenai Rosita dan keluarga Jambek. Semua itu akan disimpannya sampai tiba saat yang paling tepat untuk itu. Apakah saat itu malam Minggu nanti belum pasti juga. Sesungguhnya dia mengharapkan akan mendapat suasana romantis pada saat itu. Dia membutuhkan. Jadi bila malam itu diisi dengan keseriusan yang begitu kelabu bisa diperkirakan akan seperti apa suasananya. Yang penting sekarang Rosita sudah tahu mengenai hal-hal yang telah diketahui dan dipahami orangtuanya.

Tetapi Suryo tidak menyadari adanya rona merah yang mewarnai pipi Rosita ketika dia asyik bercerita itu. Rosita merasakan darahnya memanas dan mengalir lebih cepat. Begitu saja dia merasa malu yang amat sangat! Aduh, seperti itukah ibu Suryo menemukan keluarganya? Diam-diam dia melirik, mengamati wajah Suryo saat bercerita. Dengan sedih dia menyimpulkan bahwa memang tak ada kesan respek pada diri Suryo terhadap keluarganya. Apakah yang nampak itu kesan mencemooh? Atau menghina? Ah, sejak awal dia memang sudah tahu bagaimana pandangan Suryo terhadap keluarganya. Itu bukan kejutan lagi. Bukan sesuatu yang mengherankan. Atau di luar perkiraan. Jadi mestinya dia tidak perlu lagi merasa malu atau sedih. Lantas kenapa? Apakah karena dia seorang Jambek

juga? Dan walaupun terbuang dia tetap terikat oleh akar rumpun keluarga yang sama?

"Lantas bagaimana penilaian ayah-ibumu? Apakah mereka menertawakan? Marah? Kecewa? Atau ...?"

"Mereka marah karena perlakuan yang kauterima dulu. Itu saja. Jangan mencemaskan apa-apa."

Rosita tak tahu apakah dia sebaiknya percaya saja atau tidak. Kalau memang tak ada yang perlu dicemaskan kenapa Suryo harus berpesan begitu? Tetapi dia menyimpan pertanyaan itu.

"Aku merasa bertanggung jawab untuk menjelaskan persoalan masa laluku kepada orangtuamu, Sur. Tak enak rasanya membiarkan kau bercerita sendiri. Dulu aku mengakuinya lain. Malu jadinya."

Suryo berdehem. "Begini, Ros. Memang ibuku ingin bicara denganmu."

Rosita terkejut "Khusus tentang soal itu?"

"Ah, khusus sih nggak. Memang sudah lama kau tidak bertemu dengan mereka, bukan?" Suryo mengelak.

Rosita menekuri lantai. Dia merasa kurang enak. Sikap Suryo memang lain dari biasa. Semakin Suryo berusaha menenangkannya semakin terkesan adanya masalah.

"Kapan menurutmu sebaiknya aku bertemu dengan Ibu?"

"Nantilah kuatur. Biar Ibu saja yang menentukan. Lalu kau mengambil libur."

"Kenapa tidak malam Minggu nanti saja, Sur? kita ke rumah orangtuamu. Atau mereka punya acara?"

"Ya. Kukira begitu," Suryo menjawab cepat.

Jawaban Suryo itu cuma membuat Rosita semakin waswas. Demikian serius rupanya pertemuannya dengan Bu Lukito nanti, hingga perlu diatur dulu. Bukankah mereka sudah cukup akrab? Sepertinya dia telah melakukan kesalahan besar, hingga perlu diinterogasi. Ah, dia memang salah. Mestinya dia berterus terang sejak awal.

Kegelisahan Rosita dirasakan juga oleh Suryo. Dia merasa iba tapi tak tahu harus berkata apa lagi. Sesungguhnya dia memang tidak tahu perihal apa saja yang mau dikatakan ibunya kepada Rosita. Tetapi dia yakin ibunya tidak akan menyakiti hati Rosita. Berulang-ulang ibunya menekankan tentang rasa sayangnya kepada Rosita. Dia juga yakin ibunya orang yang bijaksana. Sejak dulu hal itu sudah terbukti.

"Apakah hari Minggu kau jadi ke rumah ibumu?"

"Jadi, dong. Aku kan sudah janji sama Mama."

"Kau bisa saja nelepon untuk membatalkannya. Alasan kan banyak. Gampang dicari kok."

"Lho, kenapa aku harus membatalkan, Sur?" Rosita tak mengerti.

"Rupanya kau memang sudah mantap mau ke sana."

"Ya. Apa kau tidak suka aku ke sana?"

"Ya. Sebaiknya jangan."

"Kenapa? Kan tidak apa-apa? Aku bukan anak kecil seperti dulu lagi, Sur."

"Memang bukan. Ah, seharusnya kau ingat pada perlakuan mereka dulu"

"Aku memang tak bisa lupa. Tak mungkin lupa. Tapi mereka mau berbaikan. Biar saja. Masa harus kucampakkan."

"Kau tidak benci?"

Rosita termenung sebentar. Lalu dia menjawab pelan, "Entahlah. Yang namanya benci itu bisa larut oleh waktu, Sur. Aku tak bisa mendefinisikan apa yang ada dalam perasaanku terhadap mereka sekarang. Entah apa namanya. Rasanya serba tak jelas. Aku tahu, kau membenci mereka, bukan?"

"Ya."

"Baiklah. Aku mengerti perasaanmu, Sur. Karena itu aku tidak akan memintamu mendekati mereka atau mengantarku ke sana. Biar aku sendiri saja dalam segala urusanku dengan mereka. Kau tak perlu ketemu mereka atau berhubungan dengan mereka."

"Aku harap kau pun tidak berhubungan dengan mereka lagi. Sekali kau ke sana, kepekaan

perasaanmu itu akan dimanfaatkan. Kau akan terpengaruh oleh bujukan dan tawaran kasih sayang yang palsu. Bagaimana bila mereka mencampakkanmu lagi?"

"Kan sudah kukatakan, aku bukan anak kecil yang dulu lagi. Sudahlah, Sur, jangan meributkan soal itu lagi."

"Apa keinginanmu ke sana itu karena warisan?"

Rosita membelalakkan matanya. "Tentu saja tidak!" serunya gemas. Ada orang menoleh, nampak memperhatikan dan membicarakan. Dia memalingkan muka tak peduli.

Tetapi Suryo tidak mengacuhkan bantahan itu. "Ketahuilah, Ros, ibumu sudah tak berharta lagi. Apa yang mau dibagikannya padamu? Yang dimilikinya tinggal rumah butut itu. Barang yang tak mungkin dijual karena masih dijadikan tempat bernaung. Paling-paling yang bisa diberikannya padamu hanyalah janji. Padahal hakmu jauh lebih besar dari saudara-saudaramu karena sepuluh tahun yang terbuang itu harus diperhitungkan. Pada saat itu semua saudaramu mendapat fasilitas pendidikan, makan, pakaian, dan segala sesuatu yang selayaknya diperoleh anak dari orangtuanya. Tapi kau tidak mendapatkannya. Orangtuamu berutang padamu. Seharusnya itu diperhitungkan dalam bagian warisan yang mesti

kauperoleh. Wah, pasti rumah berikut isinya itu pun tak cukup....”

Ocehan Suryo terhenti ketika dia mendengar isak pelan di sebelahnya. Dia terkejut. Baru sadar, dia bicara terlalu banyak. “Aduh, maafkan aku, Ros. Apakah aku membuatmu sedih? Tapi aku begitu ingin membuatmu yakin,” katanya sambil membelai lengan Rosita.

Isak Rosita berhenti. Dia mengeringkan matanya. Lalu menyesal. Tak seharusnya menangis di depan umum. Apa pikir orang yang melihat nanti?

“Kalau aku tidak keliru menangkap, kupikir kau cuma ingin melarangku. Dan aku tak percaya kalau sebabnya hanya karena kau membenci mereka. Katakanlah, Sur, kenapa?”

Perasaan jengkel mendorong Suryo bicara lebih terbuka. “Aku tak ingin kau ikut-ikutan menjadi aneh seperti mereka, Ros! Kau sudah aman berada di lingkunganmu yang sekarang, kenapa kembali ke sana?”

“Oh, begitu? Aku tak mengerti. Kau bicara seolah rumah ibuku itu sebuah sarang penyakit menular dan aku yang mau masuk ke sana tak punya kekebalan apa-apa.”

“Mencegah selalu lebih baik daripada mengobati.”

"Tapi perumpamaan seperti itu tidak tepat untuk masalah ini. Sama sekali lain. Dan baru sekarang kau menyebut mereka aneh. Ya, aku baru mendengamya sekarang. Apakah itu pendapat orangtuamu, tepatnya ibumu?"

Suryo terdiam. Rosita sudah menebak dengan tepat. Tapi dia tak ingin Rosita berhasil menebak yang lainnya.

"Apakah laranganmu itu juga merupakan anjuran ibumu?"

"Tentu saja tidak. Jangan bicara seperti itu tentang ibuku. Aku juga tidak melarangmu. Aku cuma menganjurkan. Kau emosional, Ros."

Rosita tak menyahut. Mereka diam sejenak, sama-sama menenangkan diri. Untuk pertama kalinya mereka bertengkar secara serius meskipun dengan kadar emosi terbilang rendah. Dalam hati Suryo membenarkan ibunya. Jelas lebih baik kalau masalah yang ada terbuka sebelum kawin daripada sesudahnya. Dia pun sadar bahwa Rosita memiliki kekerasan hati untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan kehendaknya sendiri. Sementara Rosita terkejut dengan kenyataan yang baru disadarinya sekarang, bahwa Suryo menempatkan ibunya dalam kedudukan nomor satu di hati dan pikirannya. Pembelaan Suryo terhadap ibunya kedengaran fanatik. Irikah dia? Ah, rasanya tidak patut. Seorang ibu seperti Ibu Suryo pantas dibela putranya.

"Aku minta maaf untuk kata-kataku perihal Ibumu itu, Sur."

"Tak apa-apa. Kita sama-sama sedang panas hingga omongan tak terpikir lagi. Tapi sesungguhnya memang ada yang belum kuceritakan. Ibuku sudah berjanji pada ibumu untuk mengakrabkan kalian berdua. Soalnya ibumu mengatakan ingin berbaikan denganmu tapi takut kau dendam pada nya."

Rosita terkejut. "Oh ya? Duh, aku menyesal sekali. Ibumu sungguh berhati mulia."

Pujian itu membuat Suryo kikuk. Sesungguhnya pujian itu mengandung kebenaran, tapi jelas tidak sesuai dengan apa yang ada di benak Rosita, pikirnya dengan perasaan bersalah.

"Ah, ibuku manusia biasa," katanya memperbaiki. Toh pujian itu membuatnya bangga. Ya, ibuku dan ibumu seperti bumi dan langit bedanya. Ibuku malaikat dan ibumu setan! Tetapi dia tak menyadari bahwa ceritanya itu membuat perasaan Rosita tersentuh. Jadi ibunya memang ingin berbaikan. Apakah itu berarti ada tawaran kasih sayang untuknya?

XIII

DOKTER BERTHA SIHOMBING memandang tamunya dengan kagum campur iri. Jadi inilah ibu dari Suryo Lukito, tunangan Rosita. Cantik dan begitu awet muda serta kecerdasan memancar dari sikap dan pembicaraannya. Nampaknya Rosita beruntung memiliki ibu mertua, ah, calon ibu mertua seperti itu. Tetapi setelah pembicaraan berlanjut kian mendalam dia tak begitu yakin lagi. Nyonya Lukito bukan sedang mengadakan kunjungan sosial atau sekadar berkenalan dengan dirinya sebagai wali Rosita, melainkan sedang melakukan penyelidikan terhadap diri Rosita!

"Kalau sekarang kita melihat ke belakang dan menghitung-hitung, jelas sepuluh tahun itu waktu yang lama sekali, Bu Lukito. Tetapi karena kita menjalaninya hari demi hari dan mengisinya dengan segala kegiatan maka tak terasa. Bahkan sepertinya cepat sekali. Waktu selalu tak cukup untuk menyelesaikan pekerjaan. Jadi pada saat itu waktu senggang saya tak banyak tersisa. Paling-paling untuk memenuhi tuntutan tubuh untuk istirahat. Karena itu saya tak sempat memperhatikan perkembangan Rosi. Kadang-kadang se-

hari dua hari saya sama sekali tidak bertemu dia meskipun serumah. Yang saya tahu dari orang rumah lain, dia anak yang baik dan bekerja dengan baik. Tak pernah ada *complain* tentang dirinya atau pekerjaannya. Ketika anak saya mengusulkan untuk menyekolahkannya, saya setuju saja. Jadi bukan cuma saya yang berjasa membuatnya jadi seperti sekarang ini. Dan jangan lupa, tentunya tergantung pada dirinya sendiri juga. Dia punya potensi dan bisa memanfaatkan kesempatan yang diberikan padanya. Tak banyak orang seperti dia. Saya pikir, dia pasangan yang serasi bagi Suryo."

"Jadi dari Ibu pribadi tak ada uraian tentang kepribadian Rosi selama tinggal bersama Ibu? Tak ada penyimpangan misalnya?"

Bertha mengerutkan kening. "Ah, rupanya Ibu ingin tahu apakah secara mental Rosi sehat atau tidak. Saya tak bisa menjamin soal itu. Bukan saya ahlinya. Tadi sudah saya bilang, selama sepuluh tahun saya tak punya waktu untuk mengamati perkembangannya. Jadi saya mesti bilang apa selain apa yang disampaikan anggota keluarga lainnya. Mereka lebih banyak tahu tentang Rosi. Yang pasti, tak pernah ada *complain*. Semuanya memuji Rosi. Itu saja, Bu."

Nyonya Lukito tersipu mendengar ketegasan Bertha. "Pernahkah Ibu mendengar tentang

kepribadian ganda? Saya cuma ingin mengecek Rosi mengingat traumanya yang hebat itu," lalu dia bercerita mengenai kecemasan-kecemasan Rosita seperti yang didengarnya dari Suryo.

Bertha termangu. Ingatannya berkelebat jauh ke belakang. Yang terbayang cuma sosok Rosita yang kecil, kurus, pendiam, dan sama sekali tak menarik. Ya, cuma segi fisik yang teringat. Lainnya tak ada. Tapi kemudian, jauh sesudah itu, memang ada sesuatu yang berkesan. Sangat berkesan. Saatnya adalah ketika Rosita diwisuda sebagai sarjana muda Ilmu Perawatan. Sesungguhnya dia hadir karena ingin tahu dan dorongan kebanggaan tersendiri. Lalu dia tercengang-cengang melihat Rosita. Itukah bekas pembantunya yang kurus jelek? Ternyata Rosita sudah berkembang jadi gadis yang cantik, gagah, dan sehat berikut sikap yang penuh percaya diri. Dia baru menyadari, selama tiga tahun di asrama Rosita telah mengalami kemajuan yang pesat sekali. Padahal dia tak pernah melihatnya selama waktu itu. Tinggal serumah saja jarang ketemu apalagi berjauhan. Lantas muncul kebanggaan. Ah, tepatnya bukan kebanggaan melainkan kesombongan. Dia jadi malu mengingatnya sekarang. Tapi tetap teringat.

Ketika itu ada seorang perempuan menegurnya, "Itu anak Ibu? Cantik, ya?" Spontan dia men-

yahut, "Oh, bukan. Itu bekas pembantu rumah tangga saya. Saya menyekolahkannya dari SMA sampai sekarang ini."

Wah, tatapan kagum dan pujian diterimanya bertubi-tubi. Dia benar-benar mabuk oleh kebanggaan. Tetapi ketika kemudian tiba giliannya memberi selamat pada Rosita, dia menyesali sikapnya barusan. Di wajah Rosita jelas terbaca betapa gadis itu amat sangat berterima kasih kepadanya. Bahkan terasa begitu berlebihan seolah dia seorang dewi penyelamat. Ketika Rosita mencium pipinya, terasa basah oleh air mata. "Terima kasih, Bu. Tuhan membalas jasa Ibu." Oh, betapa malunya dia kepada diri sendiri. Untung saja sepanjang acara itu tak ada yang menanyakan kepada Rosita perihal pengakuannya yang penuh kebanggaan tadi.

"Bagaimana, Bu? Perihal kepribadian ganda itu?" ulang Nyonya Lukito melihat nyonya rumah termangu-mangu bagai tak kunjung menemukan jawaban.

"Oh, itu. Ya, saya pernah membacanya. Tapi apa hubungannya dengan Rosita? Ah, saya rasa dia baik-baik saja. Wah, Ibu kok berpikiran jauh amat."

"Saya terpaksa berpikir begitu, Bu. Soalnya saya mengkhawatirkan keturunan saya nanti. Bila Rosi jadi menantu saya, dia tentu melahirkan

cucu-cucu saya kelak. Apakah dia bisa mendidik mereka dengan baik? Dia sendiri mencemaskan hal itu. Dia tidak yakin dengan dirinya sendiri. Apalagi saya. Ya, kalau memang tidak apa-apa, kenapa dia harus cemas dan tak yakin?"

Tiba-tiba Bertha merasa betapa rumitnya persoalan. Jelas tidak semudah, apalagi sepele, seperti persangkaannya semula. Nyonya Lukito tidak bisa dibuat kagum oleh keberhasilan Rosita mengangkat dirinya sendiri. Kalaupun kekaguman itu ada, jelas tak cukup untuk menyisihkan segala kekhawatiran. Nyonya Lukito menilai dari sisi yang lain. Dia takut kalau-kalau Rosita berhasil dengan membawa cacat yang tersembunyi!

"Kasihan Rosi...," cetus Bertha tanpa sadar.

"Ya. Saya juga kasihan padanya, Bu. Saya sayang padanya. Sungguh. Karenanya saya pun tak ingin menyangka jelek tentang dirinya. Tetapi saya tak boleh terpaku pada rasa sayang semata. Ada kepentingan lain yang harus didahulukan."

"Apakah Ibu sudah punya kepastian bahwa Rosi itu bunglon? Saya kira tak semudah itu memastikan tanpa adanya fakta. Saya sendiri tak bisa membayangkan Rosi sebagai bunglon. Anak itu kelihatan polos dan jujur."

"Tetapi Ibu sendiri sudah mengatakan bahwa Ibu tidak begitu memahaminya."

"Memang benar. Tapi saya mempercayainya."

"Kepercayaan itu sebaiknya dilandasi fakta. Tak cukup mengandalkan perasaan saja. Di samping itu masih ada hal lain yang mencemaskan saya, Bu. Itu adalah faktor keturunan. Tidakkah kebiasaan atau kesukaan menganiaya anak itu menurun pada generasi berikut?"

Bertha menggeleng-gelengkan kepala dengan takjub. Bukan main telitinya Nyonya Lukito ini. Tetapi dia tertegun ketika disodori cerita pengalaman Nyonya Lukito di rumah Nora Jambek. Dia tak mampu memberi komentar.

"Saya yakin, kelak si Noni pun akan jadi penganiaya anak bila dia berkeluarga," kata Nyonya Lukito, senang karena merasa berhasil menyudutkan Bertha.

"Tapi jangan lupa, Bu. Rosi sudah keluar dari rumah itu cukup lama untuk lepas dari pengaruh buruknya. Dia tahu benar bagaimana rasanya disiksa hingga tak akan mengulang perbuatan yang sama."

"Bagaimana kita bisa yakin akan hal itu, Bu? Mungkin nanti kalau sudah jadi kenyataan baru kita bisa yakin. Tidakkah akan terlambat? Lebih baik menghindari sejak awal."

"Apakah Suryo sudah Ibu beritahu?"

"Sudah. Tapi tentu saja saya tidak mau memaksakan kehendak. Saya cukup memberi pendapat saya sendiri. Kami sempat berdiskusi.

Saya masih ingin mencari tahu lebih banyak lagi mengenai keluarga Jambek. Selanjutnya, setelah menyerahkan semua fakta itu berikut pandangan saya, saya akan menyerahkan kata akhir pada Suryo."

Bagaimanapun simpatinya kepada Rosita, toh Bertha terpaksa harus mengakui sikap yang diambil Nyonya Lukito itu cukup bijaksana.

"Apakah Ibu sudah bicara dengan Rosi?"

"Belum."

"Bagaimana cara Ibu menjelaskan masalahnya kepadanya nanti? Semuanya kan baru dugaan dan perkiraan."

"Saya akan memintanya berkonsultasi pada psikiater."

Bertha mengangguk. "Itu jalan keluar yang bagus," dia sangat setuju. "Jadi Ibu tentu tidak langsung menjatuhkan penilaian sebelum konsultasi itu."

Tetapi Nyonya Lukito tersenyum misterius. "Di mata saya, psikiater itu bukan orang yang tahu segalanya. Apalagi sebagai juru ramal masa depan."

"Kalau begitu, untuk apa meminta Rosi melakukan konsultasi?" tanya Bertha tak mengerti.

Nyonya Lukito tak menjawab. Dia cuma tersenyum.

"Apa fungsi psikiater di situ cuma sekadar penguat kesimpulan Ibu?" tebak Bertha.

"Tentu tidak, Bu. Mana mungkin. Saya kan tidak tahu apa hasil konsultasi itu nantinya. Saya bukan tukang ramal. Sudah saya katakan, saya menyayangi Rosi. Jadi saya melakukannya untuk kepentingan dia. Supaya dia lebih memahami dirinya sendiri."

"Maksud Ibu, sebagai pengobat kekecewaan dan patah hatinya nanti?" tanya Bertha, agak emosi.

"Ah, itu kan dugaan Ibu semata. Penilaian orang memang bisa macam-macam. Tergantung di sisi mana dia berada. Saya datang pada Ibu karena tahu Ibu bisa berbuat banyak untuk Rosi. Saya tidak ingin Rosi sendirian dalam kesedihannya nanti. Mungkin dia marah sama saya. Atau benci. Itu wajar. Saya akan terima itu. Tapi saya berharap dia tidak sampai hancur hanya karena patah hati. Jadi saya mohon Ibu mau menolongnya nanti."

"Tentu saja saya akan menolongnya," sahut Bertha sambil berusaha menekan kekesalannya. Bagaimanapun si tamu ini masih memikirkan nasib Rosita. Mungkin itulah perujudan rasa sayang yang berulang-ulang disebutkannya tadi. Mau mencampakkan tapi mencarikan tempat penampungannya lebih dulu.

"Terima kasih banyak, Bu."

Nyonya Lukito meninggalkan Bertha dalam kemurungan. Dulu dia tidak pernah merasa punya ikatan batin dengan Rosita. Tak suka memikirkan atau ikut mencemaskan. Dulu, Rosi cuma salah seorang dari sekian banyak anak yang menderita. Atau salah seorang dari sekian pembantunya. Kemudian ternyata bantuan yang diulurkannya membawa hasil gemilang. Sekarang, Rosi terancam. Ah, betapa sayangnya kalau hasil yang sudah dicapai itu jadi berantakan. Dia tidak rela. Itu tidak boleh terjadi.

***

Dalam usianya yang mendekati tujuh puluh, Bertha masih gagah dan sehat walaupun rambutnya sudah memutih semua dan wajahnya dipenuhi keriput. Karena itu sebenarnya dia masih ingin terus bekerja. Tetapi putranya yang pertama, Henry, yang juga dokter ahli kandungan, memintanya agar pensiun. Istirahat dan santai, katanya. Semula dia mau menentang permintaan itu, tak enak rasanya menganggur bila sudah biasa bekerja. Lagipula apa salahnya dengan usianya? Dia belum pikun dan masih

terampil. Tetapi kemudian dia menyadari betapa pasiennya semakin menyusut dari hari ke hari. Hal itu tentu bukan berkat kampanye gencar Keluarga Berencana, tetapi karena munculnya banyak dokter ahli yang jauh lebih muda dan tentunya lebih segar dan gesit. Begitu banyak pilihan bagi para calon ibu. Dan mereka memilih berdasarkan kepercayaan. Bukan salah mereka kalau lebih mempercayai dokter muda. Maka dengan berat hati dan sedih dia terpaksa mundur. Jadi dia lebih banyak diam di rumah dan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan membaca. Minatnya bukan lagi pada buku ilmiah kedokteran melainkan bacaan jenis hiburan, termasuk novel-novel karangan putra bungsunya, Eduard atau Edo. Padahal dulu dia paling tak suka membaca buku seperti itu. Omong kosong dan buang waktu, katanya. Sekarang dia melahapnya dan ternyata menikmatinya juga. Tak sangka baca novel juga menyenangkan. Demikian pula dengan majalah hiburan. Walaupun ringan tapi toh punya isi. Bisa menegangkan, menyedihkan, dan juga membuat marah. Dan lebih dari itu, ada informasi yang serba baru untuknya. Walaupun fiksi itu cuma rekaan dan khayalan penulisnya, tapi mampu menyodorkan sesuatu untuk direnungkan. Tentu kadarnya berbeda-beda. Ada yang dalam, dangkal, atau lewat begitu saja, tergantung materi permasalahan, konflik yang ditimbulkan dan pemecahannya.

Dia pun tercengang membaca karangan Edo. Tak menyangka putranya itu punya bakat dan daya imajinasi begitu dalam. Padahal dulu dia melecehkan. Sama seperti ketika Edo, si pelamun, ingin masuk fakultas sastra setelah lulus SLA. Dia berharap Edo mengikuti jejak kedua kakaknya yang masuk kedokteran hingga mereka sekeluarga, termasuk suaminya, komplet menjadi keluarga dokter. Tetapi sang suami membela Edo. Jangan dipaksa. Nanti malah stres. Padahal belajar jadi dokter itu sama sekali tidak gampang. Dan kalau benar-benar stres, bukan saja bisa gagal jadi dokter, tapi gagal pula jadi orang. Berkat dukungan bapaknya itulah Edo jalan terus, tak peduli gerutuan dan pelecehan ibunya. Sayang sekali suaminya keburu meninggal sebelum Edo lulus jadi sarjana. Dan lebih sayang lagi karena tak sempat melihat atau membaca hasil karyanya sekarang. Lebih dari itu, tak sempat juga menyaksikan bagaimana sang istri mengagumi apa yang dulu di tentangnya. Kalau saja dia masih hidup, tentu dia akan menerima penghargaan dari sang istri atas jasanya memberi keindahan hidup bagi si bungsu. Semua yang sudah lewat itu memang tak bisa kembali lagi untuk diperbaiki. Tetapi dia teramat bersyukur masih punya kesempatan sekarang, baik untuk mengubah pandangan maupun untuk menikmati. Rasanya usia

tuanya membawa hikmah. Sudah begitu tua tapi dia baru belajar menyadari untuk tidak sembarang melecehkan kalau tidak memahami.

Baru jalan setahun dia pensiun dan menikmati gaya hidupnya yang baru. Memang belum lama. Boleh dikatakan baru merupakan awal atau permulaan dari suatu perubahan besar dalam hidupnya. Dia pun segera menyebut dirinya sebagai penggemar Edo yang baru. Dengan sendirinya perubahan ini memperbaiki hubungannya dengan Edo. Kalau tadinya cuek-cuek saja, sekarang jadi akrab. Apalagi Edo merupakan anak satu-satunya yang tinggal serumah dengannya, meskipun berbeda ruangan. Edo dan Tommy, putra Edo satu-satunya, tinggal di pavilyun samping rumah. Henry, si sulung, tinggal di bagian Jakarta yang lain. Dan Hermina, anak kedua, tinggal di Medan bersama suaminya.

Edo sudah sembilan tahun hidup menduda. Sama waktunya dengan usia Tommy karena Fiona, Ibu Tommy, meninggal hanya beberapa hari setelah melahirkan. Fiona mengalami komplikasi berat setelah sebelumnya sukses dengan operasi Caesar yang dilakukan ibu mertuanya. Tapi tentu saja Bertha tidak patut menyalahkan diri sendiri atau menyebutnya sebagai kegagalan, karena sejak awal kondisi tubuh Fiona memang tidak bagus. Pukulan berat bagi Edo itu melahir-

kan tekad untuk merawat dan mengasuh Tommy sendiri saja. Dia tak mau kawin lagi hanya dengan tujuan mencari pengasuh bagi Tommy atau sekadar memenuhi kebutuhan biologisnya saja. Tapi sesungguhnya dia juga takut kalau-kalau seorang ibu tiri membawa bencana. Untung saja dia tinggal dekat ibunya hingga sang ibu bisa ikut mengawasi Tommy. Tambahan lagi dia lebih banyak bekerja di rumah sebagai novelis dan penulis bebas di berbagai media massa hingga bisa melakukannya di samping boks Tommy. Dia bisa memandikan dan mengganti popok, juga membuat susu dan memberikannya. Tentu belajar dulu dari ibunya yang jadi pengawas apakah segala sesuatunya baik-baik saja. Baru setelah ibunya pensiun Edo menyatakan niatnya untuk bekerja *full time* di luar rumah sebagai redaktur budaya di sebuah majalah. Tapi sebelum itu dia menanyakan kesediaan ibunya untuk jadi pengawas Tommy selama dia tak di rumah. Tentu saja Bertha tidak keberatan. Tommy sudah besar dan menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Anak itu tidak menyusahkan, bahkan bisa jadi *companion* baginya di saat sepi.

Sekarang, setelah mendengar kasus Rosita dari Nyonya Lukito, Bertha kembali merasa bersyukur bahwa dirinya tak terikat lagi oleh pekerjaan. Dia sudah bebas untuk berbuat seke-

hendak hatinya tanpa ikatan waktu dan kewajiban. Jadi janjinya untuk menolong Rosita tentu bukan sekadar janji di mulut belaka. Dia punya kesempatan untuk melakukannya. Masalahnya, bagaimana dia harus menolong? Apa dia harus menunggu sampai tiba saat Rosita frustrasi dan stres? Dia berpikir dan memutuskan, lalu menengok jam yang menunjukkan pukul dua siang. Kalau Rosita dinas pagi pasti masih berada di rumah sakit, dan sorenya bebas untuk didatangi. Dia harus menelepon dulu untuk mendapat kepastian. Mula-mula dia menghubungi asrama. Setelah mengenalkan dirinya sebagai dokter, segera saja suara di seberang sana menjadi ramah. itu sudah biasa. Karena itu dia tidak merasa perlu mengatakan bahwa dirinya adalah wali Rosita. Dia cuma perlu menunggu sebentar sebelum mendapat informasi bahwa Rosita bertugas di Bagian Anak-anak dan dinasnya pagi. Lalu dia menghubungi rumah sakit agar disambungkan ke Bagian Anak-anak. Kembali dia mengenalkan dirinya sebagai dokter yang perlu bicara dengan Rosita. Penting. Sekali lagi dia mendapat pelayanan cepat dan hormat. Tak lama dia menunggu. Suara Rosita sudah terdengar.

"Aduh, Rosi, maaf ya. Mudah-mudahan aku tidak merenggutmu dari kesibukan."

"Bu Dokter!" suara Rosita kedengaran surprise. Juga waswas. Tentu saja. Tak pernah sebelumnya dia ditelepon seperti itu. "Ada apa, Bu?"

"Tenang saja, Ros. Sebenarnya tidak ada apa-apa. Tiba-tiba saja aku merasa kangen sama kamu. Ingin mendengar suaramu. Aku sedang jalan-jalan sama cucuku. Neleponnya dari mobil," Bertha berbohong.

"Oh, jalan-jalan, Bu? Saya tidak sibuk kok. Sedang siap-siap mau pulang sebentar lagi," Rosita kedengaran ceria. Senangkah dia ditelepon? Atau malah curiga ada sesuatu?

"Wah, mau pulang? Boleh aku mampir, Rosi? Cucuku kepingin lihat rumah sakit, eh maksudku asramanya. Namanya Tommy. Dia anak Edo."

"Oh, Pak Edo sudah punya anak? Eh..." Rosita tersedak. Rupanya merasa telah berkata bodoh. Tentu saja. Ketika masih tinggal bersamanya, Rosita sering melihat Fiona diajak Edo ke rumah. Waktu itu mereka masih berpacaran. "Tentu saja saya ingin melihatnya, Bu. Sudah besar?"

"Sembilan tahun. Ah, aku tak boleh lama-lama menahanmu bicara. Bagaimana, bisa? Kalau bisa aku segera meluncur ke sana. Tapi kalau memang tidak bisa, tidak apa-apa kok. Besok Sabtu atau Minggu lusa datanglah ke rumah. Sekarang aku punya banyak waktu luang."

"Bisa, Bu. Bisa. Saya senang sekali. Sebentar saya tunggu di asrama."

"Tak usah cepat-cepat, Ros. Sekitar jam empat saja. Kamu bisa mandi dan istirahat sebentar."

Setelah meletakkan telepon, Bertha terkejut melihat Tommy di dekatnya. Dia tak menyadari kehadirannya. Entah sudah berapa lama Tommy di situ. Anak itu sabar menunggu untuk menyatakan keheranannya. "*Ompu* kok bohong sih? Kita kan nggak lagi jalan-jalan?"

"Kamu mau jalan-jalan, Tom?"

"Mau."

"Sebentar kita berangkat jam setengah empat."

"Berdua saja, Om? Nggak ngajak Papa?"

"Wah, ngapain ngajak Papa segala. Kita berdua sajalah."

"Betul ke rumah sakit, Om? Siapa si Rosi itu? Apa dia lagi sakit, Om?"

"Hus, itu Tante Rosi. Kamu harus memanggilnya Tante. Dia perawat atau suster. Aku wali dia, eh, gantinya orangtua gitu."

Keterangan itu membuat Tommy kehilangan semangat "Males, Om," katanya.

"Pulangnya kita makan es krim."

''Ah, mau!"

"Dasar... Baiklah, sekarang kamu tidur dulu. Sebentar kubangunkan. Sudah bikin PR?"

"Sudah, Om."

"Bagus. Pergilah tidur."

Tommy berlari pergi. Bertha tersenyum memandangi. Senang rasanya melihat anak yang sehat dan ceria. Apalagi kalau itu cucu sendiri. Tommy memang bertubuh agak kurus tapi tidak sampai *underweight*. Mungkin karena dia termasuk tinggi untuk ukuran seusianya. Kalau sudah dewasa bisa melampaui tinggi ayahnya.

Rosita sedang duduk sendirian di teras asrama ketika mobil yang dikendarai sendiri oleh Bertha meluncur lewat pintu gerbang. Dari situ jelas terlihat. Bertha mengangkat tangannya yang segera disambut oleh Rosita. Gadis itu berlari ke luar mendekati mobil yang masih mencari posisi parkir. Dia tersenyum manis dengan mata berbinar. Nampaknya senang dikunjungi, pikir Bertha yang menganggap sambutan Rosita itu sebagai penghargaan atas kunjungannya. Maka dengan spontan kembali dia memeluk Rosita lalu saling mencium pipi. Sikapnya itu pun merupakan surprise bagi Rosita. Menyenangkan sekali tapi juga mengherankan. Rasanya seperti mimpi di siang hari. Sesudah itu dia bertatapan dengan Tommy. Segera dia mengenali Edo di wajah Tommy. Cuma bedanya wajah Tommy lebih halus, mungil, dan tak berkumis. Kesamaan yang menonjol adalah kulit sawo matang, mata ramah, dan tatapan *concern* yang khas. "Hai, Tommy!" sapanya sambil mengulurkan tangan.

"Hai juga!" sahut Tommy ceria.

"Tumben, Bu, bisa jalan-jalan. Kebetulan tidak praktek?"

"Oh, kau memang belum tahu, ya? Aku sudah pensiun sekitar setahun yang lalu. Jadi di rumah membaca-baca saja, ngasuh Tommy, dan jalan-jalan. Bayangkan, Ros, sekarang aku jadi penggemar Edo. Ngomong-ngomong, sudah pernah baca tulisannya?"

"Sayang sekali, belum, Bu. Tapi saya tahu, Pak Edo sudah jadi pengarang terkenal sekarang."

"Kalau begitu nanti kumintakan bukunya. Ya, Tom? Nanti minta sama Papa buat Tante Rosi."

Tommy mengangguk. Dia lebih suka memandang berkeliling daripada ikut serta dalam percakapan dua orang perempuan. Ketika perhatiannya sedang teralih, Bertha membisikkan tragedi yang menimpa Fiona kepada Rosita. Serta-merta keharuan menyergap perasaan Rosita. Dia teringat kembali kepada gadis cantik kekasih Edo dulu. Nampaknya serasi sekali dan saling mencintai. Keduanya menciptakan pemandangan yang membuatnya berangan-angan perihal dirinya sendiri. Tetapi ketika kemudian dia dan Suryo juga mengalami hal yang sama dia sama sekali tidak ingat akan khayalnya di masa lalu itu. Sekarang teringat lagi. Ah, segalanya di dunia ini

memang tidak abadi, pikirnya sedih sambil mengenang pertengkarannya dengan Suryo. Kasihan Edo. Kenapa justru orang baik mengalami musibah? Tentu dia takkan lupa. Berkat jasa Edo-lah maka dia bisa sekolah. Edo yang mendesak dan menganjurkan ibunya agar dia disekolahkan. Dia tahu karena tak sengaja mendengar percakapan keduanya.

Ketika Tommy mendekat tangan Rosita membelai kepalanya. Anak itu tengadah dengan ekspresi heran. Rosita jadi tersipu oleh spontanitasnya padahal dia tak punya penjelasan. Cepat-cepat dia bertanya, "Kalau sudah besar, Tommy mau jadi dokter juga?"

Tommy mengangguk. "Ya, Tante. "

"Hebat, Tom."

Diam-diam Bertha menyaksikan dan mengamati. Dia menyesali pendirian dan pandangan Nyonya Lukito. Sepertinya Nyonya Lukito telah melakukan kekeliruan. Dia terlalu banyak mengarahkan perhatian dan pengawasannya kepada orang-orang sekitar Rosita tapi tidak kepada Rosita sendiri.

"Mau di teras atau di ruang tamu, Bu?" tanya Rosita

"Eh, bagaimana kalau kau ikut kami jalan-jalan, Ros?"

"Dan makan es krim," Tommy mengingatkan.

"Ya. Tentu saja. Nanti kuantar pulang. Tak ada janji dengan Suryo?"

"Tidak, Bu. Baiklah. Saya mau, Bu. Sebentar, saya pamit dulu."

Rosita duduk di belakang, di mana dia bisa mengawasi nenek dan cucu bergantian dengan leluasa. Di awal perjalanan dia masih merasa canggung dan takjub akan situasi yang tak disangka-sangka itu. Aneh rasanya karena sesuatu yang tak biasa. Baru kali itulah dia diajak Bertha berjalan-jalan. Mau tak mau terpikir, apakah ada penyebabnya? Adakah sesuatu yang akan diutarakan Bertha kepadanya? Tetapi setelah ketiganya terlibat obrolan santai dan sesekali kocak, prasangkanya lenyap. Kalau memang ada masalah serius yang mau disampaikan Bertha, mustahil mengajak serta cucunya. Dan tentu saja baru sekarang Bertha bersikap seperti ini, karena situasi sudah berubah. Bertha punya banyak waktu luang dan dia sendiri tidak lagi berstatus sebagai pembantu.

Tommy pun cepat akrab dengan Rosita. Dia tak canggung lagi bercerita dan bertanya ini-itu. Sedang Rosita memanfaatkan pengalamannya bergaul dengan anak-anak selama bertugas di Bagian Anak-anak. Di sana, berhadapan dengan anak-anak sakit dia tidak sekadar bergaul demi rasa senang belaka. Ada dorongan kewajiban

dan tanggung jawab. Bukan cuma demi kemanusiaan tapi juga demi kehidupan. Dia harus belajar mendekati anak-anak itu, mengambil hati mereka, membujuk dan menanamkan kepercayaan mereka padanya. Bagaimana supaya mereka mau makan walaupun rasanya tak enak dan selera sama sekali tak ada. Bagaimana supaya mereka makan obat tanpa dipaksa. Bagaimana meredakan tangis berkepanjangan. sesudah ditinggalkan orangtua atau saudara. Bagaimana menghibur di saat sakit mendera dan yang paling penting bagaimana memberi semangat dan harapan. Sudah jelas anak-anak harus dihadapi dengan sikap berbeda dibanding orang dewasa. Untuk itu belajar psikologi anak terjadi langsung di lapangan tanpa teori sebelumnya. Tak pernah ada teori yang terpikir atau teringat setelah berada di lapangan. Semuanya berupa reaksi spontan didorong naluri dan kepekaan. Ternyata menghadapi Tommy tidak begitu sulit. Untuk sesaat dia jadi teringat kepada Albert. Muncul rasa kangen kepada anak itu. Dan perasaan itu tanpa sadar dialihkannya kepada Tommy.

Mereka berhenti dulu untuk makan es krim. Bagi Rosita itu merupakan es krim terlezat "Lain kali kita ajak Suryo juga,." usul Bertha.

"Siapa Suryo itu, Tante?" tanya Tommy ingin tahu.

"Oh, dia... dia teman," sahut Rosita yang jadi tersipu oleh tatapan Tommy.

Tommy mendekati neneknya dan berbisik di telinga. Keduanya tertawa. Rosita memandang penasaran karena mereka tak mengatakan apa-apa padanya, padahal tatapan keduanya tertuju padanya. "Ayo, ngomong apa, Tom?"

"Rahasia."

"Ah? jangan rahasia-rahasiaan dong, Tom. Nanti Tante juga begitu lho. Sama-sama jadinya. Padahal Tante punya cerita lucu...."

Tommy bergegas mendekati Rosita dan berbisik juga di telinganya, "Pacar!" lalu bersiap untuk lari kalau-kalau mendapat balasan dari Rosita. Tapi Rosita cuma pura-pura saja mau mencubit. Dia hanya tertawa tanpa komentar. "Nah, mana cerita lucunya, Tante?" Tommy menagih.

Bertha menyaksikan dengan takjub. Ada rasa heran dan iri. Sepertinya dia sendiri tak pernah bisa dekat begitu dengan Tommy. Rosita memiliki sesuatu yang lain. Mendadak saja muncul pertanyaan, apakah sikap Rosita yang begitu prima kepada Tommy memang merupakan perujudan dari kepribadiannya yang asli dan satu-satunya? Tentu dia pernah mendengar tentang kepribadian bunglon atau kepribadian multi. Tak perlu seperti Sybill yang punya tujuh kepribadian sekaligus, punya dua saja sudah mengerikan. Tetapi dia pu-

nya keyakinan atau kepercayaan bahwa kepribadian bukan cuma dibentuk oleh trauma masa lalu, betapapun mengerikannya. Dan itu terasa menenteramkan.

XIV

PADA hari Sabtu pagi Suryo menerima dua kartu undangan yang dititipkan di salah satu bagian rumah sakit. Kedua kartu itu berasal dari keluarga Andaman yang bermaksud mengadakan pesta ulang tahun Sonya yang kedua puluh tiga di sebuah hotel berbintang lima. Satu kartu untuk orangtuanya dan satu lagi untuk dirinya berikut partner. Ketika dia meneliti tanggalnya ternyata untuk hari itu juga. Sabtu malam! Segera dia menyimpulkan bahwa itu merupakan undangan mendadak. Sedang perawat yang menerima titipan juga memastikan bahwa kartu itu memang baru datang. Jadi bukan kelupaan diberikan. Untuk sesaat muncul perasaan kurang dihargai. Mungkin undangan itu cuma sekadar untuk menambah jumlah tamu yang masih kurang memenuhi target. Tetapi ketika dia teringat akan pesona Sonya, perasaan itu hilang seketika. Bukankah dia sendiri baru mengenalnya? Mestinya itu justru merupakan penghargaan karena sebagai orang yang baru dikenal sudah ikut diundang. Di samping itu orang terkenal seperti Andaman pasti tak kekurangan relasi untuk meramaikan pestanya. Umumnya orang

pasti akan berbangga hati menerima undangan darinya.

Orangtuanya pun memberi sambutan gembira. Mereka sama sekali tak mempermasalahkan soal undangan yang terlampau mendadak itu. Dan karenanya memastikan akan datang. Nyonya Lukito sudah langsung menyibukkan diri di muka lemari pakaiannya, kalau-kalau tak menemukan pakaian yang cocok hingga masih punya waktu untuk pergi ke butik langganan. Dia pun berencana pergi ke salon sore itu. Sedang Lukito mengatakan bahwa sebenarnya dia sudah kenal Andaman meskipun tak begitu akrab. Dia kenal karena sama-sama jadi anggota Ikatan Pengusaha Indonesia. Tetapi di dalam hati dia sebenarnya mengakui bahwa bukan itulah penyebab dia diundang. Dalam organisasi itu dia cuma salah satu dari ribuan anggota. Meskipun dia cukup kaya dan cukup terpandang tapi yang lebih darinya ataupun yang setara amat banyak jumlahnya untuk membuat dirinya menonjol dibanding yang lain. Sementara relasi Andaman tentu tidak terbatas pada para anggota organisasi itu saja. Masih ada jenis organisasi lain. Belum pula para pejabat pemerintah. Tanpa ada pertemuan kebetulan dengan Suryo mustahil rasanya Andaman mengundangnya. Dia ikut diundang hanya karena masalah etik belaka, yaitu karena dia orangtua Suryo.

Bagaimanapun ada rasa syukur bahwa Suryo punya kenalan orang hebat yang menaruh perhatian padanya. Tak sia-sia anak itu jadi dokter.

Sebenarnya Suryo masih menimbang-nimbang. Akankah dia memenuhi undangan itu? Bila dia pergi tentunya bersama Rosita, sesuai dengan yang tertulis di amplop. Maukah Rosita pergi bersamanya? Kalau jadi pergi, tentunya batallah rencana semula untuk berdua-duaan di rumahnya. Lantas, mana yang lebih menyenangkan?

"Rosi pasti mau," ibunya memastikan. "Lagipula aku berharap kau mau pergi. Masa kami pergi tanpa kamu."

"Ayolah telepon Rosi sekarang juga," ayahnya ikut mendesak. "Waktunya kan sudah kepepet begini. Dia pun perlu persiapan."

Suryo tak bisa membantah lagi. Untuk membuat pertemuan dengan Rosita tentu mudah saja. Bisa besok lusa, atau kapan saja. Tapi ulang tahun itu setahun sekali. Apalagi ini merupakan ulang tahun seseorang yang lain dari biasa. Seorang teman baru yang mempesona.

Dia menangkap rasa segan dalam suara Rosita menyambut ajakannya lewat telepon. Tetapi Rosita tak pasti menolak. "Siapa Sonya Andaman itu, Sur?"

"Dia anak Pak Andaman."

Rosita tertawa. "Ya. Tentu saja. Maksudku, kalau dia bukan teman baik kau bisa saja menolak, bukan?"

Suryo maklum bahwa sikap Rosita itu tentu bukan disebabkan karena cemburu melainkan karena sikapnya sendiri sewaktu mengajak Rosita bermalam minggu di rumahnya. Pikir Rosita dia lebih suka berduaan sesuai rencana semula. Dia jadi merasa bersalah. "Ah, kupikir akan menyenangkan juga pestanya. Kita pergi, yuk?"

"Jadi kau memang ingin?"

"Ya."

"Ah, kenapa tak bilang dari tadi? Kukira kau cuma mengajukan alternatif dan aku boleh memilih."

"Jadi oke, ya? Kujemput kau jam tujuh."

"Baik."

"Oh ya, Ros! Kau punya gaun yang sesuai?"

"Gaun? Ah, ada saja. Apa harus istimewa?"

"Bagaimana kalau kau memakai yang ungu itu? Kau pantas sekali memakainya."

"Yang ungu?" suara Rosita terhenti sebentar. Seperti berpikir. Lalu berkata lagi pelan, "Baiklah."

Ketika meletakkan telepon Suryo masih memikirkan makna suara Rosita tadi. Apakah Rosi kurang senang? Sepertinya dia telah melakukan kesalahan karena memaksakan kehendak. Tadi

dia sama sekali tidak menanyakan apa sebenarnya pilihan Rosi bila dia memang bisa memilih. Lalu masalah gaun itu. Entah kenapa dorongan itu muncul. Mungkin karena dia khawatir Rosita akan nampak norak dan kampungan di tengah para perempuan kelas atas yang sedang berpesta. Rasanya dia tahu benar apa saja isi lemari pakaian Rosita dan selera Rosita yang sederhana. Tentu tak bisa menyalahkan Rosita mengingat kemampuan keuangannya. Mestinya ada waktu luang untuk membeli gaun baru sebelum pergi ke sana. Tetapi waktu tak ada lagi karena Rosita selesai dinas jam tiga. Dari pengalaman dengan ibunya dia tahu benar bagaimana susahnya mencari gaun yang sesuai. Pertama-tama harus cocok dengan selera, lalu soal kepantasan, lalu soal enak tidak enaknya, lalu... Ah, ada seribu satu masalah yang membuat baju-baju yang sebegitu banyaknya jadi kelihatan sedikit dan kurang bervariasi. Dan dia mengusulkan gaun yang ungu itu karena dia tahu betul itulah satu-satunya gaun termahal yang dimiliki Rosita. Dia yang membelikan.

Belum selesai dia menarik napas datang kekagetan yang lain. Bukankah penampilan perempuan tak cukup hanya dengan gaun? Masih ada sepatu. Dan dia yakin Rosita tak memiliki sepatu berhak tinggi. Padahal sepatu macam itu bisa membuat Rosita nampak anggun. Aduh, dia jadi

pusing sendiri ketika dari masalah sepatu mencuat lagi masalah lain. Tas, parfum, rias wajah, dan entah apa lagi. Wah, kenapa dia harus pusing-pusing seperti itu? Bukankah yang dibayangkannya itu semua mengenai penampilan Rosita, bukan dirinya sendiri? Itu urusan Rosita, bukan dia. Dan biasanya dia pun tak meresahkan soal itu. Tapi dia tak punya waktu untuk memikirkan penyebabnya. Mungkin karena sekarang dia sedang dibebani masalah keluarga Rosita itu hingga cenderung mengada-ada, pikirnya untuk menghalau keresahannya.

Ketika tiba saatnya menjemput Rosita, serta-merta keresahan itu hilang. Kekhawatirannya tak perlu ada. Rosita tampak cantik sekali dengan gaun ungunya. Sayang sepatunya berwarna hitam dan bertumit rendah. Syukur tasnya Gucci. Ah, dia lupa pernah membelikan. Dan parfumnya lumayan harum. "Minta sama teman," Rosita menjelaskan.

"Jangan minta-minta lagi. Nanti kubelikan."

"Oh, tak usah, Sur. Kau kan tahu, aku tak suka pakai parfum. Sayang."

Suryo cukup puas melihat penampilan Rosita. Rias wajahnya sempurna meskipun tak berlebihan. Matanya yang lebar tak perlu lagi memakai *eye liner* atau *eye shadow*. Keindahannya jadi nampak alamiah. Pemerah pipinya tipis saja.

Cuma samar-samar. Kalau terlalu tebal bisa kelihatan seperti badut mengingat kulitnya yang putih. Dan lipstiknya ungu muda serasi sekali dengan gaunnya. Ketika Suryo memberi komentar yang memuji keindahan bibirnya, Rosita hampir saja kelepasan bicara dengan mengatakan bahwa lipstik yang dipakainya itu pun milik temannya. Sebenarnya memang tak apa-apa karena pergaulan di asrama hampir selalu diwarnai dengan pinjam-meminjam. Tetapi Suryo rupanya mudah tersinggung dengan hal semacam itu.

Dari asrama Suryo kembali ke rumah untuk menjemput orangtuanya. Mereka menyambut Rosita dengan hangat, seolah tak ada masalah apa-apa. Nyonya Lukito memuji penampilan Rosita hingga gadis itu tersipu. Dia tetap merasa canggung dan kurang enak. Selalu teringat bahwa Nyonya Lukito ingin bicara dengannya. Hal itu menjadi ganjalan karena dia tidak tahu apa yang mau dibicarakan atau diutarakan Nyonya Lukito kepadanya meskipun masalahnya sudah jelas. Selama dalam perjalanan tidak sekali pun Nyonya Lukito menyinggung soal keluarganya. Bagi Rosita penyebabnya adalah jelas. Cerita tentang keluarganya bisa merusak suasana. Dia jadi pendiam walaupun tetap berusaha ikut serta dalam percakapan.

Setelah berada di tengah suasana pesta yang mewah dan kemilau mendadak kebanggaan Suryo akan penampilan Rosita jadi berkurang. Ah, seharusnya Rosita memakai sepatu bertumit tinggi yang warnanya juga ungu dan rambutnya ditata lebih modis. Rasanya kekhawatirannya menjadi kenyataan bahwa Rosita akan nampak norak dan kampungan. Bukan cuma penampilan, sikap dan gaya Rosita pun kelihatan jelas canggung dan seperti salah tempat. Dia berjalan dan duduk dengan kaku bagaikan berleher beton.

Lantas yang berulang tahun muncul. Sonya Andaman tampil memukau. Dia nampak sempurna. Rias wajahnya tak berlebihan hingga dia nampak seperti gadis remaja yang *innocent*, polos dan bersih. Rambutnya dilepas seperti bingkai indah di sekitar wajahnya. Dan dia begitu murah senyum hingga memperlihatkan dekik pipinya yang memikat. Gaunnya panjang menyentuh lantai, berwarna merah muda lembut namun kontras dengan kulitnya yang putih. Modelnya sederhana tanpa banyak hiasan. Pas di tubuh tapi tidak ketat hingga dia kelihatan langsing berisi. Bahunya terbuka memperlihatkan kemulusan kulitnya. Sikapnya supel dan lembut. Begitu ramah dan manis.

Banyak sekali mata, terutama milik tamu lelaki, terbelalak lebar, terpaku dan terpesona. Tak

ingin berkedip. Tak ingin berpaling. Mulut-mulut pun setengah terbuka. Napas ditahan. Baru beberapa saat kemudian mereka kembali pada realitas, bahwa objek yang ditatap itu sesama manusia. Bukan dewi dari kahyangan. Sementara mereka pun segera sadar bahwa yang dikagumi itu hanya boleh ditatap tapi tak mungkin dimiliki. Pasti mahal nian harganya.

Suryo pun terbawa dalam keadaan serupa. Dia bagai kena *trance*. Ketika sadar kembali dia melirik Rosita di sebelahnya sambil tersipu memperbaiki sikap. Ketika itulah dia memahami kecerewetan sikapnya kepada Rosita tadi. Dia bukan semata-mata ingin membanggakan Rosita sebagai pasangannya agar citranya sebagai pemilik ikut pula naik, tetapi karena dorongan kekhawatiran bahwa Rosita tak bisa menyaingi Sonya. Setidaknya jangan sampai Rosita nampak kecil dibanding Sonya. Ternyata di matanya sekarang kekhawatiran itu terbukti. Rosita memang jauh lebih kecil. Hampir tak berarti. Bahkan boleh dikata bukan apa-apa. Dia jadi sedih sendiri oleh kesimpulan itu. Tak mengerti kenapa harus begitu.

Rosita bukan tidak melihat reaksi Suryo barusan. Dia juga melihat yang lain bersikap serupa. Tetapi dia merasa itu wajar saja. Bukankah dia sendiri sempat terpesona dan mengagumi? Tetapi

ketika Suryo melirik dia pura-pura tidak melihat. Sebenarnya dia ingin menyuarakan kekagumannya kepada Sonya, tapi khawatir Suryo menganggapnya sebagai sindiran.

Nyonya Lukito juga melihat. Dia menyikut suaminya. "Lihat si Suryo terbengong-bengong. Dia sampai lupa sama Rosi."

"Ah, bukan cuma Suryo yang begitu. Lihat yang lain juga. Malah ada yang ternganga seperti idiot," komentar Lukito geli.

"Kelihatannya cuma gadis itu yang bisa membuat Suryo melupakan Rosi."

Kata-kata itu membuat Lukito terkejut lalu menatap istrinya dengan tajam, tapi sang istri melengos. "Ayo kita ikut memberi selamat," katanya sambil berdiri. "Tapi kita harus berdiri di belakang Suryo supaya ada yang mengenalkan. Ayo, Sur!"

Baik Sonya maupun kedua orangtuanya menyambut keluarga Lukito dengan hangat Nyonya Andaman nampak sehat dan segar meskipun baru sehari keluar dari rumah sakit. "Masih berobat jalan," jawabnya atas pertanyaan Suryo. Lalu pandangan mereka nampak bertanya-tanya saat Rosita diperkenalkan. "Ini pacar saya," kata Suryo, membuat Rosita tersipu. Tetapi Sonya menyambut uluran tangan Rosita dengan jabatan erat. "Wah, Suryo beruntung lho!" katanya

dengan nada memuji hingga giliran Suryo yang tersipu.

"Rosi perawat di Budi Luhur," Suryo menjelaskan.

"Ideal sekali, ya," puji Sonya lagi. "Apakah para perawat di sana cantik-cantik seperti kau, Ros? Kalau saya lelaki dan jadi pasien di sana pasti segan pulang."

"Asal jangan judes," sambung Nyonya Andaman. Wajah Rosita terasa memanas. Kata-kata itu kedengaran sinis. Sepertinya nyonya itu tak suka putrinya terlalu memujinya.

"Ah, Rosi tidak punya tampang judes, kok," bela Sonya sambil merangkul bahu Rosita dengan akrab. "Tapi kalau pasiennya bawel dan cerewet pantaslah dijudesin. Eh, bukan nyinggung Mama Iho."

Kali ini Nyonya Andaman tertawa. Yang lain merasa lega dan ikut tertawa. Nampaknya Sonya cukup pandai mengatasi masalah. Rosita merasa berterima kasih dan semakin kagum. Tetapi dia sadar, bukan cuma dirinya yang punya perasaan seperti itu. Tiba-tiba saja dia merasa minder. Dia merasa canggung dan kikuk di situ. Sepertinya bukan tempatnya. Kecantikan, kemewahan, dan segala yang serba kemilau itu membuatnya pusing dan bingung. Di mana tangan dan kakinya mesti ditaruh dan ke mana matanya harus

dipalingkan. Dia jadi pendiam. Dia cuma bisa tersenyum menyembunyikan kekikukan. Lalu menyesal, seharusnya dia tak ikut. Seharusnya Suryo tak mengajaknya ke situ. Apakah Suryo memang lebih suka berada di situ daripada berduaan saja dengannya?

Untunglah tamu lain menunggu giliran. Mereka memisahkan diri dan memilih makanan yang serba lezat. Tetapi Rosita kehilangan selera. "Kok sedikit makannya, Ros?" tegur Lukito. Sekali lagi Rosita cuma bisa tersenyum. Dia bukan cuma kehilangan selera, tapi juga kehilangan kata-kata.

"Tadi Pak Andaman ngomong apa, Pak? Kelihatannya asyik sekali," kata Nyonya Lukito pada suaminya.

"Oh, masalah bisnis," sahut Lukito tanpa berkeinginan menjelaskan lebih banyak. Sebenarnya dia agak heran menerima keramahan Andaman. Biasanya kalau ketemu tak pernah mengajak bicara. Jangan-jangan malah tak kenal. Mungkin hari ini memang istimewa. Ada pesona Sonya. Sambil makan berkali-kali pandangannya tertuju pada gadis itu.

"Hei, kau pun terpesona, bukan?" goda istrinya.

Lukito tertawa nakal.

"Yang pantas terpesona adalah anak kita," bisik istrinya dekat telinga, khawatir kedengaran Rosita.

"Ah, jangan ngomong begitu. Nanti saja ngomongnya, Bu," Lukito balas berbisik. Untunglah istrinya mematuhi. Mereka ganti membicarakan orang lain.

Di sana Sonya dikerubuti teman-temannya. Lelaki dan perempuan. Mereka nampak memujanya dan menyukainya. Suryo memperhatikan dengan ingin tahu, adakah seorang lelaki tertentu di antara mereka yang berkerumun itu yang mendapat perlakuan istimewa dari Sonya? Sepertinya tak ada. Sonya tak membeda-bedakan. Dia tersenyum kepada semua. Dan bicara kepada semua juga. Padahal para lelaki itu kentara bersikap bagai pengemis cinta. Ah, kenapa aku harus peduli, pikir Suryo dengan perasaan jengkel. Lalu dia melirik Rosita. Gadis itu sedang menunduk menekuri piringnya, tangannya memainkan sendok dan mulutnya mengunyah pelan. Sangat pelan, seperti anak yang susah makan. Suryo menjadi tambah jengkel karena mengira Rosita sedang cemburu. Seharusnya Rosita bersikap anggun dengan mengangkat kepalanya lebih tegak. Bukankah tadi Sonya memuji Rosita? Pujian itu kedengaran tulus dan spontan. Itu menandakan Sonya memiliki kepribadian

yang baik. Tak mengherankan kalau dia disukai banyak orang. Suryo kembali mengalihkan perhatiannya kepada Sonya. Mendadak jantungnya serasa berdetak. Sonya memandang kepadanya lalu tersenyum. Ah, benarkah pandang itu tertuju kepadanya? Ada banyak orang di sekitarnya. Dia mencoba dengan mengangkat sebelah tangannya. Ternyata Sonya membalas. Dia tersenyum gembira. Dalam kegembiraan dia tak menyadari bahwa tiga pasang mata di sebelahnya memperhatikan ulahnya. Kedua orangtuanya dan Rosita. Tetapi mereka tak mengatakan apa-apa. Rosita semakin kikuk dan merasa jadi orang lain. Suryo bukan apa-apanya dan dia tersesat sendirian.

Lalu Suryo menegur, "Kau diam amat sih, Ros? Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Aku baru melihat jam."

"Ada apa dengan jam?"

"Sudah jam sembilan."

"Memangnya kenapa?"

"Kalau tidak pulang sekarang, aku takut terlambat."

Suryo baru teringat. Rosita sangat berdisiplin dengan peraturan asrama. Harus pulang sebelum jam sepuluh. Dia tak pernah melanggar.

"Mestinya tadi kau minta izin untuk menginap di rumah Bu Bertha. Dia kan walimu. Masa tak dipercaya."

"Menginap?"

"Ya. Lalu kau menginap di rumahku tentu."

"Ah..." Gagasan itu mengejutkan Rosita. Apakah Suryo serius atau bercanda? Sebelum dia sempat menjawab, Nyonya Lukito yang duduk di samping Suryo sudah menyela, "Kalau mau menginap lebih baik di rumah Ibu saja, Ros!"

Wajah Rosita jadi memerah. Apa yang terpikir oleh Nyonya Lukito?

Suryo segera menyahut, "Ah, Ibu. Saya kan cuma main-main. Rosi pasti tidak mau biar diajak menginap di mana pun. Dia orang yang sangat disiplin. Iya, kan, Ros?"

Rosita tersenyum gugup. "Saya mau pulang saja, Bu. Kalau dimarahi tak enak rasanya."

"Ya, ya. Tentu saja. Sebaiknya begitu. Ayolah, Sur, antar Rosi."

Mereka berdua pamitan dulu pada keluarga Andaman. "Masa jam segini sudah mau pulang, Ros?" seru Sonya menyesali. "Ini kan baru mau seru. Belum acara melantai."

Suryo mendahului Rosita memberi penjelasan. Rosita cuma tersenyum saja. Lalu senyumnya menjadi kaku dengan tiba-tiba saat bertatapan dengan mata Nyonya Andaman. Entah benar entah salah perkiraannya bahwa tatapan nyonya itu nampak tak bersahabat. Senyumnya pun terasa sinis. Bencikah Nyonya Andaman kepadanya

karena dia perawat Budi Luhur? Mungkin ada trauma tak menyenangkan dari perawatan yang diperolehnya di sana? Ada rekannya yang telah bersikap judes dan ketus?

Ketika mereka tiba di ujung ruangan, terdengar seruan Sonya, "Sur! Ke sini sebentar!" Mereka menoleh. Terlihat Sonya melambai tanpa beranjak dari tempatnya. Suryo segera bergegas kembali ke dalam. Sesaat Rosita berdiri bingung. "Kau tunggu di situ saja, Ros!" seru Suryo sambil berjalan. Rosita melihat keduanya terlibat percakapan singkat. Sebentar saja. Lalu Suryo berjalan kembali ke arahnya. "Daaag... Rosi!" seru Sonya sambil melambaikan tangan. Rosita membalas dengan canggung ketika kembali bertatapan dengan Nyonya Andaman. Sementara Andaman sendiri tidak memperhatikan karena sedang sibuk berbincang-bincang dengan beberapa orang.

"Ada apa, Sur?" tanya Rosita ingin tahu.

"Ah, nggak ada apa-apa."

Rosita merasa Suryo tak ingin bicara soal itu maka dia tak mendesak. "Aku menyesal tak bisa lebih lama di sini, Sur."

"Nggak apa-apa. Tak usah menyesal, Ros."

Suryo menggandeng lengan Rosita dengan mesra. Sikapnya sungguh menghibur perasaan Rosita sekaligus menghalau prasangka buruknya.

"Sesudah mengantarku kau tentu harus kembali ke sini untuk menjemput Bapak dan Ibu."

"Tentu saja."

Lalu terpikir oleh Rosita, bahwa pada saat kembali lagi itu tentunya Suryo bisa melanjutkan pesta. Apakah itu yang dipesankan Sonya saat memanggil tadi? Tetapi pikiran itu tidak diungkapkannya.

"Kau nampak pendiam sepanjang waktu tadi. Ada masalah, Ros?"

"Entahlah. Aku merasa canggung. Mungkin karena aku jarang ke pesta semewah itu. Kuper barangkali."

"Ah, jangan bilang begitu. Kau bukan kuper tapi memang tak punya kesempatan. Sepanjang hari berkutat di rumah sakit terus. Bergaulnya sama bakteri dan virus. Ha ha ha!"

Rosita tertawa juga. Dia lebih suka kalau Suryo bercanda seperti itu daripada diam serius saat mengemudi. Kalau diam saja terkesan Suryo ingin cepat-cepat, tak sabar untuk kembali ke pesta. Prasangka buruk tentu saja, tapi sukar dihalau.

"Tak sangka kau suka pesta, Sur."

"Suka sekali sih tidak. Tergantung siapa penyelenggaranya."

Rosita terdiam. Apakah sekarang Suryo menyukai karena penyelenggaranya Sonya?

Bagaimana kalau orang lain, sembarang orang, yang berulang tahun?

"Kenapa diam? Apakah jawabanku salah?" Suryo merasa tak enak sendiri. "Kupikir, kalau ada pesta perawat atau pesta dokter, kau tentu akan senang sekali. Kau tak akan canggung di situ. Jadi bintang barangkali. Iya, kan?"

"Iya, barangkali," sahut Rosita. Lalu melihat ke jam.

"Kau takut terlambat?" tanya Suryo. "Mau ngebut?"

"Jangan! Masih cukup waktu kok. Karena itu sejak jam sembilan aku minta pulang. Tak terlalu mepet waktunya."

"Ya. Kau anak baik memang."

Rosita tak yakin apakah kata-kata itu merupakan pujian atau sindiran. Dia memang selalu berusaha jadi anak baik sepanjang hidupnya. Dulu semasa masih bersama orangtuanya, dorongannya adalah takut dihajar. Kemudian setelah tinggal bersama Bertha dia pun selalu berusaha bekerja dan berperilaku baik karena sadar hidupnya tergantung di situ. Sekarang, sudah jadi kebiasaan yang mendarah daging. Wajar saja.

Lalu Suryo mengganti permasalahan. "Besok jadi ke rumah ibumu, Ros?"

"Ya, jadi."

"Mau kuantarkan?"

"Tidak usah. Trims, Sur. Oh ya, bagaimana dengan niat ibumu untuk bicara denganku? Apa jadi?"

"Kukira jadi. Kenapa?"

"Tadi dia tidak bilang apa-apa."

"Mungkin suasananya tidak cocok," Suryo memberi alasan. Tak mungkin berterus terang bahwa sesungguhnya ibunya masih sibuk mencari informasi sebanyak mungkin sebelum berhadapan dengan Rosita.

"Jadi aku harus menunggu saja sampai ada kabar?"

"Ya, begitulah."

"Tadi perasaanku tak enak waktu berhadapan dengan orangtuamu. Pertama kalinya aku bertemu dengan mereka setelah masa laluku diketahui. Untung mereka baik-baik saja."

"Tentu saja mereka baik-baik. Masa lalumu itu kan bukan salahmu." Suryo merasa jengkel degan tiba-tiba. Dia jadi tak senang mempermasalahkan soal itu lagi. Selama belum memperoleh suatu kesimpulan yang pasti dia merasa bosan dan pusing. Berada di sisi Rosita pun membuatnya kadang-kadang bingung. Sekali waktu dia merasa yakin telah mengenal dan memahami pribadi Rosi sebaik memahami dirinya sendiri. Tapi lain kali dia tidak yakin lagi.

Naluri Rosita menangkap ketidaksenangan Suryo. Dia menutup mulutnya. Terus sampai tiba di asrama keduanya berdiam diri. Tak ada kemesraan mewarnai perpisahan. Tak ada cium. Tak ada sentuhan.

Setelah menurunkan Rosita dan menjalankan mobilnya, Suryo mempercepat laju kendaraan dibanding sebelumnya. Dia merasa lega. Dan bebas. Ada juga perasaan bersalah kepada Rosita. Tetapi perasaan itu cepat hilang. Apalagi setelah kemudian dia berada kembali di tengah suasana pesta. Dia mendapati orangtuanya sudah bergabung dengan orangtua Sonya dan beberapa orang lain yang nampaknya tak kalah hebat status sosialnya. Sedang para orang muda bergabung dengan sesama orang muda. Mereka punya acara sendiri. Ada yang berdisko, ngobrol, atau makan minum. Itulah kelompok elite tua dan muda. Suryo bergabung dengan yang belakangan itu setelah memberitahu orangtuanya bahwa dia sudah kembali. Sonya memanggilnya begitu melihatnya memasuki ruangan. Ada perasaan diistimewakan dalam dirinya karena sikap Sonya itu. Tetapi kemudian dia mendapati bukan cuma dia sendiri yang diperlakukan seperti itu. Sonya nampak menghargai dan memperhatikan semua tamunya. Tak membeda-bedakan. Walaupun agak kecewa dia memuji sikap seperti itu. Kek-

agumannya pada Sonya bukan lagi bersifat fisik semata. Semakin lama kekagumannya semakin membengkak. Dan itu mencapai puncaknya ketika dia mendapat kesempatan berdansa dengan Sonya. Iramanya *Waltz*!

XV

Ibu adalah segalanya dalam kehidupan ini;
dia adalah penghibur dalam kesedihan, harapan
dalam kegagalan, dan kekuatan dalam kelemahan.
Dia adalah sumber hiburan, kesabaran dan pengampunan.
Orang yang kehilangan ibu juga kehilangan dada
di mana dia bisa meletakkan kepalanya,
berikut tangan yang memberkati dan mata yang menatap padanya.

The Broken Wings/Kahlil Gibran

***

JANTUNG Rosita berdetak lebih keras dan lebih cepat ketika Nora menyambut kedatangannya dengan pelukan erat dan ciuman mesra di kedua

pipinya. Jelas peluk cium yang ini jauh lebih mesra dibanding hal serupa yang diterimanya di rumah sakit, beberapa saat setelah ayahnya meninggal. Ungkapan kasih sayang ini adalah yang kedua kalinya. Cuma dua kali sepanjang hidupnya yang gersang. Tak mengherankan kalau terasa mendebarkan jantung dan menggetarkan sukma. Bahkan tak bisa dibandingkan dengan perlakuan serupa yang diterimanya dari Bertha. Juga tak mungkin dibandingkan dengan kemesraan dari kekasih. Tubuh gembrot yang membenamkan tubuhnya ini bagaikan lautan keteduhan dan kenyamanan. Tubuh ibu kandung dari mana dia berasal, tumbuh dan lahir. Ada pesona magis di situ. Pesona yang mampu memberi berjuta kerelaan. Bagai hujan sehari menghapus panas setahun. Yang sudah kering kerontang bisa bersemi dan bertunas.

"Suryo tak ikut?" tanya Nora kemudian.

"Tidak, Ma. Dia ada urusan."

"Ya. Tak apa-apa. Ini toh masalah keluarga," kata Nora dengan perasaan lega. Mengenang suasana kunjungan Nyonya Lukito tempo hari dia jadi malu bertemu dengan Suryo. Tapi dia ingin tahu. "Apakah Suryo sudah bercerita tentang kunjungan mamanya ke sini?"

"Sudah, Ma. Kenapa?"

"Aduh, si Noni bikin malu."

"Nggak apa-apa. Namanya juga anak-anak."

"Oh, apa dia bilang begitu juga?"

"Ya," Rosita berbohong.

"Syukurlah." Nora tambah berlega hati.

"Ke mana anak itu sekarang?" tanya Rosita sambil memandang berkeliling. Dia sedikit ngeri kalau-kalau anak itu memberi kejutan untuknya.

"Dia di rumah ayahnya. Pulangnya sore."

"Oh," desah Rosita lega. "Apa ayahnya sudah berkeluarga lagi, Ma?" tanyanya pelan, khawatir kedengaran oleh Evie. Dia masih ingat bagaimana ketus sikap Evie kepadanya ketika bertemu di rumah sakit.

"Sudah. Bahkan anaknya sudah dua dari istri barunya."

"Mereka baik kepada Noni?"

"Ya, begitulah. Sebaik-baiknya ibu tiri."

Terpikir oleh Rosita, apakah di sana Noni tidak membuat ulah macam-macam? Bila Ibu kandungnya yang sehari-hari mengurusnya sudah kewalahan, apalagi ayah dan ibu tirinya yang berjauhan. Tetapi dia tidak berani menanyakan.

"Ayahnya harus mau menerima Noni seminggu sekali. Lumayan melegakan buat kami," Nora menjelaskan.

Muncul lagi pertanyaan dalam benak Rosita. Tidak sayangkah Nora kepada cucunya itu? Tapi dia harus menyimpan untuk sementara pertanyaan pertanyaan yang muncul. Dia harus bisa

membedakan mana pertanyaan yang boleh dikeluarkan dan mana yang harus disimpan. "Ke mana Kak Evie dan Kak Donna, Ma?"

"Oh, Evie di dapur. Lagi masak. Donna sedang ke luar kota. Perginya kemarin. Mungkin sore baru pulang. Tak apa-apa. Kita bicara tanpa dia. Nanti hasilnya diberitahu. Dia oke saja kok. Nanti kita tinggal menunggu kedatangan Alex dan keluarganya."

"Oh, Erni ikut, Ma?" Rosita merasa senang.

"Iya dong. Kan Erni sudah keluarga."

"Kalau begitu, saya ke dapur saja, Ma. Barangkali Kak Evie perlu dibantu."

Rosita memandang berkeliling saat masuk rumah. Semuanya masih seperti dulu. Selama sepuluh tahun tak ada bagian rumah yang diubah. Beberapa kamar dipentang saja pintunya. Mungkin supaya udaranya tidak sumpek karena tak berpenghuni. Ada yang berperabot, ada pula yang kosong melompong. Salah satu kamar yang kecil adalah kamarnya dulu. Sekarang sudah kosong tak ada apa-apanya. Mungkin perabotannya sudah habis dimakan karat atau rayap, atau dibuang karena tak ada yang mau. Tak ada sisa atau bekas-bekas. Cuma dirinya yang kembali utuh. Tapi saat merenung sedih itu dia sempat merasa beruntung karena ketika itu bisa memiliki kamar sendiri walaupun kecil. Dia beruntung

karena rumah itu besar hingga memiliki cukup banyak kamar untuk diisi setiap anak, seorang satu. Ya, dia beruntung karena memiliki tempat untuk menyendiri, aman untuk sementara dalam dunianya sendiri. Di situlah dia menghabiskan air matanya. Tempat yang suram muram tapi pribadi.

"Hai," katanya pada udara di sekitarnya. Dia pun tersenyum dan matanya yang basah menatap ramah. Memang tak ada yang terlihat. Tetapi dia seakan menyalami sesuatu yang memiliki jiwa dan perasaan. Dia serasa terbawa ke masa lalu dengan kebiasaan dan keyakinannya ketika itu. Walaupun dia memang cuma sendiri tapi tidak merasa sendirian. Dia yakin ada makhluk-makhluk tidak terlihat yang menemani, menghibur, dan membelainya di saat merasa sakit dan sedih. Sesungguhnya dia tidak percaya kalau Tuhan tega membiarkannya sendirian saja. Bukankah Tuhan Maha Adil dan Maha Pengasih? Sekarang dia masih mempercayai hal itu, meskipun dengan cara yang berbeda. Malah sekarang dia merasa berterima kasih dan bersyukur bahwa justru dari keyakinannya itulah dia memperoleh kekuatan dan kemampuan untuk *survive*.

"Rosi..."

Rosita terlompat kaget. Ibunya berada di sampingnya tanpa disadarinya. "Oh, kau kaget ya, Ros. Padahal sudah pelan-pelan," Nora menye-

sali diri. Dia juga terkejut melihat wajah Rosita yang pucat.

"Nggak apa-apa, Ma. Kagetnya sudah hilang kok."

"Kau menangis?"

"Sedikit."

''Sudahlah. Tak baik bersedih-sedih mengingat masa lalu. Sekarang kan lain, Ros. Semua sudah berubah."

"Iya, Ma."

Nora membimbing Rosita ke luar. "Saya mau ke dapur, Ma. Belum ketemu Kak Evie."

"Baiklah. Kalau mau minum, ambil saja sendiri, Ros. Aku mau mempersiapkan yang lainnya.''

"Mama perlu dibantu."

"Ah, tak usah. Kalau mau, bantu kak Evie saja."

Rosi merasa lega ketika ditinggalkan sendirian. Dia masih belum bisa melenyapkan perasaan canggung bila berduaan dengan ibunya. Biasanya dia tak begitu susah menyesuaikan diri dengan orang yang baru dikenalnya. Padahal ibunya bukan orang yang baru dikenal. Bukan orang asing. Tetapi terasa asing. Apakah itu pertanda bahwa ibunya memang sudah berubah hingga terasa seperti itu?

Perjalanan ke dapur menjadi lebih lama karena dia melongok ke sana-sini, memperhatikan

ini-itu di setiap ruang yang dilalui. Lalu dia merenung sejenak, dan mengingat-ingat masa lalu. Hei, bukankah di sudut dekat lemari kuno itu dia pernah didesak Alex ke tembok lalu diciumi dan dirabai-rabai? Dia, si monyet kurus. Begitu julukan yang diberikan Alex kepadanya. Wah, betapa si monyet kurus itu mengamuk mempertahankan harga dirinya dari tindasan harimau buas. Ternyata biarpun si monyet kurus tak bisa menggigit, dia toh masih bisa mencakar hingga si harimau meraung-raung kesakitan. Dia tersenyum walaupun getir. Sudah begitu lama, tapi dia seperti melihat dirinya dengan jelas di sudut sana.

Di dapur Evie sedang sibuk sendirian. Kegiatan memasaknya belum selesai. Dalam kesibukannya dia tak segera melihat kedatangan Rosita. Keadaan itu memungkinkan Rosita memperhatikannya sejenak sebelum menyapa. Dia sedikit ragu-ragu ketika teringat akan sikap dingin Evie dalam pertemuan terakhir mereka di pemakaman. Tatapan Evie ketika itu masih saja sinis dan tidak bersahabat. Mungkin hal itu bisa dimaklumi mengingat dia pernah membohongi Evie ketika mengenalkan dirinya sebagai Helen dan Evie tidak bisa mengingatnya. Lalu dia tampil angkuh dan mengejek ketika memperkenalkan dirinya yang sesungguhnya di rumah sakit. Evie memang punya alasan untuk merasa sakit hati. Tetapi,

bukankah dia juga punya alasan untuk berbuat begitu?

Evie bergerak cekatan walaupun nampaknya begitu banyak pekerjaan yang harus ditanganinya sendirian. Gerak-gerik tangan dan tubuhnya serba efisien. Rosita sempat mengagumi. "Kak Evie...," panggilnya dengan ragu-ragu, apakah sebaiknya dia tetap di ambang pintu atau masuk saja ke tengah ruang dan ke tengah segala kesibukan itu. Orang yang kerjanya begitu efisien belum tentu perlu dibantu betapapun sibuknya. Bisa jadi malah dianggap mengganggu.

Evie terkejut hingga kepalanya tersentak. "Oh, kau. Baru datang?" tanyanya. Lalu dia kembali meneruskan pekerjaannya seolah Rosita tak berarti apa-apa. Tetapi nada suara dan pertanyaannya cukup melegakan perasaan Rosita. "Iya, Kak. Sepi, ya? Boleh membantu, Kak?"

"Boleh saja. Kamu bisa masak?"

"Wah... nggak tahu, Kak. Di rumah sakit tak pernah praktek memasak. Mau masak apa, Kak?"

"Soto ayam, perkedel, bakwan jagung, dan sambal terasi dengan lalapan."

"Wah, enak sekali. Aku jadi lapar, Kak. Tapi repot sekali mengerjakan sendirian, ya."

"Katanya mau membantu."

"Oh, iya. Aku jadi pembantu saja, Kak. Yang masak tetap Kakak."

Evie memberi instruksi yang dilaksanakan Rosita dengan senang hati. “Pakai celemek, Ros! Nanti bajumu kotor.”

Sambil bekerja mereka berbincang-bincang. Apa yang dikhawatirkan Rosita tidak terbukti. Evie bersikap biasa-biasa saja. Terlalu ramah tidak, tapi sinis pun tidak. Bagi Rosita yang demikian itulah yang terasa cocok.

“Coba kaucicipi rasanya, Ros. Bagaimana?” Evie menyodorkan sesendok soto.

“Duh, enak, Kak!” puji Rosita dengan sesungguhnya. “Apa setiap hari Kakak masak istimewa seperti ini?”

“Ah, nggak. Ini kan hari Minggu. Ada acara kumpul-kumpul lagi. Aku harus masak lebih banyak dari biasanya.”

“Dan tanpa pembantu. Repot sekali.”

“Lama-lama juga biasa. Kami di sini sudah biasa bekerja sendiri. Tak ada pembantu yang tahan sama si Noni.”

“Dia nakal sekali, ya Kak?”

“Ya. Ibu mertuamu pasti sudah bercerita, bukan?”

“Ah, Bu Lukito belum jadi ibu mertuaku, Kak.”

“Sama saja. Kalian kan sudah begitu serius. Dan dua-duanya mapan. Tunggu apa lagi?”

Rosita tidak menyahut. Ada rasa kurang enak yang mengganjal. Terbayang pengalamannya di pesta ulang tahun Sonya kemarin. Sebelum berangkat ke situ tak ada telepon diterimanya dari Suryo. Barangkali seharusnya dia yang menelepon lebih dulu. Tetapi dia segan. Jangan-jangan Suryo belum bangun sehabis berpesta sampai larut malam. Bagaimana kalau reaksi Suryo kurang menyenangkan bila ditelepon?

Evie melirik dan memandang tajam. "Tadi kamu datang sendiri ke sini, Ros?"

"Iya."

"Kok Suryo tidak mengantarkan?"

"Aku bisa pergi sendiri kok. Tak perlu diantar-antar."

Evie mengangguk maklum. "Aku khawatir ibunya kurang senang pada kami karena perlakuan Noni. Tapi itu wajar kok. Si Noni memang keterlaluan."

"Apa Noni selalu begitu pada orang yang baru dikenal, Kak?"

"Tidak selalu. Tapi boleh dikata dia tidak pernah mengganggu bila orang yang dihadapinya itu lelaki."

"Apa itu berarti dia lebih patuh sama ayahnya, Kak?"

Evie cemberut. "Tentu saja tidak. Sebabnya cuma semata-mata karena ayahnya itu lelaki. Itu saja."

"Barangkali dia memerlukan ayah, Kak."

Segera setelah berkata begitu, Rosita menyesal. Tidak seharusnya dia ikut campur ataupun menyatakan pendapat pada saat itu. Sepertinya dia lebih pintar dan bijaksana. Padahal baginya tokoh ayah itu bersifat khayali. Barangkali dia pun seperti Noni. Punya ayah tapi seperti tidak punya.

Di luar dugaan Rosita, Evie tidak nampak tersinggung. "Apa seperti kamu, Ros?" tanyanya. Tapi tidak ada simpati atau kehangatan dalam nada suaranya. Semata-mata cuma ingin tahu.

"Barangkali, Kak," sahut Rosita segan.

"Dulu kau memang sial, Ros. Sekarang kan tidak. Kamu mendapat hikmah dari kesialan itu. Kalau tidak begitu, mana bisa kamu jadi seperti sekarang? Punya profesi terhormat. Punya pacar dokter yang kaya lagi. Jadi kupikir, tidak seharusnya kau menyesali yang sudah lewat. Bandingkan dengan diriku. Lihat saja kayak apa jadinya. Atau si Vonny. Atau si Donna..."

"Kenapa dengan Donna, Kak? Bukankah dia sukses?" Rosita pura-pura tidak tahu.

Evie memutuskan untuk tidak memberitahu. Dia takut Donna marah, padahal utangnya sudah banyak dan hampir pasti tak mungkin bisa terbayar olehnya. Ya, kenapa dia mesti berbaik-baik kepada Rosita yang belum ketahuan seperti apa?

Baginya, Rosita adalah seseorang yang sama sekali baru dikenal. "Ya, Donna memang sukses," sahutnya kemudian, tanpa menjelaskan makna kalimatnya yang terputus tadi.

Rosita memutuskan untuk tidak bertanya-tanya lagi perihal Donna. Dia sadar, Evie tak ingin bercerita.

"Ros, waktu di rumah sakit kau bilang Papa sempat bicara denganmu. Kok bisa-bisanya? Apa kau sengaja besuk atau dia memanggilmu?"

"Dia memanggilku lewat teman yang tugas di sana."

Evie melebarkan matanya. "Oh ya? Kalau begitu, dia memang ingin bicara denganmu. Apa yang dikatakannya? Apa dia minta maaf?" tanyanya dengan wajah yang jelas menampakkan keingintahuannya.

Sejak awal Rosita sudah mempersiapkan diri dengan kemungkinan pertanyaan seperti itu. Dia memutuskan untuk hanya bercerita kepada Nora seorang. Padahal Nora belum menanyainya.

"Papa tidak minta maaf. Dia cuma bertanya sudah berapa lama aku bekerja di rumah sakit dan apa aku senang di sana. Cuma sebentar kok. Sudah itu dia kelihatan capek dan meram terus tanpa mau ngomong lagi. Jadi aku pergi. Tahu-tahunya kemudian dia meninggal."

"Rupanya pada saat itu dia tahu bahwa ajalnya

sudah dekat lalu ingin memperbaiki hubungannya denganmu, Ros," kata Evie dengan takjub. "Dan kupikir, itu merupakan caranya minta maaf padamu. Ya, orang seperti Papa tidak gampang minta maaf. Apalagi sama anak."

Rosita mengiyakan saja.

"Apakah kau pun memaafkannya, Ros?"

"Ya."

"Tidak dendam?"

"Tidak."

"Tapi pada waktu kau datang untuk pertama kali di tengah-tengah kami kau nampak seperti menyala-nyala dengan api dendam. Sinar matamu membara dan kau memandang kami seolah sampah busuk. Apalagi sesudah kau menyatakan bersedia mendonorkan ginjal asal Papa minta maaf padamu, wah..." Evie tak meneruskan. Dia merasa telah bicara terlalu banyak.

"Wah, kenapa, Kak?" tanya Rosita penasaran.

"Ya, kami tambah yakin bahwa kau memang dendam."

"Seandainya Kak Evie berada di tempatku..."

"Ya, ya. Aku mengerti. Mungkin aku juga begitu, ya. Tapi dendammu itu nampak mengerikan, lho."

"Ah, apa iya?" Rosita jadi termenung mengingat-ingat perilakunya ketika itu. Dia sama sekali tidak bisa membayangkan dirinya tampil menge-

rikan. Tentu, dia memang dendam. Tetapi, apakah dendamnya begitu mudah terbaca?

"Ah, sudahlah. Sebaiknya kita tidak membicarakan hal itu lagi, ya? Sekarang situasinya kan sudah lain."

"Ya."

Selanjutnya mereka membicarakan hal-hal lain yang tak ada hubungannya dengan masalah sebelumnya. Tapi sepanjang waktu itu Rosita menunggu-nunggu kapan Evie akan bertanya perihal pengalamannya selama sepuluh tahun terbuang itu. Sampai saat itu tak pernah ada yang bertanya, termasuk ibu dan ayahnya. Tidak adakah yang ingin tahu? Tidakkah mereka heran kenapa dan bagaimana dia bisa *survive* padahal ketika itu dia tidak punya apa-apa atau siapa-siapa? Seingatnya dia cuma bercerita kepada Erni. Barangkali mereka sudah tahu dari Erni? Evie memang tidak menanyakan.

Keduanya begitu asyik dengan kegiatan bersama itu hingga tidak menyadari kehadiran seseorang lain di balik pintu dapur. Nora tengah memasang telinganya dan sesekali mengintip ke dalam. Beberapa kali timbul niatnya untuk masuk dan ikut bergabung tapi selalu dibatalkannya. Akhirnya ketika dia yakin bahwa acara di dalam sana sudah hampir selesai dia buru-buru pergi.

"Sudah beres, ya Kak?" kata Rosita.

"Ya, sudah. Pergilah bersantai. Kau tentu capek. Mau minum? Di kulkas ada Coca Cola dingin. Tuang saja di gelas. Botolnya besar."

Rosita menerima tawaran itu. Dia memang haus. Sambil membawa gelasnya dan sebentar-sebentar menghirup isinya dia kembali berjalan menelusuri rumah itu. Kali ini ke bagian belakang. Karena tidak menoleh ke belakang dia tidak tahu bahwa sepasang mata ibunya mengawasi dengan tatap selidik.

Nora masuk ke dapur. Evie memandang padanya. "Aha, jadi kalian sudah baikan?" tanya Nora.

Evie mengangkat bahu. "Kenapa mesti baikan? Aku dan dia tidak bermusuhan kok, Ma."

"Apakah dia bercerita tentang perbincangannya dengan Papa?" tanya Nora sambil berjalan ke pintu lalu melongok ke belakang, kalau-kalau Rosita sudah kembali.

Evie memandang heran. "Kok Mama masih nanya, sih? Bukankah Mama tadi nguping?"

Nora tersipu. "Ya, siapa tahu tidak tertangkap telingaku. Ngomongnya pelan sih."

"Kalau Mama kepingin tahu kenapa tadi Mama tidak bertanya sendiri kepadanya?" Nora tidak menjawab. Dia bergegas pergi menuju ke belakang rumah. Mencari Rosita. Langkahnya berat membawa beban tubuhnya yang besar. Di be-

lakangnya Evie mencibir lalu menggerutu pelan, "Huh, baru sekarang si Rosi dikejar-kejarnya."

Rosita keluar lewat pintu belakang. Dia berdiri memandang kebun belakang yang luasnya sedikit lebih kecil daripada halaman muka, tapi sama gersangnya. Tanahnya keras dan pepohonan cuma semak belukar. Dia tak habis pikir kenapa ibu dan saudara-saudaranya membiarkan saja tempat ini terbengkalai. Tak adakah yang merasa memiliki untuk memeliharanya? Dia sendiri tidak merasa memiliki, tapi merasa sayang. Lalu perhatiannya teralih kepada sebuah bangunan terpisah yang berdampingan dengan dinding pembatas. Luasnya sekitar enam kali enam meter. Bangunan yang kusam. Dindingnya berlumut dan nampak lembab. Gentengnya pada melorot. Segera bulu romanya berdiri lalu dia menggigil bagai kedinginan. Di matanya bangunan itu sangat menyeramkan. Bagaimana mungkin dia bisa melupakan? Sesungguhnya fungsi bangunan itu adalah gudang, tapi baginya adalah tempat penyiksaan yang keji. Di situlah ayahnya menghajarnya habis-habisan lalu meninggalkannya begitu saja kalau sudah merasa puas. Ayahnya tak pernah menghajarnya di dalam rumah, melainkan menyeretnya dulu ke situ. Sekarang bangunan itu masih berdiri dan dia ingin sekali merobohkannya. Kalau saja dia memegang sebuah palu besar, pasti dia akan ber-

lari ke sana lalu dengan teriakan nyaring dia akan menghajar dindingnya yang kusam itu. Mungkin sekali pukul bisa rontok. Aduh, betapa puasnya bila bisa berbuat begitu.

Tetapi yang dilakukannya sekarang hanyalah berjalan pelan-pelan sambil sesekali menghirup minumannya. Semakin dekat semakin berdebar jantungnya. Di depan pintu dia berdiri ragu-ragu. Apakah tidak lebih baik bila dia tak usah membuka pintu itu, apalagi masuk ke dalamnya? Suara hatinya menyuruhnya segera berbalik lalu kembali masuk rumah tanpa perlu menengok ke belakang lagi. Tetapi dia tidak melakukan hal itu. Dia membuka pintu yang ternyata tidak terkunci. Udara sumpek menyerbu hidungnya. Tanpa ragu-ragu lagi dia melangkah masuk. Banyak sekali barang rongsokan di situ, terutama perabotan yang sudah tak terpakai. Di antaranya terdapat ranjang besi yang jadi tempat tidurnya dulu. Sekarang ranjang itu sudah berantakan dimakan karat. Tapi kemudian dia tidak sempat lagi memperhatikan barang-barang lainnya karena matanya tertuju ke suatu benda yang tergantung di sudut. Karena gelap benda itu tak begitu kentara pada mulanya. Baru setelah matanya terbiasa, dia melihatnya dan terpaku kemudian. Benda itu sebuah kantong pasir yang biasa dipakai untuk berlatih tinju. Tidak aneh sebenarnya. Tapi dulu

ketika dia masih tinggal di situ benda itu tak ada. Tak pernah ada. Kenapa sekarang ada? Tiba-tiba dia mengidentikkan dirinya dengan kantong pasir itu. Kesedihan terasa sekali lagi. Kenapa ayahnya tak memukuli kantong pasir itu saja ketimbang dirinya? Kesedihannya berganti dengan kemarahan. Sekuat tenaga dia melempar gelas yang sudah kosong di tangannya ke arah kantong pasir itu. Tidak kena, lalu jatuh ke lantai dan pecah berantakan. Ternyata perbuatannya itu mampu meredakan emosinya. Setelah memandang berkeliling sekali lagi dia berbalik lalu berteriak kaget. Ada sosok besar berdiri di ambang pintu. Nampak gelap bagai bayang-bayang.

"Rosi...," panggil Nora, si pemilik sosok besar itu.

"Oh, Mama," keluh Rosita lega.

"Kaget, Ros? Aku baru saja mau memanggilmu. Ayolah, masuk ke dalam? Ngapain di sini?"

"Saya cuma mau melihat-lihat. Lalu..."

"Sudahlah. Buat apa diingat-ingat terus?"

Nora masuk lalu meraih lengan Rosita untuk ditarik ke luar. Tetapi Rosita menahannya. "Katakan dulu, Ma. Siapa yang memakai kantong pasir itu?" tanyanya sambil menunjuk.

"Papa. Belakangan Alex juga suka ikut-ikutan."

"Kapan, Ma? Apakah tak lama setelah saya pergi?"

"Sudahlah, Ros. Tidak baik..."

"Kapan, Ma?" desak Rosita dengan wajah didekatkan pada wajah ibunya.

Sikap Rosita membuat Nora ngeri. Dia menjawab pelan, "Ya. Tak lama setelah kau pergi."

Tiba-tiba Rosita merasa mual. Dia berlari ke luar untuk menghirup udara segar. Ibunya mengikuti. Ketika nampak tubuh Rosita limbung bagai orang kehilangan keseimbangan, Nora cepat memeluknya. Pelukannya kuat dan erat hingga Rosita merasa nyaman. Sebegitu nyamannya hingga dia tak ragu-ragu untuk menumpahkan air matanya.

"Bagaimana kalau bangunan ini kita hancurkan saja, Ros? Sudah tak ada gunanya, malah membangkitkan kesedihan berkepanjangan."

Rosita menyentakkan tubuhnya dari pelukan. "Betul, Ma. Bagus sekali! Tapi biarkanlah saya menghancurkannya sendiri."

Nora mengerutkan keningnya. "Wah, itu pekerjaan berat, Ros. Biarkan tukang saja yang mengerjakannya."

Rosita tersenyum. Matanya nampak berkilau. "Saya cuma ingin jadi orang pertama yang menghajarnya, Ma. Kalau saya yang mengerjakannya sendiri pasti tak selesai-selesai. Ah, betapa senangnya. Terima kasih atas usul Mama."

"Jadi sekarang sudah senang lagi?"

"Ya, sudah."

Mereka berjalan sambil bergandengan tangan memasuki rumah. Suara-suara gaduh kedengaran. "Nah, itu pasti Alex dan keluarganya," kata Nora.

Tebakan Nora benar. Dia memang sudah hafal dan terbiasa. Tiga orang anak Alex, Diana, Sonny, dan Albert memasuki rumah dengan berteriak-teriak dan berlari bagaikan kuda binal lepas dari kandang. Erni dan Albert menyambut Rosita dengan gembira. "Senang sekali kau bisa datang, Ros," kata Erni. Sedang Alex cuma mengatakan, "Hai," dengan sikap menarik diri dan menjaga jarak. Tetapi Rosita tak mempedulikan dia dan mengasyikkan diri dengan Albert dan Erni. Kedua anak yang lain menjauh karena merasa tak mengenal Rosita. Mereka bermain di kebun belakang dan tak lama kemudian menghilang ke dalam gudang yang barusan dimasuki Rosita. Cuma suara mereka yang kedengaran. "Anak-anak sangat senang kalau diajak ke sini. Tempat mainnya luas, bisa di depan atau di belakang. Tak seperti di rumah kami yang sempit," Erni menjelaskan.

Melihat sikap dan wajah Albert yang ceria, Rosita merasa bahagia sekali. Anak itu bersikap manja kepadanya dengan gaya bicaranya dan tatapan matanya yang hangat. Dari penampilan dan sikap Albert seperti itu Rosita sudah memahami

bahwa anak itu sudah terbebas dari masalahnya yang dulu. Hal itu tak perlu ditanyakan lagi. Tetapi Albert tak betah berlama-lama di samping Rosita. Setelah merasa puas bercerita sambil melepas kerinduannya kepada Rosita dia berlari-lari pergi menyusul kedua kakaknya.

"Dia lincah sekali," kata Rosita takjub.

"Ya. Berkat bantuanmu, Ros," sahut Erni pelan, setelah memastikan diri bahwa Alex tidak berada di dekat mereka. "Sekarang Alex tidak ringan tangan lagi. Entah bagaimana caranya dia memperbaiki dirinya. Padahal suatu kebiasaan, apalagi yang buruk, tentu tidak gampang dibuang, bukan?"

"Syukurlah kalau begitu, Er. Aku ikut senang."

"Aku merasa beruntung sekali bisa ketemu kau di rumah sakit, Ros. Kalau kau tak ada, entah bagaimana jadinya. Perubahan sikap Alex itu membuat aku respek kepadanya karena aku tahu membuang kebiasaan buruk itu sukar sekali. Tentu dia pun merasakan sikapku itu karena sikapnya kepadaku jadi lebih baik. Pendeknya hubungan kami jadi lebih baik dibanding sebelumnya. Ya, terima kasih lagi, Ros."

"Wah, jangan terlalu memuji Er. Nanti aku jadi besar kepala."

"Teorimu itu sudah terbukti kebenarannya, Ros. Untuk mengubah situasi seperti itu dibutuh-

kan seseorang yang bersedia berkorban untuk membela. Jadi kalau saja dulu ibumu mau...," Erni menghentikan ucapannya karena sadar akan kemungkinan menyinggung perasaan Rosita. "Maaf, Ros, tidak seharusnya aku berkata begitu. Masa lalu tak bisa disamakan dengan masa depan."

"Tidak apa-apa, Er. Kau memang benar kok. Aku juga sering berpikir begitu. Tapi masa lalu memang sudah lewat. Yang penting adalah masa kini dan masa depan. Ibuku sudah baik lagi padaku. Jauh lebih baik daripada dulu. Sepertinya aku punya ibu baru yang menyayangiku."

Erni menatap wajah Rosita. "Ya, aku bisa melihat kau sudah betah dan kerasan di sini. Syukurlah, Ros. Aku gembira untukmu. Kau memang patut menerimanya," katanya terharu.

Ketika mendapat kesempatan sendirian dengan renungannya, terpikir oleh Rosita, apakah Alex bisa mengubah diri seandainya dia tidak mengancam akan bercerita kepada Erni perihal perlakuannya dulu? Cukupkah pembelaan dan perlindungan Erni atas Albert sebagai dorongan bagi Alex untuk berubah?

Lalu dia teringat. "Oh ya, Er, dulu aku pernah bercerita kepadamu perihal pengalamanku selama sepuluh tahun terbuang. Sekarang ingin kutanyakan apakah cerita itu kauceritakan lagi

pada Alex atau Mama atau saudaraku yang lain? Nggak apa-apa. Aku cuma ingin tahu saja."

Erni menggelengkan kepala tanpa perlu berpikir lama. "Tidak. Aku tak pernah menceritakannya pada siapa pun. Juga Alex. Entahlah. Rasanya kurang pas kalau aku bercerita tanpa ditanya. Termasuk pada Alex. Mestinya kalau memang ingin tahu, mereka harus bertanya langsung padamu. Boleh kutahu kenapa kau tanyakan hal itu?"

"Aku tak mengerti kenapa tak satu pun yang bertanya. Apakah mereka tak peduli akan masa laluku itu atau tak merasa perlu tahu?"

"Kukira bukan itu sebabnya, Ros," kata Erni setelah berpikir. "Mungkin mereka malu menanyakannya karena cerita tentang penderitaanmu di masa itu membuat mereka teringat kembali akan perlakuan mereka yang tidak sepantasnya. Jadi sebaiknya tak usah tanya-tanya saja."

"Ah, iya. Aku tak berpikir ke situ, Er. Apakah rasa malu itu merupakan bagian dari penyesalan?"

"Kayaknya begitu."

Pembicaraan terputus oleh panggilan makan siang. "Kita tak usah menunggu Donna," kata Evie. "Dia pasti sudah makan di luar bersama relasinya dan makannya jauh lebih enak daripada kita."

"Ah, kamu suka sinis, Ev," Nora protes. "Jangan begitu. Ingatlah, apa yang kita makan ini berasal dari mata pencahariannya juga."

"Aku nggak sinis kok, Ma. Aku ngomong yang sebenarnya," bantah Evie.

"Sudahlah," kata Alex kesal. "Kita makan saja. Aku sudah lapar."

Mereka makan tanpa banyak bicara. Sesekali komentar muncul mengenai masakan yang dimakan. "Enak," puji Erni. "Kak Evie pintar masak." Rosita membenarkan. "Mestinya Kak Evie buka usaha catering."

Evie tersenyum bangga. "Ya, maunya sih begitu, " katanya menanggapi usul Rosita. "Tapi mana dong modalnya?"

"Minta saja sama bapaknya si Noni," cetus Alex.

"Enak saja kamu. Mana dikasih sama istrinya," sahut Evie.

"Kalau begitu tunggu saja sampai Kak Evie dapat warisan," kata Alex sambil melirik ibunya. Tetapi yang dilirik pura-pura tak mendengar. Nora terus saja makan dengan ekspresi sungguh-sungguh menikmati makanannya.

"Ya. Mudah-mudahan saja, lumayan," jawab Evie yang ikut-ikutan melirik ibunya.

Rosita bertukar pandang dengan Erni. Di wajah Erni nampak kesebalan. Rosita menco-

ba menyimpulkan percakapan kedua kakaknya itu. Nampaknya mereka berdua memang tidak mengetahui kondisi keuangan keluarga pada saat itu. Yang paling tahu adalah Nora. Rosita bertanya-tanya apakah benar dugaan Suryo bahwa ayahnya tak punya harta lagi yang bisa dibagi kecuali rumah satu-satunya itu. Seandainya masih ada, walaupun cuma sedikit, tidakkah para saudaranya merasa jengkel karena harus membaginya dengan dia? Seandainya dia tidak muncul, tentulah berkurang seorang yang harus dibagi. Pikiran itu membuatnya merasa tak enak. Dia ingat kata-kata Suryo yang seakan menuduhnya bahwa dia pun mengejar warisan hingga memerlukan datang. Tetapi dia pun ingat kata-kata Suryo yang lain. Seharusnya ibunya memberinya bagian yang jauh lebih besar dibanding saudara-saudaranya karena dia tidak mendapat apa-apa selama sepuluh tahun. Ah, semacam ganti rugi? Wajahnya jadi memanas mengenang hal itu. Dan dia menundukkan kepala untuk menyembunyikan wajahnya, kalau-kalau memerah.

"Kok diam saja, Ros," tegur Evie.

"Makanannya enak sih, Kak. Di asrama tak ada makanan seperti ini. Serba tawar kurang bumbu."

"Kalau begitu, setiap libur kau ke sini, Ros. Menginaplah sesekali," usul Nora. "Kan boleh

kalau sama orangtua sendiri? Apalagi kau sudah bukan siswa lagi."

"Ah, Mama. Kan si Rosi lebih suka pergi sama pacarnya daripada datang ke sini. Makan malam berdua di restoran tentu saja jauh lebih nikmat," kata Evie dengan kesinisannya yang biasa.

Rosita cuma tersenyum menyembunyikan perasaan sesungguhnya. Dia sadar, semua mata menatap padanya. Tetapi Nora ingat, usulnya belum dijawab. "Bagaimana, Ros? Kau mau?" tanyanya.

"Saya tidak selalu bisa libur hari Minggu, Ma. Gantian begitu."

"Ah, kalau mau ke sini kan tidak perlu hari Minggu. Hari apa juga boleh."

"Saya mau, Ma."

Nora tersenyum senang. Tetapi Evie menundukkan kepalanya. Sedang Alex mengalihkan perhatian pada anaknya. Hanya Erni yang ikut tersenyum.

Selesai makan, Evie bersama Erni dan Rosita membereskan meja. Mereka mengangkuti piring kotor untuk dicuci bersama. "Kalau sudah, kita berkumpul di ruang duduk," kata Nora. "Kutunggu di sana." Alex memutuskan untuk mengikuti ibunya. Ketiga anaknya sudah pergi entah ke mana.

"Aku sungguh berharap bisa mendapat sesuatu dari pembagian warisan ini," kata Evie sambil membersihkan piring. "Maksudku, bukan cuma janji-janji saja. Usulmu tentang catering tadi itu, Ros, sesungguhnya memang berupa angan-anganku."

"Tapi mencari langganan kan susah juga, ya Kak?"' kata Erni.

"Aku bisa mulai dengan menawarkan pada tetangga. Di daerah sini banyak rumah kos. Bila mereka suka, dengan sendirinya mereka akan mempromosikan ke yang lain. Ya, pada mulanya memang rantangan, tapi lama-kelamaan siapa tahu bisa dapat order untuk pesta," Evie berangan-angan.

"Ya. Mudah-mudahan saja, Kak," Rosita memberikan simpatinya.

"Aku sudah berusaha meminjam sama Donna. Tapi dia tak mau memberikan. Maklum, utangku sudah banyak dan belum terbayar. Aku jadi khawatir kalau misalnya mendapat sesuatu dari pembagian warisan nanti malah diminta oleh Donna sebagai pembayaran utangku."

"Ah, masa iya dia begitu, Kak," kata Rosita.

"Soalnya, aku pernah janji sih."

"Oh."

"Aku sudah keseringan meminjam uangnya, jadi belakangan dia segan memberikan. Supaya

dia mau memberikan, aku janji akan menggantikan kalau mendapat bagian warisan."

Rosita tertegun, tak menyangka seperti itu hubungan antar kedua kakaknya. Dia tak berani memberikan komentar.

"Masa iya Kak. Donna sepelit itu, Kak. Dia tentu tidak tega. Kalau Kak Evie bisa mandiri dan maju tentunya tidak akan meminjam lagi padanya," kata Erni.

"Entahlah. Tapi dia mencatat semua utangku dari awal. Setiap kali aku meminjam dia menyebut jumlah utangku. Katanya uang itu diperolehnya dengan susah payah, dengan pengorbanan martabat dan harga diri."

Rosita jadi termangu mendengar kata-kata itu. Mungkin Donna sesungguhnya tidak merasa senang dengan profesinya. Bagi sebagian orang profesi seperti itu dianggap sebagai cara paling mudah untuk mencari uang. Tapi nyatanya tidak pasti begitu. Itu tergantung dari sudut mana orang melihatnya.

"Ayolah, kita cepat-cepat berkumpul. Aku tak sabar lagi." kata Evie begitu mereka selesai.

Mereka menjumpai Nora dan Alex sedang membaca koran. Tidak ada percakapan atau perbincangan mengenai masalah keuangan. Nampaknya Nora ingin menunggu semua berkumpul dulu. Sedang di atas meja cuma ada sehelai map

yang nampak tebal. Wajah Alex kelihatan bosan dan baru nampak cerah setelah ketiga wanita datang bergabung.

"Nah, pertama-tama aku akan menjelaskan lebih dulu keadaan keuangan kita setelah ditinggal Papa. Baru setelah itu kita lihat apa saja yang bisa dibagi," Nora mulai. Lalu dia membuka map dan mengeluarkan beberapa helai kertas yang dibagi-baginya, seorang sehelai. "Ini laporan bank yang terakhir mengenai simpanan kita. Perhatikan dulu. Semua penarikan selama tiga bulan terakhir melulu teruntuk pengobatan Papa. Sedang biaya hidupku di sini ditanggung oleh Donna. Jadi tak ada yang kugunakan untuk keperluan pribadi. Maksudnya untuk sehemat mungkin. Sedang penarikan yang paling akhir digunakan untuk biaya pemakaman."

Wajah Evie dan Alex nampak kecewa sekali setelah memelototi angka-angka di kertas yang mereka pegang. "Wah, tinggal sedikit," keluh Alex yang kemudian disambung oleh Evie, "Ya, sedikit sekali. Tak sangka biaya Papa begitu besar. Saldo sebegitu bila dibagi lima cuma berapa, tuh. Paling-paling habis untuk biaya makan sebulan dua bulan."

"Benar sekali, Ev. Karena itu Mama tidak bermaksud menariknya untuk dibagi-bagi. Percuma. Jadi kupikir, biar sajalah uang itu disimpan di

sana. Perlu kuberitahu, bahwa selain uang itu kita tak punya harta lagi kecuali rumah ini."

Evie merengut dan mengeluh dalam-dalam. Jadi benarlah terkaan Suryo, pikir Rosita. Tetapi dia sendiri tidak merasa kecewa. Sebaliknya dia merasa amat terhibur. Bahwa dia bisa ikut duduk di situ menandakan dia sudah diterima dan diakui sebagai anggota keluarga. Suatu keadaan yang sebenarnya tidaklah didambakan tetapi toh menyenangkan karena dia jadi merasa punya arti. Akhirnya dia memiliki keluarga. Jadi bagian dari suatu kelompok yang berdarah daging sama. Tak terpikir lagi akan dendam.

"Jadi kita tak punya rumah lain, Ma?" tegas Alex.

"Tidak ada. Kan semua sudah dijual. Nih, lihat arsip dan kuitansi-kuitansinya." Nora menyodorkannya kepada Alex yang mengamati sebentar lalu mengoperkannya kepada Evie. Tetapi Rosita dan Erni menolak untuk ikut melihat.

"Lantas kalau kita memang sudah tak punya apa-apa lagi untuk dibagi buat apa Mama menyuruh kita berkumpul?" tanya Evie dengan kesal.

"Lho, perlu dong. Kalian kan harus tahu mengenai keadaan kita sekarang. Di samping itu aku pun punya rencana yang lain yang tentu saja ada gunanya buat kalian. Kau tak perlu terlalu ke-

cewa, Ev. Kau masih punya harapan mendapat modal yang kauinginkan."

Evie memandang penuh harapan. "Apa itu, Ma?"

"Makanya dengar dulu. Rumah ini besar. Walaupun bangunannya tak punya nilai tinggi, tapi tanahnya berharga lumayan. Letak dan daerahnya pun bagus. Aku sudah tanya-tanya. Ada yang memberi taksiran dan hitungannya bukan lagi jutaan melainkan milyaran."

Nora berhenti dulu bicara untuk memperhatikan wajah-wajah di depannya. Alex bersiul. Evie berseri-seri. Erni memonyongkan mulutnya sedang Rosita bersikap menunggu.

"Aku bermaksud menjualnya. Tetapi aku tak mau terburu-buru supaya harganya tidak sampai jatuh. Walaupun begitu, soal waktu tak perlu jadi masalah karena bisa saja dalam waktu singkat ketemu pembeli yang cocok. Kayak jodoh saja. Nah, kalau sudah terjual uangnya mau kupakai dulu untuk membeli rumah yang kecilan untuk tempat tinggalku bersama Evie, Donna, dan Noni. Rumah itu pun tetap jadi milik bersama. Semuanya punya hak yang sama. Selanjutnya sisa uangnya itu akan kubagi-bagikan secara rata, yaitu untukku, Evie, Alex, Donna, dan Rosi. Nah, bagaimana?"

Spontan semua mengangguk setuju. Tak ada bantahan. Tak ada usulan lain. Nampaknya cara itu memang bijaksana. Tetapi bagi Rosita bermakna luar biasa. Bukan soal jumlah uang yang terbayang di depan mata, tapi mereka sudah benar-benar menerimanya. Mereka tak keberatan membagi jumlah yang sama dengan dirinya. Rasanya dia jadi seseorang yang lain. Seorang Rosita yang baru. Perasaan bersyukur dan terima kasih tak lagi menyisakan dendam. Sungguh terasa kerdil kalau dendam itu masih saja disimpannya. Tak sabar rasanya untuk bercerita kepada Suryo. Prasangka buruk Suryo itu sungguh tidak sepatutnya.

"Mudah-mudahan saja bisa cepat terjual," gerutu Evie setelah teringat bahwa menjual rumah itu tak seperti menjual kue. Lantas kapan angan-angannya bisa terlaksana?

"Jadi Donna pasti setuju juga," kata Alex.

"Ya. Pasti. Mau apa lagi dia kalau memang cuma tinggal itu cara penyelesaiannya?" sahut Evie. "Dia toh tidak kekurangan uang."

Erni menarik tangan Rosita. "Yuk, kita cari anak-anak. Mereka pasti lagi main di gudang. Kadang-kadang aku takut bangunan itu ambruk lalu menimpa mereka. Mestinya dihancurkan saja, tuh."

"Ya. Mestinya begitu," sahut Rosita.

Mereka berjalan ke belakang.

"Mujur benar si Rosi," kata Evie setelah Rosita dan Erni tak kelihatan lagi. "Muncul-muncul dapat bagian warisan. Enak sekali, ya."

"Dia adik kita, Kak. Secara hukum dia berhak," sahut Alex.

"Aku tidak menyinggung soal hak. Aku cuma bilang, dia mujur. Tidak salah, kan? Coba kalau dia muncul nanti setelah pembagian selesai, rumah terjual, dan kita sudah menikmati bagian masing-masing."

"Dia bisa menuntut haknya."

"Siapa suruh dia pergi?"

"Ih, Kak Evie serakah."

"Jadi kamu nggak? Ala, siapa yang tahu sih hatimu."

Nora tak mengomentari percakapan itu. Dia membenahi meja lalu membawa mapnya masuk ke kamarnya.

"Lex, coba lihat Mama. Sekarang dia membaik-baiki si Rosi padahal tempo hari sewaktu si Rosi menolak memberi ginjalnya untuk Papa dia menyuruh kita mengucilkannya," bisik Evie.

"Ah, aku nggak mau ngomongin soal itu," sahut Alex dengan wajah bosan.

"Huh, sok suci! Jangan bilang bahwa kau sekarang jadi sayang sama si Rosi. Atau karena istrimu akrab sama dia?"

Alex tak menjawab. Dia cepat-cepat pergi ke depan rumah. Masih banyak ruangan lain ke mana dia bisa menghindar. Di belakang sudah ada Erni dan Rosita dengan siapa dia tak ingin bergabung. Evie yang ditinggalkan sendirian cuma bisa cemberut menyimpan kejengkelan dan kekecewaannya sendiri. Ke mana harus dilampiaskannya? Si Noni pun tak ada.

Di belakang Erni mengajak Rosita duduk di kursi taman yang catnya sudah pada mengelupas dan joknya bolong-bolong. "Dulu tempat ini tentunya bagus, ya Ros?"

"Oh, iya. Ada tukang kebun yang khusus memelihara. Dan ada uang untuk membiayai," sahut Rosita sambil melambai pada Albert dan kedua kakaknya yang tengah bermain keluar-masuk gudang.

"Apa luas tempat ini ada sekitar satu hektar?"

"Mungkin. Aku tak tahu persis. Barangkali Alex lebih tahu. Tanya saja padanya."

"Wah, aku nggak. mau tanya soal gituan padanya. Nanti dikira mata duitan. Aku cuma mengira-ngira saja kok. Tapi ngomong-ngomong, bagaimana pendapatmu mengenai rapat tadi?"

"Kupikir, Mama cukup rasional dan bijaksana. Buktinya semua setuju."

"Kau sendiri senang, Ros?"

"Oh, senang sekali, Er. Rasanya bahagia tapi juga aneh. Seperti mimpi. Kok aku bisa berada di sini, diterima dengan tangan terbuka dan dapat warisan lagi. Sepertinya dulu mustahil bisa terbayang bahwa hal seperti itu bisa terjadi. Er, aku memang nggak mimpi, kan?"

"Tentu saja nggak. Mau kucubit dulu?"

"Hi, jangan."

"Pendeknya aku senang, Ros. Senang sekali. Kau patut mendapat semua itu. Dan warisan itu memang hakmu. Jangan menganggapnya sebagai kebaikan semata."

"Padahal dulu, ketika ayahku masih dirawat di rumah sakit, aku sudah pasrah dengan keadaanku yang terkucil. Aku masih ingat dengan jelas saat Mama dan kakak-kakakku berjalan beriringan sesudah besuk. Mereka melihatku duduk di bawah pohon tanjung bersama Suryo tetapi memalingkan muka dengan wajah masam. Kelihatan benci dan marah. Tapi sekarang tidak lagi. Terutama Mama. Dia memelukku. Menciumku. Padahal dulu tidak pernah."

Erni memperhatikan wajah Rosita yang berbinar dengan kebahagiaan. Dia terharu dan sungguh-sungguh berharap bahwa segala sesuatu akan berjalan baik bagi Rosita. Bukankah yang terjadi sekarang ini baru merupakan awal?

Dalam kebahagiaannya saat itu Rosita menatap bangunan gudang di depannya. Alangkah berbeda perasaannya sekarang dibanding tadi. Sekarang dia bisa melihat gudang itu tidak lebih daripada sebuah bangunan bobrok belaka, tanpa dibuntuti perasaan emosional. Bahkan dia bisa mengenang sejarahnya tanpa merasa tersiksa. Ternyata begitu mudah manusia berubah-ubah, pikirnya. Itukah yang disebut ketergantungan pada situasi dan kondisi?

Akhirnya Rosita memutuskan untuk pulang. Dia teringat pada Suryo dan sangat ingin bercerita. Dia juga ingin tahu bagaimana reaksi Suryo. Kalau dia sendiri sebagai orang yang mengalami bisa memaafkan dan melenyapkan dendam, kenapa Suryo tidak bisa?

"Kau pulang sendiri?" tanya Erni.

"Ya."

"Bagaimana kalau kita sama-sama? Kau bisa sekalian diantarkan."

"Wah, jangan. Kan kita tidak searah, Er. Lagipula aku nggak enak sama Alex. Kelihatannya dia masih segan dekat-dekat. Jangan dipaksakan, ya."

Erni tidak mendesak. Dia menyadari kebenaran Rosita. Selama ini dia tidak pernah tahu bagaimana perasaan dan penilaian Alex terhadap Rosita karena tak pernah bercerita. Sedang dia

sendiri tak pernah menanyakan karena merasakan kepekaan masalahnya.

Nora memanggil. Rosita ke kamarnya saat berpamitan pulang. "Ke sini sebentar, Ros. Ada yang mau kuberikan."

Setelah Rosita masuk, Nora tak merasa perlu untuk merapatkan pintu yang dibiarkannya menganga setengahnya. Dia menyodorkan sebuah kotak kecil. "Ini untukmu, Ros," katanya. "Bukalah."

Rosita membukanya dengan berdebar. Segera matanya menjadi silau. Benda di dalam kotak berkilau kena sinar lampu. Sepasang anting berlian yang indah sekali. "Aduh, Ma. Bagus sekali. Tapi..."

"Simpanlah cepat-cepat. Masukkan dalam tasmu."

"Tapi telinga saya tak ada lubangnya, Ma."

"Lubangi aja. Di rumah sakit kan gampang. Kau tambah cantik kalau pakai anting. Apalagi anting yang ini."

"Saya tidak bisa memakainya sehari-hari, Ma."

"Tentu saja tidak. Simpanlah untuk acara istimewa."

"Saya... Oh, terima kasih, Ma."

"Nah, masukkan cepat-cepat"

"Kapan ke sini lagi, Ros?"

"Secepatnya, Ma."

"Kau libur seminggu sekali, bukan? Datanglah pada hari liburmu walaupun bukan hari Minggu. Ini rumahmu juga, kan? Nanti kusiapkan kamar untukmu. Bukan yang dulu tentu saja. Bagaimana kalau bekas kamar Vonny? Di situ perabotannya masih utuh. Kau bisa tidur-tiduran. Bisa menginap."

"Boleh juga, Ma."

Saat mereka berbincang-bincang itu ada sosok di balik pintu mengintip lewat celah engsel. Dia adalah Evie. Wajahnya tak menyembunyikan perasaannya. Marah, iri, dan penasaran.

***

Di kamarnya di asrama, Rosita lama memperhatikan anting-anting itu dengan takjub. Dia bukan cuma tertarik pada keindahannya, tapi lebih-lebih karena benda itu adalah pemberian ibunya. Adakah makna tertentu di balik pemberian itu? Ekspresi kasih sayang? Semacam ganti rugi? Pereda rasa bersalah? Ah, apa pun itu, yang jelas ibunya ingin memperbaiki hubungan dengannya. Dan itu luar biasa.

Setelah puas merenung dan menimang-nimang, dia menyimpannya dengan hati-hati lalu mengumpulkan sebanyak mungkin uang logam yang dimilikinya untuk menelepon Suryo. Asrama memang menyediakan telepon untuk berhubungan ke luar tapi harus membayar.

Suryo tidak ada di rumahnya sendiri. Setelah ragu-ragu sejenak, Rosita menghubungi rumah orangtuanya. Nyonya Lukito yang menerima. Rosita jadi tegang mendengar suaranya. Saking khawatir hampir saja dia meletakkan kembali gagang telepon begitu mengenali suara Nyonya Lukito.

"Wah, Suryo nggak ada di sini, Ros. Dari pagi nggak ke sini, tuh. Apa kau sudah menghubungi ke rumahnya?"

"Sudah, Bu. Di sana tak ada."

"Ah, mungkin sebentar dia datang ke tempatmu."

"Ya, mungkin Bu. Saya tunggu saja. Soalnya saya memang nggak janji."

"Kalau begitu, nanti bila dia datang akan Ibu beritahu Rosi nelepon. Ada pesan khusus?"

"Nggak ada, Bu. Terima kasih ya, Bu."

"Eh, Ros. Apa kamu baik-baik saja?"

"Baik, Bu." Rosita jadi berdebar-debar menunggu. Apakah Nyonya Lukito akan membicarakan hal itu? Nalurinya sangat yakin. Kare-

na itu dia menunggu saja. Tetapi Nyonya Lukito mengakhiri pembicaraan setelah beberapa ucapan basa-basi. Ternyata nalurinya tidak tepat menerka. Dan Suryo pun tidak muncul atau menelepon. Jam delapan malam Rosita mencoba menelepon lagi ke rumahnya. Telepon di sana tak ada yang mengangkat, mungkin tak ada orangnya, tetapi dia tidak berani menelepon lagi ke rumah orangtua Suryo. Malu. Dia merasa kecewa sekali. Tapi perasaan itu tak lama-lama menguasainya. Barangkali Suryo memang tak bisa datang karena ada halangan yang tak bisa diatasinya. Sedang menelepon ke asrama biasanya sulit karena hampir selalu penuh terisi. Ada saja orang yang tengah bicara. Tentu sebabnya karena penghuninya banyak sedang teleponnya cuma satu. Tetapi bukan cuma pengertian itu yang meredakan kekecewaannya, melainkan karena saat itu dia merasa sangat kaya. Dia telah memperoleh anugerah. Seorang ibu dimilikinya kini. Ibu benar-benar.

XVI

SEBENARNYA, Suryo menghabiskan hari Minggu itu, dari pagi sampai malam, bersama keluarga Andaman. Saat masih dalam suasana pesta kemarin malamnya, Andaman bercerita tentang proyeknya membangun rumah sakit di kota Bogor. Proyek itu baru saja berjalan dan rencananya akan selesai dalam waktu dua tahun. Lalu proses pematangannya sampai bisa benar-benar beroperasi direncanakan bisa selesai juga dalam waktu yang sama. Saat itu dia bercerita hanya pada keluarga Lukito. Sonya sendiri duduk di sebelah Suryo. Lalu Andaman mengajak Suryo untuk ikut meninjau proyeknya esok harinya. Semula Suryo ragu-ragu karena teringat akan janjinya dengan Rosita. Walaupun janji itu tidak khusus tapi biasanya mereka selalu bersama-sama di hari libur Rosita. Tapi ibunya diam-diam mencolek lengannya sebagai isyarat agar menerima tawaran itu. Maka dengan terpaksa dia menerima. Belakangan senyum Sonya yang memukau berhasil melenyapkan perasaan terpaksa itu.

Jadi sesungguhnya Nyonya Lukito cukup tahu ke mana saja Suryo pergi. Tetapi dia tidak mau mengatakannya pada Rosita dengan maksud baik, tak ingin membuat gadis itu bersedih hati. Apalagi dia sendiri sangat mendukung kepergian Suryo. Dia merasa bangga. Sudah jelas Andaman suamiistri nampak menyukai Suryo, padahal mereka bukan orang sembarangan. Pasti banyak orang akan bahagia sekali bila diri mereka disukai orang-orang terhormat seperti itu. Tentu sebabnya karena mereka memiliki sesuatu yang bersifat pribadi. Seperti halnya Suryo. Di samping itu dia pun jatuh hati pada Sonya yang begitu cantik dan lembut bagai bidadari. Gadis itu pun polos. Itu terbukti dari anjurannya ketika melihat Suryo ragu-ragu menanggapi ajakan ayahnya. "Ajaklah Rosi, Sur! Biar ramai, ya?" Padahal ibunya jelas kelihatan tidak menyukai Rosita. Diam-diam Nyonya Lukito menyimpan harapan dan prasangka manis. Janganjangan keluarga itu naksir pada Suryo!

Dengan mobil BMW-nya Sonya sendiri yang menjemput Suryo ke rumahnya, padahal tidak ada perjanjian seperti itu sebelumnya. Karena itu Suryo terkejut sekali. Dia malu tersipu karena dirinya belum siap sementara gadis itu tampil segar dan ceria.

"Hei, jangan malu, ah. Kebetulan saja aku keluar duluan. Jadi tak ada salahnya kujemput. Lagipula kita perginya kan sama-sama orangtua-ku. Kau tak perlu bawa kendaraan sendiri," Sonya melipur penyesalan Suryo.

"Aku akan cepat-cepat."

"Ah, tak usah cepat-cepat. Santai sajalah. Di rumah orangtuaku juga belum beres. Mungkin barusan baru bangun tidur. Aku sabar menunggu kok. Biar nonton teve saja," Sonya sudah menyesuaikan dirinya di rumah Suryo.

Sesudah siap Suryo mendapati Sonya masih duduk di tempat semula dengan perhatian ke pesawat teve. Dari belakang dia memperhatikan diam-diam. Kelihatan gadis itu sabar dan betah di tempatnya. Tak jelas apakah orangnya memang penyabar atau acara di teve kebetulan sangat menarik untuknya. Tetapi sikapnya itu sangat menyenangkan bagi Suryo. Tadinya dia mengira Sonya akan tengok sana tengok sini, meninjau dan menyelidik lalu mengritik. Rumahnya ini tentu bukan apa-apa bila dibandingkan rumah Sonya. Dia merasa bersyukur karenanya. Tetapi berbareng dengan itu dia pun merasa bersalah kepada Rosita. Tanpa disadari dia jadi terus-terusan membanding-bandingkan Rosita dengan Sonya.

"Ah, kau sudah siap?" Sonya melompat dengan sigap.

"Nontonlah dulu. Kelihatannya asyik."

"Ah, tidak. Kan cuma mengisi waktu daripada bengong. Ayolah, kita berangkat? Oh ya, kau pasti belum sarapan. Gampang. Sarapan di rumahku saja, ya?"

"Wah, malu dong, Son. Masa bertamu dalam keadaan perut kosong."

Sonya tertawa. "Apakah kira-kira perutmu akan berbunyi nanti?"

"Takutnya begitu."

"Biar sajalah. Tak usah malu. Orangtuaku kan ngerti, bahwa kau baru saja turun dari tempat tidur. Dengan sarapan bersama kita jadi menghemat waktu. Begitu selesai kita berangkat."

Suryo terkejut. Dia malas makan di luar sedang di rumahnya tak ada makanan apa-apa. Pembantunya minta libur. Tapi dia juga bersyukur karena tidak menginap di rumah orangtuanya seperti yang dianjurkan ibunya.

Sepanjang jalan berdampingan dengan Sonya dia masih saja merasa takjub akan situasi yang menempatkannya bersama gadis itu dan keluarganya. Bukankah semula dia tidak mengenal mereka? Tetapi dalam waktu singkat dia dan mereka menjadi akrab atau tepatnya mereka mengakrabinya karena dia tidak merasa berbuat sesuatu sebagai pendekatan. Sepertinya dia jadi orang terpilih yang dicomot dari tengah kerumu-

nan. Tentu saja dia tidak berani mengungkapkan keheranannya itu. Tetapi tak lama kemudian, seolah memahami keheranannya, Sonya memberinya penjelasan.

"Papa sedang naksir kamu, Sur."

"Suryo terkejut Wajahnya jadi memanas karena punya kesimpulan sendiri mengenai istilah "naksir" itu. "Ah, apa iya, Son? Dia bilang begitu padamu?" katanya pura-pura tak percaya untuk menutupi rasa malunya. Betapapun cantik dan sempurnanya Sonya, rasanya toh tidak menyenangkan bila dia sampai perlu ditaksir lebih dulu.

"Iya. Memang begitu cara Papa mencari karyawan baru. Papa mengandalkan *feeling*, naluri, dan jatuh hati pada pandang pertama," kata Sonya dengan tertawa geli tanpa menyadari sikap Suryo yang jadi salah tingkah oleh penjelasannya itu.

"Apa maksudmu, Son?"

"Bukankah dia mengajakmu melihat-lihat proyek rumah sakitnya di Bogor? Kalau tak ada maksud mustahil dia berbuat begitu. Kau seorang dokter dan rumah sakit perlu dokter. Nah, itulah hubungannya."

Suryo menggeleng-gelengkan kepala. "Aku cuma dokter umum."

"Dia kan sudah tahu tentang itu. Bagi Papa yang jadi masalah bukan seberapa tingginya ilmu seseorang melainkan bagaimana penilaiannya

mengenai pribadi orang itu. Itulah pegangannya dalam mencari orang-orang kepercayaan. Yah, orangorang level pimpinan tentunya. Dia bilang, ilmu masih bisa dikejar asal orang mau, tapi kepribadian sudah jadi bagian diri seseorang yang tak bisa diperoleh di bangku sekolah. Jadi kalau dia sudah menyukai seseorang untuk dijadikan karyawan maka dia akan menyekolahkan dan membimbingnya sepenuh hati. Sampai saat ini dia tak pernah salah pilih orang. Dia sangat menghargai orang-orangnya, Sur. Itu pula sebabnya kenapa mereka loyal kepadanya walaupun ada pihak-pihak yang berniat membajak mereka dengan iming-iming gaji dan fasilitas yang jauh lebih hebat"

"Lantas apa yang diharapkannya dariku?" Suryo jadi ingin tahu walaupun merasa tersanjung. Apa gerangan kelebihannya dibanding orang lain?

"Wah, sebenarnya itu rahasia. Tunggu sajalah sampai dia mengatakannya sendiri padamu."

"Kalau kau memberitahu, aku bisa pura-pura tidak tahu. Gampang saja, kan?"

"Ya. Memang gampang. Tapi dia mempercayaiku," kata Sonya dengan senyum menggemaskan.

Suryo kembali mengagumi. Sekarang dia bisa memandang keluarga Andaman itu dengan sikap

dan cara yang berbeda. Dia jadi malu mengenang penilaiannya semula akan diri Sonya.

"Terus terang, Sur. Aku jadi merasa bersalah pada Rosi."

Suryo kaget. "Lho, kenapa?"

"Seharusnya kau bersamanya di hari Minggu seperti ini. Tapi kau malah bersama kami. Aku merasa telah merampokmu darinya."

"Ah, jangan berpikir begitu. Kan masih ada waktu lain. Banyak waktu."

"Dia tidak libur? Jadi perawat itu susah, ya? Mereka tak bisa libur di saat orang lain libur. Karena itu aku kagum sama mereka."

Dan aku kagum sama kamu, kata Suryo dalam hati. Lalu dia menjawab, "Dia libur kok. Tapi sepanjang hari ini dia di rumah ibunya. Ada acara penting di sana."

"Kenapa kau tak hadir juga?"

"Itu masalah keluarga, Son. Aku belum jadi keluarga mereka."

"Oh ya, benar juga. Tapi Rosi tentu sudah tahu perihal kepergianmu bersama kami."

"Belum."

"Ah, kok belum? Sebentar kau harus memberitahu dia."

"Dia tinggal di asrama, Son. Disiplinnya ketat. Kalau malam-malam datang mana mungkin dibukakan pintu. Nelepon juga susah. Salurannya

sibuk melulu. Tidak apa-apa. Besok juga bisa. Di rumah sakit ketemu tiap hari."

"Syukurlah kalau begitu. Rosi cantik dan baik hati. Kau lelaki yang beruntung, Sur. Kalau aku lelaki pasti irinya selangit."

Suryo menatap wajah Sonya, memperhatikan dan mempelajari. Tentu saja yang terlihat adalah keindahan. Tapi itu luarnya. Dalamnya pasti indah juga. Begitu tulus dan jauh dari kedengkian. Yang seperti itu pasti terbentuk dari kasih sayang orangtua, jauh dari trauma mengerikan. Alangkah jauh bedanya dengan Rosita. Tidakkah itu yang membuat keduanya nampak berbeda? Jauh berbeda? Tiba-tiba saja semua pendapat ibunya mengenai masa lalu Rosita berikut perilaku keluarga Jambek berhamburan bagaikan memborbardir pikirannya. Tiba-tiba dia melihat Rosita secara lain, tak sama seperti dulu lagi. Fisiknya tentu tak berubah tapi kini ada bayang-bayang melekat padanya yang membuatnya misterius, meragukan, dan juga mengerikan!

"Nah, ini rumahku," ucap Sonya. Dia menghentikan mobilnya di depan pintu gerbang yang besar, lalu menekan *remote-control*. Pintu terbuka dengan sendirinya. Mobil melesat masuk meninggalkan pintu yang menutup sendiri lagi. Setelah melewati ratusan meter jalan licin beraspal baru mereka tiba di depan rumah, yang

lebih tepat disebut *mansion* atau rumah sangat besar. Suryo mengagumi tapi tidak merasa heran. Rumah seperti itu tentunya perlu untuk melengkapi citra Andaman sebagai raja *real estate*. Orang yang punya julukan raja tentunya harus punya istana. Apalagi dia raja perumahan.

Suami-istri Andaman menyambut Suryo dengan hangat dan langsung membawanya ke ruang makan khusus untuk sampan pagi. Tak jauh dari situ ada kolam renang bundar yang berdekatan dengan sebuah taman indah yang disinari matahari pagi. Di atas lapangan rumput di tepi kolam berjejer kursi santai di mana orang bisa menikmati hangatnya matahari pagi.

"Senang sekali kau bisa datang dan ikut kami, Sur," sambut Andaman dengan tawanya yang ceria. Tak ada kesan sombong atau superior dalam sikapnya. Padahal mestinya dia cukup yakin bahwa banyak orang akan senang hati menerima ajakannya.

Perasaan canggung Suryo sedikit demi sedikit lenyap. Dia juga sadar, keluarga Andaman berusaha keras agar dia merasa seperti di rumah sendiri. Kadang-kadang hal itu terasa berlebihan hingga dia malu sendiri, dan kembali bertanya-tanya, apa sebenarnya yang dia miliki dan dan apa sesungguhnya yang mereka harapkan darinya? Tetapi untuk sementara itu pertanyaan demikian har-

us disimpannya dulu. Pembicaraan yang sedang berlangsung sama sekali tidak menyinggung soal itu.

Perjalanan menuju Bogor ditempuh dengan mobil yang dikendarai Sonya. Suryo duduk di sebelahnya dan kedua orangtua Sonya di belakang. Waktu tak terasa lama karena mereka mengobrol ramai. Masing-masing menceritakan hal-hal lucu yang pernah dialami dalam karier maupun keseharian, anekdot-anekdot dan humor. Sebentar-sebentar mobil itu seolah terguncang oleh ledakan tawa. Suryo terkesan sekali. Dia benar-benar larut dalam situasi menyenangkan yang belum pernah terasa sebelumnya. Beberapa kali dia pernah pergi ke luar kota bersama Rosita dan kedua orangtuanya tapi suasananya tak pernah seperti itu. Boleh dikata tak menyenangkan. Bahkan membosankan. Kedua orangtuanya terkantuk-kantuk di belakang sedang Rosita sesekali merenung diam dengan pikiran entah ke mana. Tinggal dia sendiri harus konsentrasi ke jalan yang sangat membosankan.

Proyek Andaman tidak terletak di pusat kota yang memang diperuntukkan bagi kawasan niaga. Tetapi sesuai dengan fungsinya, proyek itu berlokasi di pinggiran kota yang suasana sekitarnya masih asri dan nyaman, tenang dan sejuk. Dengan berlangsungnya kegiatan membangun

yang begitu besar-besaran, rasanya suasana asri itu jadi rusak.

Andaman mengajak Suryo berkeliling sedang istri dan putrinya menolak ikut serta. Mereka tak tertarik melihat-lihat sesuatu yang masih berupa tonggak dan tiang beton dan memutuskan untuk tetap tinggal di dalam mobil. Lebih baik menunggu daripada capek-capek dan berkaki kotor. Kedua orang itu toh tidak akan selamanya berkeliling. Tetapi penyebabnya bukan cuma itu. Mereka ingin memberi keleluasaan pada Andaman dan Suryo untuk berbicara.

Mandor proyek mendekati Andaman dan menyapa dengan hormat. Dia bicara sedikit mengenai kemajuan pembangunan proyek itu. Sekadar basabasi. Andaman cuma mengangguk. "Ya. Bagus. Teruskan saja, Pak," katanya sopan. Lalu dia mengajak Suryo berjalan terus.

"Proyek yang hebat, Pak," kata Suryo. "Ini pasti merupakan rumah sakit terbesar di kota ini."

"Ah, terbesar sih tidak. Tapi termegah mungkin. Itu memang sesuai dengan tujuannya."

"Untuk pasien VIP, Pak?"

"Benar sekali. Di Jakarta sudah cukup banyak. Di sini belum."

"Tetapi Jakarta dengan Bogor dekat, Pak."

"Justru itu. Dekat tapi tidak sama, kan? Lihat betapa banyak kelebihannya kota itu. Udaranya

lebih bersih, asri, dan tenang. Apalagi di tempat ini. Kayaknya setengah hutan, kan? Nah, lingkungan sekitar ini juga akan saya benahi. Bukan dengan menebangi tapi justru dengan memelihara dan menambah pepohonan. Wah...," Andaman diam sejenak, memandang ke sekitarnya lalu menghirup udara sebanyak-banyaknya, mengisi paru-parunya sepenuh mungkin. Dia membayangkan sesuatu yang sangat muluk sebagai perujudan angan-angan atau mimpinya.

Suryo memperhatikan tingkah Andaman. Seperti itukah obsesi seorang pengusaha *real-estate*? Terus membangun dan tak mau berhenti membangun? Tak betah diam membiarkan lahan kosong atau hutan tumbuh liar?

"Nah, bagaimana, Sur?"

"Hebat, Pak. Luar biasa."

"Ah, belum. Belum hebat. Kalau nanti sudah jadi dan pelaksanaannya betul-betul sesuai dengan ideku, itu baru hebat. Saya yakin, orang sakit itu bukan cuma butuh pengobatan dan perawatan bagi penyakitnya saja, tapi juga butuh ketenteraman, rileksasi luar-dalam. Ya, suatu tempat yang mampu menciptakan situasi, kondisi, dan sarana pembangkit semangat hidup. Coba pikir, orang yang cuma hidup saja tapi tak punya semangat kan percuma. Itu namanya hidup segan, mati tak mau."

"Betul sekali, Pak," sahut Suryo, tak tahu mesti bilang apa.

"Bagaimana pendapatmu? Punya saran?"

Suryo berpikir sebentar. Dia sadar, Andaman sangat mengharapkan ide dan pemikirannya. Mungkin juga mau memuji atau menilai. Dia teringat akan cerita Sonya. Egonya serasa terangkat dan melambung. Dia merasa terdorong untuk membuktikan kemampuan atau kelebihan dirinya. Untuk itu dia tentu tak boleh hanya membeo saja, sekadar mengiyakan dan memuji. Apa gunanya pribadi yang baik kalau tak berotak?

"Saya pikir, tempat ini bagus sekali untuk penderita gangguan kejiwaan, Pak, terutama mereka yang stres. Tetapi kalau cuma khusus untuk itu pasti kebesaran tempatnya. Dibagi saja, Pak, tapi mendapat porsi yang besar. Barangkali *fifty-fifty*, begitu?"

"Tepat sekali! Itu pemikiran yang bagus, Sur. Saya pikir orang-orang kaya di Jakarta banyak juga yang stres. Perlu dipompa semangat hidupnya. Tapi ada juga yang perlu direm semangat kerjanya yang berlebihan."

"Tetapi kendala untuk kesuksesan jelas banyak, Pak. Bagaimana caranya menciptakan kondisi dan sarana untuk mencapai keberhasilan? Biasanya merawat jiwa itu lebih sulit daripada mengobati raga."

"Benar sekali. Tetapi yang sulit itu justru lebih menantang, bukan? Kita masih punya waktu untuk memikirkan hal itu. Sambil proyek jalan kita bisa belajar dan terus mencari."

"Kita, Pak?" tegas Suryo. Dia ingin memperoleh kepastian, apa sebenarnya yang diinginkan Andaman darinya. Langsung dari mulut Andaman sendiri.

Andaman tertawa. "Ya, kita. Kau dan aku. Bagaimana?"

"Saya tidak mengerti, Pak."

"Ah ya, tentu saja. Kau memang belum kuberitahu. Begini, Sur, bagaimana kalau kau memimpin rumah sakit ini nanti?"

Suryo terkejut. Sesungguhnya bukan seperti itulah posisi yang dibayangkannya. "Tetapi saya tidak punya pengalaman dan pemahaman di bidang manajemen, Pak," katanya terus terang.

Andaman tersenyum puas. "Saya suka kejujuranmu. Jangan lupa, kita masih punya waktu menunggu proyek ini selesai. Sambil menunggu tidakkah waktu itu bisa dimanfaatkan? Tempo hari kau bilang mau ambil spesialisasi. Tapi nampaknya baru rencana saja, bukan? Baru ingin, begitu. Tapi belum ada langkah-langkah kongkret. Jadi bagaimana kalau kau belajar manajemen rumah sakit saja? Kalau kau mau, sebaiknya di luar negeri saja. Amerika misalnya."

Bagi Suryo penawaran itu terlalu banyak. Rasanya sangat melambungkan. Tentu saja dia senang sekali. Peningkatan posisi seperti itu sungguh luar biasa. Namun ada masalah. Sesungguhnya bukan soal kemampuan atau keyakinan. Dia yakin akan kemampuannya. Dia merasa tertarik dan tertantang. Tetapi, tidakkah itu berarti kehidupannya diatur orang lain? Atau memang seperti itukah caranya bila orang mau menanjak dalam kehidupan?

"Kau ragu-ragu? Pikirkan saja dulu. Masih banyak waktu kok."

Suryo menangkap kekecewaan dalam suara Andaman. Itu sudah pasti. Mungkin tak pernah ada orang yang menampik tawarannya sebelumnya. Sesungguhnya dia memang tak ingin menampik. Dia pun teringat akan Sonya.

"Saya tidak ragu-ragu, Pak. Terima kasih untuk tawaran Bapak. Wah, itu sungguh luar biasa. Saya jadi takut mengecewakan Bapak nantinya," sahutnya cepat-cepat.

"Jadi kau mau?" tanya Andaman tak sabar.

"Ya"

"Bagus. Nanti mengenai langkah kongkretnya kita atur dan bicarakan lagi. Pertama-tama saya tentu harus memperlihatkan maket rumah sakit ini berikut penataan lingkungannya. Segi arsitekturnya harus kaupahami dulu. Lalu kita bicara-

kan pembagiannya dan kita diskusikan ide kita masingmasing. Dan jangan lupa, juga mengenai sekolahmu. Perlu kuingatkan, sekolahmu atas biayaku, lho. Soalnya menyangkut kepentinganku juga.

Suryo mengangguk. Tak ada gunanya membantah lagi kini. Angan-angannya pun sudah terbawa. Matanya tak lagi melihat tiang-tiang beton menjulang tinggi berikut segala kekotoran bahan bangunan dan hiruk-pikuk pekerja yang menyakitkan mata dan telinga, melainkan sebuah rumah sakit yang indah dan megah dengan segala kesibukannya di mana dia menjadi pimpinan!

Mereka kembali ke mobil.

"Kenalkan, direktur rumah sakit kita, Dokter Suryo Lukito," kata Andaman kepada anak-istrinya.

Suryo tersipu. Tetapi Nyonya Andaman dan Sonya tersenyum girang. Bahkan Sonya bersorak seperti anak kecil. Mereka menyalami Suryo dan mengucapkan selamat. Suryo jadi merasa bagai orang penting.

Dari sana mereka berjalan-jalan putar-putar kota, makan-makan dan belanja. Tahu-tahu hari sudah gelap ketika mereka kembali ke Jakarta. Tibatiba Suryo merasa dirinya berubah. Nyata-nyata terasa ada perubahan bila dibandingkan dengan saat pergi tadi. Ketika berangkat dia

masih merasa canggung, dia cuma orang luar yang kebetulan ditaksir. Tapi pulangnya dia sudah merasa satu, bagaikan anggota keluarga, orang kepercayaan dan yang dibutuhkan.

Sonya mengantarkan Suryo pulang lebih dulu sebelum mengakhiri perjalanan di rumahnya sendiri. Tetapi setelah beristirahat sebentar Suryo pergi ke rumah orangtuanya. Dia ingin mereka jadi orang pertama yang mengetahui perihal penawaran Andaman yang menakjubkan itu. Bila mengabarkan lewat telepon rasanya kurang memuaskan karena dia ingin melihat reaksi kegembiraan orangtuanya. Bukan cuma mendengar saja.

Kabar yang dibawanya memang mengejutkan. Suami-istri Lukito tak kepalang gembiranya. Nyonya Lukito bahkan memeluk putranya dan mencium pipinya. Sesuatu yang sudah lama tak dilakukannya sejak putranya itu dewasa. Sedang Lukito meluapkan kegembiraannya dengan menepuknepuk pundak Suryo.

"Apa kubilang, Pak?" seru Nyonya Lukito. "Keramahan Pak Andaman itu mesti ada latar belakangnya. Mesti ada sebabnya. Rupanya itu!"

Seruan ibunya itu membuat Suryo tertegun. Jadi ibunya pun merasakan hal itu juga. Apakah ibunya salah paham juga pada awalnya, tak berbeda seperti dirinya? Wajahnya jadi memerah ketika teringat kepada Sonya.

"Wah, kami bangga sekali, Sur! Kesempatan sebagus itu takkan didapatkan setiap orang. Kau tentu antusias menerimanya, bukan?" tanya Lukito.

"Ya, Pak. Pembicaraan yang lebih serius akan dilanjutkan nanti."

"Kalau begitu kau tak jadi ambil spesialisasi Bedah seperti yang kaucita-citakan dulu."

"Saya kira tidak, Bu. Untuk memimpin rumah sakit tak perlu jadi spesialis dulu. Yang penting harus menguasai manajemen."

"Syukurlah."

"Lho, kok syukur, Bu?" tanya Lukito heran.

"Ahli bedah itu mengerikan di mataku. Kerjanya memotong-motong begitu. Darah, daging, hiii... Ya, kalian boleh saja menganggapku mengada-ada. Jangan mencemooh dulu. Tapi coba pikirkan. Bagaimana kalau pasien yang tengah dibedah itu mengidap virus AIDS, padahal tak diketahui dulu sebelumnya? Bagaimana kalau tangan si dokter teriris pisaunya sendiri padahal sarung tangannya berlumur darah si pasien? Nah, bayangkan. Kemungkinan seperti itu memang kecil sekali. Tetapi tetap ada, bukan?"

Lukito ternganga sebentar. Dia jadi ikut-ikutan ngeri. Sedang Suryo cuma menggeleng-gelengkan kepala dengan tersenyum walaupun sesungguhnya dia terpengaruh juga. Ibunya memang

pandai menggambarkan kemungkinan-kemungkinan. Logis, rasional, tapi mengerikan. Padahal dulu ketika dia mula-mula menyampaikan gagasan perihal cita-citanya itu ibunya tidak menyampaikan keberatan apa-apa. Mungkin karena dulu belum tersedia alternatif lain atau karena cita-cita itu masih jauh dari jangkauan hingga tak perlu dirisaukan.

"Ya, sudahlah, Bu. Jangan ngomong seperti itu lagi," kata Lukito.

Nyonya Lukito tersenyum. Dia selalu merasa puas kalau kata-katanya berhasil mempengaruhi orang. Dari situ muncul perasaan dan keyakinan bahwa dia memiliki kendali.

"Jadi kau mau sekolah di Amerika?" tanya Lukito.

"Belum tahu, Pak. Saya mau mempertimbangkannya dulu."

"Sebaiknya sementara ini kau sekolah manajemen di sini saja dulu. Hitung-hitung sebagai pendidikan dasar. Di sini juga ada sekolah yang bagus. Baru nanti memperdalamnya di luar negeri. Entah di mana, terserah. Untuk itu sebaiknya kaulepas saja praktek pribadimu. Toh tidak terlalu ramai, kan? Tapi yang di Rumah Sakit Budi Luhur jangan. Tempat itu penting buat cari pengalaman."

"Wah, ide Bapak bagus," Suryo setuju. "Saya akan menyampaikannya pada Pak Andaman. Dia senang sekali kalau saya cepat menyampaikan gagasan. Baginya, itu berarti saya sungguh serius."

Nyonya Luki juga setuju. Dia sungguh puas dan bahagia karena Suryo membawa kabar itu paling dulu kepada mereka dan bukan kepada orang lain. Rosita misalnya. Tetapi dia tak mau mengingatkan Suryo kepada Rosita. Juga perihal teleponnya barusan.

Suryo baru teringat kepada Rosita setelah berada di tempat tidurnya. Tentu saja dia akan menyampaikan kabar baik itu kepadanya besok. Tapi cuma untuk menyampaikan dan bukan mendiskusikan. Entah kenapa keinginan untuk memberitahu Rosita tak semenggebu seperti keinginan yang sama kepada orangtuanya. Apakah Rosita akan gembira atau tidak, setuju atau tidak, sepertinya tak jadi masalah. Bahkan persoalan Rosita dengan keluarganya, trauma masa lalunya, dan kemungkinan kepribadian bunglonnya, tak lagi mengganggu pikirannya. Dia tidur dengan mimpi-mimpi indah. Yang pasti bukan dengan Rosita.

XVII

HARI Senin itu adalah hari pertama bagi Rosita bertugas di Bagian Rawat Bedah. Memang dia sudah cukup sering bertugas di situ hingga sudah terbiasa dengan kondisi tempat. Tetapi pasien-pasiennya yang belum dikenal membuat situasi jadi baru untuknya. Dia perlu mempelajari semuanya lebih dulu. Jelas situasi yang baru menghilangkan kejenuhan dan memberi variasi pada ritme kehidupan. Tetapi dia pun harus meninggalkan pasien-pasien yang sudah dikenalnya dengan baik di Bagian Anak-anak dengan siapa dia sudah menjalin hubungan yang akrab. Padahal membina hubungan dengan anak-anak sering kali lebih sukar dibanding dengan orang dewasa. Tetapi kelamaan di Bagian Anak-anak bisa memberi efek negatif, yaitu kecenderungan memperlakukan pasien dewasa seolah mereka itu anak-anak dengan pemanjaan dan bujukan yang tidak pada tempatnya.

Betapa terkejutnya etika dia menemukan nama Eduard Sihombing di daftar nama pasien. Kasusnya radang akut usus buntu dan baru dibedah semalam. Dia segera teringat akan per-

temuannya dengan Bertha beberapa hari yang lalu. Pasti ini Eduard yang lain, karena Bertha tak memberi kabar padanya. Atau belum sempat mengingat kasusnya akut. Pikiran ini cukup mendorongnya untuk mencari tahu. Dia bergegas ke kamar Eduard. Sebuah kamar kelas dua dengan empat tempat tidur.

Praduganya tak salah. Di ranjang nomor empat, bersisian dengan jendela, terbaring Eduard atau Edo. Dan baginya, dia adalah Bapak Edo. Untung bagi Rosita, tak ada anggota keluarga yang menunggui di sisi ranjang, hingga dia bisa leluasa memperhatikan. Edo sedang tidur lelap. Mungkin pengaruh pembiusan semalam.

Jadi inilah Edo sekarang. Ayah Tommy. Rosita terkejut melihat Edo nampak jauh lebih tua dengan keriput di wajah dan uban di kepala. Ah, berapa sih umurnya? Dia melirik catatan di kaki ranjang. Tiga puluh lima. Itu usia yang matang dan belum terlalu tua. Mungkin Edo banyak menderita karena kehilangan istrinya. Cukup sebagai pertanda cintanya kepada Fiona, pikir Rosita iba. Dan bahwa dia membujang sampai sekarang pun bisa memastikan hal itu.

Rambut Edo yang ikal itu gondrong, bertebaran di sekitar wajahnya bagaikan bingkai. Barangkali yang demikian itu cocok dengan citranya sebagai seniman. Pengarang itu cenderung ke-

banyakan berkhayal hingga lupa mengurus diri. Tetapi Rosita masih ingat dengan baik, dulu Edo tidak begitu. Edo selalu tampil rapi dan bersih. Dan begitu gandrungnya Edo akan kebersihan hingga dalam sehari bisa mandi lebih dari dua kali. Soal ganti pakaian pun begitu. Mungkin karena dulu ada Fiona dan dulu dia belum jadi pengarang.

Muncul rasa ingin tahu. Apakah Edo masih ingat padanya? Ah, pasti tidak. Kalau dia ingin membuktikan tentu dia harus melepaskan lebih dulu papan nama di dadanya. Ya, bagaimana mungkin Edo bisa mengingatnya sekarang kalau dulu saja Edo sangat jarang menatapnya? Kalaupun sekarang dia tampil sama seperti dulu tentu Edo ingat. Memang dulu Edo dan saudara-saudaranya selalu memperlakukannya dengan baik, tapi tak lebih baik dibanding kepada pembantu yang lain. Tak ada yang istimewa pada dirinya hingga perlu diperhatikan secara fisik. Mungkin satu-satunya kekhasan pada dirinya adalah latar belakangnya. Dia, seorang anak dari keluarga mampu yang sebenarnya tak perlu jadi pembantu rumah tangga. Itulah yang membangkitkan rasa iba Edo hingga membujuk ibunya agar mau menyekolahkan dia. Pada lelaki yang satu inilah dia berutang budi. Andaikata tak ada dorongan Edo itu, mungkinkah muncul gagasan pada diri

Bertha untuk menyekolahkannya? Sepertinya jawabannya adalah tidak.

Edo menggeliat. Mulutnya menggumamkan suara tak jelas. Rosita cepat-cepat melepaskan papan nama di dadanya dan memasukkannya ke dalam sakunya. Dia mendekat ke samping tempat tidur dan memeriksa. Kondisi fisik Edo bagus. Sudah ada air minum di atas meja. Berarti Edo sudah boleh minum. "Pak Edo?" panggilnya pelan.

Pelan-pelan Edo membuka matanya. Mula-mula kecil lalu makin besar sampai membelalak. Dia nampak terheran-heran seolah tadinya berada di alam lain. Wajahnya kelihatan begitu lucu hingga Rosita harus berusaha menahan tawanya. Jelas sikap Edo itu bukan disebabkan karena berhasil mengenalinya. "Aku... ada di... mana, ya?" tanyanya.

"Bapak di rumah sakit. Semalam kan dioperasi."

"Oh..." Edo mengerutkan keningnya, berusaha mengingat. Dia menggerakkan tubuhnya. "Aduh! Oh ya... di situ tuh sakitnya," dia menunjuk kanan bawah perutnya. "Ya, ya. Kuingat sekarang. Operasi apa, Sus?"

"Usus buntu, Pak."

"Oh, usus buntu. Yang kecil itu, kan? Betul sekali. Semalam sakitnya bukan main."

"Tapi sekarang sudah beres, Pak."

"Syukurlah." Edo tersenyum sekarang. Wajahnya melembut dan kelihatan lumayan tampan di tengah kekusutan. "Apa Suster ada di sini semalam?" tanyanya dengan pandang lebih terarah dan lebih lama hingga Rosita terpaksa memalingkan matanya.

"Oh, tidak, Pak. Saya baru masuk pagi ini untuk berkenalan dengan para pasien."

"Anda Suster Kepala?"

"Bukan. Saya baru pindah dari bagian lain."

"Lebih senang di mana, Sus?"

"Sama saja, Pak." Rosita tersenyum membayangkan reaksi Edo kalau tahu siapa dirinya. Tetapi dia menyadari tidak sepatutnya berlama-lama di situ karena tidak adil bagi pasien lain. "Bapak mau minum?" dia menawarkan.

"Oh ya, mau, Sus!" sahut Edo antusias.

Rosita menurunkan gelas dan memasukkan sedotannya ke mulut Edo yang mengisap dengan lahap. "Pelan-pelan, Pak. Nanti keselak."

"Enak airnya, Sus."

Rosita tersenyum. Lalu dia beralih ke pasien lain, menyapa satu demi satu.

"Namanya siapa, Sus?" seru Edo. Tetapi, Rosita sudah keluar. Sebenarnya dia mendengar tapi sengaja tak mau menyahut.

"Bapak di sebelah saya!" panggil Edo, ditu-

jukan pada pasien di sebelahnya yang tak bisa dia lihat karena terhalang tirai. Rasa nyeri yang menggigit perutnya tak dihiraukannya.

"Ada apa?" pasien di sebelah menyahut. Lalu si empunya suara, seorang lelaki setengah baya, turun dari ranjangnya kemudian menarik tirai. Dia mendekat ke ranjang Edo. "Perlu bantuan, Pak?" tanyanya.

Edo jadi tersipu oleh cepatnya reaksi yang diberikan. Dia tak menyangka bahwa pasien di sebelahnya demikian sigap. "Oh, sebenarnya tidak, Pak. Saya cuma ingin tahu nama Suster yang tadi."

"Wah, saya juga nggak tahu, tuh. Saya baru melihatnya. Kemarin-kemarin nggak ada. Kenapa Bapak tidak membaca namanya di sini?" Si pasien tetangga menepuk dadanya.

"Namanya tidak ada di situ."

"Oh, pantas. Tapi dia memang cantik, ya. Pantas Bapak tertarik. Ternyata ada juga yang cantik di sini. Sabar sajalah. Nanti juga dia kembali ke sini. Kenalkan. Nama saya Suroto."

"Saya Edo."

"Saya pulang hari ini, Pak. Sedang Bapak baru masuk semalam. Begitulah rumah sakit. Yang keluar dan yang masuk silih berganti. Ada yang sembuh, ada yang mati."

Edo bersyukur setelah kenalan barunya ini

dijemput keluarganya. Cakapnya terlalu banyak hingga jadi menjengkelkan. Mungkin salahnya sendiri juga. Dia yang memulai lebih dulu.

Rosita terlalu sibuk untuk bisa kembali menjenguk Edo. Apalagi itu merupakan hari pertamanya di situ. Hari itu ada beberapa pembedahan besar yang jelas membutuhkan perhatian khusus. Sedang dia belum terbiasa atau tidak terampil lagi karena masalah penyesuaian. Dalam kesibukan dia sempat melupakan Edo. Sesungguhnya kasus Edo terbilang ringan. Cuma masalah akutnya saja yang mengerikan. Kalau tak segera ditolong nyawa bisa melayang. Padahal yang meradang cuma bagian usus yang sebegitu kecilnya. Edo beruntung punya ibu seorang dokter yang paham dan juga siap di tempat.

Pada saat besuk tiba Rosita melihat Bertha memasuki kamar Edo. Dia sendirian saja. Tentu Tommy tak bisa ikut masuk karena anak kecil memang dilarang masuk. Begitu ada waktu luang Rosita bergegas ke sana. Bertha pasti mengira dirinya masih bertugas di Bagian Anak-anak. Suatu kebetulan yang menyenangkan. Atau memang sudah diatur begitu? Sesungguhnya pertemuannya dengan Edo memang harus terjadi mengingat janjinya untuk berkunjung ke rumah Bertha. Pertemuan di rumah sakit cuma mempercepat saja.

"Bu Bertha...," panggil Rosita ketika melihat

Bertha berdiri memunggunginya.

Bertha menoleh lalu memekik girang. "Kau cepat sekali tahu, Ros. Kebetulan ke sini lalu melihatku, ya?" katanya sambil merangkul pundak Rosita dan menariknya ke tepi tempat tidur.

"Nggak begitu kok, Bu. Saya baru saja pindah ke sini. Lalu melihat nama Pak Edo dalam daftar."

Edo bengong sebentar, "Ros?" tanyanya. Lalu matanya menatap papan nama yang sudah terpasang di dada Rosita. "Oh, Rosi? Rosita? Wah, jadi inikah Rosi yang dulu itu, Ma? Ros, kamu kok sudah besar, ya?" kicaunya dengan takjub.

Bertha terbahak. Dan Rosita bisa bebas menertawakan sekarang. Rasa gelinya bisa terlampiaskan. "Iya, Pak. Saya sudah besar," sahutnya sopan.

"Wah, kau beruntung karena ada Rosi di sini. Untung kamu pindah ke sini, Ros. Tadinya di mana?"

"Di Bagian Anak-anak."

"Kebetulan sekali, ya. Mungkin karena ada aku makanya kau pindah ke sini," gurau Edo.

"Rencana pindah sudah cukup lama kok, Pak. Biasa. Tiap tiga-empat bulan kami pindah tempat."

"Tapi jangan mentang-mentang ada Rosi kau jadi manja, Do," Bertha mengingatkan. "Jadi jan-

gan diistimewakan, Ros."

"Ya, Bu."

"Ah, Mama. Masa iya sih aku yang setua ini akan bermanja-manja. Aku cuma girang bisa ketemu Rosi dalam suasana yang begitu berbeda. Kok Rosi bisa berubah begini, ya? Tadi aku sama sekali tidak mengenali. Sedikit pun tak ada perkiraan bahwa suster yang tak berpapan nama itu adalah Rosi. Tadi aku sampai bertanya-tanya, suster itu namanya siapa sih? Tak ada yang tahu. Itu lho, yang tak pakai papan nama. Tapi semua bilang, wah di sini tak ada perawat yang tak pakai nama, Pak."

Rosita tersipu. "Tadi saya cuma ingin tahu, apakah Bapak mengenali saya atau tidak."

"Mana mungkin Edo mengenalimu. Perubahanmu banyak sekali. Jangankan Edo, orangtua kandungmu saja tak lagi mengenali," kata Bertha.

"Oh ya, kabarnya kau sudah bertemu dengan mereka," Edo menatap tajam. Dia sungguh tertarik hingga melupakan denyut-denyut nyeri di perutnya. Rasa takjubnya juga tak hilang-hilang. Bagaimana mungkin Rosi yang dulu bisa jadi Rosi yang sekarang? Sesungguhnya kalau mau diperhatikan lebih teliti, masih ada garis-garis persamaannya di wajah Rosita. Tetapi waktu yang dilewati telah menumbuhkan dan mengembangkan Rosita, baik fisik maupun mental. Dan itu

tidak sama pada setiap orang. Bagaimana kualitas pertumbuhan dan pengembangannya adalah kekhasan seseorang. Jadi dalam kurun waktu yang sama ada orang yang berubah tapi ada pula yang tidak. Mestinya bukan sesuatu yang luar biasa. Bukan pula keajaiban. Tetapi logisnya, harus ada kekuatan tertentu dalam diri seseorang hingga dia mampu berubah begitu banyak. Tentunya itu mustahil bisa tercapai kalau orang pasif dan apatis saja. Apakah kekuatan seperti itu semata-mata identik dengan semangat? Atau kepribadian yang kuat?

Kekaguman Edo kepada Rosita jadi berlipat ganda. Jauh lebih banyak daripada saat awal dia melihatnya tadi, yang tak lebih daripada kekaguman lelaki melihat perempuan cantik. Mendadak saja muncul denyut-denyut dan getar-getar di kepala dan dadanya. Isyarat yang khas. Itu adalah panggilan naluri kepengarangannya. Sebuah ide yang cemerlang muncul. Tidakkah pengalaman hidup Rosita beserta watak dan kepribadiannya bisa dijadikan ide sebuah karya fiksi? Apalagi belakangan ini dia sedang mengalami kekeringan ide. Sesuatu yang sangat menjengkelkan. Ibarat orang yang ingin terus berjalan tapi tak tahu arah dan tak ada jalan di depannya. Sudah beberapa kali penerbitnya menghubunginya untuk menanyakan kapan naskah barunya siap. Mereka meng-

ingatkan supaya dia tidak berhenti berkarya atau malas menciptakan karya baru, karena penggemar sudah menunggu-nunggu. Katanya, mumpung lagi laris teruslah berkarya supaya tidak ditinggalkan penggemar. Biasanya, peringatan seperti itu terasa menyenangkan karena membuatnya merasa berarti dan juga dibutuhkan. Tetapi dalam keadaan kering seperti itu juga menjengkelkan. Keadaan seperti itu bukanlah kehendaknya. Dia pun sempat cemas kalaukalau kekeringan itu jadi permanen hingga dia harus menyandang sebutan baru, yaitu mantan pengarang. Memang kepada penerbitnya dia bisa gampang memberikan alasan, yaitu kesibukannya sebagai editor sebuah majalah wanita jadi penyebab halangannya menulis. Tetapi dia sendiri tahu betul, sebenarnya tak ada alasan apa-apa. Sematamata cuma kering, titik!

"Ya. Aku sudah bercerita perihal dirimu kepada Edo," Bertha menjelaskan. "Tommy juga cerita tentang pertemuannya denganmu."

Rosita tersenyum mengenang Tommy. "Sayang sekali Tommy tidak bisa ikut ya, Bu."

"Ya. Sayang sekali. Tapi tidak apa-apa. Kapan-kapan kau mau ke rumah, kan?"

"Betul. Kau harus main ke rumah, Ros," Edo membenarkan. Dan itu bukan basa-basi. Dia sungguh serius. Terpikir, suatu waktu dia sendiri

akan datang menjemput Rosita dan membawanya ke rumah supaya gadis itu tak punya alasan untuk menolak. Tetapi ucapan ibunya juga mengingatkannya bahwa dia sudah mendengar cerita yang banyak sekali perihal Rosita. Tentang perilaku keluarga Rosita, dan tentang kekhawatiran calon ibu mertua Rosita kalau-kalau gadis itu berkepribadian bunglon akibat trauma masa lalunya. Sebuah cerita yang sebenarnya menarik sekali. Tapi anehnya, ketika itu dia sama sekali tidak tertarik. Tidak muncul denyut-denyut dan getar-getar. Tidak ada panggilan naluri kepengarangan. Bahkan ketika ibunya menyebut nama Rosi, yang terbayang dalam benaknya adalah gambaran seorang gadis kurus kecil kurang gizi. Gambaran itu pun pudar. Dia tak ingat lagi dengan jelas seperti apa rupa Rosita dulu. Yang dominan dalam ingatan cuma sosok kecil itu saja. Anehnya lagi, baru setelah melihat Rosita sekarang dan tahu identitasnya dia ingat lagi. Muncul kembali sosok dan wajah Rosita dari masa lalu untuk dibandingkan dengan yang sekarang. Dan serta-merta muncul segala denyut dan getar. Dia merasa dirinya kurang rasional.

"Kapan-kapan saya ingin baca novelnya Pak Edo," kata Rosita.

"Oh, boleh. Dengan senang hati, Ros. Barangkali Mama bisa membawakan kalau besuk lagi

nanti?" Edo menoleh kepada ibunya.

"Jangan. Tak usah buru-buru. Kasihan Ibu nanti berat membawanya," cegah Rosita.

"Kubawakan satu saja dulu. Pasti tidak berat. Nanti kalau kau mau membaca lagi yang lainnya, kau harus datang ke rumah. Bagaimana, Do?" tanya Bertha.

"Betul, Ma. Kalau begitu, bawakan yang paling bagus supaya Rosi ketagihan."

Rosita tersenyum. Dia merasa bahagia. Mereka semua baik sekali kepadanya. Sepertinya belakangan ini dia dianugerahi keberuntungan terus-menerus. Mungkinkah itu disebabkan karena masa sengsara dan deritanya memang sudah lewat? Ada saatnya menderita. Ada saatnya berbahagia.

Setelah Rosita berlalu, Edo menepuk lengan ibunya sambil tertawa girang. "Ma, anak itik buruk rupa itu sudah menjadi angsa yang cantik!" serunya.

"Dan hal itu rupanya telah membuatmu jadi cepat sembuh," goda Bertha. "Tapi awas lho, Do. Jangan coba-coba ganggu. Dia sudah punya pacar."

"Ah, Mama. Memangnya aku *playboy*? Aku cuma merasa takjub. Luar biasa si Rosi. Nggak sangka, ya."

"Ya. Nggak sangka memang. Tapi kasihan

juga. Masa lalunya jadi problem sekarang. Nampaknya dia belum tahu perihal ulah ibu pacarnya itu. Aku tidak ingin memberitahu. Aku cuma berharap kalau nanti dia jadi sedih karena masalah itu, dia mau datang padaku untuk melegakan bebannya."

Edo menatap selidik. "Mama sangat memperhatikan Rosi sekarang."

"Apakah itu aneh? Aku sungguh tak ingin dugaan buruk Nyonya Lukito itu jadi kenyataan."

"Memangnya Mama punya prasangka yang sama? Katanya Mama percaya pada Rosi."

"Oh, tentu saja. Mama tetap percaya kok. Cuma yang kucemaskan adalah kalau-kalau kesedihan karena putus hubungan dengan pacarnya bisa berakibat buruk padanya. Putus cinta berakibat fatal, lho. Dulu dia tak pernah mendapatkan cinta dari orangtuanya. Sekarang, setelah mendapat cinta dari kekasih, itu pun terancam lenyap."

"Ya. Kasihan," Edo sependapat. Lalu menyambung dengan bersemangat, "Aku akan membantunya juga, Ma."

"Caranya?"

"Dengan meninggikan semangatnya."

"Ah, bagaimana itu?"

"Ada saja, Ma. Pendeknya, kalau dia sadar bahwa masih ada orang lain yang menyayangin-

ya dia tak akan terlalu kehilangan."

"Tapi kasih sayang seorang kekasih itu lain, Do."

"Ya, memang betul, Ma." Edo jadi murung karena teringat pada Fiona.

"Sudahlah. Kalau kita terlalu risau, itu berarti kita kurang percaya akan kekuatan Rosita. Dia pasti bisa *survive* lagi."

"Mama bicara seakan pacarnya itu sudah pasti akan memutuskan hubungan. Belum tentu si pacar patuh pada ibunya. Kalau cintanya kuat dia akan tetap setia pada Rosi, tak peduli apa yang dikatakan ibunya."

Bertha menggelengkan kepalanya. "Aku tidak terlalu yakin. Suryo memang anak yang baik. Dan nampaknya dia sangat mencintai Rosi. Mereka pasangan serasi. Tapi kita tidak tahu seberapa eratnya hubungannya dengan orangtuanya. Jangan lupa. Suryo anak tunggal dan orangtuanya membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Sedang Rosita serba berlawanan. Dan sebelum ketemu Rosita, Suryo ketemu orangtuanya lebih dulu. Jelas pengaruh orangtua lebih besar."

"Kalau begitu, menurutku lebih baik mereka putus saja. Buat Rosi itu lebih baik. Biarpun si pacar tetap memilih Rosi tapi dia akan selalu bimbang karena pengaruh ibunya. Bagaimana jadinya kalau mereka kawin dan punya anak? Si

ibu mungkin akan menteror terus dengan tuduhan dan prasangkanya. Si Rosi akan lebih menderita lagi."

"Ah, kau benar juga," Bertha setuju. "Barangkali kita perlu meyakinkan Rosi tentang hal itu kalau dia bersedih nanti"

Ternyata sepanjang waktu besuk itu mereka cuma membicarakan Rosita. Tahu-tahu waktu sudah habis dan tak mungkin lagi membicarakan yang lain. Sedang bagi Edo jelas ada pengaruh positifnya. Dia melupakan sakitnya dan tak memerlukan obat penawar.

***

Suryo benar-benar lupa bahwa Rosita sudah pindah dari Bagian Anak anak ke Bagian Rawat Bedah. Dia duduk menunggu di bangku yang biasa. Saat rombongan perawat dinas pagi beriringan keluar dia pun tak memperhatikan satu-satu untuk mencari Rosita di antara mereka. Dia pura-pura memandang ke arah lain karena segan beradu pandang. Gadis-gadis itu suka menggoda karena tahu hubungannya dengan Rosita. Jadi biar saja Rosita sendiri yang mendekat

kepadanya karena dia pasti melibatnya begitu keluar. Menurut Rosita, dia selalu menoleh dulu ke bangku yang biasa didudukinya setiap akan pulang ke asrama. Tak ada yang menegurnya. Mungkin memang tak ada yang memperhatikan. Baru setelah iring-iringan perawat beserta kicau mereka menjauh dia menoleh dan menatap. Tak ada Rosita di antara mereka. Barangkali Rosita tertinggal karena ada masalah yang belum beres. Dia menunggu dengan tatapan ke pintu. Tetapi tak ada yang keluar lagi. Baru kemudian dengan perasaan bodoh dia teringat bahwa Rosita sudah pindah. Cepat-cepat dia bangkit dan bergegas menuju ke Bagian Rawat Bedah. Bagian itu letaknya lebih jauh ke dalam. Belum lama dia berjalan dia sudah berpapasan dengan Rosita dan rombongannya. Terpaksa dia menyambut sapaan mereka lebih dulu sebelum mengajak Rosita menuju kantin agar bisa berbicara leluasa.

"Kau kelihatan kesal," Rosita.

"Ya. Aku tadi salah nunggu di sana." Suryo menunjuk ke arah Bagian Anak-anak.

"Oh, lupa, ya? Apa ada yang memberitahu tadi?"

"Tidak ada. Mungkin tak ada yang melihat-ku," sahut Suryo sambil teringat kepada Sonya. Bila dia datang berkunjung ke rumah Sonya, pasti dia tak perlu menunggu-nunggu seperti orang tolol.

"Sudahlah. Tak usah jengkel, ya?"

Ucapan lembut itu terasa menghibur. Dia segera menepiskan ingatannya kepada Sonya.

"Ayolah. Mau kue apa? Dengan kopi susu?"

Mereka menikmati makanan pelan-pelan. "Kau kelihatan gembira, Ros. Bagaimana kabarnya kemarin?" tanya Suryo.

"Kabar baik sekali, Sur. Sebenarnya aku ingin sekali bercerita kepadamu begitu aku pulang. Aku nelepon, tapi kau tak ada. Yang nerima Ibu. Dia tak tahu kau ke mana. Tapi aku tak berani berpesan padanya untuk memintamu datang atau nelepon balik. Mungkin kau sibuk atau mau nelepon tapi susah masuk. Maklum sajalah."

Suryo merasa bersalah. Dia tak heran kalau ibunya tak mau menyampaikan soal telepon Rosita. "Ya, memang begitu. Kemarin aku pulang malam. Dan aku punya kabar baik juga. Tapi kau duluan saja cerita."

Rosita segera bercerita perihal semua pengalamannya di rumah ibunya. Cerita yang panjang, tapi Suryo tak menyela. Baru setelah Rosita berhenti dia memberi komentar, "Jadi dia telah memberimu semacam kompensasi. Maksudnya tentu supaya kau melupakan dendammu. Dan rupanya dia telah berhasil."

"Sur, kau sinis lagi."

"Sori, Ros. Entahlah kenapa, tapi aku tak

bisa begitu saja menghilangkan kebencianku kepadanya. Butuh waktu barangkali."

Rosita mengangguk maklum. "Ya. Mungkin begitu. Soalnya aku dan kau lain. Kau sudah memiliki semuanya. Sedang aku sudah lama punya ibu tapi baru sekarang merasakan kasih sayangnya. Rupanya kau tak bisa membayangkan seperti apa perasaanku karena kau tak mengalaminya. Tak mengherankan. Jadi aku maklum. Tidak apa-apa kok."

Suryo jadi iba. Dia ragu-ragu apakah sebaiknya membagi kabar gembiranya atau tidak. Masalahnya, di samping kabar gembira itu dia juga membawa pesan dari ibunya.

"Nah, sekarang giliranmu," Rosita mengingatkan.

Tak ada pilihan lain. Suryo bercerita mengenai tawaran Andaman itu. Ternyata Rosita pun menyambut gembira. "Selamat, Sur," katanya. "Rupanya kita sama-sama mengalami hari-hari menyenangkan."

"Syukur kau ikut senang."

Rosita memandang heran. "Memangnya semula kau takut aku tidak ikut senang?" tanyanya.

Suryo merasa kelepasan bicara. "Bukan begitu. Tapi..." Semula Suryo mau menyebut nama Sonya tapi kemudian merasa hal itu tidak patut. Bukankah dia sendiri salah sangka mengenai

Sonya? Padahal Sonya begitu polos, tak menyimpan maksud apa-apa.

"Ah, aku tahu," kata Rosita dengan senyum.

"Kau tahu?"

"Ya. Kau takut aku cemburu."

"Jadi kau tidak cemburu?" Suryo ingin tahu.

"Tidak."

"Oh ya? Padahal kata orang, cemburu itu pertanda cinta."

"Lantas, aku harus cemburu dulu untuk membuktikan cintaku?"

"Tentu saja bukan begitu. Tapi... ah, sungguhkah kau tidak cemburu pada Sonya?"

Ditanya langsung begitu Rosita tidak menyahut. Dia berbuat seakan menikmati sekali kuenya. Suryo memandang curiga lalu mencubit pelan lengan Rosita. "Kenapa tiba-tiba diam? Kau pasti menyimpan sesuatu. Ayolah, terus terang, Ros."

Rosita menggelengkan kepala. "Sungguh aku tidak cemburu," katanya pasti.

"Tapi kau tidak segera mengatakannya."

Akhirnya Rosita meletakkan kuenya dan menentang mata Suryo. "Kau ingin aku berterus terang? Aku memang tidak cemburu pada Sonya, karena aku percaya padamu. Tetapi aku merasa iri. Dia begitu sempurna, luar-dalam, dan punya segalagalanya. Ah, aku malu mengakuinya. Kenapa aku harus iri? Aku juga punya nasib baik.

Tuhan melindungiku. Dan aku punya orang-orang yang sayang padaku. Tidak pantas aku iri pada orang yang punya lebih. Toh aku iri."

Suryo mengelus pelan lengan Rosita. "Sudahlah. Itu perasaan yang wajar saja. Semua orang akan seperti itu. Tapi kau tidak patut merasa iri. Kau pun punya banyak sekali, Ros. Jauh lebih banyak daripada yang kausebut tadi."

Rosita tersenyum. Perasaannya sungguh terhibur. Sebenarnya tadi dia cuma berpura-pura gembira ketika Suryo menyampaikan kabar baiknya. Sebenarnya dia terkejut. Nalurinya membunyikan alarm tanda bahaya. Sungguh luar biasa penawaran Andaman itu. Memang selayaknya diterima bagaikan kemenangan pertama undian berhadiah besar. Tetapi, di sana ada Sonya!

"Ya. Aku tidak pantas merasa iri. Aku punya banyak sekali, di antaranya kau."

Biasanya, ucapan Rosita yang seperti itu terasa menyenangkan. Romantis. Tetapi, entah kenapa, saat itu terasa lain. Ada ketidakrelaan bahwa dirinya "dimiliki" Rosita. Dia menarik tangannya yang tengah mengelus lengan Rosita dengan gerakan sedikit mengentak. Rosita nampak terkejut dan memandang cemas kalau-kalau telah melakukan kesalahan. Menyadari hal itu Suryo cepat-cepat menggunakan tangannya untuk memegang gelas kopinya. Lalu berkata, "Apakah

kau akan menerima ajakan ibumu untuk sering-sering main ke sana dan sesekali menginap juga?" dia sengaja mengalihkan.

"Entahlah. Mungkin sesekali aku mau juga. Tapi jelas tak bisa sering-sering. Kau tahu, Sur? Ternyata undangan seperti itu bukan cuma kuperoleh dari ibuku, tapi juga dari Bu Bertha. Dia sangat serius mengajakku." Lalu Rosita bercerita perihal acara jalan-jalannya dengan Bertha dan Tommy berikut pertemuan terakhirnya barusan. "Pak Edo, orang yang paling berjasa bagi kondisiku sekarang, sedang dirawat sesudah operasi usus buntu. Lucu sekali lho. Dia sama sekali tidak mengenaliku."

Rosita sangat gembira bercerita hingga dia tidak menyadari perubahan di wajah Suryo. Tiba-tiba saja cerita Rosita itu memberi ide atau kesimpulan yang terasa mengejutkan tapi menyenangkan. Nampaknya hari-hari libur Rosita di masa mendatang akan terisi penuh dengan kesibukan yang tidak perlu melibatkan dirinya. Tidakkah dia sendiri pun akan sibuk?

"Wah, undangan Bu Bertha itu selayaknya kaupenuhi, Ros," dia menganjurkan.

"Tentu saja. Dia juga mengajakmu, Sur."

Suryo menggelengkan kepala. "Ah, dia cuma basa-basi. Malu dong ikut-ikutan."

"Kan nggak apa-apa. Kau bukan orang asing

untuknya."

"Memang bukan. Tapi biar begitu, aku tetap orang luar. Keakraban kalian bisa terganggu dengan kehadiranku. Apalagi si Tommy itu nampaknya senang padamu."

"Entahlah. Aku tidak tahu apa dia senang padaku atau tidak. Tapi dia mengingatkanku pada Albert."

"Kau suka pada anak-anak, Ros. Itu bagus sekali," Suryo mengucapkan pujian tapi pikirannya teringat pada prasangka ibunya perihal kepribadian Rosita. Yang mengerikan dari kepribadian ganda adalah bila yang satu bertolak belakang dari yang lain. Sedang kedua-duanya sama ekstremnya, baik suka maupun benci. Apakah rasa suka Rosita pada anak-anak cenderung ekstrem atau berlebihan?

"Kalau aku menggunakan hari liburku untuk berkunjung ke sana kemari, bagaimana denganmu, Sur? Kita akan jarang bersama-sama."

"Ah, jangan ngomong begitu. Kita masih bisa bertemu di sini. Seperti ini. Kan sudah kukatakan, *job* di rumah sakit ini tak kulepas. Selebihnya aku pun akan sibuk."

"Oh ya, kau akan sekolah lagi. Dan kau sudah masuk grup Andaman sekarang." Rosita menatap senyum bangga Suryo dengan perasaan tak menentu. Sebenarnya dia ingin menambahkan

kalimatnya dengan kata-kata, "Kau pun akan sering berkunjung ke rumah Andaman dan bertemu dengan Sonya." Tetapi dia menahan keinginan itu karena sadar bisa mendapat tanggapan negatif dari Suryo. Bukan itu saja. Dia juga takut kalau-kalau menemukan ekspresi senang di wajah Suryo. Betapa menyedihkan kalau hal seperti itu sampai terjadi.

"Jadi kita akan sama-sama sibuk, Ros."

"Ya."

"Hei, Kenapa tiba-tiba murung? Tadi katanya senang dengan kabar yang kubawa."

"Oh ya. Tentu saja senang."

Suryo menangkap ketidakpastian dalam suara Rosita, tapi tidak ingin menanyakan. Sepertinya buang waktu saja bila berpanjang-panjang dalam masalah itu. Kalau Rosita memang ingin menyembunyikan perasaan sesungguhnya, ya, biar saja.

"Kita masih bisa bertemu di sini, Ros. Jangan khawatir."

"Aku tidak khawatir."

"Nah, kalau ada apa-apa kau bisa selalu nelepon aku. Dan aku juga bisa menungguimu pulang dinas. Kayak tadi."

"Ya. Memang bisa," sahut Rosita singkat.

"Jadi tak perlu risau, kan?" Suryo perlu menegaskan lagi.

"Ya. Tentu saja."

Diam sebentar. Keduanya sibuk menghabiskan makanan dan minuman seolah sama-sama sepakat bahwa waktu untuk berpisah sudah tiba.

"Oh ya, Ros. Hampir kelupaan. Ibu ingin bicara denganmu secepatnya."

Rosita terkejut. Ternyata masih ada masalah. Dan masalahnya justru yang itu. Sesuatu yang dikiranya tak lagi jadi masalah. Sukar baginya untuk percaya bahwa Suryo benar-benar kelupaan mengatakannya. Jangan-jangan sengaja disimpan untuk dikemukakan paling akhir.

"Masalah yang itu, Sur?"

"Ya. Yang itu."

Rosita menundukkan kepala. Terasa matanya menjadi basah tanpa dikehendaki. Di tak ingin Suryo melihat. Tetapi dari sudut mata dia melihat bahwa Suryo justru memalingkan muka. Perasaannya seolah tertusuk. Sakit dan menyedihkan. Anehnya, perasaan itu justru mengeringkan matanya. Segera dia mengangkat kepalanya. Tatapannya menjadi dingin.

"Kapan, Sur?"

"Kapan saja kau bisa. Yang harus disesuaikan waktumu. Bukan waktu Ibu."

"Baiklah. Bagaimana kalau sekarang? Kau tunggu aku sebentar untuk ganti pakaian. Lalu aku bisa ikut kau pulang."

Sekarang Suryo yang terkejut. Reaksi Rosita seperti itu di luar persangkaannya. Dia memandang dengan selidik, heran dan ingin tahu. Tetapi dia tak bisa membaca apa-apa. "Kau sungguh-sungguh, Ros?" tanyanya setengah percaya.

"Tentu saja. Apa aku seperti main-main? Kupikir, masalah ini lebih cepat selesai lebih baik. Aku ingin cepat tahu apa yang mau dikatakan ibumu kepadaku."

Suryo tertegun sebentar. Tapi kemudian dia menyadari kebenaran pendapat Rosita. Tak ada gunanya diulur-ulur bila pendirian ibunya memang sudah mantap. "Baiklah kalau begitu. Tapi ibuku harus dikabari lebih dulu. Bagaimana kalau dia sedang tidur dan kau tiba-tiba saja muncul? Biar kutelepon dari mobil saja."

Mereka bersama-sama menuju tempat parkir. Saat Suryo menelepon Rosita berdiri agak menjauh. Sambil berbicara beberapa kali Suryo memandang pada Rosita. Setelah selesai Rosita tetap di tempatnya. Suryo mendekati. "Ibu bilang, besok saja, Ros. Sekarang terlalu mendadak, katanya."

"Terlalu mendadak?"

"Ya. Jadi begini. Ibu tidak mau menyusahkanmu. Karena itu dia akan datang ke sini besok. Ibu akan menunggumu di kantin sekitar jam tiga. Jadi bila pulang dinas langsung ke kantin saja.

Kupikir, cara seperti itu memang lebih praktis untuk kedua pihak."

Rosita mengangguk. Tak bisa lain. "Ya. Nampaknya memang penting."

Suryo memandangnya penuh simpati. "Sudahlah. Tak usah risau, Ros. Biasa-biasa saja. Kan Ibu memang sudah lama ingin bicara denganmu tapi belum ada kesempatan. Maksudnya tentu bicara berdua saja."

"Ya. Perhatian Ibu padaku besar sekali. Sampaikan terima kasihku."

Untuk sesaat Suryo menilai ucapan itu. Apakah mengandung kesinisan?

"Baiklah. Aku pulang saja, Ros. Mau kuantar sampai ke asrama?"

"Oh, tidak usah. Trims. Apakah kau akan mengantar Ibu besok?"

"Tidak. Ibu sama sopir."

"Baik. Aku jalan duluan, ya. Hati-hati mengemudi, Sur."

Rosita melambaikan tangan lalu berjalan dengan langkah cepat. Suryo memandangi dulu sampai gadis itu lenyap dari pandangan matanya sebelum dia memasuki mobil. Perasaannya tergetar saat memandangi. Dia serasa diingatkan kembali akan cintanya. Sesungguhnya dia masih mencintai Rosita. Apakah segala masalah yang dihadapinya sekarang ini merupakan cobaan?

Tapi, alangkah beratnya cobaan itu!

XVIII

SEBELUM pulang Rosita mampir dulu di kamar Edo untuk mengambil buku yang sudah dijanjikan untuknya. Tadi buku itu dibawakan oleh Bertha, tapi tak segera diambil Rosita karena khawatir diserbu teman-temannya hingga dia tak jadi orang pertama yang membacanya.

"Sudah mau pulang, Ros?" tanya Edo.

"Iya, Pak," sahut Rosita sambil memasukkan buku karangan Edo ke dalam sakunya. Ukurannya pas. Rupanya memang sesuai dengan namanya sebagai buku saku.

"Mengobrol dululah di sini, Ros. Ya, barang setengah jam saja."

"Sebenarnya saya mau, Pak. Tapi sekarang ada yang menunggu."

"Oh, si doi?"

"Bukan, Pak. Ibunya."

"Ibunya?" tegas Edo heran. "Kau mau diajak jalan-jalan rupanya."

Rosita tertawa. Rupanya Edo menyamakan Nyonya Lukito dengan Bertha yang datang untuk mengajaknya jalan-jalan. "Terkaan Bapak salah.

Dia datang untuk bicara dengan saya."

"Bicara?" ulang Edo dengan kening berkerut. Tatapannya yang begitu *concern*, penuh atensi yang mendalam, kembali muncul. Rosita mengingatnya lagi. "Kok formal amat," sambung Edo heran. "Ah, maksudmu tentu mengobrol."

Kali ini tawa Rosita lenyap. Tatapannya setengah merenung ke kejauhan. Sesungguhnya dia tidak tahu apa yang mau dibicarakan Nyonya Lukito. Perasaannya kurang enak mengenai hal itu. Sepertinya nasibnya, atau masa depannya, terletak pada apa yang mau diutarakan Nyonya Lukito sebentar lagi. Siapa gerangan yang tak jadi khawatir karenanya? Lalu dia sadar, Edo masih memperhatikan. Cepat dia tersenyum tapi nampak getir. Ujung bibirnya bergetar. "Bukan mengobrol, Pak. Tapi bicara. Maknanya lain."

"Ya. Tentu saja. Sesuatu yang serius, Ros?"

Ucapan bernada setengah kesimpulan setengah pertanyaan itu mengandung simpati mendalam. Ada ajakan berbagi rasa di dalamnya. Rosita jadi tersentuh. "Betul, Pak. Serius sekali."

"Apakah Suryo mendampingi?"

"Tidak. Kami bicara berdua saja."

"Oh. Empat mata, begitu."

"Ya. Dia menunggu saya di kantin."

Edo segera ingat cerita ibunya. Jadi baru sekarang Nyonya Lukito mau mempermasalahkan

hal itu dengan Rosita. Apakah Rosita bunglon? Sungguh tidak adil bagi Rosita terkaan seperti itu. Bukankah pada dasarnya semua orang itu bunglon? Dia ingin menghibur dan memberi sedikit kekuatan mental pada Rosita, tapi itu memang tak mungkin. Dia harus berpura-pura tidak tahu. "Biar saja dia menunggu, Ros. Belum tentu dia sudah berada di kantin. Siapa tahu dia terlambat karena sengaja ingin membuatmu menunggu. Janji jam tiga, datangnya jam setengah empat. Biasanya orang kita suka jam karet, kan?"

Senyum Rosita lebih cerah sekarang. "Wah, Pak Edo nakal, ya? Memang sepantasnya sayalah yang menunggu. Bukan dia. Tidak apa-apa. Sambil menunggu saya bisa baca buku." Rosita menepuk sakunya. "Banyak terima kasih atas bukunya, Pak."

"Mudah-mudahan kau suka, Ros. Kau tak usah mengembalikan. Itu buatmu. Sudah ada tanda tanganku di dalamnya."

"Oh, terima kasih, Pak."

Edo memandangi kepergian Rosita dan mengutuk ketidakberdayaannya pada saat itu. Tunggulah sehari lagi, maka dia akan berjalan ke luar untuk menyaksikan kegiatan Rosita. Dan dia bisa memperoleh kepuasan hanya dengan memandang. Terus memandang.

Rosita tidak berjalan dengan langkah cepat

meskipun dia memang sudah ketinggalan dibanding rekan-rekannya yang sudah lebih dulu pulang. Dia terpengaruh ucapan Edo. Tentunya Nyonya Lukito belum datang. Tetapi mereka berdua ternyata salah terka. Orang yang dijadikan bahan terkaan itu sudah berada di sana. Dari jauh Nyonya Lukito nampak mencolok. Seorang wanita cantik dan anggun, jelas penampilannya dari kelas atas, kelihatan canggung duduk seorang diri. Sepertinya tidak biasa dan tidak pantas dia duduk sendirian di tempat umum. Sesekali dia merapikan rambutnya yang tergerai menutup dahi karena tertiup angin.

Begitu melihatnya, Rosita segera mempercepat langkahnya. Nyonya Lukito pun tersenyum ceria meskipun kelihatan agak gugup. "Ah, kau ketinggalan dari teman-temanmu. Aku sibuk mencari-cari di antara rombongan yang lewat tadi."

"Selamat sore, Bu. Maaf, saya terlambat. Tadi ada pasien tanya ini itu. Saya tak bisa meninggalkannya begitu saya."

"Tentu saja. Tak apa-apa. Aku memang datang kepagian. Ingin cepat ketemu kamu. Ah, kau kelihatan cantik dengan seragammu, Ros. Ya, baru kali ini kulihat kau berseragam," puji Nyonya Lukito dengan tatapan kagum.

Rosita cuma tersenyum. Baginya, pujian itu

cuma pelipur lara.

"Kau mau makan apa, Ros?"

"Tidak, Bu.

"Minum?"

"Boleh. Air putih saja, Bu."

Di depan Nyonya Lukito masih ada dua potong bolu kukus yang ditawarkannya pada Rosita. Tapi Rosita menolak dengan mengucapkan terima kasih. Dia benar-benar tak berselera makan walaupun sedang lapar. Ketegangan telah melenyapkan segala selera.

Nyonya Lukito merasakan hal itu juga. Apalagi dialah yang harus memulai. Tetapi dia menenangkan diri dengan menghirup kopinya pelan-pelan. Dia toh harus tampil berwibawa dan meyakinkan. "Begini, Ros. Sebenarnya berat bagiku untuk menyampaikan hal ini. Sekarang kami sebagai orangtua Suryo sudah tahu semua mengenai asal-usulmu yang dulu kausembunyikan. Aku juga sudah berkenalan dengan ibumu dan saudara-saudaramu. Aku sudah melihat dan mendengar cukup banyak. Kau telah melewati masa kecil yang penuh derita tetapi berhasil mengatasi semua itu dengan gemilang. Aku sungguh salut dan kagum untuk keberhasilan itu. Tetapi Suryo juga telah bercerita mengenai kecemasan-kecemasanmu yang ada hubungannya dengan masa kecilmu. Kau takut punya anak

kalau-kalau akan memperlakukan mereka sama seperti orangtuamu memperlakukan dirimu dulu. Kupikir, kecemasan itu wajar saja. Patut dimaklumi."

"Kecemasan itu sudah lewat, Bu. Selama ini sudah cukup banyak yang telah saya alami, yang dapat memberi keyakinan akan hal itu. Saya lama bekerja di Bagian Anak-anak dan bergaul dengan anak-anak. Saya punya kepekaan terhadap mereka tetapi bukan untuk menyakiti."

Sanggahan itu membuat Nyonya Lukito terperangah sebentar. Tetapi dia sudah bertekad untuk tampil meyakinkan. "Itu memang bagus sekali, Ros. Aku senang dan bangga mendengarnya. Tetapi ada satu hal yang terlewatkan olehmu. Mereka itu adalah anak-anak orang lain. Bukan anak-anakmu sendiri yang hidup bersamamu dan harus kau didik dan kaubesarkan."

Rosita membelalakkan matanya, merasa cemas, ke mana sebenarnya tujuan kata-kata itu. "Lantas, apa bedanya anak-anak orang lain itu dengan anak-anak saya sendiri kelak? Mereka kan samasama manusia yang punya perasaan."

Sekarang mulai memanas, pikir Nyonya Lukito dengan perasaan tertantang. Tetapi dia menjaga suaranya tetap tenang. "Tentu saja banyak bedanya, Ros. Anak-anak orang lain itu cuma sebentarsebentar saja kauhadapi. Kau tak

punya tanggung jawab penuh terhadap mereka. Tetapi anak sendiri bergantung terus padamu, sepanjang hari siang dan malam. Mereka bukan cuma menampilkan sisi baik, tapi juga sisi buruk. Sekali waktu mereka akan merongrongmu dengan kenakalan dan macam-macam problem yang mengganggu sarafmu."

"Itu memang benar, Bu. Saya juga sudah memikirkan hal itu. Tetapi saya punya keyakinan, Bu, apa yang telah terjadi atas diri saya di masa lalu tidak akan terjadi atas diri anak-anak saya kelak. Saya tidak mungkin melakukannya."

"Keyakinan saja tidak cukup, Ros. Memang risiko punya anak wajar dihadapi setiap orangtua. Tetapi yang wajar itu bisa saja jadi tidak wajar."

"Apa maksud Ibu? Saya tidak mengerti."

"Ya, omonganku memang berbelit-belit, bukan? Tapi aku tak ingin menyinggung perasaanmu, Ros. Sesungguhnya aku sayang padamu. Kau sudah bagaikan anak sendiri. Tetapi..."

"Terus teranglah, Bu. Apakah Ibu ingin saya memutuskan hubungan dengan Suryo?" tanya Rosita dengan suara bergetar.

Nyonya Lukito terkejut oleh pertanyaan langsung itu. Rasanya bagaikan serangan balik yang tajam dan mengena. Ketika dia masih berputarputar untuk memasang kuda-kuda, tiba-tiba Rosita memberinya tendangan yang telak.

Tetapi dia cepat memperbaiki sikap. Bukankah dia jauh lebih tua dengan citra bijaksana melekat padanya? "Wah, kau salah paham, Ros. Aku tak berpikir sejauh itu. Yang kuminta darimu hanya satu saja. Yaitu, kau bersedia konsultasi dengan psikiater yang kutunjuk."

Rosita tertegun. Dia memang sudah salah duga. Tetapi permintaan itu pun terasa mengejutkan. Sama-sama menyinggung dan menyakitkan. "Kenapa, Bu? Tak ada yang salah dengan diri saya hingga perlu diperiksa oleh psikiater."

"Kecemasan-kecemasanmu itu sudah merupakan petunjuk, Ros. Kadang-kadang orang tak sadar bahwa ada yang salah dengan dirinya. Sesuatu yang tak disadari itulah yang bisa berbahaya."

"Berbahaya, Bu?"

"Ya. Baik bagi dirinya, maupun bagi orang lain."

"Maksud Ibu dengan orang lain itu adalah anak-anak saya kelak?"

"Ya. Begitulah."

"Jadi keyakinan saya saja tidak cukup, Bu? Kok sampai perlu konfirmasi psikiater padahal saya lebih tahu diri saya sendiri daripada psikiater yang baru saya kenal."

"Dia orang yang ahli di bidangnya. Dia punya kemampuan menemukan alam bawah sadarmu."

"Dia manusia juga, Bu. Apa pun penemuannya, hanyalah kesimpulan belaka. Dia cuma meramal dan menerka, meraba-raba. Yang menentukan adalah diri saya sendiri. Apa yang akan saya lakukan di masa depan sepenuhnya ditentukan diri saya sendiri."

Nyonya Lukito tak menyangka bahwa Rosita begitu keras kepala. Semula disangkanya Rosita gadis penurut yang lembut dan perasa. Paling-paling dia akan bersedih hingga perlu dihibur dan dibujuk. Tetapi tentangan seperti ini di luar persangkaannya. Dia benar-benar harus berupaya menjaga emosinya. "Kau jangan melecehkan orang yang punya keahlian, Ros. Dia bisa membantumu dari tindakan yang sebenarnya tak ingin kaulakukan. Kadang-kadang ada orang yang begitu. Dia tahu betul bahwa suatu perbuatan tidak baik dan memang tidak ingin dilakukannya, tapi ternyata dia melakukannya juga karena dorongan yang tak bisa dia lawan."

"Tapi saya masih waras, Bu."

"Ini tidak menyangkut soal kewarasan, Ros. Ah, kau sebenarnya tahu betul tapi kau cuma keras kepala, tak mau mengakui kebenaran pendapatku. Padahal aku bermaksud baik, mau mencarikan jalan keluar yang terbaik. Seharusnya kau menghargai."

Rosita menundukkan kepala. Tiba-tiba dia

menyadari bahwa dirinya, seorang calon menantu, tidak diharapkan bersikap menentang seperti itu. Seorang calon mertua, ya, khususnya calon, seharusnya dihormati dan dipatuhi. Masa dibantah, apalagi ditentang. Tetapi dia sangat terdorong untuk membela diri. "Terima kasih atas perhatian Ibu," sahutnya kemudian.

"Jadi kau mau?"

"Saya... saya akan memikirkannya, Bu."

Tak bisa disembunyikan lagi, wajah Nyonya Lukito memperlihatkan perasaan kurang senang. "Kau salah sekali, Ros. Jangan memikirkannya lama-lama, kalau kau memang merasa harus memikirkannya lebih dulu. Ketahuilah, biaya konsultasi ini atas tanggunganku sepenuhnya. Suryo pasti mau mengantarkan. Dia membuka tasnya lalu mengeluarkan sebuah kartu nama yang kemudian disodorkannya pada Rosita. Terbaca di situ nama Dokter Nyonya Anita Latif, psikiater.

"Terima kasih, Bu," sahut Rosita sambil menerima kartu itu yang setelah dibacanya sebentar segera dimasukkannya ke dalam sakunya, di mana novel Edo berada.

Nyonya Lukito memandang dengan penasaran. Untuk segala jerih payahnya berbicara dan bersikap dengan penuh tenggang rasa itu, Rosita sama sekali tidak memberi tanggapan yang pasti. Mau atau tidak. Berapa lama mau dipikirkann-

ya? Dia merasa harus memperlihatkan ketegasan sikap. Mungkin Rosita terlalu yakin akan kemantapan hubungannya dengan Suryo. Untuk pertama kalinya muncul perasaan bersaing. Sesuatu yang tadinya tak ada. Ke manakah Suryo akan berpihak, pada orangtuanya atau pada kekasihnya? Bukankah anak itu dilahirkan dan dibesarkan orangtuanya? Masakan sesudah jadi orang begitu saja diambil orang lain? Maka dengan nada agak emosional dia berkata, "Demi kenyamanan hubunganmu dengan Suryo sebaiknya kau bersedia, Ros."

Rosita tersentak, lalu berkata tanpa memandang wajah Nyonya Lukito, "Ibu memang tidak percaya sama saya, hingga saya perlu sertifikat dokter lebih dulu. Bagaimana kalau dokter itu tak mau memberi sertifikat itu?"

"Kau bisa diberinya terapi dan bimbingan. Kau mendapat manfaat dari situ. Bukan orang lain," sahut Nyonya Lukito tanpa memberi jawaban langsung.

Sebenarnya Rosita ingin mengulang pertanyaannya, tetapi menahan diri. Dia tahu, Nyonya Lukito tak akan mau menjawab. "Baiklah, Bu. Saya akan secepatnya memberi jawaban. Pada siapa saya memberi kabar, pada Suryo atau langsung, sama Ibu?"

Nyonya Lukito berdiri. "Ah, sama Suryo saja.

Terus kalian bisa segera menghubungi Dokter Anita untuk membuat janji lebih dulu. Kalau kau bersedia tentunya. Oh ya, Dokter Anita sudah tahu sedikit perihal dirimu. Aku yang menceritakan. Dia temanku. Karena itu dia sangat ingin membantu. Sekali lagi, Ros. Aku tidak memaksa. Tetapi aku terdorong untuk berbuat sesuatu karena ini menyangkut keluargaku sendiri. Kau calon menantuku dan karenanya juga calon ibu bagi cucucucuku kelak."

"Saya mengerti, Bu. Terima kasih," sahut Rosita pelan. Dia sendiri hampir tak bisa mendengar suaranya. Kerongkongannya tersekat. Mestinya dia minum dulu, tapi dia segan. Toh Nyonya Lukito sudah akan pergi. Pembicaraan akan berakhir dan dia bebas untuk menyendiri kembali di kamarnya.

Ketika berjalan menuju asrama berkali-kali pandangnya menyapu sekitarnya untuk mencari kalaukalau Suryo datang menemuinya. Tetapi orang yang diharapkannya itu tak ada. Suryo baru muncul seusai makan malam. Mereka berbicara di ruang tamu yang kebetulan sedang sepi. Sejak awal kedatangannya, Rosita sudah tahu bahwa Suryo sudah mengetahui semua pembicaraannya dengan Nyonya Lukito tadi siang.

"Ros, menurut pendapatku sebaiknya kau menerima uluran tangan Ibu. Tidak susah, kan?"

Suryo mengawali pembicaraan.

"Boleh aku mengoreksi, Sur? Itu bukan uluran tangan, tetapi syarat!"

"Ah, apa pun namanya itu, yang jelas Ibu punya itikad baik. Dari dulu dia selalu baik dan memperhatikanmu, bukan?"

"Ya. Itu benar sekali. Aku juga sedih karena terpaksa membantah. Kesannya jadi tak hormat. Sebagai calon menantu yang baik mestinya aku menurut saja. Tapi bagaimanapun disembunyikan, aku tahu dia sudah berubah pandangan dan sikap terhadapku. Jangan tersinggung dulu, Sur. Dia tidak salah kok. Setiap orang berhak mencari yang terbaik untuk keluarganya. Apalagi kalau orang itu nantinya akan melahirkan generasi berikut dari keluarga Lukito."

"Nah, kalau menurutmu itu memang logis, apa salahnya kau bersedia?"

"Memang tidak salah. Tetapi perasaanku sakit karena apa pun dalihnya, instruksi Ibu itu cuma berarti satu hal. Dia tidak percaya pada keyakinanku perihal diriku sendiri. Memang di zaman sekarang ini, pemeriksaan fisik lumrah dan patut dilakukan bila orang mau menikah. Kalau-kalau mengidap virus. Kalau-kalau punya kelainan. Tapi bila masa lalu perlu dibongkar juga..."

"Bukankah kau sendiri pernah mengeluh perihal kecemasan-kecemasanmu?"

"Tapi aku merasa sudah berhasil mengatasinya. Kaulah yang terus-menerus mengingatkan! Tidakkah perilakuku sekarang ini belum cukup untuk membuktikan?" Suara Rosita meninggi.

Suryo merengut kesal. "Ah, komunikasi kita berbeda jalur. Aku ingin bicara tentang manfaat konsultasi itu bagimu. Tapi kau ngotot tentang ketidakpercayaan. Lantas apa ada gunanya ngomong?"

Rosita terdiam sebentar. "Ya. Pendapatmu itu ada benarnya. Kita tidak saling menanggapi pendirian masing-masing. Entahlah kenapa bisa begitu. Apa aku memang keras kepala? Tapi aku memang sangat ingin dipercayai. Aku membutuhkan itu. Dulu pada saat aku tidak yakin akan diriku, kau menghibur dan memberiku kepercayaan. Ya, kau sangat membantu dan berjasa. Sedikit demi sedikit aku berhasil. Sekarang aku mendapatkan keyakinan, tapi malah ganti kau yang meragukan."

"Kau salah paham, Ros. Aku bukan meragukan. Sama sekali tidak. Aku cuma bilang, tak ada salahnya mengikuti anjuran Ibu. Di samping manfaat yang bisa kauperoleh, kau pun menunjukkan respek pada Ibu. Dia akan senang dan merasa jerih payah dan perhatiannya dihargai. Tidakkah manfaatnya jadi ganda, Ros?"

"Baiklah. Kuakui kebenaran pendapatmu.

Tapi aku punya perasaan bahwa hasil akhir dari konsultasi itu tidak bisa memulihkan kepercayaan Ibu padaku. Bagaimanapun penilaian si dokter, Ibu tak akan seratus persen percaya lagi padaku. Ketika aku bertanya, bagaimana kalau si dokter tak mau memberikan sertifikat lulus uji mental bagiku? Ternyata Ibu tak mau menjawab. Dia terus-terusan bicara tentang manfaat konsultasi itu. Sama seperti kau. Hal itu terus-terusan mengganjal pikiranku. Jadi sebenarnya buat apa? Tujuan utamanya apa?"

Sekarang giliran Suryo yang terdiam. Sepertinya dia baru melihat sisi lain dari Rosita. Sebegitu gigihnya Rosita mempertahankan pendapatnya. Membela diri, katanya. Tapi bukankah itu cuma anjuran dan bukan paksaan? Di mata Suryo, ibunya sudah bersikap teramat bijaksana. Dia teringat pada pesan ibunya. "Bujuklah Rosi, Sur. Penolakannya pasti akan mempengaruhi hubungannya denganku. Aku akan merasa tidak dihargai. Itu akan menjadi duri dalam daging. Bagaimana kita bisa akrab lagi? Juga hubungan kita berdua. Padahal kau adalah anakku satu-satunya."

"Ibu ingin yang terbaik bukan cuma buat dirinya, Rosi. Tapi juga buat kita, keluarga kita. Kalau aku membujukmu sekarang ini bukan karena aku tidak percaya padamu, tapi karena cintaku.

Demi cinta kita, Rosi."

Bagi Rosita, cinta adalah kepekaan. Dia menjadi sedih dan juga lunak. Belakangan ini banyak orang menawarkan cinta kepadanya. Cinta yang punya bentuk berbeda-beda. Dia merasa bahagia karenanya. Lalu yakin tak akan lapar lagi. Mungkin keyakinan itu juga yang mempengaruhi hingga dia jadi keras kepala menghadapi Nyonya Lukito. Dia merasa tak perlu takut kehilangan satu cinta bila masih ada banyak cinta yang lain. Tetapi setelah Suryo secara khusus menyebutkan hal itu dia tersadar, bahwa cinta yang satu ini sama sekali lain daripada yang lain. Bagaimana mungkin dia menyamakan?

Suryo menemukan kebimbangan dan kelemahan Rosita. "Kau mau, ya Ros? Kalau kau ingin dipercaya, kau juga harus mau mempercayai orang lain. Iya, kan?"

"Ya."

"Jadi kau mau?" tanya Suryo girang.

"Ya. Kapan kita ke sana?"

Rasanya Suryo mau bersorak saking senangnya. Ternyata dia berhasil juga "menundukkan" Rosita. Bayangkan kalau tak berhasil. Dia bisa dilecehkan ibunya sebagai lelaki yang tak dipatuhi kekasih. Sesungguhnya dia merasa ngeri akan kemungkinan seperti itu. Lebih baik dia bertengkar dengan Rosita, atau marahan sekalipun, dari-

pada dilecehkan ibunya.

"Begini, Ros. Mula-mula Ibu akan menghubungi Dokter Anita lebih dulu baru kemudian kau mengatur janji dengannya. Mungkin mula-mula sepuluh kali pertemuan dulu yang jadwalnya bisa diatur sesuai dengan waktu yang kaumiliki. Habis jam dinasmu tidak beraturan ya? Ada pagi, ada sore. Dia mau begitu karena dia kenalan dekat Ibu. Nanti kuberi kabar mengenai kepastiannya."

"Baik. Kalau begitu kutunggu saja kabar darimu."

"Terima kasih, Ros."

"Untuk apa?"

"Kesediaanmu tentu saja."

"Oh, itu. Kayaknya justru aku yang harus berterima kasih, baik kepadamu, lebih-lebih kepada Ibu."

"Nanti kusampaikan ucapanmu itu kepada Ibu."

"Kalau begitu sekalian saja sampaikan maafku kalau-kalau sikapku tadi siang membuat Ibu jengkel. Ah, dia pasti menggerutu, ya?"

Suryo cuma tersenyum. Dia merasa puas bisa menyampaikan hal itu kepada ibunya nanti. Tetapi dia tak menyadari bahwa Rosita memperhatikan dengan perasaan yang galau.

***

"Apa kaupikir dia akan bercerita perihal pertemuannya dengan Nyonya Lukito kemarin?" tanya Bertha.

"Ah, Mama kepingin tahu rupanya. Tanyakan saja kepadanya," Edo menganjurkan.

Bertha menatap putranya dengan selidik, lalu dia tertawa. "Aha, kau juga kepingin tahu, bukan? Wajahmu jelas memperlihatkan itu."

"Betul, Ma." Edo mengaku.

"Kasus Rosita memang menarik dan menyentuh," keluh Bertha. Lalu dia tersentak. "Do, jangan katakan bahwa kau tertarik karena kasus itu mau kaujadikan cerita fiksi," katanya.

"Kalau memang iya, kenapa Ma?"

"Kau harus bilang dulu dan minta izin sama Rosi."

"Oh, tentu saja, Ma. Jangan khawatir."

"Jadi kau memang serius?"

"Ah, Mama, yang memberikan ide begitu kan Mama sendiri. Bukan aku," Edo berbohong. Tentunya dia tak akan berterus terang mengatakan bahwa dirinya sedang kekeringan ide.

Bertha tersenyum lega. "Biasanya pengarang kan begitu. Kalau ada kasus menarik muncul

minatnya. Tapi tak boleh sembarangan, Do. Ada hal-hal lain yang harus dipertimbangkan juga," katanya tanpa menjelaskan lebih banyak.

Edo jadi bertanya-tanya. sendiri. Apakah ibunya berkeberatan bila dia memang serius dengan niatnya itu? Tetapi dia memutuskan untuk tidak menanyakan. Masalah itu masih jauh dari kenyataan. Biar sajalah mengambang dulu di udara. Bukankah kasus Rosita masih akan berkembang? Bila dalam waktu dekat ini ternyata berakhir dengan *happyend* maka sudah jelas tak menarik lagi.

Ketika Rosita masuk dan menyapa seperti biasa keduanya memandangi dengan kritis. Apakah ada perubahan di wajahnya? Murung atau ceria? Tetapi mereka sama-sama tak menemukan apa-apa. Rosita bersikap biasa seperti hari-hari kemarin.

"Bagaimana pertemuannya kemarin, Rosi?" tanya Edo.

"Oh..." Rosi tak segera bisa menjawab. Dia tak menyangka Edo akan bertanya seperti itu. Setelah menyadari tatapan selidik dari dua pasang mata kepadanya, dia cepat berkata, "Biasa-biasa saja, Pak Edo."

"Apakah menyenangkan?"

"Ya... begitulah," sahut Rosita gugup. Dia tak biasa berbohong. Apalagi kepada Edo, orang yang diseganinya.

Bertha pura-pura tak tahu, hingga Edo menjelaskan kepadanya. "Kemarin siang Rosi mengadakan pertemuan dengan Nyonya Lukito. Berdua saja, Ma."

"Oh, begitu. Itu kan pertanda akrab," komentar Bertha.

"Hari ini Pak Edo sudah boleh berjalan, bukan?" kata Rosita mengalihkan.

Tetapi tak ada yang menyahut. Rosita jadi tersipu menyadari tatapan kedua orang itu masih saja tertuju kepadanya seperti tadi. Di situ seolah ada tuntutan atau desakan agar dia berterus terang. Sedang di mata Edo dia menemukan simpati. Dia menjadi ragu-ragu tapi juga curiga. Sepertinya kedua orang ini tahu lebih banyak daripada persangkaannya. Dia ingin tahu tapi sadar untuk bisa memenuhi keingintahuannya itu dia harus membuka diri lebih dulu. Salahkah berbuat begitu? Dia tak punya waktu untuk berpikir lama-lama.

"Dia meminta saya untuk konsultasi ke psikiater," katanya kemudian.

Bertha mengangguk. Tapi Edo bertanya, "Memangnya kau kenapa, Ros?"

Rosita segera menyadari bahwa Bertha sudah memahami persoalannya. Dan pertanyaan Edo mungkin cuma basa-basi saja. "Saya punya trauma masa lalu yang berat, Pak. Jadi perlu dicek

apakah meninggalkan cacat atau tidak," sahutnya dengan niat bergurau tapi terasa pahit. Cepat-cepat dia memalingkan muka untuk menyembunyikan wajahnya, kalau-kalau memperlihatkan perasaannya.

Tetapi Bertha mendekat dan merangkul pundaknya. "Kau dalam kesulitan, Ros?" tanyanya dengan nada hangat. Sikapnya itu ternyata mencengangkan Edo. Bahkan kepadanya ibunya tak pernah bersikap seperti itu. Tentu saja dia bukan iri hati melainkan merasa menemukan kejutan yang menyenangkan. Tak sangka ibunya juga bisa bersikap hangat dan atentif. Sikap itu membawa hasil. Rosita nampak luluh dalam pelukan ibunya. Pemandangan itu sangat menyenangkan perasaannya. Mungkin kejutan itu pun disebabkan karena dia sama sekali tidak menyangka bahwa ibunya menyayangi Rosita. Seingatnya dulu ibunya tidak pernah memberi perhatian khusus kepada Rosita.

Rosita cepat memperbaiki sikapnya. Setelah lepas dari pelukan dia cepat-cepat mengeringkan mata dan hidungnya dengan tisu yang diambilnya dari sakunya. "Sebenarnya tidak juga, Bu. Cuma masalah itu kok peka betul buat saya."

"Ya. Tentu saja. Jadi kau akan berkonsultasi?"

"Ya, Bu. Saya tak punya pilihan."

"Itu pilihan yang baik, Ros." Rosita mengerut-

kan keningnya. "Jadi Ibu pun menganjurkan hal yang sama? Saya harus ke psikiater?"

"Bukan begitu. Tapi kupikir, bila kita tak punya pilihan, maka berusahalah ambil sisi positifnya sebanyak mungkin."

Rosita memandang tak paham.

"Begini. Tujuan Nyonya Lukito yang utama adalah untuk memperoleh keyakinan mengenai kepribadianmu. Itu sudah jelas. Tapi kau pun bisa menarik manfaat sebanyak mungkin untuk kepentinganmu sendiri. Misalnya kau bisa mengenal diri dan kepribadianmu lebih baik hingga bisa memperbaiki yang salah dan yang kurang. Kau bisa menambah kepercayaan diri. Bahkan kau pun bisa menilai orang dengan cara berbeda daripada sebelumnya. Lebih positif. Lebih dewasa. Tetapi untuk memperoleh itu, kau jangan pasif dengan menutup mulut atau bersikap cuek karena merasa terpaksa."

Rosita merasa takjub. "Terima kasih, Bu. Ibu telah membuka mata saya. Tetapi Ibu sepertinya sudah memahami persoalan saya sebelum saya mengutarakannya. Apa iya. Bu?" tanyanya.

Bertha tertegun. Diam-diam Edo tersenyum. Bertha tak bisa lain daripada mengiyakan. "Ya. Tempo hari Nyonya Lukito datang ke rumah untuk bertanya-tanya perihal dirimu. Tetapi aku tak ingin menyampaikan padamu sebelum dia ber-

bicara sendiri denganmu."

"Maukah Ibu bercerita tentang hal itu?"

Bertha melihat arlojinya. Suatu isyarat yang mudah dipahami. "Ah, maaf, Bu. Memang tak ada waktu lagi. Saya terlalu bernafsu."

"Oh, tak apa-apa. Kau berhak untuk tahu. Kalau kau mau, kita bisa bertukar pikiran. Aku pun ingin membimbingmu tentang bagaimana sebaiknya bersikap menghadapi psikiater itu. Oh ya, siapa namanya?"

"Dokter Anita Latif."

Bertha mengangguk. "Aku kenal nama itu. Jadi dia teman Nyonya Lukito."

"Betul, Bu. Jadi kapan kita akan bicara, Bu?" tanya Rosita bersemangat.

"Bagaimana kalau sebentar sore setelah jam besuk? Kau datang saja ke sini menjemputku lalu kita bicara di kantin atau di mobil supaya lebih leluasa."

Setelah perjanjian itu wajah Rosita berubah cerah. Dia berlalu dengan gembira sambil menyapa ramah keluarga pasien tetangga Edo.

"Mama benar-benar hebat!" puji Edo.

Bertha cuma tersenyum. "Biasa-biasa saja," sahutnya merendah. Tetapi bukan cuma pujian itu yang membuatnya senang. Dia merasa telah berhasil mengembalikan semangat Rosita. Sebagai langkah pertama, itulah yang paling penting.

***

Jam lima lewat sedikit, awal besuk sore hari, Rosita sudah bergegas menuju kamar Edo. Kali ini dia tak mengenakan seragam karena memang sudah bebas tugas. Penampilannya menjadi lain dengan blus kuning berbunga kecil-kecil dan celana panjang warna hitam. Rambutnya yang sudah tumbuh melampaui bahunya dibiarkannya tergerai, padahal bila sedang berseragam dia menyanggulnya untuk kemudian ditutupi dengan kap putih. Baru setelah dia melihat kejutan di wajah Edo yang tak segera mengenalinya dia sadar akan perbedaan penampilannya.

"Aduh! Kukira orang salah masuk," seru Edo, nyata-nyata memperlihatkan kekagumannya. Dia leluasa berbuat demikian karena belum ada yang datang menjenguknya, termasuk Bertha.

Rosita menjadi canggung dan salah tingkah. Rasanya memang jadi lain bila tak berseragam. Dia kehilangan superioritasnya menghadapi pasien. Bagaimanapun, Edo masih jadi pasien. Sekarang Edo tiba-tiba bersikap seperti lelaki menghadapi wanita yang menarik hatinya, bukan sebagai Pak Edo yang biasa dikenalnya. "Ah, Ibu

belum datang rupanya. Saya datang kepagian," katanya menyesal.

Edo justru bersyukur akan hal itu. "Kita ngobrol sajalah dulu. Bagaimana bukunya? Sudah dibaca atau belum?"

"Oh ya, sudah setengahnya, Pak. Bagus. Wah, saya penasaran ingin tahu akhirnya. Ingin mengintip belakangnya tapi takut hilang kenikmatan membaca. Bapak pintar sekali mempermainkan perasaan pembaca. Saya jadi ikut sedih, marah, senang, dan gemas bergantian sesuai perasaan tokohnya."

"Syukurlah kalau kau suka. Semula aku takut kau cuma pura-pura suka supaya tidak mengecewakan."

"Nanti kalau ada yang tidak saya sukai, saya akan bilang terus terang."

"Ya. Bagus begitu."

Mereka menemukan bahan perbincangan yang tidak membuat canggung hingga lancar jadinya. Tetapi sambil berbicara itu tatapan Edo tak puaspuasnya mengagumi. Rosita tidak menyadari karena asyik bicara. Sayangnya kemudian datang rekan kerja Edo dan temannya sesama pengarang. Suasana jadi ramai. Edo memperkenalkan Rosita sebagai anggota keluarga. Untung bagi Rosita karena Bertha datang tak lama kemudian. Bertha segera mengajaknya pergi. Edo langsung merasa

kehilangan. Sikapnya yang bengong-bengong tak keruan itu ditertawakan teman-temannya. "Kau dan gadis itu pasti ada apa-apanya," kata mereka. Tentu saja dia membantah. Memang tak ada apa-apa. Cuma di dalam hatinya ada bantahan terh-adap bantahan itu. Hanya bentuknya masih tanda tanya. Sesuatu yang belum pasti. Dia memang tertarik kepada Rosita. Tetapi, apakah itu berarti dia jatuh cinta?

XIX

HAMPIR tiap hari Suryo bertemu dengan Sonya. Ada saja acaranya. Kalau bukan makan malam bersama di rumah Andaman, tentu pertemuan bersifat bisnis untuk membicarakan proyek rumah sakit. Umumnya pertemuan itu berlangsung sore hari atau Sabtu dan Minggu ketika Suryo tak punya kegiatan di RS Budi Luhur atau bisa juga di saat dia bebas tugas selama beberapa jam. Sesekali mereka makan siang bersama. Mereka memanfaatkan waktu sebelum Suryo mulai dengan kuliah manajemennya. Tentu saja Suryo harus mengambil waktu kuliah sore sampai malam hari. Memang "tak ada apa-apa" dalam setiap acara pertemuan mereka. Kesemuanya diisi dengan obrolan santai dan lebih banyak lagi diskusi mengenai manajemen yang merupakan bidang studi Sonya dulu. Sebagai bahan perbincangan dan percontohan adalah grup perusahaan Andaman. Suryo merasa mendapat banyak manfaat dari pertemuan-pertemuan itu dan berterima kasih kepada Sonya. Sepertinya dia sudah mendapat kuliah gratis yang menyenangkan.

Dengan adanya kegiatan yang sebegitu padatnya, Suryo tak lagi memiliki waktu berlebih untuk Rosita. Tetapi Rosita tidak menuntut untuk diantarkan ke tempat Dokter Anita setiap kali tiba saat pertemuan. Bahkan Rosita menolak ketika Suryo menawarkan jasanya. Dia cukup tahu diri karena menyadari kesibukan Suryo. Hanya untuk pertemuan pertama kali saja Rosita diantarkan Suryo, sekadar mengetahui alamat dan jalan yang harus ditempuh untuk mencapainya karena nantinya Rosita harus menggunakan kendaraan umum bila pergi sendiri. Untuk pengertian yang diperlihatkan Rosita itu Suryo pun merasa bersyukur. Setiap ada waktu luang di rumah sakit dia memerlukan berkunjung ke Bagian Rawat Bedah untuk menjenguk atau bicara sepatah dua patah kata. Tetapi jelas tak bisa berlama-lama seperti dulu. Bahkan tak cukup waktu untuknya mengikuti perkembangan konsultasi Rosita dengan Dokter Anita.

"Aku merasa telah merampokmu dari Rosi," ucap Sonya dengan wajah yang menampakkan rasa bersalah.

"Lho, kenapa? Kenyataannya kan tidak?" bantah Suryo kaget. Sesungguhnya dia pun jadi diingatkan pada perasaan sama yang sesekali muncul. Di tengah keakraban bersama Sonya yang terasa begitu mengikat karena timbulnya

kepuasan mendalam tiba-tiba muncul bayangan Rosita yang kesepian.

"Aku tak enak hati. Seharusnya kita menjarangkan pertemuan seperti ini. Jadinya kau bisa punya waktu lebih banyak untuknya. Bagaimana kalau dia cemburu? Hubunganmu dengannya bisa rusak. Akulah yang jadi gara-gara."

"Mana mungkin. Kau bukan perusak. Aku tahu, kau berhati emas."

Sonya tersenyum dengan mata berbinar. Nampaknya senang oleh pujian itu. Dan Suryo terpaksa berpaling cepat-cepat. Senyum itu membuatnya luluh lantak. "Jangan memuji seperti itu. Kau tidak mungkin tahu hatiku seperti apa," bantah Sonya.

"Aku tahu dari perilaku dan kata-katamu."

Sonya tersipu, membuatnya tambah menawan di mata Suryo. "Sudah ah. Kau membuatku malu. Rosi juga berhati emas lho."

"Tapi kau lebih..." Suryo segera menutup kalimatnya karena merasa kelepasan bicara. Benarbenar telanjur. Dan dia menjadi malu karenanya. Tapi saat dia memalingkan muka tak terlihat olehnya wajah Sonya yang berseri-seri kegirangan.

"Ah, sebaiknya tak membandingkan," kata Sonya dengan wajah biasa lagi.

"Maaf, Son."

"Tak apa-apa. Sudahlah. Sungguh tak apa-apa. Ucapanmu itu spontan kok. Aku tahu, tujuanmu bukan untuk mengambil hatiku."

"Memang bukan," sahut Suryo dengan wajah memerah. Seharusnya kata maafnya memang bukan tertuju pada Sonya. Tapi pada Rosita!

"Kau tak usah malu, Sur. Kita kan manusia yang bisa keliru. Bisa salah ngomong."

"Tapi juga bisa malu," balas Suryo. Mereka tertawa dan perasaan Suryo menjadi lebih enak. Ternyata tanpa berat hati dia bisa mengakui bahwa dirinya memang merasa malu tadi.

"Aku sudah berpikir-pikir, Sur. Barangkali sebaiknya kapan-kapan aku menemui Rosi untuk menjelaskan perihal kita."

"Apakah itu perlu, Son?"

"Kalau suatu waktu dia memergoki kita berduaan kan susah penjelasannya? Dia tak perlu curiga."

Suryo menggelengkan kepalanya tanda kurang setuju. "Dia tak mungkin memergoki kita."

"Kenapa tak mungkin?"

"Dia terlalu sibuk. Enam hari dalam seminggu dia melulu berada di lingkungan rumah sakit. Kalau libur dia pergi ke ibunya dan ke psikiater."

"Ke psikiater? Kenapa dia?"

Sebenarnya Suryo tak ingin bercerita perihal permasalahan Rosita. Tetapi lagi-lagi dia sudah kelepasan bicara. Rupanya saking akrabnya dia tak bisa menyimpan apa-apa lagi. Segalanya keluar seolah dengan sendirinya.

Sonya melihat keraguan Suryo. "Wah, aku kepingin tahu saja urusan orang. Kau tak usah cerita, Sur. Maklumi saja. Pertanyaan tadi spontan saja."

Ucapan seperti itu justru melenyapkan keraguan Suryo. Cerita perihal Rosita pun mengalir dari mulutnya. Sonya mendengarkan dengan perhatian penuh. Sikap simpatiknya mendorong Suryo bercerita lebih banyak lagi. Terus dan terus sampai tak ada lagi yang tersisa. "Jadi sekarang ini dia cuma konsultasi. Belum terapi. Lihat saja bagaimana kesimpulan dokter nanti."

"Aduh, kasihan sekali Rosi, ya. Kupikir ibumu bijaksana sekali dengan menganjurkannya begitu. Tapi wajar juga tentangannya itu. Mungkin dia tak mau dianggap kurang beres," komentar Sonya.

Suryo mengangguk. Tiba-tiba dia merasa tak enak hati telah bercerita begitu banyak perihal Rosita. Bukankah itu menandakan dia tidak respek terhadap masalah pribadi Rosita? "Maukah kau melakukan sesuatu untukku, Son?" tanyanya.

"Tentu saja mau."

"Jangan cerita kepada orang lain tentang soal itu, ya?"

"Oh, tentu saja. Kau tak perlu khawatir," sahut Sonya sambil menepuk dadanya.

"Dan di depan Rosi jangan singgung soal itu. Bersikaplah seakan kau tidak tahu apa-apa."

"Beres."

Suryo merasa lega. Dia percaya pada Sonya.

***

"Nampaknya anak kita sudah serius dalam menjatuhkan pilihan," kata Nyonya Andaman.

"Ya. Aku juga tahu," sahut suaminya. "Sejak pertemuan pertama kulihat dia sudah tertarik pada Suryo. Mungkin itu yang disebut jatuh cinta pada pandang pertama."

"Ah, sudah berapa kali dia jatuh cinta? Rasanya tak terhitung lagi tuh."

"Yang penting kali ini dia tidak jatuh pada orang yang salah. Ada juga pengaruh pendidikan pada kedewasaan berpikirnya. Dia sudah pintar memilih. Tidak main tubruk seperti dulu. Padahal cowok mana sih yang tidak kegirangan ditubruk olehnya? Kitalah yang tidak girang. Kita yang

blingsatan, mikirin sambil berkeringat dingin. Dia sih senang-senang."

"Tapi untung semua cowok pengeretan itu pada akhirnya dibuangnya." Nyonya Andaman tertawa geli. "Kalau saja ada tempat sampah untuk itu, pasti sudah penuh. Luber malah."

Andaman ikut geli. "Yah, untung saja dia sekarang sudah berakal sehat. Tidak percuma dia sekolah jauh-jauh. Tadinya sih ngeri juga, bagaimana kalau dia bawa cowok bule."

"Ah, Papa kok nyangka yang bukan-bukan. Padahal kalau dia pacaran di sana pun kita tidak tahu."

"Ya, sudahlah. Yang penting sekarang kita bisa bernapas lega. Kok bisa-bisanya ya, seleranya sama dengan selera kita," kata Andaman dengan perasaan bersyukur.

"Tapi ingat lho, Pa, si Suryo itu sudah punya pacar. Lumayan cakep lagi."

Peringatan itu cuma ditanggapi dengan senyum oleh Andaman. "Ala, biar cakep dia toh masih kalah jauh dari Sonya."

"Tapi, gimana kalau Suryo tetap mencintainya?"

"Ah, kau tidak percaya sama kemampuan anak kita, Ma?"

"Percaya sih percaya, tapi kita tidak tahu isi hati Suryo. Andaikata dia tetap setia pada Rosi

walaupun hampir tiap hari akrab sama Sonya, sepatutnyalah dia dikagumi."

"Tapi Suryo itu lelaki, Ma."

"Siapa bilang dia perempuan."

"Maksudku, pada umumnya lelaki itu punya kelemahan. Sudahlah. Aku nggak mau ngomong lagi soal itu. Nanti kau malah mencurigai aku. Senjata makan tuan jadinya."

"Aku juga nggak mau ngomong soal kesetiaan lelaki. Apalagi yang banyak duitnya. Bosan. Yang sedang kita bicarakan kan anak kita."

"Habis apa lagi? Aku sih percaya sepenuhnya pada kemampuan Sonya. Dia pandai melakukan pendekatan lho, Ma. Dia cerdik dan taktis."

"Ya. Aku tahu," sahut Nyonya Andaman. Lalu tatapannya menerawang. Pikirannya melayang jauh ke belakang. Ekspresinya menjadi sendu.

Andaman menyadari hal itu. Dia memperhatikan sebentar. "Kau mikir apa? Jangan pesimis, ah."

"Kalau saja Sonya punya adik," gumam Nyonya Andaman.

Wajah Andaman menjadi keruh. "Aku tak mau mengungkit-ungkit soal itu lagi. Buat apa? Bikin kesal dan sedih saja. Bukankah yang itu sudah kita kubur dan tinggalkan di belakang?"

Nyonya Andaman cepat memperbaiki sikap. "Ya, aku salah memang. Pikiran itu muncul begitu saja."

"Hati-hati. Jangan, bersikap seperti itu lagi di depan Sonya. Dia tak boleh diingatkan."

"Ya. Aku akan ingat," Nyonya Andaman berjanji dengan sungguh-sunguh.

Tetapi keduanya jadi kehilangan gairah untuk meneruskan pembicaraan. Sepertinya ada awan mendung menggelayuti udara di ruang duduk yang teramat mewah dan luas di mana mereka berada. Dekorasi ruang yang cerah, sengaja bertujuan untuk membangkitkan kegembiraan dan semangat, kali itu tidak berhasil melaksanakan tujuannya. Kelam dan kelabu adalah warna yang tepat untuk melukiskan perasaan kedua orang itu.

Kedatangan Sonya yang muncul sambil tertawatawa dan bernyanyi-nyanyi kecil serta-merta mengusir awan mendung dan suasana kelabu. Andaman suami-istri segera duduk tegak dengan wajah ceria kembali. Keduanya memandang dengan penuh perhatian pada sang putri kesayangan. Sonya benarbenar bagaikan matahari yang mencerahkan dan menghangatkan. "Halo, Pa! Ma! Senang sekali menemukan Papa dan Mama berduaan begini. Jadi saya bisa cerita sekalian," katanya gembira.

"Wah, kamu pasti punya kabar baik. Sini!" panggil Andaman meskipun sudah jelas Sonya ingin bergabung.

Sonya mengecup dahi ayahnya yang lebar dan mencium pipi ibunya yang halus. Sikapnya manja sekali. Dia duduk di samping ayahnya, dekat merapat lalu melingkarkan lengannya ke belakang leber si ayah. Kepalanya diletakkannya di pundak ayahnya. Dia tersenyum-senyum sambil memandang ibunya yang sedikit mengerutkan kening. Saat itu muncul pertanyaan di hati si ibu, andaikata dia yang duduk di sofa apakah Sonya pun akan bermanja-manja seperti itu kepadanya. Tetapi pertanyaan itu cuma mampir sebentar.

"Ayolah cerita, Son. Apakah itu tentang Suryo?" tanya Nyonya Andaman tak sabar.

"Tentu saja, Ma," sahut Sonya dengan nada seakan pertanyaan seperti itu tak perlu lagi dilontarkan.

"Apakah dia melamarmu?" tanya Andaman.

"Ih, Papa kok nanya gitu, sih." Sonya mencubit pelan leher ayahnya yang pura-pura mengaduh sakit, lalu tertawa kesenangan. Kembali Nyonya Andaman mengerutkan kening tapi tak ada yang memperhatikan sikapnya. Pertanyaan seperti tadi lagi-lagi mengusik perasaannya. Reaksi yang diberikan Sonya terhadap pertanyaannya hampir selalu berbeda dibanding reaksi terhadap pertanyaan ayahnya. Tetapi seperti tadi dan seperti biasanya pertanyaan atau kesimpulan begitu segera berlalu untuk muncul kembali di saat lain.

"Kau membuat Papa dan Mama jadi tegang. Ayolah...," desak Andaman ketika Sonya masih saja meram-melek di pundaknya dengan tangan membelai-belai lehernya. Perlakuan seperti itu sesungguhnya menyenangkannya, tapi dia juga ingin tahu. Sonya memang sengaja mengulur waktu.

"Suryo mengatakan saya lebih hebat daripada Rosita."

"Cuma itu?" tanya ibunya.

"Tentu saja tidak, Ma. Masa cuma itu. Wah, dia cerita banyak sekali tentang si Rosi sampai ke hal-hal yang pribadi dan seharusnya dirahasiakan. Tadinya dia tak mau cerita tapi toh bocor juga. Padahal saya sama sekali tidak mendesak atau membujuknya. Ha ha ha!" Sonya mengakak senang. Tawa lepasnya membuat ayahnya menggeliat kegelian karena lehernya terasa ditiup-tiup.

"Nah, apa yang diceritakannya?" tanya Andaman.

"Ceritanya panjang sekali, Pa."

"Tidak apa-apa. Biar sampai besok pun Papa tahan mendengarkan," ucap Andaman penuh sayang sambil membelai kepala Sonya. Gadis itu mengeluarkan suara seperti kucing keenakan dielus. Kemudian Andaman melihat tatapan istrinya. Cepat-cepat dia menarik tangannya.

Sonya duduk tegak lalu menceritakan perbincangannya dengan Suryo barusan. Sesekali dia diam kecapekan, tetapi tak ada yang menyela. Orangtuanya menatapnya dengan perhatian penuh. Akhirnya dia menutup ceritanya dengan kata-kata, "Nah, sekarang dia ke psikiater seminggu sekali atas anjuran Tante Lukito. Rupanya ibu Suryo takut Rosi punya kepribadian bunglon."

"Apa artinya itu?" tanya Nyonya Andaman.

"Kepribadian tersembunyi yang tidak disadari. Tahu-tahu pada suatu saat dia terdorong melakukan sesuatu yang mengerikan. Ya, siapa tahu si Rosi nanti jadi penyiksa anaknya sendiri kelak. Sama seperti orangtua dan saudaranya."

"Wah, berbahaya sekali itu," komentar Andaman.

"Kalau aku jadi Nyonya Lukito lebih baik hubungan mereka putus saja." komentar Nyonya Andaman.

"Ah, Mama tidak melihatnya dari sisi yang lain. Justru cara yang ditempuh Tante Lukito itu cerdik sekali. Sangat pintar. Bahkan Suryo tidak menyadari tujuan sebenarnya."

"Memangnya Nyonya Lukito berterus-terang kepadamu?" Nyonya Andaman tak mengerti.

"Wah, mana mungkin, Ma. Kan saya sendiri barusan saja tahunya."

"Maksud Sonya, dia punya perkiraan sendiri," Andaman menjelaskan dengan nada tak sabar. Istrinya diam dan merasa dianggap bodoh.

"Benar, Pa. Tahu apa kesimpulan saya? Tante Lukito bermaksud menggunakan jasa psikiater untuk menyingkirkan Rosi dari samping Suryo!"

Orangtua Sonya terkejut oleh kesimpulan itu. Tiba-tiba saja bulu kuduk Nyonya Andaman meremang ketika menatap mata Sonya yang berbinar riang dan cemerlang. Gadis itu anaknya sendiri tapi sering kali dia tidak tahu apa saja isi kepalanya.

"Mungkin dia sangat baik dan sayang sama si Rosi," Nyonya Andaman mencoba membantah.

Tetapi Andaman menggelengkan kepala tanda tak menyetujui pendapat istrinya. "Kalau dia memang percaya sama Rosi rasanya tak perlu menyuruhnya ke psikiater segala. Lagipula buat apa dia menyelidiki keluarga Rosi kalau bukan mau mencari-cari kelemahan?"

"Nah, Papa sudah menangkap maksud saya," sahut Sonya seakan ayahnya lebih pintar daripada ibunya.

Nyonya Andaman masih penasaran. "Memangnya psikiater bisa dimanfaatkan seperti itu?" tanyanya. "Bagaimana kalau dia justru bicara positif perihal Rosi?"

Sonya mengangkat bahu. Wajahnya nampak kurang senang karena bantahan itu. "Siapa tahu, Ma. Soalnya, psikiater itu teman baik Tante Lukito."

"Biarpun teman kan ada kode etik."

"Begini, Ma. Saya yakin, Tante Lukito berbuat begitu supaya kelihatan baik di mata anaknya. Kalau dia main perintah untuk memutuskan hubungan mereka citranya jadi jelek. Dia kelihatan otoriter. Kayak diktator. Salah-salah Suryo malah melawan bukannya nurut"

"Betul sekali. Itu kesimpulan yang bagus," puji Andaman. Wajahnya memperlihatkan kekaguman.

Nyonya Andaman terpaksa setuju. Memang tak ada untungnya membantah atau mendebat. Lagipula, dia memang tidak menyukai Rosita. Simpatinya pada Suryo membuat dia otomatis jadi antipati pada Rosita. Syukur kalau kesimpulan Sonya itu benar. Bukankah memang seperti itu yang diharapkannya? Entah kenapa dia begitu terdorong untuk mendebat. Mungkin dipengaruhi kejengkelannya melihat keakraban dan kemesraan suami dan putrinya. Ataukah iri? Atau sesuatu yang lain, yang berasal dari masa lalu?

"Tetapi kau tentu tidak mengutarakan kesimpulanmu itu kepada Suryo, bukan?" tanya Andaman khawatir.

"Tentu saja tidak, Pa. Saya cuma mendengarkan. Tidak memberi komentar."

"Bagus sekali."

"Tetapi Papa dan Mama harus menyimpan informasi ini. Apalagi di depan Suryo, jangan sekalikali bersikap seakan sudah tahu. Soalnya saya sudah berjanji padanya untuk merahasiakan."

"Tentu. Tentu." Andaman suami-istri memberikan janjinya.

"Betul lho. Kehilangan kepercayaan itu bisa gawat."

"Tentu saja," Andaman membenarkan. "Lantas, apa ada yang bisa Papa bantu?"

Sonya menggeleng. "Sementara ini belum, Pa. Mungkin nanti kalau perlu, saya bilang, ya? Tapi sama Suryo Papa harus bersikap wajar saja, lho. Jangan berlebihan. Biasa-biasa saja. Tak ubahnya seperti kepada karyawan Papa yang lain."

"Beres," sahut Andaman dengan patuh, padahal dia maha bos di perusahaannya.

"Oh ya, kabarnya rumah ibu Rosi mau dijual tuh, Pa. Kata Suryo sih, tanahnya luas walaupun rumahnya jelek. Mungkin lebih dari satu hektar. Letaknya juga di daerah elit. Siapa tahu Papa tertarik. Mereka lagi butuh uang, Pa."

Andaman tertawa senang. "Bagus! Nanti Papa periksa dulu lokasinya. Siapa tahu punya pros-

pek. Kau memang pintar dan punya bakat bisnis. Biar lagi pacaran tetap mencari peluang bisnis," pujinya sambil menepuk-nepuk pundak Sonya.

"Idih, Papa. Siapa yang pacaran? Suryo kan bukan pacar saya."

"Bukan atau belum?" goda Andaman.

"Belum. Sekarang dia masih milik orang lain."

"Sebentar lagi akan menjadi milikmu."

Sonya tertawa dengan mata berbinar. Dia memandang ayahnya dengan tatapan penuh makna. Tatapan yang sulit digambarkan dengan kata-kata. Sesuatu yang bersifat khusus tapi jelas menandakan adanya hubungan batin yang mendalam. Si ayah balas menatap. Pandang keduanya bertautan dan sepertinya sulit lepas. Pada saat itu mereka seolah melupakan sekitarnya, serasa cuma berdua. Dan juga tak sadar atau tak peduli bahwa Nyonya Andaman diam membeku dan membisu walaupun memperhatikan hampir tanpa berkedip. Sesungguhnya bukan baru sekali itu Nyonya Andaman menemukan hal demikian. Dia sudah cukup sering melihat lalu menjadi mual karenanya. Tetapi dia toh memandang terus dengan perhatian yang penuh, seakan ada keharusan untuk berbuat begitu. Dia menunggu kapan keadaan itu berakhir. Suatu keadaan di mana dia terlempar ke luar dan tak lagi masuk hitungan.

Dia sabar menunggu supaya bisa masuk lagi untuk bergabung.

Akhirnya Sonya bangkit. "Saya mau tidur, ah. Ngantuk. Selamat malam, Pa! Ma!" Dia mengecup kedua orangtuanya lalu bergegas pergi. Di belakangnya dua pasang mata memandangi dengan perasaan hati yang berbeda.

"Itulah bidadari kita, Ma," kata Andaman dengan bangga.

"He-eh," gumam istrinya.

"Kok he-eh. Iya kan, Ma?"

"Iya."

"Nah gitu, dong."

Nyonya Andaman membisu. Tatapannya kosong.

"Hei, Mama kenapa sih?" tanya Andaman heran.

"Kalau adiknya Sonya masih hidup tentu sekarang umurnya sepuluh tahun," kata Nyonya Andaman pelan.

Wajah Andaman tiba-tiba memerah. "Sudah kubilang, jangan ngomong soal itu lagi!" bentaknya, juga pelan. Dia takut kalau-kalau terdengar oleh Sonya walaupun kemungkinan itu sangat kecil.

"Tidak ingatkah kau bahwa hari ini adalah hari ulang tahunnya?" kata istrinya lagi tanpa peduli.

Andaman tertegun. Lalu melotot dengan wajah marah, tetapi istrinya tidak memandang kepadanya. Karena sadar reaksinya tak mendapat tanggapan, Andaman mengubah sikap. Dia memeluk istrinya. "Sudahlah, Ma. Soal itu tak usah dipikirkan lagi. Yang itu kan sudah lewat. Sudah lama lewat. Jangan diungkit-ungkit lagi. Jangan diingat-ingat lagi. Yang penting adalah yang sekarang. Kita masih punya Sonya. Ingat itu."

Nyonya Andaman menggeleng. Tidak, kata hatinya. Yang punya Sonya adalah kamu. Bukan aku. Bukan kita. Tetapi dia tidak berani mengatakannya. "Anak itu lelaki, Pa. Si Nico, anak kita itu, lelaki," katanya.

Sekarang wajah Andaman memperlihatkan kesedihan. "Aku tak mau dengar lagi!" serunya dan lupa merendahkan suaranya. Setelah sadar kembali dia mengeratkan pelukan lalu berbisik, "Kaupikir aku tak sedih juga? Tapi apa gunanya disedihsedihkan kalau dia tak bisa kembali lagi? Percuma. Sudahlah, Ma. Sudah. Ingat sama Sonya. Cuma dia milik kita sekarang."

Nyonya Andaman menangis dalam pelukan suaminya. Tangisannya mengandung sesal yang berkepanjangan. Andaman sibuk mendiamkan. Tatapannya tertuju terus ke sebelah dalam ruangan. Dia takut kalau-kalau Sonya keluar dan mendapati mereka seperti itu. Tetapi istrinya sulit

didiamkan karena nalurinya mengatakan, suaminya sibuk membujuknya demi Sonya semata. Bukan demi dirinya. "Oh, Ni...co...," keluhnya.

"Ma, apa kau tak sayang sama Sonya?" tanya Andaman sambil menyabarkan dirinya.

"Tentu saja sayang. Dia juga anakku, kan?"

"Nah, kalau begitu jangan menyesali lagi. Tak ada gunanya."

"Aku yang melahirkan keduanya."

"Tentu saja. Masa aku yang melahirkan."

"Kalau ada si Nico..." Nyonya Andaman tak melanjutkan. Dia terdiam dengan mendadak.

"Memangnya kenapa? Kau tak puas dengan Sonya seorang? Coba lihat. Dia begitu hebat. Kau seharusnya bangga."

"Ya. Dia hebat," Nyonya Andaman mengakui. Tetapi sebenarnya mengartikan kata hebat itu secara lain walaupun cuma di dalam hati. Semuanya memang cuma berlangsung di dalam hati. Ya, kalau saja ada Nico sekarang ini pasti takkan ada saat-saat di mana dia merasa sendirian walaupun sedang bertiga. Biarlah suaminya akrab dengan Sonya karena dia memiliki Nico! Tapi sayangnya, Nico tak ada.

XX

HARI itu merupakan pertemuan Rosita yang ketiga kali dengan Dokter Anita. Dia sudah tidak canggung lagi dibanding pertemuan pertama dan juga kedua. Sekarang dia sudah mampu memisahkan tujuan pribadi Nyonya Lukito dengan tujuannya sendiri datang ke situ. Sekarang dia bisa tak peduli lagi dengan keinginan dan maksud Nyonya Lukito. Yang penting dia bisa berdiskusi dan mencurahkan perasaan serta segala yang masih terpendam kepada seseorang yang ahli di bidangnya. Itu memang sesuai dengan anjuran Bertha yang bisa diikutinya dengan baik.

Dokter Anita adalah seorang wanita setengah baya, usia lima puluhan, berwajah simpatik dengan tatapan yang atentif dan penuh konsentrasi. Suatu sikap dan penampilan yang dimiliki bukan secara alamiah melainkan hasil dari latihan di muka cermin yang lama dan tekun. Dia yakin bahwa ilmu yang dimiliki saja tidaklah cukup untuk menarik kepercayaan pasien. Padahal kepercayaan itu penting sekali, baik baginya maupun bagi si pasien sendiri. Rambutnya sudah memutih sebagian dan sengaja tak dihitamkan dengan cat

rambut walaupun wajahnya masih awet muda. Baginya, warna rambut seperti itu menandakan kedewasaan dan kematangan. Apalagi tubuhnya yang kecil mungil membuat banyak orang menyangka dia jauh lebih muda dari usia sebenarnya. Banyak wanita senang sekali bila disangka atau dianggap lebih muda, tapi dia tidak.

Seperti di pertemuan sebelumnya, Rosita memilih duduk di kursi yang berhadapan dengan Dokter Anita dan tidak berbaring di sofa. Dia ingin berbicara dan memberi jawaban dengan pikiran yang jernih. Sesuatu yang hanya bisa dilakukannya dengan duduk tegak dan mata menatap lawan bicaranya. Bagaimana dia bisa melakukan itu bila berbaring dan mata setengah terpejam? Kemungkinan dia setengah tertidur lalu bicara ngawur. Tambahan lagi dia tak bisa melihat wajah Dokter Anita. Bagaimana reaksi Dokter Anita saat mendengarkan ucapannya? Itu penting sekali baginya. Tetapi pilihan itu dilakukannya sendiri, dan bukan atas anjuran Bertha.

Pertemuan pertama dihabiskannya dengan bercerita perihal masa kecilnya di rumah orangtuanya, perlakuan ayahnya serta saudara-saudaranya dengan serta ketidakpedulian ibunya. Lalu berlanjut dengan pelariannya ke rumah Bertha yang berakhir dengan profesinya sebagai perawat di RS Budi Luhur. Pertemuan kedua diisi dengan

cerita mengenai sekilas karirnya dan kisah cintanya dengan Suryo, pertemuannya dengan Albert yang menyebabkan dia membuka rahasia masa kecilnya kepada Suryo, akhirnya ditutup dengan pertemuannya dengan seluruh keluarga Jambek sampai meninggalnya ayahnya.

Pada pertemuan yang ketiga ini dia bercerita mengenai penerimaan ibunya terhadap dirinya, demikian pula dengan saudara-saudaranya yang dikuatkan dengan sistem pembagian warisan.

"Saya merasa bahagia sekali, Dok, karena sekarang saya punya ibu dan punya keluarga," Rosita mengaku dengan lancar.

"Ya. Kau tidak kekurangan cinta sekarang, bukan? Saya sependapat, cinta adalah anugerah yang tak ternilai. Cinta punya efek menakjubkan. Buktinya bisa menghapus dendam. Tapi, pernahkah terpikir bagaimana kalau cinta yang semula kaumiliki itu tak ada lagi? Ingat, saya tidak menyebut secara spesifik cinta yang mana."

Rosita memandang dengan tatap selidik. Apakah yang dimaksud Dokter Anita itu adalah cinta Suryo yang terancam lenyap oleh kehendak ibunya? Mestinya Dokter Anita juga sudah berdiskusi dengan Nyonya Lukito mengingat mereka berdua berteman baik.

"Saya tidak tahu, Dok. Saya belum punya perkiraan. Tapi saya pasti akan sedih sekali. Toh

saya yakin tidak akan jadi hancur. Dulu saya pernah mengalami tak punya cinta sama sekali. Sekarang saya punya lebih dari satu. Hilang satu masih ada yang lain. Memang yang satu berbeda jenisnya daripada yang lain. Tapi toh ada. Dan itu menghibur sekali."

"Sekarang kita kembali sejenak ke masa lalu, Ros. Ketika kau kabur dari rumah apa yang jadi pendorong?"

"Ketakutan, Dok."

"Cuma itu saja? Tak ada lainnya, misalnya keinginan untuk mengubah nasib?"

Rosita berpikir sebentar. "Oh ya, saya kira itu ada juga, tapi munculnya belakangan. Yang penting selamat dulu."

"Sepertinya bagimu ancaman perkosaan lebih mengerikan daripada ancaman pukulan."

"Benar sekali, Dok. Selama bertahun-tahun saya tahan dipukul. Pernah juga terpikir untuk pergi tapi takut. Jadi rasa takut untuk pergi masih lebih besar daripada takut dipukul. Tetapi ancaman perkosaan mengalahkan rasa takut pergi."

"Tapi di luar rumah juga mengintai bahaya perkosaan yang bisa jadi lebih mengerikan daripada yang ada di dalam rumah. Kakakmu mungkin cuma mengancam saja tapi tidak serius. Sejahatjahatnya saudara..."

"Tapi jahatnya saudara dan jahatnya ayah saya

sudah saya alami, Dok," potong Rosita. "Jadi yang itu riil. Sedang yang di luar rumah belum. Bahkan kemungkinan malah tak ada."

"Rupanya kau adalah orang yang berani menghadapi risiko."

"Entahlah Dok. Saya tidak bisa menyimpulkan diri saya sendiri. Tapi kalau bisa saya ibaratkan, maka pilihan bagi saya adalah antara mulut buaya dan mulut macan. Antara menetap di air atau naik ke darat. Karena saya tidak bisa berenang maka kemungkinan saya kalah melawan buaya jauh saya lebih besar. Jadi saya naik ke darat biarpun di sana ada macan karena saya yakin saya bisa berlari kencang atau naik ke atas pohon atau ketemu orang yang mau menolong."

"Bagus. Itu pertanda optimisme. Apakah belakangan, ya, sampai saat ini, setiap langkahmu juga didasarkan atas pilihan-pilihan seperti itu?"

Rosita berpikir sebentar. Lalu menjawab raguragu, "Mungkin, Dok. Tapi tidakkah setiap orang pun akan seperti itu? Orang harus selalu memilih."

"Tapi tak semua orang memilih berdasarkan keyakinan. Apalagi dengan keberanian. Ada yang sembarangan, terpaksa, atau karena tak ada jalan lain."

"Toh saya juga percaya akan kemujuran, Dok. Kalau sial mana mungkin saya bisa bertemu den-

gan Bu Bertha atau Pak Edo."

Dokter Anita tertawa. "Wah, kalau soal yang itu tak bisa kita bicarakan di sini, Ros. Habis nanti waktu kita. Sayang."

"Tapi itu penting, Dok. Karena kemujuran itu saya percaya bahwa Tuhan memang maha adil dan maha pemurah. Karena itu pula saya jadi pemaaf kepada orang-orang yang telah menyakiti saya. Bila sebaliknya, saya sungguh tidak tahu apa yang akan terjadi atas diri saya, Dok. Apakah saya jadi gila atau pendendam yang eksentrik?"

"Toh kau masih mendendam ketika menawarkan ginjalmu dengan syarat."

"Benar, Dok. Tapi itu masih lebih baik daripada menolak sama sekali. Saya bersedia karena saya mengharapkan sikap yang lebih baik dari mereka. Saya mengharapkan adanya penyesalan, terutama dari ayah saya."

"Ada orang yang berbuat salah tapi tidak tahu bahwa itu salah. Banyak orangtua yang suka menganiaya anak tapi menilai itu wajar karena menganggap anak sebagai miliknya dan dia berkuasa atasnya. Jadi dia merasa boleh-boleh saja berbuat apapun."

"Benar, Dok. Saya benci sekali anggapan yang seperti itu. Tapi saya pikir, orangtua seperti itu sesungguhnya juga punya kepribadian yang kejam. Bukan cuma karena tidak tahu saja. Bila

tidak kejam mana mungkin dia tega menyakiti orang, siapa pun orang itu?"

"Jadi kau menganggap ayahmu kejam?"

"Ya. Dia kejam. Sebelum bertemu dengannya di rumah sakit, saya selalu membayangkannya sebagai seorang lelaki yang gagah, tampan, tapi punya sorot yang kejam."

"Bagaimana dengan ibumu?"

"Dia tidak memberi kesan mendalam. Memang dia tidak peduli, tapi dia pun tidak menyentuh. Tak ada sentuhan, tak ada kenangan. Tetapi sekarang dia mengulurkan tangan. Oh, Dok, saya bahagia sekali."

Dokter Anita tersenyum. Dia tahu, Rosita sudah bersikap lepas kepadanya. Setiap kali terjadi hal demikian dari pasiennya dia pun merasa bahagia. Sayangnya yang begitu tak selalu terjadi. "Bukankah sebaiknya kau jangan terlalu hanyut oleh kebahagiaan itu? Reguklah, tapi jangan sampai dihanyutkan."

"Apa maksud Dokter?" tanya Rosita sedikit waswas.

"Sudah terbukti ibumu gampang berubah-ubah. Dulu dia cuek padamu, bahkan tega membiarkan kau disakiti. Sekarang dia melimpahimu dengan materi dan kasih sayang. Kita tentu saja jangan berharap. Tapi bagaimana kalau nanti dia berubah lagi? Untuk itu kau harus bersiap-siap."

"Apakah saya harus menghadapinya dengan prasangka, Dok?"

"Tentu saja tidak. Bukan itu yang kumaksud."

"Ah, saya mengerti. Maksud Dokter baik sekali. Sesungguhnya saya sendiri pernah punya prasangka seperti itu. Saya masih heran dan bingung menghadapi ibu saya sendiri. Dia adalah sosok yang begitu asing. Saya perlu waktu untuk membiasakan diri lagi dengannya. Kadang-kadang rasanya seperti baru saja diadopsi oleh orang yang pernah saya kenal selintas saja. Tetapi di atas segala keraguan itu saya merasa bahagia punya ibu dan keluarga."

"Ya. Tentu saja. Dan jangan lupa kau pun masih punya wali. Bu Bertha. Dia pun tak ubahnya ibu bagimu, bukan?"

"Ya. Sekarang dia penuh perhatian sama saya. Tentunya karena sekarang dia sudah pensiun hingga punya waktu luang yang banyak untuk memberi perhatian pada orang lain. Berkat jasanyalah maka saya datang ke sini tanpa merasa terpaksa."

"Oh ya?" tegas Dokter Anita dengan tertarik tapi juga sedikit kecewa. Jadi bukan karena usahanya sendirikah maka pasien ini bersikap terbuka?

"Ya." Rosita menceritakan perbincangannya dengan Bertha lalu mengakhiri dengan tertawa.

"Tetapi saya bilang padanya, tergantung siapa dokter yang akan saya hadapi nanti, apakah saya bisa membuka diri saya sepenuhnya atau tidak. Ya, saya senang bisa bicara seperti ini dengan Dokter. Rasanya lain bila dibanding bicara dengan Suryo atau Bu Bertha. Hilang prasangka saya sebelumnya bahwa Dokter cuma sekadar disuruh mengecek kesehatan mental saya oleh Bu Lukito."

Serta-merta hilang kekecewaan Dokter Anita. "Ah, jadi kau punya prasangka seperti itu," katanya dengan senyum.

"Tapi jangan bilang-bilang sama Bu Lukito, Dok."

"Tentu saja tidak. Semua pembicaraan yang berlangsung di ruang ini bersifat *confidential*. Rahasia. Saya harus menjaganya dengan hati-hati. Sebagai perawat masa kau tidak tahu."

"Ya. Saya tahu, Dok. Tapi bagaimana kalau dia menanyakan hasilnya?"

"Paling-paling saya memberitahu, kau cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat."

"Ya, dia memang membutuhkan semacam sertifikat atau surat keterangan mengenai mental atau kepribadian saya. Jadi di tangan Dokter-lah nasib saya berada."

Dokter Anita menggeleng dengan tegas. "Mana mungkin. Nasibmu berada di tanganmu

sendiri. Orang lain mungkin ikut mengatur atau mempengaruhi, tapi yang menentukan adalah dirimu sendiri. Coba renungkan beberapa kejadian yang pernah kaualami di masa lalu. Misalnya kepergianmu dari rumah, atau keputusanmu mengenai permintaan ginjal itu. Kau tidak sepenuhnya tunduk pada apa yang diperbuat orang lain, bukan?"

Rosita merenung sebentar. Dia harus mengakui kebenaran kata-kata itu. "Maksud saya yang sebenarnya adalah kelanjutan hubungan saya dengan Suryo, Dok."

"Oh, itu. Saya pikir, kalau toh memang ada efeknya, itu bukan unsur penentu baik-buruknya nasibmu."

Rosita merasa terhibur oleh kata-kata itu. Kembali terpikir, betapa berbeda kesannya bila katakata yang sama itu diucapkan oleh orang lain, misalnya oleh Suryo atau Bertha.

"Sebelum Bu Lukito bicara dengan saya, mempersoalkan masa kecil saya, saya tak pernah merisaukan kepribadian saya, Dok. Sudah begitu, ya, begitu saja. Cukuplah kalau saya berusaha jadi orang baik-baik dan selanjutnya saya berperilaku mengikuti naluri dan nurani saya. Sekarang saya jadi memikirkan dan mengkhawatirkan, apakah ada sesuatu yang tersembunyi di bawah sadar saya? Sesuatu yang kontradiktif dengan apa

yang nampak di luar, bahkan bertentangan dengan kehendak saya sendiri? Apakah saya memiliki kepribadian bunglon?"

Tangan Rosita yang berada di atas meja diraih oleh Dokter Anita lalu digenggam erat. "Untuk itulah kau ke sini, bukan? Jangan cemas. Kecemasan justru malah merusak sesuatu yang tadinya baik-baik saja. Kita akan mendiskusikannya, dan apa pun yang kita temukan nanti kita akan berhasil mengatasinya. Percaya, Rosi?" katanya dengan sikap yang hangat.

Rosita bisa merasakan kehangatan itu, bagaikan disinari matahari pagi yang lembut. "Ya, Dok. Terima kasih."

Ketika waktu sudah habis dan Rosita pamitan, Dokter Anita bertanya, "Kembali ke asrama, Ros? "

"Tidak, Dok. Saya mau menginap di rumah Mama. Sudah janji sih. Besok saya libur. Jadi saya bisa kembali ke asrama besok sore."

"Wah, menyenangkan sekali bisa menginap, ya?"

"Mudah-mudahan, Dok."

"Kok seperti tidak yakin?"

"Saya sedikit ngeri sama si Noni, Dok."

Dokter Anita tersenyum. Dia teringat cerita Nyonya Lukito. "Kau sudah berpengalaman dengan anak-anak, Ros. Pasti berhasil."

"Saya harap begitu, Dok."

"Satu pertanyaan lagi, Ros. Apa kau mau menginap di sana sekadar untuk memenuhi janji, atau ada lainnya?"

"Memang ada yang lain, Dok. Saya ingin tahu dan ingin kenal lebih banyak dengan ibu dan anggota keluarga yang lain."

"Baiklah. Sukses, Ros!" Ucapan itu memberi semangat Rosita yakin akan kemampuannya menghadapi Noni.

***

Nora menerima kedatangan Rosita dengan kegembiraan yang nampak berlebihan hingga Rosita jadi tersipu dan salah tingkah. Sikap Evie dan Donna biasa-biasa saja. Sedang Noni memandangi dengan selidik.

Nora menunjukkan kamar yang sudah disiapkannya supaya Rosita dapat meletakkan tasnya di sana. "Ini kamar yang dulu ditempati Vonny. Perabotannya masih lengkap. Bahkan baju-baju dan barang-barangnya pun masih tersimpan di situ."

Tiba-tiba ada suara kecil lengking nyeletuk,

“Ada setannya, tuh! Hiiii... sereeem...!” Lalu si empunya suara muncul dari belakang tubuh besar Nora. Dia adalah Noni. Ya, siapa lagi kalau bukan Noni.

Rosita menoleh sebentar kepadanya lalu beralih kepada Nora yang kelihatan terkejut oleh interupsi itu. “Kalau kau merasa keberatan tidur di kamar ini, Ros....”

Rosita memandang berkeliling. Kamar itu menyenangkan. Kertas dindingnya berwarna merah jambu dengan motif bunga kecil berwarna merah dan berdaun hijau lumut. Gordennya pun berwarna serupa. Demikian pula dengan seprai dan sarung bantal. “Ah, masa iya keberatan, Ma. Kamarnya bagus kok.”

Ketika yang lainnya meninggalkan Rosi di kamar itu, Noni tetap tinggal. Anak itu duduk di ranjang, diam dan memandangi. Saking diamnya Rosi terkejut ketika menyadari kehadirannya. “Eh, Noni masih di situ.”

“Apa betul Tante nggak takut?” tanya Noni dengan mata besarnya yang indah.

Rosi tersenyum. Jadi masalah itu rupanya yang membuat Noni tertarik. Dia mendekat dan duduk di sebelah Noni. Tetapi Noni beringsut. Nampaknya tak ingin dekat-dekat.

“Memangnya kenapa Tante harus takut, Non?” tanya Rosita. “Ada apa sih di sini?”

"Ada setannya."

"Ah, masa iya. Apa Noni pernah lihat?"

"Belum."

"Siapa yang bilang?"

"Ada aja."

"Ah, pasti ada yang bilang. Masa kamu bisa ngomong kalau nggak ada yang bilang. Noni kan masih kecil. Eh, umurnya berapa sih, Non?"

"Tebak aja sendiri."

"Kira-kira sama kayak Abet? Tapi badan Noni kelihatannya gedean, ya?"

Noni mengangkat bahunya. "Sebodo amat...," katanya cuek.

"Noni kelas berapa?"

"Ih, pusing-pusing amat."

"Tante pikir, kira-kira delapan-sembilan tahun, ya? Sebaya dengan Tommy."

"Siapa Tommy?" tanya Noni, mulai tertarik.

"Dia teman Tante."

"Idih, teman Tante kok anak kecil."

Rosita tertawa. "Yang namanya teman itu kan tak pandang usia. Bisa lebih kecil, sebaya, atau bisa juga lebih tua."

"Ah, masa." Noni baru pernah mendengar pembicaraan seperti itu.

"Iya. Memang begitu. Barangkali kamu juga bisa jadi teman Tante."

"Idih."

"Memangnya Noni nggak mau?"

"Nggak," sahut Noni ketus.

"Kenapa?"

"Ada aja."

"Barangkali Noni lebih suka punya teman sebaya. Kayak si Abet, Sonny, Diana."

"Pusing-pusing amat, sih."

"Nanti Tante kenalin sama Tommy. Mau nggak? Anaknya baik, Non."

"Nggak ah. Ngapain." Noni menjatuhkan dirinya di ranjang. Tiduran sambil matanya menatap langit-langit.

Rosita memperhatikan anak itu sebentar. Dia yakin, anak itu sebenarnya baik-baik saja. Yang penting itu pendekatannya. "Eh, bagaimana kalau Noni tidur sama Tante di sini nanti malam?" tanyanya.

Noni melompat duduk. "Idih, ketahuan Tante takut! Kepingin ditemenin, kan?" serunya mengejek.

Rosita memandang jengkel. Lalu dia berdiri tapi sebelum sempat melangkah dia terkejut karena Noni ikut melompat dan berdiri di depannya dengan sikap menantang. Lalu mulutnya mencibir dan lidahnya dijulurkan. "Hiii... takut! Taaaa... kuuut!" serunya. Kedua tangannya dikepak-kepakkannya di samping mukanya. Wajahnya tak nampak manis lagi. Sebaliknya jadi

amat menyebalkan.

Rosita memalingkan muka, tak ingin terpancing. "Biar kamu nggak mau, Tante tetap mau tidur di sini. Bukannya takut. Cuma Tante pikir, barangkali kamu ingin ikut melihat hantu. Katanya belum pernah lihat, kan?" dia mencoba lagi.

Noni berhenti berlagak. Dia berpikir, mencoba mencerna maksud ajakan itu. "Ah, bohong! Bilang aja takut," dia menyimpulkan.

"Hei, yang takut kan kamu, ya? Diajakin nggak mau. Ketahuan takut," Rosita membalas.

Wajah Noni nampak berang. Tinjunya mengepal. Rosita cepat bersiaga kalau-kalau anak itu menyerbu padanya. Ternyata tidak. Noni cuma mengacungkan tinjunya. "Awas lu!" ancamnya. Lalu dia berlari pergi. Rosita membiarkan, malah bersyukur dia bisa tenang sendirian. Segera dia merapatkan pintu lalu kembali merebahkan tubuhnya. Kedua tangannya diletakkan di bawah kepala dan pandangannya menyusuri kamar. Sejak dulu kamar itu merupakan kamar Vonny, tapi dia tak pernah memasukinya. Bukan saja karena mereka berdua memang tak akrab, tapi Vonny pun akan marah kalau dia masuk ke situ. Vonny selalu punya prasangka bahwa orang yang memasuki kamarnya akan mengacak-acak barangnya atau mencuri. Jadi rasanya aneh bahwa sekarang dia justru tidur di situ, di tengah barang-barang Von-

ny. Sekarang Vonny tentu tidak bisa marah lagi.

Sambil berbaring nyaman itu pikirannya mengembara ke mana-mana. Pada pembicaraannya dengan Dokter Anita barusan, pada Suryo yang selama beberapa hari ini tak dijumpainya ataupun terdengar suaranya di telepon, pada Edo yang sudah pulang ke rumahnya dan berulang kali berpesan sebelum pergi agar dia datang dan menginap di rumahnya, pada Bertha yang tak jemu menyampaikan pesan yang sama, lalu kembali lagi pada situasinya di situ. Tahu-tahu dia terlena, setengah tidur setengah sadar. Dia melihat Vonny dan ayahnya. Keduanya berpegangan tangan dan samasama memandang padanya. Mereka tak berbicara tapi tatapan keduanya memiliki makna berbeda. Vonny memandang dengan selidik dan ingin tahu. Sepertinya dia mengatakan, "Jadi inikah si Rosi, adikku yang pergi selama sepuluh tahun itu? Benarkah dia mirip sekali denganku?" Tetapi Anton, ayahnya, memandangnya dengan sorot berang. Ada tuduhan dan tuntutan di situ. "Kenapa kau tak memenuhi janjimu? Janji yang kauucapkan di samping ranjang kematianku?"

Rosita terkejut sekali. Dia terlompat dengan berkeringat dingin. Sesungguhnya yang tadi cuma mimpi saat terlena. Tetapi dia jadi diingatkan. Ya, ingatan itu datang bagai pukulan keras. Bagaimana mungkin dia melupakan sea-

kan menghapusnya dari ingatan? Padahal ketika itu dia memang sungguh-sungguh berjanji. Dia jadi merasa bersalah, seakan menyepelekan atau meremehkan atau malah sengaja melupakan. Padahal dia tak sengaja. Belakangan ini terlalu banyak peristiwa yang dialaminya.

Dia termenung dengan perasaan tak menentu. Muncul penyesalan kenapa dia begitu gampang berjanji. Bagaimana caranya dia bisa memenuhi janji seperti itu? Dia bukan detektif dan bukan pula penyelidik. Dari mana dia harus memulai dan bagaimana pula caranya? Apa semua anggota keluarga ditanyai satu per satu? Tetapi mana mungkin ada yang mau mengaku. Mencoba membunuh itu bukan perbuatan main-main. "Pa, saya akan berusaha. Tapi saya perlu memikirkannya dulu," katanya pelan. "Dan bila saya berhasil menemukan orang yang mencoba membunuh Papa itu, harus saya apakan dia? Mengadukan ke polisi? Mana mungkin. Tak ada bukti apa-apa. Papa toh meninggal dengan wajar. Toh itu cuma percobaan yang gagal. Apakah Papa masih juga tak rela?"

Tentu saja tak ada yang menjawab. Dia cuma bicara sendiri. Tetapi dia merasa enak. Teringat kembali pada kebiasaan masa kecilnya ketika dia melakukan hal yang sama di kamarnya sendiri. "Apakah sebaiknya saya minta bantuan Mama,

Pa? Selama ini saya kan cuma orang luar. Tak tahu apa-apa mengenai keluarga sendiri. Yang tahu betul cuma Mama. Tetapi bila saya memberitahu Mama, apakah dia tidak menjadi *shock* karenanya? Apakah saya tidak mengganggu ketenteraman keluarga? Pasti akan geger. Yang satu mencurigai yang lain. Ah... bagaimana ya?" dia mengoceh lagi.

Saking asyik dan tenggelamnya Rosita dalam persoalan itu, dia tidak menyadari bahwa pintu kamarnya sedikit renggang dan ada sepasang mata mengintip lewat celah-celah. Tahu-tahu dia terkejut ketika pintu ditutup agak keras disusul teriakan nyaring. "Tante Rosi ngomong sendiri! Tante Rosi gila! Gilaaaaa...!" Itu adalah suara Noni!

Rosita melompat dan belari ke luar untuk mengejar Noni. Dia berhasil menangkapnya. Noni meronta-ronta. "Tante memang ngomong sendiri, tapi bukan berarti gila," Rosita mencoba menjelaskan. Tetapi anak itu terus saja berteriak, "Tante Rosi gila! Gilaaa...!"

Seisi rumah berdatangan. "Ada apa sih?" tanya Evie.

"Noni jangan ganggu Tante Rosi, ya!" bentak Nora.

Sedang Donna diam saja meskipun dia memperhatikan dengan ingin tahu. Dia berdiri dengan

memeluk kedua tangannya.

"Tadi Noni ngintip Tante Rosi. Eh, masa lagi ngomong sendiri kayak orang gila," cerita Noni dengan napas tersengal-sengal.

Wajah Rosita memerah. Haruskah dia memberi penjelasan untuk perbuatannya tadi? Tetapi wajahwajah di sekitarnya mengandung tuntutan meskipun tak bicara apa-apa. Mereka semua ingin tahu. Dia cepat berpikir. "Tadi saya tiduran lalu setengah bermimpi ketemu Papa. Dia mengajak saya ngomong."

"Kok ngomongnya sama kamu aja sih," komentar Evie.

"Mestinya yang muncul dalam mimpimu itu adalah Vonny. Bukan Papa," komentar Donna.

"Munculnya berdua. Papa sama Kak Vonny berpegangan tangan. Yang ngomong cuma Papa. Kak Vonny diam saja."

"Ngomongnya apa?"

Pertanyaan itu muncul dari Nora. Kedengaran penasaran dan menuntut jawaban yang cepat dan benar. Tetapi Rosita kembali ragu-ragu. Mestikah dia bicara soal itu di depan semuanya? "Saya... saya tak begitu ingat, Ma. Tak jelas dan sedikit ngawur. Habis mimpi sih. Rasanya dia cuma nanya soal Mama dan anak-anak lain."

Evie menarik Noni. "Kamu kan nguping tadi. Coba bilang! Ngomong apa Tante Rosi barusan?"

Noni gelagapan. Sesungguhnya tadi dia tidak begitu meresapkan kata-kata Rosita. Yang penting baginya cuma fakta bahwa Rosita bicara sendiri. Lalu dia melihat tatapan Rosita yang mengejek. Rasain lu. Dia jadi marah sekali. Lalu memeras otaknya untuk mengingat kembali. "Noni ingatnya sepotong-sepotong. Begini. Ada yang mau bunuh Papa. Ngadu ke polisi. Percobaan gagal. Yang tahu cuma Mama. Geger. Curiga. Ah, apa lagi, ya?"

Noni tak bisa meneruskan. Tetapi kata-katanya itu cukup membuat mereka yang mendengar tertegun. Lalu mereka berpaling pada Rosita, menuntut penjelasan. Dan Noni bersorak terang-terangan. "Kok gitu sih, Ros? Ngomong apa sih sebenarnya Papa?" tanya Evie. Sedang Nora temangu-mangu bagai orang kehilangan akal.

"Ayo, ketahuan kamu bohong, Ros," tuduh Donna.

"Bisa jadi yang bohong itu Noni," sahut Rosita. Semua terdiam lagi.

"Ah, kalau dia mau bohong, masa bohongnya kayak gitu," bantah Evie. "Mana mungkin dia ngarang-ngarang kayak gitu?"

Rosita udah tenang kembali. Bukankah sekarang merupakan saat yang paling tepat untuk mempelajari reaksi mereka? Sayangnya Alex tak

ada hingga kurang lengkap jadinya. Bantahan Evie itu misalnya. Bisa jadi Evie yakin Noni tak bohong karena dia tahu betul bahwa peristiwanya memang begitu. Dengan kata lain, Evie-lah pelakunya.

"Ala, sudahlah," Donna menengahi. "Ngapain sih meributkan soal yang tidak pasti seperti itu? Rosi mau mimpi apa kek, itu kan urusan dia. Yah, namanya juga mimpi. Yang paling aneh bisa muncul. Dan si Noni bisa aja bohong. Sudah ketahuan anaknya kayak gitu."

Nampaknya Donna bersikap membelanya, pikir Rosita. Tapi mungkin saja hal itu disebabkan karena Donna sengaja mau memendam kasus itu. Kalau dianggap tak ada, berarti tak perlu dibicarakan dan karenanya tak perlu pula diselidiki. Jadi ada kemungkinan, Donna-lah pelakunya. Tetapi, baik bagi Evie maupun bagi Donna, apa motivasinya?

Evie segera bereaksi kembali. Dengan cepat dia menangkap lengan Noni lalu memelintir telinganya. Anak itu berteriak-teriak setinggi langit. Rosita serasa membeku. Tak mengherankan bila Noni kesakitan. Pelintiran Evie seakan mau memutuskan telinganya. "Kamu bohong lagi, ya! Bikin ulah saja! Ayo, kamu bohong, ya? Dasar anak bengal! Anak kurang ajar!" Bentakan Evie tak kalah keras karena dia berusaha mengatasi

suara Noni.

"Noni nggak bohong, Ma! Noni nggak bohong! Tante Rosi yang bohong!" seru Noni di sela raungannya.

"Ngaku aja! Ayo, ngaku!" teriak Evie.

Di mata Rosita perbuatan Evie itu seperti interogasi petugas sadis. Dia tidak tahan lagi. Tubuhnya sampai gemetar. Apalagi ketika melintas kenangan masa lalu. Dia berada di tempat Noni dan ayahnya di tempat Evie. Susah payah dia menahan emosinya. Akhirnya dia menyerbu ke depan, memeluk Noni dan mengibaskan tangan Evie yang melekat di telinga Noni. "Sudah, Kak! Sudaaaah...!" jeritnya. Dia merasa kehilangan kendali atas suaranya sendiri. Mendadak muncul keheningan yang kontras dengan sebelumnya. Evie berhenti memaki dan Noni berhenti meraung. Semua bagai kena pesona, diam mematung dan memandang pada Rosita seakan dia makhluk aneh. Rosita jadi ikut terkejut, bukan cuma karena menyadari emosinya sendiri, tapi lebih-lebih karena reaksi sekitarnya. Sebegitu herannyakah mereka atas sikapnya itu?

Lalu Noni meronta untuk melepaskan dirinya dari pelukan Rosita. Setelah lepas dia melotot dan mencibir kepada Rosita. Sikapnya menantang. "Hii... Tante Rosi gila!" serunya. Jelas mau memancing kemarahan Rosita. Tetapi Rosita

tidak terpancing kali ini. Dia lebih dipengaruhi sikap orang-orang dewasa sekitarnya. Sesaat itu dia diliputi kebingungan. Benarkah dia anggota dari keluarga ini? Benarkah dia merupakan bagian dari mereka? Kalau benar, kenapa mereka memandangnya seakan dia orang asing, atau orang luar yang salah berbaur?

Karena tak diladeni, Noni diam sendiri lalu pergi diam-diam ke sudut. Di sana dia berdiri memandangi Rosita dan yang lain-lain sambil mengusap-usap telinganya yang pedih. Dia terheran-heran dan tak bisa memahami situasi yang tengah berlangsung. Akhirnya pandangnya terfokus pada Rosita. Tatapannya menilai dan mempelajari.

Nora bereaksi lebih dulu. Dia meraih Rosita dan memeluknya. "Sudahlah. Mama mengerti perasaanmu," bujuknya dengan suara lembut. Rosita menyukai pelukan itu dan merasa terhibur karenanya, tapi dia ragu-ragu apakah ibunya sungguh-sungguh mengerti dirinya.

Malamnya mereka berkumpul bersama di depan televisi. Percakapan yang berlangsung sama sekali tidak menyinggung peristiwa tadi sore. Nampaknya tak ada yang mempermasalahkan atau memikirkannya lagi. Rosita juga berusaha untuk melibatkan dirinya dengan topik apa pun yang tengah dibicarakan. Dia yakin mereka berbuat begitu karena menghargai perasaannya dan

berterima kasih karenanya. Terpikir, mungkin dia sendiri yang merasa asing karena belum terbiasa. Dia harus menyesuaikan diri sebelum perasaan asing itu hilang. Sesekali perhatiannya tertuju pada Noni yang duduk sendirian, seakan terpisah dan terpencil dalam dunianya sendiri. Tak ada yang mempedulikannya, termasuk ibunya sendiri. Dia duduk diam-diam sepertinya asyik sekali menonton tetapi Rosita bisa merasakan betapa tatapannya sesekali tertuju padanya. Kalau tatapan itu dibalas, Noni cepat-cepat melengos. Akhirnya Rosita pura-pura tak tahu kalau dirinya dipandangi. Secara diam-diam saja dia memperhatikan. Dia menyimpulkan, Noni tengah mempelajari dirinya. Pikiran yang membangkitkan rasa geli. Mampukah Noni menyimpulkan sesuatu tentang dirinya dan bagaimana pula kesimpulan itu? Ataukah Noni sedang memikirkan taktik baru untuk mempermainkannya? Barangkali kecoak di ranjang? Tetapi Rosita sudah bertekad tidak akan terpengaruh lagi oleh pancingan Noni, apa pun bentuknya.

Diam-diam Donna menyikut Evie. "Kak, si Noni itu kok tumben diam, ya?"

Evie baru menyadari. "Oh iya. Barangkali lagi mikirin kejutan."

"Buat si Rosi?"

"Siapa lagi?"

Donna mengikik. “Hi hi. Kira-kira bakal ada jeritan di tengah malam, dong.”

“Barangkali. Lihat saja dendamnya tadi.”

“Wah, balasannya bakal luar biasa tentu.”

“Mudah-mudahan.”

Donna mengikik lagi. “Lho, kok mudah-mudahan sih, Kak?”

Evie tidak menjawab. Ketika melirik wajah Evie, Donna terdiam. Dia tak merasa geli lagi.

Tetapi di larut malam itu tak ada jeritan keluar dari kamar yang ditiduri Rosita. Sebelum naik ke ranjang dia sudah memeriksa dengan seksama semuanya. Tak ada kecoak. Tak ada kodok. Tak ada kejutan apa-apa. Juga tak ada hantu atau mimpi buruk. Dia tak memerlukan waktu lama untuk jatuh tertidur. Nyenyak sekali tidurnya. Sebegitu nyenyaknya hingga dia tak mendengar ketukan di pintu. Mula-mula pelan, lalu sedikit lebih keras. Tetapi Rosita tetap tak mendengar.

Di luar pintu berdiri Nora. Mula-mula dia sabar menunggu dan sabar mengetuk. Tetapi lama-kelamaan dia tak sabar lagi. Untuk mengetuk lebih keras, apalagi sampai menggedor, dia tak berani. Kamar kedua anaknya yang lain tak jauh dari situ. Sambil mengetuk pandangnya terarah ke sana, kalau-kalau ada yang terbangun. Lalu dia mencoba membuka pintu. Terkunci. Tentu gara-gara si Noni sialan itu. Akhirnya dengan

wajah lesu dia berlalu untuk kembali ke kamarnya sendiri.

"Kau tidur nyenyak semalam, Rosi?" tanya Evie pada saat mereka tengah sarapan nasi goreng di pagi harinya. Ketika itu Noni sudah berangkat ke sekolah dengan bus jemputan.

"Wah, nyenyak sekali," sahut Rosita dengan sebenarnya.

Nora memandangnya sebentar lalu meneruskan makannya. Dia tak menyinggung soal semalam.

"Bagaimana dengan mimpi kemarin sore itu? Tak datang lagi?" tanya Donna.

"Tidak. Tak ada mimpi apa-apa."

Kembali Nora memandang Rosita seakan mau mengecek kebenaran kata-kata itu, tetapi tetap diam. Lalu dia beralih kepada Donna. "Kau tak pergi hari ini, Don?"

"Pergi nanti malam, Ma."

"Pagi ini tak ada kursus?"

"Lagi malas. Kepingin istirahat saja."

Nora memandang cemas. "Kau tak sakit?"

"Ah, tentu saja tidak. Saya cuma mau simpan tenaga untuk nanti malam," sahut Donna dengan nada gurau. Tapi kemudian dia menyadari kehadiran Rosita yang sempat terlupakan sejenak. Wajahnya berubah sesaat lalu enggan bicara lagi.

"Jam berapa kau pulang, Ros? tanya Evie.

"Sore-sore sajalah," kata Nora sebelum Rosita sempat menjawab. "Kan baru ini kamu libur. Ngapain pulang cepat-cepat. Di sana tak ada kerjaan toh?"

Sebenarnya Rosita belum memastikan kapan dia sebaiknya pulang. Tapi dia tak ingin konflik dengan Noni lagi. "Memang tak ada pekerjaan, Ma. Tapi..."

"Dia tentu ada janji dengan pacarnya, Ma," kata Evie.

Rosita tak menyahut karena menganggap itu merupakan alasan yang bagus. Tentu saja dia tak punya janji dengan Suryo. Tetapi dia tak bisa dibilang berbohong karena bukan dia yang mengatakan itu.

Nora memperhatikan Rosita sebentar. "Oh ya, tentu saja. Apakah dia akan menjemputmu ke sini?"

"Tidak, Ma."

"Tapi kamu kan nggak sekarang juga mau pulang."

"Nggak, Ma. Sebentar lagi."

"Bagus." Nora kelihatan lega.

"Kapan rencanamu kawin dengan Suryo?" tanya Donna.

"Belum ada rencana, Kak."

"Kok belum? Tunggu apa lagi, sih? Pekerjaan sudah mantap. Rumah sudah ada."

Rosita diam. Dia tak ingin menjawab.

"Aku pernah ketemu dengan calon mertuamu," Donna meneruskan. "Tidakkah dia bercerita perihal kedatangannya ke sini? Kasihan. Dia dikerjain si Noni. Tapi dia hebat. Pintar sekali menyembunyikan emosinya di balik keanggunannya. Tidakkah kau takut kepadanya, Ros? Mertua seperti itu pastilah otoriter, tukang mengatur."

Nora memandang Donna dengan isyarat di matanya. Sudahlah, jangan bicara seperti itu lagi. Untuk bicara terus terang dia tak enak hati. Donna-lah yang mencari nafkah untuknya. Tetapi Donna tidak melihat kepadanya. Tatapan Donna lurus dan tajam ke arah Rosita.

"Ah, aku tidak takut padanya, Kak. Dia sangat baik kok," sabut Rosita tenang.

Ketenangan Rosita melumpuhkan serangan Donna. Dia berkata jengkel, "Tentu saja di mulut kau bilang begitu, dalam hati siapa tahu."

Diam-diam Evie tersenyum. Dia tahu, Donna sangat iri kepada Rosita.

Selesai sarapan, ketika sedang berduaan dengan Rosita, Nora berbisik, "Mama mau bicara sama kamu, Ros. Tapi jangan sampai kedengaran oleh kedua kakakmu."

"Sekarang, Ma?"

"Ah, jangan sekarang. Mereka akan curiga.

Nggak enak rasanya. Semalam Mama ngetuk-ngetuk pintu kamarmu, tapi kamu nggak dengar rupanya."

"Oh, saya memang nggak dengar, Ma," kata Rosita sambil memikirkan apa gerangan yang mau dibicarakan ibunya. Mungkinkah perihal masalah yang jadi penyebab keributan dengan Noni kemarin sore? Tetapi kenapa tak boleh didengar oleh kedua kakaknya?

"Jadi nanti saja, Ros, begitu ada kesempatan mereka ke belakang atau masuk kamar, ya?"

"Ya, Ma."

Rosita tak habis pikir kenapa ibunya harus berbuat seperti itu. Selama ini, dia melibat ibunya sebagai sosok yang berwibawa, sebagai pengganti ayahnya. Mungkinkah yang terlihat itu cuma permukaan saja sementara di dalamnya berbeda?

Sementara Donna masuk ke kamarnya, Rosita membantu Evie mencuci piring.

"Kamu sudah tahu apa pekerjaan Donna, Ros?" tanya Evie.

Rosita berpikir sebentar, lalu menjawab, "Belum, Kak."

"Dia jual diri," kata Evie pelan sambil mendekatkan mukanya ke telinga Rosita.

"Oh," Rosita pura-pura kaget. Tetapi dia tak mau memberi komentar. Takut salah.

"Jadi pengorbanannya besar sekali untuk kel-

uarga ini. Untuk Mama. Untuk Papa. Dan dia banyak pula membantuku. Berapalah yang kudapat dari bapaknya si Noni. Paling-paling cukup untuk si Noni sendiri saja. Itu pun dicukup-cukupkan, padahal aku punya kebutuhan juga. Kalau soal makan sih aku bisa nebeng di sini. Hitung-hitung sebagai imbalan buat jerih payahku jadi tukang masak dan pembantu. Jadi, kalau saja aku bisa bekerja juga... Tapi modalnya itu dari mana."

"Mudah-mudahan rumah ini cepat terjual, Kak."

"Ah, kapan itu?"

"Siapa tahu bisa cepat, Kak."

"Ya, siapa tahu," kata Evie sarkastis.

Semula Rosita ingin bertanya-tanya perihal Noni, tetapi gaya bicara Evie yang sarkastis itu membatalkannya. Dia masih belum bisa meraba, apakah sesungguhnya Evie menyukainya atau tidak. Lalu dia terkejut oleh pertanyaan Evie berikutnya.

"Tempo hari, selesai ngomong soal warisan, Mama memberi apa padamu?"

Sebelum Rosita sempat menjawab Evie sudah melanjutkan, "Apakah itu perhiasan, Ros?"

"Ya."

"Perhiasan apa itu?"

Rosita mengingat-ingat bahwa ibunya tidak berpesan agar dia merahasiakan pemberian itu.

"Sepasang anting."

"Berlian?"

"Ya."

"Padahal kata Mama, dia sudah tak punya apaapa lagi."

Rosita segera memahami percakapan Evie perihal pengorbanan Donna dan sebagainya itu. Jadi Evie menganggapnya tidak layak menerima pemberian itu. Ataukah iri? Rupanya pendapat Suryo perihal ganti rugi selama sepuluh tahun terbuang itu tidak ada dalam pikiran Evie. Mungkin Evie berpikir, memang benar selama sepuluh tahun dia tidak mendapat apa-apa, tetapi dia sendiri juga tidak memberi apa-apa. Dia tidak punya andil dalam keluarga ini. Perasaannya menjadi tidak enak. Dia mulai menyadari betapa sukarnya penyesuaian.

"Aku tidak tahu, Kak. Mama tidak bilang apa-apa."

"Ya. Tentu saja. Aku pikir, dia mau membaik-baiki kamu karena untuk saat sekarang kamu yang paling bergengsi dibanding kami. Punya pekerjaan terhormat, biarpun cuma perawat. Punya pacar dokter kaya."

Rosita tak bisa bicara apa-apa.

"Kau tahu? Semalam dia mengetuk-ngetuk pintu kamarmu, tapi kamu nggak bangun. Entah mau apa dia."

Rosita terkejut lagi. Jadi percuma saja ibunya mau merahasiakan. Ada apa sebenarnya dalam diri setiap orang di rumah ini? Kedengarannya Evi tidak punya respek pada ibunya.

"Aku tidak mau memberi tahu Donna perihal pemberian Mama itu. Kalau dia tahu, pasti tersinggung sekali," kata Evie lagi.

"Habis bagaimana, ya Kak? Apa sebaiknya kukembalikan saja anting itu kepada Mama?"

"Ah, jangan. Simpan saja."

"Aku jadi tak enak hati, Kak. Nggak tahu sih."

"Tentu saja. Itu kan bukan salahmu."

"Mungkin sebaiknya kubicarakan saja dengan Mama, Kak?"

"Wah, jangan. Itu namanya kau mengadu domba, dong."

Rosita terdiam dengan perasaan serba salah. Segera muncul keinginan untuk secepatnya berlalu dari rumah itu. Dia merasa tak dipahami dan juga tak memahami. Sepertinya sulit tak kepalang.

Lalu terdengar teriakan. "Roooooosi! Roooosi! Ada telepon!" Itu suara Donna.

Rosita melompat gembira. Pasti itu dari Suryo. Sungguh kebetulan. Dia merasa bebas dari jeratan. Tetapi Donna memberitahu. "Yang nelepon namanya Edo. Bukan Suryo, lho."

Rosita sempat heran sejenak. "Maaf ya, Ros,"

kedengaran suara Edo yang riang. "Apakah aku mengganggu acara liburanmu?"

"Sama sekali tidak, Pak." Dari sudut mata Rosita melihat kedua kakaknya berdiri tak seberapa jauh. Nampaknya tengah melakukan sesuatu, tapi Rosita merasa pasti bahwa mereka berupaya mendengarkan pembicaraannya.

"Apa sekarang masih ada acara lain?" tanya Edo.

"Tidak ada, Pak."

"Wah, kalau begitu bagaimana kalau sekarang kujemput kau untuk pergi ke rumahku? Mama dan Tommy ingin ketemu. Nanti malam kukembalikan kau ke asrama. Bagaimana, Ros?"

"Bapak tidak kerja?"

Edo tertawa. "Kerja, dong. Tapi pekerjaanku tak mengharuskan aku duduk terus di belakang meja. Bisa diatur."

Rosita berpikir sebentar. Sesungguhnya tak ada keraguan. Dia senang bisa mendapat alasan untuk secepatnya angkat kaki dari situ. Tapi bagaimana dengan ibunya yang tadi mengatakan ingin bicara empat mata dengannya? Lalu dia melihat kedua kakaknya yang dengan memandang kepadanya tapi buru-buru berpaling ketika kedapatan. Dia cepat memutuskan. "Baiklah, Pak."

Edo tertawa girang. Rosita perlu menjauhkan

sedikit pesawat telepon dari telinganya. "Terima kasih, Ros. Aku segera ke sana."

Setelah meletakkan telepon Rosita melibat tatapan kedua kakaknya dan merasa harus memberi penjelasan. "Dia Pak Edo," katanya. Tetapi kemudian dia menyadari kata-kata itu tak cukup menjelaskan. Kalau mau jelas dia harus bercerita panjang. Tapi mereka tak bertanya. Tak pernah bertanya. Jadi adakah gunanya diceritakan? Mereka pun tak bertanya, siapa gerangan Pak Edo itu?

Belum sempat Rosita menemui ibunya ternyata Edo sudah datang. Rosita tercengang sebentar kemudian segera memahami. Pastilah Edo menelepon dari mobil sementara dia sudah berada di dekat rumahnya. Dia tersenyum ketika terpikir, Edo masih energik seperti dulu.

Rosita memperkenalkan Edo kepada ibu dan kedua kakaknya. Lalu dia menarik ibunya untuk menjauh sedikit. "Ma, tadi Mama ingin bicara sama saya. Bisakah nanti saja, Ma? Atau perlu sekarang?"

Nora memandang sebentar kepada Evie dan Donna, juga pada Edo yang berdiri canggung dekat pintu. Segera dia menepuk pundak Rosita. "Nanti sajalah. Masih banyak waktu kok. Kau akan datang lagi, kan? Biasakanlah datang seminggu sekali."

"Ya, Ma. Pasti," sahut Rosita sambil berlari ke kamar yang semalam ditempatinya untuk mengambil barang-barangnya. Cuma keperluan menginap.

Ketika pamitan di pintu, Nora baru teringat untuk bertanya, "Sebenarnya kau mau ke mana sih, Ros?"

"Oh iya, Mama belum tahu, ya? Mau ke rumah Bu Bertha, Ma."

Rosita menyadari, ibunya dan kedua kakaknya tidak tahu siapa dan bagaimana hubungan Bu Bertha itu dengan dirinya. Tetapi tak ada waktu untuk menjelaskan. Ah, bukankah mereka tak tertarik, tak pernah bertanya?

Begitu Rosita pergi, baru Nora bertanya sendiri, "Siapa Bu Bertha itu? Siapa si Edo itu?"

Tetapi Donna berkata sinis, "Sudah punya tunangan kok masih pergi sama lelaki lain?"

"Perginya terburu-buru lagi," Evie menambahkan.

"Memangnya kenapa?" tanya Nora.

"Ah, Mama. Tidakkah tingkah si Rosi itu misterius?" sahut Evie.

"Kalau sudah punya tunangan, tidak etis pergi sama lelaki lain," kata Donna dengan sikap melecehkan. Dia ingin menunjukkan bahwa Rosi yang dianggap suci itu patut juga diragukan moralnya.

Nora diam. Sebenarnya dia kecewa pada Rosita. Kenapa terburu-buru pergi padahal dia ingin bicara? Apakah itu bukan suatu kesengajaan untuk menghindar darinya? Rosita bisa saja menolak ajakan itu. Dan siapa Bu Bertha itu? Rosita menyebut nama itu dengan respek dalam suaranya. Iri hatinya tiba-tiba saja mencuat. Belakangan ini dia merasa dirinya sudah kehilangan respek dari semua orang, termasuk anak-anaknya sendiri. Ya, terutama belakangan ini, setelah dia mengumumkan bahwa dirinya tak berharta lagi kecuali rumah yang belum laku dijual itu. Apakah harta selalu jadi ukuran respek setiap orang?

XXI

EDO sangat gembira karena telah berhasil mengajak Rosita. Kalau tidak malu pada Rosita mau rasanya dia bernyanyi-nyanyi sepanjang jalan. Berkali-kali dia melirik, tak puas-puasnya memandangi.

"Jadi itulah ibu dan saudara-saudaramu, Ros."

"Ya, Pak."

"Mereka baik kepadamu sekarang?"

"Oh iya, Pak."

"Syukurlah, aku ikut senang. Tapi mereka melihat aneh kepadaku. Sampai-sampai aku jadi gugup dan canggung."

"Mereka tidak tahu siapa Pak Edo."

"Bukankah kau sudah memperkenalkan aku tadi?"

"Memang betul, Pak. Tapi mereka tidak tahu apa hubungan Pak Edo dan Bu Bertha dengan saya."

"Kok gitu sih, Ros? Apa kau tidak bercerita mengenai pengalamanmu setelah keluar dari rumah itu?"

"Bagaimana saya bisa bercerita kalau mereka

tak pernah bertanya, Pak? Satu pun tak ada yang bertanya tentang hal itu. Jadi saya segan menceritakan."

"Ibumu juga?"

"Ya. Saya pikir mereka tak ingin dengar karena merasa kurang enak mendengar penderitaan saya."

"Betul juga. Tapi Ros, ngomong-ngomong denganmu ini rasanya kurang enak, deh."

"Kenapa, Pak?" tanya Rosita heran.

"Nah, itu lagi. Kau selalu ber-Bapak kepadaku. Dan juga ber-saya. Sepertinya aku ini bosmu yang harus diperlakukan dengan hormat"

"Tapi saya..."

"Panggil saja aku dengan namaku atau Bang Edo, kek. Dan kau ber-aku juga."

Rosita jadi memerah. "Saya kan sudah terbiasa dari dulu, Pak. Susah menggantinya."

"Biasakan saja dari sekarang. Dulu kan lain. Dulu kau masih kecil.

"Nggak ah, Pak. Malu sama Ibu."

Edo tak memaksa. Semua orang perlu waktu untuk jadi terbiasa.

"Hari ini tak ke kantor, Pak?" tanya Rosita.

"Tadi sudah. Kubawa naskah-naskah yang harus kuperiksa. Kerja di rumah lebih tenang ketimbang di kantor yang suasananya hiruk-pikuk. Kalau ada urusan dengan rekan bisa berhubungan

dengan telepon atau faks."

"Wah, enak juga, ya Pak."

Edo tertawa. "Ya, lumayanlah. Dengan demikian aku tak terikat dengan jam kantor. Memang kerja seperti ini yang kucari karena aku butuh waktu untuk mengawasi Tommy."

"Sekarang Tommy sudah besar dan ada Ibu yang menjaga."

"Betul sekali. Tapi biarpun sudah besar Tommy tetap memerlukan orangtua di sampingnya. Cuma ibuku saja tak cukup."

"Apakah Bapak tak bermaksud mencarikan ibu pengganti untuknya?"

"Dulu aku tak pernah punya niat seperti itu. Aku bertekad untuk jadi *single parent*. Masa sih nggak bisa. Ternyata memang bisa. Masa balita Tommy yang sulit itu sudah terlampaui. Dengan bantuan ibuku tentunya. Sekarang kelihatannya aku tak bisa terus-terusan mempertahankan tekad itu."

"Kenapa, Pak?"

"Mulai terpikir olehku mencari ibu pengganti untuk Tommy. Tentu saja dengan persetujuan Tommy sendiri. Kalau dia tidak setuju, ya tidak jadi."

"Kalau Tommy tidak setuju, artinya dia tidak membutuhkan, Pak. Baginya, Bu Bertha sudah merupakan pengganti ibu. Barangkali Bapak

yang membutuhkan?" tanya Rosita dengan nada berkelakar.

Edo melirik Rosita dan mempelajari wajahnya sebentar. Di matanya, gadis itu benar-benar polos tanpa prasangka. "Ya, barangkali memang begitu," dia mengakui sambil tertawa.

"Ah, jadi Bapak sudah punya calon," Rosita menyimpulkan.

"Betul sekali."

"Apa Ibu udah tahu, Pak?"

Edo kaget. "Hei, kau jangan beritahu Ibu, Ros! Awas ya kalau ngomong-ngomong, nanti kujewer telingamu."

"Wah, tentu tidak, Pak. Jadi cuma saya yang tahu?"

"Ya. Cuma kamu. Simpan rahasia itu baik-baik." Edo tersenyum misterius dan menikmati keseriusan wajah Rosita.

Tetapi Rosita masih ingin tahu. "Apa Tommy sudah tahu juga, Pak?"

"Tentu saja belum. Kalau Tommy tahu pasti ibuku pun tahu."

"Jadi Tommy belum kenal sama calon Bapak itu?"

Edo merasa senang akan kecerewetan Rosita itu. Pertanda adanya perhatian. Bayangkan kalau Rosita sama sekali tak peduli. "Sebenarnya Tommy sih sudah kenal, Ros."

"Oh ya? Apa Tommy menyukainya, Pak?"

"Kelihatannya begitu."

"Tapi menyukai saja belum pasti menerimanya juga. Apalagi sebagai ibu tiri, Pak. Banyak cerita jelek tentang ibu tiri, bukan?"

"Betul sekali, Ros. Karena itu semuanya tergantung pada persetujuan Tommy. Tapi aku yakin Tommy akan cocok sekali dengan dia."

Rosita menoleh dan memandang wajah Edo untuk memastikan keyakinan yang dikatakannya itu. "Menjadi ibu tiri itu lebih sulit daripada menjadi ibu kandung, Pak. Ah... maaf, Pak, kok saya jadi nakut-nakuti Bapak. Lancang...," katanya menyesal.

"Tidak apa-apa, Ros. Hei jangan menyesal. Aku senang sekali diskusi denganmu. Ayolah teruskan. "

"Nggak enak ah, Pak."

"Nah, mulai lagi. Kau masih saja menganggapku sebagai majikan. Menyebalkan sekali. Padahal tadi kita sudah begitu lancar. Pendeknya aku tahu kenapa kau antusias terhadap masalah itu."

"Ya, Pak."

"Demi Tommy, bukan?"

Rosita tertegun. Bagaimana mungkin Edo bisa menebak begitu tepat? "Ah... saya... saya..." dia tergagap.

"Jadi benar, kan?"

"Iya, Pak," Rosita mengakui.

"Terima kasih, Ros. Nah, karena itu alangkah baiknya kalau kita melanjutkan diskusi ini. Kalimatmu yang tadi itu masih mengganjal. Kenapa menurutmu menjadi ibu tiri itu lebih sulit daripada menjadi ibu kandung?"

"Tentu saja, Pak. Gampang kok jawabnya. Kalau ibu tiri itu ketemu anaknya sudah gede, jadi penyesuaiannya susah. Lain dengan ibu kandung."

"Tetapi sulit-tidaknya kan tergantung sama orangnya, Ros. Kalau si ibu dan anak tiri sudah akrab sebelumnya, pasti tak susah lagi. Toh mustahil juga kalau tak ada konflik sama sekali. Dengan anak kandung pun bisa terjadi."

"Saya harap Tommy bisa dapat ibu yang baik, Pak. Bapak sudah banyak berkorban untuknya."

"Ah, aku kira bapak yang lain pun akan berbuat hal yang sama."

"Itu perkiraan yang salah, Pak. Banyak lelaki tak peduli lagi sama anaknya kalau sudah ketemu perempuan yang disukainya. Boro-boro minta persetujuan. Bapak adalah ayah yang baik. Tommy beruntung."

Ada nada sendu dalam kata-kata Rosita yang menyentuh perasaan Edo. Dia meraih tangan Rosita dan menggenggamnya sebentar. "Ada

saatnya orang beruntung, tapi ada saatnya pula kemalangan menimpa," hiburnya.

"Benar, Pak. Saya yakin dan menyadari hal itu juga. Saya tidak boleh menyesali nasib saya yang sudah lewat, tapi kadang-kadang perasaan suka trenyuh juga. Cengeng kali."

"Ah, itu manusiawi kok, Ros. Kamu kan manusia juga."

"Iya, Pak. Kembali pada Tommy, bagaimana kalau dia tak menyetujui niat Bapak?"

"Ya, terpaksa batal saja."

"Kasihan dong calon Bapak itu."

"Tak apa-apa. Dia toh tidak tahu perihal niatku itu."

Rosita tak mengerti. Tetapi dia memutuskan untuk tidak bertanya lagi.

"Ceritakanlah tentang ibumu dan saudara-saudaramu, Ros. Mereka bersikap baik padamu. Bagaimana penyesuaiannya?"

Rosita tidak berkeberatan untuk menceritakan semuanya. Edo tentunya bukan orang lain. "Dari tadi situasi sudah kurang enak rasanya, hingga telepon Bapak seperti memberi jalan keluar. Cuma Mama sepertinya kecewa."

"Apa yang kira-kira mau ditanyakannya?"

"Entahlah, Pak."

"Kau punya perkiraan?"

"Ya. Mungkin perihal mimpi yang saya kata-

kan itu. Dia ingin tahu apa gerangan yang dikatakan Papa kepada saya."

"Lantas apa sebenarnya yang dikatakan ayahmu itu? Apa memang cuma sekadar bertanya apa kabar seperti yang kaukatakan atau memang Noni yang benar? Tak heran kalau ibumu jadi begitu ingin tahu karena Noni bicara tentang bunuh dan polisi segala."

Rosita berpikir sebentar. Sampai saat itu belum ada seorang pun yang diberitahunya mengenai permintaan ayahnya itu. Dia ingin menyimpannya sebagai sesuatu yang tidak selayaknya diketahui orang luar. Itu aib keluarga! Bagaimanapun besar arti Edo baginya tapi dia bukanlah anggota keluarga. Jadi seharusnya yang boleh tahu dan mesti tahu adalah keluarganya sendiri. Terutama ibunya. Dia memang sudah mantap untuk menceritakannya pada ibunya tadi, kalau saja Edo tidak keburu datang. Tetapi untuk itu masih banyak kesempatan lain. Seharusnya ayahnya, atau roh ayahnya, bisa bersabar.

Edo melirik dan mendapati wajah Rosita berkerut dalam pemikiran. Dia menyadari keraguan Rosita. "Kau segan bercerita, Ros? Tak apalah. Tak usah kaujawab," katanya walaupun dia sangat ingin tahu.

Rosita menjadi lega. Dengan demikian dia tak usah berbohong kepada Edo. "Terima kasih, Pak.

Mungkin pada suatu saat nanti saya akan menceritakannya pada Bapak. Tapi tidak sekarang."

"Baiklah. Aku akan tunggu tibanya saat itu," sahut Edo, padahal dia amat tak sabar. Kata-kata Rosita itu membuatnya semakin ingin tahu. Justru sikap Rosita yang seperti itu menandakan bahwa apa yang disimpannya itu merupakan masalah luar biasa.

"Si Noni itu bengal sekali, Ros. Mungkin ada kelainan, ya," Edo mengalihkan.

"Mungkin juga, Pak. Sebenarnya saya ingin membicarakan hal itu dengan Kak Evie, tapi dia begitu tak peduli. Saya ngeri akan kesinisannya."

"Kelihatannya cuma kau yang peduli sama anak itu."

"Mungkin karena saya baru mengenalnya, Pak. Sedang yang lain, termasuk ibunya, sudah tak tahan dengan kenakalannya."

"Ah, pasti bukan karena itu. Kau punya kepedulian yang tinggi kepada anak-anak. Eh, itu menurut ibuku, lho. Aku kan tak tahu banyak tentangmu. Jadi aku tak habis pikir bagaimana mungkin calon ibu mertuamu bisa punya prasangka jelek perihal kepribadianmu." Segera sesudah menutup mulutnya Edo terkejut. Dia sudah terlalu banyak bicara.

Rosita juga kaget oleh sesuatu yang baru dalam informasi itu. "Prasangka jelek apa, Pak?"

Edo gelagapan sesaat. "Ah, itu cuma kesimpulanku saja, Ros," sahutnya kemudian.

"Kenapa Bapak sampai menyimpulkan begitu?" kejar Rosita.

"Bukankah dia menyuruhmu konsultasi ke psikiater?"

Rosita terdiam.

Edo merasa kurang enak. "Maaf, Rosi. Apakah aku terlalu mencampuri?"

"Sama sekali tidak, Pak. Saya bersyukur Bapak ikut memperhatikan. Dari semula saya pikir Ibu Lukito memang menyampaikan prasangkanya itu kepada Bu Bertha lalu Bu Bertha menyampaikannya lagi pada Bapak. Jadi saya ingin tahu apa sebenarnya yang dikatakannya itu. Saya perlu tahu, Pak. Selama ini saya cuma mengira-ngira saja. Ya, sama seperti yang Bapak katakan tadi. Prasangka negatif! Nampaknya memang tidak sukar untuk menyimpulkan. Kalau tak ada masalah kenapa saya harus konsultasi? Saya sendiri merasa tak ada masalah."

"Kukira juga begitu. Wah, aku nggak enak juga tadi. Kupikir kau kurang senang karena aku ikut campur. Terus terang aku banyak bertanya tentang dirimu kepada ibuku."

"Ah, masa iya kurang senang, Pak? Justru saya heran akan kepedulian Bapak...." Rosita segera terdiam dengan malu. Dia telah salah bic-

ara. Kalau Edo tak peduli mestinya dulu juga tak menganjurkannya untuk bersekolah.

"Kau heran, Ros? Justru aku sangat peduli."

"Maaf, Pak. Terima kasih. Tapi saya... saya..."

"Sudahlah. Bagaimana konsultasinya?"

"Menyenangkan sekali, Pak. Seharusnya saya juga berterima kasih pada Bu Lukito karena telah mendorong saya ke sana. Ternyata Bu Bertha benar. Banyak manfaat yang bisa saya ambil."

"Ibuku sudah menunggu-nunggu beritamu tentang itu."

"Ya, saya memang bermaksud untuk bercerita kepadanya nanti kalau ketemu."

"Pasti ketemu kok. Dia ada di rumah. Kegiatannya membaca sekarang."

"Lho, jadi Ibu belum tahu saya mau datang?"

"Belum," Edo mengakui.

Rosita tertawa. "Saya kira, Ibu yang meminta Bapak untuk..."

"Ibu tidak tahu apa-apa. Tapi jangan bilang-bilang padanya bahwa aku sengaja menjemputmu, bahkan sengaja mencomotmu dari rumah ibumu."

"Kalau dia tanya?"

"Bilang saja kita kebetulan ketemu di jalan."

"Ah, saya nggak mau berbohong sama Ibu."

"Ya sudah, biar aku saja yang beritahu. Tapi aku boleh ikut mendengar ceritamu, kan?"

"Tentu saja boleh, Pak."

Edo merasa girang tapi tidak puas. Dia tahu bagaimana pandangan Rosita terhadapnya. Dia cuma ibarat kakak atau seorang yang telah melepas budi. "Rosi, berapa umurmu sekarang?"

"Dua puluh empat, Pak."

"Oh." Edo mengeluh ketika menghitung bahwa dia sebelas tahun lebih tua. Mestinya umur bukan masalah. Tetapi citranya seperti itulah. Dia sudah tua! Tiba-tiba dia jadi pesimis. Rasanya bagai si pungguk merindukan bulan.

Mereka sudah tiba di rumah Bertha yang menyambut dengan terheran-heran tapi girang. Cepatcepat Edo menjelaskan bagaimana caranya dia membawa Rosita ke situ. Tapi dia menambahkan, "Kebetulan aku lewat rumahnya, Ma."

Bertiga mereka berbincang dengan akrab. Lamakelamaan Rosita tak canggung lagi di rumah itu seperti yang terasa pada awalnya. Dulu dia pembantu yang selalu tak leluasa, tak boleh lancang. Sekarang dia tamu, bahkan lebih akrab daripada tamu. Seperti di rumah sendiri. Setidaknya itulah yang diminta Bertha dan Edo darinya. Dia tak boleh merasa sebagai pembantu lagi.

"Masih ada berapa *session* lagi, Ros?" tanya Bertha seusai perbincangan perihal konsultasi Rosita dengan Dokter Anita.

"Empat, Bu."

"Wah, tak terasa, ya?"

"Iya, Bu. Berkat pengarahan Ibu saya tahu bagaimana caranya bertukar kata dengannya. Tapi orangnya memang menyenangkan. Dia membuat saya tak ragu membuka diri."

"Aku senang mendengarnya. Itu berarti kau berhasil mengambil keuntungan dari situ. Yang semula ditanggapi dengan emosi malah jadi terbalik sekarang, bukan?"

"Ya. Terima kasih, Bu. Saya jadi berpikir, banyak situasi lain sebenarnya bisa juga dibalik seperti itu, ya Bu? Yang semula dikira merugikan malah bisa jadi menguntungkan. Tergantung bagaimana kita mengolahnya."

"Betul sekali. Lalu, apa kabarnya dengan Bu Lukito? Sudah ketemu dan berbincang-bincang lagi dengannya?"

"Belum, Bu. Dengan Suryo pun saya jarang ketemu sekarang."

"Kenapa begitu?" tanya Edo ingin tahu.

"Dia sekarang sibuk sekali," Rosita menceritakan hubungan Suryo dengan Andaman.

"Wah, hebat sekali," komentar Edo dengan perasaan sedikit minder.

"Aku juga dengar perihal pembangunan rumah sakit baru itu. Sepintas lalu rencananya nampak menyenangkan. Bayangkan, sebuah rumah sakit di tengah hutan. Sepi, tenang, dan berudara

bersih. Kalau kita bandingkan dengan sebagian rumah sakit di Jakarta ini, tentu beda jauh. Sudah adanya di tengah kota yang hiruk-pikuk, udaranya pun menyesakkan. Ya, kayaknya ideal sekali," kata Bertha.

"Katanya, prioritas konsumennya adalah orang kaya."

"Wah, mereka tentunya berharap, banyak orang kaya yang pada sakit," gurau Edo.

Rosita tertawa. "Suryo punya rencana untuk menyediakan sebagian ruangan bagi penderita stres."

"Ya, cocok sekali. Kabarnya banyak orang kaya pada stres sekarang."

Bertha melirik Edo sebentar. Komentar Edo kedengaran sinis di telinganya.

Tak lama kemudian Tommy pulang dari sekolahnya. Dia gembira melihat Rosita, yang memberi perhatian khusus untuknya. Bahkan Rosita mengalihkan keasyikannya berbincang dengan Bertha dan Edo. Mereka membicarakan apa saja perihal dunia Tommy. Sepertinya Rosita tak kekurangan bahan untuk ditanyakan dan diperbincangkan. Nampaknya dia bukan mengada-ada untuk mengambil hati Tommy, tapi karena dia memang menyukainya. Matanya berbinar dan perhatiannya penuh. Kemudian Tommy mengajak Rosita ke kamarnya di pavilyun. Ada yang

mau diperlihatkannya. Rosita menoleh kepada Bertha yang mengangguk sebagai isyarat dorongan. Dengan berbimbingan Tommy dan Rosita berlalu diiringi pandangan mata Bertha dan Edo.

Beberapa saat kemudian Edo bergerak untuk menyusul. Tetapi Bertha memegang lengannya. "Biarkan mereka berdua, Do," cegahnya.

"Aku mau ke kamar kerjaku, Ma," Edo beralasan.

"Sama saja. Kau ke sana juga toh? Sebentar lagi kan bisa."

Edo menurut dengan perasaan jengkel. Setelah melihat tatapan ibunya buru-buru dia menormalkan kembali ekspresi wajahnya. Tapi sudah terlambat. "Kenapa sih kamu, Do?" tanya Bertha.

"Nggak apa-apa, Ma. Memangnya kenapa?"

"Kau kelihatan sedikit aneh."

"Aneh?" Edo tertawa. "Ah, Mama kok mengada-ada. Apa iya aku kelihatan aneh?"

"Ya. Kau menyukai Rosi, bukan?" tanya Bertha dengan suara pelan.

Edo tertegun. Kemudian sadar, tak mungkin membantah perkiraan itu. Jadi dia diam saja, dan menghindari tatapan ibunya.

"Hati-hati, Do. Jangan terlalu berharap dan menurutkan perasaan. Kau bisa kecewa dan frustrasi nanti."

"Apakah Mama juga sependapat dengan Nyo-

nya Lukito?" tanya Edo jengkel.

"Hei, bukan begitu. Tentu saja aku tidak sependapat dengan nyonya itu. Tapi kau harus menyadari, Do. Dia sudah punya pacar dan dia punya anggapan khusus tentang dirimu."

"Aku cukup menyadari hai itu, Ma. Jangan khawatir. Tapi berharap kan boleh saja. Lagipula hubungannya dengan Suryo baru taraf berpacaran, bukan ikatan perkawinan."

Edo berdiri. "Aku mau ke kamar kerja sekarang, Ma. Tapi aku janji tidak akan mengganggu mereka berdua." Tanpa menunggu komentar ibunya Edo segera berlalu menuju pavilyun.

Bertha cuma diam memandangi. Sepertinya ada problem baru. Ataukah sepatutnya tidak dianggap sebagai problem?

Di kamar kerjanya, Edo duduk termangu menghadapi komputernya. Tentu saja dia tak bergairah untuk bekerja. Dia cuma duduk saja. Dari tempatnya dia mendengar suara-suara Tommy dan Rosita. Jelas Tommy punya teman baru yang sangat istimewa. Nampaknya kedua orang itu menjadi akrab karena saling membutuhkan. Tommy membutuhkan ibu, yang cocok usianya dan memahami dunianya. Sedang Rosita membutuhkan seseorang pada siapa dia bisa mencurahkan kasih dan perhatian yang tak diperolehnya di masa kecil. Mungkin dengan demikian Rosita

juga sekalian ingin membuktikan dirinya sendiri. Lantas, apakah sesungguhnya Rosita juga menyayangi Tommy secara pribadi? Tentu saja Edo tak bisa menjawabnya sendiri.

Edo bangkit dan menuju kamar Tommy yang pintunya terbuka. Dia mengawasi dari tempat yang terlindung. Di sana kedua orang yang tengah diawasinya itu sedang duduk di lantai. Buku cerita, buku komik, dan mainan bertebaran di atas karpet. Keduanya asyik berbicara diselingi tawa. Entah apa yang dibicarakan itu. Mungkin tengah membicarakan komik Tintin yang memang lucu itu. Di atas pangkuan Rosita maupun Tommy terdapat serial komik yang sama dengan judul berbeda. Dari wajah keduanya tak bisa dibedakan siapa yang tengah menghibur siapa atau siapa yang menemani siapa. Dua-duanya sama gembira dan menikmati situasi.

Lalu Tommy mengangkat kepalanya. Dia melihat ayahnya. "Ih, Papa lagi ngeliatin!" serunya sambil menunjuk. Rosita juga menoleh. Edo jadi salah tingkah melihat senyum Rosita.

"Habis kalian kelihatan begitu akrab," katanya memberi alasan, ragu-ragu apakah sebaiknya bergabung atau tidak. Siapa tahu Ibunya mengomel kalau tahu dia ikut-ikutan padahal sudah diingatkan sebelumnya.

"Kesinilah, Pa!" panggil Tommy.

Pucuk dicinta ulam tiba. Tentu saja Edo tak menolak ajakan itu. Dengan beberapa langkah panjang dia sudah masuk kamar dan ikut duduk di atas karpet, berhadapan dengan Tommy dan Rosita. "Sedang menertawakan si Tintin, ya?" katanya.

"Betul, Pa. Masa Tante Rosi belum pernah baca Tintin," Tommy memberitahu.

Rosita tersenyum.

"Di zaman Tante Rosi masih kecil, Tintin belum ada di sini," Edo menjawab.

"Lucu ya, si Tintin. Tante senang membacanya, Tom."

"Wah, nanti Tante Rosi nggak suka lagi baca buku Papa. Maunya sama si Tintin melulu," seloroh Edo.

Rosita tertawa saja. Tapi kemudian mereka bertiga jadi terlibat bersama dengan petualangan Tintin. Kalau yang satu menemukan kelucuan lalu memberitahukannya pada yang lain supaya bisa ditertawakan bersama. Tentu saja tawa Edolah yang paling keras. Pada saat itu, baik Edo maupun Rosita, sama-sama menemukan resep kebersamaan untuk menghasilkan keakraban.

Bertha muncul di ambang pintu. "Waduh, ramai betul, ya? Ketawanya sampai kedengaran ke luar, tuh. Aku heran kok belum pada lapar. Janganjangan sudah pada kenyang sama keta-

wa," guraunya senang. Wajahnya berseri. Dia pun mengintip tadi. Rasanya sudah lama sekali di rumah itu tak terdengar bunyi tawa yang demikian riang.

***

Setelah makan malam, sekitar jam delapan Edo mengantarkan Rosita kembali ke asrama. Diamdiam Edo membujuk Tommy untuk tidak ikut. Tentu saja tanpa sepengetahuan Rosita dan Bertha. Dia beralasan akan pergi ke rumah seorang temannya sesudah mengantarkan Rosita dan pulang agak larut. Dengan demikian dia bisa memperoleh privasi bersama Rosita. Setidaknya dia bisa membicarakan hal-hal yang tidak sepatutnya didengar oleh Tommy.

"Kau mau jalan-jalan dulu, Ros?"

"Ah, nggak, Pak. Sudah malam."

"Masa jam segini sudah malam? Batas waktu jam sepuluh, kan?"

"Tapi tanggung ya, Pak? Sejam itu cepat lewat. Nanti terlambat."

"Barangkali lain kali?"

"Ya. Sama Tommy, Pak?"

"Ya. Sama Tommy. Tentu saja."

"Dia juga mengajak saya jalan-jalan, Pak."

"Oh ya? Kalau begitu, saya keduluan dong. Gesit juga anak itu."

Rosita tertawa. "Dia anak yang baik. Pertama melihatnya saya langsung teringat pada Albert."

"Siapa Albert itu?"

Rosita menceritakan kisah Albert. "Mereka sebaya, Pak. Tapi pembawaannya berbeda. Tommy lebih tenang dan terkendali dibanding Albert."

"Ya. Mungkin karena itu aku tidak banyak mendapat kesulitan untuk membesarkannya sendirian. Tommy tidak rewel atau terlalu aktif. Pasti menurun dari bapaknya." Edo tertawa.

Rosita membenarkan sambil tertawa juga. Tentu tidak mengherankan bila bapak yang baik melahirkan anak yang baik pula.

"Dia menyukaimu, Ros."

"Ya. Saya juga, Pak."

Pengakuan yang spontan itu sangat menyenangkan Edo. Mau rasanya dia mengatakan, "Kalau begitu, jadilah ibunya!" Untung saja dia bisa menahan mulutnya.

"Pak, apa sebentar bisa lewat Jalan Jambu? Dari situ rumah sakit tak jauh lagi."

"Wah, ada apa di situ?"

"Di situ rumah Suryo, Pak," sahut Rosita

malumalu. Edo terdiam. Kejengkelan menguasai perasaannya. Rosita cukup peka dan merasa menyesal. "Tak jadi saja, Pak. Tadi saya pikir..."

"Nggak apa-apa kok," potong Edo yang berhasil menyabarkan perasaannya sendiri. "Mari kita ke sana."

"Nggak ah, Pak. Bapak kayaknya kesal."

"Sudah kubilang nggak apa-apa. Cuma aku heran saja. Tadi katanya sudah malam, tapi kok mau mampir-mampir."

"Bukannya mau mampir, Pak. Cuma lewat saja. Ngapain mampir-mampir."

"Kok cuma lewat? Apa kau sudah lupa sama rumahnya?"

Rosita menggigit bibirnya. Mustahil dia harus mengakui, bahwa dia sebenarnya sudah rindu pada Suryo. Di rumah sakit pun mereka jarang sekali bertemu. Memang tak mungkin mereka bisa bertemu kalau Suryo tak sengaja mencarinya. Tetapi rupanya Suryo tak punya waktu lagi untuk sekadar ketemu dan melihat wajah masing-masing.

Edo melirik. Dia menyesali kekasarannya. Tidak patut dia berkata seperti itu. Tak ada salahnya bila Rosita ingin lewat rumah Suryo karena Suryo adalah kekasihnya. Hanya saja dia merasa iri. "Baiklah. Kita lewat sana. Nomor berapa rumahnya?" tanyanya lebih lembut.

"Nggak jadi saja, Pak."

"Nomor berapa?"

Rosita terpaksa menyebutkan. Dia menyesal tapi sadar sudah terlanjur.

"Barangkali kau berniat turun di sana untuk selanjutnya diantar Suryo pulang?" tanya Edo.

"Tidak, Pak," sahut Rosita lirih.

"Kalau kau memang ingin begitu, aku tidak apa-apa kok."

"Tidak, Pak. Tak usah lewat sana saja. Maafkan, Pak. Saya sudah menyusahkan."

"Tak usah minta maaf. Kau sama sekali tidak menyusahkan. Kalau kau mau mampir sebentar juga tidak apa-apa kok. Aku bersedia menunggu. Katakan saja kau bersama sopirnya Bu Bertha."

Rosita cemberut. Dia merasa bersalah dan sudah minta maaf, tapi kenapa Edo masih saja sinis? Jangan-jangan dia memang disuruh turun di depan rumah Suryo nanti. Biar tidak mau tetap dipaksa turun. Semarah itukah Edo kepadanya? Tak tahukah Edo bahwa dia juga kesal? Tapi dia tak mungkin mengungkapkan kekesalan itu pada orang yang telah melepas budi untuknya.

Tetapi Edo juga menyesal. Sayang rasanya merusak suasana. Dia mengulurkan tangan dan menepuk lengan Rosita. "Jangan marah, Rosi. Maaf, ya?"

"Ya, Pak. Saya pikir Bapak yang marah."

Rosita tersenyum lagi.

Mereka memasuki kawasan Menteng di mana Jalan Jambu terletak. Rosita resah lagi membayangkan dirinya akan diturunkan di depan rumah Suryo. Betapapun rindunya kepada Suryo rasanya tak pantas juga berbuat begitu. Tapi bagaimana kalau Edo memaksa?

"Nah, ini Jalan Jambu. Yang mana rumahnya, Ros? Nomornya tak jelas."

''Lewat saja, Pak."

Edo mencarinya sendiri. Dia ingin tahu juga. Setelah ketemu dia berhenti. Kebetulan rumah Suryo berada di seberangnya hingga keberadaan mereka tak mencolok tapi cukup leluasa untuk melihat ke sana. Pagarnya tak tinggi dan juga tak rapat tertutup hingga rumahnya nampak lengkap. Tak terlalu besar tapi bagus. Kelihatan nyaman dengan pepohonan. Terasnya punya dekorasi yang apik. Sesaat Edo membayangkan Rosita di sana bersama Suryo. Hari-hari mereka berdua yang sudah dilewati maupun yang akan datang. Tak tertahankan rasanya. Cepat-cepat dia menoleh kepada Rosita untuk mengatasi perasaannya.

Rosita menajamkan pandangannya tapi tak merasa perlu untuk menurunkan kaca jendela. Seperti halnya Edo, dia juga mengarahkan pandangan ke seberang. Bedanya dia tak mengamati

bentuk rumah dan sekitarnya, melainkan berusaha menembus ke dalamnya. Ada bayang-bayang yang bergerak hilir-mudik dari balik kaca-kaca bertirai *vitrage* yang tipis tapi tak terlalu memperlihatkan. Jadi rumah itu tak kosong atau cuma berisi pembantu saja. Apakah Suryo ada di rumah? Sepertinya ada dua orang. Yang pasti lebih dari seorang. Mustahil itu cuma Suryo bersama pembantunya. Biasanya pembantu Suryo tak suka berdua-dua dengan majikannya di ruang depan. Barangkali Suryo sedang menerima tamu.

"Kau mau turun?" tegur Edo.

"Tidak, Pak."

"Tuh orangnya ada."

"Jangan paksa saya..." Belum habis omongannya Rosita terbelalak. Di seberang sana Suryo dan tamunya keluar sambil tertawa-tawa. Tamu itu tak lain tak bukan adalah Sonya! Mereka berdua berbincang-bincang di teras sambil terus tertawa-tawa tapi tidak duduk. Mereka berdiri saja seakan sedang mencari udara segar. Tak lama kemudian mereka masuk lagi. Tangan Suryo memegang lengan Sonya. Nampak akrab. Sedang Sonya pun kelihatan tak canggung lagi di situ.

Tak ada lagi yang bisa dilihat. Tetapi Rosita tetap saja terbelalak. Dia seperti tak mempercayai pemandangan barusan dan tak mau percaya akan kesannya sendiri.

Edo pun kaget. Dia belum pernah melihat Suryo, tapi bisa memperkirakan. Yang dikhawatirkannya adalah sikap Rosita yang seperti *shock*. "Rosi...," panggilnya pelan, takut mengejutkan. Tapi Rosi seperti tak mendengar. Pandangnya tetap saja ke seberang. Ada harapan padanya bahwa dia nanti akan melihat sesuatu yang lain. Sesuatu yang membantah kesannya tadi.

Segera Edo menyadari apa yang harus diperbuatnya. Dia menjalankan mobilnya cepat-cepat untuk menjauh dari situ. Yang penting rumah itu jangan sampai nampak lagi. Lalu dia berhenti lagi. "Rosi. Kenapa?" tegurnya.

Tiba-tiba Rosita tersedu. Dan membuat Edo bingung. Bagaimana menghibur perempuan yang menangis seperti itu? Dia tak ingat lagi bagaimana menghibur Fiona dulu karena Fiona tak pernah mengalami yang seperti itu. Dia mengulurkan tangan dan menepuk pundak Rosita. Tak ada reaksi. Dia mendekat dan melingkarkan lengannya di pundak Rosita lalu menariknya pelan. Dalam sekejap Rosita terbenam dalam pelukan kedua lengan Edo. Rosita meneruskan tangisnya di situ. Dan Edo berharap Rosita akan menangis berlama-lama!

Tetapi harapan Edo itu tak tercapai. Toh dia berlega hati juga ketika Rosita cepat tegak kembali. "Jalan lagi, ya, Pak?" Dia memperhatikan

dengan kritis, tapi tak berhasil membaca wajah Rosita.

"Kau tak apa-apa, Ros? "

"Tidak, Pak. Sudah lewat kok."

"Betul sudah lewat?"

"Ya."

Edo tak mengerti. "Kau tak mau membicarakannya?"

"Sebaiknya tidak, Pak. Tadi saya terlalu emosional."

"Sekarang tidak lagi?"

"Tidak, Pak. Tadi memang salah saya. Kenapa lewat sini."

"Kalau tidak begitu kau tidak tahu. Kau tidak melihat."

"Lebih baik saya tidak melihat. Dengan demikian saya jadi tidak berprasangka."

"Kau berprasangka apa?"

"Ah, saya tidak mau membicarakannya sebelum saya tahu jelas masalahnya."

Edo tidak tahu apakah seharusnya dia menyesali atau mengagumi pendapat Rosita itu. Dia cuma bisa mengenang saat-saat manis tadi ketika Rosita berada dalam pelukannya. Ya, manis cuma untuk dia!

XXII

ROSITA terkejut ketika dari jauh melihat Sonya sedang duduk sendirian di kantin dalam posisi memunggunginya. Kenapa Sonya berada di situ dan sendirian pula? Apakah sedang menunggui Suryo? Tapi itu rasanya tidak mungkin. Kesimpulan yang muncul membuatnya waswas. Pasti Sonya sedang menungguinya untuk berbicara. Mungkin Suryo yang memberitahu bahwa para perawat selalu melewati kantin kalau pulang bertugas, sedang kantin itu berupa ruang serba terbuka hingga pandangan bisa ke sana kemari dengan leluasa. Cepat-cepat dia berupaya bersembunyi di balik tubuh teman-temannya agar tak kelihatan. Tetapi upaya itu tak berguna.

"Rosi! Rosi!" panggil Sonya.

Rosita tak bisa menghindar lagi. Tapi dia cuma menoleh dan mengangkat tangannya. "Hi!" serunya. Lalu dia berjalan lagi mengiringi langkah teman-temannya.

Tetapi Sonya berdiri dan mengejar. "Ros!" serunya lalu meraih lengan Rosita. "Kita ngobrol dulu, yuk? Sebentar saja," katanya manis.

Rosita tak bisa menolak. Nanti teman-teman-

nya akan bertanya-tanya.

"Ada apa?" tanyanya begitu duduk.

"Kau mau makan apa? Ayolah kutraktir," Sonya menawarkan.

"Tidak usah, Son. Aku kenyang kok. Sungguh."

"Baiklah. Kalau gitu, aku *to the point* saja, ya? Ini mengenai Suryo."

"Ya. Kenapa dengan Suryo?" tanya Rosita dingin padahal dia berdebar-debar.

"Begini. Kau tentu sudah tahu mengenai kegiatan Suryo sekarang, bukan? Dia sudah jadi anggota Andaman grup. Karena itu logis kalau dia sekarang jadi sering bersamaku. Pendeknya tiap hari kami bersama. Bahkan termasuk makan siang dan makan malam. Aku ke rumahnya atau dia ke rumahku." Sonya tertawa seolah dia menikmati situasi yang digambarkannya itu.

Darah Rosita terasa mendidih. Wajahnya panas. Matanya bernyala-nyala hampir tanpa berkedip menelan semua gerak-gerik Sonya. Dalam dirinya seperti ada perjuangan berat mengatasi emosi. Dia marah dan benci. Permainan apa yang mau ditampilkan Sonya? Apakah itu suatu kesengajaan untuk mempermainkan perasaannya? Dia berusaha sabar supaya bisa tahu kelanjutannya. Tetapi alangkah susahnya. Ketika dia melihat bagaimana Sonya memperhatikan

wajahnya dengan asyik, dia segera menyadari bahwa memang ledakan emosinyalah yang ditunggu-tunggu Sonya. Kesadaran ini membuatnya lebih gampang menguasai diri. Emosinya menyurut kembali ke titik normal. "Lantas kenapa, Son? Terusnya bagaimana?" tanyanya tenang.

Sonya tertegun, nampak heran dan kecewa. Lalu dia tertawa keras. Kepalanya terdongak ke belakang. Orang-orang menoleh heran. "Terusnya, Ros? Kau tanya terusnya?" katanya setelah tawanya mereda.

"Ya."

"Terusnya nggak ada! Stop di situ kok. Endingnya begitu."

"Jadi kau cuma mau memberi informasi seperti itu saja? Apa maksudmu?" tanya Rosita tak mengerti.

"Oh, Rosi, tak heran kalau kau bingung, pasti kau mengira aku sinting, ya? Memang, aku cuma bermaksud memberi informasi seperti itu supaya kau tidak cemburu dan nanti mengamuk sama Suryo. Kasihan kan dia."

Memerah lagi wajah Rosita. Jadi dia sudah salah perkiraan.

"*Sorry*, Ros. Aku tadi iseng saja. Kepingin lihat bagaimana reaksimu. Maksudku sih baik-baik saja. Daripada nanti kau menangkap basah aku dan Suryo berdua-duaan lebih baik aku kasih

tahu lebih dulu. Supaya kau tidak kaget atau menyangka yang bukan-bukan."

Rosita benar-benar merasa malu. Masih beruntung dia tak marah-marah tadi. Andaikata dia melakukannya pasti Sonya kesenangan. Sekarang dia harus mengubah kesan dan pandangannya perihal Sonya secara drastis. Dari negatif ke positif. Dia ingat juga bagaimana dia menangis dalam pelukan Edo semalam. Ingatannya itu membuatnya bertambah malu. "Terima kasih kau sudah memberitahu," katanya pelan.

"Nggak cemburu, kan?"

"Nggak."

"Aku kasihan juga padamu karena Suryo jadi kekurangan waktu untukmu. Tapi menurut Suryo kau pun sibuk sekarang. Kau sudah berbaikan dengan ibu kandung dan saudara-saudaramu, bukan? Senang dong, Ros? Selamat, ya?"

"Terima kasih."

"Tapi kau memang sibuk, kan? Jadi kau dan Suryo sama-sama sibuklah hingga tidak perlu merasa kehilangan."

Rosita diam saja. Dia meraba adanya kejanggalan tapi belum menemukan di mana.

"Apakah dia suka meneleponmu?" tanya Sonya.

"Tidak."

"Wah, seharusnya dia bisa menelepon. Nanti

kuingatkan."

"Susah nelepon ke asrama."

"Kau ada pesan untuknya? Nanti kusampaikan."

"Tidak," sahut Rosita. Dia merasa bingung lagi. Kesan positifnya terhadap Sonya mulai bergerak lagi ke arah negatif. Sebal. Kenapa Sonya begitu baik hati? Kenapa Sonya begitu sempurna? Padahal para lelaki, termasuk Suryo tentu saja, bukan makhluk sempurna. Mereka bisa saja jatuh berlutut di depan Sonya, mencium kakinya, menyembahnyembah bagaikan budak kehilangan akal.

"Ah, jangan segan sama aku, Ros. Aku sungguh tak ingin kalian sampai retak. Apalagi kalau aku yang jadi penyebab. Duh, rasanya berdosa sekali"

Rosita berpikir, kalau Suryo selalu punya waktu untuk makan siang dan makan malam bersama Sonya, kenapa Suryo tak punya waktu untuk melakukan hal yang sama dengannya barang sekali dua kali saja? Ah, makan sambil bicara bisnis. Apakah bisnis itu harus dibicarakan terus-menerus? Ketika dia sedang mencari alasan untuk mengakhiri percakapan itu, Sonya bicara lagi. Kali ini apa yang dikatakannya membuat Rosita teramat kaget.

"Bagaimana konsultasimu dengan psikiater,

Ros?"

Rosita ternganga sejenak. Bagaimana mungkin Suryo sampai hati menceritakan mengenai hal-hal pribadinya kepada Sonya? Emosinya naik lagi. Tapi dia mencoba untuk berpikir jernih. Mungkin saja bukan Suryo yang menceritakan melainkan ibunya. Ya, jangan berpikir jelek dulu mengenai Suryo.

"Baik-baik saja," sahut Rosita sambil berdiri. "Sudah ya, Son? Aku mau pulang dulu. Tidak enak rasanya badan ini. Baju kotor penuh kuman dan darah."

Sonya terbelalak ngeri menatap gaun putih Rosita. Tidak nampak darah di situ. Tetapi kuman memang tak nampak oleh mata. Maka dia pun sepakat untuk mengakhiri percakapan walaupun merasa belum puas. Dia belum bisa mengambil kesimpulan yang pasti mengenai reaksi Rosita tadi. Dia merasa jengkel melihat ketenangan Rosita. Padahal dia sudah begitu pasti telah berhasil menggelitik emosi Rosita.

Sore itu, sesudah mandi Rosita tidak tidur-tiduran seperti biasanya. Dia pergi ke luar mencari telepon umum. Bagaimana mungkin dia bisa istirahat dengan tenang bila ada ganjalan yang demikian mengganggu?

Rosita senang sekali ketika mendengar suara Suryo di telepon. Apalagi ketika menyimpulkan

bahwa suara Suryo kedengaran senang juga. "Bagaimana kabarmu, Rosi? Sudah banyak sekali cerita yang belum kudengar darimu. Aku harus meluangkan waktu untuk itu," katanya dengan tekad dalam suaranya.

"Ya. Tabungan ceritaku sudah banyak, lho. Tapi tak mungkin kukeluarkan sekarang karena uang logamku tak cukup."

"Tentu saja. Simpan untuk nanti, ya Ros. Kapan kau ke dokter lagi?"

"Hari Rabu sore. Tapi hari itu aku tidak libur. Usai dinas aku segera ke sana."

"Liburnya kapan?"

"Kamis besoknya."

"Wah, kenapa tidak hari Minggu?"

"Yang libur Minggu sudah penuh, Sur. Seniornya cuma aku sendirian. Nggak mungkin ikut-ikut libur dong."

"Tapi hari Kamis waktuku tak ada yang kosong. Kau punya rencana pada hari itu?"

"Ya. Mungkin ke rumah ibuku atau ke rumah Bu Bertha."

"Oh, begitu. Dari sana saja ceritamu sudah banyak tentu."

"Ya, sudah banyak sekali. Banyak yang ingin kuceritakan padamu. Dan kau sendiri tentu sudah punya banyak sekali cerita. Sonya bilang kau punya jadwal padat."

Hening sebentar. Dia pasti kaget, pikir Rosita.

"Kau ketemu Sonya? Kapan?"

"Baru tadi. Dia ada di kantin waktu aku pulang. Rupanya sengaja menungguku."

"Oh ya? Apa katanya?" Suara Suryo kedengaran tegang.

"Justru itu tujuanku meneleponmu. Tunggu. Aku perpanjang dulu teleponnya." Rosita memasukkan uang logam lagi lalu meneruskan, "Dia cerita mengenai pertemuan-pertemuan dan acara-acaranya denganmu. Dia bilang, aku tidak perlu khawatir atau cemburu padanya karena semua itu bersifat bisnis semata."

"Oh, begitu," suara Suryo lega.

"Tapi aku tak mengerti kenapa dia begitu peduli sama perasaanku. Kalau dia tidak bilang-bilang kan aku juga tidak tahu." Rosita teringat sesaat pada peristiwa di depan rumah Suryo itu. Ah, yang itu tak akan dia ceritakan pada Suryo.

"Ah, itu memang sifatnya, Ros. Dia punya kepedulian yang tinggi sama orang lain."

Telinga Rosita memanas. Kata-katanya itu kedengaran seperti pujian. Dia berkata lagi sedikit emosi, "Ya, dia memang sangat peduli sampai tahu banyak sekali tentang diriku. Tentang masa laluku dengan ibu kandungku dan tentang konsultasiku dengan psikiater. Katakan, apakah kau yang menceritakan semua itu kepadanya?"

Hening lagi. Rosita dapat mendengar bunyi napas Suryo lebih cepat dari biasanya. Apakah itu bisa diartikan sebagai pertanda kejutan? Dia siap menunggu alasan Suryo. Siap mendebat dan siap marah. Tetapi kemudian terdengar jawaban lirih hampir tak terdengar, "Tidak. Bukan aku yang cerita. Entah dari mana dia tahu.

"Betul kau tidak tahu bahwa dia tahu?"

"Betul. Karena itu aku kaget. Aku tak menyangka sejauh itu."

"Ya, itulah akibat dari kepedulian yang tinggi itu. Semua masalah pribadi orang lain bukan rahasia lagi untuknya," Rosita mengomel.

"Ros, sudahlah. Jangan diributkan lagi, ya?"

"Kaupikir dia tahu dari mana? Mungkinkah dari ibumu?"

"Mungkin saja. Mana aku tahu. Kalau aku tahu tentu aku tidak kaget lagi."

"Kupikir, ibumu menghargai aku dengan tidak mengumbar cerita perihal diriku kepada sembarang orang."

"Sudahlah, Rosi. Belum tentu ibuku yang menceritakan."

"Habis siapa lagi?"

"Jangan menuduh sembarangan."

Rosita terdiam oleh suara galak Suryo. Dia segera sadar, Suryo tak suka mendengar omongan negatif perihal ibunya.

"Ros? Kok diam saja? Masih ada yang mau dibicarakan? Sebentar lagi aku harus kuliah."

"Susah ngomong di telepon, ya? Kapan kita bisa ketemu?"

"Hari Kamis aku tidak bisa. Jadwalku padat. Mana enak ngomong terburu-buru."

"Bagaimana kalau hari Minggu? Aku dinas pagi, jadi sorenya kau bisa datang."

"Lihat nanti sajalah. Kalau bisa aku datang." Percakapan berakhir tanpa kata-kata mesra sebagai penutup. Rosita berjalan pulang dengan langkah lunglai. Pernyataan Suryo bahwa bukan dia yang bercerita kepada Sonya tak memberinya kelegaan atau kegembiraan. Apakah dia tak percaya pada pengakuan Suryo atau karena Suryo tak kedengaran antusias untuk bertemu dengannya?

***

"Kau tak menepati janji," kata Suryo dengan kesal kepada Sonya dalam pertemuan mereka yang berikutnya.

"Oh ya? Kenapa?" tanya Sonya kaget.

"Coba pikirkan lagi. Apa saja yang kaubicara-

kan bersama Rosi kemarin?"

"Oh itu. Aku baru saja mau membicarakannya denganmu. Jadi dia sudah mendahului. Kau meneleponnya? Atau dia yang nelepon?" kata Sonya dengan wajah tak berdosa.

"Jadi kau tidak tahu di mana salahmu?"

"Tentu saja tidak, karena aku merasa tidak bersalah. Aku justru yakin telah melakukan kebaikan," sahut Sonya dengan nada tinggi.

"Kau bicara tentang konsultasinya dengan psikiater dan tentang ibu kandungnya padahal aku sudah berpesan dan kau pun sudah berjanji untuk tidak membicarakannya dengan orang lain, lebihlebih menanyakannya pada Rosi sendiri."

Sonya menutup mulutnya dengan sikap kaget. "Oh iya, yang itu," katanya seakan baru ingat. "Maaf, Sur. Aku lupa. Benar-benar lupa. Jadi dia mengadu padamu?"

"Masalahnya bukan dia mengadu atau tidak, tapi betapa gampangnya kau melupakan janjimu."

"Lupa kan manusiawi? Mungkin ketika itu aku terbawa oleh keinginan bersikap simpatik padanya. Habis pada mulanya musuhan. Padahal aku punya niat baik."

"Jadi kau nggak sengaja?"

"Tentu saja. Aku tentu tahu bahwa dia akan mengadu padamu. Kau akan tahu apa yang kuka-

takan. Tapi aku tidak mau menanggung risiko kena marah. Ya, aku tidak mau kau marah padaku. Jadi mana mungkin aku sengaja? Sungguh, Sur, aku cuma terdorong oleh niat baik."

"Kau terlalu baik, Son. Saking baiknya kau tidak bisa memperkirakan reaksi orang terhadap kebaikanmu."

"Jadi kau percaya bahwa aku memang tidak sengaja?"

"Ya."

Sonya tersenyum puas. Siasatnya sudah berhasil dengan baik. Dari Suryo dia memperoleh kepercayaan, sedang dalam diri Rosita dia menanam prasangka dan kejengkelan. Satu pihak saja sudah cukup. Tetapi kemudian dia tak yakin lagi. Dia merasa sikap Suryo berubah dingin dan tidak seperti biasanya. Tak ada janji untuk makan malam bersama. Suryo beralasan, tak mau keluar rumah karena bermaksud belajar. Dia akan makan di rumah sambil belajar.

"Mau kutemani? Kubawakan makanan yang enak. Aku janji tidak akan mengganggu. Biar kita bekerja sama-sama."

"Oh, tidak usah, Son. Jangan. Terima kasih."

Tidak ada gurau atau canda. Bahkan tak ada senyum. Sonya menjadi waswas. Bagaimanapun akrabnya dia dengan Suryo, hubungan mereka belum intim. Bagaimanapun terpikatnya Suryo

kepadanya, dia belum melakukan pendekatan seperti yang diharapkannya. Sekarang, dengan adanya kasus ini tidak mungkinkah Suryo malah menjauh? Sonya tak yakin lagi. Apakah yang telah dilakukannya itu sesuatu yang brilyan atau blunder?

***

"Papa harus melakukan sesuatu," rengek Sonya kepada ayahnya ketika mereka berduaan.

"Papa akan melakukan apa saja untukmu, Say."

Sonya bercerita tentang Suryo dengan wajah yang menampakkan kesedihan mendalam. Andaman memandangi dengan keharuan yang terasa mengiris kalbunya. Rasanya biar disuruh mati demi Sonya pun dia bersedia. "Papa mengerti, Son. Percayalah, Papa akan membantu dengan segala daya. Serahkan saja pada Papa. Dan kau jalan terus saja dengan usahamu."

Sonya membisikkan kata-kata di telinga ayahnya. Setelah selesai, Andaman tertawa girang dan bangga. "Kau memang pintar, Son. Cerdik sekali!" serunya.

"Papa akan segera melakukannya?"

"Ya. Sekarang juga."

Mereka berpandangan dengan wajah berseri-seri. Ada saling pengertian yang mendalam di mata masing-masing.

***

Siang itu juga, ketika Nora sedang sendirian di rumahnya yang besar, datang seorang tamu pria yang berpenampilan gagah, mengenakan celana dan kemeja mahal dan berdasi. Mobilnya nampak mewah dengan menyandang merek yang melambangkan kemewahan. Tetapi Nora menatap curiga. Sudah lama sekali dia tak pernah kedatangan tamu yang berpenampilan bonafid. Bahkan sejak suaminya sakit parah, kenalan bonafid seperti menghilang. Mungkin takut dimintai bantuan atau memang bukan teman sejati. Jadi kalau sekarang tibatiba muncul seseorang seperti itu patutlah dicurigai.

"Ini rumahnya Ibu Nora Jambek, Bu?" tanya si tamu dengan anggukan kepala yang dalam.

"Ya, betul. Ada perlu apa, Pak?"

"Saya utusan dari Bapak Andaman. Oh ya, apakah Ibu pernah mendengar nama Bapak An-

daman?"

"Tentu saja pernah. Saya kan suka baca koran," sahut Nora dengan perasaan dilecehkan kecerdasannya.

"Maaf, Bu. Ibu tentunya Ibu Nora Jambek sendiri, bukan?"

"Ya."

"Begini, Bu. Karena Ibu sudah pernah mendengar nama Bapak Andaman, tentunya Ibu tahu juga dalam bidang bisnis apa beliau berkecimpung."

"Ya, ya. Tentu saja saya tahu. *Real estate*, bukan?"

"Betul, Bu. Kami mendengar Ibu bermaksud menjual rumah," kata si tamu sambil melayangkan pandang ke sekitarnya. Senyum dan sikap hormatnya tak berkurang walaupun dia tak disilakan masuk, tetap di luar pagar.

Nora tersentak. Wah, ada calon pembeli bonafid. Mimpi apakah dia?

"Memang betul. Apakah Bapak ini perantara?"

"Bukan, Bu. Kan tadi saya sudah bilang, saya utusan Bapak Andaman sendiri. Jadi bukan perantara yang suka minta komisi."

Nora tersipu. Tetapi dadanya berdebar. Jadi si raja *real estate* sendiri yang tertarik? Kalau begitu harganya bisa tinggi. Sekian M begitu. "Jadi

Pak Andaman tertarik pada rumah ini?" tanyanya antusias.

"Betul sekali, Bu." Si tamu cepat merogoh saku, mengeluarkan dompet dan menarik selembar kartu nama. Kartu nama Andaman sendiri. "Ini titipan dari Pak Andaman sendiri supaya Ibu percaya sama saya. Nama saya sendiri Farid, Bu. Saya cuma karyawannya. Kalau Ibu kurang percaya atau membutuhkan keyakinan, silakan telepon Pak Andaman dengan nomor yang tertera di situ. Saya maklum kok, Bu. Sekarang banyak sekali penjahat berkeliaran."

Nora memandang tamunya sebentar. Dia percaya lalu membuka pintu pagar. "Silakan masuk dan melihat-lihat dulu, Pak. Rumahnya memang sudah tua tapi tanahnya luas. Satu hektar lebih sedikit. Ukuran pastinya ada di sertifikat. Mungkin hitung-hitung beli tanah saja, ya. Tapi harga tanah di daerah sini tinggi, lho," Nora mengoceh.

Tetapi Farid menolak masuk rumah. "Tidak perlu, Bu. Sebenarnya Pak Andaman mengutus saya ke sini untuk membuat janji dengan Ibu."

"Oh, dia mau datang ke sini?"

"Bukan begitu, Bu. Dia mau nelepon untuk bicara langsung dengan Ibu. Katanya dia kenal sama anak Ibu. Jadi percaya sama Ibu. Cukup bernegosiasi lewat telepon saja."

"Kok tidak nelepon langsung saja?"

"Wah, kalau nelepon langsung bisa-bisa tidak dipercaya sama Ibu. Siapa tahu si penelepon mengaku-aku saja sebagai Pak Andaman padahal mau mempermainkan."

"Oh ya, benar juga. Tapi tadi Bapak menyebut-nyebut anak saya yang kenal sama Pak Andaman. Anak saya yang mana, ya?"

"Namanya Rosita."

"Oh..."

"Jadi sebentar malam jam delapan Bapak Andaman mau nelepon Ibu. Harap sekarang Ibu pikirkan dulu berapa harga yang mau Ibu ajukan supaya kalau sudah bicara sama Bapak tidak raguragu lagi."

"Baik, Pak," sahut Nora dengan perasaan bersyukur tak terhingga. Mulai saat itu dia sudah boleh berangan-angan sampai jam delapan malam nanti.

***

Jam delapan malam tepat telepon di rumah Nora berdering. Nora memang sudah menunggu-nunggu di dekat pesawat telepon, pura-pura sibuk di situ. Padahal biasanya dia tak pernah absen

dari depan televisi yang pada jam sekian tengah memutar film seri. Jam delapan malam memang merupakan *prime time*-nya televisi. Tetapi kali itu Nora tak merasa keberatan sedikit pun karena tak bisa mengikuti acaranya. Dia justru merasa beruntung karena Evie dan Noni terpaku di depan televisi, hingga tak mengganggunya dengan keingintahuan. Sementara Donna sedang pergi bersama langganannya.

Pada dering pertama Nora sudah mengangkat pesawat telepon.

"Ibu Nora? Selamat malam!"

"Oh, selamat malam," sahut Nora dengan keyakinan penuh mengenai identitas si penelepon. Jadi tak perlu ditanyakan lagi. Suara yang terdengar olehnya mengandung kewibawaan. Suara dari seseorang yang sudah terbiasa memerintah dan mengatur.

"Saya Andaman, Bu."

"Ya, saya sudah tahu, Pak. Tadi anak buah Bapak sudah memberitahu."

"Bagus. Jadi Ibu sudah siap. Berapa harga yang Ibu minta?"

Nora memang sudah siap. Dia tak ragu lagi menyebutkan harga. Sengaja memasang tinggi, lebih tinggi daripada harga yang selama ini dipasangnya. Toh nanti akan ditawar.

"Berapa luasnya, Bu? Yang tepat seperti ter-

tera di sertifikat"

Nora menyebutkan.

"Bagaimana kalau dikurangi seratus juta, Bu? Sebagai gantinya saya berikan sebuah rumah baru yang siap huni di kawasan *real estate* milik saya. Jadi Ibu tidak perlu repot-repot mencari rumah lain. Tentu saja Ibu bisa lihat dulu rumahnya. Tapi saya jamin Ibu akan puas dan senang melihatnya. Arsitekturnya cantik, bebas banjir, dan sarananya lengkap. Letaknya pun strategis."

Pada saat Andaman mengoceh mempromosikan rumahnya, Nora ternganga. Apakah itu berarti Andaman langsung menyetujui harga yang dimintanya? Ajaib sekali. Bayangkan. Sudah harganya tinggi, dia masih pula mendapat rumah baru. Jangan-jangan dia salah dengar atau salah paham.

"Bu? Bu?" panggil Andaman, mengira Nora meninggalkan pesawat telepon. "Bagaimana, Bu?"

"Saya... saya masih belum mengerti, Pak. Jadi Bapak setuju dengan harga yang saya minta?"

"Dikurangi seratus juta, tapi diganti dengan sebuah rumah baru."

"Oh..." Nora menahan napasnya. Rasanya dia kepingin bersorak.

"Ibu setuju?"

"Saya perlu melihat rumahnya dulu."

"Kalau Ibu tak mau tukar tambah juga tak apaapa."

"Kalau saya tak mau tukar tambah berarti tak perlu dikurangi seratus juta."

"Ya. Tentu saja."

"Oh."

"Tapi Ibu lebih untung kalau tukar tambah. Ah, terserah Ibu sajalah."

Sebenarnya Nora bermaksud minta waktu untuk pikir-pikir dulu, tapi kemudian dia khawatir. Bagaimana kalau selama waktu itu tiba-tiba Andaman berubah pikiran? Dia jadi gemetar oleh ketegangan. Mendadak muncul penyesalan kenapa dia tidak minta harga yang lebih tinggi daripada itu. Tapi dia tahu betul harga itu memang terlalu tinggi. Sebelumnya dia sudah banyak bertanya. Tetapi rasanya memang aneh kalau Andaman tidak menawar lagi. Apalagi orang bisnis macam Andaman tentu mementingkan keuntungan. Tapi tentu saja dia tidak boleh bertanya-tanya perihal keanehan itu. Itu sama saja dengan membangunkan macan tidur.

"Bagaimana, Bu?" Suara Andaman kedengaran tak sabar. Dan itu bagai alarm yang membangunkan Nora dari kebingungan. Dia tak boleh berlama-lama kalau tak ingin kehilangan rezeki.

"Saya setuju, Pak. Terima kasih atas perhatian Bapak. Kapan realisasinya, Pak?" tanya ma-

lu-malu.

"Oh iya, sebenarnya ada syaratnya, Bu. Kalau Ibu bisa memenuhi syarat itu, maka semuanya bisa terlaksana secepatnya."

"Sya...syarat, Pak? Syarat apa?"'

"Kalau Ibu bisa mengusahakan putusnya hubungan Rosita dengan Suryo!"

Nora terkejut. Syarat itu sama sekali tidak ringan untuknya. Dia segera menyadari apa penyebab Andaman begitu murah hati. Sesungguhnya tidak ada orang bisnis yang murah hati. Selalu ada imbalan bagi setiap uluran tangan.

"Bagaimana, Bu?" Suara Andaman kedengaran manis tapi mendesak.

"Saya... saya harus memikirkannya dulu, Pak."

"Oh, tentu saja. Sebaiknya memang begitu. Pikirkan baik-baik. Tapi saya mau memberi bahan pertimbangan. Begini, Bu. Rosita sama sekali tidak rugi bila putus dengan Suryo. Dia gadis yang cantik dan cerdas. Pasti tak kekurangan pemuda yang menginginkannya. Dunia tak sedaun kelor. Tapi rumah Ibu tak akan mendapat pembeli lain seperti saya. Percayalah. Lagipula percakapan atau perjanjian yang kita buat ini tak perlu diketahui orang lain, bukan? Rosita tak perlu tahu dan tak mungkin tahu. Jadi dia tak akan marah sama Ibu."

"Saya akan memikirkannya, Pak."

"Baiklah. Kabari saya secepatnya, Bu."

Pembicaraan berakhir. Nora meletakkan telepon dengan tangan gemetar. Ternyata memang tak ada rezeki yang datang begitu saja. Lantas datang pertanyaan yang tadi tak terpikir. Untuk kepentingan siapakah Andaman bersusah payah seperti itu? Mustahil kalau Andaman yang sudah setua itu, punya istri lagi, tertarik dan menginginkan Rosita.

"Siapa yang nelepon itu, Ma?" tanya Evie.

"Oh, itu calo rumah. Biasa."

Evie tak berprasangka. Dia memang tak mendengar apa-apa.

"Kapan Tante Rosi mau datang lagi, Oma?" tanya Noni.

"Kenapa nanya?" Nora balas bertanya.

"Ah, kepingin tahu saja."

"Mau iseng lagi, ya? Gara-gara kamu, Tante Rosi tidak betah di sini. Tahu?"

Noni diam. Perbatiannya kembali teralih ke pesawat televisi. Hanya pesawat televisi yang mampu membuatnya duduk diam. Nora juga duduk di depan pesawat televisi, tetapi pikirannya tidak di situ. Dia memikirkan Rosita. Sebenarnya, sayangkah dia pada anak itu seperti yang ditunjukkannya lewat sikap dan kata-kata? Dan kalau memang iya, cukup besarkah itu un-

tuk mengalahkan tawaran uang yang demikian menggiurkan? Dengan uang sebesar itu dia bisa berbuat banyak. Mungkin berdagang seperti yang diangankannya. Tentu saja jumlah itu masih harus dibagi-bagi di antara anak-anaknya. Tetapi dia bisa mengakali soal itu. Gampang saja. Andaman pasti bisa diajak kerja sama. Tetapi masalahnya, mampukah dia memenuhi persyaratan seperti yang diminta Andaman itu? Ah, bukan cuma soal mampu, tapi maukah dia?

XXIII

PADA pertemuan yang ketujuh kali itu, topik pembicaraan antara Rosita dan Dokter Anita adalah mengenai hubungan Rosita dengan Suryo. Sejak awal Anita mengarahkan percakapan ke sana.

Tanpa segan Rosita bicara terbuka. Mungkin karena sejak awal dia sudah terbiasa begitu maka kali ini pun demikian. Dia tak menyadari kesengajaan Anita menggiringnya ke sana.

"Jadi Suryo adalah cintamu yang pertama."

"Benar, Dok. Dia memiliki kualitas yang berbeda dibanding yang lain."

"Sebelum dia, ada yang lain?"

"Ya. Tapi saya kira tidak bisa diperhitungkan karena saya tidak menanggapi!"

"Kualitas apa yang membuat Suryo punya kelebihan?"

"Dia respek sama saya, Dok. Dan secara umum dia respek sama kaum wanita. Dia pernah mengakui bahwa hal itu disebabkan karena pengaruh ibunya. Dia sangat sayang, hormat, dan patuh pada ibunya."

"Apakah menurutmu sikap seperti itu wajar? Tidak berlebihan? Tidak ekstrem?"

"Ah, tentu saja tidak. Itu wajar saja. Ibunya sangat menyayanginya dan memperlakukannya bagaikan sesuatu yang berharga. Paling berharga. Tak ternilai. Kalau ibu saya seperti itu tentu saya juga bereaksi sama."

"Menurutmu, Suryo membenci ibumu."

"Ya. Pasti itu disebabkan karena Suryo mencintai saya dan karena ibunya sendiri sangat berbeda."

"Jadi kau menganggapnya wajar juga."

Rosita tak segera menjawab. "Entahlah, Dok. Saya tidak tahu."

"Padahal menurutmu, dia menghargai kaum wanita."

"Ya. Kalau saja dia tidak tahu siapa ibu saya dan bagaimana perlakuannya pada saya dulu, tentu dia tidak akan membencinya."

"Apakah itu mengganggu perasaanmu, bahwa dia memuja ibunya dan membenci ibumu?"

"Saya tidak tahu, Dok. Saya berusaha untuk tidak memikirkan hal itu. Tapi saya masih punya harapan bahwa sikap Suryo pada ibu saya lambat laun akan berubah. Sama seperti sikap ibu saya terhadap saya. Orang bisa berubah, bukan?"

"Bisa saja. Sikap memang bisa berubah, tapi perasaan belum tentu."

"Apa maksud Dokter?"

"Masa lalumu tak bisa diubah, Ros. Itu sudah sejarahmu. Suryo membenci orang-orang yang membentuk sejarahmu itu. Dia akan terus ingat, lebih darimu sendiri sebagai orang yang mengalami. Apalagi sejarah hidupnya sendiri begitu bertolak belakang. Dia tak mungkin bisa memahami kenapa ada orangtua yang bisa begitu kejam terhadap anak kandungnya sendiri. Karena itulah kebenciannya akan sulit hilang. Semakin dalam cintanya kepadamu, semakin dalam pula kebenciannya pada ibumu."

"Tetapi dia berhubungan dengan saya, bukan dengan ibu saya. Dia tidak bermaksud kawin dengan ibu saya, bukan?"

"Dia akan selalu menentang dan menghalangi hubunganmu dengan ibumu dan saudara-saudaramu. Itu sudah terbukti, bukan? Padahal kau merindukan kasih sayang ibu. Sekarang, saat ibumu mengulurkan tangan, Suryo datang menghalangi. Tidakkah itu mengganggu? Sedikit-sedikit bisa menjadi bukit. Banyak pasangan muda berpendirian sama seperti kau, Ros. Mereka bilang, yang akan kawin toh kami berdua, bukan keluarga kami. Tapi mereka tidak memperhitungkan ikatan kekeluargaan yang sudah ada dan terbentuk jauh sebelum bertemu pasangan masing-masing. Bahkan sejak lahir. Tak mungkin dihapus begitu

saja."

Rosita termenung sebentar, lalu bertanya raguragu, "Apakah Dokter bermaksud menganjurkan agar saya menjauhi ibu saya supaya Suryo senang?"

"Wah, kalau begitu nanti malah kau yang menderita batin. Tentu saja tidak begitu, Ros. Sejak awal saya sudah menekankan bahwa saya tidak bermaksud menunjukkan jalan ini atau itu yang harus ditempuh. Sama sekali tidak. Saya bukan penunjuk jalan. Saya cuma ingin membuatmu memahami masalahnya, agar kau punya kesiapan mental dalam menghadapinya. Di samping itu tentunya kau pun harus memahami kekuatan dan kelemahanmu. Mana yang harus kautantang dan mana yang harus kauhindari."

"Bisakah Dokter menunjukkan mana yang harus saya tantang dan mana yang harus saya hindari?"

"Wah, mana bisa? Bukankah saya tidak tahu langkah apa saja yang akan dan mau kauambil dalam hidupmu? Di mana kau berada dalam setiap langkah hidupmu? Saya tidak selalu berada di sana. Saya tidak mungkin *stand by* terus di sampingmu. Kau harus berdiri sendiri."

"Saya menyadari kepekaan saya terhadap anakanak. Apakah itu kelemahan atau kekuatan, Dok?"

"Itu tergantung bagaimana kau mengekspresikannya. Positif atau negatif."

"Selama ini ekspresi saya selalu positif. Tak pernah negatif."

"Nah, itu adalah kekuatan. Kau cukup kuat karena yang dominan adalah yang positif itu."

"Apakah Dokter yakin akan hal itu?"

"Bukan saya yang seharusnya memiliki keyakinan itu, tapi dirimu sendiri. Saya tidak mungkin tahu persis apa yang bergejolak dalam dirimu."

"Saya masih punya kekhawatiran bahwa suat saat saya bisa mengekspresikannya secara negatif. Itulah yang ditakutkan Bu Lukito, bukan?"

"Jadi kau belum percaya diri?"

"Belum, Dok. Selama ini saya cuma membuktikannya kepada orang lain, tapi belum pada diri sendiri."

"Dan karenanya jadi obsesi?"

"Ya, Dok."

"Jadi kepercayaan orang lain saja tidak cukup?"

"Tidak memuaskan, Dok. Bukan tidak cukup."

"Kepuasan itu relatif, Ros."

"Saya tahu, Dok. Tapi saya tidak bisa menghilangkannya."

"Ya. Saya harap kau bisa cepat menemukan saat pembuktian itu dan mampu mengatasinya

dengan baik."

"Terima kasih, Dok."

"Kembali lagi pada hubunganmu dengan Suryo, pernahkah terpikir akan kemungkinan putusnya hubungan itu?"

"Oh ya, pernah, Dok."

"Kapan itu?"

"Setelah ibunya mulai berprasangka. Bagaimanapun Bu Lukito menegaskan bahwa dia sayang sama saya, tetap terasa ada yang berubah dalam sikapnya."

"Jadi penyebab kemungkinan putus itu adalah ibunya?"

"Masih ada faktor lain, Dok."

"Oh ya? Apa itu?"

"Perempuan lain." Rosita segera bercerita mengenai Sonya dan percakapan mereka berdua saat di kantin. "Dia membuat saya minder Dok. Sonya begitu sempurna. Latar belakangnya sama persis dengan Suryo. Anak satu-satunya, punya orangtua kaya dan melimpah-ruah kasih sayangnya, cantik, dan baik hati pula. Menurut Suryo dia punya kepedulian yang tinggi terhadap sesama, tapi saya merasa sikapnya itu ganjil. Aneh rasanya. Tidak pas. Ah, mungkin saya bilang begitu karena iri ya, Dok?"

Anita tersenyum. "Apa penjelasan Suryo tentang hal itu?"

"Saya belum ketemu dia lagi, Dok. Ngomongnya cuma di telepon."

"Baiklah. Tapi ada yang mau saya ingatkan, Ros. Bagaimanapun sikap Suryo selanjutnya, itu bukan kesalahanmu. Penyebabnya bukan dirimu. Masa lalumu bukanlah salahmu. Orang-orang lain juga tidak salah betapapun mereka mempengaruhi Suryo. Yang bertanggung jawab sepenuhnya adalah Suryo sendiri."

Rosita mengangguk. "Ya, saya akan ingat itu, Dok. Terima kasih."

Pertemuan berakhir dan Rosita merasa bebannya jadi lebih ringan.

***

Begitu Rosita turun ke jalan, seseorang memegang lengannya. Dia terkejut dan dengan gerak refleks menarik tangannya. Ah, ternyata Edo. Dia tersenyum lega. Terpikir sebentar, alangkah senangnya kalau yang ada di sampingnya ini adalah Suryo. "Pak Edo mengagetkan! Saya kira copet," katanya gembira. Bagaimanapun Edo sudah berbaik hati dengan memberinya perhatian.

"Aku memang copet, kok. Aku mau menco-

petmu, Ros!" Edo tertawa sambil menarik tangan Rosita untuk memasuki mobilnya.

"Mau ke mana, Pak?" tanya Rosita setelah mobil bergerak.

"Menculikmu!"

"Ah, yang benar Pak? Saya mau ke rumah ibu saya."

"Menginap di sana lagi?"

"Iya."

"Wah, itu tidak adil. Tidak bisa begitu. Kapan menginap di rumah ibuku?"

"Nanti, Pak."

"Begini saja. Sekarang kau menginap di rumah ibuku, besok kuantar kau ke rumah ibumu. Itu baru adil. Bagaimana?"

Rosita berpikir sebentar. Dia sadar, tak bisa menolak. Mana mungkin menolak Edo yang demikian mendesak? Tapi sepertinya Edo memang benar. Toh dia juga merasa diperhatikan dan diinginkan. Tak urung muncul juga keingintahuan. Siapa sebenarnya yang menginginkannya sampai Edo perlu menungguinya di depan tempat praktek Dokter Anita dan membawanya secara "paksa"? Bertha, Tommy, atau jangan-jangan malah Edo sendiri? Pikiran itu membuatnya terkejut sendiri. Ah, tentu saja Edo melakukannya demi Tommy. Edo sudah tahu sebelumnya bahwa dia akan berkunjung ke Dokter Anita pada hari

itu. Cuma Edo yang tahu karena cuma dia yang menanyakan.

"Baik, Pak," katanya dengan perasaan malu oleh pikirannya sendiri.

"Bagus. Senang sekali mendengar persetujuanmu. Bagaimana pertemuan tadi, apa menyenangkan? Kau kelihatan cerah sekali waktu keluar tadi."

"Ya. Saya selalu merasa senang setiap selesai pertemuan. Sepertinya beban saya selama seminggu bisa saya tinggalkan sebagian di sana."

"Cuma sebagian? Tak semuanya?"

"Tidak. Sisanya saya buang di tempat lain, Pak," gurau Rosita.

"Buang sama aku saja, Ros."

"Wah, jangan."

"Kenapa jangan? Tiga kali pertemuan lagi maka selesai sudah. Kalau tak ada dokter itu ke mana lagi membuang beban?"

"Saya harap pada saat itu saya sudah bisa mengatasi semuanya. Saya merasa sudah mandiri sebelum pergi ke sana. Jadi kenapa saya harus tergantung?"

"Ah, kukira masalahnya bukan tergantung atau tidak. Cuma menyenangkan saja kalau ada orang yang bisa diajak berbagi rasa, bukan?"

Rosita merasa tak enak berdebat dengan Edo. Jadi dia menjawab saja, "Memang betul, Pak."

Tetapi Edo mendapat alasan untuk berkata lagi, "Jadi tak ada salahnya kalau orang itu adalah aku!"

"Pak Edo sudah punya beban sendiri. Masalah Pak Edo juga banyak. Masa ditambah lagi dengan punya saya. Nggak enak, ah."

"Kau selalu merasa nggak enak sama aku. Kenapa sih?"

Rosita terdiam.

"Apa karena kau merasa berutang budi sama aku?"

Rosita tak bisa menyahut.

"Aku tahu bahwa kau tahu mengenai anjuran dan desakanku pada Mama agar menyekolahkanmu. Tapi itu bukanlah sesuatu yang hebat sampai kau perlu merasa berutang. Orang lain juga akan berbuat begitu. Sama sekali tidak susah. Lain halnya kalau aku menyelamatkan nyawamu, apalagi dengan mempertaruhkan nyawaku sendiri."

"Kalau bukan Pak Edo yang..."

"Kau mau tahu kenapa aku melakukannya?"

Rosita mengangguk.

"Karena kulihat kau cerdas dan masih kepingin belajar. Sering kulihat kau membaca majalah, koran, buku, atau apa saja yang tergeletak. Dan usiamu pun masih muda sekali. Nah, faktor-faktornya semua ada padamu sendiri. Dan sekarang kau jadi seperti ini pun berkat dirimu

sendiri. Jadi kuminta kau berhenti berpikir seperti itu. Kau membuatku sama tidak enaknya, Ros."

"Iya, Pak. Baik," sahut Rosita tak bisa lain.

"Nah, awas kalau ngomong kayak gitu lagi."

Rosita tertawa. "Apakah itu ancaman, pak?"

"Tentu saja. Kalimat yang menggunakan kata "awas" itu adalah ancaman. Eh, jangan takut lho, Ros. Cuma gurau kok."

"Ya, saya tahu. Pak Edo mau saya ceritakan perihal kelanjutan peristiwa minggu lalu di depan rumah Suryo itu?"

"Oh, tentu saja mau," kata Edo penuh semangat dan girang.

Rosita bercerita perihal percakapannya dengan Sonya sewaktu di kantin, dilanjutkan dengan pembicaraan teleponnya dengan Suryo. "Bagaimana pendapat Pak Edo?" tanyanya kemudian.

Edo menggeleng-gelengkan kepalanya. "Menurutku, perempuan itu ular berkepala dua."

"Suryo tidak sependapat. Baginya, itu adalah kepedulian yang tinggi terhadap sesama."

"Ah, dia sudah dibutakan oleh pesona perempuan itu."

"Sonya sangat cantik, Pak."

"Ya. Sudah kulihat meskipun kurang jelas."

"Kalau Pak Edo ada di tempat Suryo tidakkah bisa terpengaruh juga?"

"Mungkin juga. Tapi aku kan sudah memilikimu. Dan kau pun sangat cantik."

Rosita melengos dengan tersipu. Tapi dengan cepat dia memperbaiki sikapnya. "Lantas kalau sudah memiliki saya, kenapa Pak? Masalahnya jadi gimana?"

"Masalahnya adalah kesetiaan, Rosi!"

Ketegasan kata-kata itu membuat Rosita terdiam sejenak. "Tapi dengan berkata dan bersikap seperti itu belum tentu Suryo berlaku tidak setia, Pak," bantahnya kemudian.

"Ya. Tentu saja. Tapi kenapa harus main api kalau tidak mau hangus?"

"Jadi Pak Edo menyalahkan Suryo?"

"Ya. Dia cuma mementingkan diri sendiri. Dia sudah memilikimu. Seharusnya dia menjaga dan memupuk hubungannya denganmu. Ini malah akrab dengan perempuan lain, apa pun alasannya."

Memang berbeda bicara dengan Edo dibanding dengan Dokter Anita, pikir Rosita. Yang satu langsung, yang lain tidak. Tapi keduanya sama mengesankan. Barangkali sepatutnya dia menerima tawaran Edo barusan. Lalu dia menceritakan pembicaraannya dengan Dokter Anita tadi.

"Bagus sekali peringatan dokter itu," komentar Edo senang. "Aku sangat setuju. Sikap Suryo adalah tanggung jawabnya sepenuhnya. Kau

tidak bersalah apa-apa, Ros."

"Tapi Pak Edo tentu tidak mengharapkan yang buruk, bukan?"

Tiba-tiba Edo mengalihkan percakapan.

***

Dari sambutan Tommy dan Bertha, Rosita segera mengetahui bahwa kedua orang itu tidak memperkirakan kedatangannya. Jelas sudah siapa yang berinisiatif.

"Rosi mau nginap, Ma." Edo memberitahu.

"Hore, Tante Rosi mau nginap!" seru Tommy girang.

"Nah, begitu dong Rosi," sambut Bertha sambil menarik tangan Rosita. "Ayo, kita cari kamar yang sesuai. Mungkin perlu dibereskan dulu. Bagaimana kalau kamar di sebelah kamarku?"

"Tidurnya di pavilyun saja, Tante!" Tommy menganjurkan.

"Di situ sempit, Tom," sanggah Bertha. "Kasihan Tante Rosi, dong."

Edo cuma melirik. Dalam persoalan itu tentu saja dia tak bisa ikut-ikutan menyatakan pendapat. Padahal dia ingin mendukung usul Tommy.

Tapi ibunya bisa curiga atau menyangka yang bukan-bukan.

Tommy nampak kecewa.

"Begini saja, Tom. Nanti kita main dan ngobrol sampai malam dan Tommy ngantuk. Begitu Tommy tidur, Tante pergi tidur juga. Orang tidur kan tak ingat apa-apa lagi, bukan? Bagaimana?"

Tommy setuju.

Seperti minggu sebelumnya, mereka melewatkan waktu dengan berkumpul dan mengobrol. Dengan kehadiran Tommy yang tak mau beranjak dari sisi Rosita tentu saja mereka tak mungkin membicarakan masalah yang menyangkut diri Rosita selama ini. Barulah ketika kemudian Tommy mengajak Rosita ke kamarnya, Edo berkesempatan untuk menceritakan hal-hal yang disampaikan Rosita kepadanya saat di mobil tadi.

"Hubungan mereka berdua benar-benar menghadapi badai," komentar Bertha.

"Menurut Mama, apa kira-kira mereka bisa bertahan?"

"Sulit diperkirakan. Dua perempuan sedang menggempur pertahanan Suryo dengan dahsyat. Apalagi yang satu, ibu Suryo, punya pengaruh amat besar. Hampir mustahil rasanya kalau Suryo akan berani menentang ibunya."

"Nampaknya Mama amat yakin bahwa ibu Suryo tetap tak setuju pada Rosita apa pun kes-

impulan psikiater."

"Ya. Aku yakin. Bagaimanapun dia sudah berbaik hati kepada Rosita. Dia bermaksud menyingkirkan Rosita, tapi membekalinya dengan kekuatan mental dan kesiapan. Rupanya itulah yang ditekankannya kepada Dokter Anita sebelum dokter itu mulai menghadapi Rosita."

"Wah, berat sekali masalah yang dihadapi Suryo itu. Dia harus memilih, cinta kepada ibu atau cinta kepada kekasih. Bagaimana kalau dia nekat memilih yang kedua?"

"Kita lihat saja. Yang penting Rosita sudah punya kesiapan dan mampu menghadapinya." Kemudian Bertha memandang putranya dengan tatapan penuh arti. "Rupanya kau punya harapan-harapan sendiri, bukan?"

Edo cuma tersenyum tanpa membantah.

"Jadi benarlah dugaanku," kata Bertha lagi. "Tapi jangan terlalu berharap, Do."

"Mama sendiri tidak menentang, bukan?"

"Tentu tidak. Sekarang, rasanya Rosi bagai anak sendiri. Kalau dia memang jadi istrimu, tentu dia jadi anakku benar-benar. Tetapi apa dia mau sama kamu?"

"Ah, Mama melecehkan anak sendiri."

"Bukan begitu. Soalnya..."

"Kita lihat saja, ya Ma?"

"Ah, aku nggak sangka bisa seperti ini perkem-

bangannya." Bertha geleng-geleng kepala. "Dulu kupikir, kau mau mendekatinya karena berharap dapat cerita bagus darinya. Tahu-tahu..."

"Pada mulanya memang begitu, Ma. Tapi sekarang tak jadi. Rasanya tidak etis, ya? Kayak plagiat saja. Dia sudah menggemari buku-bukuku. Bagaimana rasanya kalau tiba-tiba dia menemukan kisah yang mirip dengan riwayat hidupnya?"

"Bagus kalau begitu," Bertha setuju. "Cari saja bahan cerita yang lain."

"Ya. Sudah dapat kok, Ma. Cuma belum dituangkan saja."

"Ayolah kerjakan. Cukup lama aku tidak membaca karyamu."

"Beres, Ma."

Sudah jam sembilan malam Rosita belum juga muncul. "Pasti Tommy lagi keasyikan" kata Bertha.

"Si Tommy benar-benar menguasai Rosi untuk dirinya sendiri. Benar-benar tak rugi aku memboyong Rosi tadi."

"Ya. Tommy bagai orang kehausan. Ternyata aku memang tidak sepenuhnya bisa mengisi. Aku tak bisa seperti si Rosi."

"Ah, Mama sudah berbuat banyak sekali untuk Tommy."

Mereka termenung sebentar mengenang ma-

sa-masa sulit yang sudah lewat. Lalu Edo bangkit. "Aku mau menjenguk mereka dulu, Ma," katanya.

"Ya. Pergilah." Bertha cukup menyadari, sebaiknya dia tidak ikut-ikutan.

Edo menjumpai suasana yang sepi. Tak kedengaran suara percakapan maupun gelak ketawa seperti minggu lalu. Dia membuka pintu pelan-pelan. Tepat, seperti dugaannya, kedua orang di dalam kamar sudah tertidur. Tommy tidur di ranjangnya sedang Rosita duduk di bawahnya, di atas karpet. Kepalanya terletak di atas ranjang di sisi tubuh Tommy. Sebuah buku cerita yang terbuka nampak lecek tertindih lengan Rosita. Keduanya bagaikan terbius. Pemandangan yang membuat Edo terpesona campur haru. Alangkah bahagianya kalau saat itu Rosita sudah jadi istrinya. Mereka bertiga. Satu keluarga yang utuh.

Pelan-pelan Edo mendekat. Rosita tidak bergerak. Edo bersila di sampingnya diam-diam lalu beringsut mendekat hingga hampir bersentuhan. Hati-hati supaya tak sampai membangunkan. Lalu dia memandangi saja dan mengeluh dengan penuh sesal. Begitu dekat tapi tak bisa menyentuh. Akhirnya dia tak tahan. Dia membelai kepala Rosita pelan-pelan dan membenahi rambutnya. Tapi Rosita tak terusik. Edo mendapat hati. Dia mendekatkan mukanya lalu mencium

pipi Rosita. Mendadak Rosita membuka mata. Edo tersentak tapi tak bisa menghindar. Meskipun dia sempat menarik kepalanya ke belakang, tapi tangannya masih hinggap di kepala Rosita. Dia membiarkan saja karena khawatir nanti malah kelihatan aneh. Rosita membelalakkan mata keheranan.

"Kau tertidur. Aku mau membangunkan supaya kau pindah ke kamarmu," Edo cepat mendapat alasan.

"Oh iya." Rosita segera menengok ke ranjang. "Tadi saya dan Tommy asyik membicarakan isi buku itu. Buku ceritanya bagus."

"Yuk, kita keluar."

Rosita tak segera bangkit. Dia merapikan dulu ranjang Tommy. Sementara Edo berdiri di dekatnya. Ketika Rosita akan berdiri Edo mengulurkan tangan untuk membantunya. Barulah Rosita merasakan bahwa tubuhnya kaku sebelah karena posisinya barusan. Dia terhuyung tapi Edo yang sudah memegang lengannya sigap menahan tubuhnya. Sengaja Edo menariknya sedikit, maka Rosita segera jatuh ke dalam pelukannya! Beberapa saat lamanya Edo tak melepaskan. Dia malah memeluk lebih erat. Rosita terkejut dan tubuhnya serasa membeku sebentar. Tetapi pelukan yang hangat itu menyenangkan. Berapa lamanya Suryo tak memeluknya? Rasanya lama sekali. Kemudi-

an dia sadar dan mengangkat kepalanya. Dia harus menengadah sedikit untuk melihat wajah Edo. Serta-merta wajah Rosita memerah sampai ke telinga. Dia melihat tatapan Edo sangat lain dari biasa. Di situ ada api. Ada gairah.

"Ros...," panggil Edo lirih. "Aku... aku mencintaimu!"

Rosita ternganga. Pada saat itulah Edo dengan cepat menunduk dan mencium mulut Rosita yang belum sempat menutup! Walaupun terkejut Rosita tak segera menarik dirinya. Dia malah sempat menikmati. Ah, betapa lamanya Suryo tak menciumnya. Dan betapa berbeda cara mereka menciumnya. Lalu dia sadar dengan kaget Edo memang bukan Suryo. Segera Rosita menarik tubuhnya sementara Edo juga melepaskan.

"Pak Edo...," kata Rosita bingung. Bagaimana menolak orang yang punya arti seperti Edo? Dia tak ingin kasar, tak ingin menyinggung.

Tetapi Edo cepat berkata, "Maafkan aku, Rosi. Anggap tak ada saja kata-kataku tadi itu, ya? Itu cuma spontanitas melihat kau begitu menyayangi Tommy. Kau mau memaafkan, bukan?"

"Ya, Pak. Tidak apa-apa. Sebaiknya saya keluar saja, ya? Nanti Tommy bangun."

"Ya. Ibu belum tidur kok. Masih menunggumu. Tapi kalau kau sudah mengantuk..."

"Oh, belum, Pak. Saya mau menemani Ibu

dulu."

"Pergilah. Saya tetap di sini saja."

Edo terduduk di lantai, pas di tempat tadi Rosita berada. Dia merenungi kejadian tadi. Kalau saja dia bukan Edo pasti Rosita sudah marah kepadanya. Dan bagaimana mungkin dia berbohong seperti itu? Kalau dia memang mencintai... Tetapi dia tak ingin merusak suasana yang sudah terbangun begitu indah. Rosi akan mundur dan menyingkir, berubah sikap dan menghindarinya. Lalu Tommy yang rugi.

Malamnya, Rosita hampir tak bisa tidur membayangkan sikap Edo kepadanya barusan. Edo mencintainya! Bagaimanapun Edo membantahnya kemudian, dia tak percaya. Ya, Edo mencintainya. Itu jelas nampak di mata dan wajahnya. Dia meraba dan mengelus-elus bibirnya yang masih serasa terbakar. Tak ada lelaki lain di samping Suryo yang pernah menciumnya. Tak ada lelaki lain yang pernah memeluknya. Ah, dia merasa bersalah kepada Suryo. Dia merasa tak setia!

***

"Jam berapa kau mau ke rumah ibumu?" tanya Edo keesokan paginya.

"Saya pikir sesudah Tommy pulang sekolah saja. Dengan demikian saya bisa pamit dulu padanya. Kasihan kalau dia pulang saya sudah tak ada," sahut Rosita.

"Kenapa kau tidak pulang malam saja, langsung ke asrama, Ros?" tanya Bertha. "Waktu untuk bersama ibumu cuma sedikit. Tanggung."

"Saya sudah berjanji, Bu. Lagi pula saya cuma perlu ngomong sebentar dengan Mama. Tempo hari tidak keburu ngomong sudah dijemput Pak Edo."

"Oh, ngomong soal itu?"

"Ya, Bu."

"Rahasia?"

Rosita tersenyum canggung. "Nanti akan saya ceritakan pada Ibu kalau saya sudah berhasil menyelesaikannya. Yang tahu paling dulu harus ibu saya. Ini menyangkut permintaan atau pesan terakhir ayah saya, Bu."

"Ya. Tentu saja, Rosi. Tentu saja harus begitu."

"Kalau begitu, nanti kuantarkan kau ke sana, Rosi. Saat jam makan siang aku pulang. Kau tunggu aku," kata Edo.

"Saya tak mau menyusahkan Pak Edo."

"Sama sekali tidak. Masa begitu saja menyu-

sahkan."

Rosita tak berani menolak lagi. Dia merasa malu ditatap oleh Bertha. Perasaannya jadi lain. Jangan-jangan Bertha tahu atau menduga sesuatu? Tetapi Edo diam-diam tersenyum. Barangkali ada juga baiknya bahwa Rosita merasa segan kepadanya. Dari setiap situasi ada saja sisi baik yang bisa dimanfaatkan walaupun tak boleh melupakan risikonya.

Tetapi Bertha bersikap biasa kepada Rosita, seakan tak ada yang berbeda. Tak tahu apa-apa. Bahkan dia berusaha agar Rosita tidak canggung hingga Rosita bisa melupakan peristiwa semalam. Sesungguhnya Bertha memang tidak tahu tetapi dia menangkap kecanggungan Rosita ketika berhadapan dengan Edo hingga dia menduga-duga saja. Mungkin ada sesuatu yang dilakukan atau dikatakan Edo. Usahanya berhasil. Mereka berdua melewatkan waktu dengan menyenangkan walaupun sebagian besar waktu dihabiskan di dapur. Waktu yang tersedia memang tak banyak tapi cukup untuk membina keakraban. Bertha merasa memiliki lagi seorang anak perempuan, sedang Rosita merasakan kedekatan seorang ibu. Tahu-tahu waktu sudah habis. Tommy pulang sekolah. Edo kembali dari kantornya. Mereka makan siang bersama lalu tibalah waktunya bagi Rosita untuk pergi.

"Kapan datang lagi, Tante?" tanya Tommy.

"Wah, belum tahu, Tom. Susah sih menentukannya. Kalau Tante menentukan dari sekarang nanti bisa saja batal. Begini saja. Kalau Tante bisa nanti Tante datang tiba-tiba saja. Jadi kejutan buat Tommy, kan?"

Tommy setuju. Sebelumnya, secara diam-diam ayahnya sudah menjanjikan akan menjemput Rosita setiap minggu. "Kalau dijemput, Tante Rosi lebih senang," alasan Edo. Padahal sesungguhnya bukan itu alasannya bagi Edo. Kalau dijemput, Rosita akan sulit menolak!

Dalam perjalanan Rosita lebih banyak diam. Edo merasakan hal itu. "Kau pasti marah padaku, Ros," katanya.

"Tidak, Pak."

"Kalau tidak kok diam."

"Saya... saya tidak tahu mau ngomong apa."

"Ngomong apa sajalah. Asal nggak sepi."

"Asal jangan... jangan yang itu."

"Baik. Aku janji. Tapi kalau kelupaan, gimana?"

Rosita terpaksa tersenyum.

"Begini aja. Kalau aku kelupaan kau boleh memukulku. Asal jangan marah."

Rosita tertawa. "Saya belum pernah, memukul orang," katanya.

Edo tertawa juga. Masalah semalam sudah

teratasi. Mereka bisa membicarakan hal lain tanpa beban. "Kapan kau mau pulang dari rumah ibumu? Kalau kau bisa memberikan perkiraan jamnya nanti kujemput lalu kuantarkan kau ke asrama."

"Aduh, jangan..."

"Menyusahkan?" sambung Edo memotong bicara Rosita. "Sama sekali tidak. Kan habis tutup kantor aku bisa punya waktu banyak. Dengan demikian kalau kau mau pulang agak malam juga tak ada masalah. Tak baik bagi seorang gadis untuk jalan sendirian setelah magrib. Apalagi gadis secantik kamu."

"Saya tidak tahu jam berapa, Pak. Susah ya pakai jam-jaman," kata Rosita ragu-ragu.

"Jam enam? Jam tujuh? Jam delapan?"

Rosita berpikir sebentar. Di rumah ibunya pada saat seperti itu pasti ada si Noni. Apakah kira-kira akan menyenangkan situasinya hingga membuatnya segan pulang atau seperti minggu lalu? Akhirnya dia menjawab, "Jam enam sajalah, Pak."

"Baiklah. Tapi begini saja. Supaya tidak kelihatan aku memaksamu pulang, maka aku akan menunggu di dalam mobil saja, di luar pagar. Aku tidak mengetuk pintu tapi kau bisa melihat mobilku. Kau pun tidak harus terburu-buru begitu melihat mobilku. Santai sajalah. Aku tidak

keberatan menunggu. Bisa sambil bekerja kok."

Rosita setuju. Dia merasa berterima kasih.

Nora menyambutnya dengan senang sekali... "Kau datang bersama lelaki itu lagi?" tanyanya. Kali ini dia bersikap sangat ingin tahu.

"Ya. Siapa sih dia, kok baik hati betul setiap kali menjemput dan mengantar?" Evie ikut-ikutan.

Donna tak ikut bertanya tetapi memasang telinganya untuk mendengarkan penjelasan Rosita. Noni ikut pula bergabung dengan tatapan matanya yang menyelidik.

Rosita memandang Noni sebentar sebelum mulai bercerita. Terpikir olehnya apakah layak bagi anak itu mendengar ceritanya. Tidakkah akan ada bagian-bagian dalam ceritanya yang tidak dimengerti anak itu? Justru bagian-bagian itu merupakan hal yang semestinya memalukan bagi ibu dan saudara-saudaranya. Tetapi mereka membiarkan Noni di situ. Jadi biar sajalah. Toh dia berusaha menyingkat dan memperhalus ceritanya.

"Jadi Pak Edo adalah orang yang berjasa bagiku. Dia seperti seorang kakak, tapi juga majikan," katanya mengakhiri ceritanya.

"Tetapi dia juga duda, bukan?" tanya Donna.

"Ya," sahut Rosita, tak mengerti kenapa justru itu yang ditanyakan Donna. Tidakkah mere-

ka tersentuh dan terkesan? Tetapi wajah mereka tidak menampakkan hal itu. Bahkan ibunya diam saja dengan wajah beku. Dan tatapan mata ibunya tidak tertuju kepadanya. Sepertinya ibunya dengan sengaja memasang topeng agar tak kelihatan apa yang ada di baliknya.

"Memangnya kenapa Tante Rosi jadi pembantu?" Suara Noni tiba-tiba terdengar melengking.

Rosita sudah memperkirakan munculnya reaksi dari Noni, tapi dia terkejut juga. Sementara ibu dan kedua kakaknya memandang kaget pada Noni, seakan baru menyadari kehadirannya. Mereka tak bisa menjawab. Jelas nampak kebingungan bagaimana memberi jawaban. Sedang Rosita pun tak ingin menjawab. Dia ingin, jawaban bukan datang darinya. Tetapi Noni memandang kepadanya. Dia melengos.

"Ala mau tahu saja!" bentak Evie.

"Tapi..."

"Sudah, ah! Diam!"

Noni cemberut tapi tak beranjak dari tempatnya. Dia berharap akan ada cerita lain yang bisa menjelaskan keingintahuannya.

"Kok dia begitu baik, ya?" kata Donna.

"Dia memang baik," sahut Rosita. Tak urung wajahnya sedikit memanas ketika terkenang peristiwa semalam.

"Tak ada lelaki yang baik tanpa ada maunya,"

kata Donna tajam. Dia merasa sudah amat berpengalaman dengan lelaki.

"Apakah Suryo tahu tentang dia?" tanya Nora yang semula diam saja sejak mendengar cerita Rosita perihal keluarga Sihombing.

"Ya. Dia tahu semuanya."

"Juga tahu bahwa dia sering mengantar dan menjemputmu?"

Rosita memandang ibunya dengan heran. "Pak Edo baru dua kali mengantar dan menjemput saya, Ma."

"Ya sudah, aku cuma tanya kok. Soalnya sejak kau mulai datang kemari, Suryo tak pernah datang."

"Dia sibuk, Ma. Dia kuliah lagi." Rosita menceritakan tentang kesibukan baru Suryo dalam grup Andaman.

"Oh, Andaman raja *real estate* itu?" Nora purapura baru tahu. Tetapi keingintahuannya meningkat. "Wah, hebat sekali masa depan Suryo! Kau tentu bangga sekali sama dia, Rosi!"

Rosita mengangguk tanpa antusiasme. Sikapnya itu tak luput dari perhatian Nora. "Ceritakan bagaimana Suryo bisa masuk dalam grup Andaman," pintanya.

"Wah, saya kurang tahu asal mulanya, Ma," Rosita tak ingin bercerita perihal Sonya. "Tapi setahu saya dulu mereka berkenalan di Unit Ga-

wat Darurat. Ketika itu Pak Andaman cedera karena kecelakaan lalu lintas."

Nora merasa tidak puas tapi sadar tak bisa mendesak terus. Dia juga tak suka Evie dan Donna ikut serta dalam percakapan itu. Apalagi si Noni yang seperti benalu menempel terus.

"Kau mau menginap, Rosi?" tanya Nora berharap.

"Tidak, Ma. Sebentar sore pulang."

"Lho, kok kau bawa tas besar." Nora menunjuk tas Rosita yang sebenarnya tidak besar tetapi gembung berisi handuk, baju tidur, dan perlengkapan lain. Tas yang sama seperti yang minggu dulu dibawanya untuk menginap di situ.

Rosita merasa kurang enak. "Saya habis menginap di rumah Bu Bertha semalam, Ma. Gantian. Besok harus kerja lagi."

"Oh, begitu."

Rosita tersentak mendengar nada dingin dan kurang senang dalam suara ibunya. Tetapi kemudian dia meragukan kesimpulannya setelah melihat senyum ibunya. "Ya, tentu saja harus gantian, bukan? Aku maklum. Dia juga seperti ibumu," kata Nora manis.

Di belakang Nora, Evie berkata, "Pengalamanmu hebat ya, Ros? Toh kamu beruntung. Jadi sebetulnya tidak patut juga dikasihani. Kau sudah mendapat imbalan yang memadai."

"Aku juga mau kalau bakal jadi Cinderella," komentar Donna.

"Ah, aku bukan Cinderella," sahut Rosita. Terpikir, rupanya kedua kakaknya sama sekali tidak tersentuh atau merasa simpati padanya karena yang mereka lihat adalah keadaannya sekarang dan bukan mencoba membayangkan keadaannya dulu. Tetapi dia tetap tidak bisa mengetahui bagaimana reaksi ibunya karena tak ada komentar atau ekspresi yang menampakkan hal itu. Padahal itu penting baginya. Sebenarnya, sayangkah ibunya padanya?

Lalu Rosita menyadari bahwa Noni sedang memandanginya dengan mulut menganga. Dia tertawa geli lalu menepuk pelan kepala Noni. Anak itu tersentak mundur dan membelalakkan matanya. Sikapnya masih saja tak bersahabat. Rosita memutuskan untuk tidak dekat-dekat.

Ketika para penghuni rumah itu memasuki kamar masing-masing untuk tidur siang, rumah besar itu menjadi senyap. Rosita tak punya kegiatan lain hingga terpaksa melakukan hal yang sama. Dia segera merasakan bedanya berada di rumah itu dengan di rumah Bertha. Apakah karena di sana ada Tommy? Tommy menyukainya dan menerima kehadirannya dengan girang. Bukan cuma Tommy, tapi seisi rumah memperlakukannya dengan sama. Sedang di sini ada Noni yang

terkadang menakutkannya. Cuma ibunya yang mengharapkan dan menerimanya dengan tangan terbuka.

Saat dia berpikir tentang ibunya itulah dia mendengar ketukan pelan.

"Rosi?" suara ibunya terdengar.

"Oh, masuk, Ma! Nggak dikunci kok!"

Nora masuk setelah celingukan dulu ke sekitarnya. "Aku takut kau tidur," katanya sambil duduk di ranjang yang berderak keberatan tapi tak dipedulikannya.

"Kalau badan nggak capek saya nggak biasa tidur siang, Ma."

"Apakah kerja jadi perawat itu melelahkan, Rosi?"

"Tidak selalu."

"Kita bisa bicara tentang soal itu sekarang?"

"Tentang Papa?"

"Ya. Tentang ucapan Noni tempo hari. Aku pikir kau memang membohonginya, bukan? Apa kau memang bermimpi tentang Papa atau ada sesuatu yang lain?"

Rosita duduk lebih tegak. "Sebenarnya saya memang bermimpi, Ma. Dalam mimpi itu Papa menagih janji yang pernah saya ucapkan padanya di saat akhirnya di rumah sakit. Janji itu belum bisa saya tepati karena memang belum bisa."

"Janji apa?" Nora mengerutkan keningnya.

"Janji untuk menemukan orang yang bermaksud membunuhnya, Ma."

Wajah Nora berubah drastis. Yang semula ceria penuh senyum dengan warna pipi kemerahan kini menjadi pucat, mengerut dan mengernyit penuh horor. "Mem... membu... bunuh?" gagapnya.

"Ya, Ma." Rosita menggeser duduknya lebih dekat lalu merangkul pundak ibunya dengan perasaan iba. Dia ingin menghibur. "Itu sih menurut cerita Papa. Tapi saya tidak merasa pasti apakah Papa yakin akan hal itu atau cuma khayalannya saja."

Nora sudah berhasil memulihkan perasaannya. "Ceritakan semuanya," katanya tanpa ada sisa kengerian di wajahnya. Wajahnya hampir tak berekspresi ketika dia mendengarkan cerita Rosita hingga nampak kontras dengan reaksinya semula. Sikapnya seolah memaksa Rosita melepaskan rangkulan karena dirinya tak perlu lagi dikasihani. Rosita jadi bertanya tanya dalam hati, apakah ibunya memang begitu pandai mengatasi kejutan atau menganggapnya sepele?

"Jadi menurut Papa, salah seorang anggota keluarganya mencoba membunuhnya?" tanya Nora di akhir cerita Rosita.

"Ya begitulah, Ma."

"Itu adalah tuduhan yang keterlaluan. Dan karena dia memilihmu sebagai tempat mengadu

tentunya kamu tidak termasuk orang yang dicurigainya. Ya, kan?"

"Nampaknya begitu, Ma," sahut Rosita dengan perasaan kurang enak.

"Aneh, ya? Padahal kalau kami memang menghendaki kematian Papa, bisa saja dengan tidak mengurusnya. Biarkan saja. Tak usah dimasukkan ke rumah sakit. Tak usah cuci darah. Matinya jadi cepat. Ya, kan?"

"Ya, Ma." Tiba-tiba Rosita merasakan kemarahan ibunya. Marahkah ibunya kepada ayahnya karena dengan adanya persangkaan itu, ibunya menjadi salah satu tersangka? Tetapi dia juga merasa ganjil karena ibunya menyebut kata "kami" seakan ibu dan saudara-saudaranya merupakan satu kesatuan yang seia sekata, yang satu yakin akan yang lain. Apakah ibunya sangat mempercayai saudarasaudaranya atau yakin bahwa kecurigaan ayahnya sama sekali tak berdasar?

"Coba pikir, Rosi, buat apa kami membunuh Papa?"

"Ya, saya juga nggak ngerti, Ma. Saya bingung. Mungkin Papa memang cuma berhayal. Saya cuma merasa berkewajiban menyampaikan pesan itu pada Mama."

"Kenapa kau tidak langsung menyampaikannya pada hari-hari pertama kematiannya?"

"Ah, nggak enak dong, Ma. Masa..."

"Ya, betul juga sih. Cuma aku jadi penasaran. Kenapa justru omongan seperti itu yang disampaikannya padamu di saat akhir hidupnya? Kenapa malah yang mengerikan dan bukannya hal-hal seputar dirimu?"

Rosita termenung. Tentu saja dia pernah memikirkan hal itu juga. Sekarang jadi teringat lagi bagaikan baru saja terjadi. Bagaimana mungkin dia bisa mengetahui jawabannya?

"Apakah Mama bisa mengira-ngira kenapa?"

Nora berpaling dan menatap tajam wajah Rosita. Entah kenapa, tanpa sadar tiba-tiba Rosita bergidik. Dia tak tahu sebabnya. Apakah karena tatapan ibunya atau ada sesuatu yang lain? Nora merasakan hal itu juga. "Kenapa sih kamu?" tanyanya kurang senang.

"Nggak tahu, Ma. Tiba-tiba saja," sahut Rosita sambil menggosok-gosok kedua lengannya seolah kedinginan. Dia merasa tidak enak. Baru kali inilah ibunya kembali menampakkan ketidaksenangannya setelah sekian lama berman-is-manis.

Nora memandang berkeliling, menatap udara kosong. "Mungkin ruangannya, ya? Tak enak bicara di sini. Bagaimana kalau kita pindah ke kamarku saja?"

"Ah, tidak apa-apa, Ma. Sama saja kok."

"Tapi aku tak mau di sini!" Nora menarik

lengan Rosita dengan sikap memaksa. Rosita tak bisa bertahan. Dia terpaksa mematuhi karena tangannya terus ditarik dan dipegangi sepanjang jalan menuju kamar Nora.

"Nah, kita lanjutkan pembicaraan di sini, Ros."

Nora duduk di tepi ranjang dan menepuk sebelahnya. Rosita duduk di situ.

"Tadi kau bertanya apa, ya?" Nora memulai pembicaraan.

"Apakah Mama bisa mengira-ngira kenapa Papa berpesan seperti itu kepada saya? Dan kenapa dia tidak mau bertanya atau membicarakan mengenai diri saya?"

"Tentang pertanyaanmu yang pertama itu kan sudah kubilang sebelumnya, bahwa orang yang dia curigai adalah aku dan kakak-kakakmu. Bukan kamu. Jadi kamulah yang dipilihnya. Dan tentang yang kedua, tentu saja karena keangkuhannya dia tak mau mengaku salah walaupun tahu bahwa itu salah."

"Cuma bertanya saja bukan berarti mengaku salah, bukan?"

"Ya, itu menurut pendapatmu. Pendapat dia lain lagi."

"Kenapa Papa dulu memperlakukan saya sekejam itu, Ma?"

Kembali Nora menatap tajam wajah Rosita.

Sama seperti yang dilakukannya di kamar Vonny tadi. Dan lagi-lagi Rosita merasa dingin. Tetapi kali ini dia berhasil menguasai diri untuk tidak bergidik lagi. Jangan sampai ibunya mengulangi sikap kurang senangnya. Tapi dia tak tahan ditatap lama-lama hingga terpaksa memalingkan mata. Nampaknya Nora membutuhkan waktu cukup lama untuk menjawab pertanyaan itu. Hal itu jadi mengurangi semangat dan ketegangan Rosita. Tentunya Nora sedang memikirkan jawaban yang bagus untuk dirinya. Suatu hasil rekaan yang bertujuan menyenangkan dirinya. Dia yakin Nora akan membohonginya. Tetapi dia tercengang mendengar Nora berkata singkat, "Mungkin dia membencimu."

Jawaban itu memang sesuai dengan pendapatnya sendiri. Tak urung dia merasa terpukul oleh kesedihan. Jadi kalau begitu memang benar. "Apakah Papa mengatakannya sendiri kepada Mama?"

"Tidak. Aku cuma mereka-reka saja. Logis toh? Kalau tidak benci masa dia suka memukulimu?"

Jawaban itu kedengaran datar saja, tanpa emosi apa-apa. Tak tahan lagi Rosita berkata, "Apakah Mama tak ingin tahu kenapa dia berbuat begitu?"

Nora mengerutkan keningnya. Jelas tidak

senang. Jawabannya kedengaran terpaksa. "Walaupun aku ingin tahu, jelas dia tak akan memberitahu."

"Pernahkah Mama bertanya?"

Kerut di kening Nora semakin dalam. "Sudahlah. Jangan membangkit-bangkit lagi masa lalu, Rosi."

Tetapi Rosita seperti kehilangan kendali. "Pernahkah Mama berusaha mencegahnya menganiaya saya?" Tanpa sadar pertanyaannya seolah mengadili. Tapi dia tak peduli. Konsentrasinya penuh tertuju pada Nora.

Nora merasa tersudut. Kulit mukanya memerah dan urat-urat di lehernya menampakkan diri. Kepalanya terasa sakit. Tentu saja bukan masalah itu yang ingin dibicarakannya bersama Rosita. Bukan saja membuang waktu, tapi juga sangat mengganggu perasaannya. Dia sungguh tak suka. Tetapi dia sadar harus mampu menguasai diri kalau tak ingin merusak suasana. "Tentu saja pernah. Kau kira aku senang melihat kamu dianiaya?" jawabnya.

Meskipun jawaban itu tak keluar spontan tapi mampu menghibur Rosita. "Tapi Papa tak bisa dicegah, bukan?" katanya pelan. "Katakan, Ma. Apakah Papa orangnya memang sadis? Setelah saya tak ada ke mana dia menyalurkan kesadisannya itu?"

"Ya, mungkin saja dia sadis. Kaulihat karung pasir di gudang belakang? Benda itulah yang dipukulinya setelah kau pergi."

Wajah Rosita jadi memerah juga oleh kemarahan. Kalau begitu, untuk apa dia susah payah berusaha memenuhi janjinya kepada ayahnya? Ternyata sesudah mati pun ayahnya tetap membebani dirinya tanpa pernah mau memberi. Padahal yang diharapkannya cuma sedikit kasih sayang. Itu bisa dalam bentuk kata-kata, tatapan, atau sentuhan. Sama sekali tidak banyak. Ataukah bagi ayahnya justru sukar? Tanpa sadar dia berkata dengan emosi, "Padahal yang mau membunuhnya justru bukan saya yang dia benci!"

Tiba-tiba Nora mengeluarkan seruan tertahan. Wajahnya semakin merah dan kedua tangannya mengepal keras. Rosita terkejut menyadari efek kata-katanya. "Kenapa, Ma?" tanyanya cemas.

Nora tak menyahut. Dia merebahkan dirinya ke tempat tidur lalu memegangi kepalanya. Matanya terpejam. "Kepalaku sakit," rintihnya.

Rosita bingung bentar. Apakah ibunya sakit secara fisik atau psikis? Denyut nadi Nora cepat sekali. Wajahnya masih merah. "Apakah Mama ada darah tinggi?" tanyanya.

"Ya. Sedikit"

"Sedikit? Berapa itu, Ma?"

"Nggak tahu. Nggak ingat. Ala, entar lagi juga baik kok."

"Jadi Mama sering sakit kepala kayak gitu?"

"Ah, nggak."

"Mau ke dokter, Ma? Yuk, saya anter."

Nora duduk kembali dengan sigap untuk memperlihatkan bahwa dirinya tak kurang suatu apa. Wajahnya memang sudah nampak normal kembali. Dia pun tersenyum menenangkan. "Sudah ah, Rosi. Masa begitu saja ke dokter. Mentang-mentang kamu perawat"

"Tapi tak ada salahnya sesekali memeriksakan diri ke dokter, Ma. Saya pikir, Mama juga perlu diet, ya?"

"Sudahlah. Aku tak mau membicarakan soal kesehatanku."

"Apakah omongan saya tadi mengejutkan Mama?"

Nora diam. Wajahnya sulit ditebak.

"Maafkan saya, Ma. Saya tadi merasa terdorong."

"Ya sudah. Nggak apa-apa."

"Sesungguhnya saya merasa terikat oleh janji saya kepada Papa itu, Ma. Tetapi saya benar-benar tidak tahu bagaimana harus memenuhinya. Bahkan saya tidak yakin apakah Papa berkhayal atau benar-benar. Jadi bagaimana, Ma?"

"Biarkan saja. Kenapa kau harus peduli?

Semasa hidupnya dia pun tak peduli padamu!" jawab Nora sedikit ketus.

Rosita terkejut. Dia tak menyangka ibunya bisa bicara dengan nada seperti itu perihal ayahnya. Tetapi rasa penasarannya kembali lagi. "Tidakkah Mama ingin tahu? Apakah Mama tidak ingin membuktikan kebenaran tuduhan Papa itu? Dan kalau memang benar, siapa yang melakukan?" dia nyerocos tanpa bisa ditahan.

Kembali Nora mengerutkan kening. "Kalau misalnya benar, lantas mau diapakan? Apa mau diserahkan ke polisi?" tanyanya jengkel. "Lagi pula bagaimana mencari kebenaran itu? Menanyai saudara-saudaramu satu per satu? Aduh! Goblok!"

Rosita tertegun dengan wajah kembali memerah. Dia jadi teringat kembali pada masa lalu ketika makian serupa itu begitu terbiasa dalam pendengarannya. Dia adalah si Goblok dan si Tolol bagi orangtua maupun saudara-saudaranya. Kenangan itu sempat mendera perasaannya hingga dia tak melihat kilatan di mata ibunya. Kilat itu tak nampak lagi ketika mereka berpandangan. Rosita berhasil menguasai perasaannya, sedang ibunya kembali sabar.

"Jadi memang serba susah, ya? Sebenarnya saya juga sudah berpikir begitu, Ma. Tapi saya terdorong oleh tanggung jawab telah berjanji.

Ada beban moral."

Nora menggeleng-gelengkan kepala. "Kamu harus berpikir realistis juga, Ros. Jangan menganggapnya sebagai beban. Janji itu harus ditepati hanya pada orang yang masih hidup. Bukan sama orang yang sudah mati dengan siapa kau tak bisa lagi berkomunikasi. Papamu kan tak bisa dilapori?"

"Jadi, biarkan saja ya, Ma? Tak usah diselidiki?"

"Iya!" Nora setengah membentak, jengkel oleh kecerewetan Rosita.

Rosita tertunduk. Mungkin dia memang harus melegakan perasaannya. Tak perlu merasa terikat. Tak perlu menganggapnya sebagai beban. Dia memang tak bisa menyelidiki sendiri. Dia membutuhkan bantuan ibunya untuk itu. Dan kalau ibunya berpendapat seperti itu tentu saja dia tak bisa apa-apa lagi. Mudah-mudahan ayahnya bisa memahami situasi seperti itu, dia berharap.

"Kau puas, Rosi?" tanya Nora.

"Ya, Ma."

"Nah, sebaiknya kita bicara soal lain saja. Soal Andaman misalnya."

"Andaman? Ada apa dengan dia?" tanya Rosita heran.

"Bukankah dia suka beli tanah di sana-sini untuk bangunan *real estate*-nya? Siapa tahu dia ter-

tarik sama rumah ini lalu berminat membelinya. Kalau kau mengenalnya..."

"Saya mengenalnya cuma begitu saja, Ma."

"Di mana kau mengenalnya? Apa dikenalkan oleh Suryo atau bagaimana?" Nora berusaha memancing.

Tanpa memahami makna pertanyaan ibunya Rosita bercerita tentang pesta ulang tahun Sonya. "Di situlah saya dikenalkan pada keluarga Andaman, Ma."

Baru sekarang Nora merasa bisa menebak apa yang ada di balik permintaan Andaman mengenai pemutusan hubungan Rosita dengan Suryo. "Oh, jadi Pak Andaman itu punya anak perempuan. Satu-satunya, katamu? Dan cantik lagi?"

"Iya. Cantik, pintar, dan baik hati. Kenapa, Ma?"

"Ah, nggak apa-apa. Kamu kan cantik juga. Jangan iri."

"Kenapa saya harus iri, Ma?"

"Tidakkah kau cemburu kalau-kalau Suryo...?"

"Buat apa saya cemburu, Ma? Suryo kan nggak apa-apa."

"Syukurlah kalau Suryo memang mantap. Itu artinya dia setia. Lelaki seperti itu kan jarang sekali."

Rosita merasa pedih tapi berusaha tidak mem-

perlihatkan. Dia tidak menyukai topik pembicaraan itu. "Saya mau tiduran sebentar ya, Ma?" katanya mengalihkan.

Nora tersenyum. "Tentu saja. Pergilah. Aku juga mau tiduran."

Ketika Rosita akan membuka pintu, Nora bertanya, "Kau pulang sendiri nanti sore, Ros?"

"Mungkin dengan Pak Edo, Ma."

"Oh."

Rosita cepat-cepat pergi sebelum Nora keburu melontarkan pertanyaan berikut. Dia terkejut ketika berpapasan dengan Noni. Rupanya anak itu sedang keluyuran sendirian di saat para penghuni lain sedang berada di kamar masing-masing.

"Kamu kok tidak tidur, Non?" tanya Rosita.

Noni memonyongkan mulutnya. "Uh, semau orang," sahutnya ketus.

Rosita tersenyum karena sudah menduga akan menerima reaksi seperti itu lalu berjalan buru-buru menuju kamarnya semata-mata untuk menghindari Noni. Tapi sambil berjalan itu dia ragu-ragu apakah memang menyenangkan untuk menghabiskan waktu dengan tidur-tiduran. Dia tak melihat bagaimana Noni memandanginya dengan jengkel. Lalu anak itu berjalan menuju kamar neneknya. Pintu kamar Nora terbuka dan dia masuk ke dalamnya.

Ternyata Rosita tidak betah berlama-lama di

dalam kamar. Dia keluar dan bingung sebentar mau ke mana. Rumah itu sepi sekali. Nampaknya Noni sudah menghilang. Dia merasa aman tanpa kehadiran Noni lalu memutuskan untuk berkeliling rumah. Dia ke halaman belakang. Beberapa saat lamanya dia tertegun saja memandangi bangunan gudang yang bersejarah itu. Kenangan lama mampir kembali, tapi cuma lewat saja. Tak muncul lagi getar-getar kemarahan itu. Mungkin dia sudah terbiasa. Dengan mantap dia melangkah ke sana. Pintu harus didorong keras supaya bisa terbuka. Bunyinya berkereot, lalu terpentang lebar. Bau sumpek menyambar hidungnya. Dia berdiri saja di ambang pintu. Tatapannya menyapu sekitar ruang. Terakhir berhenti pada karung pasir. Sejenak dia membayangkan ayahnya memukuli benda itu. Dialah benda itu. Apakah pada saat itu ayahnya membayangkan hal yang sama? Dia merasa benci. Ya, kenapa dia harus peduli pada permintaan ayahnya itu? Toh boleh dibilang dia sudah menepati janji itu biarpun tidak sempurna. Dia sudah menyampaikannya kepada ibunya sebagai orang yang seharusnya paling tahu. Jadi peranannya sendiri sudah selesai.

Dengan ketetapan hati dia melangkah masuk menuju karung pasir. Setelah memandangi sebentar tangannya terayun, kiri kanan bergantian

meninju karung pasir itu! Cukup dua kali saja. Dia tersenyum. Ternyata menyakitkan. Dia mengusap-usap buku tangannya. Lalu dia terkejut. Pintu menggabruk menutup hingga seluruh dinding serasa bergetar. Ruang menjadi gelap. Jendela memang tak dibuka. Dia berlari ke pintu dan menariknya keraskeras. Tadi pun dia harus mendorongnya keraskeras ketika mau masuk. Ternyata menarik lebih sukar daripada mendorong. Tetapi dia tahu pintu itu tak berkunci. Jadi dia tak terlalu cemas karenanya. Pasti itu perbuatan Noni. Tak mungkin angin bisa menarik pintu. Tapi dia tak mau berteriak memanggil-manggil. Teriakan cemas akan membuat Noni kesenangan, sesuai dengan tujuannya. Jadi dia terus berupaya menarik pintu tanpa bersuara. Untung saja handel pintu tak goyah atau copot karena itu satu-satunya tempat berpegang. Setelah beristirahat sebentar dia mulai lagi. Kali ini dia menapakkan kedua kakinya di dinding sedang kedua tangannya memegang handel pintu, lalu dia menarik dengan seluruh kekuatannya dibantu berat tubuhnya! Dia berhasil. Tetapi begitu pintu terbuka dia jatuh terlentang. Dia mengaduh sakit tapi dengan cepat dia melompat bangun lalu melangkah ke luar karena tiba-tiba muncul kekhawatiran kalau-kalau pintu menutup lagi. Tak ada siapa-siapa di luar. Tapi dia tak heran. Tentu saja orang yang mel-

akukan keisengan itu sudah menyingkirkan diri sejak tadi.

Badannya terasa sakit-sakit. Dia pun marah sekali. Darahnya serasa bergolak. Tanpa berpikir panjang menendangi pintu dengan kedua kaki bergantian. Terus berulang-ulang. Sakitnya tak terasa lagi. Dia akan berhenti kalau sudah puas. Pintu itu menjadi kambing hitam, tempat penyaluran amarah. Kemudian... braaaakk! Pintu itu roboh, menghantam dinding lalu terguling ke lantai. Engselnya yang sudah karatan patah semua.

Setelah kagetnya reda dan tertegun sebentar, mendadak muncul rasa lega yang sangat. Rosita tertawa keras dengan kepala terdongak ke belakang. Tapi kemudian dia segera sadar, orang akan menyangka dia sudah tak waras. Ah, biar sajalah. Toh tak ada orang yang melihat.

Tetapi Rosita salah persangkaan. Dia mendengar teriakan. "Hiii... Tante Rosi gila! Tante Rosi gila! Loncat-loncat, nendang-nendang, ketawa sendiri! Hi hi hi!" Itu adalah suara Noni. Anak itu berdiri di ambang pintu dan menunjuk-nunjuk kepadanya. Ketika Rosita memandang marah kepadanya dia malah bertolak pinggang dengan wajah menantang. Rosita kehilangan kesabaran. Dia berlari mendekat sambil merasa yakin bahwa Noni pun akan lari menghindar. Tetapi dia sudah bertekad untuk menangkapnya. Noni sudah ber-

buat keterlaluan. Persangkaannya meleset. Noni menetap di tempatnya, tetap berkacak pinggang dengan mulut dicibirkan. Sangat menyebalkan. Tapi juga merupakan sasaran yang mudah ditangkap.

Begitu tiba di samping Noni dengan napas masih terengah, kecapaian, dan emosi, Rosita mengangkat tangannya, siap menggebuk. Tetapi bagaikan mentok terhalang sesuatu tangannya tetap di udara selama tiga detik lalu jatuh kembali dengan lunglai ke samping tubuhnya. Noni yang sudah bersiap menerima pukulan dan juga siap meneriakkan jerit lengkingnya melongo keheranan. Dia tak mengerti.

Tetapi Rosita mengerti. Dia memahami perbuatannya sendiri. Rasanya bagaikan pengalaman yang luar biasa. Mukjizat. Serta-merta wajahnya pun berubah seiring dengan pemahaman yang datang itu. Ada kebahagiaan di situ. Tak ada lagi emosi kemarahan dan dorongan untuk menyalurkannya. Semuanya tuntas seketika. Dia tersenyum lembut kepada Noni dan merangkul pundaknya. "Kamu suka benar sih mengganggu orang, Non? Kenapa, ya?" katanya ramah.

Noni membelalakkan matanya. Tapi dia tidak menepiskan rangkulan Rosita. Dia bertanya dengan penuh keingintahuan, "Kok nggak jadi mukulnya, Tante?"

"Ah, kamu mau tahu kenapa?"

Noni mengangguk.

"Sebabnya, Tante memang tidak bisa, tidak akan, dan tidak mungkin memukul anak-anak!"

"Kenapa?" Noni tidak puas.

"Kau tidak mengerti?"

"Nggak!"

Rosita tersenyum bahagia. "Ah, mana mungkin kau mengerti. Yang mengerti cuma Tante sendiri. Buktinya tadi itu, Non. Sebegitu besar marah Tante kepadamu dan sebegitu besar dorongan untuk membalas, tapi tetap tidak bisa. Oh Tuhan, terima kasih! Kau sudah memberi keyakinan itu kepadaku. Tak ada pertanyaan lagi. Tak ada keraguan lagi. Terima kasih!" Rosita menarik Noni ke dalam pelukannya. Tanpa sadar dia menjadikan anak itu pelampiasan rasa syukurnya. Kedua tangannya mendekap erat Noni tercengang-cengang sebentar. Badannya kaku dalam pelukan tapi tak menolak. Akhirnya dia melemas dan menikmati pelukan itu. Bahkan matanya dipejamkan lalu kedua tangannya ikut memeluk. Dia tak mengerti tapi nalurinya mengatakan sebaiknya dia tak menyia-nyiakan kesempatan langka itu.

Pada saat itu keduanya begitu larut dalam perasaan masing-masing hingga tak menyadari bahwa di sebelah sana ada seseorang tengah

mengintip. Dia adalah Nora. Wajahnya yang bulat putih kemerah-merahan dan matanya memperlibatkan kegusaran. Ekspresinya memperlihatkan pemahaman. Sesuatu yang tak disukainya. Kepalanya berdenyut lagi. Dia sadar harus segera menarik diri sebelum meledak. Setengah memaksa diri dia memalingkan muka lalu pergi dari tempat itu.

Rosita melepaskan Noni dari pelukannya tapi tetap memeganginya. "Kenapa tadi kamu tidak lari, Non?"

Noni tidak menyahut. Dia memalingkan muka tapi tidak berontak untuk berlari pergi seperti kebiasaannya.

"Mestinya kamu tahu bahwa Tante akan memukulmu, tapi kau malah diam saja. Kau membiarkan. Kau menunggu. Dipukul itu kan sakit, Non. Apa kau senang bila disakiti, Non?"

Noni menggeleng.

"Nah, kalau tidak senang, jangan mau dong!"

"Habis Noni nggak bisa melawan!"

"Maksud Tante, Noni jangan memancing pukulan. Noni jangan sengaja berulah. Tahu, Non? Sesungguhnya Noni sangat manis bila tidak nakal. Kayak tadi itu. Kamu keterlaluan sekali, deh. Masa Tante yang tak pernah jahat sama Noni malah dijahati. Setengah mati Tante membuka pintu itu. Akhirnya Tante menghajar pintu

itu sampai jebol! Kau lihat tadi, kan? Pintu itu jebol!"

Noni tertawa geli. Rosita jadi ikut tertawa padahal bermaksud serius.

"Tante hebat, deh! Kayak jagoan mendobrak pintu!"

"Tante bukan jagoan. Tadi Tante marah sekali. Lebih baik pintu yang Tante tendangi daripada Noni. Iya, kan?"

"Kenapa Tante nggak jadi mukul Noni?" Noni mengulang pertanyaannya.

"Karena Tante ingat, dulu Tante sering dipukuli."

Noni membelalakkan matanya. "Siapa yang mukul?"

"Opa."

"Oh. Kenapa? Memangnya Tante nakal?"

"Rasanya sih nggak. Yang jelas Tante nggak seperti Noni yang suka gangguin orang. Barangkali Opa benci sama Tante. "

"Itu sebabnya Tante jadi pembantu?"

"Iya."

"Ih, Noni sih nggak mau jadi pembantu."

"Makanya jangan nakal. Sekolah yang pintar. Kayak Tante, bisa jadi kayak sekarang ini kan nggak begitu saja. Tante sekolah dulu dan rajin belajar."

"Kenapa Opa benci sama Tante?"

"Tante nggak tahu."

"Apa Oma benci juga sama Tante?"

Rosita tertegun. Apakah pertanyaan itu logis berhubungan dengan pertanyaan sebelumnya atau muncul begitu saja? Dia menggeleng. "Tentu saja nggak, dong. Kalau benci pasti Oma bersikap lain sama Tante."

Noni memandang tak percaya. Dia sepertinya mau membantah tapi tak jadi. Matanya menatap ke dalam rumah.

"Ayo, Noni mau ngomong apa?"

"Nggak, ah. Takut"

"Takut apa?"

Tiba-tiba Noni melepaskan diri dari pegangan Rosita lalu berlari masuk. Rosita tidak mengejar. Dia terduduk di lantai yang dingin. Baru sekarang merasakan sakit-sakit yang tadi seolah terlupakan. Kakinya, tangannya, pinggulnya, dan ah, entah apanya lagi. Seharusnya dia bicara lebih banyak kepada Noni, supaya anak itu jera. Dia tidak yakin apakah pembicaraannya barusan berhasil mendekatkannya dengan Noni. Mustahil rasanya membuang kenakalan dalam sekejap. Lalu dia tersenyum mengenang kemampuannya mengalahkan dorongan tadi. Dalam emosi kemarahan yang begitu tinggi dia masih bisa mengatasi dorongan memukul Noni. Dia tahu apa yang menahan tangannya. Itu adalah trauma masa lalunya.

Setiap kali dia akan mengidentifikasi dirinya sebagai anak yang teraniaya. Dia membayangkan dirinya berada di tempat anak itu ketika disakiti. Dia merasakan sakitnya, lahir dan batin. Itulah yang mencegah semua dorongan sadisme yang muncul hingga tak sampai terekspresi.

Pada saat Rosita menikmati kemenangannya itu Nora tengah berdialog dengan Noni. "Benar kamu nggak bilang siapa yang suruh?" tanya Nora dengan ekspresi galak. Tangannya siap dekat telinga Noni.

"Bener, Oma. Entar kan Oma bisa tahu sendiri dari Tante Rosi," sahut Noni

Nora menurunkan tangannya. Benar juga ucapan Noni itu, pikirnya. Toh kadang-kadang dia sulit mempercayai Noni. Apalagi tadi dia melihat sendiri bagaimana Rosita berpelukan dengan Noni. Pemandangan yang tak masuk akal. Seharusnya Rosita marah kepada Noni dan bukan malah memeluknya.

"Kenapa kalian berpelukan tadi?"

Mata Noni menyipit. Jadi benar dugaannya bahwa neneknya itu mengintip tadi. "Nggak tahu, Oma. Tante Rosi aneh. Noni nggak ngerti."

"Aneh? Gila begitu?"

Noni mengangkat bahunya. Tadi dia mengatai Rosita dengan sebutan gila, tapi sekarang dia merasa segan mengulangnya.

"Ayo, tadi aku dengar sendiri kamu menjerit-jerit bilang Tante Rosi gila."

Noni menggeleng. "Noni bilang begitu supaya Tante Rosi marah. Dia nggak gila kok. Dia... dia baik."

"Bukankah Tante Rosi menendangi pintu sampai jebol?"

"Iya."

"Nah, kalau nggak gila masa begitu."

Noni mengerutkan keningnya. Dia menatap Nora dengan tajam. "Emangnya Oma senang kalau Tante Rosi gila? Apa Oma nggak sayang sama Tante Rosi?"

Nora terperangah. Pertanyaan itu tak diduga. Dia menjadi marah. Tangannya terangkat. Tapi Noni lari ke pintu. Sebenarnya dia bermaksud kabur tapi kemudian langkahnya terhenti. "Persennya mana, Oma? Kan tadi sudah janji."

"Nggak! Nggak ada persen! Ngomong sembarangan!" bentak Nora.

Noni cemberut. Dia membalikkan tubuh sambil menggerutu.

Tiba-tiba Nora menyadari kesalahannya. Tindakannya itu justru bisa mendorong Noni untuk mengadu kepada Rosita. Cepat dia memanggil Noni kembali, lalu mengambil dompetnya. Disodorkannya uang lima ratus rupiah. Tetapi anak itu memonyongkan mulutnya. "Hiii... cuma lima

ratus. Ogah, ah. Duit cuma segitu bisa beli apa, Oma?"

"Ya sudah, kalau nggak mau." Nora, menarik kembali uang yang disodorkannya. Tetapi dengan cepat Noni menyambarnya lalu berlari pergi. Nora tertawa mengejek. Dia menikmatinya seperti sebuah permainan.

Rosita tidak bercerita kepada Nora perihal pengalamannya di gudang itu. Tetapi tujuannya bukan untuk melindungi Noni. Semata-mata cuma naluri. Tiba-tiba saja muncul pemikiran yang mengejutkan. Suatu kesimpulan dari hasil pembicaraannya dengan Nora dan terutama reaksi yang diperlihatkan Nora. Seandainya ayahnya memang tidak berkhayal, mungkinkah orang yang mencoba membunuh itu adalah ibunya sendiri? Semula dia tak berpikir sedikit pun ke situ mengingat Nora nampak begitu berdedikasi kepada ayahnya. Tapi kemudian terpikir akan motivasi. Si pelaku harus punya motivasi. Dendam seperti yang ada padanya pasti tak ada pada ibu dan saudara-saudaranya. Satusatunya yang mungkin hanyalah materi, mengingat ayahnya menghabiskan banyak uang untuk ongkos pengobatan padahal semangat hidupnya tinggi. Dan satu-satunya orang yang tahu seberapa banyak harta yang masih dimiliki hanyalah ibunya. Rosita masih ingat suasana pembicaraan warisan

beberapa waktu yang lalu. Tak ada satu pun di antara saudara-saudaranya yang tahu seberapa banyak harta peninggalan ayahnya yang tersisa. Yang tahu cuma ibunya. Jadi yang resah dan cemas bahwa harta akan ludes hanyalah ibunya. Yang punya motivasi hanya ibunya!

XXIV

KEJENGKELAN karena Sonya telah melanggar janji membuat Suryo terdorong untuk mengunjungi Rosita di asramanya hari Minggu sore itu, padahal waktu ditelepon Rosita sebelumnya dia tidak bisa memastikan. Tentu saja Rosita senang sekali. Banyak yang ingin diceritakannya dan ingin membagi kebahagiaannya bersama Suryo. Kabar baik itu memang harus disampaikannya pada. Suryo agar dapat menambah kepercayaan Suryo kepadanya. Dan tentu saja juga kepercayaan ibu Suryo, karena dia berharap Suryo akan menyampaikan ceritanya kepada sang ibu.

Pada waktu itu seperti biasa suasana di asrama ramai dengan tamu, entah pacar, anggota keluarga, atau teman para penghuninya, sehingga sulit mendapatkan tempat bercengkerama yang menjamin privasi. Karena itu banyak yang memilih keluar, termasuk Suryo dan Rosita. "Kita ke rumahku saja," Suryo mengusulkan. Rosita setuju. Ke mana pun tujuannya dia setuju dan senang. Sudah lama sekali dia tak berjalan-jalan dengan Suryo. Ya, tak kepalang lamanya.

"Kita beli makanan dulu untuk dimakan di rumah. Bagaimana kalau ayam goreng dengan kentang?" usul Suryo. Rosita pun setuju.

Beberapa saat kemudian mereka sudah menikmati makanan itu di rumah Suryo.

"Nah, sekarang tiba saatnya untuk bercerita Rosi. Katamu kau punya cerita segudang," kata Suryo sambil mengusap-usap perutnya yang kekenyangan.

Rosita menimbang-nimbang sebentar lalu memutuskan untuk bercerita lebih dulu mengenai pengalamannya dengan Noni di gudang tua itu. Baginya itu merupakan pengalaman paling mengesankan. Tetapi dia tetap menyembunyikan perbincangan dengan ibunya yang menyangkut kasus ayahnya.

"Dasar anak bengal!" seru Suryo gemas setelah Rosita selesai bercerita.

"Tetapi kebengalannya itu membawa hikmah, Sur. Aku sekarang yakin akan diriku sendiri. Tak ada kegelisahan dan kecemasan yang dulu lagi. Kau pun tak perlu meragukan hal itu, Sur. Juga ibumu," kata Rosita dengan wajah berseri.

Suryo mengangguk. "Baiklah. Kesimpulan itu memang bagus untuk membangun kepercayaan diri. Tapi yang kupikirkan adalah kemungkinan kau cedera karena kebengalan anak itu."

Rosita sedikit kecewa oleh reaksi Suryo. Nam-

paknya Suryo tak memperlihatkan kegembiraan spontan atau sikap antusias menyambut keyakinan yang diceritakannya itu. Sepertinya, Suryo tidak seperasaan. Ataukah tidak sependapat?

"Nyatanya aku tidak cedera, bukan? Aku tidak apa-apa. Rasa sakit yang kurasa sama sekali tidak berarti bila dibanding dengan apa yang kuperoleh," katanya, mencoba menarik Suryo untuk ikut larut dalam perasaannya. Kenapa harus terpaku, pada kemungkinan-kemungkinan kalau sesungguhnya ada fakta yang menggembirakan?

"Tapi lain kali dia akan mengulang lagi, Ros. Entah apa yang bakal dilakukannya. Kalau kau sampai kenapa-kenapa..."

"Ceritakanlah pada Ibu, Sur."

"Cerita pada Ibu?" tanya Suryo kaget. Menceritakan kegilaan keluarga Rosita kepada ibunya sama saja dengan mencari masalah. Baginya, perbuatan Noni itu sama saja dengan kegilaan.

"Ya. Ibumu kan perlu tahu mengenai keyakinan yang kuperoleh itu. Baginya itu sangat penting. Bukankah keraguannya juga yang menyebabkan dia menyuruhku ke psikiater?"

"Baiklah. Aku akan menceritakan perihal keyakinan yang kauperoleh itu, tapi tidak berkaitan dengan perbuatan si Noni. Aku akan bilang bahwa keyakinan itu kaudapat berkat bimbingan Dokter Anita."

Rosita tertegun. Tentu saja dia tidak menyukai keinginan Suryo itu. Ada perbedaan yang besar antara keyakinan yang diperoleh lewat bimbingan dengan keyakinan berkat pengalaman sendiri. Tetapi dia sadar tak bisa membantah atau membujuk Suryo. Ternyata dia telah bertindak benar dengan tidak menceritakan perihal kasus ayahnya dan dugaannya bahwa sebenarnya ibunyalah si pelaku. Cerita seperti itu pasti cuma menambah kemuakan Suryo pada keluarganya. Rosita menjadi sedih bila ingat dia adalah bagian dari keluarga itu. Ya, keluarga yang seperti itu. Dan kesedihan itu membuat dia jadi lesu.

"Hei, kau tak perlu putus asa, kan?" Suryo menghibur sambil menarik Rosita ke dalam pelukannya.

Rosita cuma bergumam. Dia tak berkeinginan lagi untuk menyodorkan argumentasi atau bantahan. Barangkali kebahagiaan dari keyakinan yang diperolehnya itu cuma bisa dinikmatinya sendiri. Tetapi artinya menjadi lain. Sesungguhnya tujuan utamanya adalah membagi kebahagiaan itu dengan Suryo dan keluarganya, agar mereka menerimanya tanpa prasangka. Sekarang, menilik sikap Suryo, mungkinkah tujuan itu tercapai? Jadi, apa gunanya argumentasi? Maka yang bisa dilakukannya sekarang hanyalah menikmati kemesraan yang diberikan Suryo

kepadanya. Dia memejamkan mata, mencoba merasakan kenikmatan itu secara optimal. Tetapi tiba-tiba pada saat itu dia membayangkan saat dia berada dalam pelukan Edo. Perasaannya jadi terganggu. Ada sesuatu yang membawa perubahan. Ada yang tak sama lagi. Tapi dia yakin bukan karena Edo. Ada yang lain. Apakah dia meragukan ketulusan Suryo?

Suryo membelai Rosita dan sesekali menciumnya. Mereka duduk berdempetan di sofa, merasakan kehangatan tubuh dan mendengar detak jantung masing-masing. Tetapi Suryo pun tak bisa merasakan kebersamaan itu secara optimal. Pikirannya terganggu oleh cerita Rosita tadi. Ah, kalau saja Rosita tak bercerita seperti itu. Dia pun teringat pada peringatan ibunya. Awas lho, Sur, sebelum kau yakin benar akan perasaanmu terhadap Rosita jangan sekali-kali melanggar pagar ayu! Bila kau sampai melakukannya maka segala usaha tak ada manfaatnya, karena kau tak lagi punya alternatif. Dulu, peringatan seperti itu pasti akan ditanggapinya dengan cuek. Dia tak akan peduli karena sangat yakin akan Rosita. Tapi sekarang, peringatan itu jadi menakutkan. Gairahnya lenyap. Tubuhnya menjadi kaku. Rosita merasakan hal itu juga dan membuka matanya, lalu menarik diri. Cepat-cepat Suryo bangkit dan beralasan mau mengambil minuman.

Ketika Suryo kembali dengan membawa dua kaleng minuman dan memberikan satu untuk Rosita, dia tak lagi duduk di tempat semula di samping Rosita, melainkan duduk di seberangnya. "Sekarang ceritalah tentang kunjunganmu ke Dokter Anita," katanya.

Rosita bercerita tetapi kali ini tanpa semangat.

Pada saat itu Edo tengah memarkir mobilnya di seberang rumah Suryo. Dia terus memelototkan matanya, mencoba mengenali bayang-bayang yang nampak lewat tirai. Dia tahu Rosita ada di sana. Sebelum itu dia ke asrama untuk menemui Rosita tapi diberitahu bahwa Rosita pergi dengan Dokter Suryo lalu dia menyusul ke situ. Mobil Suryo berada di halaman. Perasaannya menjadi sedih dan gelisah. Mestinya dia cepat-cepat pergi karena bila berlama-lama ada kemungkinan dia akan melihat pemandangan yang bisa menambah sakit hatinya. Tetapi dia tetap saja di situ dan mengenang kembali pertemuan terakhirnya dengan Rosita, yaitu saat menjemput Rosita dari rumah ibunya untuk kembali ke asrama.

Ketika itu di luar dugaannya, ternyata Rosita sedang duduk di teras menunggu kedatangannya. Dia menyimpulkan hal itu karena dari tempatnya di dalam mobil yang diparkir pas depan pintu pagar dia bisa melibat gadis itu dengan jelas walaupun dibatasi halaman yang luas. Di atas meja

Rosita sudah menyiapkan tasnya. Jelas memperlihatkan kesiapannya untuk berangkat. Dan begitu melihatnya Rosita segera berdiri dan melambai, memberi tanda padanya agar menunggu sebentar. Rosita masuk ke dalam sebentar. Tentunya untuk pamit karena kemudian dia diiringi ibunya yang gendut itu. Saudara-saudaranya tak nampak. Tapi kemudian muncul Noni, si gadis kecil bengal itu. Ketika Rosita turun ke halaman Noni bergerak juga untuk mengikuti langkahnya. Tetapi dengan cepat Nora menyambarnya dan menariknya dengan kasar hingga Noni jatuh terduduk. Rosita tidak melihatnya tapi Edo bisa melihat dengan jelas. Dia pun melihat bagaimana Nora mengangkat tangan dengan sikap mengancam kepada Noni. Akhirnya Noni berlari masuk ke dalam dan tak kelihatan lagi.

Belakangan dalam perjalanan dia menceritakan apa yang barusan dilihatnya itu kepada Rosita. Setelah itu dia menyesal karena melihat Rosita menjadi malu karenanya dan nampak bingung dan gugup bagaimana harus mengomentari. "Ya... mungkin ... mungkin si Noni be... bengal," sahutnya kemudian. Jadi dia cepat-capat mengalihkan pembicaraan. Usahanya berhasil karena Rosita menjadi gembira kembali. Wajahnya cerah dan nampak berseri-seri.

"Ada kabar gembira, Rosi?" tak tahan Edo

bertanya.

"Oh iya, Pak Edo. Memang ada."

"Apa aku tak mendapat bagian?"

"Nanti, Pak. Nanti akan saya ceritakan. Tapi tidak sekarang."

"Ah, kenapa begitu, Ros?"

Senyum Rosita mengembang. Manis sekali. "Mau saya simpan dulu, Pak. Tapi nanti pasti saya ceritakan."

"Benar lho, Ros. Kamu sudah janji."

"Iya, Pak. Benar."

"Wah, pasti sesuatu yang membahagiakan," dia masih mencoba mengorek.

"Betul, Pak."

"Ah, aku ikut bahagia kalau begitu."

Sekarang, Edo tak yakin apakah dia benar-benar ikut berbahagia. Apakah yang membahagiakan Rosita itu adalah perihal hubungannya dengan Suryo? Tetapi Edo kurang yakin. Ketika Rosita keluar dari rumah ibunya, dia tidak bertemu dengan Suryo. Ataukah ada pembicaraan telepon? Apakah ketika itu Suryo memberi kabar pada Rosita bahwa ibunya sudah memberi lampu hijau pada hubungan mereka?

Pikiran Edo jadi dipenuhi oleh pertanyaan yang tak bisa dia temukan jawabannya. Cuma Rosita yang bisa menjawab. Nanti katanya. Apakah nanti itu akan berupa surat undangan per-

nikahan? Dia merasa penasaran tapi cemas.

Akhirnya dia memutuskan untuk pergi dari situ. Tetapi sebelum dia sempat memutar kunci kontak mobilnya, dia melihat orang-orang keluar dari rumah Suryo. Rosita dan Suryo diikuti oleh pembantu. Rupanya mereka akan pergi. Edo melihat jamnya. Baru sekitar jam delapan. Apakah mereka bermaksud untuk berjalan-jalan atau Rosita mau pulang ke asrama? Sepertinya jam sekian masih terlalu pagi untuk pulang.

Edo cepat-cepat merunduk ketika lampu mobil Suryo meneranginya sekilas. Dia berharap Rosita tidak mengenali mobilnya atau melihat nomornya. Setelah menimbang-nimbang sejenak dia menjalankan mobilnya mengikuti mobil Suryo. Ternyata mereka yang di depannya itu memang menuju asrama Rosita. Di depan pintu gerbang mobil Suryo berhenti lalu Rosita keluar. Rosita berdiri sejenak dan melambai tapi mobil Suryo melesat pergi dengan cepat. Terlalu cepat. Mungkin Suryo tak sempat melihat lambaian tangan Rosita. Lalu Rosita berbalik dan melangkah gontai. Kepalanya agak menunduk.

Edo menunggu sebentar lalu dia menjalankan mobilnya memasuki pintu gerbang. Dia menyusul Rosita lalu melambatkan kendaraannya. "Rosi!" panggilnya.

Rosita mengangkat kepalanya, sedikit kaget.

Lalu tersenyum. Nampak girang. “Pak Edo! Kok malam-malam?”

“Apakah aku tidak kemalaman untuk berkunjung? Tapi masih banyak tamu kok, ya?” tanya Edo.

“Mari masuk saja, Pak. Asal jangan lama-lama. Paling lambat sampai jam setengah sepuluh.”

Dengan girang Edo cepat memarkir kendaraannya, lalu bergegas mengikuti langkah Rosita. “Ke ruang tamu atau teras saja, Pak?”

“Di mana sajalah, asal ada tempat, Ros,” sahut Edo setelah melihat banyaknya tamu.

“Nanti kita lihat dulu, Pak.” Rosita mengajak Edo berkeliling. Di teras mereka menemukan tempat yang lumayan nyaman. Dua kursi kosong di sudut. Meskipun di sekitarnya duduk beberapa pasang pria-wanita lain, toh tak terasa mengganggu karena masing-masing bersikap tak peduli dan tak usil. Semuanya lebih asyik dengan pasangan sendiri-sendiri.

“Kalau saya tak salah lihat, tadi sepertinya saya melihat mobil Pak Edo di seberang rumah Suryo,” Rosita mulai.

“Ah, masa. Mungkin kebetulan jenis mobilnya sama,” Edo malu mengakui, dan juga takut kalaukalau Rosita tersinggung bila menyangka dirinya dimata-matai.

“Ya, mungkin juga. Soalnya saya tak sempat

melihat nomornya. Wah, bisa kebetulan amat tadi ya, Pak. Kalau Pak Edo datangnya lebih cepat sedikit, tentu saya belum pulang."

Edo tersenyum saja. Dia merasa tak enak bila berbohong terlalu banyak. "Aku datang mau menagih cerita yang kaujanjikan itu. Apa kira-kira sudah saatnya atau belum, Ros? Mudah-mudahan saja sudah. Penasaran, nih."

Rosita tertegun. Dia tak menyangka bahwa Edo masih saja mengingatnya, apalagi kedatangannya khusus untuk itu. Semula dipikirnya Edo cuma ingin ketemu dan mengobrol saja. Dan sesungguhnya dia memang senang atas kedatangan Edo karena terasa sebagai pengobat kekecewaannya terhadap Suryo barusan. Sepanjang jalan bersama Suryo tadi dia memikirkannya. Ada yang berubah pada diri Suryo. Apakah karena sikapnya terasa kurang atentif dibanding dulu? Kurang mesra? Kurang sopan? Tetapi yang paling utama mengecewakannya adalah reaksi Suryo terhadap ceritanya. Padahal cerita itu teramat berharga untuknya dan sesungguhnya penting juga bagi Suryo, karena menyangkut hubungan mereka berdua. Karena itulah dia menyimpan cerita itu dari pengetahuan Edo. Dia ingin Suryo jadi orang pertama yang tahu.

"Bagaimana? Apakah belum saatnya untuk kuketahui? Katakan saja. Jangan segan. Kita

kan masih bisa membicarakan hal lain. Misalnya tentang Tommy. Dia mengirim salam hangat untukmu," kata Edo ketika melihat Rosita lama tak menjawab.

Rosita tersenyum. Dia tak yakin apakah sesungguhnya Tommy mengetahui rencana kunjungan ayahnya ke situ. "Kapan-kapan Tommy diajak ke sini, Pak. Dulu pernah diajak sama Ibu. Dia bilang mau jadi dokter juga."

Sebenarnya Edo tak ingin membicarakan Tommy. Waktu tinggal sedikit dan karenanya jadi berharga sekali. "Jadi cerita itu belum boleh kuketahui? Kau belum jawab."

Rosita tak menunda lagi. Bila dia tak bisa membaginya dengan Suryo, maka Edo yang begitu ingin tahu adalah orang yang tepat untuk diajak serta. Semangatnya meninggi lagi. Dia bercerita, persis sama seperti yang diceritakannya kepada Suryo barusan. Edo menyimak baik-baik, penuh perhatian akan setiap kata. Dia nampak ikut terhanyut dalam pengalaman Rosita yang penuh emosi. Setelah cerita selesai dan berakhir dengan kesimpulan Rosita mengenai kelegaan batinnya, mendadak Edo bersorak dengan penuh kegembiraan. Rosita terkejut, demikian pula orang-orang sekitarnya. Mereka menoleh keheranan. Rosita tersipu, juga Edo yang bereaksi tanpa sadar. "Aduh, maaf, Rosi, aku telah membuatmu malu,"

katanya menyesal.

"Tak apa-apa, Pak. Saya... saya... huk, aduh... geli amat. Hu... hu... ha ha ha! Oh... ha ha ha!" Rosita tertawa sampai mengeluarkan air mata. Dia harus menutup mulutnya supaya suara tawanya bisa diredam. Dia pun harus membungkukkan tubuh supaya bisa menahan guncangan tawanya.

Edo tertegun sebentar lalu ikut tertawa. Dia senang sekali. Lalu menunggu dengan sabar sampai badai tawa Rosita mereda. "Selamat, Ros. Aku ikut berbahagia denganmu. Selamat, ya. Selamat." Dia menyalami Rosita dan menggenggam tangannya erat-erat.

Rosita tersenyum di batik air mata tawanya. Sikap Edo sangat membahagiakannya. Kalau saja Suryo pun bersikap demikian. "Terima kasih, Pak," katanya dengan penuh perasaan.

"Suryo sudah diberitahu juga?"

"Sudah, Pak."

"Dia tentu senang juga."

"Iya."

Jawaban yang kedengaran lesu itu membuat Edo menatap tajam. Dia memutuskan untuk mengalihkan. "Ibumu sudah tahu?" tanyanya.

Rosita menggeleng. "Dia tidak saya beri tahu apa-apa, termasuk perbuatan Noni."

"Kenapa? Bukankah perbuatan anak itu keter-

laluan?" tanya Edo sambil mengenang kekasaran sikap Nora kepada Noni seperti yang dilihatnya.

"Kalau kuceritakan anak itu akan dihajar. Kasihan. Saya pikir, ada yang tidak beres dengan Noni. Dia dilecehkan, dibenci, dan dianggap tak berharga di rumah itu. Bahkan oleh ibunya sendiri. Dia membuat saya teringat pada diri sendiri di masa lalu. Saya tahu betul bagaimana rasanya. Bedanya, Noni tidak menampakkan reaksi yang wajar. Itu yang nampak di luar. Tapi kita tidak tahu bagaimana di dalamnya."

"Ya. Kau selalu penuh perhatian pada anak-anak. Aku tahu, kau melakukan hal itu karena kau tidak mendapatkannya di masa kecilmu. Tetapi ada satu hal yang mengganggu perasaanku. Kenyataan bahwa kau menyembunyikan cerita itu dari ibumu menandakan bahwa sesungguhnya kau belum akrab dengannya. Masih ada penghalang, Rosi?"

Rosita termenung sebentar. Dia yakin sekarang, Edo bisa dijadikan tempat menumpahkan cerita. Yang memalukan sekalipun. Maka cerita tentang ayahnya pun mengalir ke luar, termasuk prasangkanya bahwa ibunyalah pelakunya. Berbeda daripada tadi, sekarang dia bercerita dengan sendu. "Pak Edo adalah orang pertama yang saya ceritakan. Suryo tidak tahu."

"Kenapa?"

"Wah, kalau dia tahu, maka lengkaplah keluarga saya sebagai keluarga gila di matanya, Pak. Saya takut dia akan menganggap saya gila juga."

"Apakah dia pernah mengatai keluargamu?" tanya Edo jengkel.

"Sebenarnya tidak secara langsung. Tapi saya bisa merasakannya. Bu Lukito juga begitu. Karena itulah dia menyuruh saya ke psikiater. Dia takut saya punya kepribadian bunglon."

"Huh, omong kosong! Kau tak harus memikirkan persangkaan orang, Ros. Yang penting kau sudah menemukan keyakinan mengenai dirimu. Kalau mereka tak mau percaya, ya sudah. Itu hak mereka. Kita tentu tak bisa memaksa."

"Saya punya firasat bahwa saya akan kehilangan, Pak. Dulu saya merasa punya banyak sekali. Sekarang saya akan kehilangan satu per satu."

"Biarpun hal itu terjadi kau sudah punya bekal ketabahan, bukan?"

"Entahlah. Mudah-mudahan saja, Pak." Rosita tersenyum pahit.

"Kau sudah membuktikan dari pengalaman hidupmu, bukan? Katanya, orang yang pernah jatuh lebih gampang bangun lagi daripada orang yang tak pernah jatuh. Soalnya dia sudah tahu cara bangunnya."

Rosita tertawa. Dia merasa terhibur.

"Tentang ibumu itu, Ros. Bagaimana sikap-

mu selanjutnya? Apakah kau akan mengikuti anjurannya untuk menyepelekan saja permintaan ayahmu?"

"Ya. Saya tak bisa lain, Pak. Justru anjuran itu pula yang membuat kecurigaan saya makin besar. Pantaslah dia nampak jengkel sama saya. Mungkin juga marah sekali. Semula saya pikir dia marah karena Papa memilih saya untuk menyampaikan persangkaannya dan bukan dia yang telah merawat dan mendampinginya. Dulu setelah Papa berkata begitu saya juga berpikir, kenapa Papa tidak cerita kepada Mama saja?"

"Benar sekali. Aku sependapat denganmu, Ros. Mengingat reaksi yang diperlihatkan ibumu kelihatannya ayahmu tidak mengada-ada. Tetapi ibumu juga benar dalam satu hal. Kau memang tidak bisa berbuat apa-apa dalam hal itu. Jadi sampaikan saja pada ayahmu, dalam doa atau renungan, bahwa kau punya kesimpulan begitu dan tak bisa berbuat lebih daripada itu."

"Ya, Pak. Saya akan melakukannya. Ah, dua jenis beban sudah terangkat dari bahu saya. Senang sekali. Terima kasih, Pak."

"Kalau begitu kau harus tidur nyenyak sebentar malam. Jangan memikirkan beban yang masih ada. Kehidupan tak pernah lepas dari beban, Rosi."

"Ya, Pak."

Mereka bersalaman dan berpisah. Rosita merasa beruntung karena Edo telah mengisi kekosongan yang telah ditinggalkan Suryo. Andaikata Edo tak datang, kemungkinan dia tak bisa tidur nyenyak malam itu.

***

Malam itu juga Nora menelepon Suryo di rumahnya. Suryo barusan tiba setelah mengantarkan Rosita. Sedang Nora seperti biasa mendapat kesempatan menelepon pada saat Evie dan Noni sedang terpaku di depan pesawat televisi, sementara Donna pergi untuk memenuhi panggilan.

Suryo mengerutkan keningnya ketika menyadari siapa orang yang meneleponnya. Dia berusaha menghilangkan kesan benci dan muak dari suaranya. Tapi wajahnya saat berbicara jelas memperlihatkan perasaan hatinya.

"Begini, Sur. Ibu ingin bicara perihal Rosi. Beberapa hari yang lalu, Rosi main ke rumah. Nampaknya dia punya masalah. Tapi dia sendiri mungkin tidak menyadari hal itu. Barangkali kau bisa membantu. Ibu sendiri tidak berani berbicara

langsung dengannya. Takut menyinggung. Kalau kau tentunya tidak begitu. Kebetulan sekarang dia masih melakukan kunjungan ke psikiater. Barangkali dokter itu bisa membantu."

Keingintahuan Suryo memuncak hingga dia melupakan kemuakan dan kebenciannya. "Ceritakan saja, Bu. Ada masalah apa?"

Nora mengulang cerita yang sudah didengar Suryo dari Rosita. Tapi ada tambahannya. "Si Noni melihat Rosi menendangi pintu sampai jebol lalu dia tertawa sendiri. Tak mengherankan kalau si Noni lalu teriak-teriak mengatakan bahwa Rosi gila. Rosi marah besar dan mengejar Noni."

"Kemudian?" tanya Suryo dengan berdebar.

"Kemudian Rosi menghajar Noni sampai anak itu menjerit-jerit," kata Nora tanpa ragu-ragu. Dia begitu asyik dengan suasana, sampai tersenyum sendiri memuji kecerdikannya, hingga tak menyadari bahwa dia tak sendirian di ruang itu. Noni berada di belakang lemari, menguping pembicaraannya dengan asyik. Sebenarnya Noni cuma bermaksud ke WC, tapi lalu ia mendengar nama Rosi disebut-sebut, sedang nada suara neneknya pun tak kedengaran seperti biasanya. Biasanya kalau sedang menelepon suara Nora keras, tapi kali ini tidak. Neneknya seperti berusaha supaya suaranya tak sampai kedengaran orang serumah.

Keingintahuan Noni muncul menggebu, jauh lebih besar daripada daya tarik televisi. Bahkan keinginannya ke WC pun sempat terlupakan. Seperlahan-perlahannya suara Nora, masih bisa tertangkap telinga Noni.

Di sebelah sana Suryo sedang terkejut oleh informasi yang berbeda itu. Mana yang benar?

"Ibu harap kau tidak kaget mendengarnya, Sur. Tadinya aku ragu-ragu mau memberitahu. Nggak enak sama Rosi. Tapi demi dia juga aku terpaksa melakukannya. Barangkali kau bisa memberitahu dokternya atau bagaimana."

"Ya. Terima kasih untuk pemberitahuan itu, Bu. Apakah cuma itu saja?"

Nora merasa jengkel mendengar nada dingin dalam suara Suryo. Apakah anak muda itu tidak mempercayai ceritanya? Dia berpikir cepat untuk mencari tambahan informasi lain yang dapat memperkuat kesan negatif Suryo terhadap Rosita. "Sebenarnya masih ada, Sur. Tetapi..." Dia sengaja tak melanjutkan kata-katanya.

"Tapi apa, Bu? Tidak apa-apa. Katakan saja," desak Suryo.

"Rosi juga mengeluh perihal mimpi buruknya tentang ayahnya. Katanya ayahnya menagih janji yang pernah diucapkannya menjelang akhir hidupnya. Mungkin kau tahu juga bahwa sebelum meninggal ayahnya pernah berbicara berdua

saja dengan Rosi."

"Janji apa, Bu? Teruslah bercerita. Saya tidak mengerti kalau cuma sepotong-sepotong," kata Suryo jengkel.

Nora tersenyum. Dia menangkap kejengkelan Suryo dan itu memang sesuai dengan keinginannya. "Baiklah. Saya teruskan saja. Begini. Ketika itu ayahnya bercerita padanya, bahwa ada seseorang yang mau membunuhnya tapi tidak tahu siapa. Dia menduga itu anggota keluarganya sendiri lalu meminta Rosi mencari tahu siapa orang itu. Rosi berjanji tapi tidak bisa memenuhi. Ya, bagaimana mungkin dia bisa mencari tahu? Sekarang dia jadi gelisah sendiri. Saya jadi bingung. Apakah cerita Rosi itu betul atau bohong? Apakah Rosi yang berbohong atau ayahnya yang berkhayal? Siapa sih yang tega membunuh seseorang yang sudah sekarat karena dia toh akan mati sendiri? Jadi saya pikir, jangan-jangan Rosi itu kurang... kurang..."

"Kurang apa, Bu?"

"Kurang beres."

Suryo tak tahan lagi mendengarnya. "Baiklah. Nanti saya akan bicara dengan Rosi. Terima kasih untuk informasinya, Bu."

"Oh ya, jangan beritahu Rosi bahwa kau mendengarnya dari saya. Nggak enak nanti."

"Ya, Bu." Suryo segera meletakkan tele-

pon sebelum keburu mendengar kata-kata lain lagi. Perasaan muaknya sudah sampai ke leher. Dia marah bukan cuma kepada Nora yang tega bercerita jelek perihal anaknya sendiri, apa pun alasan yang diberikannya, tetapi dia pun marah kepada Rosita. Sekarang masalahnya bukan lagi soal percaya atau tidak percaya, tetapi masalah citra. Citra Nora sebagai wanita dan ibu yang menyebalkan sekarang melekat juga pada diri Rosita bagaikan penyakit menular!

Noni menyelinap dari balik lemari dan secepat kilat berlari menuju ruang duduk untuk kembali menempati posisi semulanya di depan pesawat televisi. Dia melupakan tujuan semulanya untuk ke WC. Ibunya cuma melirik sejenak dengan perasaan terganggu tapi tak bertanya. Setelah beberapa saat baru dia merasakan perutnya perih karena kandung kencingnya sudah kepenuhan. Tetapi dia menahan karena ingin menunggu neneknya dulu. Untung Nora segera kembali. Wajahnya nampak berseri-seri karena pipinya yang bulat kemerahmerahan. Dia melotot kepada Noni karena anak itu terus memandanginya. Noni cepat-cepat mengalihkan pandangnya ke pesawat televisi, tapi sesaat kemudian, ketika yakin neneknya tidak memperhatikan, dia kembali memandangi.

"Telepon ke mana, Ma?" tanya Evie.

"Ke perantara yang tempo hari mengatakan akan menawarkan rumah ini pada Andaman. Aku ingin tahu perkembangannya."

"Lantas?" tanya Evi tertarik.

"Wah, berita baik, Ev. Katanya Andaman cukup antusias. Cuma soal harganya masih kurang cocok. Dia pun menawarkan rumah lain. Tukar tambah gitu."

"Jangan sembarang menerima, Ma. Lihat dulu rumahnya kayak apa. Pengusaha seperti itu kan maunya untung sebesar-besarnya."

"Betul..."

Noni mencibir, lalu berlari ke belakang. Untung baginya, neneknya tak melihatnya. "Aku tukang bohong, katanya. Dia sendiri, nenek-nenek kayak gitu, lebih besar lagi bohongnya," dia menggerutu sepanjang jalan menuju WC.

***

Esoknya hari Senin, jam enam pagi Suryo sudah meluncur ke rumah orangtuanya. Dia merasa mantap dengan ketegasan yang ada di benaknya. Sepanjang malam dia memikirkannya.

Lukito dan istrinya tentu saja terheran-heran

melihat putra tunggal mereka itu muncul pagi-pagi dengan wajah sedikit kusut, pertanda kurang tidur.

"Ada apa, Sur?" tanya Nyonya Lukito waswas.

"Saya cuma mau memberitahu, Bu. Saya akan memutuskan hubungan dengan Rosi!"

Suami-istri Lukito terkejut. Tapi kemudian Nyonya Lukito tak bisa menahan senyum senangnya. "Akan, katamu? Jadi belum?" tegasnya.

"Ya. Saya memang belum memberitahu Rosi. Ibu dan Bapak adalah orang-orang pertama yang tahu."

"Sudah kaupikirkan masak-masak?" tanya Lukito.

"Sudah, Pak. Sepanjang malam saya memikirkannya. Sekarang sudah mantap."

"Pantas kau kelihatan kusut."

"Ya. Bagaimanapun saya merasa bersalah pada Rosi. Kok saya tega berbuat begini."

"Lebih baik putus sekarang daripada nanti kalau sudah telanjur," kata Nyonya Lukito. "Jadi kau tidak perlu merasa bersalah. Bukankah selama ini kau tetap menjaga hubunganmu dengannya? Maksudku, kau tidak... tidak...?"

"Tentu saja, Bu. Ibu tidak usah khawatir."

"Nah, jangan merasa bersalah, dong. Kau meninggalkannya dalam keadaan masih suci. Tak

ada yang perlu disesali. Coba bandingkan dengan lelaki lain. Baru pacaran sebentar sudah ngajak tidur."

"Apa alasannya kau memutuskan hubungan?" Lukito ingin tahu.

Suryo sudah menyiapkan jawaban. Dia tak ingin menceritakan hal-hal yang disampaikan Nora kepadanya semalam. Masalah itu tak perlu diketahui orang lain demi nama baik Rosita sendiri. Dia merasa kapok oleh pengalamannya dengan Sonya ketika gadis itu ingkar janji untuk merahasiakan masalah Rosita. "Saya pikir, pendapat Ibu ada benarnya. Demi keturunan saya, dan juga keturunan Bapak-Ibu, saya harus melakukannya," katanya tanpa ragu-ragu.

Nyonya Lukito menjadi emosional. Dia menubruk dan memeluk Suryo dengan kegembiraan memuncak. "Terima kasih, Sur! Terima kasih!" serunya. Ternyata dia yang menang dalam "memperebutkan" Suryo dengan Rosita. Dia memperoleh putra kesayangannya kembali. Alangkah bahagianya.

Lukito manggut-manggut saja. Sebenarnya dia merasa simpati pada Rosita, tapi lama-kelamaan dia terpengaruh juga oleh pendapat istrinya. "Kapan kau mau memberitahu Rosi?" tanyanya.

"Entahlah. Saya belum memutuskan, Pak. Mungkin saya harus mencari kesempatan yang

baik dulu."

"Bagaimana kalau kau menunggu sampai Rosi selesai dengan Dokter Anita? Katanya masih ada tiga pertemuan lagi."

"Berarti tiga minggu. Apakah itu tidak terlalu lama, Bu?"

"Benar. Itu terlalu lama," Lukito sependapat dengan Suryo. "Bagaimana kalau seminggu saja, jadi sesudah pertemuannya yang akan datang? Dengan demikian dua kali pertemuan berikutnya bisa digunakan untuk memberi ketabahan pada Rosi."

"Ah, Bapak betul juga," istrinya setuju. "Kalau begitu aku akan memberitahu Dokter Anita secepatnya mengenai rencana Suryo itu. Jadi dia akan tahu ke mana Rosi harus diarahkan."

Suryo tertegun. Orangtuanya begitu efisien dalam mengatur kehidupannya. Begitu terencana. Begitu matang. Dia tinggal menurut saja maka segalanya pun beres. Apakah itu menyenangkan?

***

Pada kesempatan berikutnya, Nora menelepon Andaman.

"Ada kabar baik, Bu?"

"Oh ya, Pak. Kalau bukan kabar baik pasti saya belum nelepon. Kemarin saya memberi beberapa informasi mengenai Rosita pada Suryo."

"Informasi apa?"

"Wah, itu tak bisa saya jelaskan, Pak. Terlalu rumit. Tapi itu cukup untuk membuat Suryo kabur dari sisi Rosi."

Andaman tertawa mengakak hingga telinga Nora menjadi sakit "Ibu begitu yakin pasti berhasil?"

"Yakin, Pak. Kita lihat saja perkembangannya nanti. Dan bila hal itu terjadi saya berharap Bapak selekasnya memenuhi janji Bapak. Soalnya perjanjian kita ini tanpa saksi dan cuma secara lisan saja."

"Wah, Ibu tak usah khawatir. Saya pantang melanggar janji. Bagi saya janji adalah suci. Berdosa kalau saya melanggarnya."

"Maaf saja ya, Pak. Soalnya..."

"Ya, ya. Saya mengerti kekhawatiran Ibu. Percayalah. Begitu kabar baik itu datang saya akan segera mengirim orang saya ke tempat Ibu untuk menyelesaikan segala urusan. Bagaimana, Bu?"

"Baik, Pak. Terima kasih."

Nora meletakkan pesawat telepon dengan senyum puas. Rosita tak perlu menangisi Suryo. Dunia bukan sedaun kelor. Masih banyak lelaki

lain, di antaranya "Pak Edo" itu. Sebagai imbalan Rosita akan mendapat bagian warisannya. Tapi tentu saja bagiannya sendiri tetap yang terbesar. Dia akan membuat perhitungan nanti. Secepatnya. Dia sangat bahagia dengan angan-angannya hingga tak menangkap bayang-bayang Noni yang menyelinap pergi dari balik lemari.

Ketika Nora kembali bergabung dengan keluarganya di depan pesawat televisi Noni sudah ada di sana dan duduk diam dengan wajah tak berdosa. Hanya sesekali tatapan Noni terarah tajam kepada neneknya. Matanya indah, bulat jernih bagai sumur tak berdasar.

XXV

DENGAN bersemangat Rosita bercerita kepada Dokter Anita mengenai pengalamannya dengan Noni berikut kesimpulannya yang meyakinkan dan membahagiakan. Wajahnya cerah penuh senyum.

"Jadi saya sekarang tak punya keraguan lagi, Dok. Kepribadian saya utuh. Satu. Tak mungkin di satu sisi saya menyayangi dan penuh perhatian pada anak-anak sementara di sisi lain saya menjelma jadi penyiksa anak. Saya adalah saya yang sekarang berada di depan Dokter maupun yang sebentar lagi berada di belakang Dokter. Di depan dan di belakang sama, begitu pula dalam situasi yang berbeda-beda."

Untuk sesaat Anita terpesona. Dia cuma memandangi saja tanpa segera bisa menyahut. Dia segera teringat akan pesan Nyonya Lukito. Tolonglah kuatkan mental Rosita karena Suryo bermaksud memutuskan hubungan! Betapa kontradiktifnya pesan itu dengan kenyataan yang diungkapkan Rosita sekarang. Justru pada saat Rosita berhasil menenemukan dirinya Suryo

malah mau memutuskan hubungan. Anita merasa trenyuh. Simpatinya tercurah. Dia percaya sepenuhnya pada Rosita. Setelah sekian kali pertemuan dan sekian kali perbincangan, dia merasa telah mengenal Rosita dengan baik. Keyakinan yang telah diperoleh Rosita itu menggembirakannya juga. Dia merasa bersyukur untuk Rosita. Gadis itu patut mendapatkannya. Bahkan boleh dikata itu merupakan prestasi yang luar biasa.

"Selamat, Rosi!" kata Anita kemudian. Untuk sementara cuma kata-kata itu yang bisa diucapkannya.

"Saya pun sudah menceritakannya pada Suryo, Dok."

Anita terkejut "Oh ya? Kapan?"

"Itu hari Minggu, tanggal...," Rosita menyebut tanggalnya setelah melirik kalender di dinding.

Anita merasa bingung. Apakah Suryo justru memutuskan hubungan setelah mendengar cerita Rosita itu? Perasaannya aneh dan tak masuk akal. Tetapi dia segera sadar, tak boleh memperlihatkan perasaan hatinya itu. "Bagaimana reaksinya?" tanyanya.

Senyum Rosita segera lenyap. Wajahnya menjadi murung. Dia menceritakan sikap Suryo yang tidak antusias, bahkan terkesan kurang percaya. "Saya pikir, dia tidak bisa memahami apa yang

saya rasakan ketika itu. Reaksi spontannya bukan tertuju pada perasaan saya, kebahagiaan saya, melainkan pada si Noni. Reaksinya adalah emosi kemarahan kepada Noni. Padahal bagi saya kebengalan Noni itu justru tak berarti apa-apa dibanding dengan apa yang saya peroleh. Saya tidak bisa marah karena kebengalannya telah membawa hikmah. Suryo tidak bisa mengerti itu. Pikirannya tak sejalan. Dan ketika saya meminta agar dia menyampaikan cerita saya pada ibunya, dia terperangah ngeri. Padahal maksud saya adalah agar ibunya juga mengetahui perihal keyakinan yang telah saya peroleh itu. Bukankah selama ini dia meragukan saya, bahwa kemungkinan saya berkepribadian bunglon? Saya ingin menghilangkan keraguan itu dari dirinya. Dan terutama juga dari Suryo. Rupanya membangkitkan kepercayaan orang itu sulit ya, Dok?"

Anita mengangguk pelan. "Betul sekali, Rosi. Tapi sesungguhnya ada bedanya antara orang yang tak percaya dan orang yang tak mau percaya. Apa pun fakta yang disodorkan orang bisa saja tetap tak percaya kalau dia memang tak mau percaya."

Rosita memandang heran sebentar. "Apakah menurut Dokter, ada kemungkinan Suryo tak mau percaya?" tanyanya.

"Segala kemungkinan bisa saja, Ros. Bukan

berprasangka, tapi patut dipikirkan atau diperhitungkan, maksudnya supaya kau pun bisa mengantisipasi. Kau bisa bersiap secara mental. Biasanya perempuan mudah sekali dipengaruhi perasaan dan mudah percaya akan kekuatan cinta. Sepertinya kalau sudah cinta maka segala kesulitan akan mudah teratasi. Padahal bagi lelaki cinta itu bisa bermakna lain."

"Ya, saya pun menyadari hal itu, Dok. Insting saya mengatakan bahwa Suryo sudah berubah. Sikapnya berbeda dibanding saat-saat awal kami berpacaran. Dulu dia selalu percaya sama saya. Bahkan dialah yang berusaha menanamkan kepercayaan saya pada diri sendiri di saat saya ragu-ragu. Tetapi sejak ibunya berubah sikap, dia pun begitu pula. Ataukah karena Sonya?"

"Sudah saya katakan, segala kemungkinan bisa saja. Dia sendiri takkan mengatakannya terus terang. Satu hal sudah pasti. Dia sangat dekat dengan ibunya. Sejak lahir sampai sekarang. Kurun waktu yang panjang, bukan? Mustahil kau bisa menyaingi karena bagaimanapun mertua dan menantu perempuan akan bersaingan dalam banyak hal. Apalagi kalau sejak awal kepercayaan sudah tak ada, maka dengan gampang kecurigaan bisa muncul. Kau terus-menerus dituntut untuk membuktikan dirimu sebagai orang yang sesuai dengan harapan."

"Jadi lebih baik saya merasakan pahitnya sekarang daripada nanti?"

"Ya," sahut Anita tegas. "Betapapun pahitnya, waktu bisa menyembuhkan. Tetapi kepahitan setelah ketelanjuran bisa saja tak tersembuhkan oleh waktu."

Rosita termenung. Dia merasa aneh. Apakah Anita bisa meramalkan apa yang akan terjadi hanya dari ceritanya tadi? Sepertinya Anita sudah bisa memastikan akan putusnya hubungannya dengan Suryo.

"Benar sekali, Dok. Saya memang memiliki prinsip, tidak mau memaksa orang menerima saya kalau mereka memang tidak mau menerima. Sama halnya seperti sikap saya pada keluarga saya. Tapi pada kenyataannya tidak semudah itu. Ketika pada akhirnya mereka menerima saya, saya begitu bahagia. Saya punya Ibu, punya keluarga seperti orang lain. Benar-benar selangit rasanya. Tapi kemudian kenyataan menunjukkan bahwa apa yang saya alami sama sekali tidak sesuai dengan angan-angan, saya jadi kecewa sekali. Saya kecewa pada Ibu saya dan saudara-saudara saya. Timbul pertanyaan dan keraguan. Sesungguhnya apakah mereka benar-benar menerima saya? Ataukah saya harus cukup puas hanya dengan diterima sebagai ahli waris dan sekadar ditegur sapa saja? Kekecewaan itu jadinya terasa

lebih menyakitkan dibanding sebelumnya, ketika saya tak diterima sama sekali. Nampaknya dalam hidup ini orang harus selalu siap menghadapi kenyataan buruk. Tak boleh berangan-angan terlalu tinggi. Bukan begitu, Dok?"

Anita tersenyum. "Angan-angan memang sebaiknya jangan terlalu tinggi. Tetapi justru angan-angan membuat kita optimis dan hidup tambah semarak."

"Toh rasanya saya tidak berangan-angan terlalu tinggi Dok. Wajar-wajar saja. Misalnya saya ingin punya Ibu yang menyayangi saya tanpa maksudmaksud tertentu. Saya ingin punya saudara dengan siapa saya bisa hidup rukun, tanpa iri hati dan kedengkian."

"Kadang-kadang, justru yang wajar bagi orang yang satu malah berlebihan bagi orang yang lain. Tak bisa membandingkan begitu saja, Rosi."

"Ah ya, benar sekali, Dok. Jadi saya harus bersiap dari sekarang menghadapi pemutusan hubungan. Nampaknya bisa terjadi sewaktu-waktu."

"Sebaiknya begitu."

"Dokter sepertinya sudah tahu bahwa hal itu akan terjadi."

Anita tertegun sebentar lalu cepat menjawab, "Ceritamu menyimpulkan hal itu. Coba pikirkan, Rosi. Seseorang yang cintanya menggebu mungkinkah tahan tidak bertemu selama berhari-hari

padahal jaraknya begitu dekat? Suryo bekerja di rumah sakit yang sama. Kalau dia merasa rindu mustahil tidak bisa menyisihkan waktu barang berapa menit saja untuk bertemu denganmu? Dan kenapa dia malah membiarkan perempuan lain mendekatinya terus-terusan, mendera dan menggoda kesetiaannya? Itu semua bisa dianggap sebagai suatu proses, Ros. Kalaupun pada akhirnya dia benar-benar memutuskan hubungan maka yang tadi itu adalah prosesnya."

Anita menyadari bahwa dia telah bicara dengan emosional ketika melihat tatapan heran Rosita. Sesungguhnya dia juga merasa jengkel pada Nyonya Lukito dan juga Suryo. Kedua orang itu benarbenar bodoh, menyia-nyiakan sebuah mutiara asli karena menganggapnya palsu. Kalaupun dia mencoba meyakinkan Nyonya Lukito, apakah akan ada gunanya? Saat memberikan pesan lewat telepon kentara betapa gembiranya suara Nyonya Lukito. Jelas memang itu yang dikehendakinya. Permintaan konsultasi untuk menelaah kepribadian Rosita rupanya cuma kamuflase belaka walaupun memang ada manfaatnya bagi Rosita sendiri.

"Kalau saya tidak salah tangkap, kali ini nampaknya Dokter sudah memihak saya?"

Anita tersenyum. "Tadi saya bicara sebagai sesama perempuan, Rosi. Perempuan yang pu-

nya kelemahan tertentu menghadapi lelaki yang punya kekuatan tertentu. Kita jadinya sama. Nah, maukah kau membicarakan seandainya hal yang kaukhawatirkan itu sampai terjadi?"

"Mau, Dok," Rosita tidak keberatan.

"Bagus sekali. Lantas bagaimana rencanamu seandainya itu terjadi?"

"Hidup saya tetap berjalan seperti biasa, Dok. Tak ada perubahan. Saya bekerja, punya kegiatan. Tetapi di waktu luang mungkin saya akan bersedih mengenang masa lalu bersamanya, atau membayangkan dia bersama perempuan lain. Mungkin Sonya."

"Kalau begitu isilah waktu luang itu sedapat-dapatnya. Bukankah masih ada orangtua angkatmu, Ibu Bertha Sihombing, yang juga menyayangimu?"

"Ya. Dan Tommy. Dan..." Rosita mau menyebut nama Edo tapi tak jadi.

"Nah, berkumpullah dengan mereka sebanyak mungkin waktu yang kaumiliki. Saya tidak menganjurkan Ibu kandungmu mengingat kau punya masalah dengan Noni dan juga saudara yang lain. Nanti cuma menambah masalah."

Rosita mengangguk. "Saya akan mengusahakan hal itu. Tetapi bagaimanapun saya tetap tak bisa menghindari waktu luang sendirian, Dok."

"Tentu saja. Biar bersama orang lain pun ada

saatnya kau akan merasa sendirian. Kau memang harus mengalami kepahitan itu. Masalahnya, bagaimana cara mengatasinya."

Mereka menghabiskan waktu yang tersisa membicarakan cara-cara efektif mengatasi akibat-akibat patah hati. Anita bercerita tentang pengalamannya sendiri di masa lalu dan apa yang dilakukannya ketika itu supaya *survive*. Tanpa terasa mereka bicara bagai dua sahabat yang tengah mendiskusikan masalah pribadi.

Keluar dari tempat itu Rosita menengok kanankiri. Tiba-tiba dia mengharapkan kehadiran Edo. Apakah Edo tidak menjemputnya seperti yang biasa dilakukannya? Dia kecewa ketika tidak menemukan orang yang diharapkannya. Jadi tak ada orang yang bisa diajaknya bicara. Tetapi kekecewaannya cuma sebentar karena dia segera mendengar bunyi klakson yang sudah dikenalnya dari kejauhan. Ah, itu Edo.

"Sori, Ros. Aku terlambat. Jalanan macet luar biasa tadi," kata Edo.

"Tidak apa-apa, Pak," sahut Rosita dengan perasaan bersyukur. Sesungguhnya Edo tidak perlu meminta maaf karena dia tidak pernah berjanji untuk menjemput.

"Baru jam enam, Ros. Mau terus pulang atau mau jalan-jalan dulu? Kalau pergi ke rumahku waktunya tanggung, ya?"

"Saya cuma ingin bicara, Pak."

"Oh. Tentu saja. Di mana enaknya, ya?"

"Di sini saja, Pak. Tak usah repot ke mana-mana."

"Kalau begitu kita cari tempat parkir yang nyaman di pusat pertokoan. Ah, kurang menyenangkan tempat seperti itu. Bagaimana kalau di restoran saja, Rosi? Kita bisa sekalian makan."

Rosita tersenyum. "Maksud saya, bicaranya sambil jalan saja, Pak. Jadi tak usah ke mana-mana. Masa cuma bicara saja perlu repot-repot."

Edo sedikit kecewa. "Jadi kau mau terus pulang saja?"

"Iya, Pak. Saya capek."

"Tidak mau makan dulu?"

"Makan di asrama saja, Pak."

"Baiklah. Nah, berceritalah, Rosi."

Rosita menceritakan percakapannya dengan Anita barusan. "Saya heran. Dokter Anita sepertinya meramalkan putusnya hubungan saya dengan Suryo. Dia bicara tidak seperti biasanya. Kentara dia berusaha membuat saya tabah menghadapi kemungkinan itu," katanya di akhir cerita.

Tetapi Edo sama sekali tidak heran. Bukankah Dokter Anita kenalan baik nyonya Lukito? Tentu saja informasi itu diperoleh Anita dari Nyonya Lukito. Rupanya hal itu sudah merupakan bagian dari rencana menyingkirkan Rosita. Itu

sudah diperkirakan sebelumnya oleh Bertha. Yang membuat Edo geram adalah sikap plin-plan Suryo yang dianggapnya bersembunyi di balik ibunya. Dan dia sadar, hari-hari mendatang akan merupakan hari-hari berat bagi Rosita.

Rosita menengok heran. Edo lama berdiam diri. "Bagaimana kesimpulan Pak Edo? Apakah kirakira kemungkinan itu akan jadi kenyataan?"

"Kau tentu mengharapkan jawaban yang jujur."

"Tentu saja, Pak."

"Aku sependapat dengan Dokter Anita. Tapi kau jangan sedih dulu. Itu cuma merugikan. Yang penting kau siap dan tidak kaget lagi."

"Kalau begitu saya harus melewati hari-hari penuh ketegangan. Apakah malam ini juga keputusan itu datang? Atau besok lusa? Bagaimana kalau dia menunda-nunda terus? Hari demi hari, Minggu demi minggu? Kalau dia menelepon, kalau dia datang, saya akan terus waswas menunggu katakatanya. Kapan? Kapan? Aduh, justru keadaan seperti itulah yang tak tertahankan."

Edo terkejut. Dia tak berpikir ke situ tapi harus mengakui kebenarannya. Bila dia sendiri yang berada di tempat Rosita, mampukah dia mengatasi? Bayangkan. Hari-hari seperti itu pasti akan membuatnya tak bisa berkonsentrasi, tak bisa tenang, tak bisa menikmati apa pun. Dia cepat

mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Rosita sebentar. "Aku, ibuku, dan Tommy bisa membantumu melupakan saat-saat seperti itu, Ros. Aku ingin sekali menolong, kalau saja kau memperbolehkan."

Rosita termenung. Tak jelas bagi Edo, apakah dia tengah berpikir atau melamun. Tapi sepertinya kata-katanya tak didengar karena Rosita tak menanggapi. Apakah Rosita sedang bersedih? Dia benar-benar jadi bingung dan gelisah karena ingin menghibur tapi tak tahu harus bagaimana.

"Saya mendapatkan jalan keluar untuk menghindari ketegangan dan kegelisahan itu, Pak. Nanti tolong berikan pendapat Pak Edo yang sejujurnya, ya?" kata Rosita kemudian.

"Ya. Tentu saja."

"Begini. Daripada saya yang menunggu-nunggu tanpa kepastian entah kapan, lebih baik sayalah yang mengambil inisiatif. Saya yang akan menyampaikan kata putus itu!"

Edo terkejut. Tapi hatinya bersorak. Dia tersenyum. "Aku setuju! Bagus sekali!"

"Jadi Pak Edo setuju?"

"Ya. Tapi pasti berat sekali buatmu."

"Memang. Tapi berat-beratnya toh masih lebih ringan daripada menunggu. Hasilnya akan tuntas. Final. Saya tinggal merapikan serpihan luka hati. Dokter Anita menganjurkan agar saya mem-

buat rencana untuk mengisi waktu luang. Tapi bagaimana mungkin saya bisa membuat rencana kalau belum ada kepastian?"

"Kau benar, Rosi. Itu keputusan yang hebat sekali. Aku benar-benar respek. Di mata mereka kewibawaanmu akan meningkat, sebagai perempuan dan sebagai pribadi. Kapan kau akan menyampaikannya?"

"Bagaimana kalau sekarang? Setidaknya nanti malam saya bisa tidur tanpa beban."

"Sekarang? Ah, caranya?"

"Saya nelepon saja. Itu lebih gampang."

"Bagaimana kalau dia... kalau dia mengatakan tak ingin putus?"

"Itu berarti dia munafik."

"Ah." Edo tertegun mendengar nada kemarahan dalam suara Rosita. "Lantas di mana neleponnya? Sayang sekali aku tidak memakai mobil ibuku karena mobil itu ada teleponnya."

"Aku bisa pakai telepon umum. Ada di dekat asrama."

"Kenapa tidak di rumahku saja, Ros? Di sana suasana privasinya lebih terjamin."

"Jangan, Pak," Rosita berkeras.

Edo sadar, Rosita tak bisa digoyahkan lagi keputusannya. "Baiklah. Nanti kuantar dan kutunggui, ya? Siapa tahu ada orang mengganggu nanti."

Rosita tak menolak kali ini.

***

Mula-mula Rosita menghubungi rumah pribadi Suryo. Tetapi Suryo tak ada di sana. "Tadi bilangnya mau ke rumah orangtuanya, Bu," pembantu Suryo memberitahu.

Di sampingnya Edo menyodorkan uang logam. Di tangannya sudah tersedia cukup banyak uang logam hingga Rosita bebas untuk bicara panjang tanpa kekurangan uang.

Kali ini Rosita merasa lebih yakin akan berhasil bicara dengan Suryo. Mungkin Suryo akan makan malam di rumah orangtuanya mengingat saat itu sudah mendekati jam makan malam. Dia memang berhasil.

"Oh, Rosi. Ada apa, Ros?" Suara Suryo kedengaran *surprise*.

"Ada hal penting yang mau kusampaikan padamu, Sur."

"Oh ya? Apa itu?" Kali ini Suryo seperti waswas.

"Aku terpaksa menyampaikannya lewat telepon karena kita memang sangat jarang bertemu

sekarang. Susah membuat janji bertemu denganmu karena kau begitu sibuk. Padahal enaknya sih bicara berhadapan agar kita bisa saling melihat wajah masing-masing. Tapi rupanya memang tidak bisa. Jadi begini saja, Sur. Sebaiknya kita mengakhiri hubungan. Kau dan aku menempuh jalan masingmasing." Rosita menggigit bibirnya setelah bicara. Kata-katanya mengalir lancar tetapi dadanya terasa nyeri. Hatinya sakit.

Edo mengulurkan tangannya tapi tak jadi. Dia merasa iba tapi kagum. Sepintas lalu nampaknya Rosita begitu dingin tanpa emosi, tapi dia tahu di dalam tidak begitu. Jalan yang ditempuh Rosita memang luar biasa karena kepribadiannya memang luar biasa. Perempuan yang memiliki harga diri.

Agak lama Suryo baru bertanya, "Kenapa, Ros?"

"Perlukah ditanyakan lagi? Kau pasti tahu. Tak ada lagi yang perlu dan bisa dipertahankan bukan?"

"Tapi... bagaimana mungkin?"

"Kau tahu betul bahwa itu mungkin. Keputusan ini tak terjadi dengan mendadak, bukan?"

Kembali agak lama baru Suryo menjawab, "Baiklah. Kalau memang itu yang kaukehendaki."

"Ah, kau tahu betul, bukan aku yang mengh-

endaki."

"Baiklah. Kalau begitu, selamat tinggal, Rosi." Kali ini suara Suryo kedengaran jengkel.

"Selamat tinggal."

Begitu meletakkan pesawat telepon, Rosita buru-buru menutup mulutnya dengan tangan untuk menahan semburan tangis yang mau keluar. Dia bergegas menuju mobil diikuti Edo yang berlari mendahului untuk membukakan pintu. Barulah setelah duduk Rosita menghamburkan tangisnya. Hubungan cinta yang baginya begitu bernilai ternyata putus begitu saja. Sedemikian gampangnya, seolah tak punya nilai apa-apa. Apakah dia memang tak punya nilai di mata Suryo?

"Dia adalah lelaki yang bodoh," Edo mengumpat. "Dia bersembunyi di balik gaun Ibunya, karena senang bersembunyi di sana."

Rosita menghentikan tangisnya. Dia ingin pulang, menyendiri, tapi tak ingin menangis lagi.

***

Suryo berhadapan dengan ayah-ibunya. Keduanya menatapnya dengan wajah tegang dan

tak sabar. “Rosi bilang apa?” tanya ibunya. Tetapi Suryo tak segera menjawab. Tiba-tiba dia merasa lemas seperti baru kena pukulan keras. Mungkin nyaris *shock*. Dia memang sudah merasa mantap dengan keputusannya tapi masih memikirkan bagaimana kata-kata dan sikap yang tepat saat mengutarakannya kepada Rosita. Bukan cuma rasa iba, tapi juga khawatir kalau-kalau keputusan itu membuat Rosita menjadi rapuh karena stres. Tiba-tiba Rosita mendahului memutuskan. Tanpa gejala. Tanpa alarm. Padahal hari Minggu yang lalu Rosita baru saja menyampaikan cerita dan kesimpulannya dengan begitu gembira dan optimis, seolah cerita itu bisa menghapus semua keraguan tentang dirinya. Tentu dengan harapan bahwa hal itu bisa memantapkan hubungan mereka berdua. Bukan memutuskan. Jadi sungguh mengejutkan. Tiba-tiba saja Suryo merasa kalah, merasa tersinggung harga dirinya. Bukan dia yang mencampakkan, tapi dialah yang tercampak!

“Kenapa?” desak Nyonya Lukito cemas. Suryo kelihatan pucat.

“Ayo sini. Duduk dulu.” Lukito menarik Suryo ke arah kursi lalu mendudukkannya. Suryo menurut saja bagai robot.

“Ambilkan minum dulu, Bu,” kata Lukito.

Baru setelah minum Suryo bisa bicara. “Kita kedahuluan, Bu. Rosi barusan bilang mau putus.

Jadi dia yang memutuskan duluan."

"Lho!"

"Lho!"

Suami-istri Lukito meneriakkan kata yang sama. Keduanya sama-sama takjub. Heran. Tak habis pikir. Bagaimana Mungkin? Apakah Rosita punya indra keenam? Bisa meramal?

"Apa kalian berantem atau bertengkar sebelumnya?" tanya Lukito.

"Tidak, Pak. Biasa-biasa saja. Baru hari Minggu kami bertemu."

"Apa dia bilang alasannya?"

"Tidak. Dia cuma bilang, bahwa saya tentu tahu. Itu saja."

Nyonya Lukito teringat. "Hari ini dia baru bertemu dengan Anita. Apakah Anita yang menganjurkan?"

"Mungkin saja, Bu," suaminya sependapat.

"Kenapa tak Ibu tanyakan?" Suryo menganjurkan.

Nyonya Lukito bergegas ke pesawat telepon. Anita sudah ada di rumah dan menerima teleponnya. Tentu saja Anita menyangkal keras. "Wah, saya tak pernah menganjurkan pasien saya untuk berbuat begini-begitu, Bu. Tapi sesuai pesan Ibu, saya cuma berusaha menguatkan mentalnya terhadap kemungkinan putusnya hubungannya dengan Suryo. Cuma kemungkinan lho, Bu. Saya

sama sekali tidak memberi indikasi bahwa itu adalah kepastian."

"Apakah dari kata-kata Dokter dia bisa menangkap maksud kami?"

"Saya tidak bisa mengungkapkan hal itu, Bu. Pembicaraan saya dengan pasien merupakan rahasia jabatan yang harus saya pegang teguh. Sebagai dokter, Suryo tentu tahu juga hal itu."

"Tetapi honor Dokter saya yang bayar. Bukan Rosi."

"Memang benar. Tapi profesi saya adalah dokter, psikiater, bukan detektif. Saya tidak punya kewajiban melaporkan hasil konsultasi kepada Ibu."

"Ah, apa salahnya memberitahu sedikit saja. Cuma satu pertanyaan itu tadi. Saya pikir itu bukan rahasia. Kita kan sudah kenal lama."

"Menyesal sekali, Bu. Tapi saya bisa menganjurkan agar Ibu bicara langsung dengan Rosi saja. Dengan demikian Ibu bisa tahu lebih pasti ketimbang dari saya yang cuma bisa memperkirakan."

"Huu... buat apa saya nelepon Anda dong!" kata Nyonya Lukito emosional sambil meletakkan telepon. Lalu melepaskan unek-uneknya pada suami dan anaknya, "Masa begitu saja dia tak mau bilang. Padahal aku yang bayar lho. Aku kan nggak tanya semuanya. Buat apa aku tahu semuanya? Aku cuma mau tahu kenapa men-

dadak Rosi berbuat begitu. Ah, pasti dia yang suruh. Pasti dia yang menganjurkan."

"Sudahlah, Bu. Tenang, " Lukito menghibur. "Bukankah sekarang masalahnya sudah beres? Kalian tak usah repot-repot lagi memikirkan bagaimana menyampaikan kata putus itu kepada Rosi. Dia sendiri yang memutuskan. Untung, kan?"

"Ah, memangnya Bapak nggak jengkel?"

"Lho, jengkel kenapa?"

"Habis dibegitukan sama si Rosi. Aku yakin mereka berdua sekongkol. Si Anita pasti simpati sama Rosi lalu menganjurkan untuk mendahului Suryo. Pikirkan. Cuma Anita yang tahu mengenai keputusan Suryo itu. Aku jadi merasa dilecehkan."

Suryo diam saja. Dia tak mau ikut serta dalam perdebatan itu karena tahu pendapat Ibunya kali ini sama sekali tidak benar. Rasanya memang jadi aneh. Ketika dia benar-benar sudah lepas dari keterikatan dengan Rosita ternyata dia tidak menjadi plong karenanya. Ada sesuatu yang tertinggal.

Telepon berdering. Lukito yang mengangkat karena istri dan anaknya tetap duduk dengan wajah cemberut. Tak lama kemudian dia melambai pada Suryo. "Dari Sonya," katanya. Spontan wajah-wajah berubah cerah. Nama Sonya berhasil

mengusir kemuraman. Nyonya Lukito menahan Suryo sebentar. "Kasih tahu sama Sonya sekarang juga bahwa kau sudah putus dengan Rosi," bisiknya, setengah memerintah. Suryo cuma mengangguk.

Tetapi Nyonya Lukito cukup tahu diri untuk tidak menguping pembicaraan. Dia menarik tangan suaminya ke luar ruangan. "Biarkan Suryo bicara leluasa," katanya beralasan.

Suryo merasa bersyukur karena dibiarkan sendiri. Sesuai anjuran Ibunya dia memang menyampaikan hal itu pada Sonya.

"Oh, aku ikut bersedih, Sur. Terlalu juga si Rosi. Kenapa dia melakukan hal itu?"

"Dia merasa aku tidak memberi waktu banyak lagi untuknya."

"Ah, keterlaluan. Mestinya kan dia memberi dukungan buatmu, bukannya menjegal begitu. Apa kau bersedih, Sur?"

"Entahlah, aku cuma bingung."

"Kau mau aku datang dan mendampingimu?"

"Tidak usah, Son. Aku ingin sendiri dulu, ya?"

"Ya. Aku mengerti, Sur. Besok boleh?"

"Tentu saja boleh. Seperti biasa, ya?"

"Ya. Sur... jangan bersedih, ya?"

"Tidak."

"Boleh aku usul?"

"Boleh saja. Masa nggak."

"Malam ini tidurlah di rumah orangtuamu. Jangan sendirian. Orang sendirian bisa macam-macam. Aku khawatir."

Suryo tersenyum. Dia merasa terhibur. "Aku akan mengikuti usulmu. Jangan khawatir."

"Rasanya malam ini aku pun akan susah tidur, Sur."

"Ah, jangan begitu."

"Aku ingin solider sama kamu. Ingin... ah, sudahlah. Aku terlalu banyak omong, bukan?"

"Tidak. Kau sungguh menghibur, Son."

"Sungguh? Oh, senang sekali mendengarnya. Sudah, ya? Ingat pesanku. Jangan kebanyakan melamun."

"Bagaimana kalau melamun yang lain?"

"Yang lain itu apa?"

"Misalnya... kau."

"Oh, boleh! Kalau yang itu boleh!" Tawa Sonya berderai.

Suryo tertawa juga. Ketika hubungan terputus dia serasa melihat wajah Sonya yang cantik di pesawat telepon sedang memandang mesra kepadanya. Ah, dia memang tidak perlu bersedih atau merasa kehilangan atau jengkel oleh persoalan harga diri.

***

Sonya bersorak dan melompat-lompat kegirangan. Dia berlari mencari orangtuanya dan menemukan mereka tengah menonton televisi.

"Paaaa...! Maaaa....!" pekiknya. "Ada kabar gembira!"

"Kabar apa, Sayang?" tanya Andaman.

"Suryo sudah putus sama Rosi!" seru Sonya dengan wajah kemerahan. Kegembiraannya membuat dia nampak seperti anak kecil yang baru mendapat hadiah yang sudah lama didambakan.

Kedua orangtuanya menyambut dengan gembira juga. Terutama Andaman. Dia tahu sekarang bahwa Nora telah berkata benar. Segera ia merentangkan kedua tangannya. "Ayolah ke sini, Say," panggilnya. "Kau harus berterima kasih juga sama aku, bukan? Kabar baik itu menandakan jerih payahku tidak sia-sia."

Sonya segera tenggelam dalam pelukan Ayahnya. Ibunya cuma tersenyum. Kali ini Nyonya Andaman bisa menyaksikan pemandangan itu tanpa perasaan terganggu. Dia juga senang karena memang menyukai Suryo dan berhasil mendepak Rosita dari samping Suryo.

Setelah emosi kegembiraan mereda, baru Sonya menjatuhkan dirinya di antara kedua orangtuanya. "Jadi itu memang berkat bantuan Ibunya Rosi, Pa?"

"Ya. Pasti. Soalnya beberapa hari yang lalu dia sudah menelepon Papa untuk menyampaikan kemungkinan itu. Semula Papa pikir itu baru *fiftyfifty*. Tahunya benar."

"Hore! kalau begitu taktik kita berhasil ya, Pa?"

"Ya. Kau memang brilyan. Cerdik sekali."

"Kok aku nggak dikasih tahu?" tanya Nyonya Andaman. "Taktik apa itu? Dan apa peran ibunya Rosi?"

Andaman menceritakan semuanya.

"Huh, Ibu macam apa itu? Kok egois amat sih," komentar Nyonya Andaman. "Pakai cara apa dia?"

"Wah, nggak tahu. Bagi kita cara apa yang dia pakai tidak penting. Yang penting adalah keberhasilan, bukan?"

"Jadi Papa akan memenuhi janji dengan membeli rumahnya sesuai kesepakatan?" tanya Nyonya Andaman.

"Tentu saja. Janji adalah janji. Jangan sekali-kali melanggarnya:"

Yang terpikir oleh Sonya bukan masalah janji. "Jadi menurut ibunya Rosi, dia telah menyampai-

kan informasi mengenai Rosi kepada Suryo yang bisa membuat Suryo kabur dari sisi Rosi."

"Ya. Betul sekali," sahut Andaman.

"Tapi menurut Suryo, yang kabur adalah Rosi. Dengan kata lain, yang memutuskan duluan adalah Rosi. Bukan Suryo."

Andaman dan istrinya bengong. Kemudian Andaman menggaruk-garuk kepalanya. "Ah, pokoknya sama saja. Yang penting, putus!"

"Betul. Yang penting putus," Nyonya Andaman membenarkan.

Tetapi Sonya merasa kegembiraannya hilang sebagian. Kepuasannya sudah menurun dari titik puncak. Dia sama sekali tidak sependapat dengan kedua orangtuanya. Siapa pun dari kedua orangtua itu, Rosita dan Suryo, yang kabur duluan, memang hasilnya akan sama, yaitu putusnya hubungan. Tetapi baginya tidaklah menghasilkan efek yang sama. Siapa yang duluan kabur itu yang sangat penting. Dia akan puas sekali andaikata Suryo yang berbuat begitu karena itu berarti Suryo memang sengaja memilihnya ketimbang Rosita. Tetapi bila Rosita duluan meninggalkan Suryo lalu Suryo mendekatinya, maka dia akan merasa dirinya cuma dijadikan ban serep!

XXVI

TIBA-TIBA keluarga Jambek memiliki uang berlimpah. Nora pun menghuni rumah baru yang indah dan asri. Bersamanya Evie dan Noni ikut serta. Donna memutuskan untuk mencari tempat tinggal sendiri, dengan maksud agar leluasa dan tidak diganggu lagi oleh rengekan minta bantuan dari siapa saja, baik ibunya maupun Evie. Sebelum pindah dia tidak lupa menyodorkan bon pinjaman Evie hingga Evie tak bisa lagi mengelak untuk melunasinya.

Alex bisa menambah modal usaha dan membayar utang-utangnya. Evie bisa merealisasikan impiannya untuk berusaha katering. Rosita menyimpan uangnya di bank sesuai anjuran Edo. Tetapi tidak ada di antara mereka yang tahu bahwa bagian uang yang dimiliki Nora sesungguhnya jauh lebih besar daripada mereka. Tentu saja Nora pun menyimpannya di bank, sebagai tempat yang paling rahasia dan aman. Dia sudah siap dengan rencana dagangnya walaupun masih belum pasti barang apa yang akan didagangkan. Nora tak pernah merasa bersalah atas kelicikannya itu karena perhitungan bahwa keberhasilan

yang sekarang mereka nikmati itu disebabkan oleh jasanya. Jadi hitung-hitung kelebihan itu sebagai pembayar jasanya. Dan bukankah Rosita sendiri tidak kelihatan menderita oleh putusnya hubungannya dengan Suryo? Hidup jalan terus dan Rosita tetap nampak tegar.

Cuma Noni yang tahu bahwa neneknya telah melakukan sesuatu yang jelek sekali. Tetapi dia tidak berani menceritakannya pada Rosita karena dia lebih takut kepada neneknya. Kadang-kadang keinginan itu muncul kuat, lebih-lebih pada saat Rosita datang, karena Rosita selalu bersikap baik kepadanya. Tetapi dia tak bisa membayangkan bagaimana reaksi Nora nanti. Apakah dia akan diusir dari rumah lalu terpaksa jadi pembantu seperti Rosita dulu? Nampaknya ibunya tak bisa diharapkan akan dapat melindunginya. Kenapa neneknya dulu tidak melindungi Rosita ketika pergi dari rumah atau ketika dipukuli kakeknya?

Perubahan besar yang diperlihatkan Noni adalah dia tidak lagi mengganggu Rosita dengan keisengannya atau bersikap ketus bila ditanya. Dia sudah mau bergaul dengan baik walaupun sesekali kejudesannya masih suka muncul.

Rosita senang sekali melihat perubahan itu. Dengan persetujuan Edo, sesekali mereka piknik atau pergi ke tempat rekreasi dengan mengajak serta Noni dan Tommy. Dengan terheran-heran

mereka mendapati bagaimana kedua anak itu menjadi cepat akrab padahal temperamen keduanya begitu berbeda. Noni terlalu lincah, tak bisa diam dengan perhatian berpindah-pindah. Tommy justru betah diam, membaca atau meneliti sesuatu. Mungkinkah perbedaan-perbedaan itu membuat keduanya jadi saling mengisi? Padahal dengan anak-anak Alex Noni tak bisa akrab.

Edo pun senang melihat Rosita tertawa kembali. Rosita mulai pulih dari sakit hatinya. Lukanya mungkin meninggalkan bekas tapi sakitnya berangsur berkurang. Dia tinggal menunggu saat yang baik untuk mendekat. Tapi yang pasti tidak sekarang. Dia sabar menunggu karena naluri-nya menangkap bahwa Rosita memberi harapan padanya.

Rosita sudah mengakhiri konsultasinya dengan Dokter Anita. Dua pertemuan terakhir digunakan untuk mendiskusikan berbagai masalah lain di luar hubungan Rosita dengan Suryo. Rosita sudah memberitahukan apa yang terjadi tapi Anita menyimpan pengalamannya dengan Nyonya Lukito. Yang itu memang tidak relevan, tidak ada hubungannya dengan tujuan konsultasi. Anita tidak ingin keluar jalur. Baginya tugas memang tak lagi terasa berat karena bagaikan orang menempuh ujian, Rosita sudah dinyatakan lulus. Dia yakin, Rosita mampu mengatasi cobaan itu

dengan baik. Dan dia merasa bahagia karenanya. Walaupun tercapainya keberhasilan sebagian ditentukan oleh kemampuan dan kekuatan si pasien sendiri, tetapi dia yakin punya andil juga di dalamnya. Baginya Rosita merupakan pengalaman berharga yang amat mengesankan dan pasti takkan terlupakan selama hidupnya.

Tetapi hubungan baik antara Rosita dan Noni tidak ditanggapi secara baik pula oleh Nora. Diam-diam dia merasa jengkel karenanya. Ketulusan yang mendasari hubungan itu, sesuatu yang spontan dan tanpa pamrih, menimbulkan rasa iri dan marah walaupun dia berusaha untuk bersikap tak peduli. Ya, kenapa dia harus merasa terganggu bila hubungan itu sama sekali tidak merugikannya? Dia sudah mendapatkan uang yang diinginkannya. Tetapi jauh di dasar hati, bagian dirinya yang paling dalam dan tersembunyi, dia tahu bahwa apa yang sudah diperolehnya itu sama sekali tidak bisa memuaskan dahaga dan laparnya.

Ternyata rasa takut Noni kepada Nora tidak diikuti dengan respek dan segan. Noni membenci neneknya. Lebih-lebih setelah hubungannya dengan Rosita membaik, padahal dia menyimpan informasi yang membuatnya muak. Sering kali dia memuaskan perasaannya itu dengan caranya sendiri. Dia mencibir dan mematut-matut wajah-

nya di belakang Nora atau mengejek diam-diam dengan berbagai cara. Ada kalanya dia tertangkap basah lalu dipukul hingga menjerit-jerit Sejak akrab dengan Rosita dia tak lagi bertingkah menantang untuk dipukul. Dulu biarpun sakit tapi dia seakan minta dipukul seperti seorang calon *masochis*. Karena itu dia jadi semakin marah dan benci pada Nora. Sedang Evie tidak melindungi karena pemandangan itu baginya sudah biasa. Bila Noni dipukul pasti karena nakal. Tanpa sadar Evie sendiri sudah semakin jarang memukul Noni karena perilaku Noni sekarang lebih baik dari sebelumnya.

Ketika Rosita datang berkunjung, Noni menyambutnya dengan isak tangis karena baru saja dipukuli oleh Nora. Tentu saja Rosita memeluknya. "Kenapa, Non?" tanyanya heran. Baru kali itu sejak pindah rumah Noni menyambutnya seperti itu.

Sebelum Noni menjawab, Nora muncul dari dalam lalu menyahut, "Si Noni nggak usah ditanya lagi kenapa. Tahu sendirilah. Anak bengal kayak gitu."

Rosita menepuk-nepuk punggung Noni. "Sudah, jangan nangis lagi, Non. Diam, ya," dia membujuk.

"Makanya jangan terlalu dimanjakan, Ros. Jadinya kayak gitu."

"Ya. Nanti saya nasihati, Ma."

"Si Noni itu tidak mempan dinasihati. Mempannya sama gebuk."

Di belakang Rosita, Noni mencibir. Tentu saja tak ada yang melihat.

"Biar saya ajak jalan-jalan saja ya, Ma?" usul Rosita.

Wajah Noni berseri. Jalan-jalan bersama Rosita adalah sesuatu yang paling disenanginya. Tetapi tiba-tiba Nora berseru, "Tidak boleh! Enak saja anak itu. Sudah bengal diajak jalan-jalan. Huh, maunya!"

Noni cemberut lalu meledakkan tantangannya. "Noni mau jalan-jalan! Yang ngajak kan Tante Rosi. Bukan Oma!"

"Pokoknya nggak boleh! Ayo, masuk sana! Awas, ya!"

"Nggak! Noni mau jalan-jalan sama Tante Rosi! Yuk, Tante? Yuk?" Noni menarik tangan Rosita. Sedang Nora mengancam akan memukul.

Rosita menjadi serba salah. Dia bingung. Di saat itulah Noni menghamburkan kata-katanya. "Tempo hari Oma yang suruh Noni menutup pintu gudang! Terus Oma nelepon Oom Suryo. Oma bohongin Oom Suryo, katanya Tante mukulin Noni setelah keluar dari gudang. Oma bilang, Tante kayak orang gila. Terus Oma lapor sama siapa tuh, Noni nggak tahu. Kata Oma, Oom

Suryo pasti kabur setelah dikasih tahu soal itu. Oom Suryo pasti putus sama Tante Rosi. Terus Oma nagih janji sama orang di telepon yang dipanggil Bapak," Noni nyerocos memanfaatkan daya ingatnya yang tajam.

Suasana menjadi hening. Rosita terpaku di tempatnya. Wajahnya memucat. Dia bisa memahami cerita Noni tapi tak begitu mengerti kalimat yang terakhir. Perasaannya terpukul sekali. Evie yang ikut bergabung setelah mendengar hiruk-pikuk juga merasa kaget. Sementara Nora bingung sebentar. Baru kemudian dia memahami bahwa Noni tentunya sudah menguping pembicaraannya lewat telepon. Cepat-cepat dia membantah, "Bohong! Pintar bohong kamu, ya! Ngomong sembarangan! Awas, ya!" Lalu dia melayangkan tangannya ke arah Noni. Tetapi Rosita menutupi Noni dengan tubuhnya hingga dadanyalah yang kena pukul. Kenanya cukup keras dan telak hingga Rosita mengaduh. Tapi Rosita menetap di tempatnya. Nora terkejut karena pukulannya salah sasaran dan menjadi salah tingkah. Lalu tatapannya beradu dengan tatapan Rosita, yang terasa tajam menusuk. Nora merasa malu dan marah. Wajahnya memerah dan semakin merah. Lalu dia berteriak keras, kemudian jatuh dan kejang-kejang beberapa saat sebelum tubuhnya menjadi kaku. Mulutnya mencong dan mengeluarkan rin-

tihan. Rosita dan Evie menubruknya.

"Celaka! Mama kena *stroke*, Kak!" kata Rosita kemudian.

Alex dipanggil. Lalu bersama-sama mereka membawa Nora ke rumah sakit. Ternyata Nora harus menginap dan dirawat selama waktu yang belum bisa ditentukan. Pembuluh darah di otaknya pecah. Sebagian tubuhnya tak bisa digerakkan.

Noni ketakutan. Dia merasa bersalah. Tapi tak ada yang menyalahkan atau memarahinya. Evie terlalu dipengaruhi oleh perbuatan ibunya dan akibatnya kemudian untuk bisa memarahi Noni. Sepertinya penyakit itu datang sebagai hukuman dan bukan karena perbuatan Noni. Bukankah Noni cuma memberitahu seperti apa adanya? Kalau Noni tidak tahu maka tak ada saksi. Kali ini Evie sepakat dengan Donna dan Alex. Dan baru kali ini mereka merasa iba kepada Rosita.

Setelah hiruk-pikuk mengurus Nora selesai, baru Rosita sempat memikirkan dan merasakan akibatnya. Dia sedih dan terguncang. Noni memeluknya, takut kalau-kalau diusir pergi dan tak disayang lagi. Tetapi Rosita balas memeluknya, lalu menangis. Satu demi satu orang-orang yang katanya mencintainya, mengkhianatinya dan pergi setelah menyakitinya. Mungkin karena dia memiliki terlalu banyak, seperti yang pernah dirasakannya dulu. Tidak adil bila seseorang

memiliki terlalu banyak.

"Maafin Noni, Tante. Jangan nangis lagi, ya? Noni menyesal. Kalau Tante maafin Noni, Noni janji nggak nakal lagi. Noni akan jadi anak baik seperti Tommy. Noni janji, Tante. Noni janjiii...," rintih Noni di telinga Rosita.

Kata-kata itu merupakan obat mujarab. Rosita tersenyum. "Baiklah. Tante akan berhenti menangis. Tante memaafkan Noni kok. Tapi... ingat janjinya, ya?"

Noni mengangguk dengan wajah begitu serius hingga Rosita ingin tertawa. Ah, kadang-kadang musibah datang sambil membawa berkah.

***

Ketika Rosita menerima undangan pernikahan dari Suryo dan Sonya dia memutuskan untuk tidak datang menghadiri. Sebelumnya dia membicarakan hal itu dengan Bertha dan Edo. Mereka mendukung keputusannya. "Saya takut tidak kuat mental nanti," kata Rosita. "Tapi saya menghargai undangannya. Bagaimanapun undangan itu juga merupakan pemberitahuan. Mereka masih ingat sama saya."

"Kau mau mengirim bunga saja?" tanya Edo.

"Ya. Saya pikir itu paling baik."

"Mau kaupilih sendiri atau biar aku yang carikan?"

"Ah, Pak Edo sajalah. Saya... saya tidak bisa."

Bertha mengangguk. "Tentu saja. Biar Edo yang melakukan," katanya sambil merangkul Rosita dengan sayang.

"Biar kukirimi bunga busuk dan bau," kata Edo kepada ibunya di belakang Rosita.

"Hus, tak boleh begitu, Do. Kamu kan mengatasnamakan Rosi."

"Atau kuselipkan bom di dalamnya."

Bertha tahu, Edo cuma bergurau. "Ya. Kalau itu boleh," katanya tertawa.

Tetapi hari-hari menjelang pernikahan Suryo merupakan siksaan tersendiri bagi Rosita di asrama dan tempat kerjanya. Bukan karena dia memikirkan masalah itu tapi terutama disebabkan oleh sikap dan perlakuan teman-temannya. Mereka mempercakapkan dirinya di belakangnya dan memandangnya dengan iba. Tentu mereka sudah tahu bahwa Suryo akhirnya menikah dengan orang lain dan bukan dengan dia yang sudah dikenal sebagai kekasih Suryo. Kok bisa putus padahal dulu begitu mesra, akrab, dan nampak sulit dipisahkan? Kenapa, ya? Pasti karena ada orang ketiga. Ah, itu memang sudah jelas. Kalau

tak ada orang ketiga mustahil Suryo kawin dengan orang lain. Orang lain itulah si orang ketiga. Tahu siapa pengantinnya? Dia adalah gadis yang amat cantik dan kaya-raya. Tak heran kalau si Rosi tersisih. Kasihan sekali.

Pada hari pernikahan Suryo Rosita mengambil libur dan menghabiskan harinya di rumah Bertha dengan membawa serta Noni. Kebetulan hari itu jatuh hari Minggu. Dengan demikian pada hari itu dia akan terbebas dari percakapan dan tatapan iba rekan-rekannya. Di rumah Bertha dia dekat dengan orang-orang yang menyayanginya.

Tetapi hari itu pun segera berakhir. Setelah mengantarkan Noni pulang, Edo mengajak Rosita berjalan-jalan dulu. Karena hari masih sore, Rosita tidak keberatan. "Ada yang mau kuperlihatkan dan kuperkenalkan padamu, Ros."

"Apa itu, Pak?"

"Pokoknya lihat nanti sajalah. Supaya jadi kejutan."

"Tidak diberitahu sekarang saja, Pak? Biar nanti tidak kaget"

"Ah, pasti kau tidak kaget. Sabar sajalah."

Edo membawa kendaraannya ke suatu wilayah yang masih asing bagi Rosita. Tak seberapa jauh, masih lingkungan Jakarta Pusat. Pemukimannya padat tetapi bersih. Jalan-jalannya sempit. Lebih tepat disebut gang. Jalan Kacang Buncis. Jalan

Kacang Kedelai. Jalan Kacang Merah. "Oh, lingkungan kacang-kacangan," komentar Rosita geli. Edo tertawa saja.

Akhirnya mereka memasuki Jalan Kacang Polong. Dan berhenti di depan sebuah rumah sederhana berukuran sedang dan bertingkat dua. Mereka turun dari mobil dan Edo mengetuk pintu. Seorang wanita berusia sekitar empat puluhan membuka pintu. Dia tersenyum. Rosita segera menyadari bahwa wanita itu sudah mengetahui kedatangan mereka.

"Ini Ibu Naomi," Edo memperkenalkan. "Dan ini Rosita, Bu."

"Ayolah masuk," Naomi menyilakan.

Di dalam rumah yang terang oleh sinar lampu baru Rosita bisa melihat nyonya rumah dengan jelas. Naomi berwajah lebar tapi simpatik dan berkesan terbuka. Kulitnya putih halus tanpa rias wajah dan potongan rambutnya pendek. Tubuhnya sedikit gemuk dan pendek, mengenakan gaun longgar yang panjangnya mencapai betis.

Setelah mempelajari nyonya rumah tatapan Rosita segera berkeliling. Dia terkejut melihat rumah yang nampak berantakan itu. Mainan berserakan di mana-mana. Kertas dan alat tulis bertebaran. Tapi tidak nampak anak-anak.

"Mereka sedang makan malam," Naomi menjelaskan. "Maaf ya, kami belum sempat mem-

bereskan."

"Tidak apa-apa, Bu," sahut Edo. Sedang Rosita masih bingung tak memahami.

Naomi tersenyum. "Wah, nampaknya Rosi belum memahami kegiatan saya. Di sini banyak anak-anak, Ros. Ada sepuluh anak dengan usia antara tiga sampai sepuluh tahun. Saya tinggal bersama mereka ditemani tiga orang pembantu. Tapi mereka bukan anak-anak saya. Ada anak titipan, ada juga anak yang saya ambil dari jalanan karena tidak ketahuan siapa orangtuanya. Setahun yang lalu ketika saya mulai dengan kegiatan ini cuma ada tiga anak. Sekarang sudah sepuluh."

"Jadi mereka anak-anak terlantar, Bu?"

"Ya, boleh dibilang begitu. Tapi sebagian besar adalah anak-anak yang teraniaya, terutama oleh orangtua mereka. Tadi saya bilang ada anak titipan, yaitu anak yang masih punya orangtua tapi dititipkan di sini untuk menghindari kekejian yang dilakukan ayah atau ibunya. Saya menerima mereka dengan syarat mereka tak boleh melepaskan tanggung jawab atas anak mereka di samping si penganiaya harus berusaha memperbaiki dirinya. Ada yang sudah diambil pulang, tapi kembali lagi karena penganiayanya kumat."

Rosita memandang kagum. "Ah, Ibu baik sekali!" serunya.

"Pak Edo bilang akan mempertemukan saya

dengan seorang pencinta anak yang lain. Dia banyak bercerita tentang Rosi. Saya kagum."

Rosita tersipu. "Wah, saya tak apa-apa dibanding Ibu. Saya cuma berhasil menyelamatkan diri sendiri. Tapi Ibu..."

"Pada awalnya adalah menyelamatkan diri sendiri," potong Naomi. "Kemudian baru perhatian bisa beralih pada yang lain. Masa kecil saya hampir sama dengan Rosi. Jadi kita punya banyak persamaan. Saya dengar, Rosi pandai menghadapi anak-anak dan punya bakat bagaimana menangani anak-anak yang punya masalah dengan cara yang bijak."

"Wah...." Rosi menengok pada Edo. Pasti Edo yang bercerita dan berpromosi tentang dirinya. Tetapi Edo hanya senyum-senyum saja.

"Tambahan lagi Rosi seorang perawat. Jadi ideal sekali," Naomi melanjutkan. "Barangkali pada suatu waktu nanti Rosi mau membantu saya sedikit-sedikit, alangkah senangnya. Mungkin dengan petunjuk-petunjuk atau berbincang dengan anak-anak. Sukarela tentu saja, Rosi. Saya tak sanggup membayar."

"Oh, senang sekali, Bu. Senang sekali," sahut Rosita antusias. "Tapi saya cuma bisa seminggu sekali, yaitu hari libur saya."

"Terima kasih, Rosi. Itu lebih dari cukup. Anakanak akan senang sekali berhadapan den-

gan wajah baru," kata Naomi berseri-seri. "Sekarang, maukah Anda berdua berkenalan dengan mereka?"

***

Dalam perjalanan pulang semangat Rosita jelas lebih tinggi dibanding sebelumnya. Dia sibuk memperbincangkan anak-anak yang barusan dilihatnya. Edo sangat senang melihatnya. Tujuan utamanya, yaitu membuat Rosita melupakan kesedihannya, nampaknya telah tercapai. "Bila kelak kau memberikan hari liburmu untuk mereka, Tommy akan kehilangan," dia mengingatkan.

"Saya sudah memikirkan hal itu, Pak. Saya tidak mau mencapai yang satu dengan mengorbankan yang lain."

Edo menoleh. Terharu. Untuk kata-kata itu dia ingin sekali mencium Rosita sebagai pernyataan terima kasihnya. Rosita merasakan tatapan Edo dan menoleh juga. Sesaat tatapan mereka bertautan. Edo sangat menyesal karena masih mengemudi dan harus kembali berkonsentrasi ke jalanan. "Kau tahu, Rosi? Bukan cuma Tommy yang akan kehilangan bila waktumu habis. Tapi

orang-orang lain juga."

Rosita tersenyum. "Misalnya?"

"Misalnya aku!"

"Ya. Saya tahu. Tapi saya sudah menemukan jalan keluar."

"Apa itu?"

"Dalam sehari libur itu saya cuma menghabiskan waktu selama beberapa jam saja di Jalan Kacang Polong. Sisanya bersama Ibu, Pak Edo, dan Tommy."

Edo tertawa. "Bagus!" katanya setuju. "Tapi alangkah bahagianya bila kau bisa selalu bersama kami tidak cuma di hari libur."

Rosita terdiam. Dia tahu, Edo pasti akan menyinggung soal itu. Tetapi dia juga sudah merasa mantap. Kian hari kian mantap. Dia belajar dari pengalaman. Edo lelaki yang baik dan karena itu amat pantas dan patut dicintai. Dia tidak jatuh cinta pada Edo seperti halnya terhadap Suryo. Tetapi dia akan belajar mencintai Edo dengan cara yang berbeda. Dia yakin kalau sudah tumbuh cinta itu lebih memiliki akar yang kokoh. Benih awalnya sudah ada, yaitu respek.

"Kok diam, Rosi? Masih keberatan?"

"Tidak!"

Edo terkejut hingga mobilnya ikut tersentak. Klakson ramai di belakang. Ada orang mengumpat kasar. Tetapi Edo tak peduli. "Sungguh

kau tidak keberatan, Rosi?" tanyanya kalau-kalau salah dengar.

"Tidak, Pak. Saya juga bahagia berada bersama Pak Edo sekeluarga."

"Jadi... jadi kau... kau menerima lamaranku?" Edo jadi tergagap.

"Ya, Pak."

Edo sungguh menyesal kenapa percakapan seperti itu berlangsung justru pada saat dia terikat dengan kendaraannya. Betapa tidak idealnya suasana seperti ini. Dia tak bisa memeluk dan mencium Rosita untuk mengekspresikan perasaannya. Satu-satunya yang bisa dilakukan hanyalah mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Rosita erat-erat. Sesuatu yang juga tak bisa lama-lama dilakukannya. Tak lama kemudian dia harus melepaskannya lagi. Tetapi keinginannya tercapai sebagian ketika kendaraan memasuki pintu gerbang asrama kemudian parkir di bawah pohon rindang yang gelap. Ketika Rosita mengucapkan selamat malam dan selamat berpisah, dia mengulurkan kedua tangannya. Tanpa ragu-ragu Rosita masuk dalam pelukannya dan mereka berciuman. Mesra sekali walaupun cuma sebentar.

Rosita memasuki asrama dengan kepala tegak. Aneh juga rasanya. Pada hari pernikahan Suryo dia menerima lamaran Edo. Yang pasti dia tidak menganggap Edo sebagai ban serep!

XXVII

DELAPAN belas bulan kemudian.

Di ruang tunggu Bagian Anak RS Budi Luhur, Suryo duduk diapit kedua orangtuanya. Mereka sama-sama gelisah dan tegang. Terutama Suryo nampak pucat, matanya memandang kosong dan tubuhnya gemetar. Setiap lima menit dia berdiri dan berjalan menuju ruang ICU lalu memandang lewat dinding kaca ke dalam. Titik pandangnya adalah sosok tubuh kecil milik putranya, Dani yang berumur tiga bulan. Sosok itu diam saja. Suryo terus memandang dengan tatap nanar, hampir tak berani berkedip. Apakah ada gerakan? Perlu waktu untuk menyadari bahwa tubuh itu memang diam. Lalu dengan lesu dia kembali duduk di antara kedua orangtuanya. Ibunya merangkulnya, mencoba menghibur dan menyabarkan. Ayahnya menepuk-nepuk bahunya. Tetapi mereka semua diam, sadar bahwa kata-kata tak lagi efektif.

Sejam yang lalu mereka berada di UGD. Dani jatuh dari buaian. Kepalanya cedera dengan kemungkinan gegar otak. Dan tulang belakangn-

ya diperkirakan retak! Bayangkan, bagaimana mungkin anak sekecil itu bisa bertahan? Sampai saat dibawa ke ICU Bagian Anak dan masih koma. Keadaannya amat kritis.

Suryo marah besar pada *baby sitter* atau pengasuh bayi yang bernama Hermin. Dia memaki dan mengancam. Hermin cuma bisa menangis dengan gemetaran. Ketika musibah itu terjadi Hermin sedang mandi. Selesai mandi dia mendengar jeritan Sonya. Ternyata Dani sudah berada di lantai. Hermin berani bersumpah bahwa anak itu ditinggalkannya dalam keadaan aman, karena sedang tidur nyenyak sehabis diberi susu dan buaiannya pun memiliki kisi-kisi yang cukup tinggi untuk bisa dijangkau anak seusia Dani. Dan Dani belum bisa tengkurap, apalagi berdiri. Tetapi Suryo tak bisa menerima argumentasi apa pun. Pengasuh bayi tetaplah pengasuh bayi, yang tugasnya merawat dan menjaga keselamatan bayi yang diasuhnya.

Sonya cuma bisa menjerit-jerit histeris tanpa melakukan apa-apa untuk menolong putranya. Dia cuma memandangi saja. Bahkan dia tak bergerak untuk menelepon Suryo yang ketika itu masih berada di rumah sakit. Hermin-lah yang menelepon Suryo dan orangtuanya, sedang suami-istri Andaman tidak berada di rumah saat ditelepon.

Sonya masih histeris ketika Suryo dan orangtuanya datang. Karena itu Hermin ditugasi untuk menjaga Sonya sementara Suryo membawa Dani ke rumah sakit bersama kedua orangtuanya. Saat menunggui Dani Suryo sempat menelepon ke rumahnya untuk mengecek keadaan Sonya. Hermin yang menjawab dengan suara masih gemetar bahwa Sonya sudah tenang dan terbaring di ranjangnya. Suryo menyuruh Hermin terus menjaga Sonya.

Sambil menunggu itu Suryo tak bisa berpikir tenang. Yang memenuhi benaknya hanyalah keselamatan Dani. Bisakah Dani terus hidup? Dan kalau bisa, akan cacatkah dia? Dengan demikian Suryo tak bisa lagi berpikir tentang masalah lain, termasuk mengenai sebab akibat cederanya Dani.

Lalu suami-istri Andaman datang dengan langkah setengah berlari dan wajah cemas. "Apa yang terjadi? Kenapa bisa begitu?" keduanya ribut bertanya.

Suryo bercerita dengan perasaan pedih karena harus mengulang kenangan mengerikan itu. Tetapi baru saja dia menyelesaikan cerita singkatnya dia terkejut tak kepalang. Nyonya Andaman memekik dan tubuhnya sempoyongan. Wajahnya pucat bagai kapur. Suaminya cepat menangkap tubuhnya dan memeluknya. Tetapi tubuh Nyonya Andaman bergetar hebat hingga ikut

menggetarkan tubuh suaminya. “Dia... dia... dia melakukannya la... lagi, Pa! Uhuhuhu... Oh, oh, dia... dia... me... melakukannya la... lagi! Sama seperti kepada Nico! Uh, uh, Ni... co! Niiii... co!” Nyonya Andaman meratap panjang. Sedu-sedannya mengguncangkan tubuhnya yang semula memang sudah bergetar.

“Sudah, Ma. Sudah. Ssst. Sssst. Diamlah. Tenang.” Andaman sangat sibuk menenteramkan istrinya. Wajahnya merah, malu, dan bingung. Nampaknya mereka berdua sangat sibuk dengan masalah sendiri hingga tak sempat merisaukan nasib cucu mereka.

Beberapa saat lamanya Suryo dan kedua orangtuanya menatap bengong keheranan. Mereka sempat melupakan Dani. Baru kemudian Suryo tersadar. Dia melompat dan ikut memeluk Nyonya Andaman. “Ayolah, duduk dulu, Bu. Duduk.” Nyonya Lukito membantu. Walaupun menurut diajak duduk tetapi Nyonya Andaman tak berhenti mengoceh. “Apa kubilang, Pa? Apa kubilang...”

“Sssst... sssst... diamlah, Ma. Malu dong. Maluuu....” Andaman sibuk berusaha mendiamkan istrinya.

“Ini semua tidak akan terjadi kalau kau tidak mendiamkan saja!” tiba-tiba Nyonya Andaman membentak garang.

Mereka terkejut, termasuk Andaman. Apakah Nyonya Andaman sudah kehilangan kewarasannya? Andaman mencoba memeluk istrinya tapi Nyonya Andaman menolak tubuhnya dengan kasar. Andaman berdiri bingung dan gelisah lalu memandang pada menantunya dengan tatapan minta tolong. Dia sudah kehabisan akal bagaimana menenangkan istrinya dan terutama bagaimana menutup mulutnya. Dia menyesal membawa istrinya ke situ, tapi kini tentu tak ada gunanya disesali. Ketika menerima kabar itu dia sama sekali tak berpikir akan adanya kemungkinan lain. Itu cuma semata-mata musibah.

Suryo berlutut di samping kursi yang diduduki Nyonya Andaman dan merangkul bahunya. "Buuu... tenang ya? Kalau panik begini kita tidak bisa mengatasi masalah. Kita harus tabah, Bu. Harus tabah. Ayolah, ceritakan saja. Keluarkan uneg-uneg Ibu," katanya dengan suara terkendali. Aneh juga rasanya. Tadi dia yang panik dan gelisah, sekarang dia harus menenangkan orang lain.

Nyonya Andaman memandang menantunya sebentar lalu merengkuhnya dalam pelukan hingga kepala Suryo terbenam dalam dadanya. Dia sangat menyayangi Suryo karena menganggapnya sebagai pengganti Nico, sang putra yang berusia pendek. Pelukan itu terasa menenteramkan.

Bagai guyuran air sejuk di kala panas terik.

Tetapi Andaman jadi gelisah. "Maaa... ingat sama Sonya, Ma. Ingat," katanya dengan nada tegas setengah mencancam. Tetapi justru kata-katanya itu malah jadi pemicu keluarnya cerita istrinya, yang sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan memandang padanya pun tidak.

Suasana menjadi hening sekali. Di ruang tunggu itu memang cuma ada mereka sekeluarga. Keadaan itu membuat setiap kata Nyonya Andaman menjadi jelas walaupun bicaranya pelan. Apalagi ceritanya membuat bulu roma berdiri.

"Sonya yang melakukan itu. Ceritanya sama seperti dulu. Bedanya dulu dia melakukannya pada Nico, adiknya sendiri. Ketika itu Sonya berumur tiga belas tahun dan Nico empat bulan. Beda usia terlalu besar memang, tapi kami sangat senang. Aku pikir tak mungkin bisa punya anak lagi. Nyatanya bisa. Wah, bahagia sekali rasanya. Mungkin Sonya merasa iri. Kasih sayang tidak lagi tertumpah pada dirinya sendiri seperti semula. Nico memang seperti anugerah. Lalu dia melakukan itu. Dua kali, Sur. Bayangkan, sampai dua kali. Pertama kali Nico selamat. Tapi kami sempat memecat pengasuh bayi karena menganggapnya ceroboh dan menggantinya dengan pengasuh lain. Tahu-tahu terulang lagi dan kali itu aku menangkap basah perbuatan Sonya.

Oh, horor itu takkan terlupakan selama hidupku. Sonya membanting Nico ke lantai!" Nyonya Andaman tersedu sebentar kemudian meneruskan walaupun suaranya bergetar dan tersendat-sendat. Sementara itu Andaman duduk di sudut yang paling jauh dengan wajah menekuri lantai.

"Aku berteriak, tapi sudah terlambat. Nico tak bisa ditolong lagi. Sedang Sonya? Dia berlari ke kamarnya, histeris bagai orang kemasukan. Cuma aku saksi mata atas perbuatannya. Ketika kuceritakan itu pada ayahnya, dia menyuruhku menyimpan dan menyembunyikan rahasia itu. Tidak boleh ada orang lain yang tahu. Itu aib keluarga. Itu perbuatan kriminal, bukan? Dengan berat hati aku setuju. Tetapi itu jadi beban seumur hidupku. Anehnya Sonya tumbuh seperti tak ada apa-apa, tak pernah melakukan apa-apa. Bahkan dia berlaku seolah tak pernah punya adik. Dia selalu gembira. Terlalu gembira."

Tiba-tiba Nyonya Andaman kehilangan orang yang dipeluknya. Suryo menggelosor lemas di lantai. Dia pingsan!

***

Rosita tergopoh-gopoh ke Bagian Anak seusai tugasnya. Dia mendengar berita perihal musibah yang menimpa anak pertama Suryo. Dia merasa prihatin dan iba. Anak sekecil itu.

Dani masih di ICU dengan kondisi yang jauh dari stabil. Rosita cuma memandangi dari balik dinding kaca. Anak itu manis sekali. Apa dosanya hingga mengalami musibah seperti itu? Bagaimana mungkin? Mengapa pengasuhnya atau Sonya tak menjaganya dengan baik? Dia bukan cuma merasa kasihan tapi juga marah. Kecerobohan atau kelalaian dalam mengasuh anak sebenarnya sama juga berarti penganiayaan secara tak langsung.

Dia menengok berkeliling. Tapi tak melihat Suryo, Sonya, atau anggota keluarganya. Mungkin belum datang atau berada di ruang tunggu. Baginya lebih baik begitu, karena dia jadi leluasa memandangi dengan pikiran bebas mengembara. Kalau dia nanti punya anak sendiri, dia akan hati-hati menjaganya. Kehati-hatian juga termasuk bagian dari kasih sayang.

Lalu dia merasakan kehadiran seseorang di sampingnya. Dia menengok. "Hai!" kata Suryo. Suaranya lirih. "Sudah lama, Ros?"

"Belum. Sekitar sepuluh menit. Aku ikut menyesal, Sur. Begitu mendengar beritanya aku segera ke sini."

"Terima kasih, Ros."

Lalu mereka sama-sama diam. Baru muncul perasaan kurang enak. Sejak pemutusan hubungan mereka tak pernah lagi bertemu, bahkan jumpa muka pun tidak. Tiba-tiba saja keduanya teringat pada hal-hal yang kurang menyenangkan, yang melibatkan mereka berdua.

"Apa kabar, Ros? Baik-baik saja?" tanya Suryo kemudian. Tak enak bersepi-sepi.

"Oh, baik. Bagaimana Sonya? Kok tidak ikut menengok?"

"Sonya sedang kurang enak badan."

"Oh ya. Dia tentu sedih sekali. Jangan ditinggalkan sendirian, Sur."

Suryo mengangguk sambil menelan ludahnya. Lalu dia menggigit bibir, tanda sedang bergulat dengan kesedihan. Siapa bilang Sonya sedang bersedih? Di rumah, Sonya tetap tersenyum dan tertawa bagai tak pernah ada musibah. Bahkan Sonya bersikap seakan tak punya anak yang perlu ditengok dan dikhawatirkan keselamatannya. Sonya tak punya rasa bersalah karena yakin tak berbuat salah.

Rosita melirik dan merasa iba. Dia tahu makna ekspresi Suryo yang seperti itu. Dulu hubungan mereka putus karena Suryo dan orangtuanya menginginkan yang terbaik bagi anak atau keturunan mereka. Sekarang keinginan itu ter-

bukti tidak tercapai. Diam-diam terpikir, apakah Suryo menyesal? Sambil berpikir dia juga menilai perasaannya sendiri kepada Suryo. Yang ada cuma keibaan. Tak ada lainnya. Setelah berdekatan seperti ini dia jadi lebih yakin. Tak perlu lagi berperasaan mendua terhadap Edo.

"Siapa namanya, Sur?"

"Dani."

Rosita tak mau menanyakan kondisinya. Dia sudah tahu. Karena itu dia tentunya tak patut berbasa-basi dengan menyatakan harapan agar Dani bisa sembuh. Nampaknya memang hanya keajaiban yang bisa menyembuhkan Dani, apalagi memulihkannya seratus persen. Jadi dia mengulurkan tangan dan berkata, "Aku pergi dulu, Sur. Tabahlah."

Suryo menjabat erat tangan Rosita. Saat bersentuhan dia merasakan ada benda melingkar di jari manis Rosita. Seingatnya Rosita tak pernah mengenakan cincin. Spontan dia menunduk dan memandang. Sebuah cincin emas polos. Dia tak mampu menahan pertanyaan, "Kau sudah...?"

Rosita mengangguk. "Ya. Aku sudah bertunangan."

"Dengan siapa?"

"Pak Edo."

"Pak Edo?"

"Ya. Aku tetap memanggilnya begitu karena

sudah terbiasa. Dia adalah putra bungsu Ibu Bertha. Itu, yang pernah kuceritakan dulu."

"Oh ya." Suryo memalingkan muka dan tertatap lagi tubuh mungil tak berdaya dari putranya. Dia mengeluh dalam hati. Ah, jadi ada lelaki yang berbahagia. Dan lelaki itu bukanlah dirinya.

Ketika keluar dari Bagian Anak Rosita berpapasan dengan suami-istri Lukito. Dia tersenyum dan menyapa mereka sementara mereka tertegun dan salah tingkah.

"Apa kabar, Bapak dan Ibu?"

"Oh, baik-baik saja, Rosi."

"Saya barusan menjenguk Dani."

"Oh, terima kasih," sahut Lukito, sedang istrinya berpaling untuk menyembunyikan kesedihan di wajahnya.

Rosita pamitan bukan cuma karena suasana terasa kurang enak, tapi juga karena tak punya banyak waktu untuk berbincang-bincang. Dia punya janji dengan Edo. Mula-mula mereka akan menjenguk ibunya dulu yang sekarang dirawat di rumah dengan menyewa tenaga perawat pribadi. Nora menderita kelumpuhan sebagian tubuh hingga memerlukan perawatan khusus. Biayanya diambil dari hasil penjualan rumah bagian uangnya sendiri. Dari rumah Nora mereka terus ke rumah Bertha untuk sama-sama membicarakan persiapan perkawinan mereka. Selanjutn-

ya kalau sudah menikah dia akan tetap tinggal bersama Bertha. Tak lama lagi dia akan berhenti bekerja sebagai perawat. Tetapi dia tak perlu khawatir akan kekurangan pekerjaan atau kebanyakan waktu luang. Dia akan tetap membantu Naomi di waktu luangnya. Edo sudah sepakat. Itu memang tujuannya saat memperkenalkannya dengan Naomi, yaitu supaya Rosita memiliki tempat penyaluran rasa cinta dan perhatiannya pada anak-anak yang terbuang.

Sebelum memasuki pintu Bagian Anak, Nyonya Lukito menghentikan langkahnya. Dia berbalik dan memandangi Rosita yang tengah berjalan tergesagesa. Lukito mengikuti langkahnya kemudian melirik istrinya diam-diam. Di wajah dan tatapan istrinya dia melihat penyesalan, sama seperti apa yang dirasakannya sendiri. Tidakkah mereka sama-sama pernah menyayangi gadis itu dan menganggapnya bagai anak sendiri, pengganti anak perempuan yang tak mereka miliki? Tidakkah mereka pun pernah percaya penuh akan kepribadian Rosita, sebagai hasil pengamatan dan intuisi? Tetapi kepercayaan itu luntur karena masa lalu dan keluarga Rosita, bukan karena perilaku Rosita sendiri. Mereka terlalu cermat, terlalu ingin perfek, ternyata hasilnya adalah kesalahan. Lantas, siapakah yang sebenarnya bunglon? Pasti bukan Rosita.

***

Suryo pulang ke rumahnya dengan lesu dan segan. Sejak musibah itu dia kehilangan semangat dan kegembiraan di rumahnya sendiri. Senyum dan sambutan Sonya yang hangat makin membuat perasaannya dingin. Dan wajah Sonya yang begitu cantik membuatnya merinding. Dia tak mengerti, manusia macam apakah perempuan yang satu ini? Tak ada pertanyaan mengenai keadaan Dani. Tak ada keinginan untuk menjenguk.

Hermin, si pengasuh bayi, sudah diberhentikan dan diberi pesangon tiga bulan gaji. Suryo bermurah hati karena menyesal telah memaki dan mengancamnya. Tetapi Hermin memang tak bisa dipertahankan lagi karena Sonya sendiri menghendaki demikian. Sonya menolak ditemani karena merasa dirinya tidak apa-apa. Ibunya yang mau menggantikan Hermin pun disuruh pulang. Sesungguhnya Sonya memang nampak sehat jiwa-raga kecuali yang satu itu. Di segi logika dalam pemahaman orang yang tahu masalahnya dia sama sekali tidak masuk akal.

Suryo sudah mengusulkan kepada Andaman

untuk membawa Sonya ke psikiater. Kasusnya jelas bukan main-main. Tetapi Andaman menolak keras walaupun istrinya mendukung usul Suryo. Bagi Andaman, psikiater merupakan ancaman bagi reputasi pribadi dan keluarga. Bagaimana kalau masalahnya diketahui masyarakat luas mengingat dia adalah orang terkenal? Dia tetap tak mau menerima walaupun Suryo mengatakan bahwa kasus pasien bagi psikiater adalah rahasia yang harus dijaga sesuai dengan sumpah dokternya.

"Bagaimana kalau bocor? Psikiater itu kan manusia juga. Kalau aku orang kebanyakan sih tidak apa-apa. Tapi orang seperti aku bisa jadi sasaran empuk bagi gosip."

"Ini kan demi anak Bapak sendiri. Bapak kan sayang sama Sonya."

"Tentu saja aku sayang sama dia. Justru karena aku sayang maka aku mencegah kau membawanya ke psikiater. Dan kalau kau juga sayang maka akan melakukan hal yang sama."

"Lho, kenapa begitu, Pak?"

"Tidakkah kaulihat bahwa dia sebenarnya tidak kurang suatu apa? Tidak ada yang salah dengan kepribadiannya, bukan? Dia hebat, pintar, cerdik. Psikiater akan menghancurkannya."

"Salah, Pak. Psikiater akan menyembuhkannya dari kecenderungan menyingkirkan bayi-bayi

atau anak-anak yang bisa membuatnya tersingkir dari perhatian dan kasih sayang. Dulu adiknya, sekarang anaknya sendiri. Dia tak pandang bulu, tak punya rasa keibuan. Bayi-bayi tanpa dosa itu dianggapnya sebagai saingan. Itu kan tidak wajar, Pak. Psikiater akan berusaha meluruskannya dan mencoba menanamkan kasih sayang keibuan dalam dirinya, juga menghilangkan prasangka salah bahwa kehadiran anak akan membuat dia sendiri tak lagi disayang. Tentu saja bayi mungil dan manis selalu menarik perhatian orang. Mungkin lebih menarik dibanding ibunya betapapun cantiknya dia. Itu karena bayi adalah makhluk tak berdaya yang harus dilindungi dan diberi perhatian khusus. Sonya harus memahami hal itu."

Tetapi Andaman menanggapi dengan sikap dingin. "Barangkali perhatianmu terlalu berlebihan kepada Dani hingga dia merasa tersingkir," katanya dengan nada menyalahkan.

"Saya kira tidak begitu, Pak. Apa yang terjadi sekarang adalah pengulangan dari masa lalu ketika dia melakukan hal yang sama kepada adiknya. Kalau dulu tidak begitu tentu sekarang pun tidak. Dia terbentuk dari masa lalu. Bagaimana awalnya dulu itu hingga bisa terjadi demikian, Pak? Kenapa Bapak tidak membawanya ke psikiater sejak dulu?"

Andaman sangat marah. "Persetan dengan

psikiater! Dan jangan sekali-kali ngomong begitu padaku! Ketahuilah. Yang dibutuhkan Sonya bukanlah psikiater melainkan kasih sayang. Berikan padanya kasih sayang sebanyak yang dibutuhkannya, maka dia tak akan jadi masalah."

"Dia menginginkan semua untuk dirinya sendiri."

"Apa salahnya? Berikan saja."

"Lantas bagaimana dengan masalah anak, Pak? Apakah Bapak tidak ingin punya cucu juga?"

"Tentu saja ingin. Tapi kadang-kadang orang tidak memperoleh semua yang diinginkannya, bukan? Jadi pertahankan saja apa yang sudah dimiliki."

"Tapi saya ingin punya anak, Pak. Dan saya ingin dia selamat dari ancaman ibu yang sakit."

"Kalau kau kawin cuma semata-mata ingin punya anak, pelihara saja babu atau gundik!"

Dialog itu sangat menyakitkan perasaan Suryo. Dia memahami sekarang bahwa kesalahan bukan cuma terletak pada Sonya, tapi lebih-lebih pada diri Andaman. Andaman yang menanamkan benih dan kemudian mengembangkannya. Andaman mencurahkan kasih sayang secara salah.

Lalu Suryo berusaha membujuk Sonya. Tetapi sudah diduganya, Sonya menolak keras. Tak ada yang salah dengan dirinya. Dia tidak pernah

membanting Nico maupun Dani. Itu adalah tuduhan yang keji. Fitnah. Kenapa orang bisa begitu kejam menuduh dirinya secara semena-mena? Sonya mengucapkan bantahan dan pembelaan dirinya dengan sikap dingin dan tutur kata yang rasional. Tak ada emosi apalagi gejala histeria. Benar-benar sempurna. Ditambah kecantikan wajahnya yang nampak tak berdosa, maka siapa yang tak akan percaya pada tutur katanya? Psikiater yang sudah berpengalaman pun bisa terkecoh dibuatnya. Tetapi bagi Suryo semua itu tak efektif lagi.

"Kemungkinan Dani tak bisa *survive*, Son."

"Oh, kasihan sekali, ya."

"Kau tak mau menengoknya?"

"Aku tak tega melihatnya. Bila aku menengok apakah dia bisa sembuh?"

"Tentu saja tidak."

"Nah, jadi buat apa?"

Dada Suryo terasa sesak tapi dia berusaha tampil tenang. "Bagaimana kalau Dani meninggal, Son? Tidakkah kau sedih?"

"Tentu saja."

"Kita tak punya anak lagi. Tak inginkah kau punya anak dan menyayanginya juga?"

"Kalau kau mau kita bisa membuat lagi, bukan?"

"Kau harus menyayanginya."

"Tentu saja."

Tetapi Suryo tak percaya. Bagaimana mungkin dia berani mengambil risiko seberat itu? Bagaimana mungkin dia tega membiarkan anaknya beribukan monster? Lalu dia teringat kepada Rosita. Dan lelaki yang berbahagia itu. Hatinya terasa sakit sekali.